TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran

Jilid 16

(Al-Zumar, Al-Mu'min, Fushshilat, Al-Syura, Al-Zukhruf, Al-Dukhan)

Allamah Kamal Faqih Imani

Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran (jilid 16)

Diterjemahkan dari *An Enlightening Commentary into The Light of The Holy Qur'an* (Volume 16) karya Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani dan tim ulama, terbitan Perpustakaan Amirul Mukminin Ali, Isfahan, 2011

Penerjemah Persia-Inggris : Mohammad Mehdi Baghi
Penerjemah Inggris-Indonesia : Handoko Sugiharto dan Ety Triana

Editor Bahasa : Rudy Mulyono
Pembaca Pruf : Musa Shahab

Cetakan I, Rabiulakhir, 1434/Maret 2013
Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Gedung Islamic Cultural Center (ICC)
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta Selatan 12510
Telp.021-799 6767 Faks.021-799 6777

Website: www.icc-jakarta.com
e-mail: nuralhuda25@yahoo.com

Rancang Isi: Five Images Studio
Rancang Muka: Eja Assegaf

ISBN : 978-979-1193-20-7

Bekerja sama dengan:
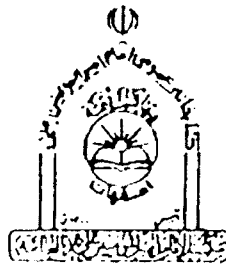
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Dan serulah manusia olehmu kepada jalan Allah dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara (berbantah) yang terbaik; Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang tersesat di jalan-Nya; dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
(QS. al-Nahl [16]:125).

DAFTAR ISI

Pengantar Bahasa Inggris

Tujuh belas jilid terakhir terjemahan *Tafsir Nur al-Quran* ini dikerjakan oleh Almarhum Sayid Abbas Shadr Amili (semoga jiwanya beristirahat dalam damai).[1] Untuk jilid yang tersaji ini kami lakukan beberapa perubahan pada batas-batas tertentu, seperti dalam jenis huruf, pola penerjemahan dan peristilahan yang digunakan.

....
....

....
....
....
....

....
....
....
....

Mohammad Mehdi Baghi

---

[1] Catatan Penerbit: Keinginan untuk memperkenalkan khazanah keislaman, khususnya tafsir, ke masyarakat berbahasa Inggris telah mendorong Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani dan timnya untuk menyusun dan menghimpun kitab-kitab tafsir untuk kemudian diterjemahkan ke

bahasa Inggris. Sejumlah penerjemah dan penyunting yang menguasai bahasa Arab, Parsi, dan Inggris direkrut untuk keperluan tersebut. Di antaranya Sayid Abbas Shadr Amili. Ia dan rekannya mengawali proyek tersebut dari jilid 19 dan 20 (yakni dari surah al-Insan hingga al-Nas). [Lihat pengantar untuk jilid 19 dan 20]. Menimbang respon dan permintaan yang cukup menggembirakan, akhirnya proyek tersebut diulang lagi dan dimulai kembali oleh Sayid Abbas dan timnya dari jilid 1 (al-Fatihah dan seterusnya) hingga jilid 15. Jadi, Sayid Abbas sudah menyelesaikan proyek tersebut sebanyak 17 jilid. Adapun untuk jilid 16, 17, dan 18, pengerjaannya dilakukan oleh Mohammad Mehdi Baghi.

Dua paragraf kami kosongkan mengingat relevansinya kurang untuk konteks gaya penerjemahan dan penyuntingan penerbitan Nur Al-Huda dan masyarakat pembaca Indonesia.

SURAH AL-ZUMAR

(KELOMPOK-KELOMPOK)

(SURAH NO.39; MAKKIYAH; 75 AYAT)

SURAH AL-ZUMAR

(KELOMPOK-KELOMPOK)

(SURAH NO.39; MAKKIYAH; 75 AYAT)

Mukadimah

Surah al-Zumar yang turun di Mekkah ini memiliki 75 ayat, dan termasuk Juz 23-24. Seperti surah-surah Makkiyah lainnya, surah al-Zumar terutama berbicara tentang Allah Swt dan Hari Kiamat. Kata *zumar* yang menjadi judul surah ini berarti "kelompok-kelompok" atau "rombongan-rombongan," sebagaimana disebutkan dalam ayat 71 dan ayat 73. Dua ayat tersebut mengabarkan tentang keadaan orang-orang yang dimasukkan ke tempat-tempat tinggal mereka di neraka dan surga.

Surah ini secara umum menjelaskan tentang keesaan Tuhan (tauhid), rububiyyah, beribadah secara ikhlas dan memuliakan Allah Swt dengan rendah hati, dihadirkannya setiap orang dalam Pengadilan Ilahi, yang mana mereka merasakan keadaan-keadaan tertentu saat tiba Hari yang dijanjikan berdasarkan "catatan" amal perbuatan masing-masing, berikut kesaksian para saksi. Selain itu, terdapat pula penjelasan dan penekanan secara detail perihal orang-orang berdosa yang dimasukkan ke neraka dan mereka yang saleh ke surga.

Sedangkan keutamaan membaca surah al-Zumar disebutkan dalam beberapa hadis. Membaca surah ke-39 al-Quran ini memiliki makna dan manfaat luar biasa. Seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw yang berbunyi, "Barangsiapa yang membaca surah al-Zumar tidak akan kehilangan harapan dari rahmat Allah dan akan diberi pahala berupa ganjaran ketakwaan (kepada Allah)."[2] Juga hadis dari Imam Ja'far Shadiq as yang menuturkan, "Barangsiapa yang membaca surah al-Zumar akan mendapat kehormatan dan martabat di dunia dan akhirat meskipun ia tidak memiliki harta dunia dan dukungan keluarga sedemikian rupa sehingga orang-orang yang bertemu dengannya akan berdiri memberikan hormat, dan tubuhnya tidak akan terbakar api neraka."[3]

Keutamaan-keutamaan yang diberikan Sang Pemurah tersebut relevan dengan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat surah al-Zumar. Ayat-ayat yang menghidupkan jiwa manusia dengan bertakwa kepada Allah, menaroh harapan hanya atas rahmat-Nya, keikhlasan dan kemurnian dalam beribadah, dan ketundukan mutlak kepada Pencipta Yang Mahasuci dan Mahabenar, memberikan petunjuk gamblang bagi orang-orang yang mau membuka akal dan hatinya pada kebenaran. Terbukanya akal dan hati terhadap kebenaran wahyu tentu saja berperan kuat dalam mengantar manusia pada keimanan yang lurus sehingga memantapkannya dalam melakukan amal-amal saleh.

Dengan kata lain, kandungan ayat-ayat surah yang meresap dalam hati manusia akan menuntun pikiran dan kehendak untuk berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itulah, mereka yang membaca dan terterangi cahaya firman

---

[2] Tafsir *Majma' al-Bayan;* penjelasan tentang pembuka dari surah dimaksud.

[3] Tafsir *Majma' al-Bayan; Tsawab al-A'mal; Nur al-Tsaqalain.*

Ilahi dalam surah al-Zumar ini berhak dan layak memperoleh ganjaran-ganjaran yang demikian besar serta nikmat-nikmat dan karunia-karunia Allah yang tak terhingga.[]

SURAH AL-ZUMAR

AYAT 1-2

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

(1) *Diturunkan Kitab (al-Quran) [kepadamu dalam bagian-bagian pada waktu-waktu tertentu] dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (2) *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, maka sembahlah Allah dengan melakukan amalan-amalan agama secara ikhlas dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*

TAFSIR

Kata-kata *"tanzil"* ("menurunkan dalam bagian-bagian pada waktu-waktu tertentu") dan *"inzal"* ("menurunkan secara keseluruhan pada satu waktu") yang disebutkan dalam dua

ayat mulia ini, mengawali surah dalam konteks pewahyuan al-Quran. Ayat pertama dan kedua menyinggung kemuliaan Allah Swt sebagai sumber wahyu, kandungan dan tujuan diturunkan al-Quran. Ayat pertama menyatakan bahwa kitab tersebut diwahyukan oleh Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Sebuah kitab dikenal melalui yang menurunkannya. Sumber wahyu adalah kemahatahuan, kemahakuasaan dan kemahabijaksanaan Allah Swt. Karena kuasa dan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu maka kita memaklumi akan keagungan kandungan-kandungannya. Dengan memahami sumber wahyu berikut sifat-sifat tersebut, akan cukup bagi seseorang untuk memiliki keyakinan mengenai kebenaran kandungan setiap firman Ilahi yang penuh dengan hikmah, cahaya, dan petunjuk.

Poin penting yang patut diperhatikan bahwa pernyataan-pernyataan yang mengawali surah-surah al-Quran mengungkapkan kenyataan kandungan al-Quran, yang bersumber dari Allah Swt. Artinya, kata dan kandungan al-Quran sepenuhnya berasal dari Allah, bukan perkataan Nabi saw, meskipun perkataan Nabi saw juga mulia dan penuh hikmah.

Ayat kedua berbicara tentang kandungan dan tujuan diturunkan al-Quran, berbunyi, *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab ini dengan kebenaran.* Poin terpentingnya bahwa seluruh isi kitab yang diturunkan Allah Swt itu tidak ada yang lain kecuali kebenaran. Itulah mengapa para pencari kebenaran mesti berjalan menuju kebenaran tersebut, dan orang-orang yang dahaga menemukan jalan menuju kebenaran itu akan mencari kandungan-kandungan kebenaran setiap firman Allah Swt.

Tujuan di balik penurunan al-Quran adalah untuk menganugerahi umat manusia dengan agama suci. Sebagai konsekuensi dari semua itu, ayat ini ditutup dengan kalimat

ajakan yang begitu logis, *Maka sembahlah Allah dengan melakukan amalan-amalan agama secara ikhlas karena Allah.* Kata agama secara khusus dapat bermakna menyembah Allah Swt, karena kata tersebut didahului oleh *"maka sembahlah Allah"* yang diikuti kalimat *"dengan melakukan amalan-amalan agama secara ikhlas karena Allah."* Ini menunjukkan fakta bahwa prasyarat dari kebenaran beribadah terletak dalam keikhlasan hati dan kesuciannya dari kemusyrikan, kepura-puraan dan penipuan.

Namun, dengan memerhatikan luasnya cakupan makna kata "agama" (*din*) dan tiadanya pembatasan maka boleh jadi orang-orang melihat cakupan makna yang dimaksud adalah meliputi ibadah, amalan-amalan lain, dan kepercayaan-kepercayaan. Dengan kata lain, kata "agama" meliputi dimensi-dimensi jasmani dan spiritual manusia. Dalam hal ini, hamba-hamba Allah Swt yang ikhlas seharusnya membersihkan segala aspek kehidupan dari ketidaksucian, menolak bentuk dan entitas lain selain Allah Swt dari hati, jiwa, perkataan, dan perbuatan. Selanjutnya, memberi perhatian hanya terhadap Allah Swt, mencintai karena-Nya, berbicara dan berbuat karena-Nya, dan menempuh langkah-langkah demi rida-Nya. Inilah yang dimaksud "pengabdian ikhlas seutuhnya." Karena itu, tidak tepat sekiranya membatasi makna ayat tersebut hanya pada deklarasi keimanan dengan mengucapkan "tidak ada tuhan selain Allah," dan tidak pula ada alasan kuat untuk membatasi makna ayat ini hanya sebagai "ibadah."[]

AYAT 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

(3) *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang suci (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada para pendusta dan yang sangat ingkar.*

TAFSIR

Nilai agama terletak pada kesuciannya. Jangan sampai agama diubah bentuknya oleh keinginan sia-sia dan kepercayaan takhayul. Sebab, *"agama suci adalah kepunyaan Allah."* Ungkapan

pembuka dari ayat ke-3 surah ini dapat ditafsirkan dalam dua cara. *Pertama,* Allah Swt hanya menerima agama yang suci, yakni ketundukan total kepada ketetapan-Nya. Sedangkan kemusyrikan, penipuan, dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah Swt tidak dapat diterima. *Kedua,* agama yang suci hanya dianugerahkan kepada manusia karena pemikiran manusia yang tidak sempurna dan keliru.

Memerhatikan tafsir ayat sebelumnya, tampaknya lebih pantas mengakui tafsiran pertama, mengingat subjek kesucian atau pengabdian ikhlas adalah "para hamba Allah," yang memang sudah seharusnya mereka berbuat demikian. Dalil lainnya yang menguatkan tafsiran pertama tersebut adalah riwayat dari Rasulullah saw yang menuturkan, Ada seseorang mendatangi Nabi saw dan menanyakan, "Wahai Rasulullah! Kami memberikan harta kepada orang lain untuk memperoleh reputasi. Akankah kami diberikan ganjaran karenanya?" Nabi saw menjawab, "Tidak!" Lantas, orang itu menceritakan lagi bahwa adakalanya dia memberikan harta demi menjalankan perintah Allah dan karena ingin memperoleh reputasi, apakah akan ada pahala untuk yang seperti itu? Nabi saw menjawab, "Allah tidak menerima sesuatu kecuali jika itu hanya dilakukan karena-Nya saja." Kemudian, Nabi saw membaca ayat, *Ketahuilah bahwa agama suci adalah kepunyaan Allah.*[4]

Patut juga memperoleh perhatian bahwa ayat ketiga menguatkan ayat sebelumnya. Yang di awal berbunyi, *Sembahlah Allah dengan melakukan amalan-amalan agama secara ikhlas karena Allah.* Yang lain berbunyi, *Allah hanya memberikan petunjuk kepada mereka yang ikhlas amalan salehnya dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.* Tekanan kuat yang diberikan oleh ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi adalah "pengabdian tulus (ikhlas)." Kata "*'ala,*" yang menjadi pembuka ayat tersebut biasanya digunakan untuk

[4] Tafsir *Ruh al-Ma'ani,* jil.23, hal.212, tentang ayat-ayat yang membahas masalah ini.

menarik perhatian, yang sekaligus menunjukkan pentingnya subjek yang sedang dibicarakan.

Ayat mulia tersebut juga menunjukkan kebatilan argumen-argumen kaum musyrik yang tak berdasar, karena mereka menyimpang dari jalan pengabdian ikhlas dan tersesat dalam kebatilan. Sehingga dinyatakan, orang-orang yang mengakui tuhan-tuhan selain Allah sebagai objek-objek sembahan mereka dengan pembenaran bahwa mereka menyembah objek-objek sembahan itu justru untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atas kejahilan seperti itu, Allah Swt akan mengadili di antara mereka yang berselisih pada Hari Kiamat. Kebatilan dan rusaknya pemikiran dan perbuatan mereka akan diketahui semua orang pada Hari itu, ... *Dan orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah [berkata dengan membenarkan], "Kami semata-mata menyembah mereka agar mereka dapat mendekatkan kami kepada Allah." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada pendusta dan pengingkar."*

Ayat mulia ini berperan sebagai pemberi peringatan bagi kaum musyrik bahwa Hari Kiamat akan menjadi hari yang akan menyingkap perselisihan-perselisihan di antara manusia dan menjelaskan kenyataan dan kebenaran sejati. Pada hari itu, Allah Swt akan mengadili mereka dan memberikan balasan yang pantas atas perbuatan-perbuatan mereka. Selain itu, mereka akan dipermalukan di hadapan semua orang pada Hari Kiamat.

Penekanan khusus yang lain dalam al-Quran berkenaan dengan hubungan langsung manusia dengan Allah Swt. Manusia bisa berkomunikasi dengan Allah Swt melalui persembahan pengabdian kepada-Nya, berdoa, memohon ampunan, bertobat dan seterusnya. Semua itu berada dalam kehendak dan kuasa-Nya. Surah pertama al-Quran (surah al-Hamd atau surah al-Fatihah) menunjukkan fakta ini, mengingat setiap hamba Allah

membacanya di seluruh salat harian mereka, yang dengan cara demikian mereka membangun hubungan langsung dengan Sang Pencipta dan memohon kepada-Nya untuk menjawab doa-doa. Cara bertobat, memohon ampunan Allah dan meminta ijabah atas doa-doa sesuai yang diriwayatkan melalui sejumlah hadis, menunjukkan bahwa tidak ada perantara yang diakui dalam kepercayaan Islam, dan hal tersebut mengindikasikan kepastian keesaan Allah Swt.

Persoalan bertawasul melalui orang-orang suci atau orang yang dipilih Allah Swt adalah berdasarkan pada izin-Nya yang, sekali lagi, itu menunjukkan suatu penekanan atas prinsip ajaran tauhid. Hubungan cinta seharusnya dibangun oleh karena Allah Swt lebih dekat dengan kita daripada diri kita sendiri, sebagaimana itu diungkapkan dalam al-Quran, *Kami lebih dekat dengannya daripada urat lehernya* (QS. Qaf [50]: 16); *Ketahuilah bahwa Allah berada di antara manusia dan hatinya* (QS. al-Anfal [8]: 24). Bahkan, Allah Swt tidak jauh dari kita, dan kita tidak jauh dari-Nya. Karena itu, sebenarnya tidak perlu ada wasilah. Allah Swt lebih dekat dengan kita daripada orang lain manapun; Dia ada "di mana-mana" dan setiap hati yang bersih pasti memiliki-Nya.

Oleh karena itu, menyembah para pemberi wasilah—apakah mereka itu para malaikat, para jin, dan sebagainya, atau menyembah batu dan berhala-berhala kayu—jelas-jelas tidak berdasar dan batil. Selain itu, penyembahan demikian dianggap sebagai tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah Swt. Karena hanya Dia yang memberikan nikmat hakiki sehingga pantas disembah, sedangkan benda-benda mati atau para makhluk melarat dan papa tidak pantas disembah.

Dengan demikian, ayat mulia yang dalam pembahasan ini ditutup dengan "Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir menuju jalan yang lurus di dunia dan Dia tidak akan memasukkan mereka ke surga di akhirat," semata-mata karena mereka telah menyimpang dari petunjuk Ilahi.

Allah Swt hanya memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berhak memperoleh dan bersedia untuk menerimanya, daripada orang-orang yang telah mengabaikan kemampuan mereka menerima petunjuk itu.[]

AYAT 4

لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ
سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

(4) *Seandainya Allah berkehendak mengambil anak [bagi Diri-Nya], sungguh Dia akan memilih siapa yang Dia kehendaki dari siapa-siapa yang Dia ciptakan. Mahasuci Dia, Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.*

TAFSIR

Sesungguhnya Allah Swt tidak memiliki anak, *Dia tidak melahirkan dan Dia tidak dilahirkan* (QS. al-Tauhid [112]: 3). Dia juga tidak mengadopsi anak, sebagaimana dalam awal ayat 4 ini, *Seandainya Allah berkehendak mengambil anak [bagi Diri-Nya]....* Sebab, anak yang sebenarnya mengindikasikan pemenuhan jasmani, keadaan yang dapat dibagi, mengandung kesamaan, dan memiliki pasangan. Padahal Allah adalah Esa, yang tidak dapat dibagi, dan tidak memiliki kesamaan dan pasangan. Kaum musyrik juga menganggap sejumlah objek sembahan mereka sebagai anak-anak perempuan Tuhan.

Kepercayaan batil yang dianut masyarakat disebut ayat ini dalam kalimat, *Seandainya Allah berkehendak mengambil anak*

[bagi Diri-Nya], sungguh Dia akan memilih siapa yang Dia kehendaki dari siapa-siapa yang Dia ciptakan. Mahasuci Dia, Allah Yang Maha Esa Maha Mengalahkan. Namun demikian, ayat ini menegaskan bahwa memiliki anak yang dimaksud itu berkaitan dengan bantuan atau untuk keakraban spiritual.

Ayat ini dengan tegas menolak pemikiran yang keliru tersebut. Bahkan merenungkan pengandaian yang mustahil tersebut, kita tidak perlu menghubungkannya dengan kepemilikan anak. Sebab untuk mencapai tujuan demikian, Allah Swt dapat saja memilih satu di antara para makhluk-Nya yang mulia, daripada seorang anak. Sedangkan kenyataannya, Dia adalah Esa, Tuhan Yang Maha Mengalahkan segala sesuatu, yang tidak membutuhkan bantuan entitas apa pun. Dia tidak dipengaruhi oleh apa pun, karena Dia sesungguhnya tidak membutuhkan keakraban dengan siapa pun atau apa pun, dan apalagi membutuhkan anak. Sungguh, Mahasuci Allah! Dia mustahil memiliki anak, yang sebenarnya ataupun mengadopsi.

Sebagaimana disebutkan di atas, kaum kafir dan musyrik yang jahil dan bebal itu masih saja menganggap para malaikat sebagai anak-anak Tuhan. Sebagian dari mereka berpendapat tentang adanya hubungan kekerabatan di antara Dia dan para jin, dan adakalanya menganggap Ezra (Uzair) atau Yesus (Isa) sebagai anak-anak Tuhan. Mereka tidak melihat begitu jelasnya kenyataan bahwa kebutuhan Tuhan terhadap anak yang sebenarnya akan mengharuskan pemenuhan jasmani, keadaan dapat dibagi (karena seorang anak adalah bagian dari wujud leluhur yang terpisah darinya), mengandung kesamaan (disebabkan keserupaan di antara leluhur dan anak), dan kebutuhan untuk memiliki pasangan. Mahasuci Allah Swt dari semua itu!

Mengadopsi anak juga disebabkan oleh kebutuhan untuk pemenuhan jasmani, keintiman moral, dan sebagainya. Sedangkan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Mengalahkan tidak membutuhkan hal-hal demikian. Karenanya, nama atau sifat Allah Swt yang indah seperti *al-Wahid* (Maha Esa) dan *al-Qahhar* (Maha Mengalahkan) merupakan argumen menentukan terhadap kepercayaan-kepercayaan batil seperti itu.

Perlu diperhatikan pula bahwa penggunaan kata penghubung *"law"* ("seandainya"), yang berkonotasi syarat-syarat mustahil, menunjukkan pengandaian yang mustahil apabila Tuhan mengadopsi anak dan membutuhkannya. Tuhan tidak pernah membutuhkan apa pun yang mereka katakan itu, sebaliknya Dia dapat memilih salah satu dari para makhluk pilihan-Nya.[]

AYAT 5

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ
وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ
كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

(5) *Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam serta menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan, ketahuilah bahwa Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*

TAFSIR

Penciptaan langit dan bumi, rotasi bumi dan bulan, datangnya siang setelah malam atau sebaliknya, merupakan manifestasi dan karya agung yang memancar dari kekuasaan Allah Swt. Ayat mulia ini menguatkan argumen bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya. Sebagai indikasi dari keesaan dan kekuasaan Sang Pencipta adalah firman-Nya, *Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran*. Kebenaran penciptaan langit dan bumi menunjukkan bahwa tujuan agung

dan final dari semua itu tiada lain kecuali kesempurnaan dari setiap wujud, terutama kesempurnaan wujud manusia, yang pada akhirnya menuju hari kebangkitan.

Setelah membicarakan penciptaan alam yang agung, ayat tersebut menjelaskan tentang pengaturan luar biasa atas semua itu, seperti kenyataan tatanan alam yang berubah silih berganti secara teratur, cermat dan sistematis, yang mengagumkan siapa pun yang melihat dan merasakannya. Dikatakan, *Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam.*

Ungkapan tersebut patut diperhatikan! Dengan memerhatikan sekilas rotasi bumi di porosnya yang mengakibatkan pergantian siang dan malam akan memberi kesan seolah-olah pita gelap dari malam menyelimuti cerahnya siang dan sebaliknya. Harus diperhatikan pula, kata kerja "*yukawwir*" berasal dari kata "*takwir*" yang secara harfiah berarti "menggulung, membungkus." Contoh yang disebutkan secara khusus oleh para ahli bahasa atas makna kata ini adalah sebagai "melilitkan [surban]." Tepatnya, ungkapan al-Quran ini semakin diarahkan maksudnya. Meskipun demikian, pemaknaan yang diberikan itu diabaikan oleh beberapa ahli tafsir yang telah menyebutkan poin-poin lain yang tidak begitu sejalan dengan makna dari kata tersebut.

Faktanya adalah bumi itu bulat, yang berputar di porosnya, dan konsekuensi dari gerak rotasi tersebut adalah pita-pita siang dan malam yang terang dan gelap secara konstan berputar mengelilinginya seolah-olah pita putih pergi ke pita hitam di satu sisi dan di sisi lain terjadi sebaliknya.

Berbagai ungkapan telah digunakan dalam al-Quran mengenai pergantian malam dan siang yang masing-masing darinya menunjukkan ketepatan dan kecermatan dari sudut pandang yang teliti. Juga dikatakan dalam al-Quran, *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam*

malam (QS. Fathir [35]: 13). Ungkapan terakhir menandakan pergantian siang dan malam yang tenang dan diam. Al-Quran juga menyatakan, *Dia menjadikan malam sebagai tirai atas siang* (QS. al-A'raf [7]: 54). Menurut ayat ini malam diserupakan dengan tirai gelap, yang seolah-olah menutup terangnya siang hari. Ayat yang dibahas ini berbicara tentang keadaan "menggulung" yang satu di atas yang lain, yang ketepatannya benar-benar menakjubkan.

Ayat ke-5, surah al-Zumar ini selanjutnya berbicara tentang tatanan dan terorganisasinya pengaturan dunia, dengan menyatakan, *Dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.* Dalam rotasi di porosnya atau gerakan harmonis dalam sistem tatasurya menuju titik spesifik dalam galaksi, jelas sekali menunjukkan kecermatan dan keteraturan luar biasa, begitu pula bulan yang berotasi pada porosnya sambil mengitari bumi tidak menunjukkan ketidakteraturan sedikit pun. Seluruh makhluk mengikuti perintah-Nya, benar-benar tunduk kepada hukum-hukum penciptaan di sepanjang waktu. Penundukan matahari dan bulan juga dapat mengindikasikan penundukan melalui izin Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, *Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagi kamu, yang kedua-duanya secara konstan beredar mengikuti orbit mereka.* (QS. Ibrahim [14]: 33)

Ayat ke-5 surah al-Zumar ini ditutup dengan sebuah peringatan kepada kaum musyrik dan menyarankan kepada mereka untuk menempuh jalan yang membawa kepada karunia Allah Swt, *Ketahuilah bahwa Dia Mahaperkasa Maha Pengampun.* Namun kaum musyrik dan para pelaku dosa yang pernah punya posisi sosial terhormat dan berkuasa di dunia itu tidak mungkin melepaskan diri dari azab Allah. Karena Allah Swt Maha Pengampun, Dia membuat hijab atas dosa-dosa dari orang-orang

yang bertobat dan menganugerahi mereka dengan rahmat-Nya. Bentuk kata *"al-ghaffar"* ("Maha Pengampun") berasal dari *ghafara* ("memaafkan"). Bentuk infinitif *"ghufran"* secara harfiah digunakan dalam pengertian "menggunakan sesuatu yang menjaga manusia dari kekotoran dan ketidaksucian." Dalam hubungan dengan Allah Swt bermakna bahwa Dia menyembunyikan dosa-dosa yang dilakukan oleh hamba-Nya yang bertobat dan mencegahnya dari azab hukuman. Allah Swt Mahakuasa dan Maha Pengampun; Maha Penyayang dan Maha Mengalahkan. Akibat yang timbul dari dua nama suci dan indah itu, pada penutup ayat tersebut melahirkan pengertian "ketakutan" dan "harapan" pada para hamba Allah yang terutama dan pada akhirnya membawa kepada kesempurnaan manusia.[]

AYAT 6

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ ۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ﴿٦﴾

(6) *Dia menciptakan kamu dari satu jiwa, kemudian menjadikan darinya istrinya. Dia menurunkan bagi kamu [berkat kemahakuasaan-Nya] delapan pasang hewan ternak [biri-biri, kambing, lembu, dan unta, yang masing-masingnya berupa jantan dan betina]. Dia menciptakan kamu dalam rahim-rahim para ibu kamu: penciptaan setelah penciptaan dalam tiga hijab kegelapan [daging, kulit, dan darah]. Demikianlah Allah, Tuhan kamu. Dia Maha Berdaulat. Tidak ada tuhan [yang disembah] selain Dia. Lantas bagaimana kamu berpaling [dari jalan yang lurus]?*

TAFSIR

Meskipun terdapat berbagai perbedaan fisik, semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin dan warna kulit,

berbagi gen dan jiwa ("satu jiwa"). Ayat mulia ini sekali lagi berbicara tentang tanda-tanda keagungan Allah, penciptaan-Nya, dan sejumlah nikmat Allah yang dilimpahkan atas umat manusia. Ayat ini diawali dengan penciptaan manusia yang berbunyi, *Dia menciptakan kamu dari satu jiwa, kemudian menjadikan darinya istrinya.*

Penciptaan semua manusia dari "satu jiwa" merupakan petunjuk bagi persoalan penciptaan Adam, leluhur manusia yang paling awal. Semua umat manusia, meskipun berbeda-beda dalam penciptaan, watak-watak, kemampuan-kemampuan, dan cita rasa memiliki asal ushul pada satu sumber yang sama, yaitu Adam as. Ungkapan *"kemudian menjadikan darinya istrinya"* sesungguhnya mengindikasikan bahwa Allah Swt menciptakan Adam; kemudian, Dia menciptakan istrinya dari sisa tanahnya Adam.

Sebagai konsekuensi darinya, penciptaan Adam mendahului penciptaan Hawa dan keturunannya. *"Kemudian"* (*tsumma*) tidak berkonotasi turunan temporal di segala waktu, tapi adakalanya itu digunakan untuk menunjukkan penangguhan dalam mengungkapkan sesuatu. Maksudnya, "kami melihat pekerjaanmu hari ini; kemudian kami melihat pekerjaan yang engkau lakukan kemarin;" namun, apa yang dilakukan kemarin tentu saja mendahului apa yang dilakukan hari ini. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan tersebut di atas merupakan petunjuk bagi persoalan "alam praeksistensi" (*'alam al-dzarr*) dan penciptaan keturunan Adam setelah penciptaan Adam dan sebelum penciptaan Hawa dalam bentuk semut adalah tidak akurat, sebagaimana disebutkan dalam surah al-A'raf, ayat 172.

Juga patut mendapat perhatian bahwa penciptaan istri Adam bukan dilakukan dari tubuh Adam, tapi dari sisa (penciptaan) tanah Adam, sebagaimana dengan jelas diungkapkan dalam hadis-hadis. Meskipun demikian, menurut sebuah hadis, Hawa

diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam paling bawah. Namun riwayat ini tidak berdasar. Hadis tersebut berasal dari hadis-hadis Yahudi dan Kristen (hadis-hadis *Israiliyat*) dan sesuai dengan Bab Kedua dari Kitab Kejadian, yaitu Taurat yang sudah mengalami distorsi. Selain itu, hadis tersebut tidak sejalan dengan observasi dan rangkai kelogisan. Sebab, menurut hadis yang dibahas tersebut—Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam—maka, sebagai konsekuensinya, manusia pun diduga tidak memiliki satu rusuk di bagian pinggang kirinya, sedangkan kita mengetahui bahwa kaum lelaki dan kaum wanita tidak berbeda dalam jumlah tulang rusuk. Jadi, perbedaan tersebut tidak lebih dari sebuah legenda belaka.

Ayat 6 ini selanjutnya berbicara tentang persoalan penciptaan hewan-hewan berkaki empat sebagai sarana signifikan dari kehidupan manusia. Umat manusia menggunakan hewan-hewan berkaki empat itu untuk membuat pakaian dari kulit dan bulunya, memproduksi makanan bergizi dari susu dan dagingnya. Hewan-hewan berkaki empat juga digunakan oleh manusia sebagai sarana transportasi.

Dikatakan, *Dia menurunkan bagi kamu [berkat kemahakuasaan-Nya] delapan pasang hewan ternak.* Yang dimaksud dengan "delapan pasang" pada ayat ini berkonotasi "biri-biri, kambing, lembu, dan unta, yang masing-masingnya berupa jantan dan betina." Seperti dimaklumi, kata "pasang" (*zawj*) berlaku bagi kedua jenis kelamin, jantan dan betina, sehingga hewan-hewan yang disebutkan di atas membuat delapan pasang; betapa pun itu tidak sejalan dengan ungkapan-ungkapan Arab lainnya; karenanya, istri Adam, yaitu Hawa, disebutkan pada pembuka ayat yang dalam pembahasan ini sebagai "pasangan."

Sebagaimana disebutkan di atas, ungkapan "*Dia menurunkan bagi kamu*" tidak mengindikasikan menurunkan hewan-hewan berkaki empat dari atas, tapi itu bermakna "turun dari tingkatan

hirarki yang lebih tinggi" sebagai nikmat yang dianugerahkan atas orang-orang yang menempati tingkatan yang lebih rendah. Sebuah hadis diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengenai tafsir dari ayat yang dibahas ini, *menurunkan delapan pasang hewan berkaki empat,* adalah diciptakan oleh Allah."[5] Sebagian juga berpendapat bahwa *inzal* ("menurunkan") diambil dari kata *nuzul* ("menunjukkan keramahtamahan kepada para tamu; terutama berkaitan dengan makanan yang disajikan kepada seorang tamu"), sebagaimana disebutkan di tempat lain dalam al-Quran *"di dalamnya mereka tinggal untuk selamanya, suatu perjamuan dari Allah"* (QS. Ali Imran [3]: 198).

Harus diperhatikan bahwa meskipun hewan-hewan berkaki empat tidak digunakan untuk transportasi sebagaimana hewan-hewan itu digunakan di masa lalu, tapi penggunaan hewan-hewan demikian terus meningkat untuk membuat produk-produk signifikan lainnya. Bahkan hari ini, manusia terutama menggunakan hewan-hewan berkaki empat untuk diambil susu, daging, bulu dan lainnya, sebagai sarana kelangsungan hidupnya. Kini kita juga melihat bahwa pengembangbiakan hewan-hewan tersebut merupakan salah satu pendapatan signifikan bagi negeri-negeri kuat.

Ayat ini selanjutnya berbicara tentang bentuk-bentuk lain dari ciptaan Allah, *Dia menciptakan kamu dalam rahim-rahim para ibu kamu: penciptaan setelah penciptaan dalam tiga hijab kegelapan [daging, kulit, dan darah].* Tidak perlu dikatakan bahwa *"penciptaan setelah penciptaan"* menandakan penciptaan-penciptaan yang berturut-turut dan bukannya penciptaan di satu waktu. Kita perlu memerhatikan bahwa bentuk kata kerja *"yakhluqukum"* adalah bentuk sekarang (*present tense*), yang mengindikasikan progresivitas dan peringkasan, tapi sekaligus bermakna signifikan bagi perkembangan-perkembangan

---

[5] *Tafsir al-Burhan,* tentang ayat yang membahas masalah ini.

berbagai bentuk yang luar biasa dalam rahim, yang menurut para ahli embriologi merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah yang sangat menakjubkan dan sangat rumit sedemikian rupa sehingga ilmu embriologi pun menjadi mata pelajaran yang sempurna tentang teologi dan keesaan Allah. Sejumlah orang dapat mengkaji persoalan-persoalan demikian secara detail dan gagal untuk memuji Maha Pencipta.

Frase "tiga hijab kegelapan" menunjukkan kegelapan rahim dan selaput luar yang terdiri dari tiga selaput tebal atau hijab-hijab yang menutupi janin. Para pelukis biasa harus melukis dalam ruang kerja yang terang, tapi Pencipta umat manusia melukis lukisan-lukisan yang demikian menakjubkan dalam tempat yang demikian gelap yang setiap orang terpesona dengannya, dimana tidak ada orang yang dapat memiliki akses terhadapnya. Dia secara konstan menyediakan makanan bergizi bagi janin yang sangat membutuhkan untuk pertumbuhannya.

Dalam doa *'Arafah* terdapat uangkapan-ungkapan yang memberi pelajaran sempurna tentang Keesaan Allah, dengan menyebut nikmat-nikmat Allah dan manifestasi-manifestasi dari kekuasaan di sisi-Nya. Pemimpin para syuhada (*Sayyid al-Syuhada'*), Imam Husain as, berkata, "Engkau membuat penciptaanku didahului oleh tetes-tetes sperma, kemudian Engkau melanjutkan penciptaanku dengan menempatkan aku dalam tiga hijab kegelapan, dikelilingi dengan kulit, daging, dan darah. Engkau menyediakan segala fungsi vitalku; kemudian Engkau menghadirkan aku ke dalam dunia dalam kesehatan sempurna."[6]

Setelah menunjukkan tiga rangkaian keesaan Allah mengenai penciptaan umat manusia, hewan-hewan berkaki empat dan perkembangan-perkembangan janin, ayat mulia

[6] *"Doa 'Arafah"*, lihat, *Mishbah al-Za'ir*, karya Ibnu Thawus.

tersebut ditutup begini, *Demikianlah Allah, Tuhan kamu. Dia Maha Berdaulat. Tidak ada tuhan [yang disembah] selain Dia. Lantas bagaimana kamu berpaling [dari jalan yang lurus]?* Di sini tampak bahwa setelah kita meneliti manifestasi-manifestasi yang demikian agung tentang Keesaan Allah, manusia dapat mengambil manfaat penting dalam hidupnya secara pribadi. Kemudian ayat ini menjelaskan esensi suci Ilahi yang berbunyi, *Demikianlah Allah Tuhan kamu.*

Seorang pemerhati yang serius tentu dapat pula memahami-Nya di luar manifestasi-manifestasi demikian. Mata zahir dan batin dapat melihat tiap titik manifestasi dan penciptaan masing-masingnya. Dikatakan, "Engkau telah keluar dengan sejumlah manifestasi, sehingga aku dapat memandangmu dengan sejumlah mata!"

Ungkapan-ungkapan "Tuhan kamu" dan "Dia Maha Berdaulat" diberikan sebagai argumen bagi kemandirian dan kesendirian hakikat suci Ilahi. Dalam ikrar seorang muslim ditegaskan, "Tidak ada tuhan selain Allah." Dia adalah Pencipta, Maha Berdaulat dan Pengasuh. Dengan kata lain, kedaulatan di seluruh alam eksistensi hanya milik-Nya, sehingga entitas-entitas lain di seluruh alam tidak pantas menjadi objek-objek sembahan. Ayat mulia tersebut menyeru orang-orang jahil dengan pertanyaan, *Mengapa kamu berpaling dari jalan yang lurus?*[]

AYAT 7

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ
وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ
رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ
بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

(7) *Jika kamu bersikap kufur, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kamu; Dia tidak menyukai kekufuran bagi para hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, Dia (dengan itu) rida terhadap kamu. Tidak ada pemikul beban [dosa] yang akan memikul beban [dosa] orang lain. Kemudian kepada Tuhan kamulah kamu akan kembali, lalu Dia akan memberitahukan kamu apa yang dahulu kamu lakukan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada-dada [kamu].*

TAFSIR

Ayat sebelumnya berbicara tentang nikmat-nikmat Allah dalam penciptaan manusia dan anugerah-anugerah yag diberikan kepada manusia. Ayat 7 ini menyebutkan kewajiban

manusia, yaitu bersyukur karena memperoleh nikmat-nikmat Allah tersebut. Karenanya, ayat mulia yang dalam pembahasan ini berbunyi *"Jika kamu bersikap kufur, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kamu"* menunjukkan tentang keadaan tiap manusia yang akan memperoleh balasan dari kekufuran dan syukur mereka.

Ayat ini selanjutnya menambahkan bahwa ketidakbutuhan Allah tidak bermakna bahwa hamba-hamba-Nya tidak harus bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan atas mereka. Manusia tidak pantas bersikap kufur, karena kewajiban merupakan nikmat Allah yang lain, *Dia tidak menyukai kekufuran bagi para hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, Dia (dengan itu) rida terhadap kamu.*

Selanjutnya ayat ini membicarakan persoalan lain, yaitu tanggung jawab manusia terhadap sikap dan perbuatan-perbuatannya, karena persoalan kewajiban akan tetap tidak sempurna tanpa kewajiban demikian. Disebutkan, *Tidak ada pemikul beban [dosa] yang akan memikul beban [dosa] orang lain.* Yang perlu diperhatikan, bahwa kewajiban tanpa imbalan adalah tidak berarti. Ayat tersebut ditutup dengan persaoalan hari kebangkitan dan kembalinya manusia kepada Allah Yang akan memberitahukan tentang perbuatan masa lalu manusia, *Kemudian kepada Tuhan kamulah kamu akan kembali, lalu Dia akan memberitahukan kamu apa yang dahulu kamu lakukan.*

Sementara itu, ganjaran dan hukuman Allah Swt terhadap setiap perbuatan manusia memastikan bahwa manusia pada akhirnya akan menyadari tentang rahasia-rahasia. Karenanya ayat tersebut diakhiri dengan, *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada-dada [kamu].* Karenanya, hikmah dari kewajiban, karakteristik, tanggung jawab, serta ganjaran dan hukuman Allah Swt diungkapkan dalam ungkapan dalam ayat tersebut secara singkat dan sesuai. Sementara itu, ayat

tersebut merupakan jawaban tegas kepada para penganut aliran predestinasi[7] yang jumlahnya di antara aliran-aliran pemikiran Islam cukup besar. Ayat mulia tersebut secara eksplisit menyatakan, "Dia tidak rida terhadap kekufuran para hamba-Nya." Ini jelas-jelas menunjukkan fakta yang menentang kepercayaan batil yang dianut para pengikut aliran predestinasi. Artinya, pemikiran predestinasi itu bukan yang dikehendaki-Nya. Orang-orang kafir tidak beriman kepada-Nya adalah karena telah menolak kebenaran berdasarkan pilihannya sendiri. Sebenarnya, selama Dia tidak rida terhadap sesuatu, Dia tidak akan menghendakinya. Yakni, kehendak dan rida Allah tidak terpisahkan.

Sebagian orang berpandangan secara berat sebelah. Mereka melakukan upaya-upaya untuk menyembunyikan makna yang jelas dari ungkapan tersebut dengan membatasi makna "para hamba" (*'ibad*) hanya pada orang saleh atau maksum saja. Namun kata yang digunakan dalam ayat ini jelas mencakup semua hamba. Allah Swt tidak pernah rida terhadap kekufuran hamba-Nya, sebagaimana sebaliknya, Dia rida terhadap sikap syukur mereka.

Kita juga perlu memerhatikan bahwa tanggung jawab setiap orang atas perbuatan-perbuatannya sendiri diakui oleh semua agama Allah.[8] Selain itu, mungkin juga apabila seorang pelaku kejahatan itu memiliki seorang antek untuk memberinya dukungan dalam satu atau lain cara. Sebuah contoh tentang hal itu adalah orang yang menginovasi hal atau tradisi jahat, dan selanjutnya, siapa pun yang melakukannya akan bertanggung jawab seperti pemberi inovasinya terhadap dosa tersebut.[9][]

---

[7] Aliran Predestinasi disebut juga aliran Jabariyah, yang menyatakan bahwa baik-buruk yang terjadi itu sudah ditentukan dari sananya oleh Tuhan—*peny*.
[8] Untuk informasi lebih lanjut, lihat tafsir QS. al-Isra [17]:15.
[9] Untuk informasi lebih lanjut, lihat tafsir QS. al-An'am [6]:94.

AYAT 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ
نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا
لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ
النَّارِ ﴿٨﴾

(8) *Dan apabila manusia ditimpa kesulitan, dia berdoa memohon pertolongan dari Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Namun apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia menjadi lupa bahwa dia sebelumnya pernah berdoa memohon pertolongan dari-Nya [untuk menghilangkan kesulitan yang menimpanya], dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekufuran kamu untuk sementara waktu, sesungguhnya kamu akan termasuk di antara para penghuni neraka!"*

TAFSIR

Manusia memiliki kapasitas kecil untuk menanggung kesulitan. Apabila kesulitan-kesulitan menimpanya, ia berdoa

memohon pertolongan dari Allah. Namun, al-Quran juga mengecam orang-orang yang kurang perhatian terhadap Allah dalam perubahan-perubahan kehidupan. Al-Quran menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang melupakan Allah Swt ketika menikmati kesenangan, *Dan apabila manusia ditimpa kesulitan, ia berdoa memohon pertolongan dari Tuhannya.*

Ayat-ayat sebelumnya memberikan argumen mengenai keesaan Allah dan upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang-Nya melalui perenungan terhadap berbagai tanda keagungan-Nya di seluruh penjuru dunia dan dalam jiwa-jiwa manusia (*anfaq wa anfus*).[10] Ayat yang tengah dibahas ini diawali dengan Keesaan Allah yang dipahami manusia melalui kecenderungan primordialnya. Hal ini menjelaskan bahwa pencerapan manusia melalui intelektualitasnya dengan mengkaji tatanan penciptaan adalah fitrah dirinya. Sebenarnya, setiap manusia akan memahami jatidirinya pada setiap kali perubahan yang dialami, seperti ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Meskipun demikian, apabila badai dari bencana dan kesulitan hidup mereda, manusia kembali dalam kelalaian dan sekali lagi asyik dengan kelalaian dan kesombongan itu. Ayat mulia ini menjelaskan, *Dan apabila manusia ditimpa kesulitan [cahaya Keesaan Allah menyinari hatinya], dia berdoa memohon pertolongan dari Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Namun apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia menjadi lupa bahwa dia sebelumnya pernah berdoa memohon pertolongan dari-Nya [untuk menghilangkan kesulitan yang menimpanya], dan ia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekufuran kamu untuk sementara waktu, sesungguhnya kamu akan termasuk di antara para penghuni neraka!"* Umumnya manusia lebih suka menunjukkan dirinya sebagai orang-orang yang tidak berbudaya

[10] Lihat QS. Fushshilat [41]:53.

dan tidak beradab dengan meninggalkan ajakan dan ajaran para nabi as. Sebaliknya, sebagian orang yang dididik oleh para wali Allah, tak pernah lupa untuk mengingat-Nya di segala keadaan. Mereka, baik lapang maupun susah, senantiasa bersyukur dan memohon rahmat Allah Swt.

"Kesulitan" (*dharr*) mengindikasikan jenis kesulitan atau ketidaknyamanan fisik atau mental. Bentuk kata kerja *"hawwalahu,"* yang berasal dari *"hawl,"* digunakan dalam pengertian "pemberian perhatian konstan terhadap sesuatu atau seseorang." Oleh karena perhatian demikian mengharuskan perolehan pertolongan, kata tersebut bermakna "memberikan." Sebagian ahli tafsir juga berpendapat bahwa *hawl* berarti pemberian layanan; karenanya, *hawwalahu* bermakna "memberikannya layanan-layanan," dan juga diaplikasikan bagi pemberian pertolongan kepada seseorang.

Sebagian ahli tafsir juga memberi pengertian "berbangga" terhadap kata tersebut. Karena itu, sebagai konsekuensi dari pengertian ini, mereka memberikan kesimpulan bahwa maknanya menjadi "menghormati seseorang melalui pemberian pertolongan."[11] Penjelasan di atas merefleksikan hal pemberian pertolongan dan nikmat Allah Swt serta perhatian khusus-Nya terhadap para hamba.

Kata *"muniban,"* sebagai kata keterangan, menunjukkan bahwa ketika manusia menghadapi kesulitan hidup yang amat sangat serta hijab-hijab kesombongan dan kelalaiannya disingkapkan, maka ia akan meninggalkan segala sesuatu dan semua orang selain Allah Swt dan beralih kepada-Nya. Kata *"inaba"* ("tobat") menunjukkan bahwa Allah Swt merupakan asal mula dan tempat kembalinya manusia. Kata *"andad"* ("sekutu-sekutu") adalah bentuk jamak dari *"nidd"* yang dekat

---

[11] Lihat *Lisan al-'Arab*; Raghib dalam *Mufradat*; karya tafsir bernama *Ruh al-Ma'ani*.

maknanya dengan kata "*mitsl.*" Namun *mitsl* memiliki cakupan makna yang lebih luas, karena *nidd* hanya digunakan dalam pengertian kesamaan dalam esensi. Bentuk kata kerja "*ja'ala*" ("mengadakan") menunjukkan bahwa manusia secara salah membayangkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal itu tidak sejalan dengan realitas.

Ungkapan "untuk menyesatkan [dirinya dan orang-orang lain] dari jalan-Nya" merefleksikan kesombongan orang-orang sesat yang melakukan upaya-upaya untuk menyesatkan orang-orang lain. Al-Quran kerapkali menunjukkan hubungan langsung antara kesaksian tauhid melalui kecenderungan fitrah manusia dari berubah-ubahnya problem kehidupan yang dihadapi. Rendahnya kapasitas kesabaran kebanyakan manusia yang sombong menyegerakan mereka memohon pertolongan kepada Allah saat mengalami himpitan badai kesukaran hidup. Namun apabila badai bencana itu mereda, manusia dengan keras kepala kembali menempuh jalan kemusyrikan. Kebanyakan orang yang berwatak tidak tetap dan berubah-ubah, dan sedikit orang yang tidak dapat diusik oleh keberhasilan-keberhasilan, nikmat-nikmat, dan badai-badai perubahan. Sebuah wadah atau kolam kecil dengan mudah diusik meskipun hanya oleh angin sepoi-sepoi, tetapi Samudera Pasifik, disebabkan luasnya, tidak dapat diguncangkan oleh badai keras, karenanya ia diberi nama "Pacific" (teduh, damai).

Ayat 8 ini ditutup dengan peringatan tegas kepada orang-orang yang dimaksud, *Katakanlah! Bersenang-senanglah kamu dengan kekufuran kamu untuk sementara waktu.* Dengan kalimat lain dikatakan, "dan habiskanlah hari-hari kamu yang sedikit di dunia ini dalam kelalaian dan kesombongan," tapi ketahuilah bahwa, *sesungguhnya kamu akan termasuk di antara para penghuni neraka!* Bagaimana orang yang demikian sempit pikiran dan sesat jalan itu memiliki hal lain yang disediakan baginya?[]

AYAT 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(9) *Apakah orang yang beribadah kepada Allah di waktu-waktu malam dengan bersujud dan bangkit mendirikan salat, takut terhadap [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [adalah lebih baik ataukah orang demikian]? Katakanlah! Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang yang memahami yang akan mengingat [dan mengambil pelajaran].*

TAFSIR

Di samping ayat-ayat sebelumnya yang melukiskan ciri-ciri para penghuni neraka, ayat dalam pembahasan ini berbicara tentang sebagian karakteristik kaum mukmin. Ayat sebelumnya menyatakan bahwa sebagian orang hanya berdoa kepada Allah Swt ketika merasakan dan menghadapi kesukaran-kesukaran hidup, dan segera melupakan-Nya manakala berada dalam

kondisi ketenteraman dan kesenangan. Dalam pertanyaan ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang beriman tanpa memandang kesulitan dan kesenangan senantiasa mengingat Allah Swt di segala waktu. Refleksi terhadap ayat ini adalah dengan mengajukan pertanyaan metodologis al-Quran: Apakah orang demikian pantas mendapat ganjaran Allah ataukah orang yang beribadah kepada Allah Swt yang "bersujud atau bangkit mendirikan salat di waktu-waktu malam, takut terhadap [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" Manusia kafir, lalai, berubah-ubah, sesat, dan menyesatkan tentu saja terpisah dari orang yang jiwanya terbangun. Yakni ketika orang-orang yang lalai tertidur, ia bersujud di sisi Kekasihnya, berdoa kepada-Nya dalam ketakutan dan harapan. Mereka tidak menganggap diri mereka aman dari azab dalam kesenangan dan tidak pula kehilangan harapan terhadap rahmat-Nya dalam kesulitan. Karena itu, mereka secara konstan, dengan penuh kemauan dan perhatian, menempuh jalan menuju Kekasih mereka.

Kata kerja *"qanit"* ("yang taat, yang beribadah") mengindiksikan ketaatan yang disertai kerendahan hati. Kata *"aanaa'"* merupakan bentuk jamak dari *"anaa'"* yang mengindikasikan jam dan bagian dari waktu. Penekanan yang diberikan atas waktu malam mengemukakan bahwa pada waktu itu kehadiran hati adalah lebih baik dan ketidaksucian yang bersumber dari kepura-puraan dan penipuan adalah kurang patut dibandingkan dengan waktu lain. Kata *"sajidan"* ("Bersujud") mendahului istilah *"qa'iman"* ("bangkit mendirikan salat"), karena sujud merupakan kondisi ibadah yang lebih tinggi. Tidak terbatasnya rahmat Allah mencerminkan kemenyeluruhan dari rahmat Allah di dunia dan akhirat.

Menurut sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir as yang diriwayatkan dalam *'Ilal al-Syara'i'* dan *al-Kafi* menyebutkan, "Apakah orang yang taat kepada Allah, bersujud atau bangkit

mendirikan salat di waktu-waktu malam" ditafsirkan sebagai salat malam.[12]

Sebuah ayat ditujukan kepada Nabi saw, berbunyi, *Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?* Jawaban terhadap pertanyaan retoris seperti ini adalah, *Hanya orang-orang yang memahami yang akan mengingat [dan mengambil pelajaran].*

Pertanyaan tersebut biasanya dimaknai dengan cakupan makna luas yang secara eksplisit menjelaskan orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui, orang-orang yang memahami dan yang jahil. Namun demikian, mengingat pertanyaan sebelumnya berbicara tentang ketidaksamaan orang-orang beriman yang berdoa kepada Allah di waktu malam dan orang-orang yang kafir, maka pertanyaan kedua menyinggung pertanyaan yang sama, yaitu orang-orang kafir yang keras kepala adalah tidak sama dengan orang-orang beriman yang ikhlas dan saleh.

Perlu diperhatikan pula bahwa pertanyaan retoris tersebut di atas, yang dianggap sebagai salah satu slogan fundamental keimanan Islam, mencerminkan keagungan ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu terhadap orang jahil. Dengan demikian menjadi jelas kedudukan dua kelompok tersebut yang tidak sama di sisi Allah Swt. Dari sudut pandang orang berilmu dua kelompok tersebut jauh terpisah, baik di dunia maupun akhirat. Mereka secara batiniah dan lahiriah tidak sama satu sama lain.

Kata *"'ilm"* ("ilmu") tidak digunakan khusus dalam pengertian mengetahui ungkapan-ungkapan atau hubungan-hubungan material di antara segala sesuatu. Dengan kata lain, kata tersebut tidak mengindikasikan "ilmu-ilmu formal," tetapi menandakan ilmu dan pengetahuan tertentu yang menuntun

[12] Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.479.

manusia untuk taat (*qunut*) kepada Allah Swt dan takut terhadap Hari Pengadilan—suatu Hari yang membuat manusia menaruh harapan-harapannya pada rahmat Allah. Pengetahuan dan ilmu-ilmu formal merupakan ilmu pengetahuan yang benar seandainya ilmu-ilmu pengetahuan itu demikian adanya. Sebaliknya, ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak benar mengakibatkan kesombongan, kelalaian, kezaliman, dan kerusakan di dunia, dan ilmu-ilmu pengetahuan seperti itu tidak lebih dari pembahasan sia-sia yang tidak menghasilkan kesadaran spiritual.

Bertentangan dengan apa yang orang jahil bayangkan mengenai agama sebagai candu masyarakat, seruan para nabi as yang sangat fundamental ditujukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekaligus menolak terhadap kejahilan di segala waktu. Di samping ayat-ayat al-Quran penuh dengan penjelasan tentang kebenaran seperti itu, hadis-hadis penuh dengan ungkapan-ungkapan yang tidak dapat dibayangkan demikian mengenai signifikannya memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut sebuah hadis Nabi, "Kehidupan hanya bermanfaat bagi dua macam manusia: orang berilmu yang pandangannya diikuti dan para pelajar yang mendengarkan dengan saksama (perkataan) orang yang berilmu."[13]

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as berbunyi, "Para ulama adalah pewaris para nabi, karena para nabi tidak meninggalkan harta dunia tapi mereka meninggalkan ilmu-ilmu dan hadis-hadis. Siapa pun yang memiliki sesuatu apa pun dari itu maka ia memiliki harta berlimpah dari warisan para nabi." Imam Shadiq as menambahkan, "Waspadalah dari siapa kamu memperoleh ilmu pengetahuan kamu [dari para ulama sejati ataukah dari para ilmuwan penipu]. Ketahuilah bahwa di

---

[13] *Al-Kafi*, jil.1, Bab *"Shifat al-'Ilm wa Fadhlihi* ("Bab tentang "karakteristik ilmu dan keutamaannya"), hadis ke-7.

era apa pun, terdapat para individu adil dan dapat dipercaya dari kalangan kami, Ahlulbait Nabi saw, yang menolak distorsi-distorsi kelompok ekstremis, klaim-klaim tidak berdasar dari mereka yang menyimpang, dan justifikasi-justifikasi dari mereka yang jahil untuk memalsukan kesucian agama suci ini."[14]

Ayat yang kita diskusikan ini mengungkapkan tiga kelompok manusia: orang-orang yang mengetahui, orang-orang yang tidak mengetahui, dan orang-orang yang memahami. Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq meliputi penafsiran mengenai tiga kelompok tersebut, "Kami adalah orang-orang yang mengetahui, para musuh kami adalah orang-orang yang tidak mengetahui, dan para pengikut kami adalah orang-orang yang memahami."[15]

Dinyatakan dalam sebuah hadis, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berangkat pada suatu malam dari masjid Kufah menuju rumahnya sambil ditemani salah seorang sahabat akrabnya, Kumail bin Ziyad. Suatu saat mereka melewati sebuah rumah yang darinya terdengar seseorang sedang membaca, *Apakah orang yang beribadah kepada Allah di waktu-waktu malam dengan bersujud dan bangkit mendirikan salat, takut terhadap [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [adalah lebih baik ataukah orang demikian]?* dengan suara yang menarik dan sedih. Kumail bin Ziyad benar-benar senang dengan kondisi spiritual orang itu meskipun ia menahan diri dari mengucapkan kata apa pun. Imam Ali berpaling kepadanya dan berkata, "Janganlah engkau merasa senang dengan suara orang ini. Ia termasuk di antara para penghuni neraka. Aku akan segera memberitahukanmu tentang itu!" Kumail terperanjat karena Imam Ali dapat membaca pikirannya. Di samping itu, beliau telah memberitahukannya tentang tempat orang yang kelihatannya saleh itu di neraka.

---

[14] *Ibid.*, hadis ke-2.

[15] Tafsir *Majma' al-Bayan*, tentang ayat-ayat yang membahas permasalahan ini.

Tidak lama kemudian, kaum *khawarij* menentang Imam Ali dan beliau melancarkan perang terhadap mereka, meskipun banyak dari mereka yang menghafal al-Quran. Berdiri di antara bangkai-bangkai kaum kafir pemberontak, Imam Ali bin Abi Thalib menoleh ke arah Kumail sambil menggenggam pedangnya dan menunjuk dengan pedangnya kepada salah satu kepala yang tewas di medan perang dan berkata, "Wahai Kumail! *Apakah orang yang beribadah kepada Allah di waktu-waktu malam dengan bersujud dan bangkit mendirikan salat, takut terhadap [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [adalah lebih baik ataukah orang demikian]?* Imam Ali menunjukkan bahwa itulah orang yang membaca al-Quran di malam itu dan yang kondisi spiritualnya tampak telah membuatmu kagum. Kumail mencium Imam dan memohon tobat.[16][]

[16] *Safinah al-Bihar*, jil.2, hal.496, Bagian "Kisah-Kisah Kumail."

AYAT 10

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

(10) *Katakanlah, "Wahai para hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas [jadi jika kamu tidak dapat beribadah kepada Allah di suatu tempat, maka berhijrahlah kamu ke tempat lain]. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang akan menerima ganjaran mereka secara penuh tanpa perhitungan."*

TAFSIR

Memiliki keimanan itu tidak cukup dan keimanan itu seharusnya disertai dengan ketakutan kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari melakukan dosa-dosa (*Wahai para hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu*). Nabi saw bersabda, "Tidak akan ada perhitungan bagi sekelompok

orang dan mereka akan dimasukkan ke surga tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan." Kemudian beliau membaca ayat mulia, *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang akan menerima ganjaran mereka secara penuh tanpa perhitungan.*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai perbandingan di antara orang-orang kafir yang sombong dan orang-orang beriman yang taat kepada perintah Allah. Dijelaskan pula tentang perbandingan di antara "orang-orang yang mengetahui" dan "orang-orang yang tidak mengetahui." Dalam ayat yang sedang diuraikan ini—dan ayat-ayat berikutnya—berbicara tentang pedoman-pedoman utama bagi hamba-hamba Allah yang ikhlas dan saleh dalam bentuk "tujuh perintah," yang tercakup dalam sejumlah ayat yang diawali dengan kata "*qul*" ("katakanlah").

Ayat tersebut diawali dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah dan sebuah permintaan, *Katakanlah, "Wahai para hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu."* Jadi, pedoman pertama adalah takut kepada Allah dan menjauhkan diri dari melakukan dosa-dosa, yang berisi pengertian tentang kewajiban dan tanggung jawab terhadap Allah Swt. Takut kepada Allah berperan sebagai perisai menghadapi api neraka dan melindungi manusia dari penyimpangan di atas jalan yang lurus. Itulah harta utama pada Hari Kiamat, dan standar bagi karakter dan martabat manusia di sisi Allah Swt.

Perintah kedua berkenaan dengan "melakukan amal saleh" di dunia. Dunia adalah ladang perbuatan untuk kelak dipetik hasilnya di akhirat. Karena itu, disebutkan pula akibat-akibat tertentu yang bisa mendorong manusia untuk melaksanakan amal saleh atau perbuatan baik tersebut, *Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan.* Berbuat baik di dunia dengan kata, tindakan, pemikiran terhadap teman-teman dan orang asing akan menghasilkan balasan dan pahala besar

di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, takut kepada Allah merupakan faktor pencegah dan berbuat baik merupakan faktor penggerak. Gabungan darinya adalah menjauhkan diri dari melakukan dosa-dosa dan melaksanakan tugas-tugas agama yang wajib dan sunnah.

Perintah ketiga adalah mendorong orang-orang yang beriman untuk "berhijrah" dari pusat-pusat kemusyrikan, kekufuran, dan dosa. Dinyatakan, *Dan bumi Allah itu luas [jadi jika kamu tidak dapat beribadah kepada Allah di suatu tempat, maka berhijrahlah kamu ke tempat lain].* Itulah jawaban terhadap orang-orang yang lemah keimanannya, yang mencari dalih-dalih dan menyatakan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah di bawah kekuasaan kaum musyrik di Mekkah. Al-Quran menawarkan bahwa bumi Allah tidak terbatas hanya di Mekkah. Karena bumi Allah itu luas, berhijrahlah ke Madinah.

Yang hendak dikatakan, "Bergeraklah engkau dari tempat-tempat yang terpolusi kemusyrikan, kekufuran, dan penindasan, yang menghalangi kemerdekaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu ke tempat lain. Bukankah bumi Allah itu luas?" Persoalan hijrah merupakan salah satu persoalan paling signifikan yang tidak hanya memainkan peran sangat fundamental dalam kemenangan kekuasaan Islam. Dengan hijrah itu muncul suatu energi yang berperan sebagai titik pangkal kemajuan kekuatan Islam. Selain itu, hijrah memiliki makna yang luar biasa dalam konteks segala zaman, yang dengan seruan berhijrah itu orang-orang beriman tidak menyerah menghadapi tekanan dan penindasan yang berlangsung di lingkungan mereka. Bahkan, pada sisi lain, mengakibatkan penyebaran keimanan Islam ke berbagai wilayah dunia. Dalam hubungan ini al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang para malaikat mewafatkan mereka di saat mereka sedang menzalimi diri*

mereka sendiri, mereka [para malaikat yang bertanggung jawab untuk mencabut nyawa mereka] bertanya kepada mereka, "Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang lemah dan tertindas di bumi." Para malaikat bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas agar kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang seperti itu akan mendapati tempat tinggal mereka di neraka jahanam, dan neraka jahanam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali (QS. al-Nisa [4]: 97). Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa di manapun domisili seseorang, ia mungkin saja untuk berhijrah. Sehingga, sesungguhnya, tidak ada alasan kuat bagi individu atau masyarakat yang tidak mau keluar dari tekanan dan penindasan, karena Allah Swt senantiasa memberikan jalan keluarnya.[17]

Oleh karena hijrah biasanya membawa beberapa dampak persoalan di berbagai aspek kehidupan, perintah keempat berkenaan dengan kesabaran dan ketabahan. Ditegaskan dalam kalimat terakhir ayat 10 ini, *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang akan menerima ganjaran mereka secara penuh tanpa perhitungan.* Bentuk kata kerja "*yuwaffa*" ("akan menerima secara penuh") yang berasal dari *wafiyya* di satu sisi dan frase "*bi-ghayri hisabin*" ("tanpa perhitungan") di sisi lain dengan jelas menunjukkan bahwa orang-orang yang bersabar dan tabah di atas jalan hijrah menuju Allah Swt akan menerima ganjaran terbaik di sisi-Nya. Sesungguhnya kesabaran dan ketabahan itu melebihi perbuatan lain apa pun.

Sebuah hadis Nabi saw yang masyhur, diriwayatkan oleh Imam Ja'far Shadiq, memberikan kesaksian tentang pentingnya kesabaran dan ketabahan, "Apabila lembaran-lembaran amalan dibuka dan neraca keadilan Allah ditegakkan, maka keduanya tidak akan ada bagi orang-orang yang sabar meskipun mereka

[17] Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pentingnya hijrah dalam Islam dan berbagai dimensinya, lihat juga, QS al-Nisa [4]:100; dan QS. al-Anfal [8]:72.

dahulu mengalami penderitaan dan perubahan-perubahan kondisi dalam perjalanan hidup." Kemudian Nabi saw membacakan ayat 10 ini, yang menegaskan bahwa Allah Swt akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang sabar tanpa perhitungan. Sebagian mufasir berpendapat bahwa sebab turun ayat mulia ini adalah hijrahnya sejumlah besar kaum muslim ke Etiopia yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib. Sebagaimana dijabarkan sebelumnya bahwa sebab-sebab turun wahyu selalu memberikan penjelasan lebih jauh dibandingkan dengan membatasi hanya pada makna penting kalimatnya.[]

AYAT 11-13

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

(11) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama."* (12) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menjadi muslim pertama [yaitu, yang pertama di antara orang-orang yang menundukkan dirinya kepada Allah]."* (13) *Katakanlah, "Sesungguhnya jika aku tidak taat kepada Tuhanku, aku takut terhadap azab di Hari agung itu."*

TAFSIR

Nabi Muhammad saw tekun beribadah kepada Allah dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan ikhlas meskipun orang lain suka atau tidak suka. Dinyatakan, *aku diperintahkan untuk—dengan ikhlas—menjadi muslim pertama.* Bukti keikhlasan dan kepasrahan (*taslim*) itu diungkapkan pada ayat 11 yang menyatakan, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama."* Kemurnian ketaatan kepada Allah Swt

itulah yang menjadi dasar bagi orang yang mengaku sebagai muslim sejati, seperti terkandung dalam ayat 12, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menjadi muslim pertama [yaitu, yang pertama dari orang-orang yang menundukkan dirinya kepada Allah]."*

Ayat 11 dan ayat 12 di atas terkait dengan perintah kelima dan keenam. Kemudian, ayat yang ke-13 berkenaan dengan perintah ketujuh atau terakhir, yakni, takut terhadap azab Allah Swt pada Hari Kiamat, *"Katakanlah, "Sesungguhnya jika aku tidak taat kepada Tuhanku, aku takut terhadap azab Hari agung itu."*

Penjelasan-penjelasan di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang hamba terpilih dan "terdekat" dengan Allah Swt. Nabi saw diperintahkan untuk tunduk sepenuhnya kepada perintah Allah. Kewajiban-kewajiban Nabi saw bahkan jauh melebihi orang-orang lain karena beliau diharapkan menjadi pelopor bagi umat manusia dalam penghambaan. Beliau tidak mengklaim Ketuhanan dan tidak menyimpang dari jalan penghambaan yang ikhlas, tapi beliau berbangga dalam kondisi tunduk dan menghamba hanya pada-Nya. Beliau memang layak menjadi teladan bagi seluruh *muslim* (orang-orang yang tunduk).

Nabi Muhammad saw tidak menganggap dirinya memiliki hak istimewa apa pun. Hal ini dengan jelas menunjukkan kedudukan dan kejujuran yang tinggi sebagai hamba. Tidak seperti para penipu yang mengharapkan orang-orang lain untuk memuji, menyanjung dan menyembah mereka dengan mengklaim bahwa kedudukan, esensi, dan asal ushul mereka berada di atas umat manusia, bahkan adakalanya menyeru para pengikut mereka untuk memberikan semacam upeti berupa emas dan batu-batu berharga kepada mereka setiap tahun!

Rasulullah saw seringkali menandaskan bahwa beliau tidak seperti para penguasa tiran yang mewajibkan masyarakat

untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sementara mereka menganggap diri mereka lebih unggul dalam pelaksanaan kewajiban itu. Hal ini menjadi sangat penting dilihat dari sisi pendidikan dan pembimbingan, yaitu seorang pendidik dan pemimpin seharusnya menjadi pelopor dalam melaksanakan ajaran-ajarannya. Sang pemimpin seharusnya menjadi orang pertama yang memercayai doktrinnya sendiri, individu yang sangat tekun dan melebihi orang lain dalam melakukan setiap bentuk pengorbanan sehingga orang lain memercayai keikhlasannya dan menganggapnya sebagai teladan dalam segala hal.

Demikianlah yang ditunjukkan al-Quran bahwa Nabi Muhammad saw menjadi pelopor ketundukan total kepada kehendak Allah Swt. Nabi saw benar-benar sebagai hamba dan muslim pertama dalam segala hal, seperti dalam beriman, berbakti dan mengabdi secara ikhlas, beramal saleh, melakukan pengorbanan, berjihad, berteguh hati dan menentang setiap bentuk kezaliman, bersabar dan lain-lain. Seluruh rangkaian kehidupan beliau mencerminkan kenyataan tersebut.[]

AYAT 14-15

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ۗ
قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا
ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

(14) *Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agamaku."* (15) *Maka sembahlah kamu [wahai kaum musyrik] apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

TAFSIR

Monoteisme atau tauhid merupakan dasar, sekaligus puncak, dari seluruh ajaran para nabi. Pengabdian secara ikhlas disebutkan sebanyak empat kali dalam surah al-Zumar ini. Itu menunjukkan begitu kuat penekanan ajaran Islam untuk menyadarkan manusia akan kesucian dalam beragama.

Sebagaimana terpampang dalam catatan sejarah, dan itu diungkapkan dengan jelas dalam al-Quran, bahwa kebanyakan

masyarakat mempertumbuhkan takhayul-takhayul, cita rasa aneh dalam pergaulan yang tidak jujur dan beragam penyelewengan dalam beragama. Semua itu menjadi semacam penyakit dan patologis baik secara individu maupun kehidupan sosial. Setelah penjelasan tentang tujuh perintah pada ayat-ayat sebelumnya—yaitu takut kepada Allah, melakukan amalan-amalan saleh, hijrah, kesabaran, pengabdian ikhlas, ketundukan total [kepada kehendak Allah], dan sangat takut kepada Penguasa hari pengadilan—sekali lagi Allah Swt memberikan penekanan atas norma-norma etika, terutama norma-norma yang menentang berbagai motif di balik kemusyrikan. Dalam ayat yang dibahas ini dikatakan, *Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agamaku. Maka sembahlah kamu [wahai kaum musyrik] apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

Orang-orang yang memilih kehidupan menyeleweng dari tauhid itu tidak memanfaatkan kehidupan mereka sendiri. Keluarga mereka pun tidak dapat menuntun mereka kepada kebebasan, dan mereka tidak dapat memberikan kehormatan dan syafaat di sisi Allah. *"Sesungguhnya itu akan menjadi kerugian yang nyata!"* Kata "kerugian" diulangi sebanyak tiga kali untuk menyadarkan manusia tentang kerugian jiwa pada Hari Kiamat.[]

AYAT 16

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

(16) *Mereka akan memiliki lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan lapisan-lapisan [dari api] di bawah mereka. Demikianlah Allah menakutkan para hamba-Nya dengan azab itu, maka "Wahai para hamba-Ku, takutlah kepada-Ku!"*

TAFSIR

Orang-orang yang telah berpaling dari Allah Swt dan beralih kepada orang, benda dan makhluk lain atau hawa nafsunya telah membawa sendiri kerugiannya, berupa api yang mengepung mereka dari segala sisi. Ayat ini menerangkan dengan memberikan gambaran tentang kerugian nyata itu, *Mereka akan memiliki lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan lapisan-lapisan [dari api] di bawah mereka*. Keadaan para pengingkar kebenaran adalah terkepung api dari atas dan bawah mereka. Apakah ada kerugian yang mungkin lebih buruk dari itu? Apakah ada azab yang lebih pedih dari itu?

Kata *"zhulal,"* bentuk jamak dari *zhulla,* memberi makna "tenda, atap, dan tirai" yang terpasang dari atas. Sehingga dalam penerapannya, pengertian permadani yang terhampar di bawah merupakan perluasan dan menjadi arti metafora dari cakupan semantik kata tersebut. Sebagian ahli tafsir berpendapat, oleh karena para penghuni neraka terjerat dalam lapisan-lapisan neraka—lapisan-lapisan api di atas dan di bawahnya—maka kata *"zhulal"* tidak seharusnya diaplikasikan untuk lapisan-lapisan yang lebih rendah.

Gambaran serupa dapat ditemukan di tempat lain dalam al-Quran, *Pada hari ketika azab akan menutup mereka dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan akan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah [azab akibat] apa yang dahulu kamu lakukan!"* (QS. al-Ankabut [29]: 55) Itulah gambaran tentang keadaan mereka yang terkurung dalam kejahilan, kekufuran, dan kezaliman. Penekanan lebih lanjut yang diberikan atasnya untuk memberikan pelajaran adalah, *Demikianlah Allah menakutkan para hamba-Nya dengan azab itu, maka "Wahai para hamba-Ku, takutlah kepada-Ku!"*

Kata *"'ibad"* ("para hamba") dan hubungannya dengan "Allah" yang berulang pada ayat ini menjelaskan bahwa peringatan akan azab Allah itu semata-mata karena rahmat dan kasih sayang-Nya, agar para hamba-Nya tidak mengalami nasib yang demikian mengerikan. Karena itu, penggunaan kata *'ibad,* secara khusus, tidak selalu menunjukkan arti "orang-orang beriman," tetapi kata itu juga bisa berlaku bagi semua orang, karena dalam hal kezaliman, tidak ada orang yang aman dari azab Allah.[]

AYAT 17-18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ
فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

(17) *Dan orang-orang yang menjauhi tagut [kekuatan-kekuatan penentang Allah] dengan tidak menyembah mereka dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku.* (18) *Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya, mereka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang memahami.*

TAFSIR

Salah satu karakteristik orang-orang beriman yang ikhlas dan hamba-hamba Allah adalah menghindari tagut. Menghindari setiap penentang Allah Swt merupakan pendahuluan untuk memberikan perhatian penuh kepada-Nya. Ayat-ayat ini membandingkan dan membedakan kaum musyrik yang penuh prasangka buruk dan keras kepala—yang akan menempati neraka—dengan para hamba Allah yang selalu

mencari kebenaran. Dinyatakan, *Dan orang-orang yang menjauhi tagut [kekuatan-kekuatan penentang Allah] dengan tidak menyembah mereka dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, maka sampaikanlah berita gembira kepada para hamba-Ku.*

Kata "*busyra*" yang digunakan dalam ayat ini berpengertian luas. Artinya, kita dapat memaknai kata tersebut sebagai meliputi segala jenis "berita gembira" bagi nikmat-nikmat Allah, material dan spiritual. Yang perlu diingat bahwa berita gembira yang mencakup tersebut hanya menjadi milik orang-orang yang menghindar dari menyembah tagut dan kembali kepada Allah Swt, karena berita gembira itu mencakup keimanan dan beramal saleh. Selain itu, kata "*thaghut*" diambil dari kata "*thughyan*" yang bermakna 'pelanggaran batas-batas.' Karenanya, kata tersebut diaplikasikan bagi objek sembahan selain dari Allah Swt, seperti setan dan para tiran.

Poin yang perlu diperhatikan adalah kata tersebut digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Frase "menghindar dari tagut," yang digunakan dalam pengertiannya yang luas, menjelaskan bahwa manusia semestinya menjauh dari seluruh jenis kemusyrikan, penyembahan berhala, hawa nafsu, penyembahan setan, dan ketundukan kepada para penguasa tiran. Sementara frase "kembali kepada Allah" (*inaba ila Allah*) mencakap semua makna 'takut kepada Allah, ketakwaan, dan keimanan.' Jadi, tiada pantas bagi mereka yang tunduk kepada *tagut* untuk menerima berita gembira. Penyembahan pada tagut tidak terbatas pada rukuk dan sujud dalam ibadah, tetapi meliputi semua jenis ketaatan. Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan, "Orang yang taat kepada seorang penguasa tiran, berarti ia menyembahnya."[18] Karena itu, bagi para hamba Allah yang hakiki dikatakan, *Sampaikanlah berita gembira kepada para hamba-Ku.*

---

[18] *Majma' al-Bayan,* di bawah ayat yang sedang dibahas.

Ayat 18 menyatakan, *Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya, mereka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang memahami.*

Dua ayat tersebut (ayat 17 dan 18) mengajak manusia untuk kembali ke slogan Islam perihal pemikiran yang merdeka. Seorang muslim diajar untuk selektif dalam berbagai persoalan. Setelah ayat 17 menyatakan, *Maka sampaikalah berita gembira kepada para hamba-Ku*, selanjutnya para hamba itu dikenalkan sebagai orang-orang yang mendengarkan "perkataan-perkataan" tanpa memandang ciri-ciri para pembicaranya dengan syarat menggunakan intelektualitas mereka untuk memilih mana yang terbaik. Mereka tidak memiliki jenis prasangka buruk, sikap keras kepala, dan pemikiran jumud. Mereka selalu mencari kebenaran dan beralih kepadanya kapan pun setelah mereka menyeleksi dan mendapatkannya. Mereka menghilangkan dahaga pencariannya dalam tegukan mata air suci kebenaran. Selanjutnya, mereka tidak hanya mencari kebenaran dan perkataan-perkataan yang baik, tetapi juga memilih di antara yang baik itu dan memilih yang lebih baik. Inilah karakteristik muslim sejati dan mukmin pencari kebenaran.

Mengenai kata *"qawl"* ("perkataan") dalam ungkapan *"yastami'un al-qawl"* ("[Mereka] mendengarkan perkataan"), para mufasir mengemukakan berbagai tafsiran. Sebagian mereka berpendapat bahwa "perkataan" menunjuk pada al-Quran dan apa pun yang termasuk di dalamnya berkenaan dengan ketaatan dan hukum-hukum. Mereka juga menganggap bahwa mengikuti yang terbaik menandakan ketaatan kepada Allah Swt. Sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa kata tersebut digunakan dalam pengertian perintah Allah secara keseluruhan tanpa memandang perintah tersebut dinyatakan dalam al-Quran atau tidak. Namun, tidak ada argumen yang

menguatkan penafsiran-penafsiran yang terbatas hanya pada yang demikian, karena makna jelas dari ayat tersebut meliputi jenis kata apa pun. Yang pasti, para hamba Allah yang beriman tentu memilih yang terbaik di antara semua perkataan dan mengikuti yang terbaik itu dan mengamalkannya.

Perhatian kita patut diarahkan pada maksud ayat tersebut, yakni, orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah adalah yang menerima perkataan yang baik dan mengikuti yang terbaik darinya. Mereka yang dikatakan sebagai orang-orang yang memahami. Hal ini menunjukkan fakta bahwa orang-orang demikian secara lahiriah dan batiniah memperoleh petunjuk—secara lahiriah memperoleh petunjuk melalui intelektualitasnya dan pemahaman dan secara batiniah melalui cahaya dan pertolongan Ilahi. Para pemikir merdeka yang mencari kebenaran demikian dapat berbangga dalam kedua hal tersebut.[]

AYAT 19-20

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

(19) *Apakah seseorang yang telah ditentukan azab atasnya [ia dapat diberi petunjuk]? Apakah kamu dapat menyelamatkan orang yang berada dalam neraka?* (20) *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, bagi mereka dibangun kamar-kamar yang tinggi [di surga], satu di atas lainnya, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. [Ini adalah] Janji Allah dan Allah tidak melanggar janji-Nya.*

TAFSIR

Karena sikap keras kepala dan prasangka buruk mereka, sebagian orang mencegah diri mereka sendiri dari ampunan Allah (*"Apakah seseorang yang telah ditentukan azab atasnya [ia dapat diberi petunjuk])?* Ayat mulia ini menyatakan bahwa Rasulullah saw dengan tekun dan sabar memberi petunjuk kepada kaum musyrik dan sesat. Dengan penuh ketelatenan Rasulullah saw memberikan bimbingan kepada orang-orang yang menyimpang

dari jalan kebenaran dan tidak menaruh perhatian terhadap hakikat-hakikat.

Rasulullah saw yang begitu lembut dan penyayang seringkali bersedih ketika melihat umatnya banyak yang menolak dan menyimpang dari kebenaran. Ayat ke-20 merupakan hiburan baginya dengan menyatakan bahwa dunia ini merupakan arena dari kehendak bebas dan ujian. Oleh sebab itu, sebagian orang, disebabkan kekufuran mereka, pantas merasakan api neraka. Ayat menerangkan, *Apakah seseorang yang telah ditentukan azab atasnya [ia dapat diberi petunjuk]? Apakah kamu dapat menyelamatkan orang yang berada dalam neraka?* Ungkapan "*Apakah seseorang yang telah ditentukan azab atasnya [ia dapat diberi petunjuk]?*" berhubungan dengan beberapa ayat lain, di antaranya, *Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka dengan jenis kamu [setan] dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu semuanya.* (QS. Shad [38]: 85)

Justifikasi perkataan Allah mengenai azab terhadap kelompok ini tidak ditetapkan dengan jelas, karena mereka merasakan azab Allah disebabkan perbuatan-perbuatan jahat mereka dan kekeras-kepalaan mereka dalam kezaliman, kerusakan, dan perbuatan dosa. Fitrah suci mereka yang diinjak-injak sendiri oleh mereka itu mendapatkan balasan sangat berat dan mereka semua pantas menerima azab api neraka. Karenanya, ungkapan "*Apakah kamu dapat menyelamatkan orang yang berada dalam neraka?*" merupakan sindiran halus terhadap mereka yang dihukum dalam kungkungan api neraka. Begitu jelas kenyataan itu seolah-olah mereka memang sedang berada dalam api sekarang.

Orang-orang yang menjadi ahli neraka itu telah memutuskan hubungan mereka dengan Allah Swt. Karenanya, tidak ada jalan yang tersisa bagi mereka untuk membebaskan diri dari azab Ilahi. Bahkan Nabi Muhammad saw yang merupakan "rahmat bagi seluruh alam" tidak dapat menyelamatkan mereka dari

azab tersebut. Sebagai sumber hiburan bagi Nabi saw dan orang-orang yang beriman, ayat 20 ini ditutup dengan kalimat, *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, bagi mereka dibangun kamar-kamar yang tinggi [di surga], satu di atas lainnya yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Para penghuni neraka tinggal dalam lapisan-lapisan api—*Mereka akan memiliki lapisan-lapisan api di atas mereka dan lapisan-lapisan [api] di bawah mereka.* Tetapi untuk para penghuni surga, *"dibangun kamar-kamar yang tinggi* [di surga], *satu di atas lainnya yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* karena memandang bunga-bunga, gemericik air mengalir, sungai-sungai dan taman-taman dari atas kamar-kamar adalah lebih menyenangkan. Kata *"ghuraf,"* bentuk jamak dari *"ghurfah"* yang berarti "kamar yang tinggi" diambil dari kata *"gharf"* yang menjelaskan arti "menyedot; menyendok." Arti ini mendasari makna 'air diambil dari sungai untuk minum' dalam kata *ghurfa,* tetapi secara kiasan diaplikasikan menjadi 'lantai-lantai atas dari gedung-gedung.' Kamar-kamar tinggi yang demikian indah di surga dihiasi dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Karenanya, ayat mulia ini lebih jauh menambahkan, *Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.* Dengan kenikmatan surgawi yang merupakan janji Ilahi itu, ayat ini ditutup dengan kalimat, [*Ini adalah*] *Janji Allah dan Allah tidak melanggar janji-Nya.*[]

AYAT 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

(21) *Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit lalu menembus ke dalam bumi menjadi sumber-sumber air, kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanam-tanaman yang beraneka warna, kemudian menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan; kemudian Dia menjadikannya kering dan hancur berantakan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memahami [mengetahui bahwa dunia itu bersifat sementara].*

TAFSIR

Hujan merupakan sumber mata air dan air di bawah tanah. Fenomena alam sejatinya adalah kehendak Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Dari sisi penglihatan manusia, fenomena alam itu berperan sebagai sarana yang menunjukkan kehendak-kehendak Allah. Dalam sunnatullah aneka ragam

tanaman yang tumbuh merupakan pekerjaan Allah yang diwujudkan melalui perantaraan air.

Pada ayat yang sedang dibahas ini, al-Quran sekali lagi menggunakan argumen-argumen yang menguatkan pengertian tentang keesaan Allah dan akhirat. Ayat ini juga menyempurnakan pembahasan sebelumnya mengenai kekufuran dan keimanan. Di antara tanda-tanda keagungan dan ketuhanan Allah di alam eksistensi adalah menurunkan hujan dari langit dan menjadikan banyak ragam tanaman tumbuh dengan aneka warna dari air yang tidak berwarna. Air juga menjadi unsur yang ikut menentukan perkembangan tahap-tahap kehidupan tumbuhan dan makhluk lain hingga mencapai tahap akhirnya.

Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada orang-orang beriman, *Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit?* Tetes-tetes hujan yang memberi kehidupan diturunkan dari langit. Tetes-tetes hujan itu menembus lapisan bumi yang dapat ditembus dan berhenti pada lapisan yang tidak dapat ditembus. Air memenuhi wilayah-wilayah dangkal bawah tanah dan dari sana air itu memancar dalam bentuk sumber air, saluran air bawah tanah, sungai-sungai dan sumur-sumur mata air.

Ungkapan *"salakahu"* ("menjadikannya [air hujan] menembusnya [bumi]") menguatkan penjelasan singkat tentang apa yang sudah diuraikan di atas. Kata *"yanabi'"* adalah bentuk jamak dari *"yanbu'"* ("mata air") yang diambil dari *naba'a'* ("[air] naik; [air] yang memancar keluar"). Seandainya bumi tidak memiliki lapisan yang tidak dapat ditembus, satu tetes air tidak akan tersimpan di dalamnya dan seluruh air hujan akan mengalir ke laut. Tidak akan ada mata air, tidak akan ada saluran air bawah tanah, tidak akan ada sumur-sumur buatan manusia. Seandainya bumi hanya memiliki satu lapisan saja yang itu dapat ditembus, seluruh air hujan akan menembus ke

dalam bumi sedemikian rupa sehingga tumbuhan dan manusia tidak mungkin memiliki akses kepadanya. Dua lapisan yang dapat ditembus dan yang tidak dapat ditembus digunakan dalam menggali sumur-sumur yang dangkal dan dalam.

Ayat tersebut selanjutnya menambahkan, *Kemudian dengannya Dia [Allah Swt] mengeluarkan tanam-tanaman yang beraneka warna.* Berbagai jenis tanaman, seperti gandum, beras, jagung, dan beragam kualitas dan warnanya; seperti sebagian berwarna hijau muda, sebagian berdaun lebar, sebagian lain berdaun sempit dan halus, dan lain-lain. Arti kata "*zar'*" diterapkan dalam pengertian 'tanam-tanaman dengan batang-batang yang mudah hancur. Karena lawan katanya, "*syajar,*" sering diterapkan untuk arti 'pohon-pohon dengan batang-batang yang kuat.' Kata "*zar'*" sebenarnya memiliki artian yang lebih luas secara semantik, yang meliputi tumbuhan yang bukan menjadi makanan pokok, seperti berbagai jenis bunga, tanam-tanaman mewah, dan aneka ragam tanaman berkasiat obat (herbal) dengan berbagai jenis, bentuk, dan warna. Aneka rupa tanaman tersebut merupakan kekayaan alam yang sungguh menarik dan saling berhubungan dalam satu jalinan yang unik dan menakjubkan, seperti tampak pada cabang, batang, ranting, atau bahkan dalam setangkai bunga. Semua itu seakan mendendangkan tembang keagungan dan keesaan Allah.

Ayat tersebut selanjutnya berbicara tentang tahap-tahap lain dari tanaman, *Kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanam-tanaman yang beraneka warna, kemudian menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan.* Angin-angin kencang bertiup menumbangkan tanaman yang akar-akarnya lemah, *Kemudian Dia menjadikannya kering dan hancur berantakan.* Ayat ini berperan pula sebagai peringatan bagi para pemikir dan kaum intelektual, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memahami.*

Itulah peringatan yang menunjukkan sistem alam eksistensi yang tertata baik dan menakjubkan dalam kepenciptaan Ilahi. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pantulan dari peringatan dalam ayat ini tentang akhir kehidupan, kebangkitan, dan menghidupkan orang-orang yang telah mati.

Meskipun fakta bahwa ayat tersebut menggambarkan alam tumbuh-tumbuhan, namun ayat tersebut juga memperingatkan umat manusia bahwa hal serupa terjadi juga dalam rentang kehidupan manusia, meskipun durasinya berbeda. Betapa pun mereka memiliki ciri-ciri yang sama, seperti kelahiran, masa muda dan kekerasan, bertambah buruk dan usia tua, dan akhirnya mati.[]

AYAT 22

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ
لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

(22) *Apakah orang yang dadanya Allah bukakan untuk [memeluk] Islam, hingga ia tercerahkan dengan cahaya dari Tuhannya [sama seperti orang yang terjerat dengan syak wasangka, keras kepala, dan kesombongan]? Maka celakalah orang-orang yang hati mereka membatu dari mengingat Allah! Mereka itulah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.*

TAFSIR

Akidah Islam bersandar pada dalil-dalil. Orang yang memiliki pikiran yang luas (*syarh shadr*) dapat menarik perbedaan di antara kebenaran dan kebatilan melalui cahaya Allah. Ayat mulia dalam pembahasan ini mengajukan pertanyaan, *Apakah orang yang dadanya Allah bukakan untuk memeluk Islam hingga ia tercerahkan dengan cahaya dari Tuhannya sama seperti orang yang berhati keras dan tidak bercahaya yang tidak memperoleh petunjuk Allah?* Ayat ini selanjutnya menambahkan, *Celakalah orang-orang yang hati mereka begitu mengeras dan tidak dapat ditembus hingga mereka tidak dapat dipengaruhi dengan mengingat Allah!*

Ayat-ayat berupa nasihat yang bermanfaat, berita-berita gembira, peringatan-peringatan, penggugah hati tidak dapat menerbitkan ketakutan kepada Allah, apalagi merekahkan kelopak ketakwaan dalam hati mereka. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki kesegaran, tidak memiliki daun-daunan, bunga-bungaan, dan tempat teduh! Orang-orang demikian "berada dalam kesesatan yang nyata."

Kata "*qasiyah*" diambil dari kata "*qaswa*" yang berpengertian 'kekasaran, ketidaksopanan, tidak dapat ditembus.' Dan kata "*qasi*" diterapkan untuk arti 'batu-batu keras.' Dalam konteks ayat ini, kata tersebut diaplikasikan pada makna "hati-hati yang keras yang tidak terpengaruh oleh cahaya dan petunjuk Allah." Ungkapan tersebut digunakan sebagai lawan dari makan "keluasan pikiran dan keterbukaan hati." Keluasan dan keterbukaan pada akal dan hati seseorang menyangkut kesiapan untuk menerima seruan. Sebuah gurun atau sebuah bangunan yang luas dapat menampung banyak orang, demikian pula pikiran yang terbuka dan dada yang lapang juga dapat menerima banyak realitas.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw ditanya mengenai interpretasi dari ayat tersebut, "Dalam cara apakah manusia dapat mencapai keluasan pikiran?" Rasul saw menjawab, "Apabila cahaya menembus ke dalam hati manusia, maka ia akan semakin meluas terserap dan kembali [memantul]." Beliau ditanya lagi mengenai tanda-tanda darinya, yang dijawab, "Tanda-tandanya meliputi adanya perhatian penuh terhadap kehidupan abadi di akhirat, memisahkan diri dari kehidupan fana, dan bersiap-siap untuk menyambut kematian sebelum kematian itu datang."[19]

Menurut kitab tafsir karangan Ali bin Ibrahim, ayat, *Apakah orang yang dadanya Allah bukakan untuk [memeluk] Islam, hingga ia*

[19] *Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.5691, tafsir Surah-39, tentang ayat yang membahas ini.

tercerahkan dengan cahaya dari Tuhannya [sama seperti orang yang terjerat dengan syak wasangka, keras kepala, dan kesombongan]? diwahyukan untuk Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Menurut beberapa karya tafsir, kalimat, *Maka celakalah orang-orang yang hati mereka membatu dari mengingat Allah!* ditujukan kepada Abu Lahab dan keturunannya.[20] Kita dapat pula memerhatikan bahwa maksud dari "cahaya" dalam ayat, *ia tercerahkan dengan cahaya dari Tuhannya,* diungkapkan untuk mengingatkan salah satu dari kuda tunggangan yang dinaiki oleh orang-orang beriman, yang kecepatannya sangat luar biasa, yang jalannya terang, dan sinarnya meliputi seluruh dunia.[]

---

[20] *Tafsir Shafi,* tentang ayat dalam pembahasan ini.

AYAT 23

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ
جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ
إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن
يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

(23) *Allah telah menurunkan perkataan terbaik, sebuah Kitab [al-Quran] yang [ayat-ayatnya] saling menyerupai satu sama lain dan berulang-ulang. Kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan menjadi gemetar [karena bacaannya]. Kemudian kulit dan hati mereka menjadi lembut ketika mengingat Allah [melalui keimanan dan kedekatan]. Itulah petunjuk Allah. Dia memberi petunjuk dengannya atas siapa-siapa yang Dia kehendaki, dan siapa pun yang Allah sesatkan [disebabkan penentangannya kepada Allah] maka baginya tidak ada pemberi petunjuk.*

TAFSIR

Kata *"hadits"* digunakan dalam pengertian "perkataan, pernyataan." Pada ayat yang sedang kita bahas ini, menjelaskan tentang al-Quran sebagai "perkataan terbaik." Yakni, al-

Quran mencakup kesempurnaan, kefasihan, dan keteguhan. Kata *"mutasyabih"* ("serupa; bermakna banyak; tidak jelas maknanya") diartikan sebagai 'bermakna banyak', dan sebagian ayat al-Quran adalah *mutasyabih.* Ayat-ayat *mutasyabih* itu tidak sama dengan jenis ayat-ayat *muhkamat* (yang jelas dan tidak samar-samar). Dinyatakan dalam surah Ali Imran bahwa, *Ayat-ayat itu [merupakan] Induk Kitab dan ayat-ayat lainnya adalah mutasyabih.* Namun, kata *mutasyabih* dalam ayat ini menyiratkan keserupaan ayat-ayat al-Quran dan digunakan sebagai kata sifat yang memodifikasi seluruh ayat. Kata *"matsani"* adalah bentuk jamak dari *"matsniya"* ("kecenderungan, tendensi") yang mengindikasikan adanya saling hubungan atau kedekatan di antara ayat-ayat al-Quran sedemikian rupa, sehingga sebagian ayat dapat menginterpretasi sebagian ayat yang lain. Dengan kata lain, makna yang sama dapat ditemukan dalam berbagai bentuk.

Dalam penjelasan sebelumnya ayat-ayat yang dibahas berbicara tentang para hamba Allah yang mendengarkan perkataan-perkataan dan memilih yang terbaik dari perkataan itu. Juga disebutkan tentang dada-dada lembut dan terbuka serta pikiran-pikiran luas yang siap untuk menerima perkataan Allah Swt. Dalam hal serupa, ayat 23 ini memuat penjelasan yang menyempurnakan pembahasan sebelumnya mengenai keesaan Allah dan hari kebangkitan, berisi penguatan melalui argumen-argumen kebenaran tentang kenabian. Ayat tersebut diawali dengan, *Allah telah menurunkan perkataan terbaik.* Lalu ayat ini selanjutnya menyebutkan keutamaan-keutamaan al-Quran yang di antaranya meliputi tiga keutamaan Kitab Allah. Diungkapkan, *sebuah Kitab [al-Quran] yang [ayat-ayatnya] saling menyerupai satu sama lain dan berulang-ulang.* Kata *"mutasyabih"* khusus menunjukkan pernyataan tentang konsistensi dan keharmonisan, yang padanya tak

akan ditemukan inkonsistensi dan ketidaksesuaian, namun yang satunya lebih baik dari yang lainnya.

Selain itu, karakteristik lain dari Kitab ini adalah sebagian ayatnya berulang (*matsani*). Pengulangan tersebut menyangkut berbagai topik berupa kabar, kisah-kisah, peringatan, nasihat dan lainya. Pengulangan gaya al-Quran itu tidak membosankan, bahkan sebaliknya, semua itu menimbulkan gairah dan menyegarkan. Cara al-Quran yang unik menunjukkan sebuah prinsip fundamental tentang kefasihan yang dibutuhkan. Sebuah masalah penting yang diulang dalam al-Quran membawa napas baru dan menarik sehingga ia memberikan kesan yang lebih mendalam bagi audiensnya.

Di samping itu, pengulangan tema-tema al-Quran sesungguhnya dapat diartikan sebagai bentuk saling menafsirkan antara satu dengan yang lain, yang dengan demikian dapat menawarkan jawaban-jawaban terhadap banyak pertanyaan. Sebagian mufasir berpendapat bahwa pengulangan dalam membaca al-Quran justru menunjukkan ayat-ayat al-Quran yang tidak pernah kehilangan kesegarannya. Sebagian mufasir lain juga menunjukkan turunnya al-Quran yang terjadi sekali di satu waktu, yakni Malam Ketentuan (*laylat al-qadr*) dan juga di waktu-waktu berbeda dalam periode 23 tahun. Juga dapat ditafsirkan bahwa pengulangan kebenaran al-Quran di waktu apa pun dan manifestasi baru dari hal serupa terkait dengan kegaiban berkenaan dengan berlalunya waktu. Dalam beberapa penjelasan di atas, penafsiran pertama tampak lebih disukai. Sementara tafsiran-tafsiran yang lain bukan berarti tidak tepat, melainkan tafsiran-tafsiran tersebut bisa dianggap saling melengkapi satu sama lain.

Ayat ini selanjutnya menjelaskan karakteristik terakhir al-Quran, yaitu memberikan kesan yang luar biasa dan mendalam. Dinyatakan, *Kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka*

menjadi gemetar [dari bacaannya]. Kemudian kulit dan hati mereka menjadi lembut ketika mengingat Allah [melalui keimanan dan kedekatan]. Ini merupakan gambaran elegan tentang kesan yang luar biasa disebabkan oleh ayat-ayat al-Quran yang tercerap dalam jiwa orang-orang yang menyambut gembira hingga menyebabkan ketakutan dan kekaguman di tempat pertama yang membawa kepada kebangkitan dan awal dari suatu gerakan. Ketakutan demikian tentu akan membuat manusia memerhatikan berbagai kewajiban dalam perjalanan hidupnya. Kemudian, ia mencapai fleksibilitas, keluasan dan menyambut gembira Perkataan kebenaran yang membawa kepada kedamaian pikiran. Keduanya menunjukkan tahap-tahap berbeda dalam "menempuh jalan menuju Allah" yang dapat dipahami.

Ayat-ayat yang mengungkapkan kemurkaan Allah Swt dan mengingatkan Nabi saw serta membuat jiwa-jiwa menjadi gemetar itu diikuti oleh ayat-ayat yang menunjukkan rahmat Allah, yang membawa kepada kedamaian pikiran. Merenungkan esensi kebenaran dan pra-keabadian serta tidak terbatasnya esensi suci Ilahi menyebabkan ketakutan dalam hati orang-orang beriman. Ini merupakan satu cara efektif yang membuat Dia dapat dikenal, sedangkan memikirkan tanda-tanda tentang esensi suci-Nya di seluruh ufuk dan dalam jiwa-jiwa memberikan kedamaian pikiran atasnya.[21]

Sejarah Islam penuh dengan contoh-contoh tentang kesan luar biasa yang diberikan al-Quran kepada hati kaum mukmin dan kaum kafir yang siap untuk menyambutnya. Kesan yang mengagumkan dan luar biasa itu tidak akan terpantul dari perkataan apa pun selain dari wahyu Allah berupa Kitab Suci tersebut.

---

[21] Kata *"taqsya'irru"*("ia gemetar ketakutan") berasal dari *"qusya'rira"*("gemetar ketakutan, merasa ngeri") dapat dilihat dalam *Mufradat* karya Raghib Isfahani. Lihat juga, *Lisan al-'Arab, Tafsir Kasysyaf, Ruh al-Ma'ani* dan *Tafsir Qurthubi.*

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Asma, "Ketika mendengar pembacaan al-Quran, para sahabat Nabi saw menangis dan gemetar ketakutan."[22] Mengenai orang yang bertakwa, Amirul Mukminin Ali as menjelaskan kebenaran akan begitu mendalamnya kesan yang diberikan oleh ayat-ayat al-Quran, "Orang-orang yang mendirikan salat malam, membaca al-Quran secara meditatif dan diucapkan dengan jelas, menenggelamkan jiwa mereka dalam suatu kesedihan, memberikan kesembuhan terhadap kepedihan dalam dada; apabila mereka sampai pada ayat pendorong semangat, mereka menaruh harapan atasnya hingga mata hati mereka memandangnya dalam ketakjuban dan mereka menjadikannya sebagai teladan. Dan apabila mereka sampai pada ayat-ayat peringatan dan inspirasi ketakutan di dalamnya, mereka mendengarkan dengan sepenuh hati, seolah-olah mereka mendengar rintihan-rintihan dan kobaran api neraka hingga menimbulkan ketakutan yang mencekam dalam hati mereka." Ayat 23 ini lantas ditutup dengan kalimat indah, *Itulah petunjuk Allah. Dia memberi petunjuk dengannya siapa-siapa yang Dia kehendaki dan siapa pun yang Allah sesatkan [disebabkan penentangannya kepada Allah], baginya tidak ada pemberi petunjuk.*

Sesungguhnya, al-Quran diwahyukan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Para pencari kebenaran dan orang-orang yang bertakwa selalu dapat mengambil manfaat dari cahaya petunjuk al-Quran. Orang-orang yang hati mereka sengaja ditutup rapat oleh kegelapan-kegelapan prasangka buruk, permusuhan dan sikap keras kepala bukan hanya tidak dapat mengambil manfaat darinya, bahkan mereka semakin tenggelam dalam kesesatan. Karena itu ayat tersebut menandaskan bahwa, *Dia memberi petunjuk dengannya siapa-siapa*

[22] *Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.5693.

yang Dia kehendaki dan siapa pun yang Allah sesatkan [disebabkan penentangannya kepada Allah], baginya tidak ada pemberi petunjuk. Kesesatan demikian disebabkan perbuatan-perbuatan mereka sendiri yang bersumber dari kehendak dan pilihan bebas mereka sebagai manusia.[]

AYAT 24

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوٓءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظّٰلِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

(24) *Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya dari azab yang amat buruk pada Hari Kiamat [melalui keimanan dan amal-amal saleh sama dengan orang yang melalaikan kemurkaan Allah pada hari kebangkitan]? Dan [pada Hari itu] akan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah balasan atas perbuatan-perbuatan yang dahulu kamu lakukan."*

TAFSIR

Buah dari takut kepada Allah Swt adalah terlindunginya wajah orang yang takut tersebut dari kemurkaan-Nya pada hari kebangkitan. Ayat yang dalam pembahasan ini membandingkan orang-orang zalim dan para pelaku dosa dengan orang-orang beriman semakin memperjelas realitas-realitas. Ayat yang dalam pembahasan ini bertanya, "Apakah orang yang melindungi wajahnya dari azab Allah yang pedih sama dengan orang yang aman pada Hari itu dan api neraka tidak pernah menyentuhnya?"

Kita dapat memerhatikan tentang sebuah pernyataan lugas dari ayat ini, *melindungi wajahnya dari azab yang amat buruk.* Kata "wajah" yang digunakan dalam ungkapan ini merupakan salah satu organ tubuh manusia yang sangat signifikan, yang merangkum penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa di dalamnya. Dan umat manusia pada dasarnya dikenal melalui wajah mereka; itulah mengapa mereka berusaha untuk melindungi tangan mereka dan organ-organ lain terhadapnya guna menyelamatkannya dari bahaya-bahaya. Namun, para penghuni neraka yang zalim harus melindungi diri mereka dengan wajah-wajah mereka, karena tangan dan kaki mereka terbelenggu, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher-leher mereka [juga tangan mereka terpasang belennguı] hingga ke dagu-dagu mereka, sehingga kepala-kepala mereka menjadi tertengadah* (QS. Yasin [36]: 8)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan tersebut mengindikasikan tentang keadaan orang-orang zalim dan durhaka. Mereka dilempar ke dalam api neraka dalam posisi sedemikian sehingga organ pertama yang menyentuh api neraka adalah wajah mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Naml ayat 90, *Dan siapa pun yang membawa perbuatan jahat, maka mereka akan dilemparkan ke dalam api neraka di atas wajah-wajah mereka.* Juga ditafsirkan bahwa ungkapan tersebut hanya menyiratkan ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan diri dari api neraka. Tiga penafsiran tersebut adalah sejalan, dan ketiganya dapat dipahami dari kandungan kontekstual ayatnya.

Ayat mulia tersebut selanjutnya menambahkan, *Dan [pada Hari itu] akan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah balasan atas perbuatan-perbuatan yang dahulu kamu lakukan."* Para malaikat yang bertanggung jawab untuk menimpakan azab memberitahukan tentang realitas mengerikan bahwa

azab itu merupakan konsekuensi dari apa yang dahulu mereka lakukan. Kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan itu meliputi dan menyakiti para pendosa itu dengan sendirinya merupakan siksaan mental lain bagi mereka. Salah satu poin penting yang patut mendapat perhatian adalah ayat tersebut tidak mengatakan, "Rasakanlah konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan-perbuatan kamu," tapi menyatakan, "Rasakanlah perbuatan-perbuatan kamu." Ini merupakan petunjuk lain mengenai "perwujudan perbuatan-perbuatan" manusia.[]

AYAT 25-26

كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(25) *Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan [para rasul], maka azab datang kepada mereka dari arah yang mereka tidak sangka.* (26) *Lalu Allah membuat mereka merasakan kehinaan dalam kehidupan dunia, dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar seandainya mereka mengetahui.*

TAFSIR

Sejarah orang-orang kafir dan para tiran menjadi pelajaran bagi generasi-generasi berikutnya. Pembahasan sebelumnya menjelaskan tentang azab-azab yang mengerikan yang ditimpakan atas orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Sedangkan ayat yang dalam pembahasan ini berbicara tentang azab-azab yang ditimpakan di dunia, agar mereka tidak menganggap bahwa mereka itu aman dalam kehidupan duniawi. Dalam hal ini, ayat mulia tersebut menyatakan, *Orang-orang sebelum mereka*

telah mendustakan [para Rasul], maka azab datang kepada mereka dari arah yang mereka tidak sangka. Pukulan yang terduga kurang mengerikan dibandingkan dengan pukulan yang tidak diduga. Misalnya, pukulan yang datang dari teman-teman akrab, sarana kehidupan yang sangat dicintai, dari air yang menjadi sumber kehidupan, dari angin lembut yang menyegarkan, dan dari negeri damai yang menjadi tempat tinggal, tempat istirahat dan keamanan. Azab-azab Allah seperti itu adalah sangat pedih. Kisah-kisah tentang kaum Nuh, Ad, Tsamud, Luth, Fir'aun dan Qarun mengungkapkan bahwa mereka ditimpa dengan azab-azab yang sungguh tidak diduga.

Ayat ke-26 ini mengindikasikan bahwa azab duniawi hanya bersifat fisik, namun mereka yang tertimpa azab itu juga akan tersiksa secara mental, *Allah membuat mereka merasakan kehinaan dalam kehidupan dunia.* Tidak jadi soal apabila seseorang tertimpa penderitaan tetapi dia berhasil menyelamatkan dirinya secara terhormat. Namun sebaliknya, kepedihan itu terasa manakala ia didera oleh azab-azab Ilahi itu secara memalukan, *Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar seandainya mereka mengetahui.*

Kata "lebih besar" (*akbar*) menunjukkan beratnya azab. Menurut sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abbas ra, paman Nabi saw, "Apabila seorang hamba Allah gemetar ketakutan kepada Allah, maka ia dibebaskan dari dosa-dosanya sebagaimana dedaunan kering yang gugur dari pepohonan."[23] Tentu saja, orang-orang yang begitu terharu karena takut kepada Allah Swt hingga membawanya untuk bertobat, sungguh ia akan diampuni oleh-Nya. Sebagaimana disebutkan di atas, diriwayatkan dari Asma' bahwa ketika ditanya tentang para sahabat Nabi saw, jawaban yang diberikan adalah sebagaimana

---

[23] *Majma' al-Bayan*, tentang ayat yang dalam pembahasan ini. Abu Futuh Razī dan Qurthubi telah meriwayatkan hadis Nabi saw tersebut dengan perbedaan-perbedaan kecil.

disebut dalam al-Quran, yakni ketika mereka mendengar atau membaca ayat-ayat al-Quran, airmata mengalir dari mata-mata mereka dan tubuh-tubuh mereka gemetar ketakutan. Perawi bertanya kepada Asma' mengenai orang-orang yang jatuh pingsan ketika mendengarkan ayat-ayat al-Quran itu dan mereka jatuh ke dalam kondisi kegembiraan, yang dijawab oleh Asma', "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."[24] Hadis ini sesungguhnya merupakan kritikan tegas terhadap para sufi yang bersikap pura-pura yang mengadakan majelis-majelis yang di dalamnya ayat-ayat al-Quran dan doa-doa tertentu dibacakan, kemudian mereka melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu hingga membawa mereka kepada kegembiraan luar biasa, dan sebagai konsekuensi darinya mereka berteriak dan berpura-pura pingsan dan sebagian dari mereka mungkin benar-benar pingsan. Meskipun demikian, kondisi-kondisi semacam itu tidak diberitakan dari para sahabat Nabi saw. Artinya, kondisi-kondisi tersebut hanya merupakan bidah-bidah sufi. Kita perlu memerhatikan bahwa adakalanya, seseorang mungkin pingsan karena ketakutan kepada Allah Swt, namun hal itu sungguh berbeda dari aktivitas-aktivitas sufi dalam majelis-majelis doa tersebut.[]

[24] Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jil.23, hal.235.

AYAT 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

(27) *Dan sungguh Kami telah mengemukakan [petunjuk] bagi manusia dalam al-Quran ini berupa setiap jenis perumpamaan agar mereka dapat mengingat.* (28) *Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan di dalamnya agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah.*

TAFSIR

Menuntun dan mengingatkan umat manusia tentang kewajiban-kewajiban mereka, dengan memberikan argumen-argumen atau perumpamaan-perumpamaan, adalah penting. Al-Quran memasukkan "setiap jenis perumpamaan" untuk mengingatkan manusia tentang kewajiban-kewajibannya demi mengkondisikan diri mereka agar tidak bersikap lalai. Orang-orang biasa ("*bagi manusia*") cenderung lebih terkesan jika disentuh melalui perumpamaan ketimbang argumen.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, ayat dalam pembahasan ini terutama berbicara tentang al-Quran dan

beberapa karakteristiknya. Disebutkan di tempat pertama tentang al-Quran yang komprehensif, *Dan sungguh Kami telah mengemukakan [petunjuk] bagi manusia dalam al-Quran ini berupa setiap jenis perumpamaan agar mereka dapat mengingat.* Kitab Allah membicarakan nasib-nasib mengerikan yang menimpa orang-orang yang tidak taat kepada Allah Swt dan para tiran di masa lalu, konsekuensi-konsekuensi buruk akibat perbuatan-perbuatan dosa, peringatan-peringatan, rahasia-rahasia penciptaan dan keteraturannya, hukum-hukum dan perintah-perintah yang jelas dan tepat, dan apa pun yang dibutuhkan bagi petunjuk manusia. Seperti dalam bentuk perumpamaan, "*agar mereka dapat mengingat*" dan kembali ke jalan yang lurus. Perlu diperhatikan pula bahwa kata "*matsal*" dalam bahasa Arab diaplikasikan bagi kata yang 'mewujudkan suatu kebenaran, melukiskan sesuatu, atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.' Ungkapan tersebut meliputi segala fakta dan hal yang tercantum dalam al-Quran, sebagai ketetapan akan kelengkapan dan kesempurnaannya.

Ayat ke-28 memberikan gambaran lain tentang al-Quran dengan menyatakan, *Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.* Tiga karakteristik disebutkan di sini. *Pertama,* ungkapan *Quranan* menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Quran dibaca di segala waktu, seperti dalam salat harian dan lainnya, dalam kesendirian dan majelis-majelis, dan pada sepanjang sejarah Islam hingga akhir dunia. Demikianlah al-Quran diperlakukan sehingga ia selalu menjadi cahaya petunjuk yang menyinari bagi manusia. Hal lain adalah kefasihan, keanggunan, keterkesanan firman Allah itu yang diungkapkan dengan kata "bahasa Arab" (*'Arabiyyan*). Kata tersebut menunjukkan makna khusus, yaitu digunakan dalam pengertian "fasih." Sebagian ahli ilmu bahasa dan ahli tafsir berpendapat bahwa kata "*'iwaj*" dan "*'awaj*" diaplikasikan masing-masing bagi kebengkokan batiniah dan lahiriah. Salah

satu contoh darinya ditemukan di ayat lain, *Kamu tidak akan melihat di dalamnya* [yaitu, dataran] *kebengkokan atau kelengkungan* (QS. Thaha [20]: 107). Sebagai konsekuensi darinya sejumlah ahli bahasa menganggap interpretasi sebelumnya sebagai bermakna umum.[25]

Kita juga perlu memerhatikan bahwa wahyu al-Quran, dengan begitu banyak karakteristik, merupakan sebuah kebertalian maksud agar manusia dapat bertakwa kepada Allah Swt dan menjadi hamba-hamba saleh. Poin lain yang patut juga diperhatikan bahwa ayat 27 di atas ditutup dengan kalimat *"agar mereka dapat mengingat,"* sedangkan pada ayat 28 ditutup dengan kalimat *"agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah."* Sebabnya adalah dengan 'mengingat' kebenaran di segala waktu jelas akan menjadi pendahuluan untuk bertakwa kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bertakwa kepada Allah merupakan buah dari mengingat Allah.[]

---

[25] Raghib Isfahani, dalam *Mufradat*.

AYAT 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

(29) *Allah mengemukakan sebuah perumpamaan [yaitu] tentang seorang lelaki [hamba sahaya] yang dimiliki oleh beberapa orang yang saling berselisih satu sama lain [karena memberinya perintah-perintah kontradiktif], dan seorang lelaki [hamba sahaya] yang dimiliki penuh oleh satu majikan saja [mendapat perintah-perintahnya hanya darinya]. Apakah dua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

TAFSIR

Orang-orang yang bertauhid sungguh-sungguh rida terhadap satu Tuhan (tauhid). Tetapi kaum musyrik, di segala waktu, benar-benar rida terhadap berbagai tuhan. Tidak salah untuk melukiskan contoh-contoh mengenai Allah dalam pembahasan-pembahasan agama, mengingat ayat yang tengah dibahas ini juga menggunakan sebuah perumpamaan untuk menyamakan ketundukan total kepada Allah dengan ketaatan seorang hamba sahaya kepada majikannya, yakni

dalam kalimat, "dimiliki sepenuhnya oleh satu majikan." Ayat tersebut menyatakan bahwa seluruh individu dan jalan selain Allah menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi, karena setiap orang cenderung untuk menuruti rasa dan keinginannya, yang disebutkan, *beberapa orang yang berselisih satu sama lain.* Karenanya al-Quran melukiskan nasib dari kaum musyrik dan mereka yang bertauhid dengan menggunakan perumpamaan al-Quran. Ayat Ilahi melukiskan nasib seorang hamba sahaya yang memiliki beberapa majikan yang masing-masing memerintahkan dia melakukan sesuatu yang kontradiktif. Karenanya, hamba sahaya itu menjadi bingung tentang perintah manakah yang seharusnya dilaksanakan. Sudah menderita rugi dan terhina pula, masing-masing majikan meminta majikan lainnya untuk memenuhi permintaan-permintaan si hamba sahaya dan hamba sahaya itu menjadi bingung, sengsara, dan melarat.

Sebaliknya, disebutkan tentang seorang lelaki yang taat kepada satu orang majikan (*"seorang lelaki [hamba sahaya] yang dimiliki penuh oleh satu majikan saja"*). Di sini sang majikan dan perintah-perintahnya diikuti dan dilaksanakan dengan pasti dan jelas. Ia tidak berada dalam keraguan, kebingungan, dan kontradiksi; sebaliknya ia mengambil langkah-langkahnya dengan tenang dan penuh keyakinan, karena berada di bawah perwalian satu majikan yang mendukungnya di manapun dan kapan pun. Lalu dinyatakan, "Apakah keduanya itu sama dalam perbandingan?" Demikianlah kondisi kaum musyrik dan mereka yang bertauhid. Kaum musyrik terjerat dengan setiap kontradiksi dan inkonsistensi. Setiap hari mereka memusatkan hati mereka pada suatu objek sembahan dan beralih ke berbagai majikan di segala waktu. Mereka tidak memiliki kedamaian pikiran, keamanan, dan jalan yang jelas untuk ditempuh. Sebaliknya, mereka yang bertauhid memusatkan hati mereka hanya kepada Allah, memilih-Nya dari seluruh alam, dan mencari perlindungan dalam rahmat-Nya yang tak terhingga.

Mereka telah berpaling dari segala wujud selain Allah dan sepenuhnya taat kepada-Nya. Jalan mereka adalah lurus dan terang benderang, dan nasib mereka adalah jelas.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib, beliau berkata, "Aku adalah orang yang benar-benar taat kepada Rasulullah saw di segala waktu." Diriwayatkan dalam hadis lain, "Orang-orang yang sungguh-sungguh taat adalah Ali as dan para pengikutnya."

Ayat tersebut ditutup dengan, *Segala puji bagi Allah!* Allah Swt melukiskan contoh-contoh demikian untuk memberikan rambu-rambu bagi jalan-Nya. Dia memberikan argumen-argumen yang jelas untuk menarik perbedaan di antara Kebenaran dan kebatilan. Dia menyeru setiap orang menuju pengabdian ikhlas yang menghasilkan keamanan dan kedamaian pikiran. Itulah nikmat teragung manusia sehingga ia wajib memberikan pujian kepada Sang pemberi nikmat itu, *Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengejahui.* Dengan kata lain, meskipun adanya argumen-argumen yang demikian jelas, sebagian orang asyik dengan harta kekayaan dunia dan hawa nafsu yang tak terkendali sedemikian rupa hingga mereka tidak dapat menemukan jalan mereka menuju Kebenaran.[]

AYAT 30-31

(30) *Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati.* (31) *Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kamu.*

TAFSIR

Para nabi as seperti orang-orang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menjadi seorang pilihan [Allah] tidak dapat menghalangi eksekusi ketetapan-ketetapan Allah seperti kematian ("*Sesungguhnya engkau akan mati*"). Melanjutkan pembahasan sebelumnya tentang tauhid dan kemusyrikan, ayat yang dalam pembahasan ini berbicara tentang konsekuensi-konsekuensi dari tauhid dan kemusyrikan pada Hari Kiamat. Ayat tersebut diawali dengan persoalan tentang kematian, gerbang menuju kebangkitan, dan pembicaraan-pembicaraan tentang penerapan hukum secara umum bagi seluruh manusia. Dikatakan, *Engkau akan mati dan mereka pun akan mati.* Kematian merupakan salah satu persoalan yang seluruh manusia akan

mengalami nasib sama. Kematian merupakan jalan yang akan ditempuh seluruh manusia. Tidak ada pengecualian dan tidak ada perbedaan tentang kematian. Kalimat "*Engkau akan mati dan mereka pun akan mati*" tampaknya mengindikasikan kematian setiap orang dalam bentuk *fiil mudhari* (*present tense*), namun dalam *present tense* riil itu adakalanya digunakan dalam pengertian *fiil madhi* (*past tense*) dan *present tense*. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa musuh-musuh Nabi saw menantikan kematian beliau dan merasa senang bahwa beliau akan mati pada suatu hari. Al-Quran mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Katakanlah bahwa beliau akan mati, tapi apakah kamu akan hidup terus?"

Ayat 31 berbicara tentang Pengadilan Terakhir yang melukiskan pertengkaran-pertengkaran para hamba Allah pada Hari Kiamat, *Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kamu.* Bentuk kata kerja "*takhtashimun*" ("*mereka berbantah-bantahan*") diambil dari kata "*ikhtisham*" yang bermakna "pertengkaran" di antara dua individu atau dua kelompok, yang masing-masing darinya melakukan upaya-upaya untuk membatalkan kata-kata dari individu atau kelompok lawannya. Dalam kasus demikian, kedua-duanya mungkin bersalah. Sebuah contoh darinya adalah pertengkaran dari mereka yang berada dalam kesesatan. Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang generalitas dari persoalan tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pertengkaran dimaksud berkenaan dengan kaum muslim dan kaum kafir, namun sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa pertengkaran itu mungkin di antara kaum muslim dan orang-orang dari suku-suku mereka. Dalam hubungan ini, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Khudri kurang lebih mengungkapkan bahwa kaum muslim yang sezaman dengan Nabi saw tidak pernah bisa membayangkan bahwa pertengkaran-pertengkaran dapat terjadi di antara kaum

muslim karena menganggap bahwa mereka memiliki Pencipta dan agama yang sama. Ketika Perang Shiffin terjadi, jelas ada dua kelompok muslim yang saling melancarkan peperangan satu sama lain. Atas dasar itulah Abu Sa'id memahami bahwa ayat tersebut berkenaan dengan mereka juga.[26] Meskipun demikian, ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa pertengkaran terjadi di antara Nabi saw dan orang-orang beriman di satu sisi melawan kaum musyrik dan para pendusta di sisi lain.

Terkenal dalam sejarah Islam bahwa setelah wafat Nabi saw, Umar mengingkari kematian beliau dengan menyatakan bahwa Nabi saw tidak mungkin mati tapi beliau pergi kepada Tuhannya sebagaimana Musa as menghilang dari kaumnya selama empat puluh hari tapi kemudian kembali kepada kaumnya. Demikian pula, Rasulullah saw akan kembali, sementara tangan dan kaki orang-orang yang meyakini kematian beliau harus diputuskan! Ketika mendengar berita tersebut, Abu Bakar mendatangi Umar dan membacakan sejumlah ayat al-Quran mengenai wafatnya Nabi saw dan sebagai akibatnya Umar menjadi diam dan berkata bahwa itulah pertama kali ia mendengar ayat-ayat itu.[27][]

---

[26] *Majma' al-Bayan*, jil.8, hal.497.

[27] *Sirah* Ibnu Hisyam, "Biografi Nabi Muhammad saw", jil.4, hal.305-306 (ceritanya diringkas di sini); lihat juga kitab *Kamil* karya Ibnu Atsir, jil.2, hal.323-324.

AYAT 32

(32) *Maka siapakah yang lebih zalim dibandingkan dengan orang-orang yang mengadakan dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah neraka jahanam itu menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?*

TAFSIR

Kata "kebenaran" (*shidq*) pada ayat ini mengindikasikan "perkataan Allah" yang diwahyukan kepada Nabi saw, berupa al-Quran. Pada ayat sebelumnya berbicara tentang manusia pada Hari Kiamat dan pertengkaran-pertengkaran di dalamnya. Ayat ini meneruskan penjelasan serupa yang membagi manusia ke dalam dua kelompok, "orang-orang yang berdusta" dan "orang-orang yang dapat dipercaya."

Orang-orang yang berdusta memiliki dua karakteristik sebagaimana dijelaskan pada ayat ini, *Maka siapakah yang lebih zalim dibandingkan dengan orang-orang yang mengadakan dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang*

kepadanya? Kaum musyrik dan kaum kafir mengadakan banyak dusta tentang Allah Swt. Sebagai contoh, sebagian dari mereka menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan-Nya, sebagian yang lain menganggap Isa as sebagai putra-Nya, sebagian lain lagi menganggap berhala-berhala sebagai para pemberi syafaat yang memohon syafaat atas nama mereka, dan yang selainnya membuat perintah-perintah palsu tentang halal dan haram. Meskipun demikian, ketika kebenaran Ilahi (yaitu al-Quran) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw datang memanggil, mereka justru mengingkarinya. Ayat tersebut ditutup dengan ungkapan singkat yang menunjukkan balasan terhadap orang-orang ini, *Bukankah neraka jahanam itu menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?*

Dalam ayat ini, kita melihat bahwa kata "*matswa*" diambil dari kata "*tsawa*'" yang menunjukkan arti "tempat tinggal, menetap, mendiami." Sehingga ayat tersebut secara khusus menunjuk pada makna 'tempat tinggal abadi.' Dan, neraka menjadi wujud dari segala azabnya yang mengerikan.[]

AYAT 33-35

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾
لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾
لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم
بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

(33) *Dan orang yang membawa Kebenaran dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.* (34) *Mereka akan memiliki segala yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka. Itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.* (35) *Agar Allah [berkat keimanan dan keikhlasan mereka] dapat mengampuni mereka dari perbuatan paling buruk yang mereka lakukan dan memberikan mereka ganjaran terbaik dari kebaikan yang mereka lakukan.*

TAFSIR

Salah satu kasih sayang Allah Swt adalah mengampuni orang-orang yang melakukan kejahatan dan dosa, dan memberikan pahala terbaik bagi mereka yang melakukan kebaikan. Dua karakteristik juga disebutkan bagi orang-orang

yang beriman, *Dan orang yang membawa kebenaran dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.* Ungkapan *"dan orang yang membawa kebenaran"* ditafsirkan dalam sejumlah hadis yang diriwayatkan dari para Imam Syi'ah sebagai berkenaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as.[28]

Hal lain yang perlu diperhatikan pula adalah ayat mulia tersebut mengemukakan bagian-bagian dalil yang jelas, karena ungkapan *"mereka itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah"* mengindikasikan bahwa ayat tersebut dapat diaplikasikan secara umum. Dapat dikatakan pula, sebagai pembawa wahyu Allah, Nabi Muhammad saw adalah yang paling awal dalam melaksanakan seluruh aplikasi takwa, dan mereka yang meneladani beliau dalam keyakinan dan amal menjadi bukti lebih lanjut tentang dapat teraplikasikannya (*bayan mishdaq*) makna kontekstual dari ayat tersebut. Karenanya, sebagian mufasir menafsirkan kalimat *"orang yang membawa kebenaran"* sebagai kalimat yang dapat diterapkan pada seluruh nabi, dan menganggap frase *"yang membenarkannya"* ditujukan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh membenarkan kebenaran yang dibawa itu, dengan bukti bahwa orang-orang tersebut juga menjadi golongan yang ikhlas dan bertakwa kepada Allah Swt.

Ada juga penafsiran yang disampaikan oleh sebagian mufasir yang tampak sebagai penafsiran komprehensif. Cuma saja, meskipun interpretasi ini lebih sejalan dengan makna lahiriah dari ayat-ayat, tetapi kerap diabaikan oleh sebagian ahli tafsir. Menurut tafsiran tersebut, maksud dari *"orang yang membawa kebenaran"* itu tidak hanya berkenaan dengan para pembawa wahyu Allah, yaitu para nabi, tetapi bagian ayat tersebut dialamatkan kepada semua orang yang menyebarluaskan ajaran-ajaran para nabi, sebagai perkataan-

---

[28] *Majma' al-Bayan*, tentang ayat yang dibahas tersebut.

perkataan kebenaran. Karenanya, kedua ungkapan di atas bisa terkait dengan kelompok yang sama, sebagaimana cerminan dari tafsiran lahiriah ayat tersebut, sebab frase *"dan orang yang,"* disebutkan hanya sekali. Dengan demikian, ayat tersebut berbicara tentang para pembawa kebenaran dan orang-orang yang melaksanakan kebenaran dimaksud.

Ayat 33 tersebut memang berkenaan dengan para penyebar wahyu Allah, perkataan kebenaran, para nabi, para Imam maksum dan para pendakwah ajaran-ajaran mereka, beriman kepada ajaran itu dan mengamalkannya. Yang patut mendapat perhatian adalah kata "kebenaran" yang menandakan "wahyu," yang menjelaskan fakta bahwa satu-satunya perkataan yang tidak mengalami inkonsistensi dan kontradiksi adalah perkataan Allah yang diwahyukan kepada para nabi. Selain itu, bertakwa kepada Allah Swt dapat tumbuh dalam hati seorang muslim dengan beriman kepada ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dan mengamalkannya. Ayat berikutnya menyebutkan tiga ganjaran besar bagi orang-orang mukmin yang demikian. Pertama dikatakan, *Mereka akan memiliki segala yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka. Itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.* Makna kontekstual dari ayat tersebut begitu komprehensif, yakni ia meliputi segala nikmat dunia dan akhirat yang sebagian darinya mungkin tidak dapat dibayangkan.

Pahala dan ganjaran akhirat berupa nikmat-nikmat Allah Swt akan diberikan kepada para hamba-Nya sesuai dengan kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan di dunia. Ungkapan *"di sisi Tuhan mereka"* mengungkapkan karunia tak terhingga Allah Swt yang diberikan kepada mereka, seolah-olah mereka adalah para tamu-Nya dan dapat meminta apa pun dan kapan pun yang mereka butuhkan.

Dalam kalimat *"itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik"* terdapat kata *muhsinin* (*"orang-orang yang berbuat baik"*)

yang digunakan sebagai pengganti dari kata ganti penunjuk untuk mengungkapkan fakta bahwa alasan utama di balik pemberian pahala dan ganjaran demikian adalah perbuatan baik mereka.

Ayat 35 berbicara tentang karakteristik kedua dan ketiga yang diberikan kepada para pelaku kebaikan, yaitu, *Agar Allah [berkat keimanan dan keikhlasan mereka] dapat mengampuni mereka dari perbuatan paling buruk yang mereka lakukan dan memberikan mereka ganjaran terbaik dari kebaikan yang mereka lakukan.*

Ayat mulia ini sungguh menarik perhatian orang-orang yang membuka hati dan mau menggali aspek intelektualitasnya. Ayat ini memberikan harapan besar dari dua sisi secara lengkap. Di satu sisi, mereka berharap agar Allah Swt mengampuni perbuatan-perbuatan terburuk mereka sedemikian rupa sehingga mereka terbebas darinya, dan di sisi lain mereka memohon kepada Allah Swt untuk memandang yang terbaik dari perbuatan-perbuatan mereka sebagai ukuran pemberian ganjaran, sehingga dengan demikian Allah akan menerima seluruh perbuatan mereka! Adalah jelas pada ayat tersebut bahwa Allah Swt menerima permintaan mereka, yaitu, Dia mengampuni yang terburuk dari perbuatan-perbuatan mereka dan memandang yang terbaik darinya sebagai standar pemberian ganjaran-ganjaran. Boleh dikata pula bahwa apabila kesalahan-kesalahan yang lebih buruk bisa diampuni melalui rahmat Allah Swt, maka kesalahan-kesalahan lain tentunya akan diperhitungkan. Poin penting dalam pembahasan ini adalah manusia cenderung lebih mencemaskan kesalahan-kesalahan yang lebih buruk dan sebagai akibatnya orang-orang yang beriman lebih memusatkan perhatian terhadapnya.

Kini muncul sebuah pertanyaan, "Siapakah orang beriman pertama?" Banyak ahli tafsir Syi'ah dan Sunni telah meriwayatkan sebuah hadis mengenai interpretasi terhadap kalimat *"orang yang*

membawa kebenaran dan yang membenarkannya." Menurut hadis tersebut, frase *"orang yang membawa Kebenaran"* mengindikasikan Nabi saw dan *"orang yang membenarkannya"* berkenaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as. Para ahli tafsir terkenal, seperti Thabarsi dalam *Majma' al-Bayan* dan Abu al-Futuh Razi dalam *Rawh al-Janan* telah meriwayatkan hadis dari Ahlulbait Nabi. Namun, sejumlah ulama dan ahli tafsir Sunni, seperti Allamah Ibnu Maghazili dalam *Manaqib,* Allamah Kanji dalam *Kifayat al-Mathalib,* Qurthubi dalam *Tafsir*-nya, Allamah Suyuthi dalam *Durr al-Mantsur* dan Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani,*[29]meriwayatkan hadis Nabi itu dari Abu Hurairah dan/atau para perawi lainnya.

Sebagaimana disebutkan di atas, interpretasi demikian dicantumkan karena berkenaan dengan contoh-contoh yang sangat jelas dan sudah pasti. Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi saw. Ali as adalah mukmin pertama. Harus mendapat perhatian bahwa seluruh ulama muslim secara bulat percaya bahwa di antara kaum lelaki, Ali as adalah orang pertama yang memeluk Islam dan Ali seringkali disebut oleh Nabi Muhammad saw sebagai "mukmin pertama" atau "orang pertama yang memeluk Islam." Referensi-referensi tentangnya disebutkan pada pembahasan surah al-Taubah, ayat 10.[]

---

[29] Untuk penjelasan lebih detail, lihat *Ihqaq al-Haqq,* jil.3, hal.177; dan *al-Muraja'at,* hal.64.

AYAT 36-37

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ
وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا
لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

(36) *Bukankah cukup Allah yang melindungi hamba-Nya? Namun mereka berusaha untuk menakutkan kamu dengan yang selain Dia. Dan siapa pun yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk baginya.* (37) *Dan siapa pun yang Allah berikan petunjuk untuknya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah itu Mahaperkasa dan Mahakuasa untuk memberi pembalasan?*

TAFSIR

Para hamba Allah aman dari kejahatan-kejahatan karena Allah Swt merupakan pelindung mereka, sebagaimana Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa as masing-masing dilindungi dari tenggelam, api, Fir'aun dan penyaliban. Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa para penyembah berhala di Mekkah memperingatkan Nabi saw tentang berhala-berhala mereka agar beliau tidak diganggu oleh mereka! Sebab turunnya ayat

tersebut merupakan jawaban terhadap peringatan-peringatan mereka.[30]

Ayat dalam pembahasan ini meneruskan pembicaraan tentang ancaman-ancaman Allah terhadap kaum musyrik dan janji-janji kepada Nabi saw yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Ancaman dalam ayat ini ditujukan kepada kaum penentang dan kafir, *Bukankah cukup Allah yang melindungi hamba-Nya? Namun mereka berusaha untuk menakutkan kamu dengan yang selain Dia.* Allah Swt yang Mahakuasa juga Maha Mengetahui atas kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan para hamba-Nya, dan Allah Maha Penyayang terhadap mereka. Bagaimana mungkin Dia meninggalkan para hamba-Nya yang beriman dalam menghadapi tiap perubahan nasib dan permusuhan-permusuhan yang menimpa? Apabila Dia mendukung para hamba-Nya, "meskipun pedang-pedang dunia digunakan terhadap mereka, tidak akan ada seorang pun dari mereka yang terluka—dalam hubungan dengan kehendak-Nya." Demikian pula, apabila Dia berkehendak untuk membantu seseorang, "meskipun seribu musuh berniat untuk menghancurkannya, dia tidak akan takut dengan Allah sebagai Pelindungnya," sedangkan berhala-berhala tidak memiliki kekuatan apa pun.

Menurut hadis tersebut di atas, sebab turunnya ayat dalam bahasan ini adalah datangnya peringatan dan ancaman kaum kafir Mekkah kepada Nabi Muhammad saw tentang kemurkaan berhala-berhala. Namun, melihat konteks makna ayat tersebut yang inklusif, tentu saja dia meliputi jenis ancaman apa pun terhadap siapa-siapa selain Allah. Ayat ini merupakan berita gembira kepada semua orang yang menempuh Jalan Kebenaran, terutama kaum mukmin yang ikhlas yang berdomisili di tempat-tempat yang dianggap sebagai minoritas dan rentan terhadap

---

[30] Tafsir *al-Kasysyaf, Majma' al-Bayan* dan Tafsir Abu Futuh Razi, *Rawdh al-Jinan wa Rawh al-Janan; Fi Zhilal al-Qur'an.*

bahaya-bahaya dari segala sisi. Ayat tersebut merupakan sumber penghibur, dorongan, dan dukungan bagi penguatan jiwa-jiwa mereka, dan menyegarkan tekad mereka. Ia menetralkan kesan-kesan mental yang merugikan karena ancaman musuh-musuh. Melalui dukungan Allah, seorang mukmin tidak pernah gentar oleh siapap pun selain Dia. Sebaliknya, jika kita menjauhkan diri dari-Nya, segala sesuatu akan menimbulkan ketakutan dalam hati.

Ayat 36 dan ayat 37 berbicara tentang petunjuk dan kesesatan, pembagian manusia menjadi dua kelompok; sesat dan memperoleh petunjuk, serta kenyataan bahwa semua itu berada dalam genggaman kemahakuasaan-Nya. Dia berkehendak agar seluruh alam memahami bahwa semua hamba membutuhkan-Nya. Tidak ada yang terjadi di dunia tanpa kehendak-Nya. Dikatakan, *Dan siapa pun yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk baginya.*

Ayat berikutnya melanjutkan dengan kalimat, *Dan siapa pun yang Allah berikan petunjuk untuknya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.* Dalam dua ayat tersebut jelas bahwa tidak ada kesesatan dan petunjuk yang tanpa alasan. Bahkan masing-masing dari keduanya merupakan buah dari kehendak dan upaya manusia. Allah Swt menyesatkan orang yang berada dalam kesesatan, orang yang berusaha keras untuk memadamkan cahaya kebenaran, melakukan upaya-upaya untuk menipu orang lain, dan tenggelam dalam perbuatan-perbuatan dosa dan pembangkangan. Allah Swt menyebabkan kekalahannya, membuat pemahaman dan keistimewaannya tidak berguna, menutup rapat hatinya, dan membentuk hijab di matanya, sebagai balasan terhadap perbuatan jahatnya.

Kaum mukmin yang taat dan ikhlas yang bertujuan untuk menempuh jalan menuju Allah Swt, yang telah melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menempuh jalan

itu dan telah mengambil langkah-langkah awal dalam arah itu, niscaya memperoleh pertolongan dari cahaya petunjuk Ilahi, juga para malaikat Allah ikut membantu dengan membebaskan hati mereka dari godaan-godaan setan, menguatkan kehendak dan menjadikan mereka lebih kokoh dalam mengambil langkah-langkah di atas jalan yang benar, dan rahmat Allah melindungi mereka dari kejatuhan ke dalam jurang yang dalam.

Persoalan-persoalan ini dibicarakan dalam sejumlah ayat al-Quran. Orang-orang yang gagal memahami hubungan timbal balik di antara ayat-ayat demikian dengan ayat-ayat lainnya telah terperosok dalam kejahilan. Mereka menganggapnya sebagai dalil-dalil yang menguatkan ajaran fatalistik atau jabariyah, seolah-olah mereka tidak mengetahui fakta bahwa ayat-ayat al-Quran saling menafsirkan satu sama lain. Sebuah petunjuk yang jelas dapat ditemukan pada ayat yang dibahas ini, *Bukankah Allah itu Mahaperkasa dan Mahakuasa untuk memberi pembalasan?*

Diketahui bahwa balasan Allah Swt bertujuan untuk menghukum perbuatan jahat, yang mengindikasikan bahwa menyesatkan pelaku kejahatan merupakan hukuman bagi perbuatan manusia sendiri. Sedangkan petunjuk-Nya merupakan ganjaran terhadap perbuatan dan perjuangan ikhlas di jalan menuju Allah.[31] Petunjuk terbagi menjadi menyinari jalan dan mencapai objek keinginan. Dengan kata lain, ada petunjuk legislatif (*tasyri'i*) dan eksistensial (*takwini*). Patut diperhatikan bahwa adakalanya seseorang mungkin menunjukkan pencarian jalan dengan penuh ketelitian dan kebajikan sepenuh hati. Namun wajib bagi si pencari jalan untuk menapaki jalan itu dan mencapai tujuannya. Adakalanya seseorang mungkin

---

[31] Dalam kitab karyanya, *al-Mufradat*, Raghib Isfahani menyatakan bahwa *naqma* digunakan dalam pengertian "balasan, hukuman." Harus diperhatikan bahwa hidayah secara harfiah bermakna "petunjuk melalui rahmat dan ketepatan"; *ibid.*, dalam menjelaskan "*hada*."

ikut menjadi pencari jalan dan menemaninya di atas jalan itu hingga ia mencapai tujuannya. Dengan kata lain, penunjuk jalan dalam kasus pertama hanya cukup menginformasikan si pencari tentang hukum-hukum, syarat-syarat menapaki jalan, dan cara mencapai tujuan. Tetapi dalam kasus kedua, ia juga menyiapkan sarana yang dibutuhkan bagi perjalanan, menghilangkan rintangan-rintangan, mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam perjalanan, serta memberikan para penempuh jalan penyertaan dan dukungan hingga mereka mencapai tujuan mereka.

Harus diperhatikan bahwa penafsiran yang tepat dan terbaik yang sejalan dengan seluruh ayat al-Quran mengenai petunjuk dan kesesatan bahwa petunjuk legislatif dalam pengertian menyinari jalan yang benar adalah tanpa syarat dan dapat diaplikasikan secara umum, sebagaimana tercermin di tempat lain dalam al-Quran, *Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk menuju jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada yang tidak bersyukur* (QS. al-Insan [76]: 3); *Sesungguhnya Engkau memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus* (QS. Ali Imran [3]: 51). Tak perlu dikatakan bahwa seruan Nabi saw menggambarkan seruan Allah, karena beliau diangkat sebagai nabi oleh Allah Swt.

Menurut ayat yang lain, *Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mencari rida-Nya menuju jalan keselamatan dan Dia mengeluarkan mereka dari jalan kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya serta memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus.* (QS. al-Maidah [5]: 16). Pada ayat mulia ini, ketaatan kepada perintah Allah dan pencarian rida-Nya menapaki jalan menuju petunjuk Allah. Mengenai kaum musyrik dan orang-orang yang berada dalam kesesatan, ayat lain menyatakan, *Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka* [namun mereka tidak mau beriman] (QS. al-Najm [53]:

23). Dikatakan di tempat lain *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*. (QS. al-Baqarah [2]: 258),

Pada ayat terakhir, penekanan diberikan terhadap kezaliman yang mengakibatkan kesesatan. Dalam surah al-Baqarah, ayat 264 menjelaskan kekufuran sebagai sebab kesesatan, *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*. Dusta dan kekufuran juga telah disebutkan sebagai sumber-sumber kesesatan, *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan kafir*. Menurut ayat yang lain, *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas dan pendusta*. (QS. al-Mukmin [40]: 28). Dengan kata lain, pelanggaran batas-batas dan berdusta mengakibatkan kesesatan.

Harus diperhatikan bahwa tema-tema tersebut banyak terdapat dalam sejumlah ayat al-Quran. Singkatnya, al-Quran menganggap karakteristik tertentu, seperti kekufuran, kezaliman, kejahatan, dusta, pelanggaran batas-batas, pemborosan, ketidaksyukuran, mengakibatkan kesesatan. Yakni, bukankah orang-orang yang berwatak demikian itu memang pantas berada dalam kesesatan?

Kegelapan dan hijab-hijab itu menutupi dan menghitamkan hati manusia. Perbuatan-perbuatan dan perilaku yang bersumber dari karakter buruk tersebut mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, baik oleh si pelaku maupun masyarakat di sekitarnya. Karakter seperti itu membuat mata, telinga dan intelektualitas manusia tertutup sehingga membawanya kepada kesesatan.

Dalam aspek lain, ada logika yang mengatakan bahwa kualitas dari semua hal dan efek-efek dari segala cara itu tunduk pada kehendak Allah. Karena itu, kesesatan demikian dalam segala hal mungkin dinisbatkan kepada Allah, namun penisbatan demikian sejalan dengan kehendak bebas para hamba-Nya. Penekanan pada kehendak Allah atas semua hal

tersebut dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan petunjuk dan kesesatan sama sekali tidak mengindikasikan kehendak yang tidak berdasar dan tidak bijak, mengingat kenyataan selalu adanya kondisi-kondisi tertentu di setiap contoh yang sejalan dengan kebijakan Allah.

Menurut sebuah ayat al-Quran, *Dan Dia yang menerima tobat dari para hamba-Nya serta mengampuni dosa-dosa dan Dia mengetahui apa yang kamu lakukan* (QS. al-Syura [42]: 25), perbuatan-perbuatan dinisbatkan kepada para hamba, bukan kepada esensi-Nya yang suci. Karenanya, tidak ada predestinasi atau keterpaksaan atau *jabr*, dalam konteks ini. Diharapkan, penafsiran yang terbahas di atas memperjelas persoalan-persoalan tersebut.[]

AYAT 38

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ
قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ
هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ
رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

(38) *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Maka beritahukanlah aku [sudahkah kamu pikirkan] hal-hal yang kamu seru selain Allah? [Sungguh] jika Allah berkehendak untuk menimpakan kemudaratan bagiku, dapatkah mereka menghilangkan kemudaratan yang Dia timpakan itu? Ataukah jika Dia berkehendak untuk mencurahkan rahmat atasku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.*

TAFSIR

Para penyembah berhala percaya pada kemampuan penciptaan Allah Swt tetapi mereka juga percaya pada ketuhanan

dan kedudukan wasilah berhala. Ayat dalam pembahasan ini menyatakan bahwa yang berhak disembah seharusnya mampu memberikan pertolongan atau kemudaratan bagi orang lain. Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kesesatan kaum musyrik dan akibat-akibat buruknya. Ayat 38 ini mengemukakan argumen-argumen Keesaan Allah untuk memberikan dasar berpikir lebih lanjut demi menyempurnakan pembahasannya. Pada ayat-ayat diterangkan pula mengenai pertolongan Allah yang selalu menaungi hamba-Nya, dan hal yang sama berlanjut pula pada ayat ini, disertai dengan dalil yang kuat.

Ayat tersebut dibuka dengan pertanyaan, *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah."* Sungguh sebuah kejahilan yang nyata bila ada orang yang percaya bahwa alam yang demikian luas ini diciptakan oleh wujud duniawi apalagi oleh berhala-berhala tidak bernyawa yang tidak memiliki pengetahuan apa pun. Karenanya, al-Quran menggugah setiap orang untuk menggunakan intelektualitas, kesadaran, dan nurani manusia demi memperkuat keyakinan akan Keesaan Allah, melalui realitas penciptaan langit dan bumi. Kemudian disebutkan mengenai pertolongan dan kemudaratan dalam urusan-urusan manusia untuk menunjukkan kenyataan bahwa berhala-berhala tidak memainkan peran di dalamnya. *Katakanlah, "Maka beritahukanlah aku [sudahkah kamu pikirkan] hal-hal [yaitu, objek-objek sembahan] yang kamu seru selain Allah? [Sungguh] jika Allah berkehendak untuk menimpakan kemudaratan bagiku, dapatkah mereka menghilangkan kemudaratan yang Dia timpakan itu? Ataukah jika Dia berkehendak untuk mencurahkan rahmat atasku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.*

Oleh karena objek-objek sembahan itu bukanlah pencipta dan sekaligus tidak mampu memberikan pertolongan atau

kemudaratan, maka menyembah mereka sama dengan tidak ada artinya dan sia-sia. Sehingga ditanyakanlah, "Mengapa kamu berpaling dari Pencipta alam yang memiliki penguasaan atas pertolongan dan kemudaratan, dan mengapa kamu justru menggunakan wujud-wujud lain yang tidak memiliki kemampuan dan pemahaman apa pun?" Meskipun ada juga objek-objek sembahan yang kebetulan memiliki pemahaman—seperti para jin dan para malaikat yang disembah oleh sebagian penyembah—namun mereka bukan pencipta serta tidak memiliki kontrol atas pertolongan dan kemudaratan.

Dalam konteks ini, ayat ini memberikan kesimpulan umum dan final, *Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.* Kepercayaan yang dianut oleh kaum musyrik tentang Allah sebagai pencipta langit dan bumi dinyatakan beberapa kali dalam al-Quran, seperti dalam surah al-Ankabut, ayat 61 dan 63; Luqman ayat 31; dan al-Zukhruf, ayat 9 dan 87. Hal itu membuktikan bahwa mereka benar-benar percaya akan kepenciptaan Allah. Di samping itu, yang sama juga berperan sebagai argumen terbaik melawan kemusyrikan, karena kepenciptaan, ketuhanan, dan kedaulatan monoteistik di alam eksistensi merupakan argumen terbaik bagi kehambaan monoteistik seeorang, yang menghasilkan tawakal kepada esensi suci Ilahi dan berpaling dari seluruh entitas selain Allah Swt.

Kita perlu juga memerhatikan bahwa kata-kata ganti yang antisedennya adalah objek-objek sembahan palsu dan merupakan bentuk-bentuk jamak yang bermakna sama, semuanya merupakan *muannats* [=kata untuk jenis perempuan] dalam hal gender. Kata "*hunna*" berarti "mereka" [jenis perempuan]; kata "*kasyifat*" berarti "penghapus" [jenis perempuan]; dan kata "*mumsikat*" atau "penahan" juga berjenis perempuan."

Beberapa hal perlu mendapat perhatian. *Pertama,* berhala-berhala terkenal yang disembah oleh bangsa Arab mengandung

nama-nama *muannats,* seperti *Lat, Manat,* dan *'Uzza.* Oleh karena mereka percaya pada kelemahan perempuan, Allah Swt bermaksud untuk mengemukakan kelemahan berhala-berhala itu menurut kepercayaan-kepercayaan mereka sendiri. *Kedua,* banyak objek sembahan merupakan benda dan bentuk jamak perempuan adakalanya digunakan bagi benda-benda mati sebagaimana disebutkan pada ayat 38 ini.

Poin penting lain dapat dilihat dari kata kata *"'alayh"* ("kepada") yang ditempatkan mendahului kalimat. Sehingga kalimat *"Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri"* mengindikasikan kelemahan dan keterbatasan (*hashr*) orang-orang yang bertawakal hanya kepada-Nya.[]

AYAT 39-40

(39) *Katakanlah, "Wahai kaumku! Bekerjalah menurut kedudukan [dan posisi atau otoritas] kamu. Aku [juga] akan bekerja, lalu kamu kelak akan mengetahui."* (40) *Bagi siapa yang ditimpa azab [dunia] yang menghinakan dan azab [akhirat] yang kekal akan pula menimpanya.*

TAFSIR

Beriman kepada Allah dan bertawakal atas pelaksanakan konsekuensi iman membawa seseorang untuk mengambil sikap lurus dan tegas terhadap para musuh. Karenanya, seorang pemimpin seharusnya bertindak secara tegas dan ramah. Ayat-ayat ini mengungkapkan peringatan Allah yang efektif terhadap orang-orang yang tidak mau menggunakan intelektualitas dan hati nuraninya dengan menyatakan, *"Wahai kaumku! Bekerjalah menurut kedudukan [dan posisi atau otoritas] kamu. Aku [juga] akan bekerja, lalu kamu kelak akan mengetahui."*

Ayat 40 menginformasikan kepada manusia tentang siapa yang akan tertimpa azab yang menghinakan dan azab yang kekal di akhirat (*bagi siapa yang ditimpa azab [dunia] yang menghinakan dan azab [akhirat] yang kekal akan pula menimpanya*). Karena itu dipertanyakan kepada segenap umat apakah mereka mau menggunakan intelektualitas dan hati nurani ataukah lebih memilih menantikan dua azab yang pedih—azab di dunia yang menghinakan dan azab di akhirat yang kekal. Inilah azab-azab yang disebabkan oleh manusia sendiri dan api pembuatnya dari kayu bakar yang telah mereka kumpulkan sendiri (juga).

AYAT 41

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ
فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم
بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

(41) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan atasmu [sebagai petunjuk bagimu] Kitab [al-Quran] bagi umat manusa dengan kebenaran. Karenanya, siapa pun yang menerima petunjuk itu, maka petunjuk itu hanya bagi dirinya sendiri, dan siapa pun yang sesat, maka kesesatan itu hanya bagi kerugiannya [sendiri]. Dan engkau bukanlah seorang pelindung atas manusia [sehingga engkau harus selalu menuntun mereka].*

TAFSIR

Setelah menyebutkan dalil-dalil mengenai keesaan Allah dan penjelasan tentang nasib yang menimpa orang-orang kafir dan orang-orang bertauhid, ayat dalam pembahasan ini menjelaskan bahwa mereka akan diberi pahala atau dihukum karena pengakuan atau penolakan terhadap kebenaran. Jika Nabi saw bersikukuh dalam menuntun mereka, itu bukan

untuk keuntungan diri beliau tapi sebaliknya beliau memenuhi kewajibannya kepada Allah Swt. Ditegaskan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan atasmu [sebagai petunjuk bagimu] Kitab [al-Quran] bagi umat manusia dengan kebenaran. Karenanya, siapa pun yang menerima petunjuk itu, maka petunjuk itu hanya bagi dirinya sendiri, dan siapa pun yang sesat, maka kesesatan itu hanya bagi kerugiannya [sendiri].* Ayat tersebut selanjutnya menambahkan, *Dan engkau bukanlah seorang pelindung atas manusia [sehingga engkau harus selalu menuntun mereka].*

Tugas seorang nabi adalah mengumumkan misi kenabiannya dan memperingatkan manusia. Al-Quran memberikan banyak penekanan agar manusia mau menempuh Jalan Kebenaran—sebagaimana diajarkan dan diperintahkan Rasulullah saw agar kemudian memetik buah-buah manfaat dan keberuntungan darinya. Sebaliknya, siapa pun yang menolak dan tersesat dari jalan kebenaran akan menerima akibat-akibat buruk darinya. Dua poin bertentangan tersebut banyak diulang dalam al-Quran, yang menekankan bahwa Allah dan Rasul-Nya saw pada hakikatnya tidak membutuhkan keimanan para hamba-Nya serta tidak kuatir terhadap kekufuran mereka. Allah tidak bermaksud untuk memperoleh apa pun dari makhluknya, tetapi Dia justru bermaksud untuk menunjukkan Kemurahan kepada para hamba-Nya.

Kata *"wakil"* khusus digunakan dalam pengertian 'seseorang yang bertanggung jawab untuk mengubah orang-orang yang berada dalam kesesatan kepada keimanan.' Kata tersebut dinyatakan al-Quran dalam penggunaan maksud yang sama atau serupa yang mencerminkan fakta bahwa Nabi Muhammad saw tidak berkewajiban menjadikan seseorang tunduk kepada Islam, karena perbuatan demikian tidak dapat dicapai melalui kewajiban. Tetapi, tugas Nabi saw adalah mengumumkan

perintah Allah Swt kepada manusia di segala waktu seefektif dan seefisien mungkin, tinggal apakah mereka menerimanya ataukah berpaling darinya.[]

AYAT 42

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٢﴾

(42) *Adalah Allah Yang mewafatkan jiwa-jiwa di saat kematian mereka dan orang-orang yang tidak mati di waktu tidur mereka. Dia menahan nyawa orang-orang [jiwa-jiwa] yang Dia telah tetapkan kematian atas mereka dan melepaskan jiwa-jiwa yang lain hingga waktu yang telah ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu [mengambil dan memberi nyawa di waktu tidur dan jaga] merupakan tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang mau memikirkannya.*

TAFSIR

Guna semakin memperjelas bahwa segala urusan manusia—yang meliputi hidup dan mati mereka—adalah berada dalam kekuasaan Allah, ayat dalam pembahasan ini diawali dengan kalimat, *Adalah Allah Yang mewafatkan jiwa-jiwa di saat kematian mereka dan orang-orang yang tidak mati di waktu tidur mereka.* Dengan demikian, tidur merupakan saudara kematian dan

tidur mengindikasikan kelemahan manusia dalam hubungan jiwa dan tubuh dan pertalian di antara keduanya diputuskan pada saat tidur tersebut. Ayat ini selanjutnya menambahkan, *Dia menahan nyawa orang-orang [jiwa-jiwa] yang Dia telah tetapkan kematian atas mereka dan melepaskan jiwa-jiwa yang lain hingga waktu yang telah ditetapkan.* Jadi, perkenan Allah Swt kepada sebagian manusia adalah mencabut roh dari raga sehingga seseorang tidak bangun lagi, kepada sebagian yang lain ditetapkan untuk hidup kembali dengan mengembalikan roh ke dalam tubuh-tubuh mereka hingga waktu yang telah ditetapkan. Kenyataan ini begitu penting sebagai peringatan bagi manusia yang memberikan petunjuk begitu jelas tentang tanda-tanda Keesaan Allah Swt dan kelemahan manusia, bagi orang-orang yang mau memikirkannya.[]

AYAT 43

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) *Apakah mereka telah mengambil [berhala-berhala] sebagai pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah, "Meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan atas apa pun dan tidak memiliki intelijensia [apakah mereka tetap kamu jadikan sebagai pemberi-pemberi syafaat bagi kamu]?"*

TAFSIR

Seorang pemberi syafaat seharusnya diberi wewenang oleh Allah Swt. Maka perhatikanlah, apakah berhala-berhala itu diberi wewenang oleh-Nya? Seorang pemberi syafaat seharusnya merupakan pilihan Allah. Tetapi berhala-berhala jelas bukan merupakan pilihan Allah dan Dia tidak rida terhadap mereka. Ayat sebelumnya berbicara tentang kedaulatan Allah atas eksistensi manusia dan rencana perbuatan-perbuatan-Nya dilaksanakan melalui kematian, kehidupan, tidur, dan bangun. Ayat 43 ini membahas kesesatan kaum musyrik berkenaan persoalan syafaat. Ayat ini mengemukakan argumen kokoh

dengan menyatakan bahwa pemilik syafaat adalah pemilik kematian dan kehidupan manusia, bukan berhala-berhala yang tidak memiliki kekuatan dan intelijensi. Ayat tersebut bertanya, *Apakah mereka telah mengambil [berhala-berhala] sebagai pemberi-pemberi syafaat selain Allah?* Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu dalih yang digunakan oleh kaum musyrik adalah, *Kami menyembah mereka hanya agar mereka mendekatkan kami kepada Allah* (QS. al-Zumar [39]: 3), dengan menganggap berhala-berhala sebagai ikon dan tanda yang merepresentasikan para malaikat dan para roh suci. Ataukah—dan ini yang lebih parah lagi—mereka menganggap bongkahan-bongkahan batu dan kayu yang tidak bernyawa demikian memiliki kekuatan-kekuatan tersembunyi.

Hal yang patut mendapat perhatian bahwa syafaat bergantung setidaknya pada dua hal, yakni *pertama* pada intelijensi dan pemahaman. Dan *kedua,* syafaat bergantung pada kekuatan, kekuasaan, dan kedaulatan. Ayat mulia tersebut selanjutnya bertanya kepada kaum musyrik apakah mereka memohon kepada berhala-berhala itu untuk memberi syafaat (kepada mereka), *Meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan atas apa pun dan tidak memiliki intelijensi [apakah mereka tetap kamu jadikan sebagai pemberi-pemberi syafaat bagi kamu]?*

Jika mereka menganggap para pemberi syafaat itu adalah para malaikat dan para roh suci, seharusnya diketahui bahwa mereka sendiri tidak memiliki apa pun kecuali sepenuhnya bergantung pada Allah Swt. Manusia tidak dibolehkan memohon kepada berhala-berhala batu dan kayu untuk memberikan syafaat karena di samping tidak memiliki kekuasaan, berhala-berhala itu tidak memiliki intelijensi dan pemahaman. Kaum musyrik diminta untuk meninggalkan alasan-alasan jahil demikian dan

kembali kepada pemilik dan pemegang kedaulatan seluruh alam eksistensi sebagai pemberi pertolongan hakiki dan semua jalan yang menuju kepada-Nya.[]

AYAT 44

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

(44) *[Wahai Nabi!] Katakanlah [kepada mereka], "Allah adalah pemilik syafaat seluruhnya [di dunia dan akhirat]. Dia adalah pemegang kedaulatan seluruh langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu akan dikembalikan."*

TAFSIR

Allah Swt adalah pemilik seluruh eksistensi dan segala unsur yang termasuk di dalamnya. Ayat yang dalam pembahasan ini menyatakan, *Allah adalah pemilik syafaat seluruhnya [di dunia dan akhirat]. Dia adalah pemegang kedaulatan seluruh langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu akan dikembalikan.*

Dengan demikian, semua berhala harus ditinggalkan sama sekali, karena Allah Swt yang menguasai seluruh alam dan menginformasikan kepada kita bahwa syafaat hanya mungkin jika diizinkan oleh-Nya. Seperti dinyatakan, *Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?* (QS al-Baqarah [2]: 257).

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa syafaat pada dasarnya sama seperti doa kepada Allah Swt, sang pemilik nama-nama indah, yang Maha Pemurah, Maha Pengampun, dan penghapus dosa-dosa yang dilakukan oleh para hamba-Nya. Karena itu, syafaat seharusnya dilaksanakan melalui esensi-Nya yang suci. Dengan demikian, tidak mungkin seseorang memberi syafaat tanpa izin dari-Nya.[32]

Para ahli tafsir memberikan penafsiran-penafsiran berbeda tentang hubungan di antara pernyataan *"kemudian kepada-Nya kamu akan dikembalikan"* dan poin-poin sebelumnya yang dibahas di sini. *Pertama,* pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tidak hanya syafaat di dunia ini yang membutuhkan izin-Nya—sehingga tidak sepatutnya seseorang memohon kepada entitas lain selain Allah untuk membereskan persoalan-persoalan dan menghilangkan kesulitan mereka—tetapi syafaat dan keselamatan di akhirat juga bergantung pada Kehendak-Nya. *Kedua,* pernyataan yang dalam pembahasan ini memberikan argumen lain mengenai fakta bahwa syafaat hanya bergantung pada Allah Swt mengingat argumen pertama telah memberikan penekanan pada kekuasaan Allah, dan argumen kedua menekankan kembalinya segala wujud kepada-Nya. *Ketiga,* pernyataan tersebut berperan sebagai peringatan kepada kaum musyrik, bahwa mereka semua akan kembali kepada Allah Swt dan akan disiksa karena perbuatan-perbuatan jahat. Harus diperhatikan bahwa semua interpretasi tersebut kedengarannya tepat; namun, dua yang pertama tampak lebih sesuai tentang makna kontekstual dari ayat tersebut.[]

[32] *Tafsir al-Mizan,* jil.17, hal.286.

AYAT 45

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

(45) *Dan apabila nama Allah saja yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dipenuhi dengan kebencian, namun apabila nama-nama selain Allah disebutkan, mereka serta merta bergembira.*

TAFSIR

Seseorang dapat menguji kepercayaan dan keimanannya kepada akhirat melalui kebenciannya atau perhatiannya terhadap perintah-perintah Allah. Demikian pula, mengingat Allah yang merupakan sumber penghibur bagi orang-orang yang beriman menjadi sumber kemudaratan bagi orang-orang yang kafir. Ayat yang sedang dalam pembahasan ini juga berbicara tentang tauhid dan kemusyrikan yang benar-benar melukiskan potret jahat kaum musyrik dan orang-orang yang mengingkari akhirat, berhadapan dengan persoalan keesaan Allah. Dinyatakan, *Dan apabila nama Allah saja yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dipenuhi dengan kebencian, namun apabila nama-nama selain Allah disebutkan, mereka serta merta bergembira.*

Manusia adakalanya terbiasa dengan kejahatan-kejahatan serta begitu jauh dari kesucian dan kebaikan. Manusia merasa tidak senang ketika mendengar nama kebenaran dan bergembira ketika mendengar kebatilan, tidak mau menunjukkan kerendahan hati terhadap Allah, Pencipta alam eksistensi, tetapi justru bertekuk lutut di hadapan bongkahan-bongkahan batu dan kayu buatan manusia atau di hadapan manusia-manusia dan makhluk-makhluk seperti dirinya. Sebuah tema serupa dapat ditemukan dalam surah al-Isra [17], ayat 46, *Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, mereka berpaling ke belakang dengan melarikan diri karena kebencian luar biasa.*

Nabi Nuh as, mengadu kepada Allah Swt tentang orang-orang yang sesat dengan menyatakan, *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau dapat mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga-telinga mereka, menyelimuti diri mereka dengan baju mereka, dan mereka tetap [dalam kesesatan] dan semakin menyombongkan diri mereka.* (QS. Nuh [71]: 7). Orang-orang yang keras kepala dan jahil adalah seperti itu.

Patut mendapat perhatian bahwa ayat yang dibahas ini dengan jelas mengungkapkan bahwa kemalangan yang menimpa orang-orang demikian bersumber dari pengingkaran terhadap keesaan Allah dan tidak beriman kepada akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang beriman begitu gembira ketika mendengar nama suci Allah, hingga mereka mengorbankan harta mereka karena-Nya. Dengan nama Kekasih [Allah] saja telah membuat mereka bahagia dan menyinari hati mereka hingga tidak hanya nama-Nya saja, tetapi apa pun yang berhubungan dengan-Nya juga menggembirakan mereka.

Seseorang tidak seharusnya berasumsi bahwa kebencian demikian terbatas pada kaum musyrik yang sezaman dengan Nabi saw, tetapi kaum kafir yang jahat di sepanjang waktu bergembira ketika mendengar nama-nama para musuh Allah,

Manusia adakalanya terbiasa dengan kejahatan-kejahatan serta begitu jauh dari kesucian dan kebaikan. Manusia merasa tidak senang ketika mendengar nama kebenaran dan bergembira ketika mendengar kebatilan, tidak mau menunjukkan kerendahan hati terhadap Allah, Pencipta alam eksistensi, tetapi justru bertekuk lutut di hadapan bongkahan-bongkahan batu dan kayu buatan manusia atau di hadapan manusia-manusia dan makhluk-makhluk seperti dirinya. Sebuah tema serupa dapat ditemukan dalam surah al-Isra [17], ayat 46, *Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, mereka berpaling ke belakang dengan melarikan diri karena kebencian luar biasa.*

Nabi Nuh as, mengadu kepada Allah Swt tentang orang-orang yang sesat dengan menyatakan, *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau dapat mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga-telinga mereka, menyelimuti diri mereka dengan baju mereka, dan mereka tetap [dalam kesesatan] dan semakin menyombongkan diri mereka.* (QS. Nuh [71]: 7). Orang-orang yang keras kepala dan jahil adalah seperti itu.

Patut mendapat perhatian bahwa ayat yang dibahas ini dengan jelas mengungkapkan bahwa kemalangan yang menimpa orang-orang demikian bersumber dari pengingkaran terhadap keesaan Allah dan tidak beriman kepada akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang beriman begitu gembira ketika mendengar nama suci Allah, hingga mereka mengorbankan harta mereka karena-Nya. Dengan nama Kekasih [Allah] saja telah membuat mereka bahagia dan menyinari hati mereka hingga tidak hanya nama-Nya saja, tetapi apa pun yang berhubungan dengan-Nya juga menggembirakan mereka.

Seseorang tidak seharusnya berasumsi bahwa kebencian demikian terbatas pada kaum musyrik yang sezaman dengan Nabi saw, tetapi kaum kafir yang jahat di sepanjang waktu bergembira ketika mendengar nama-nama para musuh Allah,

aliran-aliran pemikiran ateistik, serta kemenangan-kemenangan kaum tiran dan para pelaku kezaliman. Sebaliknya, sekadar nama-nama yang baik dan suci serta berbagai rencana dan kemenangan mereka merupakan kepedihan-kepedihan yang sangat menyakitkan bagi kaum musyrik. Sebagai konsekuensinya, menurut penafsiran yang tercantum dalam sejumlah hadis, ayat yang dalam pembahasan ini menjelaskan tentang orang-orang yang cemas ketika mendengar keutamaan Ahlulbait Nabi saw dan kemenangan-kemenangan dari aliran pemikiran mereka.[33][]

[33] *Ushul Kafi; Rawdhat al-Kafi;* sebagaimana yang tercantum dalam tafsir *Nur al-Tsaqalain* , jil.4, hal.490.

AYAT 46

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ عَٰلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) *Katakanlah, "Ya Allah! Pencipta seluruh langit dan bumi, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata! Engkau akan memutuskan di antara para hamba-Mu tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan [di sepanjang zaman]."*

TAFSIR

Menghadapi kaum kafir yang keras kepala, para pemimpin agama dan pendakwah agama seharusnya mengingat Allah dan meminta pertolongan dari-Nya di segala waktu. Ayat dalam pembahasan ini menyatakan bahwa orang-orang yang keras kepala dan orang-orang jahil yang sombong pun tidak suka mendengar sebutan nama Allah Swt.

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari mereka dan beralih ke sisi-Nya dengan berdoa kepada-Nya. Ini jelas mengungkapkan keimanan yang mendalam yang dipenuhi dengan cinta terhadap-Nya dan mengadu kepada-Nya tentang orang-orang tersesat sedemikian rupa, sehingga Nabi saw dan orang-orang mukmin dapat menemukan sumber penghibur

hatinya yang sedih dan juga melakukan upaya-upaya untuk membangunkan jiwa-jiwa kaum kafir yang sedang tidur, seperti ditegaskan, *Katakanlah, "Ya Allah! Pencipta seluruh langit dan bumi, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata! Engkau akan memutuskan di antara para hamba-Mu tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan [di sepanjang zaman]."*

Hari Kiamat adalah hari pengadilan tentang segala perselisihan. Banyak kebenaran disembunyikan dari persepsi manusia, namun Dia Maha Memiliki dan Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu, Maha Mengetahui rahasia-rahasia mereka. Manusia akan memikirkan ganjaran perbuatan-perbuatannya dahulu pada Hari itu, namun itu tidak akan ada gunanya.[]

AYAT 47

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ
لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ
مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

(47) *Dan seandainya orang-orang yang zalim memiliki segala yang ada di bumi dan yang sepertinya sebanyak itu, sungguh mereka akan menebus dirinya dengan semuanya itu dari azab Hari Kiamat yang buruk [meskipun itu tidak akan ada gunanya], dan akan menjadi jelas bagi mereka dari Allah apa yang mereka tidak perhitungkan.*

TAFSIR

Tidak ada tebusan bagi para pelaku kezaliman pada Hari Kiamat. Karenanya, ayat 47 ini menyatakan, *Dan seandainya orang-orang yang zalim memiliki segala yang ada di bumi dan yang sepertinya sebanyak itu, sungguh mereka akan menebus dirinya dengan semuanya itu dari azab Hari Kiamat yang buruk [meskipun itu tidak akan ada gunanya]*. Kezaliman secara khusus memiliki cakupan makna luas yang meliputi kemusyrikan dan kezaliman-kezaliman lainnya. Ayat mulia tersebut selanjutnya

menambahkan, *dan akan menjadi jelas bagi mereka dari Allah apa yang mereka tidak perhitungkan.*

Mereka tidak dapat membayangkan azab yang ditimpakan atas mereka. Di samping itu, mereka secara salah mengira bahwa rahmat Allah akan diberikan kepada mereka tapi mereka tidak menyadari kemurkaan-Nya. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang disangka baik, padahal sebagian dari perbuatan-perbuatan mereka merupakan dosa-dosa besar. Ini bertentangan dengan janji yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, *Tidak ada seorang pun yang mengetahui kesenangan apa yang disembunyikan bagi mereka sebagai ganjaran bagi apa yang mereka dahulu lakukan* (QS. al-Sajdah [32]: 17).

Diriwayatkan bahwa pada saat akan meninggal dunia, seorang muslim benar-benar gelisah. Ketika ditanya, ia menjawab, "Aku mengingat ayat '*dan akan menjadi jelas bagi mereka dari Allah apa yang mereka tidak perhitungkan*' dan ketakutan menyelimuti aku. Aku takut bahwa akan menjadi jelas bagiku (dari Allah) apa yang aku tidak perhitungkan."[34][]

[34] *Majma' al-Bayan* dan *Tafsir Qurthubi*, tentang ayat dalam pembahasan ini.

AYAT 48

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤٨﴾

(48) *Dan [pada Hari itu] kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan [dalam kehidupan dunia mereka] akan menjadi jelas bagi mereka, dan apa yang mereka dahulu olok-olokkan akan meliputi mereka.*

TAFSIR

Hari Kiamat adalah Hari yang padanya segala rahasia akan diketahui. Karenanya ayat dalam pembahasan ini menyatakan, *Dan [pada Hari itu] kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan [dalam kehidupan dunia mereka] akan menjadi jelas bagi mereka, dan apa yang mereka dahulu olok-olokkan akan meliputi mereka.*

Satu hal yang perlu mendapat perhatian, ayat ini mengemukakan empat hal tentang kaum musyrik dan para pelaku kezaliman: *pertama,* ketakutan terhadap azab Allah begitu hebat, sehingga meskipun mereka memiliki seluruh harta dunia, mereka tidak akan dapat menukarkannya untuk kebebasan mereka dari azab. *Kedua,* berbagai jenis azab Allah akan menjadi jelas bagi mereka yang tidak terbayangkan sebelumnya. *Ketiga,*

seluruh dosa yang dilakukan oleh umat manusia akan menjadi dan diwujudkan di hadapan mereka. *Keempat,* apa yang mereka dahulu olok-olokkan akan menjadi jelas bagi mereka seperti realitas mutlak atau objektif dan mereka tidak akan memperoleh kebebasan.

Harus diperhatikan bahwa kalimat *"kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan [dalam kehidupan dunia mereka] akan menjadi jelas bagi mereka"* memberikan argumen lain untuk menguatkan persoalan tentang perwujudan amal perbuatan, mengingat hukuman dan balasan tidak perlu dianggap takdir.[]

AYAT 49

نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

(49) *Apabila manusia ditimpa kesulitan, ia berdoa kepada Kami; kemudian apabila Kami berikan nikmat kepadanya, ia berkata, "Hanya karena pengetahuanku [dan kemampuan tindakan-tindakanku] aku memperolehnya." [Bukan seperti itu], itu hanya ujian, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui!*

TAFSIR

Manusia yang mengalami kesulitan biasanya mengakui kelemahan dirinya, serta membangkitkan dan menumbuhkan kecenderungan alamiahnya untuk mencari Tuhan. Karenanya, ayat tersebut menyatakan bahwa apabila manusia ditimpa kerugian dan kesulitan, kepedihan, penderitaan, dan kemiskinan, ia berdoa kepada Allah Swt agar berkenan menghilangkannya. Meskipun ia termasuk kelompok yang tidak suka mendengar nama Allah, tetapi ketika terjerat kesulitan-kesulitan, ia pun mencari perlindungan pada rahmat Allah. Namun, kesadaran kebergantungan itu hanya berlangsung singkat, karena apabila Allah Swt memberinya nikmat, ia menyatakan bahwa itu

semata-mata karena kemampuan bertindak dan kompetensinya (*"kemudian apabila Kami berikan nikmat kepadanya, ia berkata, "Hanya karena pengetahuanku [dan kemampuan tindakan-tindakanku] aku memperolehnya."*[35]

Sebuah contoh dari ketidaksyukuran demikian dinyatakan dalam surah al-Qashash, ayat 78, yang diucapkan oleh Qarun kepada para ulama Bani Israil berupa peringatan-peringatan kepadanya, *Sesungguhnya aku diberikan [harta] hanya karena pengetahuan yang aku miliki.* Orang-orang jahil demikian tidak merenungkan sedikit pun atas fakta bahwa pengetahuan mereka juga merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.

Apakah mereka berasumsi bahwa pengetahuan yang mengakibatkan mereka memperoleh harta berlimpah itu adalah pengetahuan mereka sendiri? Apakah itu kualitas yang mereka bawa sejak lahir? Firman Ilahi tertuju kepada para pembual yang demikian sombong dan tidak kapabel, yang melupakan kapasitas kecil mereka saat memperoleh harta dunia. Ditegaskan, *[Bukan seperti itu], itu hanya ujian, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui!* Ujian itu dimaksudkan untuk membuat mereka mengungkapkan apa yang mereka miliki dalam hati ketika memperoleh harta dunia.

Apakah mereka berputus asa ketika mengalami penderitaan-penderitaan? Apakah mereka menjadi sombong ketika memperoleh harta dunia? Apakah mereka berdoa kepada Allah atau apakah mereka terjerat dengan harta kekayaan ketika tertimpa kesulitan-kesulitan? Apakah mereka melupakan diri mereka ataukah mereka memerhatikan kelemahan-kelemahan dan mengingat Allah lebih dari masa lalu? Sayangnya, mayoritas manusia lalai dan tidak memerhatikan fakta-fakta seperti itu. Ayat-ayat al-Quran mengulang kebenaran itu berkali-kali,

---

[35] Bentuk kata kerja *khawwala"* diambil dari *"takhwil"*("memberi nikmat").

yakni Allah Yang Maha Mengetahui menjerat manusia dengan kesulitan-kesulitan dan juga menganugerahi kedamaian dan nikmat-nikmat lain untuk mengujinya, guna membuatnya lebih memahami nilai hakiki dari eksistensi dirinya, dan menyadari realitas bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Kesulitan-kesulitan pada dasarnya membuka kesempatan dan jalan bagi kecenderungan alamiah manusia untuk tumbuh berkembang. Hal ini selaras dengan nikmat-nikmat yang berperan sebagai pengantar memperoleh pengetahuan.[]

pun tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri (QS. Shad [28]: 81). Ayat ke-50 ini berbunyi, *Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengatakan itu juga [yaitu, mereka juga menyatakan bahwa harta kekayaan mereka adalah hasil dari pengetahuan dan kompetensi mereka], namun apa yang mereka lakukan [di dunia] itu tidak bermanfaat bagi mereka.* Orang-orang sombong seperti Qarun menganggap harta kekayaan yang mereka miliki sepenuhnya merupakan hasil dari kompetensi mereka sendiri dan melupakan kenyataan sesungguhnya bahwa semua itu adalah nikmat pemberian Allah.

Banyak sekali fakta sejarah yang membuktikan harta kekayaan dan teman-teman yang sebelumnya diandalkan tidak dapat memberikan pertolongan sedikit pun pada mereka, sebagaimana disebutkan, *Maka Kami menjadikan bumi menelannya [Qarun] dan tempat tinggalnya. Lalu tidak ada kelompok atau pihak yang menolongnya menghadapi azab Allah* (QS. al-Qashash [28]: 81). Nasib serupa juga menimpa kaum Ad, Tsamud, Sheba, dan lain-lain.

Ayat ke-51 menyatakan, *[Akibat-akibat] buruk dari apa yang mereka lakukan pun menimpa mereka.* Mereka ditimpa azab-azab seperti badai, banjir, gempa bumi, dan teriakan-teriakan keras dari langit (kematian seketika), dan menemui akhir kehidupan yang sangat buruk. Ayat tersebut selanjutnya menambahkan, hal seperti itu bukan hanya bisa menimpa mereka, tapi kaum musyrik Mekkah dan para pelaku kezaliman di manapun akan segera menanggung akibat buruk dari perbuatan buruk dan jahat mereka, serta (mereka) tidak akan mampu melepaskan diri dari azab Allah Swt. Bahkan, nasib sangat buruk akan menimpa seluruh pelaku kezaliman yang sombong di setiap era tanpa menyadari kemurkaan-Nya.

Para ahli tafsir menganggap kalimat *"[mereka] akan segera tertimpa oleh [akibat-akibat] buruk dari apa yang mereka telah lakukan"*

mengindikasikan azab dunia atau akhirat yang ditimpakan atas orang-orang zalim itu. Namun, mengingat pernyataan *"[akibat-akibat] buruk dari apa yang mereka lakukan menimpa mereka,"* tampaknya, dalam konteks ini, pengertian dan tafsiran yang sebelumnya lebih tepat.[]

AYAT 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(52) *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Pengetahuan dan usaha keras manusia merupakan prasyarat dan syarat untuk memperoleh rezeki, namun itu semua tidak cukup. Manusia tidak sepatutnya hanya berpegang dan mengandalkan pengetahuan dan kecakapannya saja, karena segala sesuatu sesungguhnya berada dalam kebutuhan dan kebergantungan pada kekuatan lain.

Dalam menjelaskan fenomena kebanyakan orang yang menganggap harta kekayaan yang dimiliki sebagai hasil dari pengetahuan dan kapasitas-kapasitas mereka, al-Quran mengingatkan setiap orang untuk memerhatikan sejarah umat-umat dahulu berikut keyakinan dan pernyataan-pernyataan angkuh yang mereka lontarkan. Nasib mereka kemudian

memerihkan oleh karena timpaan azab-azab Ilahi. Demikianlah fakta-fakta sejarah yang diungkapkan al-Quran. Karenanya, ayat yang sedang dibahas ini memberikan jawaban logis, *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki?*

Ada banyak orang yang layak tapi mengalami kesengsaraan, penderitaan, pengasingan dan isolasi di dunia, dan tak sedikit pula orang yang tidak kompeten dan lemah yang memiliki segala sarana kesejahteraan dunia. Seandainya sarana-sarana kesejahteraan dunia yang dimiliki itu merupakan hasil dari usaha keras dan kompetensi mereka, maka tidak akan ada ketidaksenangan yang muncul bagi kebajikan-kebajikan yang pantas. Ini semua mengungkapkan bahwa ada Tangan Kuat di balik urusan-urusan dunia yang mengatur segala sesuatu menurut rencana yang tertata.

Memang sudah sepatutnya apabila manusia senantiasa berusaha keras dalam kehidupan mengingat usaha yang dilakukan tersebut berperan kunci untuk memperoleh hasil-hasil tertentu yang diinginkan. Tetapi adalah kesalahan besar untuk melupakan Sebab hakiki dari segala sebab dan semata-mata memahami sebab-sebab itu kembali kepada diri sendiri. Seperti anggapan bahwa diri kita sebagai pencipta riil dari sebab-sebab yang menimpa diri kita itu.

Salah satu rahasia berkenaan dengan keinginan-keinginan yang tak terpenuhi dari sejumlah orang yang kompeten dan berilmu serta kesuksesan dan kemakmuran dari sejumlah orang yang tidak berkompeten dan jahil adalah mengingatkan manusia, agar mereka tidak seharusnya kehilangan jejak yang mengalir di alam sebab dan tidak semestinya berpegang hanya pada kapasitas-kapasitas mereka sendiri. Karenanya, ayat tersebut ditutup dengan, *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang beriman.*

Dalam konteks ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku mengenal Allah melalui pembatalan keputusan-keputusan, solusi persoalan-persoalan, dan pembatalan kehendak-kehendak."[36] Hal ini mengingatkan tentang kelemahan manusia supaya tidak melupakan hakikat ketidakmampuan dan kebergantungannya serta tidak terjerat dengan kesombongan.[]

[36] *Nahj al-Balaghah*, hikmah no. 250.

AYAT 53

قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن
رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

(53) *Katakanlah, "Wahai para hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap [dan menzalimi] diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

TAFSIR

Al-Quran memberi peringatan berulang-ulang kepada kaum musyrik dan pelaku kezaliman pada ayat-ayat sebelumnya. Ayat 53 ini memberikan harapan pada orang-orang berdosa untuk kembali kepada Allah Swt, karena tujuan utama di balik penciptaan manusia adalah menuntun mereka menuju kepada-Nya, bukan permusuhan atau balas dendam.

Allah Swt mengklaim tentang rahmat tak terhingga yang diberikan kepada manusia, karena cinta dan kasih-Nya meliputi seluruh keberadaan. Salah satu bentuknya diungkapkan dalam ayat ini, *Katakanlah kepada mereka, "Wahai para hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap [dan menzalimi] diri mereka sendiri,*

janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun Maha Penyayang." Dengan merenungkan ayat tersebut berikut maknanya, akan terungkap adanya garansi yang begitu memberikan harapan bagi para pendosa.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib, tingkat pengaruh ayat ini sedemikian rupa hingga "tidak ada ayat yang ditemukan sepanjang al-Quran yang lebih memberikan harapan daripada ayat yang satu ini."[37] Alasannya sangat jelas, yakni, *pertama,* frase *"Wahai para hamba-Ku!"* menunjukkan kasih sayang Allah Swt. *Kedua,* penggunaan kata "pelanggaran batas" (*israf*) yang pengertiannya meliputi "kezaliman, dosa, dan kejahatan" merupakan bentuk kasih sayang Allah lainnya. *Ketiga,* frase "terhadap diri mereka" (*'ala anfusihim*) menunjukkan bahwa manusia merupakan sumber dari dosa-dosanya sendiri. Hal ini juga menandakan lembutnya cinta Allah, karena ini dapat disamakan dengan seorang ayah yang menyapa anaknya dan berkata kepadanya, "Duhai, Janganlah engkau menimpakan begitu banyak kezaliman atas dirimu sendiri!." *Keempat,* bentuk kata kerja perintah negatif *"la taqnathu"* ("janganlah berputus asa!") juga patut mendapat perhatian. Sebab, kata *"qunuth"* ("putus asa") mulanya digunakan dalam pengertian "putus asa dari kebaikan" tetapi kemudian berkonotasi bahwa "para pelaku dosa seharusnya tidak berputus asa dari rahmat Allah." *Kelima,* frase *"dari rahmat Allah"* yang mengikuti frase *"jangan berputus asa"* lebih memberikan penekanan tentang kebaikan dan cinta. *Keenam,* kalimat *"sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa"* dimulai dengan kata *"inna"* ("sesungguhnya") yang begitu empatik. Sementara kata benda jamak *"al-dzunub"* ("dosa-dosa") yang dimaksud adalah meliputi segala dosa. Karena itu, janji

[37] *Majma' al-Bayan; Tafsir Qurthubi; Tafsir Shafi,* tentang ayat yang dibahas ini.

"mengampuni" menjadi semacam buaian akan kemahaluasan rahmat Allah Swt. *Ketujuh,* rasa penuh harapan mencapai puncaknya dengan kata keterangan *"jami'an"* ("semua"). *Kedelapan,* dua sifat Allah yang sangat indah dan memberi harapan, *"al-Ghafur"* ("Maha Pengampun") dan *"al-Rahim"* ("Maha Penyayang), yang menjadi kata penutup ayat tersebut tidak memberi ruang sedikit pun bagi keputusasaan dan kehilangan harapan.

Dengan mempertimbangkan beberapa alasan di atas, kita dapat menyebut bahwa ayat harapan ini begitu terbuka, yang meliputi pengampunan Allah Swt terhadap segala dosa. Karena itu tepatlah jika dikatakan bahwa ayat ini sebagai ayat al-Quran yang paling memberikan harapan. Seseorang tidak boleh berharap selain dari Allah Swt yang rahmat-Nya tiada terhitung. Kasih sayang-Nya melampaui kemurkaan-Nya dan Dia telah menciptakan manusia untuk menerima rahmat-Nya dan bukan menciptakan mereka untuk mendapatkan kemurkaan dan azab-Nya. Allah Swt adalah Maha Penyayang, Maha Pengasih, dan Maha Mencintai. Manusia tidak sepantasnya berharap pada yang lain.

Ada dua pertanyaan yang memikat perhatian para ahli tafsir yang jawabannya dapat ditemukan melalui ayat yang sedang dibahas ini dan ayat berikutnya. Pertanyaan pertama, apakah pengampunan yang dimaksudkan ayat tersebut meliputi segala dosa, bahkan kemusyrikan dan dosa-dosa besar juga? Jika memang demikian, apa alasan di balik pengecualian terhadap dosa kemusyrikan di antara dosa-dosa yang diampuni oleh Allah Swt menurut ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kemusyrikan dan Dia mengampuni segala dosa selain itu [kemusyrikan] bagi siapa yang Dia kehendaki* (QS. al-Nisa [4]: 48)? Pertanyaan berikutnya, apakah janji Allah tentang pengampunan itu bersyarat atas tobat dan sebagainya?

Dua pertanyaan tersebut saling berkaitan dan jawabannya dapat ditemukan pada ayat-ayat berikutnya, karena pertanyaan kedua mengandung tiga perintah yang mencerahkan, yakni, "kembali kepada Tuhan kamu," "tunduk kepada kehendak-Nya," dan "mengikuti perintah-perintah yang diturunkan untuk kamu oleh Tuhan kamu." Tiga perintah tersebut menginformasikan kepada kita bahwa gerbang-gerbang pengampunan dan rahmat Allah selalu terbuka bagi seluruh hamba, asal saja setelah melakukan dosa-dosa itu mereka menyesalinya, kemudian mengubah dan memilih jalan menuju rida-Nya, tunduk kepada perintah-Nya, menunjukkan keikhlasan dalam tobat dengan melakukan amalan-amalan saleh.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kemusyrikan dan dosa-dosa yang lain tidak dikecualikan dalam tobat, karena kondisi rahmat Allah selalu lebih luas dan pasti. Mengenai ayat 48, surah al-Nisa yang mengecualikan kaum musyrik dari rahmat Allah patut mendapat perhatian. Yakni, pengecualian tersebut berlaku hanya bagi orang-orang yang meninggal dunia sebagai musyrik, bukan untuk orang-orang yang menjadi sadar dan menempuh jalan kebenaran. Sebab, fakta historis menunjukkan bahwa di awal-awal datangnya Islam kebanyakan dari muslimin sebelumnya adalah golongan musyrikin.

Sebagaimana kerap ditemui, kondisi para pelaku dosa menjadi begitu sedih dan menyesal setelah melakukan dosa-dosa sehingga mereka mungkin beranggapan tidak ada jalan kembali. Mereka menganggap diri mereka begitu kotor. Mereka berharap agar terbebas dari kotoran dan dosa dengan bertanya-tanya, 'apakah dosa-dosa mereka dapat diampuni dan apakah mungkin ada jalan kembali menuju Allah Swt'? Dengan ini kita dapat memahami makna ayat tersebut. Mereka benar-benar ingin bertobat dengan cara apa pun namun menganggap dosa-dosa mereka tidak dapat diampuni lagi, terutama pada mereka yang seringkali bertobat tapi melanggar tobat itu.

Ayat yang di bahas ini berperan sebagai sumber harapan bagi mereka semua. Diriwayatkan bahwa ketika memeluk Islam, Wahsyi, penjahat yang terkenal dalam sejarah Islam dan pembunuh Hamzah, sang pemimpin para syuhada, takut bahwa tobatnya tidak diterima mengingat dosa yang diperbuatnya begitu besar. Namun, sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa ayat dalam pembahasan ini diturunkan untuk membuka gerbang-gerbang rahmat Allah bagi orang seperti Wahsyi dan yang lain.[]

AYAT 54

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ
ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

(54) *Dan bertobatlah kamu serta taatlah dengan keimanan yang benar kepada Tuhan kamu dan tunduklah kepada-Nya sebelum azab datang kepada kamu, kemudian kamu tidak akan ditolong.*

TAFSIR

Tidak ada keselamatan dan pertolongan yang hakiki kecuali dengan kembali ke haribaan jalan Allah Swt. Karena itu, tobat dinyatakan sebagai prasyarat bagi diterimanya ampunan Allah. Ayat mulia ini menunjukkan jalan menuju keluasan rahmat Allah yang tak terhingga bagi semua pelaku dosa dan kriminal yang menyatakan tobat, *"Bertobatlah kamu serta taatlah dengan keimanan yang benar kepada Tuhan kamu,"* dan ubahlah jalan kehidupan kamu menuju kehidupan yang lebih baik. Karenanya, *"Tunduklah kepada-Nya dan patuhilah perintah-Nya sebelum azab [Allah] datang kepada kamu, kemudian kamu tidak akan ditolong."*[]

AYAT 55

(55) *Dan ikutilah yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu sebelum azab datang kepada kamu secara tiba-tiba sedangkan kamu tidak menyadarinya!*

TAFSIR

Ayat mulia ini menyuruh manusia untuk mengikuti perintah al-Quran karena jalan yang terbaik adalah menuju Allah Swt. Dan al-Quran adalah jalan petunjuk yang paling komprehensif dan paling sempurna dari apa yang diturunkan kepada manusia. Setelah dua langkah, yaitu bertobat dan tunduk kepada kehendak Allah, ayat tersebut berbicara tentang langkah ketiga, yakni "perbuatan." Dinyatakan, *Ikutilah yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu sebelum azab datang kepada kamu secara tiba-tiba sedangkan kamu tidak menyadarinya!* Dengan demikian, ada tiga langkah yang diambil untuk meraih rahmat Allah, *pertama,* tobat, menyesal telah melakukan dosa-dosa, dan kembali kepada Allah Swt. *Kedua,* keimanan dan ketundukan

kepada perintah-Nya. Dan *ketiga,* melakukan amal perbuatan baik dan saleh.

Setelah melakukan tiga langkah tersebut, seseorang akan memasuki taman luas rahmat-Nya yang tidak terhingga meskipun ia mamanggul beban dosa yang sangat berat. Apa yang dimaksud dengan *"ikutilah yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu"*? Para ahli tafsir memberikan berbagai kemungkinan tentang 'yang terbaik' yang di antaranya adalah berbagai jenis perintah Allah. Sebagian menyeru manusia untuk melaksanakan perbuatan wajib, sebagian menyatakan perbuatan yang disunnahkan, dan yang lain memasukkan perbuatan yang diperbolehkan.

Dalam tingkatan perbuatan-perbuatan seseorang, kita dapat melihat bahwa yang terbaik adalah memilih perbuatan yang wajib dan yang disunnahkan. Sebagian ahli tafsir menganggapnya berkenaan dengan al-Quran di antara kitab-kitab samawi yang lain, yaitu dengan mempertimbangkan ayat ke-23 surah al-Zumar yang menyatakan al-Quran sebagai *ahsan al-hadits* (perkataan terbaik), *Allah telah menurunkan perkataan terbaik, sebuah Kitab [al-Quran] yang [ayat-ayatnya] saling menyerupai satu sama lain.* Namun demikian, dua tafsiran yang diberikan di atas adalah sejalan satu sama lain.[]

AYAT 56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَاحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

(56) *Agar tidak ada orang yang mengatakan, "Aduhai betapa besar penyesalanku atas kelalaianku kepada Allah dan sungguh aku termasuk di antara orang-orang yang memperolok-olokkan [ayat-ayat-Nya]."*

TAFSIR

Hari Kiamat adalah hari penyesalan, terutama kepada mereka yang telah meremehkan perintah Allah Swt ketika hidup di dunia. Meremehkan perintah-perintah Allah, dan lebih buruk dari itu—memperolok-olokkan perintah-perintah Allah—semuanya bersumber dari kelalaian.

Setelah menyatakan perintah empatik tentang tobat dan kompensasi atas perbuatan-perbuatan buruk masa lalu, ayat dalam pembahasan ini hendak menyatakan bahwa perintah suci Allah tersebut diturunkan agar pada Hari Kiamat seseorang tidak lagi berkata, *Aduhai betapa besar penyesalanku atas kelalaianku kepada Allah, dan sungguh aku termasuk di antara orang-orang yang memperolok-olokkan [ayat-ayat-Nya].*

Kata *"hasra"* digunakan dalam pengertian "kesedihan dan duka cita yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan masa lalu yang pantas disesalkan." Dalam *Mufradat*, Raghib Isfahani menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari *"hasr"* yang mengindikasikan "bergerak meninggalkan" atau "menanggalkan pakaian." Tetapi kata tersebut secara kiasan berkonotasi "menyesalkan dan bersedih atas perbuatan-perbuatan masa lalu seolah-olah hijab-hijab kebodohan telah diangkat."

Ketika manusia dibangkitkan pada Hari Kiamat dan merasakan akibat pelanggaran terhadap batas-batas hak manusia, kelalaian-kelalaian, dosa-dosa, peremehan atas urusan serius dan tindak kezaliman lainnya, ia sambil menjerit berkata, "Celaka aku!" Perasaan sedih dan penyesalan luar biasa menyelimuti setiap hati dan mengekspresikan keluhan dirinya dengan kata seru seperti itu.

Para ahli tafsir berselisih tentang makna tentang kata *"janb Allah"* (*"di sisi Allah"*) dan mengemukakan sejumlah pandangan. Kata tersebut secara harfiah digunakan dalam pengertian "sisi" dan diaplikasikan bagi sesuatu yang terletak di sisi sesuatu yang lain. Seperti kata *"yamin"* dan *"yasar"* yang masing-masingnya bermakna sisi-sisi kanan dan kiri dari tubuh. Namun karena generalisasi, kata-kata tersebut menyiratkan sesuatu yang terletak di sisi kiri dan kanan. Frase "di sisi Allah" juga khusus bermakna segala urusan di sisi-Nya, seperti perintah-Nya, ketaatan kepada-Nya, kedekatan dengan-Nya, kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya.

Karenanya, para pelaku dosa menyesal dan bersedih atas pembangkangan mereka terhadap Allah, terutama perbuatan mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat al-Quran dan para utusan Allah Swt. Perilaku dan perbuatan buruk mereka terutama berasal dari kelalaian dan ejekan mereka yang juga bersumber dari kebodohan, kesombongan, dan buruk sangka.[38][]

---

[38] Menurut sejumlah hadis yang diriwayatkan dari para Imam Syi'ah as, "di sisi Allah" ditafsirkan sebagai "para Imam Syi'ah." Contohnya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far as di dalam *Ushul Kafi*. Dituturkan, "Aduhai,

AYAT 57-58

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

(57) *Atau [agar] ia tidak seharusnya berkata [karena kesedihan mendalam], "Seandainya Allah telah memberi petunjuk kepadaku, sungguh aku akan termasuk di antara orang-orang yang bertakwa."* (58) *Atau [agar] ia tidak seharusnya berkata ketika ia melihat azab, "Seandainya aku memiliki kesempatan lain [untuk kembali ke dunia] maka aku akan termasuk di antara orang-orang yang berbuat baik."*

TAFSIR

Pada Hari Kiamat para pelaku dosa berkeinginan untuk membebaskan diri dari dosa-dosa mereka. Pada Hari Kiamat para pelaku dosa ingin agar mereka dapat kembali ke dunia

---

betapa sedihnya aku yang telah membangkang kepada Allah" karena 'di sisi Allah' mengindikasikan Amirul Mukminin Ali as dan juga para wasi terkemuka beliau hingga yang terakhir dari mereka [yaitu, Imam Mahdi as]." Juga diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam karya Tafsir Ali bin Ibrahim bahwa "Kami adalah 'di sisi Allah'." Lihat, *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.495.

untuk berbuat baik [bagi dirinya dan bagi orang lain]. Ayat dalam pembahasan ini menyatakan, *Agar pelaku dosa tidak berkata "Seandainya Allah telah memberi petunjuk kepadaku, sungguh aku akan termasuk di antara orang-orang yang bertakwa."*

Perkataan demikian diucapkan ketika perhitungan atas amal dilakukan, dan sebagian orang melihat fakta adanya sebagian orang yang sedang menuju surga, tempat segala nikmat, karena perbuatan-perbuatan yang baik dan saleh. Maka, ia juga ingin agar ia dapat menemani mereka ke surga.

Ayat 60 surah ini menyatakan, ketika seseorang merasakan hukuman Allah, ia ingin agar bisa kembali ke dunia untuk menjadi salah seorang yang saleh. Ketika menapaki jalan ke neraka, ia melihat api yang berkobar dan azab yang mengerikan. Ia pun mengeluh ingin agar mendapat izin untuk kembali ke dunia dan melakukan kompensasi bagi dosa-dosanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan saleh dan menjadi salah seorang pelaku kebaikan. Demikianlah, masing-masing dari tiga perkataan tersebut diucapkan di waktu-waktu tertentu. *Pertama* ketika melihat Hari Kiamat, seseorang menyesali perbuatan-perbuatan masa lalunya. *Kedua,* ketika mengetahui ganjaran-ganjaran terhadap orang-orang saleh, ia ingin agar hal yang sama terjadi juga padanya. Dan *ketiga,* ketika merasakan hukuman Allah, ia ingin agar ia dapat kembali ke dunia dan melakukan penebusan atas amal perbuatan di masa lalunya.[]

AYAT 59

بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

(59) *Ya! Sungguh, telah datang kepada kamu ayat-ayat-Ku namun kamu mendustakannya dan bersikap sombong dan kamu termasuk di antara orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Pada Hari Kiamat, para pelaku dosa mengungkapkan pengakuan mereka. *Pertama,* mengaku lalai; *kedua,* mengaku melakukan olok-olok; *ketiga,* menginginkan petunjuk; dan *keempat,* menginginkan kembali ke dunia. Allah Swt menerima pengakuan-pengakuan mereka itu, tetapi mengenai perkataan ketiga—yang menginginkan petunjuk—ayat dalam pembahasan ini menyatakan, "Allah Swt memberikan kamu petunjuk tapi si pelaku dosa mendustakannya."

Sedangkan jawaban yang diberikan untuk pengakuan keempat ditemukan di tempat lain, "Meskipun mereka dikembalikan [ke dunia] mereka tetap akan menjadi pelaku-pelaku kejahatan." Sebuah jawaban juga diberikan untuk

pernyataan kedua, yang menurutnya ayat-ayat Allah telah datang kepadanya, namun ia mendustakan ayat-ayat Allah itu dan bersikap sombong serta menjadi salah seorang yang kafir. Ia menyatakan bahwa seandainya petunjuk Allah datang kepadanya, ia akan menjadi orang yang saleh. Tapi apakah petunjuk Allah Swt yang dimaksud, selain kitab-kitab Allah, para rasul Allah, ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kebenaran di setiap penjuru dunia dan dalam jiwa-jiwa mereka? Ia melihat dan mendengar semua itu, namun apa reaksi terhadap semua itu selain pengingkaran, kesombongan, dan kekufuran? Mungkinkah Allah Swt menghukum seseorang tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu kepadanya? Apakah ia berbeda dari orang yang memperoleh petunjuk berkenaan dengan petunjuk Allah itu?

Itulah sebabnya mengapa ia patut disalahkan atas perbuatan-perbuatan buruknya. Kesombongan dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya merupakan sebab-sebab utama yang mengakibatkan penyelewengan dan penentangan.

Tidak ada jawaban yang dikemukakan bagi perkataan pertama, karena itu merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Mereka pasti menyesal dan bersedih atas perbuatan jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Mengenai perkataan ketiga, yaitu, permintaan untuk dikembalikan ke dunia, sejumlah jawaban diberikan, seperti *"seandainya mereka dikembalikan [ke dunia], tentu saja mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang untuk melakukannya. Dan sesungguhnya mereka adalah para pendusta"* (QS. al-An'am [6]: 28).[39]

Selain itu, jawaban untuk pengakuan yang kedua dapat digunakan juga untuk menjawab pertanyaan tersebut, yakni,

[39] Lihat juga, QS. al-Mu'minun [23]:100.

apa tujuan kembali ke dunia? Apakah hal itu sesuatu yang lain daripada yang pernah diperingatkan kepada mereka tentang perbuatan-perbuatan jahat? Sebenarnyalah bahwa Allah Swt sudah memperingatkan mereka, sehingga peringatan-peringatan ulangan dan serupa seperti itu hanya akan sia-sia. Merasakan azab di akhirat memberikan kesadaran hakiki bagi setiap orang akan kebenaran dan kenyataan apa adanya, yang selama hidup telah disia-siakan kaum kafir dan musyrik, dan tetap akan disia-siakan meskipun mereka dikembalikan lagi ke dunia. Dalam konteks itu, al-Quran menyebutkan tentang kaum musyrik yang ketakutan ketika menyaksikan badai mengerikan di tengah-tengah lautan bergelombang, yang berdoa kepada Allah Swt dengan memanjatkan doa tulus. Namun saat menginjakkan kaki di pantai dengan selamat, mereka melupakan sesuatu terpenting dalam hidup, *Dan apabila mereka menaiki kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan keimanan mereka hanya untuk-Nya; namun ketika Dia menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka kembali menyekutukan Allah* (QS. al-Ankabut [29]: 65).[]

AYAT 60

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

(60) *Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah –wajah-wajah mereka akan menjadi hitam. Bukankah di neraka jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*

TAFSIR

Berdusta terhadap Allah ada berbagai jenis, *pertama,* Menyekutukan Allah dengan objek-obbjek sembahan lainnya. *Kedua,* menyerupakan Allah Swt dengan sesuatu. *Ketiga,* menganggap para malaikat sebagai anak-anak Tuhan. *Keempat,* menisbatkan perbuatan jahat seseorang kepada Allah Swt. *Kelima,* mengaku-ngaku diri sebagai Tuhan atau rasul yang diutus oleh Allah. *Keenam,* membuat distorsi-distorsi dan bidah-bidah dalam perintah-perintah Allah.

Sejumlah hadis menuturkan bahwa memalsukan hadis-hadis dan mengklaim periwayatannya dari para Imam maksum as adalah sama dengan berdusta terhadap Allah Swt, karena

para Imam maksum meriwayatkan dari Nabi saw dan Nabi saw menyampaikan pesan-pesan Ilahi.[40]

Pada Hari Kiamat, orang-orang musyrik, penentang seruan Ilahi, pendusta dan arogan mengakui kenyataan melalui kata-kata penyesalan. Mereka menyesal dan bersedih atas perbuatan-perbuatan zalim dan jahat mereka di masa lalu, kemudian meminta untuk dikembalikan ke dunia demi melakukan kompensasi bagi perbuatan-perbuatan masa lalu itu. Tapi permintaan tersebut sia-sia dan tidak dapat diterima.

Ayat dalam pembahasan ini berbicara tentang persoalan serupa, dengan menyatakan, *Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajah-wajah mereka akan menjadi hitam*. Meskipun makna dari *"berdusta terhadap Allah"* mempunyai cakupan luas secara semantik, namun frase dalam ayat tersebut tampaknya khusus diaplikasikan bagi penyekutuan Allah dan pernyataan bahwa para malaikat, Isa as, dan lain-lain adalah anak-anak-Nya.

Kata *"mustakbir"* mengindikasikan "kearoganan." Namun di sini digunakan berkenaan dengan orang-orang yang bersikap arogan dan menolak para rasul utusan Allah Swt yang menyeru manusia ke jalan kebenaran. Wajah para pendusta yang menjadi hitam pada Hari Kiamat mengungkapkan aib dan kehinaan mereka. Diketahui betul bahwa rahasia-rahasia akan terungkap dan nyata, serta pemikiran dan perbuatan manusia pun akan diwujudkan pada Hari Kiamat. Orang-orang yang memiliki hati hitam, pemikiran dan perbuatan gelap, akan terlihat dengan wajah yang gelap dan hitam pada Hari itu.

Dengan kata lain, apa yang disembunyikan akan menjadi nyata dan wajah-wajah akan memantulkan isi hati masing-masing. Karenanya, orang-orang yang hatinya hitam akan

[40] Tafsir Burhan

muncul dengan wajah-wajah hitam dan mereka yang hatinya bercahaya akan muncul dengan wajah-wajah cerah pada Hari itu. Disebutkan di tempat lain dalam al-Quran, *Pada hari [kiamat] ketika sebagian wajah akan menjadi putih dan sebagian wajah akan menjadi hitam; tentang orang-orang yang wajah mereka akan menjadi hitam [kepada mereka akan dikatakan], "Mengapa kamu menolak keimanan setelah kamu menerimanya? Maka rasakanlah azab [di neraka] karena menolak keimanan." Dan bagi orang-orang yang wajah-wajah mereka akan menjadi putih, mereka akan berada dalam rahmat Allah [surga], mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya* (QS. Ali Imran [3]: 106-107).

Menurut sejumlah hadis yang diriwayatkan dari para Imam Syi'ah as, berdusta terhadap Allah Swt yang mengakibatkan hitamnya wajah pada Hari Kiamat memiliki cakupan lebih luas dalam semantik, yang—menurut hadis-hadis tersebut—meliputi klaim-klaim palsu terhadap kepemimpinan umat Islam. Dalam kitab *I'tiqadat*-nya, Syekh Shaduq meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as yang pernah ditanya tentang penafsiran ayat 60, surah al-Zumar ini, dan beliau menjawab, "Ayat ini berkenaan dengan orang yang mengaku-ngaku diri sebagai Imam." Beliau ditanya, bagaimana sekiranya orang-orang yang mengaku-ngaku itu kebetulan adalah keturunan Ali dan Fathimah as. Terhadap pertanyaan seperti itu Imam Shadiq menjawab, "Sekalipun ia kebetulan adalah keturunan mereka!"[41] Ini dengan jelas mencerminkan fakta bahwa klaim palsu tentang kedudukan Tuhan dan Imamah merupakan contoh berdusta terhadap Allah. Dalam hal yang sama, orang-orang yang berdusta terhadap Nabi saw dan para Imam maksum as sama dengan orang-orang yang berdusta terhadap Allah Swt.

---

[41] Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.496.

Karenanya, diberitakan dalam hadis lain dari Imam Shadiq as, "Siapa pun yang menyampaikan hadis dari kami, kami akan mempertanyakan padanya pada suatu hari mengenai kebenarannya. Jika ia kebetulan berada pada golongan kanan dan ia adalah salah seorang dari kami, ia telah menisbatkan perkataan yang benar kepada Allah Swt dan Rasul-Nya saw. Namun jika ia berdusta terhadap kami, ia telah berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya saw. Karena apabila kami memberitakan sebuah hadis, kami tidak mengatakan fulan memberitakan demikian, tapi kami mengatakan Allah atau Rasul-Nya saw mengatakannya." Kemudian beliau membacakan ayat, *Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah –wajah-wajah mereka akan menjadi hitam.*[42]

Hadis tersebut dengan jelas membuktikan fakta bahwa para Imam Syi'ah as tidak menyampaikan sesuatu dari diri mereka sendiri, tapi semua hadis sahih yang diriwayatkan oleh mereka berasal dari hadis-hadis Nabi saw. Fakta demikian sangat patut mendapat perhatian bagi seluruh ulama muslim. Karenanya, orang-orang yang tidak mengakui Imamah para keturunan Nabi Muhammad saw yang maksum, paling tidak mereka mengakui kebenaran periwayatan-periwayatan Ahlulbait tersebut sebagai hadis-hadis Nabi saw. Dalam konteks ini pula, hadis lain dari Imam Shadiq as diriwayatkan dalam *al-Kafi* bahwa, "Hadis yang diriwayatkan oleh setiap Imam adalah hadis (Imam) lain dan hadis kami itu adalah hadis Rasulullah saw."[43]

Kita bisa memerhatikan bahwa ayat-ayat al-Quran dengan jelas menunjukkan fakta, kekufuran terutama berasal dari kesombongan, sebagaimana ayat al-Quran, *Ia menolak dan arogan dan ia termasuk dari mereka yang kafir* (QS. al-Baqarah [2]: 34) Dengan demikian, orang yang arogan dan sombong tidak

---

[42] *Majma' al-Bayan*, tentang ayat yang dalam pembahasan ini.
[43] *Al-Kafi*, jil.1, Bab "Periwayatan kitab-kitab dan hadis-hadis" (*Bab Riwayat al-Kutub wa al-Hadits*), jil.14.

bisa ditempatkan di tempat cocok yang lain kecuali neraka. Menurut sebuah hadis dari Nabi saw, "Ada tempat di neraka bagi orang-orang arogan yang dinamakan *Saqar* yang pernah mengadu kepada Allah Swt tentang panas yang tak tertahankan dan meminta izin-Nya untuk bernapas. Ketika memperoleh izin, *saqar* menarik napas dan menjadikan api neraka semakin berkobar-kobar.[44][]

[44] Tafsir: *Ali bin Ibrahim*, *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.496; juga tema serupa dalam *Tafsir Shafi*, tentang ayat-ayat yang dalam pembahasan ini.

AYAT 61

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

(61) *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka, mereka tidak tersentuh keburukan sedikit pun, dan mereka tidak akan berduka cita.*

TAFSIR

Dengan bertakwa kepada Allah seseorang akan meraih keselamatan, dan mereka yang selamat pasti terjauhkan dari segala duka cita. Ayat yang dalam pembahasan ini berbicara tentang orang-orang bertakwa dan berbahagia pada Hari Kiamat karena ketakwaannya, keadaannya berlawanan dengan mereka yang arogan dan sombong, *Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka.* Keselamatan dan kesuksesan mereka dijelaskan dengan dua pernyataan singkat, *Mereka tidak tersentuh keburukan sedikit pun, dan mereka tidak akan berduka cita.* Mereka hidup di sebuah tempat dan keadaan yang tidak memiliki apa-apa selain kebaikan, kesucian, dan kebahagiaan. Ungkapan singkat tersebut jelas meliputi seluruh nikmat Allah Swt.[]

AYAT 62-63

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾

(62) *Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pelindung, Pemelihara, dan Pengontrol segala sesuatu.* (63) *Dia Pemilik kunci-kunci seluruh langit dan bumi. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Monoteis sejati beriman dalam segala konteks keesaan Allah: keesaan dalam kepenciptaan, keesaan dalam ketuhanan, keesaan dalam sifat dan keesaan dalam ibadah. Ayat berikut menyatakan, *Apakah kamu menyuruhku untuk menyembah selain dari Allah?* Dengan kata lain, seluruh wujud yang eksis membutuhkan-Nya dalam penciptaan dan kelangsungan hidup selanjutnya. *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pelindung, Pemelihara, dan Pengontrol segala sesuatu.* Pernyataan pertama dan kedua masing-masing menunjukkan keesaan

dalam kepenciptaan—tauhid khaliqiyah—dan keesaan dalam rububiyyah (*Lordship*)—tauhid rububiyyah.

Perlu diperhatikan, bahkan sebagian besar kaum musyrik mengakui Keesaan dalam penciptaan, sebagaimana terpantul dalam ayat ke-38 dari surah al-Zumar ini, *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah."* Namun, mereka telah tersesat mengenai tauhid rububiyyah, karena mereka menganggap berhala-berhala sebagai para pelindung, pemelihara dan pengatur urusan-urusan mereka serta mencari perlindungan dalam kesulitan-kesulitan. Al-Quran menjelaskan kepercayaan demikian dengan menyatakan bahwa pengaturan urusan-urusan dunia serta pemeliharaan dan proteksi berada di tangan Pencipta-nya. Karena itu, manusia seharusnya mencari perlindungan kepada-Nya di sepanjang waktu.

Dalam *Lisan al-'Arab,* Ibnu Manzhur menyebutkan berbagai pengertian untuk kata *"wakil,"* seperti pelindung, pemelihara, dan pengatur urusan-urusan. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa berhala-berhala tidak mendatangkan manfaat dan mudarat. Berhala-berhala tidak akan pernah bisa menyelesaikan persoalan manusia, bahkan tidak bisa membuat persoalan sedikit pun bagi manusia. Berhala-berhala adalah benda-benda lemah dan tidak berguna yang tidak mampu berbuat apa-apa.

Pernyataan *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"* digunakan oleh para pengikut aliran Jabariyah (predestinasi) sebagai argumen bagi kepercayaan salah mereka. Mereka meyakini bahwa perbuatan-perbuatan mereka sudah ditentukan oleh Allah Swt, sebagaimana maksud yang dijelaskan dalam ayat 62 ini. Maksudnya, kata mereka, Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan makhluk-Nya sedemikian, meskipun secara fisik manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Kesalahan besar mereka terletak pada ketidakmampuan mereka dalam memahami bahwa ketuhanan Allah Swt tentang perbuatan itu tidak berhubungan dengan kehendak bebas manusia, karena kehendak Allah dan kehendak manusia tidak sejajar, tetapi sebaliknya, saling berkaitan secara memanjang. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan manusia berkaitan dengan Allah dan dengan diri manusia itu sendiri. Di satu sisi, segala sesuatu di alam eksistensi diliputi oleh kekuasaan Allah, karena itu dikatakan, amal perbuatannya diciptakan oleh-Nya. Yakni, karena Dia membekali manusia dengan kekuatan, intelektualitas, kehendak bebas, dan sarana yang dibutuhkan untuk berbuat, sehingga perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap berasal dari-Nya.

Allah Swt menghendaki agar manusia memiliki kehendak bebas untuk berbuat. Allah membekali manusia dengan sarana yang dibutuhkan untuk melakukan kehendaknya. Namun demikian, manusia bebas untuk memilih perbuatan-perbuatannya sendiri. Karena itu, perbuatan-perbuatan demikian dianggap berasal dari manusia itu sendiri dan dia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbuatannya itu. Orang yang mengklaim bahwa manusia adalah pencipta amal perbuatannya sendiri dan Allah tidak memiliki hubungan dengan amal perbuatan manusia adalah seorang musyrik. Sebab, seorang musyrik beriman kepada dua pencipta, Pencipta Besar dan pencipta kecil. Jika seseorang mengklaim bahwa Allah adalah Pencipta amal perbuatannya dan ia tidak memiliki hubungan dengannya, maka ia telah tersesat. Mengapa? Karena ia telah mengingkari kebijaksanaan dan keadilan Allah. Apakah mungkin bahwa manusia bertanggung jawab bagi perbuatan-perbuatan Allah? Jika demikian, pertanggungjawaban, kewajiban, akhirat, perhitungan amalan, hukuman dan ganjaran akan menjadi tidak berarti. Karenanya, dogma-dogma standar muslim yang didasarkan atas ayat-ayat al-Quran menunjukkan

bahwa seluruh perbuatan manusia dianggap berasal dari-Nya dan manusia. Dan anggapan demikian tidak bertentangan sedikit pun, karena hubungan di antara keduanya adalah tidak sejajar tapi memanjang.[]

AYAT 64-65

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ
إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

(64) *Katakanlah, "Apakah kamu menyuruhku untuk menyembah selain dari Allah wahai orang-orang yang jahil?!"* (65) *Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu sebagaimana telah diwahyukan kepada orang-orang [para rasul] sebelum engkau, "Jika kamu menyekutukan Allah, sungguh amalan-amalan kamu akan menjadi sia-sia dan sungguh kamu akan termasuk di antara orang-orang yang merugi."*

TAFSIR

Ayat-ayat dalam pembahasan ini terutama ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi semua manusia juga tercakupi dalam urusan-urusan demikian. Allah Swt menujukan kepada Nabi saw karena pentingnya persoalan tersebut, yang menunjukkan, bahkan seandainya Nabi saw itu tidak beriman sesaat saja maka amalan-amalan beliau akan menjadi sia-sia dan beliau akan termasuk di antara orang-orang yang merugi.

Dengan demikian, ayat 65 ini menunjukkan perbedaan yang tegas di antara keimanan dan kekufuran. Dinyatakan, *Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu sebagaimana telah diwahyukan kepada orang-orang [para rasul] sebelum engkau, "Jika kamu menyekutukan Allah, sungguh amalan-amalan kamu akan menjadi sia-sia dan sungguh kamu akan termasuk di antara orang-orang yang merugi."*

Karenanya, kekufuran mengakibatkan dua konsekuensi yang dapat merugikan para rasul yang diutus Allah, dalam hal kekufuran mereka, berupa kesia-siaan amalan-amalan dan menjadi orang yang merugi dalam kehidupan. Yang pertama, menunjukkan sia-sianya amal baik dan saleh disebabkan kekufuran. Suatu amal atau perbuatan baik dan saleh hanya akan diakui jika seseorang beriman kepada keesaan Allah. Kekufuran disamakan dengan api berkobar-kobar yang membakar pohon amal perbuatan baik manusia. Ia seperti halilintar yang membakar hangus seluruh hasil panen kehidupannya, badai yang membuat amalan-amalan manusia menjadi sia-sia, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain, *Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah bahwa amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin keras pada suatu hari yang berangin kencang; mereka tidak akan mampu memperoleh manfaat dari apa yang telah mereka lakukan. Itulah kesesatan yang* jauh (QS. Ibrahim [14]: 18).

Menurut sebuah hadis Nabi, "Allah Swt memperhitungkan amal perbuatan seluruh hamba-Nya kecuali jika mereka kafir. Yakni, sudah tentu mereka akan dijebloskan ke neraka tanpa memperhitungkan amal perbuatan mereka."[45] Orang-orang yang kafir akan termasuk di antara orang-orang yang merugi karena mereka kehilangan harta mereka yang sangat berharga, yaitu intelektualitas dan kehidupan. Dalam pasar dunia

[45] Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.497.

yang luas ini, mereka gagal untuk membeli apa pun kecuali penyesalan dan kesedihan.

Satu pertanyaan muncul di sini: Apakah mungkin bahwa para nabi terkemuka yang diutus Allah Swt bisa berubah menjadi kafir dan karenanya ayat yang dalam pembahasan ini membicarakan mereka dalam nada yang demikian tajam? Jawaban terhadap pertanyaan ini sangat jelas bahwa mereka tidak akan pernah berubah menjadi kafir meskipun mereka memiliki kehendak bebas untuk melakukan demikian. Perlu diingat, kemaksuman itu tidak sama dengan hilangnya kehendak bebas. Harus diperhatikan bahwa keutamaan pengetahuan mereka serta hubungan dekat dan konstan dengan Sumber Wahyu Allah adalah yang menghindarkan mereka dari memiliki kekufuran untuk sesaat. Apakah dapat dibayangkan bahwa seorang dokter cerdas yang mengetahui efek-efek dari zat beracun dan fatal sempat berpikir untuk mengonsumsinya?

Ayat dalam bahasan ini bertujuan untuk memperingatkan manusia tentang bahaya besar memiliki kekufuran. Ini menginformasikan bahwa Allah Swt memperingatkan para rasul-Nya tentang kekufuran. Ayat tersebut mengingatkan salah satu pepatah Arab, "Aku maksudkan engkau, tapi wahai tetangga! Dengarkanlah itu!" Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa al-Ridha, ketika suatu hari ditanya oleh khalifah Makmun mengenai ayat-ayat yang dalam pembahasan ini, beliau berkata, "Ayat-ayat demikian berkenaan dengan umat muslim, meskipun di sini Rasulullah saw yang tampak dituju."[46][]

---

[46] Ibid.

AYAT 66-67

بَلِ اللّٰهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٦٦﴾ وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ ۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٧﴾

(66) *Karena itu, sembahlah Allah saja dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersyukur.* (67) *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit akan digulung dalam tangan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahaagung Dia dari apa yang mereka persekutukan.*

TAFSIR

Monoteisme merupakan jalan keselamatan terbaik dari kerugian dan kemudaratan. Seseorang dapat bersyukur kepada Allah Swt dengan beribadah kepada-Nya. Dua ayat dalam bahasan ini lebih memberikan penekanan, *Karena itu, sembahlah Allah saja dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersyukur.* Lebih mendahulukan Allah adalah untuk spesifikasi (*hasr*). Maksudnya, kamu seharusnya hanya menyembah esensi

suci Allah. Apa yang menyushul adalah perintah Allah untuk bersyukur karena bersyukur untuk nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia dapat berperan sebagai sarana mengenal Allah serta menolak kemusyrikan dan kekufuran. Bersyukur untuk nikmat-nikmat Allah selaras dengan fitrah dan watak dasar manusia. Setiap manusia diharapkan untuk taat kepada Dia, Sang pemberi segala nikmat. Sebagai akibatnya, itu menghasilkan pengakuan tentang keesaan Allah, dan dengan demikian berhala-berhala yang tidak memberikan nikmat kepada manusia pun harus ditinggalkan.

Ayat 67 yang membicarakan penjelasan lain tentang kemusyrikan dan kekufuran menganggap bahwa sebab utama timbulnya kemusyrikan dan kekafiran adalah tidak mengenal Allah dengan semestinya dan karenanya nama suci-Nya dialihkan ke nama-nama berhala. Itulah sebabnya dikatakan, *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*

Kemusyrikan dan kekufuran seperti diketahui terutama berasal dari tiadanya pengagungan kepada Allah Swt. Orang yang mengetahui bahwa eksistensi-Nya adalah tak terhingga, Pencipta seluruh makhluk dan seluruh makhluk selalu membutuhkan sumber emanasi dan nikmat-Nya, Pelaksana alam eksistensi dan Zat Yang menyelesaikan segala persoalan. Dia adalah Pemberi rezeki terhadap segala wujud yang eksis dan wasilah bergantung atas izin dan perintah-Nya. Orang yang memahami semuanya ini tidak dapat beralih kepada wujud yang lain. Ketahuilah, kegandaan tidak berlaku bagi Allah Swt. Sebab, dua wujud yang tak terhingga mustahil diterima akal.

Untuk mengungkapkan kemahakuasaan dan keagungan Allah, ayat dalam pembahasan ini menggunakan ungkapan figuratif yang berbunyi, *Bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat.* Kata *"qabdha"* diaplikasikan dalam

pengertian 'bagi apa yang digenggam oleh tangan', dan biasanya digunakan secara figuratif dalam pengertian kekuatan dan kekuasaan absolut sebagaimana dikatakan dalam ucapan sehari-hari bahwa 'kota anu atau harta anu berada dalam tangan si fulan.'

Kata "*mathwiyyat*" diambil dari kata "*thayy*" yang secara harfiah bermakna "dikelilingi" dan adakalanya berkonotasi "kefanaan hidup" atau "melewati sesuatu." Ungkapan tersebut sebelumnya secara lebih jelas dinyatakan di tempat lain, *Hari ketika Kami menggulung langit seperti lembaran-lembaran yang digulung untuk kitab-kitab* (QS. al-Anbiya [21]: 104). Perlu diperhatikan bahwa orang yang telah menggulung lembaran dengan menggenggam dalam tangannya memiliki kekuasaan sempurna atasnya. Pilihan kata "*yamin*" ("tangan kanan") disebabkan fakta bahwa tangan kanan biasanya digunakan oleh sebagian besar manusia untuk melaksanakan tugas-tugas penting, karena tangan kanan dianggap lebih kuat ketimbang tangan kiri.

Singkatnya, segala perumpamaan dan ungkapan ini berkonotasi kekuasaan absolut dari Pencipta atas alam eksistensi di dunia dan akhirat, agar semua manusia memahami bahwa kunci untuk keselamatan dan solusi dari semua persoalan adalah di tangan Allah Swt. Jika demikian, adalah keterlaluan mereka yang mau beralih kepada berhala-berhala dan objek-objek sembahan lainnya untuk wasilah dan dukungan lainnya. Bukankah bumi dan langit di bawah kekuasaan-Nya? Mengapa mereka menyebutkan akhirat? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini adalah pada Hari itu, kemahakuasaan Allah akan lebih nyata dibandingkan dengan waktu lainnya. Sebab, semua manusia akan memahami dengan jelas bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Selain itu, pada Hari Kiamat, sebagian manusia mungkin

beralih kepada makhluk-makhluk lain selain Allah Swt untuk keselamatan, sebagaimana kaum Kristen mengemukakan persoalan keselamatan dengan menyembah Isa al-Masih as. Jadi, ayat tersebut berbicara tentang kemahakuasaan Allah pada Hari Kiamat.

Ayat di atas secara jelas menggunakan ungkapan figuratif, yaitu menyingkat kata-kata dalam kehidupan kita sehari-hari demi mengungkapkan makna-makna yang agung dengan menggunakan kata-kata yang sedikit. Oleh karena seringkali mengalami kegagalan dalam menyampaikan keagungan Allah, maka seseorang harus menggunakan kata-kata sedemikian rupa guna menyampaikan makna-makna secara figuratif dengan cakupan semantik yang lebih luas.

Kita perlu memerhatikan, sebuah kesimpulan yang jelas tapi singkat menutup ayat tersebut, *Mahasuci Dia dan Mahaagung Dia dari apa yang mereka persekutukan.* Seandainya manusia tidak memberikan aneka pendapat dengan pemikirannya yang terbatas mengenai keagungan dan zat suci-Nya, niscaya manusia tidak akan pernah beralih menuju kemusyrikan dan keberhalaan.[]

AYAT 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

(68) *Dan sangkakala akan ditiup maka semua yang ada di langit dan dibumi akan menjadi pingsan [dan mati] kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki. Kemudian sangkakala ditiup untuk kedua kali maka mereka akan bangkit secara tiba-tiba, menunggu [pengadilan Ilahi].*

TAFSIR

Semua manusia mati ketika sangkakala ditiup. Sedangkan pengecualian yang dinyatakan dalam kalimat "*kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki*" menunjukkan kekuasaan Allah. Artinya, Allah Swt memiliki kekuasaan absolut atas alam wujud. Ketika semua mati, Dia menghidupkan siapa-siapa yang Dia kehendaki. Menurut sejumlah hadis, para malaikat terkemuka seperti Jibril, Israfil, dan Mika'il, dan juga para syuhada disebutkan di antara mereka yang akan tetap hidup.[47]

[47] Tafsir *al-Mizan* dan Tafsir *al-Durr al-Mantsur*.

Pada ayat-ayat sebelumnya dibicarakan tentang Hari Kiamat, dan ayat dalam pembahasan ini melanjutkan perihal yang sama sembari menyebutkan banyak karakteristik tentangnya. Ayat mulia ini diawali dengan mengabarkan keadaan akhir dunia, *Dan sangkakala akan ditiup maka semua yang ada di langit dan dibumi akan menjadi pingsan [dan mati] kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki.* Kalimat lanjutannya menyatakan, *Kemudian sangkakala ditiup untuk kedua kali maka mereka akan bangkit secara tiba-tiba, menunggu [pengadilan Ilahi].*

Ayat ini dengan menerangkan bahwa kejadian yang terjadi pada akhir dunia dan awal Hari Kiamat itu terjadi secara tiba-tiba. Seluruh makhluk hidup dimatikan serentak pada akhir dunia. Dan setelah jeda, seluruh manusia dihidupkan secara tiba-tiba dan menunggu perhitungan pada Hari Kiamat. Al-Quran mengungkapkan dua peristiwa ini dengan istilah "tiupan sangkakala" yang merupakan ungkapan metaforis dan elegan yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa itu terjadi tiba-tiba dan simultan.

Kata *"nafkh"* bermakna "tiupan" dan kata *"shur"* digunakan dalam pengertian "terompet" atau "sangkakala" yang biasanya digunakan untuk mengatur kafilah dan atau pasukan untuk bergerak maju atau berbaris atau berhenti. Salah satu yang perlu diperhatikan bahwa keduanya berbeda dalam bunyi atau nadanya. Ungkapan tersebut juga berkonotasi kemudahan dalam melaksanakan tugas. Ini menunjukkan bahwa menghidupkan semua manusia adalah sangat mudah bagi Allah Swt, hanya dengan satu perintah yang diserupakan seperti tiupan terompet untuk menggerakkan kafilah.

Telah disebutkan berulang-ulang bahwa kata-kata kita dibuat untuk kehidupan sehari-hari kita yang terbatas dan karenanya kata-kata itu gagal untuk secara tepat menyampaikan

kebenaran secara metaforis tentang akhir dunia dan awal akhirat. Karenanya kita harus memerhatikan bukti yang ada dan menggunakan kata-kata biasa dalam cakupan semantik yang lebih luas.

Ada berbagai ungkapan dinyatakan dalam al-Quran tentang akhir dunia dan awal akhirat. Dalam hal ini, berbagai ayat (lebih dari sepuluh ayat) berbicara tentang "tiupan sangkakala." Seperti dinyatakan surah al-Muddatstsir, ayat 8-9, kata-kata *nuqira fi al-naqur* mengandung pengertian tiupan sangkakala dan sebagainya. Penjelasan selanjutnya, *Lalu apabila sangkakala ditiup. Maka hari itu adalah Hari yang sulit.*

Dalam surah al-Qari'ah, ayat 1-3 digunakan ungkapan "*qari'at*" ("kejadian yang dahsyat"). Tema yang sama juga diungkapkan melalui kata "*shayha*" ("teriakan keras"), sebagaimana pada surah Yasin, ayat 49, *Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,* yang berbicara tentang teriakan yang terdengar pada akhir dunia yang menjadikan umat manusia pingsan. Surah Yasin, ayat 53 berbicara tentang teriakan yang terdengar pada Hari Kiamat, yang ketika terdengar membuat semua orang bangkit dari ketidaksadaran, dan mereka akan dihadirkan di hadapan Allah Yang Mahaadil, *Itu hanya satu teriakan lalu mereka semua akan dihadirkan di hadapan Kami.*

Ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya mengindikasikan bahwa sebuah teriakan yang sangat keras akan menjadikan seluruh makhluk langit dan bumi mati, dan itu merupakan "teriakan kematian." Mereka semua akan kembali hidup dengan sebuah "teriakan kedua" yang sangat keras pada saat pembangkitan, dan itu adalah "teriakan kehidupan." Apa persisnya cara dari kedua teriakan itu? Dalam cara apa teriakan-teriakan itu memengaruhi para makhluk? Tidak ada yang mengetahui jawaban terhadap pertanyaan ini selain Allah Swt.

Sejumlah hadis, yang membicarakan tentang sangkakala yang ditiup oleh Malaikat Israfil pada akhir dunia, menunjukkan bahwa seluruh makhluk langit mati ketika tiupan sangkakala dan Allah Swt mengeluarkan perintah tentang kematian Israfil dengan menyuruhnya untuk mati, dan ia akan mati.[48]

Mayoritas ahli tafsir menafsirkan ungkapan *"nafkh fi al-shur"* sebagai "tiupan sangkakala" sebagaimana disebutkan di atas. Ini semua merupakan ungkapan halus dalam mengabarkan kejadian dari akhir dunia dan awal kiamat. Perihal yang dikemukakan pada penutup ayat tersebut adalah tentang jumlah tiupan sangkakala. Umumnya mufasir berpendapat bahwa sangkakala ditiup dua kali dan ayat yang sedang dibahas ini secara gamblang menunjukkan hal tersebut. Al-Quran juga memberikan contoh-contoh lain mengenai hal itu yang mengindikasikan kesamaan, bahwa tiupan pertama dinamakan tiupan "ketakutan" (*"faza'"*), seperti pada ayat, *Dan hari ketika sangkakala ditiup maka semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi akan menjadi takut* (QS. al-Naml [27]: 87).

Sedangkan tiupan kedua, tiupan "kematian dan kehidupan," dijelaskan juga pada ayat-ayat lain yang di antaranya disebutkan di atas. Yang pertama dan yang kedua dinamakan "pingsan dan mati" (*sha'q*) dan "bangkit" (*qiyam*). Benarlah jika dikatakan bahwa tidak akan ada lebih dari dua tiupan tersebut. Dalil al-Quran lain diajukan untuk mengabarkan peristiwa yang akan segera terjadi, yaitu, *Pada hari ketika bumi gunung-gunung akan berguncang keras.* Gempa bumi kedua terjadi yang akan menghidupkan para hamba Allah seperti teman-teman sebaya.[]

---

[48] *Tafsir Ali bin Ibrahim,* sebagaimana tercantum dalam Tafsir *Nur al-Tsaqalain.*

AYAT 69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِالنَّبِيِّـۧنَ وَالشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

(69) *[Pada Hari itu] bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya dan kitab amalan-amalan akan diajukan, para nabi dan para saksi akan dihadirkan dan akan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran dan mereka tidak akan dizalimi.*

TAFSIR

Frase *"dengan cahaya Tuhannya"* (*bi-nur-i rabbih*) mengundang pertanyaan, apakah pada Hari itu Allah Swt melimpahkan cahaya kebenaran dan keadilan seperti yang digunakan-Nya untuk menyinari bumi ataukah dengan cahaya selain dari cahaya yang dipancarkan oleh matahari dan bulan—yang sengaja Allah ciptakan khusus pada Hari itu? Dalam tafsir *Athyab al-Bayan* menyatakan, "Karena cahaya matahari dan bulan tidak nyata, ungkapan *"cahaya Tuhannya"* mengindikasikan cahaya yang dipancarkan oleh orang-orang yang beriman." Untuk menguatkan tafsiran ini dikemukakan dalil dalam sebuah ayat, *Pada hari ketika kamu akan melihat orang-orang yang beriman lelaki*

dan wanita, cahaya mereka bersinar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka (QS. al-Hadid [57]: 12)

Ayat dalam pembahasan ini meneruskan penjelasan mengenai hari kebangkitan, *[Pada Hari itu] bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya.* Berbagai tafsiran telah dikemukakan tentang "bersinar" dengan Cahaya Allah. Yang paling penting darinya adalah berikut ini. *Pertama,* sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Cahaya Allah mengindikasikan kebenaran dan keadilan yang dengannya Allah Swt menyinari permukaan bumi.

Dalam *Bihar al-Anwar,* Allamah Majlisi mengatakan, "Maksudnya, pada Hari Kiamat alam (tempat manusia itu) akan disinari dengan Keadilan Allah, karena keadilan merupakan cahaya bumi."[49] Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa hadis Nabi yang berbunyi "Kezaliman memanifestasikan dirinya sebagai kegelapan" bisa menunjukkan bahwa itu kegelapan-kegelapan pada Hari Kiamat. Hal itu berarti menguatkan pernyataan dalam pembahasan ini.[50] Sementara dalam Tafsir *al-Kasysyaf,* Zamakhsyari mengemukakan makna yang sama, dengan menyatakan, "Pada hari itu, bumi akan disinari dengan pelaksanaan keadilan dan pengadilan jujur terhadap catatan-catatan amal perbuatan baik dan amal perbuatan buruk."

Kedua, beberapa mufasir lain berpendapat bahwa itu berkenaan dengan cahaya selain cahaya matahari dan bulan yang akan diciptakan oleh Allah Swt khusus untuk Hari itu. *Ketiga,* pernyataan yang disampaikan Allamah Thabathaba'i dalam karya tafsirnya, *Tafsir al-Mizan,* "Penyinaran bumi oleh Cahaya Allah dianggap sebagai salah satu karakteristik Hari Kiamat yang menyingkapkan hijab-hijab dan memanifestasikan kebenaran di balik segala sesuatu dan amal perbuatan manusia

[49] *Bihar al-Anwar,* jil.6, hal.321.
[50] *Ruh al-Ma'ani* dan *Ruh al-Bayan* ketika membahas ayat ini.

yang meliputi baik, buruk, ketaatan, ketidaktaatan, kebenaran dan kebatilan." Setelah penjelasan itu, ayat 22 dari surah Qaf dikutip untuk menguatkan makna yang dimaksudkan, *Sesungguhnya kamu berada dalam kelalaian tentang ini, maka Kami singkapkan hijab dari kamu dan mata kamu melihatnya dengan jelas pada hari ini.*

Ketahuilah bahwa Cahaya Allah pada Hari itu meliputi segala sesuatu, namun penekanan yang diberikan kepada bumi menunjukkan kenyataan yang menjelaskan kondisi manusia di bumi pada Hari itu. Harus diperhatikan bahwa penafsiran-penafsiran tersebut tidak bertentangan, meskipun penafsiran pertama dan ketiga tampaknya lebih tepat.

Ayat dalam pembahasan ini sudah pasti berkenaan dengan Hari Kiamat dan penafsirannya dalam sejumlah hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait Nabi as tentang kebangkitan Imam Mahdi (aj) pada akhir dunia, sesungguhnya merupakan perbandingan dan penyerupaan. Ini menekankan bahwa ketika era kedatangan Imam Mahdi tersebut, peristiwa-peristiwa yang menyerupai Hari Kiamat akan terjadi dan beliau akan melaksanakan keadilan sesuai fitrah manusia dan atas kehendak-Nya di dunia. Imam Mahdi atau Imam Zaman yang menjadi pengganti Nabi saw memerintah bumi dengan penuh keadilan. Itulah karakteristik khalifah Allah Swt di bumi.

Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Ketika kebangkitan dari *al-Qaim* kami tiba, bumi akan disinari dengan cahaya Allah dan para hamba Allah tidak akan membutuhkan cahaya matahari dan kegelapan menjadi sirna." Pernyataan kedua ayat yang sedang dibahas ini berbicara tentang catatan semua perbuatan. Pada Hari itu catatan perbuatan tiap-tiap orang akan diajukan dan seluruh perbuatan manusia akan diperhitungkan. Dikatakan, *..dan kitab amalan-amalan akan diajukan.* Catatan-catatan demikian

mencakup seluruh perbuatan baik yang dianggap penting atau tidak oleh manusia. Dan menurut al-Quran, *Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan dosa kecil dan dosa besar, kecuali telah mencatatnya dengan jumlah-jumlahnya!* (QS. al-Kahfi [18]: 49)

Pernyataan berikut dari ayat bahasan ini berbicara tentang para saksi. Dalam kalimat lanjutannya dikatakan, *Para nabi dan para saksi akan dihadirkan.* Para nabi akan dipanggil untuk berbicara kepada para pelaku dosa mengenai pelaksanaan misi-misi kenabian mereka; seperti juga ditegaskan dalam kalimat, *Kami pasti akan menanyakan para rasul* (QS. al-A'raf [7]: 6). Para saksi akan dipanggil ke Pengadilan Adil untuk memberikan kesaksian. Memang benar bahwa Allah Swt Maha Mengetahui, namun kesaksian dari para saksi akan dibutuhkan untuk memberikan penekanan atas Keadilan Ilahi.

Siapakah para saksi ini? Para ahli tafsir al-Quran tidak bersepakat tentang jawabannya. Sebagian ahli tafsir menganggap orang-orang yang baik, suci, dan adil di antara umat-umat adalah yang memberikan kesaksian bagi misi kenabian. Sebagian menganggap kesaksian itu sesuai amalan-amalan mereka yang sezaman dengan para nabi as. Para Imam maksum as dianggap sebagai para pelopor saksi-saksi. Dalil yang dikemukakan untuk menguatkan penafsiran mereka adalah ayat yang berbunyi, *Dan setiap orang akan tampil bersama yang menemaninya untuk membawanya ke Pengadilan Allah dan saksi yang menemaninya* (QS. Qaf [50]: 21).

Sebagian mufasir lain menafsirkan para saksi itu adalah para malaikat yang memberikan kesaksian terhadap segala perbuatan manusia. Namun demikian, ada pula para ahli tafsir yang menafsirkan kata "saksi" itu menyangkut anggota-anggota tubuh, ruang, dan waktu ketaatan dan kemaksiatan ketika orang-orang itu masih hidup, sebagai saksi-saksi pada Hari Kiamat. Dari beberapa penafsiran tersebut, kata "para

saksi" tentu saja digunakan dalam cakupan semantiknya yang luas, dan masing-masing mufasir telah menunjukkan salah satu aspek darinya.

Pernyataan keempat menyatakan, *Akan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran.* Dan dilanjutkan dengan pernyataan kelima yang menambahkan, *Mereka tidak akan dizalimi.* Ketahuilah, ketika Allah Swt menggunakan kekuasaan, niscaya bumi disinari dengan cahaya keadilan-Nya, catatan berisi seluruh amal perbuatan manusia yang diajukan tidak ada secuil pun yang meleset, para nabi dan saksi yang adil dihadirkan, serta keputusan yang diambil didasarkan atas kebenaran dan keadilan sedangkan kezaliman tidak mungkin menemukan jalan apa pun.[]

AYAT 70

(70) *Dan setiap jiwa akan disempurnakan balasan terhadap apa yang ia telah lakukan dan Dia Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.*

TAFSIR

Pahala dan siksa Allah akan dibayarkan penuh. Pernyataan keenam yang menyempurnakan pembahasan sebelumnya dapat ditemukan pada ayat 70 ini, *Dan setiap jiwa akan disempurnakan balasan terhadap apa yang ia telah lakukan.* Bukanlah pahala atau siksa terhadap amal perbuatan itu yang akan diberikan kepada manusia tetapi amal perbuatan itu sendiri. Artinya, yang disebut hukuman terbaik atau ganjaran terbaik itu merupakan jelmaan atau realitas dari amal perbuatan masing-masing, akan dibayarkan penuh. Ini yang dikatakan amal perbuatan seseorang akan selalu menemaninya di sepanjang waktu. Siapakah yang mampu melaksanakan keadilan dengan begitu tepat selain Dia yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Karenanya, pernyataan ketujuh dan terakhir menyatakan, *Dia Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.* Bahkan sebenarnya, bisa saja tidak diperlukan para saksi mengingat pengetahuan-Nya jauh melebihi seluruh saksi. Namun demikian, rahmat dan

keadilan Allah mengharuskan kehadiran para saksi. Inilah Hari Kiamat yang terhadapnya kita harus menyiapkan diri kita.[]

AYAT 71-72

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ
يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ
هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ
﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى
الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

(71) *Dan orang-orang yang kafir akan digiring ke neraka dalam kelompok-kelompok hingga apabila mereka sampai ke neraka itu pintu-pintu neraka akan dibuka dan para penjaganya akan berkata, "Bukankah para Rasul telah datang kepada kamu dari kalangan kamu sendiri yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhan kamu dan memperingatkan kamu tentang pertemuan dengan hari ini?" Mereka akan berkata, "Ya, [para Rasul telah datang kepada kami dan membacakan ayat-ayat Allah kepada kami]," namun perintah tentang azab Allah telah ditetapkan terhadap orang-orang yang kafir.* (72) *Akan dikatakan [kepada mereka], "Masukilah pintu-pintu neraka*

untuk menetap di dalamnya dan betapa buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri."

TAFSIR

Para pendosa yang digiring menuju neraka merupakan penghinaan telak bagi mereka, selain mendapatkan hukuman-hukuman lainnya. Ayat 71 dan ayat 72 ini melanjutkan pembahasan tentang kiamat dengan menggambarkan detail-detail mengenai apa yang sudah dikatakan secara singkat pada ayat-ayat sebelumnya, seperti soal ganjaran dan hukuman yang dialami orang-orang beriman dan orang-orang kafir.

Ayat 71 diawali dengan penggambaran kondisi para penghuni neraka, *Dan orang-orang yang kafir akan digiring ke neraka dalam kelompok-kelompok.* Siapakah yang akan menggiring mereka ke neraka? Jawabannya adalah bahwa para malaikat yang bertanggung jawab untuk menimpakan azab-azab yang akan menggiring mereka ke pintu-pintu neraka. Ungkapan yang sama dapat ditemukan di tempat lain, *Dan setiap orang akan tampil bersama yang menemaninya untuk membawanya ke Pengadilan Allah dan saksi yang menemaninya* (QS. Qaf [50]: 21). Kata *"zumar"* ("kelompok kecil") mengindikasikan bahwa mereka akan digiring dalam kelompok-kelompok kecil dan terpencar-pencar menuju neraka. Kata *"siqa"* diambil dari *sawwaqa* ("menggiring").

Ayat 71 ini selanjutnya menambahkan, mereka itu berjalan menuju neraka hingga sampai kepadanya. Kemudian, pintu-pintu neraka akan dibuka dan para penjaga neraka akan mengecam mereka dengan hardikan, *Bukankah para rasul telah datang kepada kamu dari kalangan kamu sendiri yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhan kamu dan memperingatkan kamu tentang pertemuan dengan hari ini?* Ungkapan tersebut dengan jelas menyatakan bahwa sebelum kedatangan mereka, pintu-pintu

neraka tertutup sebagaimana pintu-pintu penjara yang tertutup. Namun ketika kedatangan para penghuni baru, pintu-pintu itu dibuka bagi mereka secara tiba-tiba dan terbukanya pintu-pintu itu semakin menakutkan dan menciutkan hati mereka. Sebelum sesuatu menimpa, para penjaga neraka membombardir mereka dengan celaan-celaan menghina, seperti, "Bukankah segala jalan petunjuk sebenarnya sudah disiapkan bagi kalian, wahai yang sedang digiring ke neraka. Para rasul dari kalangan kalian sendiri telah berulang-ulang membacakan ayat-ayat Allah dan senantiasa memperingatkan kalian agar mau mengikuti jalan yang lurus. Apa yang terjadi hingga kemalangan yang demikian memilukan ini menimpa kalian?"

Kata-kata yang diucapkan para penjaga neraka itu juga menjadi azab lain di antara penderitaan-penderitaan yang sangat pedih kemudian. Jawaban mereka adalah sebuah kalimat singkat yang menyakitkan, *"Ya, para Rasul telah datang kepada kami dan membacakan ayat-ayat Allah kepada kami dan memperingatkan kami tentang kekufuran."* Demikianlah faktanya. Selanjutnya, perintah berupa azab Allah akan ditetapkan terhadap orang-orang yang kafir.

Sebagian ahli tafsir al-Quran menganggap frase "perintah tentang azab Allah" (*kalimat al-'adzab*) merupakan sebuah sindiran dari perkataan Allah atas turunnya Adam ke bumi atau atas tipu daya Iblis yang menipu anak-anak Adam, sebagaimana tercerminkan dalam ayat, *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah para penghuni neraka. Mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya* (QS. al-Baqarah [2]: 39). Ketika Iblis berkata kepada Allah Swt bahwa ia akan menipu semua manusia kecuali para hamba-Nya yang sangat ikhlas (*mukhlashin*), dia menjawab, *Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka dengan jin dan manusia seluruhnya* (QS. al-Sajdah [32]: 13). Demikianlah, mereka mengaku bahwa mereka tidak beriman kepada para nabi dan ayat-ayat Allah. Artinya, nasib yang lebih baik tidak mungkin disediakan bagi mereka.

Sementara pernyataan *"perintah tentang azab Allah telah ditetapkan terhadap orang-orang yang kafir"* mengindikasikan bahwa adakalanya—disebabkan banyak berbuat dosa dan memendam kebencian, dendam, dan prasangka terhadap kebenaran—hati manusia menjadi tertutup rapat dan ia tidak dapat kembali. Inilah kepastian tentang perintah azab Allah yang ditetapkan. Harus diperhatikan bahwa kemȧlangan demikian berasal dari amal perbuatan manusia berdasarkan pilihan dan kehendak bebasnya, bukan karena ditakdirkan atau tiadanya kehendak bebas manusia.

Dialog singkat di pintu-pintu neraka berakhir dengan pernyataan kepada mereka, *Masukilah pintu-pintu neraka untuk menetap di dalamnya dan betapa buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*

Sebagaimana disebutkan di atas, "pintu-pintu neraka" mungkin berkenaan dengan pintu-pintu yang sesuai dengan perbuatan masing-masing orang dan setiap kelompok dapat digiring ke neraka menurut amal perbuatan mereka itu. Demikian pula, pintu-pintu surga sesuai dengan perbuatan tiap-tiap orang. Sementara nama salah satu pintu surga, yakni pintu para pejuang (*bab al-mujahidin*) pernah disebutkan oleh Imam Ali as, "Sesungguhnya, jihad adalah salah satu pintu surga."[51]

Yang menarik untuk diperhatikan bahwa di antara segala kejahatan manusia, para malaikat azab yang menggiring manusia ke neraka memberikan penekanan atas keangkuhan dan keras kepala yang membuktikan bahwa kekufuran dan dosa terutama berasal dari keangkuhan, arogansi dan ketidaktaatan terhadap Kebenaran. Sifat arogan dan angkuh menganyam hijab-hijab tebal atas mata manusia dan menghalanginya untuk melihat wajah yang bersinar. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq dan Imam Muhammad Baqir,

[51] *Nahj al- Balaghah,* khotbah ke-27.

"Orang yang memiliki derajat terkecil kearoganan dan keangkuhan dalam hatinya tidak dapat masuk surga."[52][]

---

[52] *Al-Kafi*, jil.2, Bab "Arogansi/Takabur" (*Bab al-Kibr*), hadis ke-6.

AYAT 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

(73) *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa menuju surga dalam kelompok-kelompok hingga ketika mereka telah mencapainya dan pintu-pintunya terbuka, para penjaganya akan berkata kepada mereka, "Salam atas kamu! Kamu telah melakukan kebaikan-kebaikan, maka masukilah surga ini untuk kamu tinggal kekal di dalamnya."*

TAFSIR

Kesucian merupakan prasyarat bagi orang-orang yang hendak masuk ke surga. Kesucian pada manusia terwujud karena fitrah dalam diri seseorang yang ditransformasikan dalam penghambaan dan bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah, atau karena tobat. Menurut hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib as dalam *Kitab al-Khishal*, menuturkan, "Surga memiliki delapan pintu, masing-masing darinya adalah untuk kelompok tertentu: satu pintu untuk para nabi dan kaum mukmin yang taat, satu

pintu untuk para syuhada dan orang-orang saleh, lima pintu untuk para pengikutku (*syi'ah*-ku), dan satu pintu untuk kaum muslim yang tidak memiliki kebencian terhadapku."[53]

Kandungan ayat 73 ini melanjutkan pembahasan tentang akhirat. Pada ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang cara yang dilalui oleh orang-orang kafir hingga masuk neraka. Sedangkan ayat ini mengungkapkan cara kaum mukmin yang saleh masuk surga. Jadi, ayat ini dan satu ayat sebelumnya menyoroti tentang kondisi berlawanan yang menimpa dua kelompok; kafir dan mukmin.

Ayat ini diawali dengan pernyataan, orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt akan dibawa menuju surga dalam kelompok-kelompok. Ungkapan "dituntun" (*siqa*), diambil dari *sawwaqa* ("menggiring, membawa"). Dalam pernyataan "*orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dibawa menuju surga*" muncul pertanyaan yang menarik perhatian beberapa ahli tafsir, karena ungkapan tersebut digunakan ketika sesuatu dilakukan tanpa antusiasme dan kecenderungan. Ungkapan tersebut benar dan cocok bagi para penghuni neraka, tetapi mengapa ungkapan tersebut juga digunakan untuk para penghuni surga yang dengan antusias berjalan menuju surga?

Sebagian ahli tafsir mengemukakan bahwa antusiasme pertemuan dengan Tuhan telah begitu besar menarik perhatian sehingga mereka tidak memedulikan apa pun selain Dia, bahkan surga. Beberapa mufasir lain berpendapat bahwa mereka akan menaiki kendaraan-kendaraan yang membawa mereka menuju surga dengan sangat cepat. Semua yang dikemukakan ini masih konsisten satu sama lain dan sudah semestinya. Namun patut mendapat perhatian pula bahwa penafsiran terbaik barangkali adalah yang menyatakan bahwa semakin banyak orang-

[53] *Tafsir al-Mizan*.

orang bertakwa yang ingin masuk surga, niscaya surga dan para malaikat rahmat semakin ingin memasukkan mereka ke tempat tinggal mereka yang abadi itu. Demikian pula, seorang tuan rumah adakalanya mungkin begitu ingin untuk bertemu tamunya hingga ia akan membawanya lebih cepat dibandingkan dengan si tamu yang berjalan menuju kepadanya.

Dalam konteks ini kita juga dapat memerhatikan bahwa kata "*zumar*" ("kelompok kecil") menunjuk pada para penghuni surga yang berjalan menuju tempat tinggal abadi mereka dalam berbagai kelompok. Ini mengungkapkan hirarki dan kondisi-kondisi spiritual mereka. Ketika mencapai surga, mereka melihat bahwa pintu-pintu surga sudah terbuka bagi mereka. Kemudian para pengawal dan para penjaga surga, para malaikat rahmat, berkata kepada mereka, *"Salam atas kamu! Kamu telah melakukan kebaikan-kebaikan, maka masukilah surga ini untuk kamu tinggal kekal di dalamnya."*

Jika kita perhatikan, rupanya ada perlakuan yang berbeda terhadap calon-calon penghuni neraka di satu sisi dan para calon penghuni surga di sisi lain. Jika pada ayat sebelumnya dikatakan, untuk mereka yang digiring ke neraka, pintu-pintu baru dibuka menjelang sampai ke depannya, sedangkan pintu-pintu surga "sudah terbuka" bagi para penghuni surga. Ungkapan "sudah terbuka" tersebut menunjukkan penghormatan sedemikian yang diberikan kepada para penghuni surga, seperti seorang tuan rumah yang telah membuka pintu rumahnya dan sudi menunggu untuk bertemu tamunya. Demikian yang dilakukan para malaikat rahmat terhadap penghuni surga.

Ayat sebelumnya berbicara tentang para penghuni neraka yang dicela oleh sekumpulan malaikat azab. Para malaikat itu mengecam para pembangkang, betapa meruginya orang-orang itu karena walaupun sudah tersedia sarana petunjuk, mereka dengan congkak justru mengabaikannya. Itu berbeda dengan

para penghuni surga yang disambut dengan ucapan-ucapan salam dan kata-kata penghormatan dan pemuliaan, yang setelahnya mereka diajak memasuki tempat tinggal mereka yang penuh kenikmatan dan abadi! Bentuk kata kerja "*thibtum*" ("kalian/kamu telah melakukan kebaikan-kebaikan") diambil dari *thib*("bergembiralah, bersenanglah"), yang menyushul ucapan salam dalam pengertian "berbahagadalah." Dengan kata lain, para malaikat itu berkata kepada mereka, "Nikmatilah berkah dan karunia suci ini, wahai kamu yang suci hati dan sifatnya!"

Namun demikian, sebagian ahli tafsir menganggap pernyataan tersebut berada dalam sebuah citra yang mengindikasikan bahwa para malaikat berkata kepada mereka seperti ini, "Engkau telah disucikan dari ketidaksucian apa pun. Keimanan dan amalan-amalan saleh telah menyucikan hati dan jiwamu. Engkau telah terbebaskan dari dosa-dosa." Sebagian ahli tafsir bahkan mengutip sebuah riwayat yang menuturkan, ada sebatang pohon di pintu surga yang di bawahnya terdapat mata air suci yang orang-orang beriman minum darinya. Air yang diminum itu menyucikan diri mereka secara batiniah. Kemudian mereka mencuci diri mereka di mata air lain yang dengan itu membersihkan diri mereka secara lahiriah. Kemudian para penjaga surga berkata kepada mereka, "*Salam atas kamu! Kamu telah melakukan kebaikan-kebaikan, maka masukilah surga ini untuk kamu tinggal kekal di dalamnya!*"[54] Harus diperhatikan bahwa "tempat tinggal abadi" disebutkan baik bagi para penghuni neraka maupun penghuni surga. Hal ini dimaksudkan agar para penghuni neraka mengetahui tentang tidak adanya kebebasan dan agar para penghuni surga tidak lagi memiliki kecemasan apa pun mengenai tidak abadinya nikmat-nikmat Allah.[]

---

[54] *Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.574.

AYAT 74

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

(74) *Dan mereka [para penghuni surga] akan berkata, "Segala puji bagi Allah Yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah menjadikan kami sebagai pewaris bumi. Kami dapat bertempat tinggal di surga di mana saja kami kehendaki." Betapa surga menjadi ganjaran utama bagi para pelaku kebaikan!*

TAFSIR

Watak permanen dari para penghuni surga adalah rasa syukur dan ucapan indah *"Alhamdulillah"* [segala puji bagi Allah] setelah menikmati karunia dan nikmat Allah Swt. Pada ayat ke-74 ini menyebutkan empat pernyataan singkat yang mengungkapkan kepuasan tertinggi mereka, yakni, *Segala puji bagi Allah Yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami*. Kalimat selanjutnya menambahkan, *[Dia] telah menjadikan kami sebagai pewaris bumi*. "Bumi" secara khusus menandakan "negeri surga" dan "mewarisi" mengindikasikan begitu banyak nikmat yang diberikan kepada mereka atas upaya-upaya mereka yang sedikit.

Sebagaimana dimaklumi, warisan berkenaan dengan sesuatu yang menjadi milik seseorang tanpa memperolehnya dengan bersusah payah. Itu mungkin juga menyangkut realitas setiap orang yang memiliki tempat di surga dan tempat di neraka. Apabila ia beralih menjadi salah seorang penghuni neraka karena perbuatan-perbuatan jahatnya, tempatnya di surga akan diserahkan kepada orang-orang lain, namun jika seseorang menjadi salah seorang penghuni surga, tempatnya di neraka akan tetap ada bagi orang-orang yang dihukum masuk neraka. Itu mungkin juga mengindikasikan bahwa mereka dapat menggunakannya secara bebas sebagaimana seseorang dapat menggunakan warisannya sesuai yang diinginkan.

Pernyataan tersebut sesungguhnya mengungkapkan pemenuhan janji Allah, seperti juga disebutkan dalam surah Maryam, ayat 63, *Itulah surga yang Kami akan wariskan kepada para hamba Kami yang bertakwa.* Karena itu, pernyataan ketiga, menunjukkan adanya kehendak bebas mereka dalam memanfaatkan surga Tuhan mereka yang luas, yakni, *Kami dapat bertempat tinggal di surga di mana saja kami kehendaki.* Berbagai ayat al-Quran mengindikasikan bahwa banyak taman di surga. Ungkapan "taman-taman surga yang abadi" (*jannat 'adn*), dalam surah al-Taubah, ayat 72 juga menunjukkan hal yang sama. Para penghuni surga bertempat tinggal di dalamnya sesuai dengan kondisi dan maqam-maqam spiritual mereka. Dengan demikian mereka dapat dengan bebas memilih tempat-tempat tinggal mereka dalam taman-taman surga yang luas. Mereka tidak memilih untuk menempati posisi-posisi yang lebih agung dari maqam-maqam mereka dan mereka tidak meminta untuk meraih kedudukan yang sama. Karenanya mereka berkata dalam pernyataan terakhir, *Betapa surga menjadi ganjaran utama bagi para pelaku kebaikan!* Para pelaku kebaikan adalah orang-orang yang melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dengan penuh keikhlasan. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa ganjaran-

ganjaran demikian diberikan disebabkan amal perbuatan saleh mereka dahulu. Keutamaan demikian berasal dari keimanan dan amal saleh.

Muncul pertanyaan, siapa yang mengucapkan pernyataan terakhir itu, Allah Swt ataukah para penghuni surga? Para ahli tafsir berpendapat bahwa dua-duanya adalah mungkin tapi akan lebih sesuai dengan pernyataan-pernyataan lain dalam ayat yang sama jika kita menganggapnya sebagai ungkapan ketakjuban yang diucapkan oleh para penghuni surga.[]

AYAT 75

(75) *Dan engkau akan melihat para malaikat yang mengelilingi Arasy, bertasbih memuji Tuhan mereka. Dan mereka [para hamba Allah] akan diadili dengan kebenaran, dan akan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*

TAFSIR

Kata *"haffin"* ("mereka yang mengelilingi") berasal dari *haffafa* ("mengelilingi"). Sementara *"Arasy"* adalah kedudukan kemahakuasaan dan kehendak Allah. Para malaikat disiapkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah ("mengelilingi Arasy") dengan memuji Sang Mahaagung di sepanjang waktu. Ayat penutup dari surah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, *[Pada Hari itu] engkau akan melihat para malaikat yang mengelilingi Arasy, bertasbih memuji Tuhan mereka.*

Ada tafsiran lain lagi berkenaan dengan keberadaan para malaikat yang mengelilingi Arasy Allah tersebut, yakni sebagai indikasi persiapan mereka untuk melaksanakan perintah-

perintah Allah. Sedangkan tafsiran lain menyangkut kondisi spiritual mereka yang berharga yang begitu dekat dengan Allah pada Hari itu. Tiga tafsiran tersebut tidak bertentangan, namun tampaknya, tafsiran pertama yang lebih tepat. Kemudian, ayat ini melanjutkan, *Mereka [para hamba Allah] akan diadili dengan kebenaran.*

Selanjutnya, oleh karena mereka berperan sebagai tanda-tanda ketuhanan dan pengagungan terhadap esensi suci-Nya dengan segala pujian, ayat tersebut ditutup dengan kalimat pamungkas yang begitu indah, *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.* Lalu, siapakah yang mengucapkan kalimat pujian itu? Para penghuni surga? Mereka yang bertakwa? Atau mereka semuanya? Tampaknya, pilihan terakhir adalah yang lebih tepat karena orang-orang bijak dan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt bertasbih kepada-Nya dengan segala pujian dan syukur.

Ya Allah! Bersama seluruh malaikat dan para hamba-Mu yang taat, kami semua bersyukur atas semua nikmat yang Engkau berikan kepada kami, terutama nikmat mengkaji ayat-ayat al-Quran suci-Mu dengan mengucapkan, "*Alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)."[]

SURAH AL-MU'MIN (AL-GHAFIR)

(ORANG BERIMAN, MAHA PENGAMPUN)

(SURAH NO.40; MAKKIYAH; 85 AYAT)

SURAH AL-MU'MIN (AL-GHAFIR)

(ORANG BERIMAN, MAHA PENGAMPUN)

(SURAH NO.40; MAKKIYAH; 85 AYAT)

Mukadimah

Surah al-Mu'min diturunkan di Mekkah, terdiri dari delapan puluh lima ayat dan termasuk juz 24. Nama *al-Ghafir* diambil dari awal kata pada ayat ketiga, yang menyebut Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui sebagai Sang Pengampun dosa (*Ghafir al-dzanb*). Nama "al-Mu'min" atas surah ini menunjuk pada seseorang yang bekerja dalam kerajaan Fir'aun tetapi menyembunyikan keimanannya sebagai pendukung Nabi Musa as. Kisah tentang orang beriman ini, yang dikenal sebagai "orang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun" (*Mu'minun min âli-Fir'aun*), terdapat dalam ayat 28.

Ada sekitar dua puluh ayat yang membincangkan orang beriman di antara "pengikut" Fir'aun tersebut. Perbincangan seperti itu tidak dijumpai di bagian lain dalam al-Quran. Selain itu, surah ini juga mengabarkan kisah Nabi Musa as, Nabi Nuh as, kaum Ad dan Tsamud, serta pembahasan tentang hikmah, keesaan Tuhan dan Hari Pembalasan.

Dalam al-Quran, ada tujuh surah berurutan yang diawali dengan huruf *Ha Mim*. Surah al-Mukmin yang sedang dibahas ini adalah yang pertama dari rangkaian tujuh surah yang diawali *ha wa mim* dimaksud. Surah-surah itu, setelah al-Mu'min, adalah al-Fushshilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah dan al-Ahqaf. Dalam hadis Rasulullah saw disebutkan, *Ha Mim* merupakan intisari dari al-Quran. Rangkaian huruf ini adalah mahkota sekaligus bunga al-Quran yang harum semerbak. Allah Swt melimpahkan rahmat kepada pembaca ayat-ayat ini, berikut tetangga, karib-kerabat dan handai-tolannya. Dan, singgasana Ilahi pun memintakan ampunan untuknya.[55][]

---

[55] *Tafsir Namûna.* [Dalam edisi Arab: Tafsir *al-Amtsal—peny.*]

SURAH AL-MU'MIN

AYAT 1-3

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ
الذَّنْۢبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿٣﴾

(1) *Ha Mim.* (2) *Diturunkan Kitab ini (al-Quran) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui,* (3) *Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk).*

TAFSIR

Sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadis, makna hakiki huruf-huruf di ayat pertama surah ini hanya diketahui oleh Allah Swt.[56] Selain itu, dalam beberapa hadis lain disebutkan, huruf-huruf tersebut menunjuk pada ayat tentang turunnya al-Quran. Allah Yang Mahabijaksana menunjukkan kepada orang-

---

[56] *Tafsir Majma' al-Bayan.*

orang kafir bahwa wahyu-Nya terdiri dari huruf-huruf yang juga sama dengan huruf-huruf mereka dan menantang mereka agar membuat ayat yang serupa dengan ayat-ayat-Nya.

Perlu diperhatikan, terdapat pembahasan serupa yang ditemukan dalam pembukaan beberapa surah sebelumnya, seperti dalam al-Baqarah, Ali Imran dan al-A'raf. Lebih jauh lagi, menurut sejumlah hadis dan pendapat banyak ahli tafsir, dua huruf pada pembukaan surah ini merupakan nama-nama Tuhan yang diawali dua huruf tersebut.

Hadis dari Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa kedua huruf tersebut ditafsirkan sebagai *Hamid* (Yang Maha Terpuji) dan *Majid* (Yang Mahamulia).[57] Sebagian ahli tafsir menafsirkan "*Ha*" adalah nama Tuhan seperti *Hamîd* (Yang Maha Terpuji), *Halim* (Yang Maha Pemurah) dan *Hannan* (Yang Maha Pengasih), dan "*Mim*" sebagai nama Tuhan seperti *Malik* (Yang Maharaja), *Malik* (Majikan) dan *Majid* (Yang Mahamulia). Huruf-huruf "*Ha*" dan "*Mim*" mungkin juga menyiratkan *Hâkimiyah* (Kerajaan) Tuhan dan *Malikiyah* (Ketuhanan). Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *Ha Mim* adalah salah satu nama Tuhan yang paling indah.[58] Melihat keserupaan dan konsistensi penafsiran-penafsiran tersebut, dapat dikatakan bahwa yang lebih mendekati makna kontekstual dari ayat tersebut adalah sebagaimana ditafsirkan di atas.

Surah al-Quran yang dibuka dengan frase "Diturunkan kitab ini" (*tanzîl al-kitâb*) menjadikan penyebutan nama-nama dan sifat Tuhan di atas kemungkinan bermakna seperti berikut: *Diturunkannya Kitab ini dari Allah, Yang Mahaperkasa, Yang Mahabijaksana* (QS. al-Zumar [39]: 1); *Diturunkannya Kitab ini dari*

---

[57] *Ma'ani al-Akhbar* oleh Shaduq, Bab *Ma'ani al-Huruf al-Muqaththa'ah fi Awa'il al-Suwar* (Arti huruf-huruf yang membuka surah-surah al-Quran), hal.22.

[58] *Tafsir Qurthubi*, tentang ayat yang sedang dibahas.

Allah Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengetahui (QS. al-Mukmin [40]: 2); *Diturunkannya dari (Allah), Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang* (QS. Fushshilat [41]: 3); *Kitab ini diturunkan oleh Yang Mahaperkasa, Yang Maha Penyayang* (Yasin [36]: 5); *Kitab ini diturunkan oleh Yang Mahabijaksana, Yang Maha Terpuji* (QS. Fushshilat [41]: 42); *sebuah kitab dari Tuhan semesta alam* (QS. al-Waqi'ah [56]: 80). Jadi, asal Kitab ini adalah dari Tuhan semesta alam, Sang Pemilik Keperkasaan, Kebijaksanaan, Kasih Sayang, Kekuasaan dan layak bagi-Nya segala pujian dan kemuliaan.

Al-Quran menyatakan, ampunan Allah Swt dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman disebabkan sejumlah alasan, di antaranya adalah: (1) keimanan, *Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami...* (QS. Thaha [20]: 73); (2) takwa pada Tuhan Yang Mahakuasa, *Jika kamu bertakwa kepada Allah, ... dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni [dosa-dosa]mu* (QS. al-Anfal [8]: 29]); (3) mengikuti nabi-nabi, *Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu* (QS. Ali Imran [3]: 31); (4) saling memaafkan dan lapang dada, *..dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. al-Nur [24]: 22); (5) memberikan pinjaman tanpa bunga (tidak meriba), *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik...niscaya Allah melipatgandakan [pembalasannya] kepadamu dan mengampunimu* (QS. al-Taghabun [64]: 17); (6) berjihad, *...dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu... niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu...*(QS. al-Shaff [61]: 11-12); (7) beribadah, *[yaitu] sembahlah olehmu Allah... niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu* (QS. Nuh [71]: 3-4); (8) menghindari dosa besar, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar...niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu [dosa-*

dosamu] (QS. al-Nisa [4]: 31); (9) berdoa, bertobat, memohon ampunan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, ... *sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri... sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun...* (QS. al-Qashash [28]: 16); (10) doa-doa orang-orang suci untuk umat manusia, *Mereka berkata, "Wahai Ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami"* (QS. Yusuf [12]: 97).

Setiap Kitabullah yang diturunkan adalah pembawa kabar peringatan dan ampunan Tuhan yang bertujuan untuk menyempurnakan manusia. Kitab, hukum, penghisaban, azab dan ampunan, semuanya berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia itu sendiri.[]

AYAT 4

مَا يُجَادِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ
فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿٤﴾

(4) *Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.*

TAFSIR

Kata *"jadal"* dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "membelit tali," tetapi secara peristilahan dan kiasan digunakan untuk mendeskripsikan perselisihan, yang mana satu pihak berusaha untuk mengalahkan pihak lain melalui pergulatan dalam peperangan. Perselisihan semacam ini sebaiknya dihindari dalam isu-isu doktrinal dan keilmuan, kecuali jika pihak yang berselisih tersebut memiliki argumentasi yang benar.

Merujuk pada maksud diturunkannya al-Quran dan penyebutan sifat-sifat Tuhan yang membangkitkan rasa takut dan harapan, maka ayat yang penuh berkah ini berbicara tentang orang-orang yang mengambil jalan pembangkangan dan melawan ayat-ayat Tuhan dengan cara melukiskan

nasibnya, *Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.* Memang benar mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan, namun, *janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.* Boleh jadi mereka memang memiliki kekayaan, kekuasaan, kebesaran dan sorak-sorai pendukung yang banyak selama beberapa saat. Namun sebenarnya mereka tengah merajut jalan menuju kebinasaan, laksana gelembung-gelembung dan abu yang melawan angin kencang.

Perlu diperhatikan bahwa kata *"mujâdalah"* tidak selalu berkonotasi "membesar-besarkan." Tapi ia juga berarti "layak mendapatkan pujian," apabila dipakai dalam konteks mengikuti jalan kebenaran (*shirath al-mustaqim*), yang substansinya adalah kepekaan untuk mengekspresikan ajaran Ilahi dan mengabaikan kaum yang lalai. Namun demikian, kata ini bisa bermakna "jahat," apabila dipakai untuk menunjukkan perbuatan yang bersandar pada argumen yang salah dan muncul dari prasangka buruk, kebodohan dan kesia-siaan dengan tujuan memperdaya umat manusia.

Yang menarik adalah kedua pemaknaan tersebut dipakai dalam al-Quran. Kata *"jadal"* ini pernah dipakai sekali dalam ayat, *...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..* (QS. al-Nahl [16]: 125) Pemaknaan dengan cara yang sama juga dipakai dalam ayat yang sedang dibahas sekarang, dan ayat yang lain.

Kata *"taqallub"* dalam bahasa Arab adalah turunan dari *"qalaba"* yaitu, "berubah, berganti, bertransformasi," namun kata ini dipakai khusus dalam pengertian dominasi dan penaklukkan tanah atau wilayah. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw dan mayoritas kaum muslim awal—sebagai golongan masyarakat yang terampas haknya—tidak mendukung kaum kafir dan kelompok zalim yang memiliki kekuatan serta pengaruh finansial, politik dan sosial. Sikap muslimin ini menjadi

bukti ketangguhan dan kebenaran Islam. Seiring berlalunya waktu, orang-orang kafir ternyata tak berdaya melawan azab Tuhan. Kekuatan mereka meruntuh bagai daun-daun layu yang melawan angin kencang di musim gugur.

Kaum kafir sombong dan zalim masa kini—bersama sekutunya—berusaha mengintimidasi orang-orang tertindas dan terampas haknya melalui serangkaian usaha, seperti kunjungan politik, propaganda, konferensi, manuver politik dan berbagai pakta dan kontrak, guna menciptakan iklim yang mereka kehendaki demi mewujudkan tujuan jahat. Namun orang-orang beriman cenderung sadar akan persekongkolan kaum kafir itu sehingga tidak tertipu oleh muslihat mereka dan tidak mau diintimidasi oleh kekuatan mereka.[]

AYAT 5

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ
كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ
لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾

(5) *Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul), dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya, dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil demi melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?*

TAFSIR

Dalam melawan para nabi utusan Tuhan, kaum kafir memiliki satu tujuan yang sama. Tetapi, tentu saja, mereka tidak mengetahui dukungan di balik para nabi tersebut, *maka betapa (pedihnya) azab-Ku?* Nasib berbagai kaum dan kelompok-kelompok yang membangkang dan menyeleweng di masa lampau disebutkan secara singkat tapi tegas dalam kalimat, *kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka*

telah mendustakan (rasul). Kata *golongan-golongan yang bersekutu* (*ahzâb*) merujuk pada kaum Nabi Luth as, Ad, Tsamud, Fir'aun, dan kaum semacamnya yang dibahas dalam surah Shad [٣٨], ayat ١٢–١٣, *Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).*

Golongan-golongan yang bersekutu itu saling bekerja sama mendustakan para nabi dan rasul yang seruannya tidak sesuai dengan kepentingan, hasrat keji dan hawa nafsu mereka. Golongan itu tidak satu, yakni *tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya.* Bahkan mereka melampaui batas dan semakin jauh mengambil jalan kejahatan guna menutupi kebenaran dan terus-menerus menyesatkan umat manusia. Diungkapkan, *dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu.* Bentuk kata kerja *"yudhidhû"* dalam bahasa Arab diturunkan dari *"dahadha"* ("menyangkal, membantah, menghilangkan"). Namun tipu daya mereka tidak akan bertahan lama karena Allah Yang Mahakuasa segera mengazab mereka. Jadi, waspadalah dengan azab Allah, *Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?*

Puing-puing kota mereka masih tampak pada situs-situs yang bisa kita kunjungi dan saksikan hingga kini, dan nasib kejahatan mereka terekam dalam kitab-kitab sejarah dan kalbu orang-orang saleh. Karena itu, waspadalah dan ambillah pelajaran! Kaum kafir Mekkah yang zalim dan kaum musyrik Arab yang sesat tidak akan bernasib baik kecuali jika mereka mengubah jalan melenceng yang ditempuhnya dan berpikir dua kali terhadap keyakinan dan perbuatan mereka.

Ayat yang sedang dibahas ini menyajikan suatu ringkasan tipu daya golongan-golongan bersekutu yang memberontak,

melalui pendustaan, pengingkaran dan konspirasi melawan utusan Tuhan—yang membawa kebenaran—dan berusaha membunuhnya, melakukan propaganda terus-menerus demi menyesatkan masyarakat. Kaum musyrik Arab mengambil jalan tipu muslihat yang sama untuk melawan Rasulullah saw. Karena itulah tidak mengherankan apabila al-Quran memperingatkan mereka melalui fakta-fakta tentang nasib yang belitan kaum-kaum kafir terdahulu.[]

AYAT 6

وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ۝٦

(6) *Dan demikianlah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*

TAFSIR

Ayat berikutnya menyebutkan tentang adanya azab dunia dan azab akhirat dengan mengatakan, *Dan demikianlah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.* Makna harfiah ayat ini sangat luas, yang di antaranya meliputi kaum yang keras kepala di mana saja yang telah keterlaluan. Ini berbeda dengan penafsiran sejumlah ahli tafsir yang menganggap ayat tersebut merujuk pada kaum kafir Mekkah.

Kelayakan azab Tuhan yang menimpa kaum kafir tersebut setimpal dengan hasrat berbuat dosa mereka yang terus-menerus dan melampaui batas. Yang mengejutkan adalah, sebagian ahli tafsir, seperti Fakhrur Razi, yang berpendapat bahwa ayat ini

menjadi argumen bagi nasib berbagai kaum yang ditakdirkan dan bebas memilih. Apabila prasangka picik dihilangkan, tentunya mereka mengetahui dengan terang bahwa ketentuan Tuhan Yang Mahaperkasa sangat menakutkan ketika mereka melakukan penyelewengan dan kejahatan.[]

AYAT 7

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(7) *Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala."*

TAFSIR

Al-Quran banyak mengulang pernyataan tentang keharusan orang-orang mukmin untuk tidak beranggapan bahwa adanya peluang yang diberikan kepada individu dan kaum yang menyimpang, zalim dan kafir sebagai indikasi kemenangan dan

kebahagiaan akhir mereka. Dalam menyorot kesalahan berpikir semacam ini—yang dipelihara oleh orang-orang berpikiran picik karena menganggap peluang dan pencapaian dunia sebagai kebenaran spiritual pula—al-Quran mengabarkan keadaan sejumlah kaum terdahulu sebagai contoh nyata, seperti para pengikut Fir'aun yang kuat di Mesir, pengikut Raja Namrud di Babilonia, kaum Nabi Nuh as, kaum Ad, kaum Tsamud di Irak, Hijaz dan Syam. Kisah-kisah itu disampaikan berkali-kali supaya orang-orang beriman yang tertindas dan miskin tidak merasa lemah, lemas dan teraniaya dalam memandang kekuatan dan kekuasaan kaum zalim di hadapan mereka.

Allah Swt tidak segera menghukum setiap orang yang melakukan dosa sebagaimana yang disebutkan di berbagai ayat: *...dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka* (QS. al-Kahfi [18]: 59); *Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.* (QS. al-Thariq [86]: 17); *... Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.* (QS. Ali Imran [٣]: ١٧٨).

Pendek kata, penangguhan yang diberikan kepada kaum penentang kebenaran itu bertujuan untuk memberi ultimatum—selain menunjukkan rahmat Allah Swt yang tak terbatas—dan akan menambah dosa-dosa kepada mereka yang tak kunjung mau (kembali) ke jalan lurus, serta menguji kesabaran dan keistikamahan kaum beriman. Argumen al-Quran di atas secara tegas menentang konsepsi yang salah soal penangguhan. Ditambah lagi, adanya fakta yang menunjukkan bahwa keadaan mereka yang terzalimi saat itu disebabkan oleh penindasan para penguasa zalim. Apabila kaum tertindas itu berhasil melepaskan tali kekang dan belenggu perbudakan dan kezaliman, maka mereka akan mampu berjuang keras mengatasi keadaannya yang terpuruk. Pemahaman serupa tentang kondisi

berbagai pemerintahan yang zalim dan kuat di era-era lain tentu dirasakan pula oleh sebagian kaum beriman tapi kurang berkembang karena berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar.

Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Pesan tersirat dari ayat-ayat terdahulu mengindikasikan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan manakala posisi kaum muslim masih minoritas dan tertindas, sedangkan musuh-musuh mereka berada di puncak kekuatan dan kekuasaannya serta menikmati banyak peluang dan kemudahan.

Sebab turunnya ayat-ayat yang sedang dibahas ini adalah penyampaian berita gembira kepada orang-orang beriman bahwa mereka tidak pernah sendirian. Mereka tidak perlu merasa kecil hati dan terkucil, karena para pembawa pesan Ilahi dan malaikat senantiasa mendukung. Mereka selalu memohon kepada Allah Swt agar memenangkan orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat. Inilah dukungan terbaik bagi orang-orang beriman di dunia dan akhirat. Mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala."*

Di satu sisi, disampaikan bahwa mereka yang menyembah Allah Swt dan memuliakan-Nya tidak akan sendirian karena ditemani para malaikat terdekat (*malaikatu al-muqarrabun*), yang memikul Arasy dan selalu memuji-Nya. Di sisi lain, ayat ini mengingatkan kaum kafir, apakah mereka mau beriman atau tidak. Ajakan dan peringatan ini bukan menunjukkan kebutuhan Tuhan akan pengabdian mereka, karena Tuhan tidak pernah membutuhkan makhluk-Nya. Demikian banyak malaikat yang memuliakan Tuhan sehingga pemujian mereka

tidak terbayangkan oleh siapa pun. Namun yang jelas, Dia juga tidak membutuhkan pemujian para malaikat tersebut.

Ayat ini juga menjelaskan kepada kaum beriman bahwa mereka tidak sendirian di dunia. Orang-orang beriman tidak perlu pupus harapan hanya karena menjadi minoritas. Sebab Tuhan Yang Mahaperkasa dengan kekuatan-Nya berikut para malaikat pemikul Arasy jelas-jelas memberi dukungan kepada mereka—meski tak tampak indra atau mata jasmani. Para malaikat pemikul Arasy selalu berdoa kepada Allah Swt supaya memahamkan mereka atas rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada batas, membebaskan dari dosa dan menjaga mereka dari siksa api neraka.[]

AYAT 8-9

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ
يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

(8) *"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke alam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (9) *Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."*

TAFSIR

Pembebasan yang dimaksud bukan bermakna kebebasan dan kesejahteraan duniawi, melainkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa secara murni. *Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka*

sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar. Dengan menukil pembukaan doa para malaikat pemikul Arasy, ayat ini berbunyi, *"Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke alam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Ayat ini dibuka dengan frase *"Ya Tuhan kami,"* yang menunjukkan permohonan bersahaja dari para malaikat pemikul Arasy—golongan malaikat yang paling dekat dengan Allah Swt. Mereka memberi tekanan makna pada Kekuasaan-Nya guna memberi pengertian kepada kaum beriman akan limpahan rahmat Tuhan yang tiada batas. Mereka bukan sekadar memohon supaya menyelamatkan kaum beriman dari api neraka, bahkan juga memohon agar menjadikan kaum beriman beserta bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak-cucunya memasuki taman-taman surga yang kekal. Janji-janji Allah, Sang Mahakuasa, yang disebutkan dalam ayat-ayat ini berulang-ulang disampaikan oleh para nabi as kepada umat manusia.

Pembagian kaum beriman ke dalam dua golongan menunjukkan bahwa sebagian dari mereka lebih utama dan senantiasa berupaya mematuhi perintah Allah Swt. Sementara sebagian kelompok beriman yang lain sama dengan yang pertama tetapi berutang kesetiaan kepada kelompok yang pertama, yang berhak mendapatkan limpahan rahmat Allah sebagaimana dimohonkan oleh para malaikat.

Dalam doanya yang keempat, para malaikat memohon, *"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya."* Kemudian para malaikat mengakhiri doanya dengan pernyataan, *"dan itulah kemenangan yang besar."* Kemenangan yang besar adalah

mereka dilepaskan dari dosa-dosa, dijauhkan dari kejahatan dan siksa, serta dianugerahi rahmat Ilahi, memasuki surga yang kekal dengan ditemani karib-kerabat yang mereka sayangi.[]

AYAT 10

(10) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat), "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir."*

TAFSIR

Kata kerja *"yunâdûn"* dipakai dua kali dalam al-Quran, yang keduanya digunakan untuk menghinakan para penghuni neraka. Seperti yang dikatakan, *Mereka itu adalah [seperti] orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh* (QS. Fushshilat [41]: 44). Ayat penuh berkah ini membicarakan tentang azab Allah, Yang Mahakuasa, terhadap kaum kafir sehingga menampakkan cahaya penerangan dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan. Ayat ini berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat), "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir."*

Siapakah yang menyeru mereka dengan cara ini? Para malaikat yang bertanggung jawab untuk menyiksa kaum kafirlah yang pasti berseru demikian guna mencela dan mempermalukan mereka. Sementara para malaikat pemberi rahmat selalu memberikan penghormatan dan memuliakan golongan yang beriman. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa segolongan kaum kafir menyeru sesama kaumnya, tetapi penafsiran yang pertama sepertinya lebih tepat.

Perlu diperhatikan bahwa seruan tersebut akan terdengar pada Hari Pembalasan sebagaimana yang akan dibenarkan oleh ayat berikutnya. Kata "*maqt*" secara harfiah berarti "kebencian, keengganan, ketidaksukaan." Ayat ini menunjukkan, oleh karena orang-orang kafir sangat membenci diri mereka sendiri, maka azab Allah akan jauh melebihi kebencian mereka itu.

Apa yang dimaksud dengan kebencian dan permusuhan kaum kafir terhadap dirinya sendiri? Ada dua penafiran mengenai hal ini. Penafsiran pertama, mereka menjadi musuh paling menyakitkan bagi diri mereka sendiri karena mereka telah berlari dari para penyeru keimanan pada tauhid. Mereka bukan saja menjauh dari cahaya petunjuk Ilahi, bahkan juga menghancurkannya. Adakah permusuhan yang lebih keras daripada menghalangi seseorang menuju jalan kebahagiaan abadi hanya demi mengikuti hawa nafsu dan kenikmatan hidup duniawi? Menurut tafsir ini, kalimat "kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir" mencerminkan azab dan permusuhan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Menurut penafsiran lain, permusuhan dan azab itu membuat mereka mengerti pada Hari Pembalasan, karena mereka merasakan akibat dari perbuatan mereka yang membawa pada penyesalan. Mereka akan menjerit sambil menggigit tangannya sendiri karena dukacita dan penyesalan mendalam seraya berkata, *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim*

menggigit dua tangannya.. (QS. al-Furqan [25]: 27); *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.* (QS. Qaf [50]: 22); *Pada hari dinampakkan segala rahasia..,* (QS. al-Thariq [86]: 9); *dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,* (QS. al-Takwir [81]: 10); *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.* (QS. al-Isra [17]: 14).

Jadi, orang-orang kafir itu menghukum diri mereka sendiri dan berpaling sambil membawa kebencian serta melarikan diri dari dirinya sendiri. Lantas diserukan, *Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir.*[]

AYAT 11

قَالُوْا رَبَّنَآ اَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ اِلٰى خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ ﴿١١﴾

(11) *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"*

TAFSIR

"Mati dua kali" jelas merujuk pada kematian pada akhir kehidupan di dunia fana dan kematian pada akhir penyucian diri dari dosa. Demikian pula halnya dengan memberikan kehidupan dua kali, adalah kehidupan di dunia dan kehidupan pada Hari Pembalasan. Perlu diperhatikan tentang keadaan pada Hari Pembalasan, bahwa para pelaku maksiat terjaga dari tidur panjang kelalaiannya dan mencari-cari jalan keluar seraya berkata, *"Ya Tuhan kami! Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka) dan kembali ke dunia demi menebus kesalahan dan kealpaan kami di masa lampau?"*

Segala tabir kesia-siaan dan kelalaian dicampakkan dan setiap manusia akan menyaksikan kebenaran, dan tak ada jalan lain kecuali mengakui dosa-dosanya. Dalam kehidupan dunia, mereka bersikukuh dalam pengingkaran terhadap adanya Hari Pembalasan dan mencemooh para nabi yang menyeru mereka untuk beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di Hari itu tidak akan ada lagi ruang bagi pengingkaran manakala mereka melihat kematian dan kehidupan mereka berhubungan. Penekanan pada hubungan antara kematian dan kehidupan mungkin merujuk pada pandangan yang mereka katakan, "*Ya Tuhan kami, Engkaulah Pemilik kehidupan dan kematian, Engkau mampu mengembalikan kami ke dunia sehingga kami bisa menebus kelakuan buruk kami di masa lalu.*"[]

AYAT 12

(12) *Yang demikian itu adalah karena kamu kafir bahwa Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*

TAFSIR

Ayat ini memberi kalimat penutup yang membuat kaum kafir dan musyrik putus asa selamanya, *Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* Tidak ada hakim lain di Hari Pengadilan, karena Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Dia tidak akan ditaklukkan oleh siapa pun, tidak pula terpengaruh oleh rekomendasi apa pun. Iming-iming tebusan, ganti rugi atau dukungan apa pun—sebagaimana biasa dilakukan oleh kalangan kafirin di dunia—tidak akan mengubah keputusan-Nya. Dia-lah Maharaja Yang Mutlak Berdaulat dan segala makhluk tunduk kepada perintah-Nya. Tidak akan ada jalan untuk melawan takdir-Nya.[]

AYAT 13-14

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۚ
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

(13) *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).* (14) *Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*

TAFSIR

Tanda-tanda Keesaan Allah atau ketauhidan begitu berlimpah di setiap penjuru bumi dan alam raya. Lantas mengapa manusia masih harus berpaling kepada makhluk lain selain Tuhan Yang Mahakuasa? Dalam ayat ini disebutkan tentang umat manusia yang diseru untuk beriman dengan memurnikan penyembahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan agar bertobat serta mengingat-Nya.

Kalimat *"meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)"* ditemukan tiga kali, dan kalimat *"meskipun orang-orang*

musyrik tidak menyukai(nya)" dan *"meskipun orang-orang yang berdosa tidak menyukai(nya)"* ditemukan dua kali. Penegasan semacam ini menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak boleh menyenangkan kaum kafir, musyrik dan para pendosa. Tidak sepantasnya seorang muslim berhenti dari menunaikan tugas-tugas hanya disebabkan ketidaksenangan golongan pembangkang ajaran Allah itu.

Dua ayat di atas menyajikan argumen yang mendukung ayat-ayat sebelumnya yang memberi peringatan dan teguran kepada orang-orang kafir. Ayat-ayat tersebut menjadi argumen bagi kekuasaan Tuhan serta sangkalan terhadap politeisme dan penyembahan berhala. Ayat ke-13 dibuka dengan kalimat, *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya.*

"Keputusan hanya pada Allah, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar!" Ayat ini dengan tegas menyatakan penolakan terhadap permintaan kaum kafir untuk bisa keluar dari neraka dan kembali ke dunia. Sebagaimana setiap rahmat Allah selalu mendahului yang lain, ayat ini menjelaskan tentang seruan kepada umat agar beriman kepada keesaan Tuhan, tetapi kaum pengingkar menolak seruan tersebut dan bertahan pada kekafiran. Namun manakala sebagian orang menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya, mereka justru tunduk kepada orang-orang tersebut dan mengimani kemusyrikannya. Boleh dikatakan, mereka bersungut-sungut kepada orang yang mengajak pada ketauhidan dan kesucian Tuhan serta bertakwa dan tunduk pada kehendak-Nya, namun mereka justru senang dan terpikat pada kemusyrikan dan kenistaan. Akibatnya, mereka tidak bernasib lebih baik.

Pertanyaan yang mungkin diajukan di sini adalah bagaimana jawaban terhadap kaum kafir dan kemungkinan untuk bisa kembali ke dunia. Yang jelas, konteks ayat tersebut menunjuk pada perbuatan yang biasa dilakukan oleh segolongan

pembangkang yang tak pernah menepati janji dan bangga memperturutkan hawa nafsu. Akibatnya, apabila mereka kembali ke dunia, mereka akan mengulang lagi perbuatan buruk dan nista. Mereka tidak mementingkan keimanan dan takut akan ancaman Hari Pembalasan. Hasilnya, kekafiran, niat dan perbuatan buruk dan jahat di dunia memantaskan mereka menjadi penghuni neraka selamanya. Karena itu, mustahil bagi mereka untuk kembali ke dunia.

Memang, demikianlah keadaan orang-orang yang memelihara dan bangga dengan kekafiran dan kemusyrikan di hatinya, serta selalu berbuat dosa. Mereka adalah orang-orang yang muak mendengar nama Allah Yang Esa dan senang mendengar nama berhala-berhala. *Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.* (QS. al-Zumar [39]: 45).

Keadaan semacam ini tidak terbatas hanya pada masa Rasulullah saw. Pada masa kita pun ada orang-orang lalai yang berpaling dari keimanan, ketauhidan dan ketakwaan kepada Tuhan. Apabila mereka mendengar kekafiran, perselisihan dan kerusakan, mereka segera berlari menghampiri. Menurut sejumlah hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait as, ayat yang dibahas saat ini ditafsirkan sebagai rujukan untuk masalah kepemimpinan (*wilayah*), yang tidak disukai oleh banyak orang dan mereka justru senang mendengarkan nama lawan-lawannya. Di sini tidak disebutkan bahwa penafsiran seperti itu hanya sebagai contoh di antara semua contoh yang dimaksudkan ayat tersebut.

Penafsiran ini juga merujuk pada tanda-tanda di masa yang akan datang dan tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi jiwa-jiwa yang diberkahi di dunia. Tanda-tanda ini menyinggung tentang gambaran mengagumkan yang ditemukan di dunia, dan barangsiapa tidak mengerti tanda-tanda tersebut maka tanda itu akan tampak sama saja dengan tanda lainnya.

Kemudian ayat ini menyebutkan salah satu dari tanda-tanda tersebut yaitu, *dan menurunkan untukmu rezeki dari langit.* Faktanya, hujan turun, matahari bersinar, udara berhembus, dan yang lain, semuanya memberi kehidupan kepada seluruh makhluk. Dan semua itu sebagai berkah yang diturunkan dari langit. Kita mengetahui bahwa unsur-unsur itu merupakan unsur utama bagi kehidupan sedangkan unsur yang lain bersifat sekunder. Ayat ini ditutup dengan kalimat bermakna seperti ini: Meskipun segala tanda telah melimpah dan dapat disaksikan dengan jelas di dunia, mata yang buta dan hati yang tertutup tabir tidak akan bisa memahami apa pun; *Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)*, dan melepaskan jiwa mereka dari kenistaan.

Ayat berikutnya menyimpulkan bahwa manusia mengerti keadaan tersebut, *Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya.* Orang-orang yang beriman terdorong hatinya untuk bangkit dan menghapus berhala-berhala kaum musyrik dari pikiran, keimanan, budaya dan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, upaya kalangan beriman dalam pemurnian semacam itu akan memuakkan orang-orang kafir yang keras kepala, pendengki dan suka menuduh. Namun orang-orang beriman telah mantap hatinya dalam menyucikan keimanan, *meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).* Dalam suatu lingkungan di mana para pemuja berhala menjadi mayoritas, seruan Tauhid akan menjijikkan mereka, laksana matahari bagi kelelawar. Namun orang-orang beriman tidak peduli dengan reaksi berlebihan dan patologis terhadap masyarakat tersebut. Kaum beriman terus bergerak mengibarkan panji-panji Tauhid serta selalu setia mempraktikkan ketakwaan dengan penuh keikhlasan di mana pun mereka berada.[]

AYAT 15-16

رَفِيعُ الدَّرَجَٰتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ
يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ
عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

(15) *(Dia-lah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat).* (16) *(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu apa pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha esa lagi Maha Mengalahkan.*

TAFSIR

Pemuliaan dan berkedudukan tinggi bisa dilihat dalam dua bentuk, *pertama,* bersifat spasial, yakni bergantung pada kondisi dan ruang. Ini seperti terlihat pada ayat, *...ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah...* (QS. al-Baqarah [2]: 127). *Kedua,* dalam tingkatan spiritual, seperti dalam, *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu.* (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat sebelumnya menyeru manusia agar berbakti dalam keimanan, sementara ayat berikutnya menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan memuliakan manusia sesuai dengan tingkat ketakwaannya. Allah Swt adalah pemilik kedudukan dan derajat tertinggi. Penafsiran ini mengasumsikan bahwa kata *"rafi"* bermakna "penggerak, pemulia." Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa kata ini bermakna "dimuliakan." Dengan demikian, istilah *"rafi al-darajat"* merujuk pada tingkat dan derajat kemuliaan Tuhan. Dia Mulia dalam Kuasa dan Pengetahuan. Ayat ini menambahkan, *...Dia-lah Sang Pemilik Singgasana, yaitu* Dia yang menegakkan kekuasaan-Nya di seluruh alam (keberadaan). Dia tidak memiliki lawan dalam Kedaulatan dan dibuktikan dengan menetapkan derajat hamba-hamba-Nya sesuai dengan kebaikan masing-masing dan semua itu dalam kuasa dan kendali-Nya.

Makna kontekstual dari "Singgasana" dibahas dalam ayat terdahulu dan tak perlu menyebut ulang penjelasan tersebut. Sifat Tuhan yang ketiga adalah *Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.* Apa "yang dibawa" di sini adalah al-Quran, derajat kenabian, dan wahyu yang menghidupkan hati dan menyerupai jiwa-raga manusia. Dengan keperkasaan, ketinggian tingkat dan derajat-Nya, Tuhan mengajarkan kepada manusia perihal tugas-tugas mereka. Manifestasi wahyu atau keadaan seperti itu diserupakan dengan Jibril, yang membawa gerak bagi kehidupan, perkembangan, dan perjuangan.

Para mufasir mengemukakan berbagai penafsiran yang berbeda tentang "Jibril," tetapi makna kontekstual dari kata tersebut dalam ayat ini dan bagian manapun dari al-Quran, adalah *Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, "Peringatkanlah olehmu*

sekalian, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS. al-Nahl [16]: 2); dan *(Dia-lah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat)* (QS. al-Mukmin [40]: 15). Ayat-ayat tersebut memberikan kesaksian bahwa kata "Jibril" khusus bermakna wahyu, al-Quran dan perintah-perintah Tuhan.

Pernyataan *"dengan perintah-Nya"* menunjukkan bahwa apabila malaikat penyampai wahyu yang bertanggung jawab atas perintah tersebut adalah Jibril, maka malaikat itu sekadar menyampaikan firman Tuhan, bukan ucapannya sendiri. Pernyataan, *"kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya"* tidak berarti bahwa Dia memberikan limpahan wahyu kepada siapa pun tanpa ada standar kualitas, karena kehendak Tuhan sama dengan kemahatahuan-Nya.

Intinya bahwa Allah Swt mengamanahkan wahyu kepada seseorang yang dipandang-Nya layak untuk mengembannya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan* (QS. al-An'am [6]: 124). Juga diriwayatkan dalam sejumlah hadis Ahlulbait as, kata "Jibril" dalam ayat ini ditafsirkan sebagai "Roh Suci" seperti yang dimiliki oleh Rasulullah saw dan para Imam maksum as.

Penafsiran ini tidak bertentangan dengan makna ayat di atas karena Roh Suci sama dengan roh yang penuh karamah dan maqam spiritual sangat tinggi serta dianugerahkan secara sempurna kepada para nabi dan Imam suci (*salam atas mereka*). Apabila manifestasi Roh Suci memberikan bantuan, maka mereka akan mengucapkan kata dan kalimat menakjubkan dan melakukan tindakan-tindakan berpengaruh dan bermanfaat. Jika ayat-ayat terdahulu membicarakan tentang turunnya hujan

dan makanan duniawi, ayat ini menyebutkan turunnya wahyu dan "makanan" ukhrawi.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang tujuan menurunkan Roh Suci tersebut kepada para nabi. Mengapa penurunan wahyu tersebut menempuh jalan panjang yang akan memunculkan berbagai dugaan? Jawabannya ditemukan pada akhir ayat, *Supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat)*. Suatu hari ketika hamba-hamba bertemu Tuhan-Nya melalui penglihatan dan perasaan batin, ketika generasi masa lalu dan masa depan bertemu, pezalim bertemu dengan yang dizalimi, yang salah bertemu yang disalahi, manusia bertemu dengan para malaikat, pada hari itulah manusia berdiri di hadapan Pengadilan Ilahi, membawa seluruh ucapan dan perilakunya. Tujuan diturunkannya semua kitab dan petunjuk Tuhan adalah untuk memperingatkan hamba-Nya akan Hari Pertemuan Besar tersebut. Ayat ke-16 menyoroti secara khusus tentang hari yang dimaksud. Dua ayat di atas menyampaikan sejumlah karakteristik Hari Pembalasan; yang satu memberikan penekanan yang lebih kuat dari yang lain.

Ayat ke-16 dibuka dengan kalimat: *(yaitu) hari (ketika) mereka keluar*. Pada hari itulah segala hijab dilenyapkan. Segala aral perintang yang bersifat materi, seperti pegunungan, akan dihilangkan. Dan menurut salah satu pernyataan al-Quran, bumi akan menjadi, *....datar sama sekali* (QS. Thaha [20]: 106). Seluruh manusia "meninggalkan" kuburannya. Itulah, *Pada hari yang ditampakkan segala rahasia* (QS. al-Thariq [86]: 9), dan, *bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya* (QS. al-Zalzalah [99]: 2). Ketika itu, *apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka*, (QS. al-Takwir [81]: 10). Itulah, *pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya...* (QS. al-Naba [78]: 40). *Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya..* (QS. al-An'am [6]: 28).

Pada hari itu organ-organ tubuh manusia dan bahkan bumi yang menjadi tempat terjadinya segala perbuatan bercerita, *..pada hari itu bumi menceritakan beritanya,* (QS. al-Zalzalah [99]: 4). Singkatnya, seluruh manusia beserta segala keberadaan dan jati dirinya akan hadir pada pertemuan besar tersebut dan tak seorang pun bisa bersembunyi, *Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah* (QS. Ibrahim [14]: 21).

Untuk memahami apa yang terjadi pada hari itu, cukuplah kita membayangkan pemandangan peristiwa semacam itu di dunia, manakala tak ada sesuatupun yang bisa bersembunyi dari yang lain. Betapa kacaunya umat manusia pada hari itu! Betapa ikatan tali-kekerabatan akan terputus!

Selanjutnya, ayat ini juga menambahkan bahwa, *tiada sesuatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah.* Dalam kehidupan dunia fana, tak ada sesuatupun yang tersembunyi dari Allah, Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dia Yang eksistensi-Nya tak terbatas tidak akan terhalangi oleh apa pun dalam menyaksikan, entah itu tampak atau tersembunyi, semua sama saja bagi-Nya. Maksud lain dari ayat ini adalah menunjukkan kedaulatan mutlak Tuhan seperti tercermin dalam kalimat, *(Lalu Allah berfirman), "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha esa lagi Maha Mengalahkan.*

Siapakah yang bertanya itu? Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa Tuhan Yang Mahakuasa yang bertanya, sedangkan kaum yang beriman dan kaum kafir yang menjawab.[59] Beberapa ahli tafsir lain mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa yang bertanya dan yang sekaligus menjawabnya.[60] Sejumlah ahli tafsir juga meyakini bahwa Penyeru Allah-lah yang bertanya sekaligus yang memberi jawaban.[]

---

[59] *Majma' al-Bayan,* tentang ayat yang dibahas.

[60] *Al-Mizan,* tentang ayat yang dibahas.

AYAT 17

(17) *Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesunggguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*

TAFSIR

Seluruh umat manusia akan dikenai hisab Hari Pengadilan dan balasan yang diterima sesuai dengan perbuatannya. Ayat ini membahas tentang ciri keempat dari Hari Pembalasan dengan menyatakan bahwa setiap orang akan diberi balasan sesuai apa yang ia usahakan. Sifat Tuhan yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, Maharaja dan Maha Mengalahkan, semuanya secara gamblang menunjukkan kebenaran yang mengejutkan ini. Ciri kelima dari Hari Pembalasan adalah, *Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.* Kezaliman sangat mungkin dilakukan kepada siapa pun dan kezaliman itu berakar dari ketidak-tahuan dan ketidak-mampuan. Tetapi Tuhan Maha Mengetahui, Maharaja dan Maha Mengalahkan, sehingga tidak akan ada kesalahan yang dilakukan pada Hari Pembalasan, hari yang

merupakan Hari Pengadilan Tuhan. Ciri keenam dan terakhir adalah kecepatan dalam menghisab perbuatan, sebagaimana disebutkan pada akhir ayat, *Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.* Allah Swt sangat cepat dalam menghisab sebagaimana diriwayatkan hadis, "Sesungguhnya Allah menghisab seluruh perbuatan hamba-Nya hanya dalam kedipan mata." Setelah mengakui penjelmaan seluruh perbuatan manusia dan jejak-jejak perbuatan baik dan buruknya, maka tak ada lagi penghisaban yang tersisa. Sementara, sistem teknologi penghitungan di dunia ini masih menyisakan dan butuh waktu untuk mengeluarkan hasil-hasilnya?

Pengulangan ungkapan *"amat cepat hisabnya"* dalam ayat yang lain, barangkali hendak menjelaskan tentang adanya sebagian kaum kafir jahat yang mencoba menggoda orang-orang lugu dengan mengatakan bahwa penghisaban perbuatan manusia itu membutuhkan waktu satu abad dan tidak mudah. Lebih detail lagi, ungkapan tersebut memperingatkan seluruh manusia bahwa tidak ada jeda yang akan diberikan kepada siapa pun seperti halnya jeda atau istirahat yang bisa diberikan kepada para penjahat di dunia ini guna menguji terlebih dulu catatan riwayatnya.[]

AYAT 18-19

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

(18) *Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.* (19) *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*

TAFSIR

Kematian dan Hari Pembalasan (Hari Pengadilan) itu saling berdekatan. Jadi, marilah kita siapkan diri kita untuk menghadapinya! Dua ayat di atas meringkas ilustrasi tentang Hari Pembalasan. Kedua ayat di atas dan ayat-ayat berikutnya membahas tentang ciri lain Hari Pembalasan dan peristiwa-peristiwa yang membuat orang-orang beriman tercenung. Ayat ke-١٨ dibuka dengan kalimat, *Berilah mereka peringatan*

dengan hari yang dekat. Kata *"azifa"* berarti "dekat"; sebuah kata yang menakjubkan! Kata itu dipakai sebagai ganti dari "Hari Pembalasan" atau "Hari Perhitungan" sehingga kaum yang bodoh tidak lagi mengatakan *"Hari Pembalasan itu sangat jauh. Jangan sibukkan dirimu dengan omong kosong semacam itu."*

Perlu diperhatikan, jika dibandingkan dengan Hari Pembalasan, kehidupan di dunia itu hanya sesaat dan sementara. Namun karena tidak ada tanggal khusus yang disampaikan kepada para nabi tentang kapan terjadi Hari Pembalasan itu, maka manusia harus selalu siap sedia setiap saat untuk menghadapinya. Ilustrasi lain tentang Hari Pembalasan adalah, *ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan*. Karena berhadapan dengan kesulitan yang menakutkan, mungkin saja manusia merasa seperti hatinya sedang diambil, seolah-olah akan keluar dari kerongkongannya.

Ungkapan yang sama dengan bahasa Arab dalam ayat tersebut adalah "hati (menyesak) sampai di kerongkongan" (*balaghat al-qulub al-hanajir*). Sementara dalam bahasa Inggris, ini semisal dengan ungkapan "meraih ujung tali seseorang." Pernyataan tersebut bersifat kiasan meskipun secara harfiah bermakna "hati yang memompa darah ke jantung diambil, hingga sampai di kerongkongan." Kata "hati" bisa berkonotasi "jiwa," yaitu jiwa yang sampai di kerongkongan seolah-olah jiwa perlahan-lahan meninggalkan tubuh dan hanya sebagian kecil yang masih tersisa dalam tubuh itu.

Bagaimanapun, ungkapan di atas menunjukkan adanya rasa takut dan cemas akan penghisaban Ilahi, rasa takut akan dihinakan di hadapan seluruh umat manusia dan rasa takut akan kesakitan oleh siksa karena tiada lagi jalan untuk lari dari derita yang tiada tara.

Ilustrasi ketiga menggambarkan bahwa keberadaan mereka tampak sedih dan berduka tetapi mereka tidak

menampakkannya. Kata *"kâzhim"* bersifat *waktu sekarang dan terus-menerus* dan diturunkan dari *"kaf-zha-mim"* yang secara harfiah berarti "mengikatkan satu tas penuh air." Namun arti ini bersifat kiasan yang dipakai untuk menggambarkan orang-orang yang diazab, tetapi karena beberapa alasan memilih untuk tidak melepaskan siksaan yang dideritanya. Bilamana seseorang itu menderita duka dan sedih yang menyiksa, biasanya dia akan menjerit demi meredakan rasa sakitnya untuk beberapa saat. Namun celakanya, pada hari tersebut tidak ada lagi peluang semacam itu, yaitu suatu hari ketika segala yang rahasia akan diungkap di Pengadilan Tuhan dan di hadapan seluruh umat manusia. Jika demikian, masihkah jeritan itu bermanfaat?

Menurut ilustrasi keempat, *Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun.* Mengapa? Karena, saat itu, semuanya terbuka. Apakah dia teman yang setia atau hanya berpua-pura menjadi setia dan tulus, masing-masing akan sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Di hari itu, tidak akan ada seorang pun yang bersimpati pada orang lain.

Ilustrasi keenam adalah, *tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.* Inti ungkapan ini adalah, para pemberi syafaat sesungguhnya, seperti para nabi dan manusia suci, akan memberi syafaat dengan izin Allah Swt. Akibatnya, orang-orang musyrik dan para penyembah berhala tidak punya harapan terhadap tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka untuk memberi syafaat demi menolong mereka.

Sifat Tuhan yang keenam yang sekaligus menjadi ciri dari Hari Pembalasan dilukiskan dalam ayat 19, yaitu, *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.* Tuhan Yang Mahakuasa mengetahui gerakan mata yang tersembunyi dan rahasia-rahasia hati. Pada hari itu Dia menghakimi seluruh perbuatan manusia. Sifat-Nya Yang Maha Mengetahui menjadikan hari-hari para pelaku dosa menjadi gelap.

Ketika ditanya tentang maksud ayat tersebut, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Apakah kamu tidak melihat bahwa ketika manusia itu melihat sesuatu dia berpura-pura tidak melihatnya? Pandangan semacam itulah pandangan sembunyi-sembunyi."[61] Orang-orang yang melihat kehormatan orang lain, seperti istri dan putri-putrinya, atau melihat hal-hal lain yang terlarang, tidak akan bisa disembunyikan dari penglihatan Tuhan Yang Mahakuasa, *Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar* (QS. Saba [34]: 3).

Sebuah hadis Rasulullah saw meriwayatkan, salah seorang sahabat duduk di hadapan Rasulullah saw, di samping salah seorang musuh besar Islam. Ketika musuh itu mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah saw dan pergi, sahabat tersebut bertanya, "Mengapa engkau tidak memerintahkan kami memenggal kepalanya sebelum dia mendapat jaminan keselamatan darimu?" Rasulullah saw menjawab, "Para nabi tidak pernah melakukan pandangan yang sembunyi-sembunyi."[62]

Di sini tidak perlu diterangkan bahwa ada beberapa macam pandangan yang sembunyi-sembunyi, yaitu pandangan yang melihat secara sembunyi-sembunyi wanita bukan muhrim, atau pandangan yang bertujuan menghinakan, mencari-cari kesalahan, merencanakan persekongkolan dan tipu muslihat setan. Jika seseorang mengetahui bahwa penghitungan yang tepat akan dilakukan pada Hari Pembalasan dan bahkan pandangan maupun pikiran sekalipun akan menjadi komponen yang dihitung secara sangat teliti bagi setiap orang, maka rasa

[61] *Tafsir al-Shafi*, tentang ayat yang dibahas.
[62] *Tafsir Qurthubi*, jil.8.

takut yang amat sangat akan muncul dalam diri orang itu. Keimanan pada akhirat dan perhitungan Hari Pembalasan semacam itu jelas akan memengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

Diceritakan bahwa setelah menyelesaikan studinya di hawzah Najaf, seorang pelajar terkemuka bermaksud kembali ke kampung halamannya. Ketika mengucapkan perpisahan kepada guru besarnya, dia meminta sebuah nasihat. Dan sang guru besar berkata, "Setelah menyelesaikan semua ini, nasihat terakhirku adalah sebuah firman Allah Swt. Jangan pernah lupakan ayat ini, *Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. al-Alaq [96]: 14). Dari sudut pandang seseorang yang benar-benar beriman, seluruh dunia memang dalam pengawasan Allah. Dia melihat segalanya, dan mengingat hal itu, cukuplah bagi manusia untuk tidak berbuat dosa.[]

AYAT 20

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

(20) *Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

TAFSIR

Mengadili dengan benar dan tepat adalah salah satu perbuatan Allah Swt. Ilustrasi ketujuh tentang Hari Pembalasan disebutkan dalam ayat ini sebagai sifat Ilahi, *Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun.* Pada hari itu, Allah akan menjadi satu-satunya Hakim dan Dia tak akan menghakimi dengan zalim. Karena pengadilan yang salah muncul dari kebodohan, sedangkan Allah Yang Maha Mengetahui mengerti segalanya, bahkan rahasia yang terdalam di hati manusia sekalipun. Penghakiman yang salah juga bisa muncul karena ketidakmampuan atau membutuhkan sesuatu, sementara Allah Yang Mahatinggi terlepas dari ketidakmampuan semacam itu.

Ayat ini juga menjadi argumen yang substansinya adalah keesaan Tuhan, bahwa hanya Dia yang pantas disembah sajalah yang akan menjadi Pengambil Keputusan, sedangkan berhala-berhala sama sekali tidak berguna di dunia ini dan tidak pula menjadi pengambil keputusan pada Hari Pembalasan. Jadi, bagaimana bisa mereka layak disembah?

Selain itu, pengadilan yang benar memiliki arti luas yang meliputi seluruh alam eksistensi, kepenciptaan dan berlakunya hukum. Demikian pula dengan ungkapan "*qadhâ*" yang dipakai dalam al-Quran dengan dua pengertian tersebut, *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia* (QS. al-Isra [17]: 23). Ayat ini menunjukkan penghakiman hukumnya. Dikatakan dalam ayat lain, ...*Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah," lalu jadilah dia* (QS. Ali Imran [3]: 47).

Yang terakhir, demi menekankan pokok-pokok dari ayat-ayat terdahulu, ayat ini menutup dengan kalimat, *Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* Melihat dan mendengar dengan benar berikut penekanan tegas atas kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Allah mendengar dan melihat segalanya. Pengetahuan-Nya semata-mata milik Esensi Suci-Nya. Ungkapan ini menekankan kepada sifat mengetahui dan bukti penghakiman Tuhan yang pasti tepat dan benar. Sebab, yang mungkin menghakimi secara keliru hanyalah yang tidak Maha Mendengar dan tidak Mahabijaksana.[]

AYAT 21

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا
فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾

(21) *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memerhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.*

TAFSIR

Manusia semestinya mengambil pelajaran dari sejarah daripada hanya cenderung membanggakan kekuatan dan jejak-jejak kekuasaannya sendiri di negeri itu. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa pelestarian monumen dan peninggalan nenek moyang tersebut akan dibutuhkan bagi generasi

mendatang kecuali untuk mengambil pelajaran berharga darinya.

Perlawanan kaum kafir kepada Rasulullah saw bersandar pada kesombongan akan kekuatan mereka. Karenanya al-Quran mengatakan, *Kami menghancurkan mereka yang lebih hebat kekuatannya daripada kamu dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi.* Sementara ayat yang dibahas saat ini menanyakan, *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memerhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka?* Sejarah kehidupan selalu menyimpan noktah-noktah yang mengingatkan manusia. Seperti pada reruntuhan istana orang-orang yang berbuat dosa, bencana atas kota-kota para pembangkang, tulang-belulang busuk mereka yang tertutup debu dan istana-istana mereka yang terkubur dalam bumi.

Seluruh kata yang tertuang di sini melukiskan secara tegas tentang apa yang dapat diambil dari sejarah orang-orang di masa lalu. Karenanya ayat ini menyatakan, *Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi.* Frase *"lebih hebat kekuatannya daripada mereka"* menunjukkan bahwa kaum kafir tersebut lebih hebat dalam hal kekuatan politik, militer, ekonomi dan barangkali juga dalam kemampuan sains dan teknologi. Kalimat *"(lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi"* boleh jadi mendemonstrasikan perkembangan pertanian mereka sebagaimana banyak ditulis di dalam al-Quran, semisal, *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memerhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan* (QS. al-Rum [30]:

9). Ungkapan tersebut bisa juga merujuk pada bangunan-bangunan kokoh dan megah yang didirikan oleh beberapa bangsa pada peradaban masa lalu, di pegunungan dan dataran, sebagaimana dikabarkan al-Quran tentang kaum Ad, *Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?* (QS. al-Syu'ara [26]: 128-129).

Nasib mengerikan dari kaum yang membangkang kepada Tuhan diuraikan secara singkat, *...maka Allah mencengkeram dan mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.* Jumlah yang banyak, kekuatan besar, kekayaan materi berlimpah maupun kejayaan yang mereka miliki bisa menghalangi azab Tuhan. Kata "mencengkeram" yang dipakai dalam konteks ayat ini berarti "mengazab" demi menunjukkan siksaan keras yang diderita. Maksudnya, sang penyiksa terlebih dahulu harus mencengkeramnya baru kemudian mengazabnya.[]

AYAT 22

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَكَفَرُوا۟
فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

(22) *Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.*

TAFSIR

Mengutus para nabi adalah cara Allah Swt yang tercatat di sepanjang sejarah peradaban manusia. Allah tidak akan pernah mengazab siapa pun tanpa pernah memberinya peringatan. Ayat ini secara tegas dan tepat menyebutkan pokok-pokok bahasan terdahulu dengan menyatakan bahwa azab pedih yang ditimpakan Tuhan atas mereka disebabkan oleh pengingkaran mereka terhadap ajakan dan bukti-bukti jelas yang dibawa para utusan-Nya.

Mereka tidak akan pernah menjadi lalai, kafir, mengolok-olok atau berdosa tanpa terlebih dahulu disampaikan peringatan, karena para nabi Allah (*kanat*

ta'tihim) telah diutus kepada mereka namun mereka justru menentang perintah Allah. Mereka menghancurkan cahaya-cahaya Ilahi, berpaling dari para nabi-Nya yang pengasih dan bahkan kadang sampai membunuhnya. Maka Allah mencengkeram dan mengazab mereka, karena Dia-lah Yang Mahakuat, dan maha pedih azab-Nya. Dia memang Maha Pengasih dari segala yang pengasih, tetapi ketika mengazab, Dia-lah Yang Mahapedih Azab-Nya.[]

AYAT 23-25

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى بِاٰيٰتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢٣﴾
اِلٰى فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ وَقَارُوْنَ فَقَالُوْا سٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾
فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوْٓا اَبْنَاۤءَ الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا مَعَهٗ وَاسْتَحْيُوْا نِسَاۤءَهُمْۗ وَمَا كَيْدُ الْكٰفِرِيْنَ
اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ﴿٢٥﴾

(23) *Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata,* (24) *kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta"* (25) *Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).*

TAFSIR

Para nabi as memiliki dua senjata besar untuk menghadapi orang-orang zalim, yaitu mukjizat Ilahi

dan keterangan atau hujah yang nyata. Tujuan utama misi kenabian adalah memerangi pemimpin-pemimpin kerusakan dan kekafiran yang menggunakan kekuasaan, pemerintahan, kekuatan politik, tipu muslihat, kejahatan, kekuatan budaya, segala harta benda duniawi dan kekuatan ekonomi.

Dengan meringkas sindiran tentang nasib buruk kaum-kaum terdahulu dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat yang dibahas ini menyinggung tentang kisah Fir'aun, Haman dan Qarun. Ayat 23 dan 24 menyatakan, *Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.."*

Berbagai penafsiran yang berbeda dikemukakan para mufasir tentang perbedaan antara *ayat* dan *keterangan yang nyata*. Sebagian ahli tafsir itu mengatakan bahwa ayat dan keterangan yang nyata itu merujuk pada argumen-argumen dan mukjizat secara berurutan. Sementara sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa "ayat" menunjuk pada seluruh mukjizat Nabi Musa as, sementara "keterangan yang nyata" menunjuk pada mukjizat utama Nabi Musa as, seperti tongkat berjalan dan tangan yang bersinar, sehingga dapat mengalahkan Fir'aun. Jadi kata *ayat* merujuk pada mukjizat sedangkan *keterangan yang nyata* merujuk pada argumen tegas dan kuat terhadap pengikut-pengikut Fir'aun.

Sesungguhnya Nabi Musa as memiliki argumentasi intelektual dan mukjizat yang mendemonstrasikan bahwa beliau memiliki kekuatan supranatural. Akan tetapi para pengikut Fir'aun malah menuduh Nabi Musa as sebagai pembohong dan tukang sihir. Mereka menimpakan tuduhan tersebut kepada ayat dan mukjizat Nabi Musa as dan tidak

percaya terhadap argumen yang disampaikan beliau. Ini merupakan bukti lain yang menunjang diterimanya dua penafsiran di atas. Untuk menolak argumen yang benar dari para penyampai kebenaran, pemimpin-pemimpin kaum kafir biasanya selalu menggunakan tuduhan seperti di atas. Bahkan di zaman sekarang pun kita menemukan banyak contoh dari tuduhan yang salah tersebut.

Sedangkan tiga nama dalam ayat 24 tersebut, selain tertuju pada sosok yang pernah ada dalam sejarah, juga menunjukkan masing-masing sebagai simbol sesuatu. Fir'aun sebagai simbol pembangkangan dan penguasa zalim, Haman sebagai simbol kejahatan dan tipu muslihat, dan Qarun sebagai simbol penyimpan harta benda, pendurhakaan dan eksploitasi, yang tidak meninggalkan sebongkah batu pun tersisa dari kekayaannya.

Nabi Musa as diutus Tuhan untuk mengakhiri kezaliman para tiran, kejahatan para politisi curang dan pelanggaran kaum kaya yang sombong, sekaligus membangun suatu peradaban dan tatanan sosial yang berlandaskan pada keadilan dan kemaslahatan, demi terwujudnya masyarakat yang memiliki landasan kokoh secara politik, budaya dan ekonomi. Namun orang-orang yang merasa kepentingan haramnya terancam bahaya justru bangkit melawan Nabi Musa as.

Ayat 25 menyoroti sebagian dari tipu muslihat jahat mereka: *Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.."* Pernyataan ini mengungkapkan bahwa pembunuhan terhadap kaum laki-laki dan membiarkan hidup kaum perempuan tidak terbatas hanya pada masa sebelum Nabi Musa as lahir

melainkan kembali terjadi setelah Nabi Musa as dewasa dan menjadi Nabi. Disebutkan dalam ayat lainnya bahwa Bani Israil berkata kepada Nabi Musa as, "Kami menderita kesengsaraan sebelum engkau datang kepada kami." Bani Israil berkata demikian kepada Nabi Musa as setelah adanya konspirasi jahat para pengikut Fir'aun yang ingin membunuh anak cucu mereka.

Disebutkan pula, para penguasa keji baru saja merencanakan persekongkolan guna menghancurkan kekuatan kaum lelaki yang aktif dan membiarkan kekuatan pasif kaum perempuan tetap hidup supaya bisa mengeksploitasi mereka. Tidak heran apabila rencana jahat ini dicetuskan sebelum kelahiran Nabi Musa as karena Bani Israil saat itu dianggap sebagai budak-budak pengikut Fir'aun dan rencana jahat tersebut merupakan gerakan anti terhadap gerakan revolusi yang mengiringi pertumbuhan Nabi Musa as hingga dewasa. Pemerintahan Fir'aun ingin menindas kekuatan Bani Israil selamanya.

Pada penutupan ayat ini berbunyi, *Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).* Tipu daya mereka seperti panah melesat dalam bayangan kebodohan dan kebatilan dan menghantam gunung batu karena mereka yang melepaskan panah tersebut tidak tahu bahwa mereka harus membayar akibat dari perbuatan jahatnya. Atas kehendak Tuhan-lah kekuatan kebenaran berhasil menaklukkan kekuatan kebatilan.[]

AYAT 26

(26) *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."*

TAFSIR

Telah menjadi praktik umum bagi para penguasa zalim untuk membunuh para pemimpin jalan kebenaran. Itulah kebijakan dari si arogan untuk mengingkari, mengancam dan menghina. Peperangan terjadi antara Nabi Musa as dan para pengikutnya di satu pihak melawan Fir'aun dan para pengikutnya di pihak lain. Guna menghalangi gerakan pembebasan Nabi Musa as, Fir'aun memantapkan pendiriannya untuk membunuh beliau tetapi seolah-olah para pengikut dan penasihatnya yang melakukan. Al-Quran menyatakan, *Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya.*

Ayat ini mengungkapkan bahwa mayoritas pengikut Fir'aun atau setidaknya sebagian dari mereka menentang membunuh Nabi Musa as dengan dalih akan timbulnya dampak dari tindakan tersebut, mengingat mukjizat dan bukti yang telah ditunjukkan, Musa as bukan tak mungkin akan mengutuk mereka dan Tuhan-nya mungkin menurunkan siksaan. Namun Fir'aun yang congkak berkata, "Aku akan membunuhnya! Apa pun yang terjadi!"

Di samping itu, motif sesungguhnya dari para pengikut dan penasihat Fir'aun yang menghalangi pembunuhan tersebut tidak diketahui persis. Ada beberapa kemungkinan berbeda yang barangkali semuanya benar. *Pertama,* mereka takut akan azab Tuhan. *Kedua,* takut membunuh Nabi Musa as, dan *ketiga,* menjadikan Nabi Musa as pahlawan sehingga masyarakat akan menjadikannya sebagai sosok yang keramat. Karena itu lantas jumlah orang yang beriman dan menjadi pengikut Nabi Musa as bertambah, khususnya setelah Nabi Musa as mendemonstrasikan mukjizat beliau melawan para penyihir dan berhasil mengalahkan para penyihir tersebut.

Demikianlah sejak Nabi Musa as mendemonstrasikan dua mukjizat besar beliau, yaitu tongkat berjalan dan tangan bercahaya, dalam pertemuan pertama beliau dengan Fir'aun, yang mana akibat dari mukjizat itu beliau kemudian disebut sebagai penyihir. Alkisah, Fir'aun meminta Nabi Musa as untuk melawan para penyihirnya dan berharap banyak pada kemampuan sihir mereka sehingga Fir'aun menunggu tanggal pertandingan yang telah ditetapkan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, tidak ada alasan bagi Fir'aun untuk membunuh Nabi Musa as dalam rentang waktu menunggu pertandingan yang telah ditetapkan, tidak pula dia bisa berbalik

memeluk agama Nabi Musa as. Singkat kata, Nabi Musa as menjadi "ancaman" bagi Fir'aun dan para pengikutnya namun mustahil untuk membunuh beliau karena jika itu dilakukan akan menyulut dukungan pada beliau sehingga terjadi gerakan massa yang besar.

Ada sejumlah pengikut Fir'aun yang tidak senang kepadanya. Mereka ingin Nabi Musa as tetap hidup supaya Fir'aun sibuk mengurusnya dan tidak mengurus mereka sehingga mereka bisa tenang melakukan penyelewengan kekuasaannya. Biasanya, para pejabat kerajaan menginginkan sang raja tetap sibuk supaya mereka bisa memenuhi peti-peti hartanya sendiri dan sesekali memprovokasi musuh-musuh dari luar negeri sehingga posisi mereka tetap aman dari raja.

Guna menjustifikasi keputusannya untuk membunuh Nabi Musa as, Fir'aun mengemukakan dua alasan, yaitu alasan agama dan spiritual dan alasan duniawi, dengan berkata, *"aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* Dia berkata, *"Jika aku tetap diam, agama Musa (as) akan menembus dengan cepat di hati rakyat Mesir sehingga agama berhalamu yang sakral dan melindungi jati diri dan kepentinganmu akan digantikan oleh agama tauhid melawanmu! Jika sekarang aku tetap diam dan sebentar-sebentar menimbang-nimbang tentang Musa (as), dia akan mengumpulkan banyak pengikut dan konflik berdarah akan menyertainya sehingga memicu terjadinya pertumpahan darah, kerusakan dan kegelisahan di seantero negeri ini. Jadi, sepertinya sangat bijaksana jika aku membunuhnya sesegera mungkin ."*

Dari sudut pandang Fir'aun, beragama tidak lebih dari mencari-cari tuhan yang disembah atau pemberhalaan yang ditujukan untuk membodohi masyarakat dan meracuni pikiran mereka sekaligus sebagai alat

pensakralan kekuasaan zalim dan haus darah. Dengan adanya kerusakan, Nabi Musa as bermaksud menciptakan revolusi antikezaliman demi membebaskan rakyat dari penindasan, membasmi keberhalaan dan membangkitkan tauhid. Guna menjustifikasi kejahatan dan memerangi para utusan Tuhan, para pelaku kerusakan dan kezaliman senantiasa berusaha menggunakan dalih-dalih yang rapuh, dan contoh atas itu juga banyak ditemukan di zaman kita sekarang.[]

AYAT 27

(27) *Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."*

TAFSIR

Setiap orang mesti berlindung kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam menghadapi ancaman musuh, karena segala urusan berada dalam kekuasaan-Nya dan kita adalah hamba-hamba Rububiyyah-Nya. Nabi Musa as berkata, *Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.* Nabi Musa as mengucapkan kalimat di atas dengan yakin dan keyakinan tersebut muncul dari keimanan beliau yang kokoh dan sekaligus menunjukkan bahwa beliau tidak merasa senang atau takut terhadap ancaman apa pun. Ucapan Nabi Musa as tersebut secara jelas mengungkapkan bahwa di satu pihak orang-orang yang sombong dan tidak beriman pada Hari Pembalasan

membahayakan orang lain sedangkan pada sisi lain seseorang berlindung kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menghadapi orang-orang semacam itu.

Kesombongan membawa manusia pada kerancuan yang menyebabkan dia tidak peka terhadap apa pun kecuali pikiran dan dirinya sendiri, juga menganggap tanda-tanda dan mukjizat Ilahi sebagai ilmu sihir, menganggap para pembawa perubahan yang bijak sebagai perusak dan nasihat karib dan para pengikut dipandang bertentangan dan lemah. Kekufuran pada Hari Pembalasan membawa manusia pada kerangka pikiran yang buntu. Manusia semacam ini akan bangkit melawan kemahaperkasaan Tuhan, mengerahkan kekuatannya yang terbatas dan memerangi utusan-utusan Tuhan, karena menurutnya tidak akan ada perhitungan apa pun dalam segala urusannya. Sekarang mari kita lihat apa yang terjadi dengan ancaman Fir'aun. Ayat berikutnya mengurai masalah ini dan memberikan secercah penjelasan tentang selamatnya Nabi Musa as dari kekuasaan zalim Fir'aun yang sombong dan pongah.[]

AYAT 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ
رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ
وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا
يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ
هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

(28) *Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku adalah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*

TAFSIR

Nabi Musa as berlindung dan hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt. Salah satu manifestasi pertolongan Allah itu adalah munculnya pengikut Nabi Musa as dari pihak lawan beliau. Limpahan karunia Allah demikian besar sehingga Nabi Musa as bisa selamat dari pembunuhan dan dapat menyelamatkan masyarakat dari kehancuran. Ayat ini membahas tentang episode lain dalam sejarah Nabi Musa as dan Fir'aun yang hanya ada dalam surah ini.

Episode ini mengabarkan tentang "orang beriman dari keluarga Fir'aun," yaitu salah seorang dari kalangan terdekatnya yang menghargai seruan Tauhid Nabi Musa as. Namun orang ini tidak mengungkapkan keimanannya karena dia memikirkan dirinya sebagai pejabat yang bisa memberi dukungan kepada Nabi Musa as dengan cara tertentu. Tatkala ia melihat Fir'aun semakin membabi-buta dan bisa membahayakan hidup Nabi Musa as, ia melangkah dengan berani menghancurkan konspirasi yang dirancang Fir'aun untuk membunuh Nabi yang dijuluki Kalimullah itu.

Ayat in berbunyi, *seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku adalah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu."* Bisakah kau ingkari mukjizatnya seperti tongkat berjalan dan tangan yang bercahaya? Apakah kamu tidak melihat bahwa dia yang mengalahkan para penyihir sehingga mereka menyerah kepadanya? Apakah kamu tidak melihat bahwa mereka (yang menyerah itu) tidak goyah oleh ancaman kita dan menyerahkan hidupnya

demi keimanannya kepada Tuhan Musa? Bisakah orang seperti itu disebut penyihir? Berpikirlah dua kali sebelum mengambil jalan dengan tergesa-gesa. Pikirkanlah tentang akibat perbuatanmu! Jika tidak, engkau akan menyesal. Demikian hujjah yang disampaikan orang beriman itu!

Lebih dari itu, bukankah kita akan menghadapi dua pilihan, *jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu..* Dengan kata lain, orang beriman itu menyatakan bahwa, jika Nabi Musa as ternyata seorang pembohong, maka beliau akan dihinakan dan menerima ganjaran atas kebohongan itu. Namun jika kemungkinan beliau adalah orang jujur yang memang diutus Tuhan semesta alam untuk menyampaikan janji dan peringatan Ilahi, maka tidak bijak untuk membunuh beliau. Kemudian ia menambahkan, *Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.* Jika seorang yang beriman melampaui batas dan berdusta, maka pasti ia akan kehilangan petunjuk Tuhan.

Perlu diperhatikan bahwa argumentasi orang beriman dari keluarga Fir'aun tersebut ditujukan untuk menarik perhatian Fir'aun dan para pengikutnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sebab, *pertama,* Nabi Musa as tidak pantas menerima reaksi keras tanpa alasan yang kuat. *Kedua,* umat seharusnya tidak lupa bahwa Nabi Musa as mengemukakan dalil-dalil yang rasional, dan perlawanan terhadap manusia yang demikian akan membawa petaka. *Ketiga,* tidak perlu melaksanakan pendapat Fir'aun dan para pengikutnya karena jika ternyata Musa (as) adalah pendusta, maka Tuhan Yang Mahakuasa sendirilah yang akan mengazabnya. Tetapi jika seruan itu benar, maka merekalah yang akan diazab oleh Tuhan Nabi Musa![]

AYAT 29

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ
بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ
أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ

(29) *(Musa berkata), "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*

TAFSIR

Orang beriman dari keluarga atau kerabat Fir'aun itu mengasihi rakyat Mesir dan memilih untuk berjuang sekalipun berhadapan dengan kekuasaan kaum kafir yang tampak kuat, daripada hidup menyendiri dalam ketenangan. Ia tidak puas hanya dengan mengucapkan kata-kata seperti yang tertulis dalam ayat sebelumnya. Lalu lelaki beriman itu menambahkan argumentasinya dengan lebih tegas kepada para pengikut Fir'aun, *Hai*

kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Kalian berkuasa di negeri Mesir yang luas ini. Kalian berkuasa dan jaya. Jangan sia-siakan limpahan karunia ini. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?

Barangkali lelaki beriman itu hendak mengatakan kepada kaumnya, "Hari ini kalian memiliki kekuasaan yang begitu besar dan kuat dan bisa memberikan keputusan apa saja atas nasib Nabi Musa as, tetapi janganlah tertipu dengan kekuasaan itu dan jangan pula lupa akan akibat dari perbuatanmu." Ucapan seperti itu tampaknya menarik simpati para pengikut Fir'aun sehingga meredakan permusuhan mereka terhadap Nabi Musa as. Namun Fir'aun tidak tinggal diam dan berkata dengan kasar, "Orang yang mati telah ditetapkan dan aku yakin pada kebenaran titahku. Musa as harus kehilangan nyawanya dan tak tersisa lagi pilihan lain. Ketahuilah bahwa aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."

Demikianlah! Orang-orang zalim dan para pelaku dosa di masa lalu dan masa kini selalu mengira bahwa keputusan merekalah yang benar dan tidak memperkenankan seorangpun untuk berkomentar tentang tindakannya. Mereka menganggap hanya pikiran merekalah yang paling baik dan paling benar sedangkan orang lain sama sekali tak punya pengetahuan! Padahal, justru itulah kesombongan dan kebodohan.

Selanjutnya, kita sedikit membahas ungkapan tentang lelaki beriman dari keluarga Fir'aun tersebut. Ayat al-Quran hanya menyatakan bahwa dia adalah seorang lelaki dari kalangan pengikut Fir'aun, tetapi beriman kepada Nabi Musa as. Ia menyembunyikan keimanannya dan bersimpati kepada Nabi Musa as serta beranggapan bahwa

kedudukannya sebagai pejabat bisa bermanfaat untuk membela beliau. Lelaki itu cerdas, berhati-hati, bijaksana dan peka. Dia-lah yang menolong Nabi Musa as pada saat-saat kritis dengan menyelamatkannya dari konspirasi keji dan upaya pembunuhan. Beberapa hadis dan komentar para mufasir memberikan rincian lebih lanjut tentang orang beriman tersebut, yang diantaranya menyebutkan hubungan lelaki beriman tersebut dengan Fir'aun.

Kita dapat mengambil salah satu poin penting dari apa yang dibicarakan dalam ayat tersebut, yakni pilihan untuk menyembunyikan keimanan atau bertaqiyah. Taqiyah ini tidak sama dengan kelemahan, ketakutan atau kemunafikan. Taqiyah atau menyembunyikan keimanan ini dipakai sebagai alat efektif untuk menghadapi para penguasa zalim sehingga rahasia-rahasia musuh dapat terungkap. Penyembunyian keimanan, rencana dan taktik peperangan untuk melawan musuh bisa mengakibatkan hantaman dahsyat bagi mereka. Lelaki beriman dari keluarga Fir'aun tersebut menggunakan cara demikian guna menolong agama Nabi Musa as dan menyelamatkan hidup beliau pada saat-saat kritis. Adakah yang lebih baik daripada memiliki seorang pendukung yang beriman untuk membela kebenaran meskipun berada di barisan musuh? Dan melalui orang seperti itulah Nabi Musa as mendapat dukungan kuat dan mampu menembus ke dalam tampuk kekuasaan musuh dan mengetahui segala rahasia, sehingga lebih bisa menjaga para pendukungnya, sekaligus memengaruhi cara pandang si penguasa zalim dan mengubah segala rencana dan tipu dayanya.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Barangsiapa yang tidak memilikinya

tidak meyakini agama. Inilah perisai Tuhan di muka bumi. Sebab, andaikan lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu mengungkapkan keimanannya, maka ia akan kehilangan nyawanya."[63] Cara ini mungkin dipakai secara khusus apabila orang-orang beriman merupakan kaum minoritas di bawah kekuasaan kaum mayoritas yang keji dan tak berperasaan. Jadi, cara ini bisa menghalangi kekuatan-kekuatan aktif yang hendak memberangus perjuangan para pembawa panji kebenaran dan keadilan.

Pada awal-awal pelaksanaan tugas kerasulannya, Rasulullah saw juga menggunakan metode yang serupa itu, yakni tidak langsung menyeru umat secara terang-terangan. Namun seiring jumlah pengikut beliau yang terus berkembang dan kian meningkatnya kekuatan muslimin, beliau pun lantas menyerukan panggilan tauhid dengan lantang dan terang-terangan. Sebuah hadis dari Rasulullah saw berikut ini menarik untuk diperhatikan, "Orang-orang yang pertama kali beriman pada seruan Ilahi (dari seorang nabi) adalah Habib si tukang kayu, orang beriman di antara kaum Yasin, orang yang meminta umat (Antiokh) agar mengikuti para nabi yang membimbing dan menyeru umat tanpa meminta imbalan; Ezekiel (Hizqiyal), orang beriman dari keluarga Fir'aun; dan Ali bin Abi Thalib as, yang paling tinggi derajatnya." [64][]

---

[63] *Majma' al-Bayan*, jil.8, hal.521, tentang ayat yang dibahas.
[64] Syekh Shaduq, *al-Amali;* Ibnu Hajar, *al-Shawaiq*, Bab 2, sesi 9.

AYAT 30-31

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

(30) *Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.* (31) *(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Jangan berhenti menyebarkan keimanan dan petunjuk Allah Swt hanya karena ucapan musuh. Jangan sampai diam tidak menyeru kebaikan dan mencegah keburukan. Bangsa Mesir pada masa itu cukup beradab, terpelajar dan tahu tentang kisah-kisah dan sejarah kaum-kaum di masa lalu, seperti kaum Nabi Nuh as, kaum Ad, dan kaum Tsamud, yang tempatnya tidak jauh dari negeri mereka dan mereka pun kurang lebih tahu tentang nasib malang yang menimpa kaum-kaum tersebut.

Ayat ini membicarakan tentang lelaki beriman dari keluarga Fir'aun. Setelah menyatakan keberatan terhadap konspirasi untuk membunuh Nabi Musa as, lelaki beriman itu menghadapi hambatan keras dari Fir'aun yang menegaskan perintahnya untuk mengakhiri hidup Nabi Musa as. Namun lelaki beriman itu tidak menghentikan upayanya. Dia memberikan pertimbangan tentang baik dan buruk dari perbuatan Fir'aun tersebut dan mengingatkan tentang kaum yang durhaka dalam sejarah kaum-kaum di masa lalu, serta memberikan peringatan kepada mereka akan bencana serupa yang mungkin saja menimpa sehingga mereka sadar dan meralat keputusannya.

Lelaki beriman itu membuka nasihatnya dengan kalimat, *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu!* Lalu ia menambahkan, *(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.* Ia berusaha meyakinkan banyak orang sembari berkata, "Kaum-kaum itu diliputi kemusyrikan, kekafiran dan kedurhakaan, dan kita diberitahu tentang nasib mereka yang mengerikan. Sebagian dari mereka menemui ajal akibat badai yang menghancurkan, sebagian dengan angin topan yang mengerikan, sebagian dengan sambaran petir, dan sebagian lagi dengan gempa bumi yang dahsyat!

Tidakkah kalian berpikir bahwa kalian bisa saja diazab dengan bencana mengerikan serupa itu akibat keteguhan kalian pada kekufuran dan pendurhakaan? Karena itu biarkanlah aku mengingatkan bahwa aku khawatir nasib buruk semacam itu telah disiapkan untuk kalian. Bisakah kalian memberikan sedikit alasan bahwa kalian

memang benar-benar berbeda dari mereka sehingga tidak akan diazab dengan azab Tuhan semacam itu? Ingatlah, apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka diazab dengan siksa seperti itu? Karena mereka menolak seruan para nabi yang dengan tulus hendak membimbing mereka atas perintah Tuhan semesta alam, bahkan mengingkari dan membunuhnya. Kalian harus tahu bahwa apa pun yang menimpa suatu kaum itu semata-mata adalah akibat dari perbuatan jahat mereka sendiri, sebab, *Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya*.[]

AYAT 32-33

(32) *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil,* (33) *(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.*

TAFSIR

Dalam penyebaran ajaran Ilahi, sebaiknya kita jangan terlalu mengharapkan hasil yang menggembirakan di masa awal-awal dakwah. Dakwah terus-menerus adalah bagian dari tugas. Seseorang harus turut menghadirkan semangat, emosi dan empatinya dalam hal ini. Kita harus mengingatkan umat manusia akan azab Tuhan di dunia dan pada Hari Pembalasan.

Menurut ayat 32 di atas, lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu berkata, *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil;* yaitu

ketika umat manusia saling panggil-memanggil mencari pertolongan, tetapi mereka tidak mendengar jawaban apa pun. Kata *"al-tanad"* berasal dari kata *"al-tanadi,"* yang akhiran *"i"*-nya dihilangkan. Akhiran "i" menunjukkan elipsis yang diturunkan dari *"nāda"* ("memanggil"). Sebagian besar dari ahli tafsir berpendapat bahwa "hari panggil-memanggil" adalah salah satu nama Hari Pembalasan.

Ada penafsiran lain mengenai hari tersebut yang mirip. Menurut seorang ahli tafsir, *"panggil-memanggil"* itu merujuk pada panggilan para penghuni neraka kepada para penghuni surga sebagaimana ditulis dalam al-Quran, *Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir..."* (QS. al-A'raf [7]: 50). Mereka boleh saja panggil-memanggil satu sama lain, tetapi penyeru pada Hari Pembalasan berkata kepada mereka, *Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim* (QS. Hud [11]: 18). Manakala seorang yang beriman melihat catatan perbuatannya, dia berteriak gembira, *Ambillah, bacalah kitabku (ini)!* (QS. al-Haqqah [69]: 19). Seorang kafir pada saat itu akan menjerit ketakutan, *Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini.* (QS. al-Haqqah [69]: 25)

Perlu diperhatikan bahwa ayat ini harus dipahami secara luas. Misalnya *"hari panggil-memanggil"* bisa dipahami juga sebagai dunia fana ini, karena frase tersebut hanya menunjukkan "saling memanggil" dan mereka yang pada akhir pertalian hidupnya masih panggil-memanggil, hal itu sama sekali tidak berguna. Kita akan banyak

menemukan orang yang saling memanggil tatkala azab ditimpakan, ketika semua orang telah putus pertaliannya oleh karena dosa-dosa dan kesalahannya sendiri. Ketika krisis dan kejadian-kejadian mengerikan menimpa setiap orang, mereka berlari mencari perlindungan. Tetapi, tiada tempat berlindung, dan tiada pula yang mau menolong. Semuanya menjerit memohon dan mencari pertolongan![

Pada ayat 33 kita mendapat penafsiran tentang hari panggil-memanggil tersebut, *(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah.* Orang-orang yang tersesat (karena perbuatan jahatnya) tidak akan menemukan perlindungan. Orang-orang semacam itu kehilangan jalan petunjuk dan tenggelam dalam kegelapan jahiliah dan nista serta kehilangan jalan menuju surga dan limpahan karunia Allah Swt. Pernyataan di atas mungkin saja menyinggung ucapan Fir'aun, *"Aku mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik; dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang benar."* []

AYAT 34

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

(34) *Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*

TAFSIR

Perbuatan orang-orang baik akan memengaruhi orang-orang yang keras kepala di sekitarnya. Lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu berkata, "Jika kalian tidak percaya kepada Musa sekarang, maka hal itu tidak mengherankan, karena kalian juga tidak percaya kepada Yusuf." Dalam ayat ini, lelaki beriman itu melanjutkan nasihatnya.

Meneliti sekilas ayat terdahulu dan ayat yang dibahas sekarang, terungkap bahwa lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu melakukan upaya untuk bisa menarik dan menembus hati batu Fir'aun dan para pengikutnya dengan cara terlebih dulu membersihkan kesombongan mereka. Lelaki itu menyampaikan pesannya dalam lima bentuk dan tahapan. *Pertama,* ia membuka dengan ucapan yang memperingatkan orang-orang kafir dan durhaka agar tidak berbuat yang merugikan. Ia mengatakan, jika Musa as itu berdusta, maka ia akan menanggung sendiri beban dosanya, tetapi jika berkata benar, maka merekalah yang akan ditimpa azab Tuhan. Sehingga, kesimpulannya, mereka harus kembali pada kebenaran dan berbuat sesuai perintah Tuhan serta takut pada akibat perbuatan yang melanggar. *Kedua,* lelaki beriman itu meminta mereka supaya melihat sejenak kisah umat-umat terdahulu dan mengingatkan mereka akan nasib buruk yang menimpa kaum tersebut. *Ketiga,* lelaki beriman itu menyampaikan kembali kisah-kisah kaum terdahulu yang letak dan jarak waktunya tidak jauh dan mereka masih mengingat peristiwa tersebut karena pertalian antara mereka dan kaum-kaum tersebut masih utuh.

Lelaki beriman itu menyinggung tentang kenabian Nabi Yusuf as yang merupakan nenek moyang Nabi Musa as. Dia juga menyebutkan kaum Nabi Yusuf as yang melawan seruan beliau, *Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu.*

Mereka menolak seruan Nabi Yusuf as disebabkan kesombongan, keras kepala dan kecurigaan yang tak henti-hentinya terhadap seruan kebenaran yang dibawanya.

Dengan kelalaian dan mengikuti keangkuhan diri, mereka mengatakan bahwa setelah Nabi Yusuf as wafat, Tuhan tidak akan mengangkat nabi lain. Di satu sisi mereka berbuat kezaliman yang melampaui batas, di sisi lain mereka menyangsikan seruan Tuhan. Karena itulah, Tuhan merampas segala karunia yang dilimpahkan kepada mereka dan membiarkan mereka terperosok ke jurang kesesatan sehingga mereka tak dapat mengharapkan nasib apa pun yang lebih baik dari itu. Lelaki beriman itu menambahkan, "Jika kalian menunjukkan reaksi yang sama terhadap seruan Musa tanpa berpikir dan meneliti bahwa dia mungkin memang Nabi yang diutus Tuhan, maka kalian sebaiknya membuka hati kalian yang terkunci rapat terhadap petunjuk Tuhan."[]

AYAT 35

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ
أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ
يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

(35) *(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*

TAFSIR

Kata *"sulthan"* menunjukkan "otoritas, argumen" dan kata *"maqt"* berarti "kemurkaan besar." Ayat ini menyoroti lebih lanjut tentang orang-orang yang disebut sebagai golongan yang telah terkunci hatinya. Di sini dikatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengunci mati hati orang-orang zalim dan arogan. Ungkapan *"musrif-un murtab-un"* ("pelanggar, peragu") dalam ayat ini menjelaskan tentang ciri-ciri mereka sebagai orang-orang yang, *"memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."*

Mereka mengambil sikap menentang tanda-tanda dan ayat-ayat Tuhan tanpa argumen yang logis. Mereka menunjukkan penolakan yang tidak berdasar, seperti hanya asumsi, gangguan, atau dalih yang dibuat-buat. Penyangkalan tak berdasar terhadap kebenaran tersebut membuat Tuhan murka dan orang-orang beriman marah karena hal itu menyesatkan mereka sendiri dan orang lain. Hal itu juga akan memadamkan cahaya kebenaran dan memperkuat tiang-tiang kekuasaan kezaliman.

Keengganan mereka untuk tunduk pada kebenaran disebutkan pada akhir ayat, yang menyatakan bahwa Allah Swt kemudian mengunci mati hati orang-orang yang sombong sehingga hati mereka membatu dan tidak mungkin meneteskan setitik pun kotorannya, dan hati seperti itu tidak bisa lagi menerima kebenaran. Tuhan menutup cahaya kebenaran dari orang-orang arogan yang menentang kebenaran sehingga mereka tidak bisa menghargai kebenaran dan kemuliaan. Mereka pun merasakan kebenaran menjadi pahit sedangkan kesesatan terasa manis.

Ucapan lelaki beriman itu sangat efektif sehingga Fir'aun mengubah pikirannya untuk membunuh Nabi Musa as atau setidaknya menunda pelaksanaan rencana tersebut. Dengan demikian Nabi Musa as pun selamat dari bahaya, dan misi besar telah ditunaikan oleh seorang yang cerdas pada saat-saat kritis dan, sebagaimana akan disebutkan berikutnya, akhirnya dia syahid demi kebenaran Ilahi yang dibelanya.[]

AYAT 36-37

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ﴿٣٦﴾ اَسْبَابَ
السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًاۗ
وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِۗ
وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ࣖ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِيْٓ

(36) *Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,* (37) *(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*

TAFSIR

Kata *"sarh"* berarti "bangunan yang tinggi" yang tampak dari kejauhan; dan *"tasrih"* berarti "deklarasi, pernyataan yang jelas." Kata *"tabab"* dipakai dalam pengertian "kerugian yang datang terus menerus

(berkesinambungan)." Kaum materialis memandang segala sesuatu dari ukuran materi. Fir'aun membayangkan bahwa Tuhan ada di langit dan cara untuk mengetahui-Nya hanyalah dengan panca indra, seperti pandangan mata (*"supaya aku dapat melihat Tuhan Musa"*).

Meskipun Fir'aun mau mendengar ucapan lelaki beriman itu untuk tidak membunuh Nabi Musa as, namun dia tetap arogan dan tak mau tunduk pada kebenaran, karena orang sombong memang tidak mau menunduk. Karena itulah ia lantas mulai menampakkan nilai-nilai materialisnya yang jahat sehingga memerintah untuk dibangunkan sebuah gedung tinggi demi menaiki langit dan mengetahui Tuhan Musa as. Dituliskan dalam ayat, *berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu."*

Apakah Fir'aun demikian bodoh sehingga berpikir bahwa Tuhan Nabi Musa as ada di langit dan dia bisa naik ke langit melalui konstruksi bangunan tinggi yang ketinggiannya tidak ada apa-apanya dibandingkan gunung-gunung? Tampaknya dia sengaja membuat ukuran material sedemikian demi maksud-maksud tertentu. *Pertama,* Fir'aun bermaksud menyibukkan rakyat dengan sesuatu selain dari kenabian Musa as dan Bani Israil. Pembangunan gedung tinggi tersebut, menurut sejumlah ahli tafsir, harus dikerjakan oleh lima puluh ribu arsitek, tukang batu dan pekerja bangunan di tempat yang sangat luas. Pembangunan gedung tinggi ini akan menyita perhatian sehingga menutupi masalah lain yang lebih penting dan perlu diperhatikan. Semakin tinggi gedung itu, semakin banyak perhatian tersita. Dengan demikian rakyat akan banyak membicarakannya dan isu Nabi Musa as yang mengalahkan para penyihir akan terlupakan untuk

sementara waktu. *Kedua,* Fir'aun ingin memberikan bantuan finansial kepada para pekerja dan setidaknya memberikan pekerjaan sementara bagi para pengangguran sehingga mereka tersita perhatiannya dan lupa pada kesalahan-kesalahan Fir'aun serta lebih tergantung secara ekonomi pada kekayaan Fir'aun. *Ketiga,* setelah bangunan itu usai dibangun, Fir'aun berencana menaikinya dan melihat ke langit sebentar, mungkin menembakkan panah, kemudian kembali ke rakyatnya dan menipu mereka dengan mengatakan bahwa yang disampaikan Nabi Musa as tidak berlandasan dan rakyat diminta untuk memercayai ucapan Fir'aun.

Sebetulnya, gedung tinggi buatan itu bagaimana pun tidak akan lebih tinggi dari gunung-gunung dan tak akan ada bedanya bagi seseorang ketika melihat langit dari puncak gedung tinggi atau dari pegunungan atau bahkan dari dataran. Poin lain yang bisa diambil, bahwa dengan memerintahkan pembangunan gedung tinggi semacam itu, Fir'aun telah melangkah mundur dengan berkata akan menyelidiki Tuhan Musa (as), *sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.* Artinya, Fir'aun telah mundur dari kepastian dan keyakinan menjadi ragu.

Dalam ayat, *Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian,* mengungkapkan bahwa alasan utama dari kesalahan Fir'aun adalah memandang indah perbuatan jahatnya disebabkan kesombongan dan keangkuhan. Akibat kesombongan dan keangkuhannya, dia tersesat dari jalan kebenaran. Pada akhirnya, kekalahan telak dari segala rencananya itu diakui sendiri oleh Fir'aun. Tiga ungkapan singkat tapi tepat cukuplah untuk menyatakan kebenaran tersebut. Yang pasti, tipu muslihat politik

semacam ini memang menarik perhatian rakyat dalam jangka pendek, namun akan mengakibatkan kekalahan telak dalam jangka panjang.

Menurut sejumlah hadis, Haman terus melanjutkan pembangunan menara Fir'aun sehingga angin kencang menghalangi proses pembangunan tersebut. Dia datang kepada Fir'aun dan berkata, "Kami tidak dapat membangunnya lebih tinggi dari ini." Tak lama kemudian angin kencang menerpa sehingga bangunan tinggi itu pun runtuh.[65][]

[65] *Bihar al-Anwar*, jil.13, hal.125, sebagaimana yang dicantumkan dalam *Tafsir* dari Ali bin Ibrahim.

AYAT 38-39

وَقَالَ الَّذِيٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِۚ ﴿٣٨﴾ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۖوَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰىٓ اِلَّا مِثْلَهَاۚ

(38) *Orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar."* (39) *"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."*

TAFSIR

Manusia adakalanya memang harus mengungkapkan keyakinannya dan menyeru masyarakat supaya mengikuti jalan yang lurus. Lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu berkata, *Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.*

Dalam ayat terdahulu disebutkan bahwa Fir'aun berkata, *"Aku menunjukkan kepadamu jalan yang benar."* Namun lelaki beriman itu menolak ucapan Fir'aun tersebut

dan meyakinkan orang-orang supaya tidak tertipu oleh godaan Fir'aun karena rencananya akan berujung pada kekalahan dan bencana. Lelaki beriman itu mengatakan kepada kaumnya supaya mengikuti jalan takwa dan menyembah Tuhan Yang Mahakuasa.

Ayat 39 berbunyi, *"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* Andaikan menjadi pemenangnya, menyimpang dari jalan kebenaran dan melakukan dosa-dosa serta pertumpahan darah, berapa lamakah kita akan hidup di dunia fana ini? Kematian akan menebas semuanya dan mengirimkan setiap orang dari istana yang tinggi menjadi debu. Padahal, tempat tinggal kita yang abadi adalah di suatu tempat lain.[]

AYAT 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا
مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

(40) *Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.*

TAFSIR

Iman dan perbuatan yang disatukan akan berdampak efektif. Tetapi jika hanya salah satu saja, ia tidak akan efektif. Yang dibahas di sini bukan sekadar masalah kefanaan di dunia dan kekekalan di akhirat, melainkan juga tentang perbuatan yang dihisab, karena, *Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.*

Kedua, lelaki beriman itu menunjukkan keadilan Tuhan, yakni, setiap pelaku dosa akan menerima balasan atas dosa-dosanya. Sedangkan bagi orang beriman, dia menunjukkan limpahan karunia Tuhan yang tiada batas. Limpahan karunia tersebut tiada pernah dibayangkan oleh manusia. Ketiga, pentingnya keimanan dan amal saleh disebutkan di atas. Keempat, ditegaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa dan nilai-nilai manusia.

Di sini kita dapat mengambil hal penting dari perkataan yang singkat dan tepat dari lelaki beriman itu. Ia menyampaikan, walaupun dunia penuh dengan kefanaan dan segala yang bersifat sementara, dunia ini bisa membawa kita menuju limpahan karunia yang tiada batas. Adakah transaksi lain yang lebih menguntungkan dari transaksi semacam itu?

Kata *"mitslaha"* ("sebanding dengan") berarti balasan di akhirat sangat mirip dengan perbuatan yang dilakukan di dunia. Kata "tanpa batas" barangkali menunjukkan penghisaban atas limpahan karunia. Bagi orang-orang beriman, jika mereka menikmati limpahan karunia tersebut, mereka takut tidak bisa membuat catatan perbuatan baik yang sama seperti sebelumnya sehingga akan berkurang. Namun Tuhan tidak akan melakukan hisab atas karunia tersebut karena limpahan karunia-Nya tiada batas. Dan bagi Allah Swt, melimpahkan banyak karunia tidak akan mengurangi khazanah karunia-Nya.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah kesesuaiannya dengan ayat lain, *Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya* (QS. al-An'am [6]: 160). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diperhatikan bahwa "sepuluh kali" adalah balasan paling sedikit dari pahala Allah. Jika amal perbuatan itu dilakukan karena Allah, ia bisa

berkembang menjadi tujuh ratus kali lipat dan lebih, yang pada gilirannya bertambah hingga tiada batas dan hitungannya hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang tahu.[]

AYAT 41-42

(41) *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?* (42) *(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?"*

TAFSIR

Setiap tobat dan berpaling dari kemusyrikan dan kekafiran akan diterima oleh Allah Yang Mahakuasa. Namun penerimaan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan dan keputusasaan, melainkan menunjukkan bahwa Tuhan itu Mahakuasa, Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Akhirnya, lelaki beriman dari keluarga Fir'aun itu menyingkap segala rahasianya. Dia tidak lagi bisa menyembunyikan keimanannya dan memilih menyatakan yang

sesungguhnya. Sebagaimana akan diungkapkan di bawah ini, mereka mengambil keputusan yang berbahaya atasnya. Makna kontekstual dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang keras kepala dan sombong itu tidak tinggal diam sebelum lelaki beriman dan cerdas itu kembali menyembah berhala. Karena itu, lelaki beriman itu pun berseru, *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?"*

Dalam ayat 42, dia berkata, *"(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?"*

Dalam ayat-ayat yang berbeda dan catatan sejarah Mesir terungkap bahwa selain menyembah raja-raja Mesir, mereka juga menyembah berhala. Dikabarkan melalui al-Quran, Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka."* (QS. al-A'raf [7]: 127)

Nabi Yusuf as yang dipenjara di istana Fir'aun berkata kepada teman satu selnya, *"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?"* (QS. Yusuf [12]: 39) Dalam pembandingan yang jelas, lelaki beriman itu menyeru mereka pada jalan kebenaran, yaitu jalan menuju Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaperkasa dan Maha Pengampun. Sedangkan mereka menyeru lelaki beriman itu pada kemusyrikan yang tak berdasar dan jalan gelap yang menyesatkan. Nama-nama indah Tuhan, Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun di satu sisi, merujuk pada Asal Yang Agung dari ketakutan dan harapan, sedangkan di sisi lain menunjukkan kelemahan menuhankan berhala dan para Fir'aun.[]

AYAT 43

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ
وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

(43) *Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.*

TAFSIR

Iman dan ketegasan memainkan peran penting dalam masalah doktrin. Kita harus memiliki argumen yang meyakinkan dalam hal menyeru kebenaran dan mencegah kebatilan. Berhala-berhala tidak bisa menyeru umat manusia, dan tidak akan bisa memenuhi permintaan manusia. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang diserukan orang-orang kafir kepada lelaki beriman tersebut tidak bisa memberikan apa pun yang diminta olehnya di dunia atau pun di akhirat. Dengan kata lain, berhala-berhala ini tidak pernah mengutus para nabi, tidak pula mereka akan memiliki kekuatan di akhirat. Benda-benda mati tersebut tidak pernah bisa menimbulkan apa pun. Berhala-berhala itu tidak

bicara, tidak mengirim utusan, tidak pula menyelenggarakan Hari Pembalasan.

Singkatnya, berhala-berhala tadi tidak akan mampu menimbulkan persoalan, apalagi untuk menyelesaikan persoalan. Karenanya kita harus tahu bahwa kita akan kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa pada Hari Pembalasan. Dia-lah yang mengutus para nabi-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia dan Dia-lah yang akan memberi hukuman dan pahala atas perbuatan baik dan buruk mereka. Kita juga harus ingat bahwa "orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka!"[]

AYAT 44

(44) *Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."*

TAFSIR

Kata *"tafwidh"* dalam bahasa Arab khusus menunjuk pada makna "meninggalkan urusan kepada Allah." Secara tingkatan, makna ini lebih tinggi dari *"tawakkul"* yang berarti "bersandar kepada Tuhan." Hal demikian karena *tawakkul* berarti klien yang bersandar tersebut bisa mengawasi tugas-tugas yang diserahkannya kepada sang agen, sedangkan *tafwidh* berarti segala urusan dilimpahkan kepada sang agen tanpa pertanyaan apa pun.[66]

Perlu diperhatikan bahwa meninggalkan segala urusan kepada Tuhan adalah slogan lelaki beriman dari keluarga

[66] *Tafsir Namuneh.*

Fir'aun tersebut setelah segala daya upaya dilakukannya untuk menyelamatkan Nabi Musa as dari hukuman mati, berdakwah keimanan, dan mengingatkan para pengikut Fir'aun akan murka Tuhan serta menyadarkan kaumnya yang lain dari kelalaian. Menyerahkan urusan kepada Tuhan Yang Mahakuasa seperti ini akan mendapat bantuan-Nya, *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.*

Karena itulah lantas lelaki beriman tersebut mengungkapkan keimanannya dan menyatakan perbedaan antara ketauhidannya dengan kemusyrikan mereka serta seorang diri menolak kemusyrikan mereka. Akhirnya, dia memberikan peringatan keras kepada kaumnya, yaitu azab Tuhan akan menimpa kaum tersebut di dunia dan akhirat. Jika peringatan itu terjadi, mereka akan ingat apa yang ia ucapkan. Tapi celakanya, di saat itu mereka menemukan dirinya sudah terlambat untuk meminta ampun karena segala pintu tobat telah ditutup di dunia dan tidak akan pernah kembali lagi ke dunia jika telah tiba di akhirat.

Lebih lanjut, lelaki itu menambahkan,... *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.* Karena itulah, lelaki beriman tersebut tidak takut terhadap ancaman kaumnya, jumlah dan kekuatan mereka yang besar, dan dia sendirian menghadapi mereka karena dia telah menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Melihat keadaan hamba-Nya.

Ucapan terakhir lelaki beriman itu menunjukkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa tatkala ia tersudutkan oleh suatu kaum yang kuat dan keji, yaitu ia memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa supaya melindunginya dalam keadaan yang sangat mengerikan.[]

AYAT 45

(45) *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.*

TAFSIR

Melalui kasih sayang Tuhanlah, hidup dan iman orang-orang yang beriman bisa selamat dari konspirasi para pelaku kejahatan. Keperkasaan Tuhan akan membinasakan setiap pelaku kemungkaran. Ayat ini mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa tidak meninggalkan lelaki beriman itu berjuang sendirian. Dia melindungi sang pejuang dari persekongkolan jahat Fir'aun dan para pengikutnya.

Ungkapan *"kejahatan tipu daya mereka"* bermakna, mungkin saja Fir'aun dan para pengikutnya merencanakan persekongkolan jahat terhadap lelaki beriman itu. Persekongkolan apa? Jenis persekongkolan tersebut tidak diungkapkan di sini. Tetapi yang jelas persekongkolan itu biasanya berupa hukuman, siksaan dan terakhir adalah pembunuhan.

Satu hal penting di sini adalah, kasih sayang Tuhan telah menyebabkan segala rencana jahat di atas gagal. Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa lelaki beriman itu mengambil kesempatan untuk menemui Nabi Musa as dan Bani Israil dan menyeberangi Sungai Nil bersama mereka. Dikatakan juga bahwa ketika ditetapkan keputusan untuk membunuh lelaki beriman tersebut, ia pun lari ke sebuah gunung dan tak seorang pun yang bisa menemukannya lagi.[67] Kedua penafsiran di atas bukannya tidak konsisten. Boleh jadi dia bersembunyi di suatu tempat di luar kota supaya nantinya bisa bergabung dengan Bani Israil dan menyeberangi Sungai Nil bersama mereka.

Sebagian rencana jahat yang dibahas dalam ayat ini mungkin pemaksaan untuk menyembah berhala dan meyakinkan lelaki beriman itu supaya melepaskan keimanannya. Namun Tuhan Yang Mahakuasa menyelamatkannya dari rencana jahat tersebut sehingga lelaki beriman itu terus mempertahankan keimanan, ketauhidannya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Sebaliknya, azab yang pedih diturunkan kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Azab dan siksa yang pedih semuanya mengerikan. Namun kata *"azab yang amat buruk"* menunjukkan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa menghukum mereka dengan azab yang jauh lebih menyiksa sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya.[]

---

[67] *Majma' al-Bayan*, tentang ayat tersebut.

AYAT 46

يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

(46) *Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."*

TAFSIR

Antara kematian dan Hari Pembalasan terbentang suatu periode di mana para pelaku dosa diberitahu oleh Allah Swt tentang tempat tinggal yang akan dihuninya, dan tempat itu adalah neraka jahanam. Ayat ini mengatakan bahwa azab mereka yang pedih adalah api neraka yang akan mereka rasakan setiap pagi dan malam. Para pengikut Fir'aun diancam dengan merasakan azab yang paling menyiksa. Perlu diperhatikan bahwa azab pedih yang disebutkan ini diperuntukkan bagi keluarga, sahabat dan kaum Fir'aun yang tersesat. Manakala mereka telah tersudut oleh nasib buruk yang demikian, Fir'aun akan memiliki nasib yang jauh lebih buruk dan nasib itu sedang menantinya.

Selanjutnya, ayat ini mengatakan bahwa mereka akan merasakan api setiap pagi dan petang tetapi mereka juga akan merasakan azab yang jauh lebih pedih pada Hari Pembalasan. Ini menunjukkan bahwa azab sebelum Hari Pembalasan adalah penyucian yang ditimpakan setelah mereka meninggalkan dunia fana ini hingga tiba Hari Pembalasan dan mereka akan merasakan api neraka jahanam. Azab semacam ini akan membuat jiwa gemetar ketakutan karena merasa terteror dan memengaruhi tubuh.

Selanjutnya, frase "pagi dan petang" (*"ghadw wa 'ashi"*), mungkin setiap kata tersebut merujuk pada majunya siksaan tersebut, seperti kita mengatakan "dialah hama kita siang dan malam," maksudnya boleh jadi merujuk pada diskontinuitas siksaan yang menyucikan tersebut, yaitu siksaan ini akan ditimpakan kepada mereka pada pagi hari dan malam hari manakala mereka sedang asyik bersuka ria dan menyombongkan kekuatannya.

Ungkapan "pagi dan petang" sebaiknya tidak menimbulkan keheranan akan adanya perhitungan hari di tempat penyucian karena ayat-ayat al-Quran mengungkapkan bahwa akan ada waktu pagi dan petang, bahkan di akhirat sekalipun, sebagaimana dinyatakan dalam salah satu ayat yang lain, *Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang* (QS. Maryam [19]: 62). Ungkapan tersebut tidak bertentangan dengan permanennya limpahan karunia surga, sebagaimana dinyatakan al-Quran, *buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula)* (QS. al-Ra'd [13]: 35). Ada kemungkinan, meskipun limpahan buah dan makanannya terus-menerus, limpahan karunia tertentu dianugerahkan khusus kepada para penghuni surga.[]

AYAT 47

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾

(47) *Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?"*

TAFSIR

Ayat-ayat terdahulu membicarakan tentang murka Tuhan terhadap keluarga Fir'aun. Ayat ini menguraikan tentang dialog antara Fir'aun yang sombong dengan para sahabat dan pengikut setianya selama berabad-abad di neraka. Ayat ini menyatakan, *Ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?"*

Orang-orang yang lemah berkata kepada pemimpinnya yang arogan bahwa mereka adalah pengikutnya dan bertanya apakah ia dapat mengurangi sebagian dari azab yang menimpa mereka. "Orang yang lemah" merujuk kepada mereka yang bergantung dan mengikuti secara buta pemikiran para pemimpin kafir yang disebut sebagai orang sombong dalam al-Quran. Para pengikut ini sudah tentu tahu bahwa para pemimpin mereka pun tersudut seperti mereka oleh azab Tuhan di neraka sehingga tak mampu berbuat sedikit pun guna melindungi mereka.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah motif apa yang mendorong para pengikut tersebut sehingga meminta para pemimpinnya supaya mengurangi sedikit dari azab api neraka. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa memang kebiasaan mereka-lah mencari perlindungan kepada para pemimpinnya disebabkan menderita azab yang pedih. Azab itu pula yang membuat mereka tanpa sadar bereaksi seperti itu. Namun akan lebih baik jika dikatakan bahwa permintan dari para pengikut itu adalah semacam ejekan dan celaan terhadap para pemimpin tersebut sehingga mereka tahu bahwa segala klaim mereka adalah salah dan tak berdasar.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dalam khotbah beliau pada hari Idul Ghadir menyeru umat pada ketauhidan dan mengikuti para pemimpin yang diutus oleh Allah Swt. Sembari mengingatkan tentang kaum yang dibahas dalam ayat di atas, Imam Ali as bertanya, "Apakah kalian tahu apa kesombongan itu? Kesombongan adalah kegagalan untuk tunduk pada orang-orang yang kalian diperintahkan untuk mengikutinya. Kesombongan adalah memandang diri kalian sendiri lebih tinggi dari mereka. Ada beberapa contoh saat ini yang juga dibahas dalam al-

Quran dan apabila manusia memikirkannya, maka al-Quran memberinya nasihat dan menghalanginya dari melakukan perbuatan jahat." Sebenarnya Imam Ali as bermaksud mengingatkan bahwa tidak ada maaf bagi mereka yang mengabaikan wasiat Rasulullah saw pada Hari Idul Ghadir dan memilih mengikuti pemimpin yang lain.[68][]

[68] *Mishbah* karya Syekh, dalam *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.526..

AYAT 48-49

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ اللَّهَ
قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ
جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

(48) *Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* (49) *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari."*

TAFSIR

Tak seorang pun akan mampu memanggul beban orang lain pada Hari Pembalasan. Bagaimana mungkin orang yang sama-sama dalam neraka menyelamatkan orang lain dari azab? Menurut ayat-ayat ini, pemimpin yang sombong itu akan berkata, "Kami dan kalian sama-sama ada di neraka jahanam dan mengalami nasib yang sama, dan Tuhan menghakimi hamba-hamba-Nya dengan

keadilan. Andai kami bisa menolong diri kami sendiri, kami akan menolong kalian. Kami tidak dapat melakukan apa pun di sini. Kami tidak dapat mencegah azab dari kalian, dan tidak pula dari kami. Kami pun tak mampu mengurangi sebagian dari azab kalian."

"Tuhan tidak pernah mengazab siapa pun tanpa alasan. Barangsiapa berbuat kejahatan, akan diazab sesuai kejahatannya. Beban dosa kami lebih berat dari kalian karena kami telah menyesatkan diri kami sendiri dan juga menyesatkan kalian. Andai kami bisa melakukan sesuatu, kami akan melakukan hal itu untuk diri kami sendiri. Kalian juga telah melakukan dosa karena mengikuti kami sementara kalian punya pilihan bebas. Kalian bisa beriman kepada Tuhan dan sebagian dari kalian melakukannya dan menyelamatkan diri mereka sendiri dari siksa." Tatkala mereka semua kehilangan harapan, mereka mencari perlindungan kepada para malaikat penjaga neraka.

Ayat 49 menyatakan bahwa tatkala mereka sepenuhnya putus asa, mereka berpaling kepada para malaikat penjaga neraka, *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.""* Mereka tahu bahwa tiada jalan untuk melarikan diri dari azab Tuhan, tetapi mereka hanya meminta supaya azab Tuhan dihindarkan dari mereka barang sehari sehingga mereka bisa beristirahat dan merasa senang karenanya.[]

AYAT 50

(50) *Penjaga Jahanam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahanam berkata, "Berdoalah kalian." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia (belaka).*

TAFSIR

Berbalik menjadi beriman kepada Allah karena merasakan azab Allah tidak akan berguna karena pertobatan setelah mati hanyalah sia-sia. Ketika tenggelam, Fir'aun menyesali dosa-dosanya, namun dikatakan kepadanya bahwa itu hanyalah sia-sia karena dia melakukan dosa tanpa bertobat. *Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.* (QS. al-Mukmin [40]: 85)

Menurut ayat ini, para malaikat penjaga neraka akan berkata, "Sekarang kamu tersudut dengan azab Tuhan,

kamu dapat memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa sesukamu; tetapi kamu harus tahu bahwa doa orang kafir tidak akan dijawab dan hanyalah sia-sia. Kamu mengakui bahwa para utusan Tuhan yang diutus kepadamu dengan bukti-bukti dan keterangan nyata, tetapi kamu mengabaikannya dan tidak beriman. Maka dari itu, doamu tidak ada hasilnya karena Tuhan Yang Mahakuasa tidak akan pernah menjawab doa orang-orang kafir."

Sebagian mufasir berpendapat bahwa kalimat terakhir dari ayat di atas menunjukkan bahwa para malaikat penjaga neraka berkata kepada orang-orang kafir, "Berdoalah kamu, karena kami tidak boleh berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa tanpa seizin-Nya." Kalimat ini menunjukkan bahwa manakala para malaikat tidak memiliki izin untuk mendoakan orang kafir, maka pintu-pintu doa tertutup semua sehingga doa orang kafir tak akan dijawab.[]

AYAT 51-52

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

(51) *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat),* (52) *(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk*

TAFSIR

Allah Swt membantu Nabi Musa as dan orang-orang beriman. Allah Swt berjanji bahwa kebenaran akan menang melawan kebatilan. Ayat 51 menandaskan, *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat).* Dukungan semacam ini jelas tidak terbatas waktu dan ruang. Bantuan Tuhan ini akan membawa penghargaan, termasuk kemenangan dalam argumen,

pertempuran, diturunkannya azab bagi musuh yang membuat mereka merugi, serta diulurkannya pertolongan yang menguatkan jiwa orang-orang beriman.

Dalam ayat 51, kita menemukan pernyataan lain tentang Hari Pembalasan, yaitu hari berdirinya saksi-saksi. Kata *"asyhad"* adalah bentuk jamak dari *"syahid"* (saksi). Beberapa penafsiran yang berbeda dikemukakan berkenaan dengan identitas saksi di sini, tetapi satu dengan yang lain tidak bertentangan. Para saksi itu adalah: 1) Malaikat yang mencatat perbuatan; 2) Para utusan yang bersaksi tentang kaumnya masing-masing; 3) Malaikat, utusan dan orang-orang beriman bersaksi terhadap perbuatan seluruh umat manusia.

Ungkapan yang perlu diperhatikan adalah ketika seluruh umat manusia berkumpul menjadi satu, dan para saksi akan muncul untuk bersaksi di Hari Pembalasan. Sebagaimana dihinakan pada hari itu adalah keadaan paling buruk, maka dimenangkan dan dimuliakan pada hari itu adalah nasib terbaik. Tuhan akan membantu para utusan-Nya dan orang-orang beriman pada hari itu dan membuat mereka lebih terhormat.

Namun, hari itu adalah hari penghinaan dan kecelakaan bagi orang-orang kafir dan para pelaku dosa, seperti dituliskan dalam ayat 52, *(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. Pertama,* permohonan maaf mereka sebelum kesaksian tidak akan berguna dan mereka akan dihinakan pada pengadilan besar tersebut. *Kedua,* mereka tidak akan mendapatkan curahan rahmat, tapi justru laknat Tuhan yang menimpa mereka. Ketiga, mereka akan menderita kesusahan karena azab dan siksa fisik di tempat tinggal yang paling buruk, yaitu neraka jahanam.

Yang menarik adalah penyebutan sebagian ayat al-Quran tentang para utusan dan pertolongan Tuhan terhadap mereka supaya bisa menyoroti lebih lanjut tentang, *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat).*

Dinyatakan dalam ayat lain, *Hai orang-orang Mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. Muhammad [47]: 7).

Penyelamatan Nabi Nuh as, *Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera* (QS. Yunus [10]: 73).

Penyelamatan Nabi Ibrahim as, *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"* (QS. al-Anbiya [21]: 69).

Penyelamatan Nabi Luth as, *"(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua"* (QS. [37]: 134).

Penyelamatan Nabi Yusuf as, *Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)* (QS. Yusuf [12]: 21).

Penyelamatan Nabi Syu'aib, *Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia* (QS. Hud [11]: 94)

Penyelamatan Nabi Shaleh as, *Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Saleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa* (QS. Hud [11]: 66).

Penyelamatan Nabi Hud as, *Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya* (QS. al-A'raf [7]: 72).

Penyelamatan Nabi Yunus as, *Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan.* (QS. al-Anbiya [21]: 88)

Penyelamatan Nabi Isa as, *"...sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku..."* (QS. Ali Imran [3]: 55)

Penyelamatan Nabi Muhammad saw, *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata..* (QS. al-Fath [48]: 1).

Penyelamatan orang-orang beriman, *Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.* (QS. Ali Imran [3]: 123); *Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman...* (QS. al-Taubah [9]: 26); *Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)* (QS. al-Fath [48]: 4); *Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdo'a, dan Kami memperkenankan do'anya,* (QS. al-Anbiya [21]: 76); Tuhan menjawab doa orang-orang beriman, *dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh* (QS. al-Syura [42]: 26).

Manifestasi pertolongan Tuhan terhadap para nabi dan orang-orang beriman berbeda-beda seperti berikut ini, *untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)* (QS. al-Anfal [8]: 11); *Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...* (QS. Ibrahim [14]: 27); *Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf* (QS. Yusuf [12]: 34); *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh [71]: 26); *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata* (QS. al-Hadid [57]: 25)

Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar (QS. al-Nisa [4]: 54); *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (wahai mukminin) di medan peperangan yang banyak,* (QS. al-Taubah [9]: 25).

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya," (QS. al-Taubah [9]: 26).

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut (QS. al-A'raf [7]: 136).

Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)? (QS. Ali Imran [3]: 124).

... Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka (QS. al-Hasyr [59]: 2).

Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama (QS. al-Shaff [61]: 9); *Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu* (QS. al-Ankabut [29]: 15); *... sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir* (QS. al-Anfal [8]: 18)

Karena itulah, manusia senantiasa membutuhkan pertolongan Allah Swt.[]

AYAT 53-54

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾
هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾

(53) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil,* (54) *untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.*

TAFSIR

Petunjuk merupakan anugerah Tuhan yang dibutuhkan oleh setiap orang, bahkan para nabi. Karenanya ayat ini mengatakan, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil.* Petunjuk yang dianugerahkan kepada Nabi Musa as meliputi lingkup yang sangat luas, termasuk anugerah kenabian, wahyu, kitab (Taurat), strategi dalam menunaikan misi dan mukjizat. Ungkapan warisan yang merujuk pada kitab Taurat dimaksudkan supaya Bani Israil dapat mengambil manfaat dari generasi ke generasi, seperti kekayaan yang diwarisi tanpa kerja keras, walaupun akhirnya mereka menyalahgunakan warisan Tuhan tersebut.

Ayat 54 menambahkan lebih lanjut bahwa Kitab tersebut adalah petunjuk Tuhan, sebuah peringatan bagi orang-orang

yang berpikir. Perbedaan antara petunjuk (*hidayah*) dan peringatan (*dzikra*) adalah, petunjuk berarti permulaan dari sesuatu sedangkan peringatan berarti mengingatkan seseorang akan apa yang pernah didengar dan diyakini tetapi (sementara) ia melalaikannya. Dengan kata lain, Kitab adalah asal mula dan alat bagi berjalannya petunjuk. Karena itu, orang-orang yang memanfaatkan kekuatan berpikirnya—atau berpikir benar—tentu bisa memperoleh hasil pada permulaan dan sesudahnya. Sedangkan orang-orang yang buta, bodoh dan keras kepala—yang tidak mau memanfaatkan kekuatan berpikirnya—tidak akan mendapatkan apa-apa. Berpikir dan berpikir benar, sebagai aktualisasi potensi akal, dan bertakwa kepada Allah Swt adalah prasyarat untuk memahami ajaran Tuhan.[]

AYAT 55

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

(55) *Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, Tuhan Yang Mahakuasa memberikan tiga perintah penting kepada Rasulullah saw. Meskipun tiga perintah tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw, namun sebenarnya perintah tersebut diperuntukkan kepada semua orang. Ayat ini dibuka dengan perintah Allah Swt, *Maka bersabarlah engkau, karena sesungguhnya janji Allah itu benar*. Nabi Muhammad saw diminta untuk bersikap toleran terhadap musuh-musuh beliau yang keras kepala, memusuhi dan melakukan sabotase. Nabi saw harus bersabar melawan kebodohan, kelemahan, kelalaian dan bahaya dari sejumlah karib beliau.

Rasulullah saw diminta bersabar untuk menahan nafsu amarah karena kunci kemenangan adalah kesabaran menghadapi setiap bentuk pergolakan. Beriman kepada janji Tuhan meneguhkan hati Nabi Muhammad saw dan membuatnya bertahan menghadapi setiap kemelut dan kesulitan. Rasulullah saw berkali-kali diminta senantiasa bersabar, sebagaimana dituliskan dalam ayat di atas dan ayat yang lain. Adakalanya disebutkan pula dalam contoh khusus, seperti, *Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)* (QS. Qaf [50]: 39) *Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang* (QS. Qaf [50]: 40); *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka* (QS. al-Kahfi [18]: 28). Seluruh kemenangan Rasulullah saw dan umat muslim awal adalah buah dari kesabaran dan keteguhan hati. Bahkan di masa kini sekalipun, orang tidak akan bisa menaklukkan begitu banyak musuh dan menyelesaikan demikian banyak persoalan tanpa kesabaran.

Perintah yang kedua berbunyi, *mohonlah ampunan untuk dosamu!* Dengan kemaksuman beliau, tentu saja Rasulullah saw tidak melakukan dosa. Yang disebutkan di atas adalah ungkapan menyangkut Rasulullah saw dan nabi-nabi lain tentang dosa yang berbeda, karena adakalanya perbuatan yang dianggap baik dan amal saleh bagi orang biasa ternyata dianggap sebagai dosa bagi para nabi as. *Perbuatan baik orang-orang saleh adalah dosa bagi mereka yang dekat dengan Tuhan Yang Mahakuasa.* Mereka tidak harus menghindari perbuatan baik untuk sesaat. Karena pemikiran dan tingkat (*maqam*) yang mulia, para nabi harus menghindari perbuatan semacam itu dan memohon ampun apabila pernah melakukan hal tersebut.

Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa dosa tersebut adalah dosa-dosa yang dilakukan khusus oleh umat muslim atau dosa-dosa yang dilakukan terhadap Rasulullah saw dan memohon ampun adalah ketakwaan. Yang jelas, penafsiran-penafsiran di atas kemungkinan benar.

Perintah yang terakhir berbunyi, *memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.* Kata "*'ashi*" dalam bahasa Arab berarti "lewat tengah hari hingga sebelum matahari terbenam" dan kata "*abkar*" dipakai dalam pengertian "dini hari." Keduanya mungkin saja menunjukkan dua waktu ketika manusia bersiap-siap untuk memuji dan memuliakan Allah, karena pada dua waktu tersebut dia sedang tidak sibuk dengan urusan sehari-hari atau telah menyelesaikannya. Ungkapan tersebut menunjukkan kontinuitas memuji dan memuliakan Tuhan Yang Mahakuasa sepanjang siang dan malam, dan itulah yang kami maksud dengan senantiasa setiap saat. Sebagian ahli tafsir berpandangan bahwa pujian dan pemuliaan yang demikian merujuk pada salat Subuh dan salat Isya' atau seluruh salat harian. Namun kandungan kontekstual dari ayat ini meliputi cakupan yang lebih luas, dan salat-salat harian boleh jadi hanya sebagai contoh dari kandungan ayat tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa ketiga perintah komprehensif tersebut bertujuan untuk penyucian diri demi memperoleh kemenangan dan anugerah Tuhan. Perintah-perintah tersebut bisa digunakan sebagai bekal yang dibutuhkan dalam menempuh perjalanan untuk mencapai tujuan tertinggi. Manusadalah yang berkewajiban untuk menanggung beban gejolak kehidupan dan aral-rintangnya, menyucikan hatinya dari dosa-dosa dan segala kenistaan serta menghiasinya dengan mengingat Allah Swt.

Penghiasan hati semacam itu adalah dengan jalan memuji Tuhan Yang Mahakuasa atas kesempurnaan-Nya dan memuliakan-Nya atas eksistensi-Nya yang Suci, tanpa

cela. Pujian dan pemuliaan Tuhan Yang Mahakuasa tersebut meneteskan air murni dan mencahayai hati hamba-hamba-Nya, melepaskan manusia dari dosa-dosa dan menghiasinya dengan atribut kesempurnaan.[]

AYAT 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ
أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

(56) *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

TAFSIR

Perselisihan tentang kebenaran berasal dari kesombongan daripada kepekaan, dan orang keras kepala yang congkak tidak akan mencapai tujuannya untuk menjadi pemimpin. Ayat ini menyatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran.* Seperti disebutkan di atas, kata

"mujadalah" berarti "perselisihan dan pembahasan tidak logis," yang keduanya dipakai dalam arti semantik yang lebih luas tentang kebenaran dan kesalahan. Ungkapan *"tanpa alasan yang sampai kepada mereka"* menekankan pada makna perselisihan karena alasan (*sultan*) yang berarti argumentasi, yang substansinya adalah sebuah klaim yang merujuk pada superioritas seseorang atas pihak lain.

Frase *"yang sampai kepada mereka"* menyinggung tentang argumen-argumen yang diturunkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan penekanan pada wahyu, dikarenakan cara tersebut paling meyakinkan untuk menyampaikan substansi kebenaran. Ayat-ayat Tuhan yang menjadi pokok bahasan perselisihan merujuk pada mukjizat, ayat-ayat al-Quran dan pembahasan-pembahasan yang relevan dengan soal asal mula kehidupan dan akhirat, kadang merujuk pada ilmu sihir, kemarahan dan kisah-kisah kaum-kaum terdahulu (*asathir al-awwalin*)!

Karenanya ayat ini menjadi saksi bahwa perselisihan itu lahir dari kesombongan dan keangkuhan dari orang yang arogan dan sombong, demi kepentingan dirinya sendiri. Ini berbeda dengan orang lain yang memandang pemikiran dan ucapan mereka benar, sedangkan yang lain salah, karenanya mereka terus bertahan dalam klaimnya yang tak berdasar. Kata *"inna"* ("sesungguhnya") dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa klaim semacam itu lahir dari kesombongan dan keangkuhan. Padahal, mana mungkin seseorang itu memaksakan klaimnya tanpa memberikan bukti dan argumen yang nyata? Sedangkan kata *"dada"* (*sudur*) merujuk pada "hati" yang kemudian bermakna "jiwa, pemikiran" yang banyak dipakai dalam ayat-ayat al-Quran.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa kata *"kibr"* ("keangkuhan, kesombongan") dalam ayat di atas sebagai *hasad* ("dengki, cemburu"). Mereka berpendapat bahwa orang-orang berselisih dan dengki hatinya terhadap kedudukan dan tingkatan duniawi dan spiritual Rasulullah saw yang mulia. Namun kata *kibr* tidak berdenotasi *hasad,* melainkan mungkin saja berkonotasi *hasad,* karena orang yang sombong dan angkuh biasanya iri hati dan menginginkan segala limpahan karunia itu untuk diri mereka sendiri serta merasa sedih apabila orang lain menikmati karunia-karunia tersebut.

Ayat ini menambahkan lebih lanjut, *mereka sekali-kali tiada akan mencapainya.* Mereka bermaksud untuk memuaskan kesombongan dan keangkuhannya dan menguasai masyarakat. Namun mereka tidak akan memperoleh apa pun kecuali keruntuhan dan kehinaan. Mereka tidak akan meraih tujuan congkaknya, tidak pula mereka bisa membinasakan kebenaran melalui perselisihan tanpa landasan. Ayat ini ditutup dengan perintah Allah Swt kepada Rasulullah saw, *maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Tuhan Yang Mahakuasa mendengarkan perselisihan mereka yang tak berdasar dan melihat perbuatan dan konspirasi jahat mereka. Intinya, bukan hanya Rasulullah saw melainkan juga seluruh orang beriman yang menempuh jalan kebenaran harus berlindung kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam perjalanan kehidupan dan melawan orang-orang yang suka berselisih. Karena alasan itulah dalam menghadapi terjangan nafsu Zulaikha, Nabi Yusuf as berkata, *Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.* (QS. Yusuf [12]: 23). Ayat 27 dari surah ini berbunyi, *Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku*

berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." (QS. al-Mukmin [40]: 27).[]

AYAT 57

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

TAFSIR

Apabila kita melihat sekilas keagungan penciptaan alam semesta, kita tak akan pernah mendapati diri kita superior dari makhluk lain. Karena salah satu isu penting yang diperselisihkan oleh kaum kafir untuk menyerang Rasulullah saw adalah Hari Pembalasan, maka ayat ini secara jelas menyatakan, *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* Dia yang mampu menciptakan langit dan galaksi-galaksinya dengan keagungan yang demikian besar serta mengaturnya menjadi tertib, pasti akan mampu membangkitkan orang mati. Sebagian orang terlalu bodoh untuk memahami kebenaran semacam ini.

Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini adalah jawaban terhadap perselisihan kaum kafir tentang Hari Pembalasan.[69] Sementara sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa ayat ini barangkali sebagai jawaban terhadap orang sombong yang menganggap pikiran sempitnya terlalu besar. Padahal, dibandingkan dengan besarnya dunia keberadaan, mereka tak berarti sedikit pun. Penafsiran yang pertama maknanya secara kontekstual lebih dekat dengan ayat-ayat terdahulu. Namun menyangkut ayat ini, sepertinya penafsiran yang kedua terdengar lebih tepat.

Maka kebodohan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan salah satu penyebab perselisihan yang salah. Masalah kesombongan dan keangkuhan telah dibahas dan keduanya, yaitu kebodohan dan kesombongan, sangat dekat dan berkaitan erat, mengingat kesombongan lahir dari kebodohan dalam pengetahuan seseorang yang terbatas.[]

---

[69] *Majma' al-Bayan* karya Fakhrur Razi.; *al-Kasysyaf; Ruh al-Ma'ani; Tafsir al-Shafi; Ruh al-Bayan.*

AYAT 58

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

(58) *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Mereka yang lalai dalam memahami kebenaran sama dengan orang buta. Sebagian orang tidak tahu, dan sebagian orang yang tahu menolak untuk mengakui kebenaran. Dengan mencolok, ayat ini membandingkan keadaan orang sombong yang bodoh dengan orang beriman yang mengerti, *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka.*

Kata "buta" menunjuk pada orang bodoh yang matanya tertutup kesombongan dan keangkuhan sehingga ia terhalang memahami kebenaran. Sebaliknya, "melihat"

menunjuk pada mereka yang memahami kebenaran dalam cahaya pengetahuan dan argumen logis.

Karena itu ditanyakan, "Apakah yang beriman dan berbuat amal saleh sama dengan yang berbuat jahat dan durhaka?" Perbandingan yang pertama menyangkut pengetahuan dan pengertian, sementara yang kedua menyangkut perbuatan sebagai manifestasi pengetahuan. Intinya, orang yang melihat tentu memahami ketakberdayaan diri dan keagungan Sang Pencipta alam semesta, sehingga menyadari kondisi dan kedudukannya. Sedangkan orang buta hanya mengetahui keadaan sempitnya dibandingkan seluruh alam semesta sehingga mereka senantiasa melakukan kesalahan dalam memahami eksistensinya dan terjepit oleh kesombongan dan keangkuhan, yang menyebabkan mereka berbuat jahat. Kata "melihat" dan "buta" dalam ayat ini bisa juga merujuk pada dampak beriman dan beramal saleh (yang membuat orang melihat). Sedangkan kekufuran dan berbuat jahat membuat orang buta sehingga ia terhalang untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan.[]

AYAT 59

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

(59) *Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.*

TAFSIR

Keraguan terhadap datangnya Hari Pembalasan muncul dari kebodohan kaum kafir akan sifat Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui. Ayat ini secara eksplisit dan tegas memberitahu akan datangnya Hari Pembalasan, *Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman*. Kata-kata "sesungguhnya" ("*inna*"), "pasti" ("*la-*" dalam *la-atiyatun*) dan "*tidak ada keraguan tentangnya*" (*la rayba fi-ha*) menekankan bahwa Hari Pembalasan pasti akan tiba.

Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat yang menyatakan tentang datangnya Hari Pembalasan serta kepastian dan berbagai pembuktian di dalamnya.

Menurut Raghib Isfahani dalam kitabnya, *Mufradat*, kata *"sa'a"* ("waktu [Hari Kiamat]") asalnya dipakai dalam arti "pembagian waktu." Dan karena datangnya Hari Pembalasan dan penghisaban amal perbuatan itu berlangsung sangat cepat, maka kata tersebut dipakai untuk menyampaikan maksud tersebut. Ungkapan ini ditemukan sepuluh kali dalam al-Quran dengan pengertian yang sama; kadang-kadang dipakai untuk menunjuk pada Hari Pembalasan dan kadang-kadang pada Hari Kiamat dan permulaan Hari Pembalasan. Karena kata *Hari Kiamat* dan *Hari Pembalasan* itu saling berkaitan dan terjadi tiba-tiba, maka keduanya dirujuk dengan kata "waktu" (Hari Kiamat).

Anak kalimat *"tetapi kebanyakan manusia tiada beriman"* sama sekali bukan menandakan ambiguitas dan penyembunyian Hari Pembalasan, melainkan bermakna bahwa salah satu alasan penting pengingkaran terhadap Hari Pembalasan adalah semakin bebasnya manusia memanfaatkan segala kekayaan duniawi. Terlebih lagi, banyak manusia yang tak berhasil membebaskan dirinya dari hasrat instingtif yang tak pernah terpuaskan dan kesombongan telah semakin kuat menancapkan pengingkaran atas Hari Pembalasan; saat tibanya pengungkapan pembangkangan tiap makhluk.[]

AYAT 60

(60) *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."*

TAFSIR

Tuhan Yang Mahakuasa memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya meskipun Dia maha mengetahui segala kebutuhan makhluk-Nya. Ayat-ayat terdahulu telah mengajukan peringatan kepada orang-orang kafir dan sombong, dan ayat ini menjelaskan tentang janji Allah Swt untuk memberikan limpahan rahmat dan karunia kepada si pendoa, *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."*

Beberapa ahli tafsir mengambil sejumlah hadis untuk memberikan penafsiran ayat 60 ini. Mereka berpendapat bahwa doa dan pengabulan Tuhan dalam ayat tersebut memiliki pengertian sesuai makna harfiahnya. Namun

demikian, menurut riwayat dari Ibnu Abbas, dan pendapat sebagian ahli tafsir lain, doa yang dinyatakan di sini kemungkinan bermakna ketauhidan dan penyembahan pada Tuhan Yang Mahakuasa, yaitu "menyembah-Ku dan beriman pada keesaan-Ku." Namun penafsiran yang pertama tampak lebih tepat.

Ayat ini juga menyebutkan sejumlah poin penting, yaitu:

Tuhan Yang Mahakuasa menghendaki agar orang-orang beriman berdoa kepada-Nya dengan khusuk.

Dikabulkannya doa setelah berdoa, tetapi kita tahu bahwa janji ini bersifat kondisional, karena doa yang dikabulkan adalah doa yang memenuhi syarat, yakni pada orang yang berdoa dan doa yang dimohonkan. Hal ini pernah dibahas secara rinci dalam penafsiran atas surah al-Baqarah [2], ayat 186, ketika menerangkan tentang makna dan falsafah doa.

Doa adalah sejenis penyembahan, dan ayat ini menggunakan kata "menyembah." Mereka yang tidak mau berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa adalah orang-orang yang diperingatkan, *orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.*

Banyak hadis diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para Imam maksum as yang dengan jelas menunjuk pada begitu pentingnya doa. Contoh-contohnya sebagai berikut.

Rasulullah saw mengatakan, "Doa adalah menyembah Tuhan." [70]

---

[70] *Majma' al-Bayan*; jil. 8, hal.528 .

Riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as menuturkan sebagai berikut. Beliau Imam Ja'far Shadiq ditanya, "Apa pendapatmu tentang dua orang yang memasuki sebuah masjid dan salah seorang dari mereka mendirikan salat dan yang lain berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan lebih khusuk. Siapakah yang kedudukannya lebih mulia?" Imam Shadiq menjawab, "Keduanya melakukan perbuatan amal saleh." Si penanya melanjutkan, "Aku tahu itu. Tetapi mana yang lebih utama dari yang lain?" Imam menerangkan, "Orang yang berdoa kepada Tuhan dengan lebih khusuk melakukan keutamaan yang lebih tinggi. Apakah kamu tak mendengar bahwa doa adalah (bentuk) penyembahan yang termulia?"[71]

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as ditanya tentang keutamaan doa. Beliau menjawab, "Tak ada yang lebih utama daripada berdoa kepada Allah Swt dengan khusuk dan tak ada yang lebih dibenci di hadapan-Nya daripada orang yang terlalu sombong dan tidak mau berdoa demi memohon limpahan karunia dan rahmat-Nya."[72]

Juga dari Imam Ja'far Shadiq diriwayatkan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan spiritual di jalan Allah Swt yang pencapaiannya hanya mungkin didapat melalui doa. Jika seeorang tidak pernah memohon kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dianugerahkan kepadanya. Oleh karena itu, berdoalah kepada Tuhan Yang Mahakuasa sehingga limpahan karunia-Nya menjadi tampak dan semakin bertambah. Sebab, jika seorang hamba mengetuk pintu dan terus mengetuknya, pintu itu pasti akan terbuka untuknya.

Menurut sebagian hadis, doa bahkan dianggap lebih memiliki keutamaan daripada membaca al-Quran. Hadis

[71] *Ibid, hal.* 529

[72] *Al-Kafi,* jil.2, Bab *"Fadhl al-Du'a"* ("Keutamaan Doa"), hal.338 .

ini diriwayatkan dari Rasulullah saw, Imam Muhammad Baqir as, dan Imam Ja'far Shadiq as.[73] Sebuah analisis singkat terhadap riwayat tersebut mungkin bisa memberikan pemahaman yang kontekstual dan lebih mendalam. Sebab, doa yang khusuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa akan membuat seseorang mengenal-Nya. Yakni, ia akan memiliki kekayaan terbaik sekaligus menyadarkan diri bahwa ia membutuhkan-Nya sehingga ia memang harus merendah di hadapan-Nya, menghapuskan kesombongan dan keangkuhan yang menyebabkan celaka dan peselisihan tentang tanda-tanda dan ayat-ayat-Nya yang nyata.

Dengan demikian manusia pun menyadari ketidakberdayaan dirinya di hadapan kuasa dan kesucian-Nya. Dengan berdoa kepada Tuhanlah, manusia dapat memahami limpahan karunia yang dianugerahkan Sang Mahakaya dan Terpuji sehingga manusia mencintai-Nya dan ini memperkuat kedekatan spiritual manusia terhadap kesenantiasaan hadir-Nya. Di sinilah manusia menjadi sadar bahwa ia membutuhkan anugerah Tuhan dan akan merasa wajib untuk tunduk dan mematuhi segala perintah-Nya.

Selain itu, apabila seseorang memahami bahwa terkabulnya doa itu bersifat kondisional, yaitu bergantung pada keikhlasan niat, kebersihan hati, bertobat dari dosa dan memenuhi kebutuhan karib-kerabat dan kaum yang membutuhkan, maka manusia itu akan membersihkan hatinya dan berusaha untuk menghindari perbuatan yang melampaui batas dan dosa. Tambahan lagi, doa memberikan rasa percaya diri dan menghalangi manusia dari tenggelam pada keputusasaan serta meneguhkannya untuk berusaha lebih lanjut demi mencapai tujuannya.

---

[73] *Makarim al-Akhlaq*; juga dinukil dalam *al-Mizan*, jil.2, hal.34, tentang ayat-186 dalam surah al-Baqarah.

Terakhir, sebuah poin penting dapat diambil dari pembahasan singkat ini. Menurut beberapa hadis, berdoa atau memohon kepada Allah Swt biasanya dilakukan apabila seseorang sudah berusaha keras demi mencapai tujuannya namun usahanya dirasa tak membuahkan hasil atau tampak sia-sia. Saat itulah lantas ia memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar menolongnya. Dengan kata lain, manusia itu bisa berdoa tapi bukan tanpa usaha, karena doa tanpa dibarengi usaha tidak akan dikabulkan.

Sebuah hadis diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as menyatakan, "Ada empat golongan yang doanya tidak akan dikabulkan. *Pertama*, orang memohon kepada Tuhan supaya memberinya makanan sementara ia hanya diam di rumah tanpa melakukan apa-apa, yang dikatakan kepadanya, "Bukankah Aku memerintahkanmu untuk berusaha?" *Kedua*, Orang yang menyakiti suami atau istrinya dan kemudian berdoa kepada Tuhan supaya memisahkannya, yang dikatakan kepada mereka, "Bukankah Aku tak memerintahkan kalian untuk bercerai?' *Ketiga*, orang yang menghambur-hamburkan kekayaannya tetapi berdoa kepada Tuhan supaya memberinya makanan, yang dikatakan kepadanya, "Bukankah Aku memerintahkanmu untuk berhemat, dan bukankah Aku memerintahkanmu untuk mengelola masalah keuanganmu dengan bijak?" *Keempat*, seseorang yang meminjamkan harta bendanya kepada orang lain tanpa saksi dan si peminjam mengingkari pinjaman tersebut. Yang memberi pinjaman lantas berdoa kepada Tuhan agar si peminjam mengakui pinjamannya. Maka dikatakan kepadanya, "Bukankah Aku memerintahkanmu untuk mengambil saksi dalam meminjamkan harta bendamu kepada orang lain?"[74]

Dengan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa orang-orang seperti itu tidak memenuhi persyaratan bagi terkabulnya

[74] *Ushul Kafi*, jil.2, Bab *Du'a;* (Doa), hadis-2.

doa, melainkan justru melakukan perbuatan yang mencegah terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan. Kini menjadi jelas mengapa banyak doa tidak dikabulkan, yakni karena mereka tidak berusaha dan berdoa sehingga Allah Swt tidak mengabulkan doanya.

Ada alasan lain mengapa doa itu tidak dikabulkan. Misalnya, seseorang melakukan kesalahan dalam memperhitungkan kebutuhan dan maslahatnya, sehingga ia kadang-kadang dengan memohon sepenuh hati apa-apa yang diinginkan padahal bukan kebutuhan dia yang sebenarnya, dan setelah lewat beberapa waktu ia baru menyadari bahwa yang diminta itu memang bukan yang dibutuhkan. Contohnya adalah seorang pasien atau anak kecil yang meminta perawatnya agar memberikan makanan enak yang justru menambah penyakit dan membahayakan kehidupannya. Dalam kondisi seperti itu, Allah Yang Maha Pengasih dan Mengetahui tak akan mengabulkan doa tersebut, melainkan menyimpannya untuk kebutuhan akhiratnya kelak.

Selanjutnya, kita melihat masalah terkabulnya doa itu sesuai dengan kondisi yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis (yang untuk detailnya, dapat merujuk pada penjelasan atas surah al-Baqarah [2], ayat 186). Disebutkan dalam banyak hadis bahwa melakukan dosa tertentu, seperti iri hati, kemunafikan, menunda mendirikan salat harian, memfitnah, memakan makanan haram, tidak bersedekah dan mengeluarkan harta karena Allah, merupakan perbuatan yang menyebabkan doa tidak terkabul.[75] Pembahasan ini ditutup dengan sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as. Dalam kitab *al-Ihtijaj*, Thabarsi menyebutkan riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as. "Imam Shadiq ditanya, 'Apakah Tuhan Yang Mahakuasa tidak

[75] *Ma'ani al-Akhbar*, juga dinukil dalam *Nur al Tsaqalain*, jil.4, hal.534.

memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan Dia akan mengabulkan doanya? Kami melihat banyak orang yang memiliki kebutuhan dan berdoa tetapi doa mereka tidak dikabulkan. Kami melihat banyak orang ditindas dan berdoa kepada Allah supaya diberi kemenangan terhadap orang-orang jahat itu tetapi mereka tidak ditolong.' Imam Shadiq menjawab, 'Celakalah kamu! Tak seorang pun yang berdoa kepada-Nya tidak dikabulkan. Yang pasti, doa orang yang berdosa tidak akan diterima kecuali jika dia bertobat. Doa orang yang dijahati akan dikabulkan sehingga kejahatan dihindarkan atau kadang tanpa diberitahu, doa tersebut disimpan untuk suatu waktu ketika mereka membutuhkannya (pada Hari Pembalasan). Apabila para hamba memohon kepada Allah agar memberi sesuatu yang tidak bermanfaat bagi mereka, Allah tidak akan mengabulkan doa demikian.'" [76][]

[76] *Tafsir Shafi*, tentang ayat tersebut.

AYAT 61

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

(61) *Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

TAFSIR

Hanya Yang Menciptakan siang dan malam dan Yang Memenuhi segala kebutuhan kita sajalah yang pantas untuk diminta dan dimohon. Namun demikian, kerap kali berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah itu dianggap kurang utama. Maka ayat berikutnya mengungkap kebenaran benderang yang dapat membuat manusia mengerti dan akan memenuhi syarat-syarat dikabulkannya doa.

Ayat 61 ini menyatakan, *Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan*

siang terang benderang. Kegelapan malam menyebabkan terhentinya aktivitas sehari-hari, menimbulkan keheningan guna mengistirahatkan jiwa dan raga, sedangkan siang membangunkangerakdanaktivitas.Ungkapanayat"*menjadikan siang terang benderang*" bermakna "menerangi lingkungan sekitar dan menyiapkannya untuk berbagai aktivitas. Kata "*mubshiran*" berarti "melihat" dan mendeskripsikan siang hari yang membuat orang bisa melihat.

Kemudian ayat ini menambahkan, *Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*. Teraturnya siang dan malam dan pertalian antara cahaya dan kegelapan adalah contoh dari limpahan rahmat dan karunia Allah Swt bagi tiap hamba-Nya dan dianggap sebagai faktor menentukan bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk.

Tidak akan ada kehidupan dan gerak tanpa cahaya. Tanpa gelap sementara, seluruh makhluk akan melemah dan tumbuh-tumbuhan layu. Namun banyak orang yang tidak menghitung limpahan karunia besar Ilahi tersebut dan membiarkannya lewat begitu saja. Selayaknyalah kita berharap agar termasuk golongan yang bersyukur, mengingat kata "*al-nas*" ("banyak orang, umat manusia") dalam kalimat, *Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*, menunjukkan penggunaan kata "manusia" sebagai kata ganti yang menunjukkan tentang manusia yang tidak beradab dan mengingkari rahmat Tuhan. Hal itu juga termaktub dalam ayat yang lain, *Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)* (QS. Ibrahim [14]: 34).[77]

---

[77] *Tafsir al-Mizan; Ruh al-Ma'ani*, tentang ayat yang dibahas.

Namun jika manusia mau membuka matanya dan berhati bijak untuk mengetahui nikmat Tuhan, maka tampak jelaslah "siraman kasih-Nya yang tiada batas menembus setiap titik, dan kelapangan yang dihamparkan menyebar ke tiap penjuru." Dengan itu, dia akan mengungkapkan rasa syukur dan senantiasa memuji Tuhan Yang Mahakuasa sambil merendahkan diri di hadapan kasih dan kemuliaan-Nya.[]

AYAT 62-63

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ
فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾

(62) *Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?* (63) *Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.*

TAFSIR

Tuhan Yang Mahakuasa adalah Tuhan seluruh manusia dan Pencipta segala makhluk yang pantas disembah. Orang yang tidak menaruh harapan pada Sang Wujud Sejati akan menyimpang dari jalan kebenaran. Ayat 62 dibuka dengan kalimat tentang kesatuan penciptaan dan Ketuhanan, *Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.* Karunia Allah Swt yang melimpah sebenarnya menunjukkan Ketuhanan dan kebijaksanaan perbuatan-Nya. Penciptaan

mengungkap Keesaan Ilahi karena Sang Pencipta semua makhluk (pasti juga) adalah Pemilik dan Pengurusnya.

Kita menyadari bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu mustahil meninggalkan ciptaannya tanpa mengurus dan memeliharanya. Segala makhluk di alam semesta adalah manifestasi perbuatan-Nya dan penciptaan yang demikian tidak terpisah dari kepengaturan-Nya. Jelaslah bahwa hanya Tuhan Yang Mahakuasa sajalah yang layak dipuji dan disembah. Maka, *"Pencipta segala sesuatu"* menjadi argumen bagi *"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu"* dan kesimpulannya adalah *tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."*

Ayat 62 ditutup dengan kalimat, *maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?* Pertanyaan yang diajukan adalah, "Mengapa kamu berpaling dari menyembah Tuhan Yang Mahakuasa dan malah menyembah berhala?" Kata *"tu'fakun"* adalah kata kerja berbentuk pasif yang berarti sesuatu telah membuat orang-orang berpaling dari jalan kebenaran, seolah-olah para penyembah berhala itu adalah orang-orang yang berpikiran sempit sehingga mereka tidak punya pilihan bebas untuk menentukan tindakannya.

Ayat 63 memberi penekanan terhadap maksud ayat sebelumnya dengan kalimat, *Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.* Bentuk kata kerja *"yajhadun"* diturunkan dari *"jahada"* yang bermakna pengingkaran terhadap sesuatu yang tertanam di hati seseorang. Maksudnya, seseorang mengingkari sesuatu atau meyakini pengingkaran tersebut padahal telah terbukti kebenarannya. Orang-orang kikir dan bakhil yang berpura-pura miskin disebut dengan *"jahd,"* dan kata *"ard jahda"* dipakai untuk menunjukkan "suatu

negeri dengan sedikit tanaman."[78] Sebagian ahli kamus yang lain mendefinisikan kata *"jahd"* dan *"juhud"* sebagai "pemikiran yang disertai pengetahuan."[79]

Dengan demikian, lingkup semantik kata *"jahd"* bermakna keras kepala dan permusuhan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Orang-orang semacam ini melawan kebenaran dengan sifat membangkang dan berpaling dari jalan kebenaran. Hanya pencari kebenaran yang tunduk pada kehendak Tuhan sajalah yang bisa mencapai kebenaran. Pencapaian kebenaran ini mensyaratkan penyucian diri dan takwa kepada Allah Swt. Penyucian diri dan takwa itu berasal dari keimanan kepada-Nya, sebagaimana tertulis dalam al-Quran Suci, *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (QS. al-Baqarah [2]: 2).[]

[78] Raghib Isfahani, *Mufradat.* tentang *"jim-ha-dal"*
[79] *Lisan al-Arab,* sebagaimana disebutkan Jawhari.

AYAT 64

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً وَّصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۚ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٤﴾

(64) *Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam.*

TAFSIR

Bumi adalah tempat tinggal yang sunyi beratapkan langit. Manusia diciptakan dan diberi persediaan segala macam yang diperlukan untuk bekal hidup sebagai berkah Allah Swt. Semua persediaan itu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya, karena manusia adalah makhluk yang diciptakan paling bagus dan

membutuhkan aneka persediaan dan makanan. Semua itu adalah manifestasi kepenciptaan dan kepemeliharaan Allah Swt.

Ayat ini membahas tentang karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya sehingga memberi mereka pengetahuan dan harapan. Dengan cahaya pengetahuan dan harapan itu mereka berdoa kepada Sang Mahakuasa dan Pemberi, dan doanya dikabulkan. Kita mengetahui bahwa ayat-ayat terdahulu membicarakan tentang limpahan karunia yang bersifat sementara, seperti siang dan malam. Sedangkan ayat ini membicarakan tentang limpahan karunia spasial, yaitu bumi sebagai tempat tinggal dan atapnya adalah langit, dengan mengatakan, *Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap.*

Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan segala yang dibutuhkan bumi sebagai tempat tinggal yang aman dan tenang, bebas dari goncangan, sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis manusia berikut karunia berlimpah yang mencakupi segala kebutuhan manusia. Kemudian ayat ini menambahkan, *...dan langit sebagai atap...* Kata *"bana,"* menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab,* dipakai untuk mengungkapkan makna tenda, kanopi atau atap dan semacamnya yang biasa dipakai oleh suku Badui.

Yang menarik adalah langit dilukiskan sebagai atap yang memayungi bumi. Kita mengetahui pula bahwa kata *"langit"* bermakna atmosfer yang menyelimuti bumi seperti sebuah kanopi. Atap yang diciptakan Tuhan Mahaagung itu menjadi alat perlindungan terhadap sinar matahari yang menyengat. Tanpa atmosfer, sinar matahari dan sinar galaksi yang fatal akan membahayakan seluruh makhluk hidup di permukaan bumi. Karena itulah para astronot harus terus-menerus mengenakan pakaian tebal dan berat guna melindungi diri mereka dari sinar berbahaya tadi. Lebih jauh lagi, "atap" tersebut melindungi bumi dari

meteor-meteor yang terus-menerus tertarik dan jatuh ke bumi, sehingga meteor tersebut terbakar pada permukaan atmosfer disebabkan kecepatan dan gesekannya yang, karenanya, secara perlahan batu-batu meteor itu hancur atau menjadi serpihan kecil sebelum jatuh ke bumi.

Poin yang sama ditegaskan dalam ayat lain, *Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara* (QS. al-Anbiya [21]: 32). Ayat ini beranjak dari masalah fisik menuju masalah spiritual, seperti dimaksudkan dalam ayat-64 di atas, *(Dialah Zat Yang) membentuk kamu lalu membaguskan rupamu.* Dengan tubuh yang tegak dan bagus bentuknya serta wajah yang rupawan, manusia lebih unggul daripada makhluk-makhluk lain. Dengan keadaan dan kondisi tersebut manusia mampu untuk menunaikan segala tugas berat atau ringan dan hidup damai serta menikmati segala karunia kehidupan. Bertolak-belakang dengan kebanyakan hewan yang menggunakan alat semprot untuk makan dan minum, manusia menggunakan tangannya untuk memilih makanan yang sehat, mengupas buah dan membuang bagian-bagian yang tidak bermanfaat.

Beberapa mufasir menyatakan bahwa kata *"shurah"*—secara harfiah berarti "wajah, rupa"—dianggap memiliki pengertian aspek dalam dan luar yang menunjukkan fakultas dan cita rasa yang diciptakan Allah Swt dalam diri manusia, dan karena itu manusia lebih unggul daripada makhluk hidup yang lain.

Limpahan karunia terakhir yang disebutkan dalam ayat ini bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, *memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik.* Kata *"thayyibat"* memiliki makna semantik yang luas dan meliputi berbagai hal yang baik dan suci, seperti makanan, pakaian, suami, istri, rumah, gunung dan bahkan ucapan-ucapan baik dalam

percakapan. Manusia boleh jadi telah menodai limpahan karunia tersebut disebabkan kebodohannya, namun Tuhan Yang Mahakuasa telah menciptakannya dalam keadaan suci.

Setelah menyebutkan empat karunia besar Ilahi, yang mana semua itu dianugerahkan kepada langit, bumi dan manusia. Ayat ini berbunyi, *yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam*. Pemberi segala karunia yang dinikmati manusia tersebut adalah Sang Pencipta alam semesta dan Dia layak disembah karena kepenciptaan dan kepemeliharaan-Nya.[]

AYAT 65

هُوَ الْحَيُّ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

(65) *Dia-lah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*

TAFSIR

Keberadaan sejati adalah milik Allah Swt, sedangkan keberadaan lain adalah terbatas, fana dan bergantung secara hakiki kepada-Nya. Ayat ini berbicara tentang mengenal Tuhan Yang Mahakuasa, berdoa kepada-Nya dan menyembah-Nya. Ayat ini membahas tentang dua hal yang berbeda, yaitu menyembah Allah dan mengakui Zat dan keberadaan sejati milik-Nya, dengan kalimat, *Dia-lah yang hidup kekal.*

Keberadaan Tuhan adalah Esensi-Nya itu sendiri yang tidak bergantung pada selain-Nya serta kekal. Hanya Yang

Mahakuasa sajalah yang memiliki sifat demikian, yang menjadi asal dan kebergantungan seluruh makhluk.

Objek sembahan harus kekal sebagaimana, *tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya.* Manusia seharusnya tidak menyetarakan makhluk mana pun dengan Tuhan Yang Mahakuasa, karena semua makhluk bersifat fana dan terus berubah selama perjalanan hidupnya. Tuhan bukanlah sesuatu yang berubah. Tuhan adalah Keberadaan Yang Tidak Mati dan Tidak Akan Mati. Ayat ini ditutup dengan, *Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.* Pernyataan ini sebenarnya merupakan pengakuan bagi hamba Allah yang memuliakan dan memuji-Nya, karena limpahan karunia yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu. Yakni limpahan karunia yang meliputi seluruh eksistensi manusia, khususnya kehidupan itu sendiri.[]

AYAT 66

(66) *Katakanlah (ya Muhammad), "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*

TAFSIR

Orang-orang beriman yang sebenarnya tidak akan merasa cukup hanya beriman dengan hatinya, melainkan juga harus mengekspresikan keimanan tersebut. Bersahabat dengan "sahabat-sahabat" Allah dan menghindar dari musuh-musuh Allah harus dilakukan bersamaan. Jika kita tidak menghindari seluruh bentuk kemusyrikan dan kekafiran, mungkin kita tidak akan menjadi penganut Tauhid dalam pengertian yang sesungguhnya. Ayat ini menarik kesimpulan dari pembahasan tentang Keesaan Tuhan sebelumnya dan demi membuat para penyembah berhala putus asa, Rasulullah saw mengikrarkan, *Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu*

sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh (hanya) kepada Tuhan semesta alam.

Ayat ini mencegah manusia dari kemusyrikan dengan memberikan argumen nyata, rasional, intelektual yang berasal dari realitas keberadaan Tuhan bagi semesta. Ayat ini juga menunjukkan perintah kepada manusia untuk tunduk kepada Allah Swt dengan mengemukakan alasan yang tepat dan cukup bagi manusia.

Perlu diperhatikan bahwa perintah *(amr)* dan larangan *(nahy)* merupakan dua hal berbeda dalam ayat ini. Perintahnya adalah tunduk sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa sedangkan larangannya terhadap kemusyrikan. Alasan perbedaannya adalah, dalam hal penyembahan berhala, manusia itu justru menyembah yang dilarang untuk disembah; sedangkan dalam hal menyembah Tuhan Yang Mahakuasa, selain menyembah-Nya, manusia juga harus tunduk kepada perintah-Nya. Dalam ayat lain ditegaskan, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama; dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."* (QS. al-Zumar [39]: 11-12). Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Rasulullah saw menerima perintah dan larangan tersebut, yaitu harus memerhatikan dirinya sendiri tanpa menghiraukan keinginan kaum musyrik yang keras kepala.

Kata terakhir yang mengiringi ayat-ayat terdahulu menegaskan tentang sifat Tuhan, yaitu "Tuhan semesta alam," yang disebutkan dalam tiga ayat berturut-turut, *"Yang maha pemberi rezeki dan Mahaagung adalah Allah, Tuhan semesta alam," "Segala puji dan syukur kepada Allah,*

Tuhan semesta alam," "aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Rangkaian logisnya jelas, yaitu kekekalan dan keberlimpahan rahmat-Nya; segala puji dan syukur atas kepemurahan-Nya; kesucian-Nya adalah sebagai satu-satunya Zat yang disembah.[]

AYAT 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(67) *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*

TAFSIR

Manusia diciptakan dari tanah, bukan dari binatang yang mengalami evolusi. Tuhan Yang Mahaperkasa menciptakan manusia sebagai makhluk berakal dan

berpikir dari sebongkah tanah yang tidak hidup. Hal yang harus direnungkan adalah penciptaan manusia itu, bahwa kematian bukanlah hal yang merugikan, melainkan hanya mengambil roh lepas dari tubuhnya. Ayat ini menyatakan, *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*

Demikianlah! Tahap penciptaan pertama adalah dari tanah, karena segala unsur untuk membentuk manusia dan air maninya berasal dari tanah. Tahap kedua adalah air mani yang mana seluruh umat manusia berasal dari zat tersebut, kecuali Nabi Adam as dan istri beliau, Hawa. Tahap ketiga adalah air mani telah berkembang menjadi segumpal darah. Tahap keempat adalah *mudghah* (segumpal daging) di mana organ-organ tubuh mulai berkembang dan mulai ada rangsang dan gerakan. Ayat al-Quran yang dibahas di sini tidak menyebutkan tiga tahapan awal secara rinci. Tahap keempat disebut sebagai lahirnya bayi.

Tahap kelima adalah perkembangan kekuatan fisik yang bertahan hingga mencapai puncaknya di usia tiga puluh tahun, meskipun sebagian orang berpendapat bisa lebih awal atau lebih dari tiga puluh tahun. Namun hal ini berlaku tidak sama bagi setiap orang. Al-Quran menggunakan istilah *sampai kepada masa (dewasa)* (*bulugh ashad*) dalam menjelaskan "usia" yang dimaksud. Setelah usia tiga puluh tahun, berbagai bagian mulai stagnan. Tahap keenam adalah masa tua yang akan datang. Terakhir

adalah tahap akhir yang tiba, yaitu akhir kehidupan dan manusia dibawa ke tempat tinggalnya yang abadi.

Dengan memerhatikan banyak pernyataan al-Quran mengenai perkembangan manusia yang sistematis dan teratur, maka tidak ada ruang untuk ragu terhadap adanya Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahamulia, yang menciptakan dan memelihara alam semesta berikut isinya serta manusia dengan limpahan rahmat dan karunia yang sangat banyak.

Perlu diperhatikan bahwa klausa "Dia-lah Yang menciptakanmu" (*khalaqakum*) dipakai untuk merujuk pada empat tahap awal penciptaan manusia dari, yaitu tanah, air mani, segumpal darah dan lahirnya bayi, yang tidak ada peran manusia di dalamnya. Namun tiga tahap setelah kelahiran, yaitu tahap mencapai puncak kekuatan fisik, masa tua dan akhir kehidupan, klausa "yang kamu sampai" (*li-tablughu*) dan "yang kamu menjadi" (*li-takunu*) dipakai untuk merujuk pada independensi eksistensi manusia setelah kelahiran dan mungkin merujuk pada tiga tahap sebelum atau setelah manusia itu mencapai masa atau kondisi yang penuh kebijaksanaan atau kelalaian. Dengan kata lain, manusia bisa menyebabkan masa tua atau kematiannya lebih awal. Ungkapan tentang hal tersebut bisa merujuk dalam beberapa ayat al-Quran.

Kata kerja "*yutawaffa*" ("kamu mati") merujuk pada kematian yang dibahas dalam ayat-ayat al-Quran. Kematian tidak sama dengan merugi. Kematian adalah manakala malaikat pencabut nyawa membawa roh manusia itu ke alam lain. Motif ayat ini adalah mengungkap sikap Islam terhadap kematian, yakni kematian dari sudut pandang materiallah yang dikatakan merugi dan tidak memiliki

eksistensi, namun Islam menganggap kematian sebagai pintu gerbang menuju alam yang kekal.

Frase *"di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu"* barangkali merujuk pada periode kehidupan sebelum kematian atau seluruh tahapan terdahulu yang mana manusia kemudian sampai pada batas ajalnya. Perlu diperhatikan bahwa seluruh tahapan ini saling terkait satu sama lain dengan "kemudian" (*tsumma*) yang berarti keberurutan dengan adanya jeda di dalamnya, kecuali tahap terakhir, yaitu akhir kehidupan yang dihubungkan dengan kata "dan" (*wa*). Ungkapan yang berbeda ini boleh jadi menunjukkan bahwa untuk sampai pada tahap ajal tersebut manusia tidak selalu dengan mengalami masa tua terlebih dahulu. Karena, "banyak orang yang mati sebelum mencapai usia tua." Bahkan sebagian anak-anak meninggal sebelum sampai pada masa muda.[]

AYAT 68

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

(68) *Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.*

TAFSIR

Hanya Sang Mahakuasa yang memberikan kehidupan dan mengambilnya. Dia-lah Yang Mahaperkasa dan tidak ada satupun yang di luar pengetahuan-Nya. Kehendak-Nya tidak dapat dihindari dan ditolak. Ayat ini berbicara tentang manifestasi paling utama dari Sang Mahaperkasa, yaitu dalam hidup dan mati. Meskipun sains mengalami kemajuan pesat, masalah hidup dan mati masih menimbulkan tanda tanya. Hidup dan mati dalam pengetian yang lebih luas dari kata tersebut dipakai untuk tanaman, hewan dan manusia dalam berbagai bentuk, yang semuanya berada dalam genggaman Sang Mahaperkasa.

Kita mengetahui makhluk hidup, mulai dari yang bersel tunggal hingga makhluk raksasa, yang di kegelapan dasar laut hingga burung-burung yang terbang di angkasa, mulai dari plankton-plankton hingga pohon-pohon yang tingginya mencapai puluhan meter, masing-masing memiliki cara hidup tersendiri dan cara mati yang berbeda-beda. Cara hidup tak diragukan lagi adalah yang paling beraneka macam dan paling mengherankan dalam dunia penciptaan, khususnya dari benda mati menjadi makhluk hidup dan sebaliknya. Ini merupakan manifestasi Sang Mahaperkasa yang paling mengagumkan. Tak satu pun dari seluruh penciptaan ini sulit bagi-Nya dan membutuhkan waktu lama 'ketika' Dia memerintahkannya untuk menjadi makhluk.

Karenanya, ayat ini diakhiri dengan kalimat, *maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya bekata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia."* Penggunaan kata "jadilah" dan "jadilah ia" menunjukkan ketidakmampuan kata tersebut untuk mewakili kehendak Tuhan, karena Tuhan tidak membutuhkan kata semacam ini. Kehendak Tuhan langsung menyebabkan terjadinya penciptaan tersebut.[]

AYAT 69-70

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

(69) *Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?* (70) *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui.*

TAFSIR

Keakraban dengan sejarah kaum-kaum terdahulu yang keras kepala memberi pelajaran bagi orang-orang di zaman modern. Berselisih tentang ayat-ayat al-Quran akan menyebabkan tersesat. Peringatan dengan cara demikian cukup efektif dalam dakwah. Ayat ٦٩ ini berbicara tentang mereka yang mempertentangkan ayat-ayat Tuhan dan mengingkari argumen dan seruan para nabi. Nasib mereka dijelaskan ayat ini dengan kalimat, *Apakah kamu tidak*

melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?

Perselisihan semacam ini diiringi dengan sifat keras kepala dan permusuhan. Kepalsuan yang membutakan dan kecenderungan yang tak berdasar dalam hati merekalah yang menyebabkan ketersesatan. Sebab, kebenaran hanya akan termanifestasikan melalui semangat mencari kebenaran. Ungkapan yang ditujukan kepada Rasulullah saw dalam ayat terdahulu menunjukkan keadaan mereka, sehingga membuat siapa pun merasa heran dan bertanya pada diri sendiri, "mengapa mereka bisa tidak melihat kebenaran padahal begitu banyak tanda-tanda dan ayat-ayat Tuhan yang sangat jelas (di sekitar mereka dan dalam diri mereka sendiri)?"

Selanjutnya, ayat 70 menambahkan, *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus.* Kalimat *"orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah"* disebutkan tiga kali dalam surah ini—pada ayat 35, 56 dan 70— dan arti kontekstualnya menunjukkan bahwa ayat-ayat Allah merujuk pada tanda-tanda kenabian dan kandungan kitab-kitab-Nya. Karena tanda-tanda Ketauhidan Ilahi dan masalah Hari Pembalasan juga termasuk dalam pembahasan kitab-kitab Allah tersebut, maka mereka pun berselisih paham tentangnya. Apakah penyebutan berulang-ulang ini menekankan pada hal yang sama atau masalah lain? Alasan kedua sepertinya terdengar lebih masuk akal, karena setiap ayat di sini berbicara tentang masalah yang spesifik.

Ayat 56 berbicara tentang penyebab terhadap perselisihan semacam ini, yaitu kesombongan dan keangkuhan. Ayat 35 membahas tentang azab dunia bagi

mereka yang berselisih, yaitu berupa hati mereka yang dikunci mati oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Dan ayat 70 yang sedang dibahas ini berbicara tentang azab dunia lainnya yang ditimpakan kepada mereka dan berbagai azab yang akan ditimpakan kepada mereka di neraka.

Perlu diperhatikan bahwa kata kerja *"yujadilun"* ("orang-orang yang membantah") ditulis dalam bentuk waktu sekarang (*present*), yang berarti terus-menerus. Frase ini merujuk pada mereka yang mengingkari ayat-ayat dan tanda-tanda Tuhan demi menjustifikasi keyakinan mereka yang salah dan perbuatannya yang jahat, sekaligus menyibukkan diri mereka sendiri dengan perdebatan yang tak berdasar. Karenanya mereka diperingatkan melalui kalimat akhir ayat ini, *kelak mereka akan mengetahui!*

AYAT 71-72

إِذِ الْأَغْلَٰلُ فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَالسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

(71) *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,* (72) *ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,*

TAFSIR

Kata *"aghlal"* adalah bentuk jamak dari *"ghull"* yang berarti "belenggu," sebagai tanda penghinaan dan perendahan kepada mereka. Kata *"salasil"* adalah bentuk jamak dari *"silsila"* ("rantai") dan kata kerja dari *"yusbahun"* dan *"yusjarun"* berarti *"seraya mereka diseret"* dan *"mereka dibakar dalam api"* secara berurutan. Penggambaran Hari Pembalasan dan berbagai macam azab yang dituliskan dalam wahyu Ilahi ini pada hakikatnya memperingatkan manusia dan menanamkan serta menciptakan rasa takut kepada Tuhan dalam diri. Dua ayat ini berbunyi, *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.*

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa mereka akan dipenuhi dengan api. Siksaan tersebut sebenarnya adalah balasan terhadap perbuatan mereka yang keras kepala dan arogan dalam mempertentangkan ayat-ayat Tuhan dan mengingkarinya disebabkan kesombongan dan kebodohannya. Maka merekapun menyudutkan diri sendiri dengan rantai kepalsuan buta. Dan pada hari pembalasan itu mereka akan diikat menggunakan belenggu dan rantai besi dengan penghinaan yang paling hina. Mereka akan diseret ke air yang mendidih dan mereka pun seperti berubah menjadi kayu bakar api neraka.[]

AYAT 73-74

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُو مِن قَبْلُ شَيْئًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

(73) *Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan,* (74) *(yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu." Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.*

TAFSIR

Hari Pembalasan adalah saat manifestasi bagi kebenaran dan kesia-siaan bagi kemusyrikan. Ayat ini mengatakan bahwa di samping tersiksa oleh azab fisik, mereka juga akan menderita siksaan psikologis yang sangat memerihkan. Seperti dengan menanyakan, *Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?* Sehingga berhala-berhala itu bisa menjadi perantaramu dan mampu menyelamatkanmu dari

azab yang demikian pedih dan api neraka yang membara? Sekarang, di manakah mereka agar menjadi perantara yang bisa menolongmu? Sembari menundukkan kepala karena malu, mereka menjawab, *Mereka telah hilang lenyap dari kami, dan binasa sehingga kami tidak mengetahui apa pun tentang mereka.*

Sebagaimana juga dinyatakan dalam ayat lain, benda-benda yang salah disembah ini tak diragukan lagi akan berada di neraka dan barangkali sebagian besar berada di dekat penyembahnya. Namun karena berhala-berhala itu tidak berbuat apa pun, maka berhala-berhala tersebut tampak seperti tuli dan bisu! Lantas mereka menyadari bahwa pengakuan mereka dulu hanyalah sebuah stigma yang menghinakan diri sendiri sehingga mereka mengingkari bahwa Tuhan layak dipuji, dengan mengatakan, "*...kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu.*" Mereka mencoba mengatakan bahwa berhala-berhala itu tidak ada melainkan hanya ilusi, seperti fatamorgana di padang pasir kehidupan yang mereka pandang sebagai sumber air. Sekarang mereka mengetahui bahwa berhala-berhala tersebut sama sekali tak berarti dan penyembahan terhadapnya hanyalah kesalahan dan kesia-siaan. Saat itu, mereka menyatakan realitas yang tak diragukan lagi.

Kemungkinan lain dari penafsiran ini adalah mereka mencoba berbohong, beranggapan bahwa mereka menyelamatkan diri mereka sendiri dari kehinaan dan aib, seperti dituliskan dalam ayat yang lain, *Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan.* (QS. al-An'am [6]: 23-24)

Ayat 70 menyentuh kesadaran manusia dengan kalimat, *Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.* Kesombongan dan sifat keras kepala menjadi hijab yang menutupi hati dan pikiran, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan tersesat. Pada Hari Pembalasan, mereka akan terkucilkan dari surga dan akan memasuki neraka. Demikianlah bagaimana Tuhan Yang Mahakuasa menyesatkan kaum kafir.[]

AYAT 75-76

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

(75) *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).* (76) *Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."*

TAFSIR

Keimanan pada Islam ada dalam fitrah manusia. Keyakinan tersebut tidak bertentangan dengan kebahagiaan yang tertanam dalam naluri manusia. Hanya kegembiraan yang melampaui bataslah yang dikritik dalam sejumlah contoh dalam al-Quran. Ayat 75 menyatakan, *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).* Mereka bersuka ria dalam mengingkari para

nabi, membunuh orang-orang beriman, menindas kaum yang lemah dan teraniaya. Mereka bangga melakukan dosa dan melanggar hukum. Kini mereka menanggung akibat dari kegembiraan yang salah, kesombongan, kelalaian dan kejahatan tersebut, dengan belenggu, rantai, dan berada di tengah bara api neraka.

Kata kerja *"tafrahun,"* yang diturunkan dari *fa-ra-ha* ("gembira, bersuka ria"), bisa dipakai dalam pengertian yang baik seperti dalam surah al-Rum [30], ayat 4-5, ... *Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah...* Atau bisa digunakan dalam pengertian yang buruk seperti ditulis dalam sebuah kisah, ...*(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."* (QS. al-Qashash [28]: 76).

Perbedaan antara dua konotasi tersebut harus diperhatikan, sehingga menjadi jelas bahwa yang dipakai dalam ayat ini adalah konotasi yang buruk. Kata kerja *"tamrahun"* diturunkan dari *mim-ra-ha,* dan menurut sejumlah ahli tafsir al-Quran dan ahli tata bahasa, kata tersebut menunjukkan "kegembiraan yang berlebihan." Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata tersebut bermakna kegembiraan yang berlebihan, sedangkan yang lain menafsirkan kata tersebut sebagai kegembiraan dengan memanfaatkan karunia Tuhan secara sia-sia.

Kedua pemaknaan ini memiliki signifikansi yang sama, yaitu kegembiraan yang berlebihan membawa pada kesesatan dengan disertai dosa-dosa, ketidaksucian, dan nafsu jahat. Kegembiraan yang sia-sia ini—yang disertai dengan keangkuhan, kelalaian, kesombongan dan nafsu jahat—tentu saja menyeret manusia pada kesesatan dalam sekejap mata dan menghalanginya dari memahami kebenaran. Sikap semacam ini akan menjadikan

kebenaran sebagai bahan kelakar dan sia-sia. Nasib buruk yang ditegaskan dalam ayat-ayat terdahulu siap menanti orang-orang yang berbuat demikian.

Ayat 76 ditujukan kepada orang-orang yang dihukum dengan azab dan diminta untuk, *Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.* Ayat ini menekankan pada fakta selanjutnya, yakni kemalangan yang disebabkan kesombongan dan keangkuhan, sebagai sumber dari segala kejahatan sekaligus hijab yang menutupi mata manusia dari kebenaran, menolak seruan para nabi dan penopang untuk terus larut dalam kesalahan.

Sekali lagi, kita melintasi "gerbang" neraka dalam ayat ini. Apakah maksud memasuki gerbang neraka itu berarti adanya berbagai golongan yang setiap dari golongan itu memasuki gerbang khusus? Ataukah hanya ada satu golongan tetapi memasuki gerbang yang berbeda-beda? Kata ini barangkali mengimplikasikan ada beberapa gerbang dan tingkatan yang berbeda di neraka, ibaratnya penjara yang mengerikan dengan koridor-koridor labirin yang terdiri dari banyak sel.

Sejumlah orang yang keras kepala dalam kesalahannya harus menuruni seluruh tingkat tersebut dan menemukan tempat tinggal kekal mereka di tingkat yang paling rendah di dalam neraka! Mengenai hal ini, sebuah hadis yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as, yang menjadi tafsir atas ayat, *Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka* (QS. al-Hijr [15]: 44), mengatakan, "Neraka mempunyai tujuh pintu. Masing-masing pintu memiliki tujuh tingkat." Kemudian beliau meletakkan

satu tangan di atas tangan yang lain sembari berkata, "Seperti ini!"[80]Ada penafsiran lain yang mengatakan bahwa adanya pintu-pintu neraka, seperti halnya pintu-pintu surga, sesuai dengan berbagai faktor yang menyebabkan manusia itu masuk neraka atau surga, seperti fakta beberapa perbuatan dosa dan amal saleh. Penjelasan itu dituliskan dalam berbagai hadis. Angka tujuh menunjukkan demikian banyaknya pintu itu. Sebagai tambahan, dikatakan bahwa pintu kedelapan surga menunjukkan tentang limpahan karunia Allah yang melebihi azab-Nya.[]

[80] *Majma' al-Bayan*, jil.5-6, hal.338 (tentang 15:44); *Bihar al-Anwar*, jil.8, hal.289

AYAT 77

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ
أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

(77) *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.*

TAFSIR

Kesungguhan janji Allah Swt adalah peneguh kesabaran dan ketenangan orang-orang beriman, karena perbuatan Tuhan (pasti) terjadi tepat waktu. Dengan melanjutkan pembahasan terdahulu tentang penyebab yang menghalangi orang-orang kafir menerima kebenaran—berupa kesombongan dan keangkuhan mengingkari ayat-ayat dan tanda-tanda Tuhan—ayat ini meneguhkan Rasulullah saw dengan ungkapan, *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.*

Dengan kata lain, janji kemenangan bagi Rasulullah saw dan peringatan akan azab yang pedih bagi orang yang sombong, keduanya benar dan pasti akan dipenuhi.

Supaya musuh-musuh kebenaran tidak berkeyakinan bahwa penundaan terhadap siksa mereka itu sebagai bentuk menyelamatkan mereka dari azab, penjelasan lanjutan ayat ini berbunyi, *maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.*

Kewajiban Rasulullah saw adalah menyampaikan seruan kebenaran kepada semua orang sehingga hati orang-orang yang sadar akan diterangi cahaya keimanan. Artinya, sesungguhnya tidak ada ruang bagi para penentang dakwah Rasulullah saw dan keimanan yang benar. Rasulullah saw diperintahkan untuk menunaikan kewajiban tanpa merasa simpati terhadap azab Tuhan yang akan menimpa kaum kafir yang keras kepala. Ayat ini secara nyata memperingatkan mereka supaya mereka tahu bahwa mereka akan dihinakan dengan azab Tuhan yang pedih di akhirat sebagaimana sebagian dari mereka telah menemui ajalnya secara memalukan dalam Perang Badar.[]

AYAT 78

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

(78) *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.*

TAFSIR

Salah satu alat pendidikan dan petunjuk, yang dipakai berkali-kali dalam al-Quran, adalah meriwayatkan sejarah kaum-kaum terdahulu dan teladan-teladan baik. Hari Pembalasan adalah hari pengadilan Tuhan dan penghinaan

bagi pengikut kebatilan. Demi meneguhkan hati Rasulullah saw lebih lanjut, ayat ini merujuk pada nabi-nabi dari kaum-kaum terdahulu yang mengalami banyak kesulitan, tetapi terus-menerus menyampaikan kebenaran sekalipun banyak aral dan rintangan. Karena itulah mereka berhasil menjadi pemenang sejati. Dikatakan, *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.*

Setiap nabi menghadapi kejahatan kaum kafir yang keras kepala dan sombong. Namun akhirnya kebenaran menang dan para pelaku dosa binasa. Biasanya, kaum kafir dan musyrik yang keras kepala itu meminta para nabi menunjukkan mukjizat. Kaum musyrik dan kafir di zaman Rasulullah saw pun melakukan hal yang sama. Maka ayat ini menambahkan, *Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah.* Artinya, segala mukjizat yang berlaku hanyalah atas izin Allah Swt, bukan karena permintaan kaum kafir yang lantas menganggap mereka bermain-main sulap atau sihir. Karenanya, Rasulullah saw tidak menerima permintaan mereka untuk memperlihatkan mukjizatnya. Tuhan Yang Mahakuasa menjadikan setiap apa yang berada pada Nabi saw dan yang dibawa olehnya sebagai petunjuk yang jelas bagi semua orang.

Ayat ini menegaskan melalui peringatan keras terhadap kaum kafir yang menantang Rasulullah saw untuk segera menimpakan azab kepada mereka jika beliau memang benar, dengan kalimat, *maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.* Pada hari itu, tak ada tobat yang diterima, dan seluruh pintu pertobatan

Allah ditutup. Rintihan dan jeritan tiada guna lagi. Di hari itulah para pengikut kebatilan akan sadar bahwa mereka telah kehilangan peluang beramal saleh, dan murka Tuhan berupa azab yang pedih segera menghempaskan mereka. Lantas mengapa mereka menantang datangnya hari yang tidak bisa lagi ada perubahan itu?

Sebagai tafsiran, ayat ini boleh jadi merujuk pada siksa keputusasaan. Namun sebagian ahli tafsir berpandangan bahwa ayat tersebut merujuk pada perintah Tuhan untuk menimpakan azab terhadap para pelaku dosa (di Hari Pembalasan). Pada hari itu, segala perbuatan manusia akan diadili dengan benar, dan para pengikut kebatilan akan diberitahu kerugiannya. Penafsiran ini didukung oleh ayat lain, seperti, *Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan* (QS. al-Jatsyiyah [45]: 27).

Frase yang menunjukkan "ketentuan pasti Tuhan" tersebut dalam beberapa ayat dipakai untuk menunjukkan azab di dunia—seperti dalam surah Hud [11], ayat 43, 76, 101). Namun boleh jadi, Ayat ini juga memiliki lingkup semantik yang lebih luas, yaitu meliputi azab di dunia dan di akhirat. Sebagaimana telah dibuktikan dalam banyak penjelasan bahwa kerugian total para pengikut kebatilan menjadi jelas di dunia dan akhirat.

Selain itu, terdapat beberapa riwayat yang bisa diambil untuk memperkaya penjelasan penafsiran di atas. Menurut beberapa hadis, ada seorang badut di Madinah yang membuat banyak orang tertawa. Dikatakan pula bahwa Imam Ali Zainal Abidin as selalu menjengkelkan badut itu karena si badut tak pernah bisa membuat beliau tertawa. Suatu hari, Imam Ali bin Husain melintas dan si badut mulai melakukan aksinya (*aba*). Tetapi Imam Ali sama sekali tidak menghiraukan badut itu. Imam Ali menanyakan identitas si badut. Mereka berkata, "Dia

adalah badut yang membuat orang-orang Madinah tertawa." Kemudian Imam Ali Sajjad meminta mereka menyampaikan kepada si badut ucapannya yang berbunyi, "Akan tiba suatu hari di mana para pengikut kebatilan akan merugi."[]

AYAT 79-81

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَنْعَامَ لِتَرْكَبُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا
تَأْكُلُوْنَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوْا عَلَيْهَا
حَاجَةً فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ ﴿٨٠﴾
وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ فَاَيَّ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُنْكِرُوْنَ ﴿٨١﴾

(79) *Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.* (80) *Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.* (81) *Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?*

TAFSIR

Memerhatikan limpahan karunia Tuhan adalah cara terbaik untuk mengembangkan dan memperkuat pengetahuan dan rasa

syukur. Limpahan karunia itu bisa dilihat dan dimanfaatkan oleh banyak orang kapan pun dan di manapun. Ayat ini merujuk pada sifat Yang Mahaperkasa dan Pemberi Karunia, serta mengungkapkan sebagian dari karunia tersebut agar semua orang bisa lebih mengenal kemuliaan-Nya. Dengan begitu akan muncul rasa syukur karena mereka mengetahui keagungan dan kepemurahan-Nya. Ayat ini menyatakan, *Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.*

· Sebagian hewan ternak, seperti domba, dimanfaatkan untuk makanan dan sebagian yang lebih besar juga dimanfaatkan untuk tunggangan, seperti unta yang merupakan kendaraan padang pasir dan sekaligus dimanfaatkan dagingnya. Kata *"an'am"* dalam bahasa Arab (bentuk jamak dari *na'am*) asalnya dipakai untuk arti "unta," tetapi lingkup semantiknya kemudian berkembang meliputi unta, sapi dan domba. Kata lain yang memiliki asal yang sama adalah *"ni'mah"* ("kesenangan") karena hewan ternak merupakan hewan yang dapat menyenangkan manusia. Bahkan saat ini, meskipun tersedia kendaraan yang dipakai di darat dan udara, kadang manusia hanya bisa menggunakan hewan ternak untuk melintasi padang pasir dan jalur lintas pegunungan terjal dan sempit.

Penciptaan berbagai binatang berkaki empat, khususnya yang bisa dipelihara, yang kadang lebih kuat dari tenaga manusia menjadi tanda-tanda kebesaran Tuhan. Ada binatang-binatang kecil pemangsa yang berbahaya bagi manusia, namun adakalanya seorang anak memimpin satu barisan onta dan bisa membawanya ke mana pun yang dia inginkan. Selain itu manusia juga bisa memanfaatkan semuanya untuk apa pun, sebagaimana ditulis dalam ayat-80, *Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu.*

Manusia bisa memanfaatkan binatang itu untuk diambil susunya, bulunya, kulitnya, dan bahkan kotorannya untuk dijadikan pupuk. Singkatnya, tidak ada yang tidak berguna dari binatang ternak. Bahkan sebagian dari obat dibuat dari bahan binatang ternak.

Ayat ini kemudian melanjutkan penjelasannya dengan mengemukakan alasan lain dari penciptaan binatang-binatang tersebut, ... *dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya...* Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini menunjuk pada alat transportasi untuk pengiriman dengan menggunakan binatang berkaki empat yang disebutkan dalam kalimat awal. Namun, kalimat, *suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya..,* bisa juga menunjukkan pemanfaatan pribadi, seperti memanfaatkan untuk tujuan rekreasi, perpindahan, bepergian, olahraga, prestise dan semacamnya. Karena semua binatang ternak itu dipakai sebagai alat bepergian di muka bumi, maka ayat ini diakhiri dengan kalimat, *Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.* Penggunaan frase *"dengan mengendarai binatang-binatang itu"* (*'alayha*) sebagai kata pendahulu dari *"dengan mengendarai bahtera"* (*fulk*), menunjukkan bahwa Allah Swt menyediakan bagi umat manusia alat-alat transportasi di padang pasir dan di laut sehingga mereka bisa mencapai tujuan sesuai keperluannya. Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan perahu bahtera yang bersifat bisa mengapung di permukaan laut meskipun bebannya berat. Dia memerintahkan angin untuk berhembus sehingga bisa menggerakkan kapal yang akan berlayar dan "bersilaturahmi."

Ayat 81 lebih lanjut menekankan pada limpahan karunia Tuhan dan memerintahkan kepada umat manusia supaya bersaksi, *Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?*. Tanda-tanda fisik maupun nonfisik-Nya, seperti penciptaan manusia dari tanah, pertumbuhan embrio dan janin, tahap-tahap pertumbuhan manusia pasca kelahiran dan tanda-tanda kekuasaan Tuhan dalam hal hidup dan mati manusia, semuanya tidak dapat dipungkiri. Tanda-tanda dan manifestasi Tuhan sangat nyata di mana-mana. Meskipun demikian, sebagian umat manusia masih saja mengingkarinya.

Seorang mufasir terkemuka, Thabarsi, berpendapat bahwa pengingkaran semacam ini muncul disebabkan beberapa hal berikut: 1) mengikuti nafsu jahat sehingga mendorong manusia untuk menyembunyikan kebenaran. Ini disebabkan oleh keraguan yang tak berdasar dan mengikuti kesombongan, karena pengakuan terhadap kebenaran tersebut akan menimbulkan kewajiban yang membatasi geraknya. Meskipun argumen kebenaran telah nyata, mereka tetap mengingkari kebenaran dan menghindari kewajiban; 2) mengikuti orang lain secara buta, khususnya kebiasaan nenek moyang, sehingga berusaha menyembunyikan kebenaran; 3) tendensi dan keyakinan yang salah dari para pendahulunya yang menembus pikiran mereka sekaligus menghalangi kesadaran mereka akan tanda-tanda Tuhan yang nyata. Akibatnya, mereka tidak bisa mengenali tanda-tanda kekuasaan Tuhan tersebut.[]

AYAT 82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ
فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

(82) *Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memerhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.*

TAFSIR

Salah satu kritik al-Quran ditujukan kepada orang-orang yang tidak bepergian di muka bumi untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari pengalaman kaum-kaum terdahulu. Perlawanan kaum kafir terhadap Rasulullah saw muncul akibat kesombongan mereka akan jumlah dan kekuatan yang besar. Karenanya al-Quran menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa telah menghancurkan kaum-kaum yang jauh lebih kuat daripada mereka. Salah

satu penyebab kehancuran peradaban mereka adalah karena mereka melawan para nabi dan berpaling dari firman Tuhan.

Setelah menyatakan keagungan Tuhan dan mengingatkan manusia akan limpahan karunia, kebijaksanaan dan keberaturan sistem penciptaan, ayat ini melanjutkan peringatannya mereka yang mengingkari tanda-tanda, ayat-ayat dan para nabi sebaiknya bepergian di muka bumi guna melihat apa yang terjadi pada para pendahulu mereka. Ayat ini mengungkapkan bahwa puing-puing reruntuhan dari kota-kota kaum Ad dan Tsamud masih tampak di sekitar mereka pada saat diturunkannya ayat ini. Karena itulah ayat ini mengingatkan kepada kaum kafir agar mereka bepergian di muka bumi untuk melihat dan memeriksa bahwa kaum-kaum terdahulu yang lebih superior dari mereka dalam hal kekuatan, keperkasaan dan jumlah yang lebih besar, ternyata tak berdaya menolak murka Tuhan dan akhirnya terhimpit azab pedih.[]

AYAT 83-84

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم
مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا
رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ
مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾

(83) *Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa ketarangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.* (84) *Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah."*

TAFSIR

Pengutusan para nabi adalah untuk membuktikan kepada manusia bahwa salah satu argumen terkuat tentang ketauhidan adalah perbuatan-perbuatan Tuhan yang tampak. Perlu diperhatikan bahwa sains dan

pengalaman manusia yang mutakhir sekalipun tetap tidak dapat menggantikan ajaran Tuhan, sehingga lantas dikatakan manusia tidak lagi membutuhkan utusan Tuhan. Adakalanya pengetahuan seseorang membuatnya congkak sehingga mencemooh janji-janji Tuhan. Ada orang-orang dalam sejarah manusia yang, karena sains telah membawa mereka pada kemajuan peradaban dan pertumbuhan ekonomi, atau karena pengetahuan mereka dari para nenek moyang maupun orang lain telah sedemikian maju, lantas membayangkan bahwa diri mereka tidak lagi membutuhkan tuntunan Tuhan dan bimbingan para nabi. Manusia, baik sendiri atau berkelompok, yang memiliki kapasitas kecil untuk memperoleh pengetahuan atau mencapai posisi kenabian seringkali menjadi arogan.

Menurut al-Quran, ada tiga macam pengetahuan: 1) ilmu yang berguna dan bisa membawa seseorang pada kesempurnaan spiritual, seperti Nabi Musa as yang berkata kepada Nabi Khidir as, *Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?* (QS. al-Kahfi [18]: 66); 2) ilmu yang tidak bermanfaat, seperti ilmu tentang jumlah orang yang ada di dalam gua (Ashabul Kahfi), *Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka."* (QS. al-

Kahfi [18]: 22); dan 3) ilmu yang berbahaya, seperti ilmu sihir untuk memisahkan laki-laki dari perempuan.

Dalam ayat-83 disebutkan, *Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan.* Yang dimaksud dengan kata "mereka" adalah kaum kafir yang diazab dan puing-puing kota mereka masih tampak jelas pada saat ayat ini diturunkan. Ayat ini mengatakan bahwa kaum tersebut mengingkari para utusan Tuhan dan menganggap ajaran para nabi itu hanyalah dongeng belaka. Perbuatan mereka sama sekali bukanlah dari pengetahuan yang benar, melainkan dari kebodohan yang sangat karena mereka tidak mampu mencerap pengetahuan yang benar dan mampu menyelamatkan diri dari kesesatan.

Mereka menganggap pengetahuan mereka yang tampak adalah satu-satunya yang benar, *Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai* (QS. al-Rum [30]: 7). Disebutkan dalam ayat lain, *Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,*[81] yaitu pengetahuan mereka terbatas pada urusan duniawi, bukan akhirat. Mereka membayangkan bahwa mereka memiliki ilmu, bergembira karenanya, lantas mengejek para nabi. Akibatnya mereka ditimpa azab yang pedih.

Dinyatakan dalam ayat 84, *Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah."* Namun tatkala azab Allah menimpa mereka, penyesalan dan tobat sudah tiada guna, karena tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk menebus kesalahan-kesalahan. Selanjutnya mereka akan diazab dengan api neraka.[]

---

[81] QS. al-Najm [53]:30.

AYAT 85

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ
فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) *Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.*

TAFSIR

Peristiwa yang tak diharapkan dan kondisi darurat biasanya mendorong watak asli manusia untuk menyesali diri dan mendorong kaum kafir untuk beriman. Namun iman yang sebenarnya pada keesaan dan keagungan Tuhan adalah dilakukan dengan pilihan bebas dari kesadaran, bukan karena keterpaksaan dan keputusasaan. Sunnah Allah menegaskan bahwa keimanan yang terpaksa hanyalah sia-sia. Sunnah Allah di sini berarti Dia telah memberlakukan takdir atas hamba-hamba-Nya. Karena itulah tobat setelah ditimpakannya azab tidak akan diterima oleh-Nya, sehingga, *Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.*

Menurut ayat ini, hukum dan sistem penciptaan bergerak sedemikian rupa sehingga kaum kafir itu menemui akhir hidupnya. Manakala manusia menemui ajalnya, maka segala potensi kesempurnan yang dia miliki juga tiba pada ajalnya. Karena itulah tobat yang dilakukan pada saat itu tidak akan berguna alias sudah habis masanya.

Di sini akan ditambahkan dengan dua hadis pada akhir tafsir surah ini supaya penjelasannya semakin menarik. Hadis pertama menceritakan: Seorang lelaki Nasrani berzinah dengan seorang wanita muslim pada masa kekhalifahan Mutawakkil, seorang dari Dinasti Abbasiyah. Sebelum dihukum, lelaki Nasrani itu memeluk Islam. Yahya bin Aktham berkata, "Pemelukannya kepada Islam menyelesaikan permasalahan tersebut dan tidak perlu menghukumnya." Perselisihan pun muncul di antara mereka tentang masalah tersebut. Mutawakkil kemudian menulis surat kepada Imam Ali Hadi as dan menanyakan pendapat beliau. Imam Ali Hadi menjawab, "Apabila seorang nonmuslim menyalahi seorang wanita muslim, maka ia harus dibunuh." Sejumlah ulama muslim yang tidak sepakat dengan pendapat Imam Ali Hadi berargumen bahwa hal tersebut tidak terdapat dalam al-Quran dan sunnah. Lantas Imam Ali Hadi merujuk pada ayat di atas (al-Mukmin [40]: 85), dan menjawab, "Karena lelaki itu Nasrani dan dia memeluk Islam ketika akan dihukum, maka pemelukannya tiada guna dan dia harus dihukum." [82]

Hadis lain adalah yang diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as oleh Ibnu Babawayh: Imam Ali Ridha as pernah ditanya, "Mengapa Tuhan Yang Mahakuasa

---

[82] *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, tentang ayat tersebut

menenggelamkan Fir'aun tatkala ia telah beriman pada keesaan Tuhan?" Imam menjawab, "Dia beriman ketika dia merasakan azab Tuhan dan keimanan yang demikian tidak akan diterima." Lantas beliau menyinggung tentang ayat tersebut.[83][]

---

[83] *Athyab al-Bayan*, tentang ayat yang dibahas.

SURAH FUSHSHILAT

(YANG DIJELASKAN SECARA DETAIL)

(SURAH NO.41; MAKKIYAH; 54 AYAT)

SURAH FUSHSHILAT

(YANG DIJELASKAN SECARA DETAIL)

(SURAH NO.41; MAKKIYAH; 54 AYAT)

Mukadimah

Surah Fushshilat memiliki lima puluh empat ayat, dan ia termasuk juz ke-25. Judul surah diambil dari bunyi ayat ketiga. Surah ini juga disebut surah *"Ha Mim Sajdah"* karena dibuka dengan *Ha Mim.* Inilah surah pertama dari empat surah yang mewajibkan sujud bagi yang mendengarkannya. Ayat-ayat dalam surah ini membahas tentang Hari Pembalasan, sejarah kaum-kaum terdahulu, kemuliaan al-Quran dan manifestasi keagungan Tuhan di alam semesta.

Keutamaan membaca surah ini ditemukan dalam beberapa hadis. Di antaranya, menurut hadis Nabi saw yang berbunyi, "Orang yang membaca *Ha-Mim Sajdah* akan dikaruniai sepuluh kebaikan untuk setiap hurufnya." [84] Menurut hadis lain, Rasulullah saw membaca surah ini setiap malam sebelum tidur.[85] Sekali lagi, judul surah ini, *Fushshilat,* diambil dari ayat ketiga. Sedangkan judul *Ha-Mim Sajdah* diturunkan dari pembukaan surah ini, yaitu *Ha-Mim,* dan ayat 37, yang mewajibkan sujud.[]

---

[84] *Majma' al-Bayan,* pembukaan surah yang dibahas ini.

[85] *Tafsir Ruh al-Ma'ani, tentang surah ini*

SURAT FUSHSHILAT

AYAT 1-4

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ
ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ
أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

(1) *Ha Mim.* (2) *Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.* (3) *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.* (4) *Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.*

TAFSIR

Kata *"anzalna"* ("Kami menurunkan") dan *"tanzil"* ("menurunkan") dipakai dalam arti menurunkan sekaligus dan secara berurutan. Guna mengasumsikan arti umum dari kedua kata tersebut, seseorang bisa saja mengatakan bahwa kandungan

al-Quran ini diturunkan kepada Rasulullah saw pada malam lailatulkadar (*lailat al-qadr*) sekaligus walaupun bentuk dan kalimatnya diungkapkan pada beliau secara berangsur-angsur. Penyebutan surah al-Quran ini bermakna petunjuk, ketegasan, kemuliaan, kebijaksanaan dan kasih sayang.

Al-Quran menggunakan segala alat petunjuk (seperti perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran, sejarah dan kisah kaum-kaum terdahulu sebagai pelajaran, argumen-argumen, alegori, sorotan terhadap karunia Allah, masa depan umat manusia, peristiwa Hari Pembalasan, faktor-faktor yang menyebabkan kemuliaan dan kehinaan) secara rinci dengan tegas dan tidak ambigu. Al-Quran menarik perbedaan tegas antara kebenaran dan kebatilan, orang yang beriman dan yang kafir, surga dan neraka, yang patuh dan yang tidak patuh, yang wajib dan yang haram, karunia dan azab, baik dan buruk dan semacamnya.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Kata *"'Arabi"* (bahasa Arab) berarti lidah Arab dan fasih. Sudah pasti bahwa yang akrab dengan kefasihan bahasa Arab, pasti bisa memahami kefasihan al-Quran.

Ayat 2 berbunyi, *Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. Kata *"tanzil"* (wahyu) memiliki bentuk predikatif (*khabar*) yang subjeknya (*mubtada'*) dihilangkan, yaitu al-Quran diturunkan oleh Allah Swt Yang Kasih dan Rahmat-Nya dikaruniakan kepada seluruh makhluk.

Ayat ketiga berbunyi, *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*. Ayat ini jelas merujuk pada kemustahilan al-Quran untuk ditiru yang mungkin bisa dipahami oleh orang yang berpengetahuan. Mereka yang tidak peduli dengan al-Quran sama sekali tidak memiliki pengetahuan

yang benar. Al-Quran yang diturunkan dari kekuasaan Allah Swt ke dunia materi bertujuan supaya orang yang berpengetahuan dapat memahami sebagian rahasia-rahasia al-Quran. Mereka yang berpengetahuan sadar bahwa manusia tidak bisa membuat sesuatu yang mirip dengan al-Quran. Karena itu, mereka percaya bahwa al-Quran turun dari kekuasaan Allah dan merupakan petunjuk bagi jin dan umat manusia. Tetapi, hanya orang-orang berpengetahuanlah yang mampu memahaminya.

Ayat keempat berbunyi, *yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.* Kata sifat "*bashir*" ("yang membawa berita gembira") dan "*nadzir*" ("membawa peringatan") adalah dua sifat al-Quran yang berarti bahwa al-Quran membawa berita gembira bagi orang-orang beriman disebabkan perbuatan baik mereka. Karena itu, kedudukan mereka dimuliakan, dan limpahan karunia surgawi akan dianugerahkan kepada mereka di akhirat. Al-Quran juga memperingatkan orang-orang kafir bahwa mereka akan diazab dengan azab yang pedih di neraka, sebagai akibat perbuatan jahat mereka.

Mereka yang berpaling dari mendengarkan al-Quran adalah orang-orang yang tidak mampu membiarkan telinganya mendengar al-Quran disebabkan kesombongan mereka. Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang kafir adalah orang-orang yang buta, tuli, bisu dan tak mampu memahami firman Tuhan karena mereka tidak menggunakan akalnya. Mereka yang berpaling dari bimbingan Tuhan Yang Mahakuasa adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan sibuk dengan urusan-urusan dan kesenangan duniawi. Merekalah orang-orang yang tak mampu mendengarkan kebenaran. Orang-orang seperti mereka tidak mungkin sanggup mendengar al-Quran yang dibacakan.[]

AYAT 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا
وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴿٥﴾

(5) *Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."*

TAFSIR

Kata "akinna" dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata "kinan" yang berarti sehelai kain dan di dalamnya ada sesuatu yang ditutupi. Kata "waqr" berarti "ketulian." [86]

Orang-orang kafir dengan keras melakukan lima lipat perlawanan terhadap Rasulullah saw dan al-Quran: 1) berpaling dan menjauh dari Rasulullah saw dan al-Quran (seperti dinyatakan ayat terdahulu, tetapi

[86] Raghib Isfahani, *Mufradat.*

kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan); 2) ketidaksiapan untuk mengakui kebenaran (Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya); 3) tidak mampu mendengarkan pesan-pesan (telinga kami ada sumbatan); 4) melakukan hal-hal yang menghalangi, yaitu menyombongkan diri, menyembah berhala, dan semacamnya; 5) terus-menerus berkeras kepala dalam kesesatannya (sesungguhnya kami bekerja (pula)).

Tuhan Yang Mahakuasa menganugerahkan limpahan karunia-Nya kepada manusia dan menurunkan wahyu-Nya dari mata air kasih-Nya, tetapi orang-orang kafir sangat keras kepala dan menjauhi kebenaran. Jika orang-orang yang seharusnya mendengarkan ternyata tidak siap, maka wahyu-Nya, kasih-Nya, Kitab-Nya atau pun kabar gembira serta peringatan-Nya, tidak akan bermanfaat.

Kekeraskepalaan dan prasangka menjadi hijab para penentang kebenaran sehingga sentuhan wahyu Tuhan tidak bisa menembus hati mereka. Karena itulah ayat di atas menyatakan bahwa orang-orang kafir mendapati diri mereka tenggelam dalam kegelapan seolah tidak bisa mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Mereka mengatakan bahwa hati mereka tersumbat, dan mereka tuli sehingga tidak mampu mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Dengan kata lain, mereka mengatakan ada hijab kesombongan dan kebodohan antara mereka dengan Allah Swt sehingga Rasulullah saw tidak bisa berharap supaya mereka berpaling kepada ayat-ayat al-Quran, dan masing-masing dari mereka pun sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.[]

AYAT 6-7

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰـهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَا
سْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ۙ ﴿٦﴾ الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ
الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٧﴾

(6) *Katakanlah, "Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,* (7) *(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.*

TAFSIR

Dalam istilah al-Quran, kelalaian terhadap sejumlah perintah Tuhan dipandang sebagai suatu kekufuran dan kemusyrikan. Dikatakan tentang ziarah ke Baitullah bahwa, *mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya*

Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali Imran [3]: 97). Mengenai yang tidak mengerjakan salat harian, Rasulullah saw bersabda, "Seorang muslim yang tidak menunaikan salat wajib sama dengan orang kafir."[87] Mengenai zakat, ayat ini berbunyi, *(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.* Zakat merupakan sumber pendapatan dalam pemerintahan Islam dan apabila tidak menunaikannya sama dengan tidak mengakui ketauhidan atau kufur terhadap akhirat, yang berarti sama dengan kafir.

Perlu diperhatikan bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw yang memerintahkan beliau supaya menyampaikan kepada orang-orang yang sesat dan menentang, untuk menyatakan bahwa Rasulullah saw pun sama seperti mereka, yang makan, tidur dan menikah. Sementara mereka menganggap bahwa Rasulullah saw sama dengan mereka dalam mengejar kesenangan duniawi, seperti kekayaan, kedudukan, kekuasaan dan kemudian mengklaim sebagai utusan Tuhan.

Rasulullah saw diperintahkan untuk menjawab tuduhan kaum kafir tersebut dengan mengatakan bahwa beliau bukanlah dari golongan jin atau malaikat, melainkan manusia biasa seperti mereka dalam hal makan, tidur dan perbuatan naluriah lainnya. Satu-satunya keistimewaan beliau adalah karena menerima wahyu Tuhan. Pencipta, asal dan Hari Pembalasan beliau adalah sama. Beliau harus menyembah-Nya dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya semata. Argumen tersebut sangat logis dan jelas. Jika manusia itu berlaku sombong, penuh prasangka

---

[87] *Bihar al-Anwar*, jil.77, hal.58.

dan lalai, maka dia tak akan bisa menerima kebenaran. Sebaliknya jika manusia itu bersahaja dan menjauh dari nafsu kebinatangannya, maka ia akan mencerap melalui akal dan keyakinannya bahwa satu-satunya penopang manusia adalah Dia yang menjadikan manusia itu dari tidak ada menjadi ada, dan segala sesuatu pasti bergantung pada keperkasaan-Nya. Dengan demikian manusia itu akan menyadari manifestasi keeesaan-Nya yang terpancar pada segenap makhluk.

Ayat ini ditutup dengan perintah kepada umat manusia untuk menjaga keimanan pada ketauhidan dan memohon ampunan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas dosa-dosa. Sedangkan orang-orang musyrik dan kafir akan tenggelam dalam kecelakaan dan kehinaan.

Ayat 7 membahas tentang sifat kaum musyrik, yaitu tidak membayar zakat dan ingkar pada akhirat. Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa zakat merupakan kompensasi atas keimanan orang-orang beriman terhadap akhirat. Sedangkan mereka yang mencintai kekayaan dunia akan sulit menunaikan zakat. Menurut sabda Rasulullah saw, "Tidak menunaikan zakat sama dengan durhaka dan kufur." [88] Demikian pula dalam hadis lain, "Orang yang tidak membayar zakat akan mati sebagai Yahudi atau Nasrani."[89][]

---

[88] *Bihar al-Anwar*, jil.96, *hal*.29.

[89] *Mizan al-Hikmah*,Bab Zakat.

AYAT 8

(8) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya."*

TAFSIR

Iman dan amal saleh itu tidak dapat dipisahkan. Orang-orang yang beramal saleh di dunia ini akan mendapat manfaat balasan limpahan karunia Tuhan dan pahala. Tuhan Yang Mahakuasa tentu saja memberikan pahala-Nya kepada siapa pun. Namun, seseorang tidak pantas mengharapkan balasan atas kebaikan yang tidak seberapa. Ayat ini mengatakan bahwa orang-orang beriman menikmati balasan tetap dan abadinya. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa "*mamnun*" berarti "balasan yang diharapkan atau pamrih" sedangkan sebagian ahli tafsir yang lain mengartikannya sebagai "tak terhitung jumlahnya dan abadi." Masih ada beberapa ahli tafsir lain lagi yang berpandangan bahwa pertolongan diberikan kepada orang-orang beriman tanpa terkecuali, dan Sang Pemberi balasan tidak pernah mengurangi kebaikan-Nya.

Perlu diperhatikan bahwa Allah Swt adalah Mahakaya lagi Maha Pengasih, yang mengaruniakan iman dan amal saleh. Balasan kepada orang-orang beriman dipenuhi melalui limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Meskipun telah melakukan amal saleh, hamba-hamba Tuhan tidak pantas mengharapkan imbalan karena kewajiban mereka sebagai hamba adalah melayani Tuan-nya. Namun ayat ini mengatakan bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh akan dibalas dengan balasan yang terus-menerus dan selamanya.[]

AYAT 9

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾

(9) *Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam."*

TAFSIR

Penciptaan bumi dalam dua masa, maksudnya adalah bumi diciptakan dalam dua tahap. Sebelum penciptaan bumi dan langit, munculnya siang dan malam, bulan dan tahun, tidak ada perhitungan masa sehingga kita katakan Tuhan Yang Maha uasa menciptakan bumi dalam dua masa. Kemahaperkasaan Tuhan menyertai sifat Maha Mengetahui Tuhan.

Tetapi meskipun Tuhan Yang Mahakuasa bisa menciptakan langit dan bumi serta apa pun yang ada di antara keduanya sekaligus, seperti dalam kalimat, *"Jadilah' Maka jadilah,"* hal tersebut juga menunjukkan hal yang sama, Dia menciptakan langit dan bumi dalam beberapa tahapan. Ini membuktikan bahwa penciptaan membutuhkan pertimbangan kekuatan yang

sangat besar dan kebijaksanaan sehingga dilakukan dalam beberapa tahap secara bijaksana.

Ayat ini merupakan celaan terhadap umat manusia dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah saw, "Hai Muhammad (saw)! Katakanlah kepada orang-orang kafir: 'Apakah kamu tidak beriman dan mengingkari Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakan bumi dalam dua masa dan mempersekutukan-Nya? Allah Swt yang menciptakan bumi dalam dua masa adalah Tuhan seluruh alam. Dia Mahaperkasa terhadap penciptaan bumi. Dia-lah Sang Pencipta segala makhluk, karena langit, bumi dan seluruh alam semesta tidak terpisah satu sama lain. Andai ada tuhan-tuhan di sisi Allah Swt yang mereka persekutukan, mereka akan merugi.'"

Kesatuan seluruh alam semesta bersaksi akan keesaan Tuhan karena seluruh makhluk tidak terpisah satu sama lain, seperti rangkaian mata rantai. Kesatuan dalam penciptaan tersebut menunjukkan keesaan Sang Pencipta karena tidak mungkin ada dua penyebab (pencipta) dengan efek (ciptaannya) hanya satu. Karena itulah ayat ini diakhiri dengan kalimat *"(Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam"* ayat ini menunjukkan bahwa segala yang bersifat materi itu mewujud menjadi materi dalam periode suatu waktu dan Dia yang menciptakan bumi sekaligus menjadi Pencipta seluruh alam semesta. Kata "dua masa" secara jelas menunjukkan bahwa ada waktu siang dan malam sehingga dikatakan dua masa, karena tanpa ada siang dan malam, maka penciptaan itu tidak akan dibatasi oleh waktu.[]

AYAT 10-11

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي
أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ
فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

(10) *Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya,* (11) *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati."*

TAFSIR

Kata *"rawasi"* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *"rasiya"* yang berarti gunung-gunung yang kokoh. Kara *"sawa'"* berarti "setara" dan frase *"sawa'an li-sa'ilin"* berarti kemampuan yang proporsional dengan kebutuhan.

Kata-kata *"taw'an"* dan *"karhan"* dipakai dengan pengertian "mau atau tidak mau" secara berurutan. Kata kerja *"istawa"* dipakai dengan kata depan *"'ala"* yang secara harfiah bermakna "kekuasaan" (seperti pada *Yang Maha Pengasih (Allah) menuju kepada penciptaan langit*). Namun pendekatan kata depan *ila* bermakna "maksud" (seperti dalam ayat ini).[90]

Bumi dan gunung-gunung adalah karunia Tuhan. Termasuk dalam karunia tersebut adalah persediaan makanan, tumbuh-tumbuhan, pemurnian air yang tercemar sehingga menjadi bersih kembali, benih-benih yang diterbar dan hasil panen yang melimpah, penggalian tambang-tambang, salju yang ditegakkan, batu-batu untuk bangunan yang tersedia, pengendalian gempa bumi, badai dan angin, dan memberikan pelita di langit. Perlu diperhatikan bahwa gunung-gunung menjadi jangkar penahan bumi karena akar dari gunung-gunung tersebut merambat ke dalam perairan sehingga gelombang laut tidak menghancurkan bumi.

Ayat 10 berbunyi, *Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa.* Makanan-makanan tersebut di antaranya adalah berbagai jenis jagung, sayur-mayur dan buah-buahan yang disediakan untuk manusia dan hewan. Frase *"dalam empat masa"* maknanya sama dengan *dua masa* dalam ayat terdahulu. Dengan kata lain, penciptaan bumi, gunung dan tumbuhan membutuhkan waktu empat masa. Apabila penciptaan bumi adalah dua masa dalam ayat sebelumnya dan penciptaan langit dikatakan dua masa dalam ayat berikutnya, maka bisa dikatakan bahwa penciptaan bumi, langit dan segala makhluk di antara keduanya membutuhkan waktu enam masa. Hal ini dinyatakan

[90] Raghib Isfahani, *Mufradat.*

dalam ayat lain al-Quran (QS. al-A'raf [7]: 54), *Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.* Frase *"Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya,"* menunjukkan bahwa penciptaan itu diukur dengan baik sesuai dengan sifat Tuhan Yang Maha Mengetahui dan terlepas dari segala ketidakcukupan, kesia-siaan dan cacat.

Ayat 11 berbunyi, *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit,* yang artinya adalah Dia mengatur sedemikian rupa benda-benda langit, yang mana sebagian dari benda langit tersebut ukurannya jauh lebih besar dari bumi sehingga membutuhkan posisi yang tepat, tidak melampaui batas-batasnya dan bergerak secara tertib mengikuti orbitnya masing-masing. Hal ini dinyatakan dalam ayat yang lain, *Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya* (QS. Yasin [36]: 40). Kalimat *"langit itu masih merupakan asap,"* bermakna bahwa, dikarenakan jaraknya yang jauh dari bumi, maka langit itu seperti asap, sama halnya dengan udara dan air laut yang tampak biru dari kejauhan.

Ayat 11 ini ditutup dengan kalimat yang mengatakan bahwa setelah bumi dan langit itu diciptakan sesuai dengan ukurannya, Sang Pencipta Yang Mahamulia memerintahkan kepada langit dan bumi supaya tunduk pada perintah Tuhan, "mau atau tidak mau." Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa langit, bumi dan seluruh makhluk itu hidup dan memiliki kecerdasan. Karena itulah seluruh ciptaan tersebut diberi perintah oleh Tuhan. Ayat ini menegaskan pandangan para filsuf dan teolog yang berpendapat bahwa seluruh makhluk hidup ataupun benda mati itu adalah makhluk (ciptaan) yang hidup dan memiliki kecerdasan, tetapi tingkat kelemahan dan kekuatannya berbeda-beda. Perintah Tuhan bisa dianggap bersifat menghidupkan, bukan mengatur, karena sifat Mahaperkasa-Nya menyebabkan semua makhluk itu menjadi ada.[]

AYAT 12

فَقَضٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمَاۤءٍ اَمْرَهَاۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَۖ وَحِفْظًاۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿١٢﴾

(12) *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Walaupun Tuhan Yang Mahakuasa mampu menciptakan segalanya dalam sekejap, namun karena sifat-Nya Yang Maha Mengetahui maka Dia menciptakan langit dalam dua masa. Bagi Yang Mahaperkasa, tidak ada perbedaan antara penciptaan bumi maupun tujuh langit karena Dia menciptakan keduanya masing-masing dalam dua masa. Apa pun yang kita ketahui tentang benda-benda langit dan apa pun yang kelak akan ditemukan, semua itu adalah perhiasan langit yang ada di tingkat

langit paling rendah, *Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang.* Ayat ini mengatakan bahwa kehendak Tuhan untuk menciptakan tujuh langit itu terjadi dalam dua masa. Masing-masing langit dengan segala keadaannya itu termasuk dalam dua masa tersebut. Ungkapan ini merujuk pada fakta bahwa setiap tingkatan langit diperintah oleh Tuhan karena Dia Mahakuasa dan Mengetahui dan seluruh alam semesta ini bergerak dalam keberaturan.

Kata *"sama'"* dalam bahasa Arab diturunkan dari *"sammu"* yang berarti "tinggi." Kata ini dipakai untuk merujuk pada atmosfer yang melingkupi benda-benda langit. Cahaya-cahaya langit adalah matahari, bulan, seluruh bintang-bintang dan planet. Seluruh benda langit itu seperti cahaya-cahaya karena tampak cemerlang dan memberi penerangan pada bumi sehingga terjadi siang dan malam. Pengkhususan pada cahaya-cahaya langit itu menunjukkan bahwa seluruh planet dan bintang tampak di langit. Langit yang dimaksud di sini adalah langit dunia kita yang merupakan tingkatan langit terendah dan lebih rendah dari planet-planet lain karena kata *dunya* (dunia) diturunkan dari *dunuw* (dekat) yang berarti di atasnya terletak langit-langit lain yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Swt.

Tidak terhitungnya jumlah langit tersebut ditegaskan dalam sejumlah hadis. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam *al-Khishal,* yang mengatakan, "Tuhan Yang Mahakuasa memiliki dua belas ribu dunia yang masing-masingnya lebih besar dari tujuh langit dan tujuh bumi dan tak satupun yang merupakan bagian dari dunia yang lainnya." Banyak hadis lainnya yang menunjukkan bahwa alam semesta itu tidak terbatas pada tujuh langit dan tujuh bumi.[]

AYAT 13-14

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾

(13) *Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud."* (14) *Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya."*

TAFSIR

Para nabi diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan berita gembira sekaligus peringatan kepada manusia. Petunjuk ini guna menghapus penyimpangan dan

kesalahan serta memberikan solusi bagi mereka. Perlu diperhatikan bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw dengan memberikan peringatan kepada kaum kafir. Rasulullah saw diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa apabila mereka berpaling dari perintah Tuhan, maka mereka akan diazab dengan siksa yang mengejutkan seperti halilintar yang menimpa Tsamud dan kaum Ad yang diazab angin badai (*sarsar*) dan jeritan dahsyat berturut-turut, dan keduanya binasa.

Ayat 14 mengatakan bahwa kaum Ad dan Tsamud berdosa karena mereka mengingkari seruan para nabi utusan Tuhan. Mereka berkata, "Andaikan Tuhan kami berkehendak mengirimkan utusan-utusan-Nya kepada kami, Dia akan menurunkan para malaikat dari langit. Tetapi kamu sama dengan kami dan kami tidak akan pernah mengakui misi kenabianmu." Mereka terlalu bodoh untuk memahami bahwa malaikat itu berbeda dengan manusia dalam sifatnya sehingga mustahil membaur atau pun membimbing mereka, kecuali apabila malaikat itu menyerupai manusia. Namun jika demikian, sama saja malaikat itu harus dianggap manusia. Motif kekufuran kaum tersebut juga dinyatakan dalam ayat lain, *Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.* (QS. al-An'am [6]: 9).[]

AYAT 15

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ
الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

(15) *Adapun kaum Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memerhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.*

Kaum Ad menghuni daerah selatan Jazirah Arab. Mereka adalah para ksatria perkasa yang telah membangun benteng-benteng istana dan bangunan-bangunan tinggi. Semua itu ternyata membuat mereka sombong dan angkuh. Kerugian kaum kafir adalah karena mereka bersikukuh dengan kesombongan dan kekeras-kepalaan. Ayat ini mengatakan bahwa kaum Ad dibinasakan oleh angin badai disebabkan kesombongan dan berjalan dengan angkuh menentang seruan para nabi as.

Mereka memandang diri sebagai yang paling unggul dalam kekuatan dan merasa tidak ada kekuatan lain yang bisa mengalahkan. Mereka pun menantang siapa saja jika memang ada yang mampu mengalahkan kekuatan dan kekuasaan yang tengah mereka genggam. Manakala kesombongan yang muncul dari nafsu setani itu menguasai, maka manusia pun jadi lupa akan posisi eksistensi diri dan kebergantungnya pada Wujud Sejati—Sang Pemberi hidup, pengetahuan dan kekuatan—dan membanggakan diri, seolah kemuliaan dan kekuatannya itu muncul begitu saja dan kekal. Mereka lalai bahwa sesungguhnya Allah-lah Yang Mahaunggul dan Perkasa, Maharaja dan Mahakaya yang telah memberikan kekuatan kepada yang dikehendaki-Nya dan pemilik sejati yang mampu mengambil kekuatan dan kemuliaan dari siapa pun yang Dia kehendaki. Tiada kekuatan yang dapat dibandingkan dengan kekuatan Tuhan.

Pertanyaan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa kaum tersebut, yang mengingkari seruan para nabi, lupa Zat yang telah mencipta dan memelihara keberadaan mereka di muka bumi, yang bukan hanya lebih unggul atau terunggul dalam kekuatan seluruh makhluk, bahkan Dia-lah yang memberikan kemampuan dan keunggulan kepada kaum-kaum tersebut. Lantas, bagaimana bisa mereka mengingkari tanda-tanda kepemurahan dan keperkasaan sejati Tuhan itu?

Jelaslah bahwa dengan memerhatikan sejenak proses penciptaan manusia, dari tahapan di mana ia tak berdaya dalam bentuk embrio hingga menjadi manusia dewasa, dapat mengikis kesombongan dan keangkuhan. *"Dan apakah mereka itu tidak memerhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami."*[]

AYAT 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَخْزٰى ۖ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾

(16) *Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedangkan mereka tidak diberi pertolongan.*

TAFSIR

Ayat lain yang menunjuk pada kaum Ad, seperti, *Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)* (QS. al-Haqqah [69]: 6-7). Murka Tuhan telah membinasakan banyak orang dalam sekejap, dengan kehancuran yang

memakan waktu berhari-hari. Perlu diperhatikan bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang tidak kompeten dan memiliki kemampuan terbatas tetapi mereka berbangga diri atas kemampuan terbatas tersebut dan menjadi pendurhaka. Mereka menentang peringatan Tuhan, Yang Mahaperkasa, tanpa alasan kokoh.

Allah Swt dengan mudah membalik segala kekayaan dan kekuatan yang mereka miliki menjadi alat kehancuran mereka sendiri, sebagaimana dikabarkan ayat ini tentang kaum Ad, *Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia.* Angin kencang memorak-poranda dan menghempaskan mereka ke udara, seperti dilukiskan al-Quran, *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang.* (QS. al-Qamar [54]: 19-20). Juga ayat, *Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka.* (QS. al-Haqqah [69]: 6-8).

Angin dahsyat tersebut membinasakan mereka selama tujuh malam delapan hari. Segala harta benda orang-orang yang berbuat dosa dan sombong diluluh-lantakkan. Istana-istana megah, harta benda melimpah dan kehidupan mewah, dalam sekejap berubah menjadi reruntuhan dan puing-puing. Ayat ini diakhiri dengan kalimat, *siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih*

menghinakan. Segala siksaan di dunia ini ibarat percikan api dari lautan api neraka! Yang lebih buruk dari itu adalah, *sedang mereka tidak diberi pertolongan*. Orang-orang sombong dan pendosa sepanjang hidup hanya membanggakan status sosial dan kemuliaan tempelan lainnya. Namun tatkala tiba saatnya, Yang Mahakuasa menimpakan azab yang menghinakan di dunia, sementara azab pedih yang jauh lebih menghinakan lagi tengah menunggu mereka di akhirat. Saat itulah orang-orang sombong akan memahami kehinaan dirinya.[]

AYAT 17-18

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ﴿١٧﴾ ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ
صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۚ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

(17) *Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.* (18) *Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Nabi kaum Tsamud adalah Nabi Shalih as. Mereka hidup di *Ummul Qura'* (Ibu Kota) yang terletak di antara Madinah dan Syam. Mereka memiliki kekuatan yang besar dan kekayaan di sektor pertanian. Kebinasaan mereka disebabkan oleh halilintar dan gempa bumi sebagaimana dikabarkan dalam al-Quran. Ayat 17 ini mengatakan bahwa Allah Swt telah memberikan karunianya supaya mereka mendapat petunjuk, tetapi mereka justru mengingkarinya.

Perlu diperhatikan bahwa petunjuk Tuhan tersedia bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir, dan tidak terbatas hanya pada kaum Tsamud.

Ayat ini secara nyata menceritakan tentang unta betina Nabi Shalih as yang keluar dari batu. Unta betina itu menghasilkan susu dan merupakan mukjizat yang memberi petunjuk bagi kaum Tsamud. Namun kaum Tsamud buta terhadap petunjuk tersebut dan memotong urat kaki onta betina tersebut, hingga menyebabkan ia mati. Inilah yang menjadi peringatan bagi kaum Tsamud sampai mereka ditimpa bencana.

Dikisahkan, *...Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan....* Ayat ini merujuk pada suara dahsyat dengan kilatan cahaya. Suara dahsyat ini demikian keras sehingga menulikan telinga mereka dan mereka binasa dalam sekejap. Kalimat *"disebabkan apa yang telah mereka kerjakan,"* merujuk pada fakta tentang kejinya perbuatan mereka karena telah menyembelih unta betina Nabi Shalih as.

Diriwayatkan bahwa tiga Imam dari Ahlulbait (keluarga Rasulullah saw) telah memberikan pernyataan sambil merujuk pada unta betina Nabi Shalih as. Pertama, Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Unta betina Nabi Shalih tidak lebih unggul dariku di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa." Imam Husain as berkata ketika (Abdullah) Radhi (putra beliau yang masih bayi) terbunuh, "Ya Tuhan! Bayi ini di hadapan-Mu tidak lebih rendah dari unta betina Nabi Shalih." Imam Ali Hadi as, sembari mengantar Mutawakil ke istananya, berkata, "Jari telunjukku lebih unggul dari unta betina Nabi Shalih." Kemudian tidak lebih dari tiga hari, Mutawakil dibunuh dan tubuhnya terpotong-potong.

Ayat 18 menyatakan, *Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman, dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa*. Banyak ayat al-Quran dan hadis yang mengatakan bahwa selama orang-orang beriman dan bertakwa berada di antara orang-orang kafir dan rusak, Tuhan tidak akan menimpakan azab kepada mereka. Para kaum pembangkang itu harus takut jika para ulama, orang saleh dan bertakwa meninggalkan mereka. Tuhan mungkin akan menimpakan azab yang pedih jika mereka tidak lagi mau bersama orang-orang saleh.[]

AYAT 19-20

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ
عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

(19) *Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya.* (20) *Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Kata kerja *"yuza'un"* dalam bahasa Arab dipakai dalam pengertian "mereka akan dikumpulkan semuanya." Artinya, orang yang pertama ditahan hingga terkumpul semua sampai yang terakhir, setelah itu mereka dikirim ke neraka. Kenyataan masa depan bernama Hari Pembalasan itu menjadi peringatan dan petunjuk. Al-Quran memerintahkan Rasulullah saw agar memperingatkan umatnya akan datangnya Hari Pembalasan tersebut. Firman Allah Swt ini menunjukkan bagaimana keadaan orang-orang kafir di saat Hari Pembalasan dan mengingatkan Rasulullah saw akan kedatangan hari tersebut. Pada hari

itu musuh-musuh Tuhan akan dikumpulkan. Mereka yang menempati barisan pertama akan ditahan dulu hingga semua golongan terkumpul dan kemudian mereka dikirim ke neraka.

Dalam pengadilan mereka, seluruh organ tubuh, dengan perintah Tuhan, akan bersaksi atas mereka. Telinga mereka bersaksi bahwa mereka mengabaikan tanda-tanda kebesaran dan keesaan Tuhan yang telah mereka dengar dari al-Quran. Mereka tidak mengambil pelajaran tetapi justru melalaikannya. Kulit mereka bersaksi bahwa mereka telah menyentuh barang-barang haram.

Perlu diperhatikan bahwa ada kekuatan vital di dalam organ tubuh, dan segala sesuatunya akan mencapai kesempurnaan pada Hari Pembalasan. Jasmani manusia yang datang menjadi saksi di Hari Pembalasan itu menunjukkan bahwa segala perbuatan dan perilaku akan menjelma di akhirat dengan izin Tuhan dan mereka membenarkan rahasia-rahasia dengan kesaksian tubuh mereka..

Ayat 20 mengatakan bahwa telinga mereka bersaksi telah mendengar seruan para nabi untuk menuju kebenaran tetapi mereka berpaling darinya. Mata mereka bersaksi telah banyak tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Tuhan, tetapi mereka tidak mengimaninya. Anggota tubuh lainnya juga akan bersaksi terhadap perbuatan dan dosa-dosanya.

Disebutkan dalam *Tafsir* karya Ali bin Ibrahim (jil. 2, hal.264) bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang perbuatannya menjelma menjadi mereka, tetapi mereka mengingkarinya dengan mengatakan, "Kami tidak sadar sedikit pun terhadap perbuatan itu." Kemudian

para malaikat pencatat perbuatan bersaksi bahwa mereka melakukan perbuatan tersebut. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Mereka berkata kepada Allah Swt, 'Ya Tuhan! Mereka adalah para malaikat-Mu dan bersaksi untuk kepentingan-Mu.' Mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah melakukan perbuatan apa pun semacam itu.' Maka Allah Swt menutup lidah-lidah mereka dan memerintahkannya untuk berbicara. Telinga, mata, tangan dan kaki, telah mendengar, telah melihat, telah menyentuh dan kemudian berlanjut pada kata-kata kotor, penglihatan kotor, objek-objek haram, arah haram, dan semuanya bersaksi di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa.[]

AYAT 21

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي
أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

(21) *Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan."*

TAFSIR

Pada Hari Pembalasan akan banyak saksi, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa, para nabi, tempat, waktu, para malaikat, dan anggota tubuh. Anggota tubuh yang memberi kesaksian atas setiap perbuatan yang telah dilakukan itu menunjukkan pengetahuan mereka atas perbuatan manusia. Allah Swt yang menciptakan makhluk yang bisa mendengar, melihat dan berbicara pasti juga mampu untuk membuat seluruh organ tubuh berbicara. Ayat ini berbicara tentang respon organ-organ tubuh terhadap tuannya yang menolak kesaksian mereka

dengan berkata, *Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.*

Perlu diperhatikan bahwa kata "sesuatu" (*syai'*) dipakai dalam pengertian umum kata tersebut, yang bermakna bahwa segala unsur pembangun alam semesta ini akan berbicara dan pada gilirannya mungkin akan menyingkap segala rahasia di dalamnya karena tidak ada yang tersembunyi pada saat itu. Segala sesuatu akan memancarkan kebenaran sejati dan mengeluarkan rahasia-rahasia di dalamnya. Dia yang membuat segala sesuatu itu berbicara, Dia pulalah yang menciptakan manusia pertama kali dan kepada-Nya-lah manusia dikembalikan.[]

AYAT 22-23

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ
وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ
﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم
مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

(22) *Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.* (23) *Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Kesaksian organ-organ tubuh terhadap segala perbuatan yang dilakukan di dunia ini tidak dapat diragukan lagi, meskipun para pelaku dosa melalaikannya. Beriman pada kebenaran bahwa kelak setiap orang akan diadili di hadapan Tuhan,

Maharaja dan Mahakuasa, menjadi faktor penting bagi manusia untuk taat pada petunjuk-Nya. Kita bisa memohon kepada Allah Swt untuk memberi pertolongan sehingga dengan alasan logis, kita bisa memperkuat keimanan kita dan menghindari prasangka buruk terhadap Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.

Perlu diperhatikan bahwa ayat ini menangkis protes orang-orang kafir sehingga mereka tidak bisa menyembunyikan apa pun, karena anggota tubuh mereka sendiri yang menjadi saksi. Telinga, mata, tangan, kaki dan kulit mereka sendiri yang bersaksi terhadap perbuatan mereka pada Hari Pembalasan. Selanjutnya, Allah Swt yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui dan Mahaperkasa tidak pernah berbuat zalim pada makhluk-Nya, sehingga prasangka yang tak berdasar terhadap-Nya akan membawa bencana, dan orang-orang kafir akan menjadi pecundang.

Tafsir al-Quran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang peristiwa turunnya ayat-ayat di atas mengatakan, "Suatu hari, aku menutup wajahku dengan penutup Ka'bah ketika tiga orang datang mendekat, yaitu Safwan dari Rabi'ah, UmayyaH dan Abdullah Tsaqafi. Salah seorang dari mereka berkata, 'Mungkinkah Tuhan mendengar apa yang kita katakan?' Yang lain menjawab, 'Jika kita berbicara keras, Dia akan mendengar kita.' Yang lain lagi berkata, 'Jika Dia mendengar ucapan keras kita, Dia mungkin mendengar bisikan kita.' Aku pergi menemui Rasulullah (saw) dan mengutipkan percakapan mereka. Maka ayat tersebut diturunkan untuk menghilangkan prasangka demikian.[91] Kelak, pikiran yang benar dan yang salah terhadap Allah Swt akan disebutkan. Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa pikiran yang salah terhadap Allah sangat

[91] *Tafsir Qurthubi, Tafsir Majma' al-Bayan, Tafsir* Fakhr Razi, *Ruh al-Bayan, Tafsir* Maraghi, *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, *Shahih* Tirmizi.

berbahaya sehingga akan membuat manusia merugi dan ditimpa azab yang kekal.

Contoh menyangkut hal ini adalah segolongan kaum kafir yang membayangkan bahwa Allah Swt tidak akan bisa melihat perbuatan mereka, dan tidak bisa mendengar ucapan mereka. Pikiran salah semacam inilah yang telah menyebabkan mereka merugi dan ditimpa azab. Sebaliknya, pikiran yang baik terhadap Allah membawa manusia pada keselamatan dunia dan akhirat. Hadis Rasulullah saw menyatakan, "Berpikiran baik tentang Tuhan adalah sebaik-baiknya ketakwaan."[92] Hadis Nabi saw yang lain, "Berusahalah untuk berpikiran baik tentang Tuhan, karena itu bayarannya surga." [93]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Berpikiran baiklah tentang Tuhan sehingga kamu tidak menggantungkan harapanmu kepada yang lain dan semata-mata takut akan dosamu."[94]

Imam Musa Kazhim as berkata, "Kebaikan di dunia dan akhirat semata-mata disebabkan pikiran baik orang-orang beriman tentang Tuhan dan menyebabkan mereka menggantungkan harapan hanya kepada-Nya." [95] Masih banyak hadis lainnya yang bisa ditelusuri sumber-sumbernya.

Seluruh kesaksian tersebut dilakukan di hadapan pengadilan tertinggi pada Hari Pembalasan. Manakala kita katakan bahwa seluruh umat manusia akan hadir di pengadilan akhirat, maka orang mungkin akan membayangkan pengadilan yang diselenggarakan di dunia, di mana setiap orang akan memberikan dokumen atau kesaksian di hadapan hakim dan mengikuti sesi tanya jawab dan putusan akhir akan dikeluarkan. Namun telah berkali-kali disebutkan bahwa pada saat itu,

---

[92] *Madinat al-Balaghah*, jil.2, hal.450.
[93] *Shafinat al-Bihar*, jil.2, hal.109.
[94] *Ushul Kafi*, jil.3, hal.116; *Bihar al-Anwar*, jil.67, hal.367.
[95] *Bihar al-Anwar, jil.67, hal.389.*

ucapan memiliki makna yang lebih luas dan lebih mendalam, yang kadangkala bertentangan dengan pemahaman mereka yang menjadi tawanan dunia dan kadangkala mustahil untuk memahaminya.

Dengan mempertimbangkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis dari para Imam maksum, kita bisa menyingkap kebenaran sedemikian rupa, sehingga mengungkap keagungan dan kedalaman alam nanti dan menunjukkan bahwa pengadilan yang diselenggarakan pada Hari Pembalasan itu demikian luar biasa. Misalnya saja, manakala dikatakan "ukuran perbuatan," orang barangkali mengasumsikan bahwa perbuatan-perbuatan kita akan menjadi benda-benda ringan dan berat yang diukur dengan neraca.

Menurut hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam maksum, Imam Ali as adalah standar bagi perbuatan yang diukur. Dengan kata lain, perbuatan dan karakter manusia itu akan dibandingkan dengan mereka yang menjadi manusia sempurna di dunia. Semakin mirip dia dengan manusia sempurna, semakin berat timbangan amal baiknya. Ayat-ayat al-Quran di atas mengungkap tentang kesaksian dan hal-hal yang dianggap tidak penting di pengadilan dunia tetapi memainkan peran penting di pengadilan akhirat. Secara umum, ada enam macam kesaksian di pengadilan akhirat.

Yang paling tinggi derajatnya adalah kesaksian dari Zat Suci Tuhan, seperti dalam ayat, *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya* (QS. Yunus [10]: 61).

Perlu diperhatikan bahwa kesaksian yang sama sebenarnya sudah cukup bagi siapa pun dan apa pun, tetapi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahaadil mengharuskan kehadiran saksi-saksi yang lain.

Rasulullah saw dan para Imam, sabagaimana dalam ayat, *Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).* (QS. al-Nisa [4]: 41)

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as tentang ayat yang dibahas dalam *Ushul Kafi*, "Diwahyukan tentang umat Muhammad bahwa akan ada kesaksian bagi mereka di antara kami bagi tiap-tiap umat dan setiap abad dan Muhammad adalah saksi bagi kita semua." [96] Organ-organ tubuh, seperti lidah, tangan, kaki, mata dan telinga. Dinyatakan, *Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan* (QS. al-Nur [24]: 24)

Ayat ini menunjukkan bahwa mata dan telinga akan bersaksi di akhirat dan sejumlah riwayat menunjukkan bahwa seluruh organ tubuh pada gilirannya akan bersaksi terhadap perbuatan-perbuatan mereka sendiri. [97]

Kulit juga akan bersaksi di akhirat. Ayat ini secara jelas membahas masalah ini dan menambahkan lebih lanjut bahwa para pelaku dosa tidak akan pernah berharap kulit-kulit mereka bersaksi atas mereka, sebagaimana mereka menegur kulit-kulitnya dengan berkata, "Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?" Kulit-kulit itu menjawab, *"Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata."*

Kemudian para malaikat akan menjadi saksi, sebagaimana ditulis dalam al-Quran, *Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama*

[96] *Ushul Kafi*, jil.1, hal.190.
[97] *La'ali al-Akhbar*, hal.462.

dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (QS. Qaff [50]: 21)

Bumi tempat kaki manusia berpijak dan kita selalu menjadi tamunya yang menikmati segala berkahnya akan menjadi saksi bagi kita. Pada hari itu, bumi akan bersaksi atas segala perbuatan kita, sebagaimana dituliskan dalam al-Quran, *pada hari itu bumi menceritakan beritanya...*, (QS. al-Zalzalah [99]: 4).

Waktu juga menjadi saksi. Walaupun hal tersebut tidak disampaikan dalam al-Quran, namun hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam maksum menyampaikan hal itu, seperti yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib as, "Tiada hari yang terlewatkan bagi anak Adam kecuali jika hari itu mengatakan, 'Hai Anak Adam! Aku adalah sebuah hari baru yang menyaksikan perbuatanmu, katakanlah ucapan yang baik dan berbuatlah amal saleh di dalamku sehingga aku bersaksi atas ucapan dan perbuatan baikmu pada Hari Pembalasan.'"[98]

Sebenarnya sungguh sangat mengherankan apabila demikian banyak saksi di pengadilan akhirat, mulai dari ruang dan waktu hingga para malaikat, organ-organ tubuh, para nabi, manusia-manusia suci, dan di atas semua itu, Zat Suci Tuhan. Semua mengawasi perbuatan kita dan kita tidak menyadarinya. Beriman pada keberadaan saksi-saksi yang mengawasi tersebut cukup menyadarkan manusia untuk menempuh jalan kebenaran, keadilan, kesucian dan takwa kepada Tuhan.[]

[98] *Safinah al-Bihar*, jil.2.

AYAT 24

فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

(24) *Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.*

TAFSIR

Di neraka, kesabaran ataupun jeritan orang-orang kafir tidak akan berguna karena pertobatan dan permohonan ampun kepada Allah hanya menolong manusia ketika masih hidup di dunia. Kata *"matswn"* dalam bahasa Arab berarti "penempatan yang permanen" dan kata kerja *"yasta'tibu"* diturunkan dari *"isti'ab"* yang berarti "permohonan ampun." Ayat ini mengatakan bahwa api neraka akan menjadi tempat tinggal orang-orang kafir, tak peduli apakah mereka merasakan pedih atau tidak, dan tidak ada peluang memohon ampun kepada Tuhan karena hal itu tidak akan berguna.[]

AYAT 25

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾

(25) *Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Teman-teman yang kacau memengaruhi pikiran dan karakter seseorang, karena mereka akan memanfaatkan nurani dan hasrat nafsu orang tersebut. Watak manusia adalah menyukai keindahan dan kebaikan. Teman-teman yang menggoda memanfaatkan watak tersebut dengan menghiasi perbuatan jahat agar tampak baik, dan manusia yang menjadi

korban itu pun memandang baik dosa-dosanya di masa lalu dan menahan diri dari bertobat.

Ringkasnya, ayat ini merujuk pada kemalangan, nasib buruk dan kehinaan orang-orang kafir serta mengungkapkan bahwa orang-orang kafir itu telah kehilangan spiritualitas jiwanya, yang merupakan kesucian dan fitrah Ilahiah. Hati mereka seharusnya dipenuhi bisikan malaikat daripada bisikan setan. Karena mereka sering mendengarkan bisikan setan, maka teman dan sahabat mereka adalah para setan dan jin serta manusia jahat, yang semuanya akan mengitari orang-orang kafir itu di segala arah dan menjadikan perbuatan jahat tampak indah bagi mereka. Karena itulah azab Tuhan ditimpakan atas mereka sebagaimana azab yang ditimpakan atas kaum-kaum terdahulu.

Kata kerja *"qayyadhna"* diturunkan dari *"qaydh"* yang berarti cangkang telur, karena orang-orang jahat dan rusak yang menaklukkan manusia itu seperti cangkang telur, meracuni pikirannya sehingga tidak bisa membedakan baik dan buruk, dan perbuatan jahat tampak baik dalam pandangan mereka. Keadaan orang semacam ini sangat menyedihkan karena membawa mereka pada jurang kenistaan dan menghalanginya menemukan jalan keselamatan. Akar kata *qadha* kadang dipakai untuk pengertian "metamorfosis," yaitu mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Jadi makna kontekstual dari ayat ini adalah "Tuhan mengambil teman-teman yang saleh dari mereka dan menggantinya dengan yang rusak." []

AYAT 26-28

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا
شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ
أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

(26) *Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* (27) *Maka sesungguhnya Kami akan menimpakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.* (28) *Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.*

TAFSIR

Propaganda melawan agama Tuhan selalu ada. Orang-orang yang ucapannya tidak berlandaskan pada rasio menghalangi banyak orang supaya tidak mendengarkan ucapan orang lain yang berlandaskan logika. Kalimat *"waalghu fihi"* berarti

"mereka ingin melakukan penyimpangan dari jalan kebenaran melalui perbuatan yang sia-sia, seperti bersiul, bertepuk tangan, membuat keramaian, bercerita, menimbulkan kecurigaan dan mengajukan pertanyaan yang dibuat-buat.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang peristiwa turunnya ayat 26 ini, yaitu bahwa para pemimpin kaum kafir ketika itu gagal membuat tiruan ayat-ayat al-Quran. Mereka takut orang-orang Arab dari berbagai wilayah yang berbeda datang ke Mekkah dan beriman pada seruan Rasulullah saw. Setelah berunding, mereka memutuskan untuk mengganggu Rasulullah saw dan para pendengar beliau pada saat beliau membaca al-Quran. Lantas mereka berkumpul pada acara pembacaan al-Quran Rasulullah saw dan menyanyikan lagu-lagu, mengucapkan kata-kata yang sia-sia, bersiul serta bertepuk tangan supaya orang-orang yang bermaksud mendengarkan al-Quran tidak bisa mendengarkannya. Karena itulah ayat ini berbunyi: *Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* Musuh-musuh agama Tuhan membayangkan bahwa mereka bisa memadamkan cahaya Ilahi, namun mereka tidak sadar bahwa cahaya Ilahi tidak akan pernah bisa dipadamkan.

Ayat 27 mengatakan bahwa orang-orang kafir itu mengambil cara tidak pantas dan tidak manusiawi karena mereka mengira akan berhasil dalam kejahatannya. Namun mereka tidak sadar bahwa mereka akan gagal dan kegagalan itu berarti menyiapkan jalan menuju kehancuran, karena telah ditegaskan bahwa mereka akan merasakan siksa dan azab atas perbuatan jahatnya.

Ayat 28 merujuk pada ayat terdahulu yang mengatakan bahwa siksa itu sangat pedih dan musuh-musuh Tuhan akan diazab di neraka jahanam. Neraka itulah yang akan menjadi tempat tinggal mereka selamanya sebagai akibat pengingkaran mereka pada wahyu-wahyu Tuhan.[]

AYAT 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ
وَالْإِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

(29) *Dan orang-orang kafir berkata, "Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."*

TAFSIR

Orang-orang kafir ingin tahu perihal orang-orang yang memimpin mereka pada kesesatan sehingga mereka akan membalas dendam kepada orang-orang tersebut. Mereka yang memimpin banyak orang pada kesesatan sangat dihormati di dunia ini, tetapi di akhirat, para pengikut yang tadinya memuliakan justru akan menghinakan mereka. Ayat ini mengungkapkan bahwa manakala orang-orang kafir itu mendapati diri mereka di ambang jurang api neraka, yang membara dan putus asa untuk selamat, mereka mengucapkan kata-kata yang mengungkapkan keputusasaan sehingga

ingin menemui orang-orang yang telah menyesatkan mereka dan membalas dendam. Mereka ingin menghancurkan para pemimpin kesesatan dan mengirimkannya ke jurang api neraka yang paling dalam. Mereka akan mengatakan secara terang-terangan bahwa orang-orang yang menjadi pemimpin-pemimpin mereka telah menggoda dan kini mereka ingin menghancurkan para pemimpin tersebut sehingga mereka lega telah membalas dendam.[]

AYAT 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

(30) *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

TAFSIR

Istikamah memperkuat keimanan orang-orang mukmin yang bernasib buruk karena istikamah memang harus menjadi penyerta keimanan. Sebaliknya, orang-orang kafir bersikeras pada kesesatan keyakinannya. Karunia termulia yang diberikan oleh para malaikat kepada orang-orang beriman adalah ketenangan dan kedamaian.

Setelah dalam ayat terdahulu dilukiskan tentang azab dan nasib malang yang menimpa orang-orang kafir akibat perbuatan

jahat mereka, ayat ini menguraikan keutamaan orang-orang beriman yang takwa kepada Tuhan, yaitu orang-orang beriman mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa adalah Allah dan Dia-lah Yang Maha Memelihara dan Mengurus.

Orang-orang beriman itu istikamah dalam keimanan dan kewajibannya. Para malaikat menyambut kesyahidan mereka dan pada Hari Pembalasan membuat mereka merasa aman dan percaya diri, tanpa rasa takut atau sedih. Sementara itu orang-orang kafir ketakutan menyaksikan pemandangan yang mahadahsyat pada hari itu. Tuhan Yang Mahakuasa telah berjanji kepada orang-orang beriman yang takwa bahwa mereka akan aman dan para malaikat menyampaikan berita gembira tentang surga yang dijanjikan bagi mereka.

Ungkapan ayat ini meliputi segala kebaikan dan keutamaan orang beriman: pertama, cinta kepada Tuhan dan keteguhan iman kepada-Nya. Kedua, mempraktikkan keimanan tersebut dalam segala aspek kehidupan mereka. Banyak orang menyatakan cinta kepada Tuhan tetapi tidak memiliki keistikamahan disebabkan kerentanan dan kelemahan akhlak mereka. Dalam menghadapi gangguan hawa nafsu, mereka begitu saja meninggalkan keimanannya dan berpaling pada kemusyrikan. Apabila mereka mendapati kepentingan mereka ternyata dalam bahaya karena keimanan tersebut, mereka pun segera meninggalkan imannya yang lemah dan rentan.

Dalam salah satu khotbah *Nahj al-Balaghah,* Imam Ali bin Abi Thalib as memberikan penafsiran yang jelas tentang ayat tersebut, "Kalian mengatakan bahwa Tuhanmu adalah Allah. Maka, istikamahlah dalam ucapan kalian dan istikamahlah dalam melaksanakan perintah-Nya, menempuh jalan-Nya dan memuji-Nya, karena Dia memang layak dipuji. Jangan melanggar-Nya atau melebih-lebihkan agama-Nya ataupun mengingkari seruan para nabi-Nya."

Menurut sebuah hadis dari Rasulullah saw, setelah membaca ayat tersebut, Rasulullah saw bersabda, "Sebagian mengatakan ucapan demikian, namun kebanyakan dari mereka tidak beriman. Yang jelas, orang yang mengatakan ucapan tersebut dan teguh dalam mengamalkannya hingga akhir hayatnya akan dianggap sebagai salah seorang di antara mereka yang teguh keimanannya."[99]

Diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as, tentang penafsiran keteguhan, "Istikamah adalah petunjuk Tuhan yang ada bagimu."[100] Penafsiran ini tidak berarti bahwa konteks umum dari ayat tersebut semata-mata merujuk pada petunjuk Tuhan, melainkan juga bermaksud menunjukkan bahwa pengakuan terhadap petunjuk para Imam maksum juga akan menjamin keteguhan iman dalam ketauhidan dan amal saleh sesuai keimanan Islam yang suci.

Ringkasnya, bisa dikatakan bahwa nilai manusia itu terletak dalam keistikamahan imannya dan perbuatan amal saleh, sebagaimana tertulis dalam ayat ini, *"Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw, "Beri aku petunjuk yang apabila aku melaksanakannya maka aku termasuk orang yang selamat di dunia dan akhirat." Rasulullah saw menjawab, "Katakan bahwa Tuhanku adalah Allah dan istikamahlah dalam ucapanmu." Orang itu bertanya lebih lanjut, "Apa yang paling berbahaya sehingga aku harus istikamah?" Rasulullah saw menyentuh lidah beliau dan berkata, "Ini!"[101][]

[99] *Majma al-Bayan*, tantang ayat yang dibahas.
[100] *Ibid.*
[101] *Tafsir Ruh al-Bayan*, jil.8, hal.454.

AYAT 31-32

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

(31) *Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.* (32) *Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Orang-orang beriman yang teguh memiliki teman-teman dari golongan penghuni surga, serta segala kebutuhan material dan spiritualnya akan dipenuhi di surga. Kata *"nuzl"* dalam bahasa Arab berarti makanan dan minuman yang disajikan bagi para tamu. Ayat ini mengatakan, para malaikat berkata kepada orang-orang beriman bahwa merekalah teman-teman mereka di dunia dan di akhirat. Menurut hadis, Imam Muhammad Baqir as mengatakan bahwa para malaikat berkata kepada orang-

orang beriman bahwa mereka akan melindungi orang-orang beriman dari penderitaan dan kesulitan. Dan setelah kematian, mereka melindungi orang-orang beriman dari gangguan setan. Di akhirat, para malaikat akan melindungi orang-orang beriman dari kerasnya azab dan mengantar mereka ke surga.

Sebagai penafsiran terhadap ayat, *"Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka...*, sejumlah pesuluk berpendapat, orang-orang beriman itu mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Allah, dan mereka teguh dalam menjaga keimanannya dan tidak berpaling dari-Nya. Karena itulah para malaikat kemudian turun pada mereka dan berkata, "Jangan takut dicela dan jangan pula bersedih disebabkan dunia fana, karena kami datang menyampaikan berita gembira kepadamu atas pengakuanmu berupa tempat tinggal yang abadi di surga. Di tempat tinggal yang abadi itu tidak akan ada rasa takut, karena orang-orang beriman yang teguh harus tidak takut pada apa pun, tidak bersedih dan tidak pula berduka. Di sana ada banyak jenis karunia untukmu. Kami membawa berita gembira kepadamu untuk segala karunia. Istikamahlah. Jangan bersedih. Peganglah tali Ilahi. Ada berita gembira untukmu atas pengakuan dan ketundukanmu berupa surga yaitu tempat tinggal yang penuh kepuasan."[102]

Para malaikat adalah teman para wali Allah sekaligus musuh bagi para musuh Allah di dunia dan di akhirat. Segala makhluk, yang merupakan manifestasi dari sifat Allah Yang Maha Pengasih, melindungi sahabat-sahabat-Nya dan menjadi musuh bagi musuh-musuh-Nya. Apabila mereka diizinkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, mereka akan menghancurkan orang-orang kafir menjadi puing-puing yang berserakan.

Ayat 32 berbunyi, *Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dalam *Mufradat,*

[102] *Tafsir Abul Futuh.*

Raghib Isfahani mengatakan bahwa kata *"nuzl"* dalam bahasa Arab berarti "apa yang disajikan bagi para tamu setelah mereka tiba." Ayat ini barangkali merujuk pada limpahan karunia para penghuni surga sebagaimana yang dijanjikan oleh para malaikat yang berkata kepada orang-orang beriman bahwa mereka adalah teman-temannya, pelindungnya dan penjaganya di dunia dan menyertainya dalam menghadapi kesulitan di akhirat serta mengantarkannya ke surga yang merupakan tempat tinggal penuh limpahan rahmat Tuhan. Di sana disiapkan bagi orang-orang beriman apa yang mereka sukai oleh Tuhan mereka, Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Penulis tafsir *Athyab al-Bayan* mengatakan, *"Nuzlan* berarti berita gembira yang dibawa oleh para malaikat setelah kesyahidan, meliputi segala karunia di dunia ini dan di akhirat, mulai dari saat kematian hingga memasuki surga, sedangkan frase *"min ghafurin"* (dari Sang Maha Pengampun) berarti 'berita gembira pertama setelah kematian adalah diampuninya dosa-dosa mereka.' Tuhan Yang Mahakuasa bersifat *Rahim* (Maha Pengasih) sehingga Dia akan menganugerahkan limpahan karunia-Nya kepada mereka."

Selanjutnya adalah pembahasan tentang limpahan karunia yang dianugerahkan kepada orang-orang beriman yang memiliki keteguhan iman. Keimanan dan keteguhan hati para mukmin itulah yang menggerakkan para malaikat turun kepada mereka, menyampaikan pesan Ilahi akan limpahan karunia dan kasih-Nya. Berita gembira yang pertama dan kedua terus menghilangkan ketakutan dan kesedihan orang-orang beriman. Kemudian mereka diberitahu berita gembira yang ketiga, "Terimalah berita gembira surga yang dijanjikan kepadamu!"

Berita gembira keempat, *"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Yang kelima, *"...di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan."* Lalu yang keenam,

"...dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." Dan berita gembira ketujuh, sekaligus terakhir, yang disampaikan para malaikat adalah orang mukmin yang teguh hati itu menjadi tamu-tamu Allah Swt yang menempati surga-Nya yang kekal. Di sana mereka dijamu dengan limpahan rahmat dan karunia dan diperlakukan sebagai tamu-tamu yang dimuliakan, *"Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[]

AYAT 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

(33) *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

TAFSIR

Dakwah agama adalah ucapan terbaik dan para utusan Tuhan adalah para pembicara terbaik. Ucapan yang paling baik bukanlah ucapan orang yang paling terpelajar, bukan pula ucapan yang paling merdu, melainkan seruan kepada banyak orang supaya beriman. Ayat ini memuji orang-orang yang berbuat dengan tiga cara. *Pertama,* orang yang menyeru orang lain untuk beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa, membimbing mereka dan menunjukkan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan dan petunjuk Tuhan, serta menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dengan syariat Tuhan. Orang-orang seperti inilah yang menyeru orang lain pada keimanan. Ucapan dan perbuatan mereka adalah yang paling baik. *Kedua,* orang yang menyeru orang lain untuk beriman sekaligus melakukan amal saleh sehingga ucapannya berkesan bagi orang

yang diserunya. *Ketiga,* orang yang menyeru orang lain untuk beriman kepada Allah itu sepenuhnya tunduk pada perintah Tuhan dan berserah diri kepada-Nya. Dia menyeru orang lain untuk berserah diri pada ketentuan Tuhan dan sepenuhnya beriman kepada Tuhan. Ucapan-ucapan mereka dipraktikkan dengan penuh keikhlasan.

Ada dua hadis yang perlu diperhatikan:

1) Ibnu Syahr Asyub meriwayatkan dari Ibnu Abbas sampai pada Rasulullah saw, bahwa beliau saw berkata, "Setelah aku, Ali (as) akan menyeru dan membimbing orang-orang pada Tuhanku. Dialah orang saleh di antara orang-orang yang beriman (*shalih al-mukminin*) dan kalimat 'Dialah orang terbaik yang memohon kepada Allah dan melakukan amal saleh' ditujukan kepadanya." [103]

2) Menurut *Tafsir Ayyasyi,* ayat ini diturunkan menyangkut Ali bin Abi Thalib as.[104]

Walaupun sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa sifat-sifat tersebut adalah milik Rasulullah saw, beliau, para Imam maksum as yang menyeru umat pada kebenaran ataupun para pengumandang azan yang menyeru salat juga termasuk di dalamnya, yang jelas ayat ini bisa dinisbahkan kepada semua orang yang menyeru umat pada ketauhidan. Namun penisbahan terbaik adalah pada Rasulullah saw.

Dengan menengok peristiwa diwahyukannya ayat ini, bisa dikatakan bahwa ayat ini dinisbahkan kepada Rasulullah saw, para Imam Suci, kaum terpelajar dan orang yang berjuang di jalan Allah, orang-orang yang mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran serta seluruh pendakwah keimanan Islam dari segala penjuru kehidupan. Ayat ini merupakan berita gembira yang besar dan kemenangan tiada tara bagi mereka yang berteguh hati di jalan Allah Swt.[]

---

[103] *Tafsir Burhan,* jil.4, hal.111, *Tafsir Majma' al-Bayan,* tentang ayat yang dibahas
[104] *Tafsir Shafi,* hal.361, tentang ayat yang dibahas

AYAT 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

(34) *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*

TAFSIR

Salah satu cara menyeru umat kepada Allah adalah membalas perbuatan jahat mereka dengan kebaikan. Orang boleh saja berpikir bahwa berlalunya waktu akan membuat segala perbuatan itu dilupakan. Namun perbuatan positif dan negatif itu tidak sama. Perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang tak acuh pada lingkungan dan berperilaku buruk senantiasa menentang orang-orang yang menyeru kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, para pendakwah agama harus menghadapi orang-orang jahat tersebut dengan perangai yang baik dan bertoleransi, karena kalau tidak, dakwah mereka tidak akan

berhasil. Ayat ini memberi nasihat kepara para penyeru agama Allah supaya berbuat baik terhadap orang-orang yang jahat kepada mereka dan tidak membalas dendam. Hal ini ditulis dalam *Makarim al-Akhlaq,* ketika Imam Ali Zainal Abidin as berdoa kepada Allah supaya menganugerahi beliau kemampuan untuk berkata baik terhadap orang-orang yang memfitnah beliau, memaafkan mereka dan mendekat kepada mereka yang berpaling dari jalan kebenaran.

Ada banyak kisah dalam biografi Rasulullah saw dan para Imam maksum as yang menunjukkan keistimewaan perangai mereka sehingga para musuh yang paling keras pun berbalik menjadi para pengikut mereka. Dengan kata lain, jelaslah bahwa baik dan buruk itu tidak sama, pelaku dosa dan pelaku keadilan tidak sama, orang yang beriman dan tidak beriman, orang tauhid dan orang musyrik, orang yng berpengetahuan dan tidak berpengetahuan, orang dermawan dan yang pelit, mereka itu tidak sama. Orang beriman dan saleh yang mempraktikan keimanannya dalam perbuatan juga tidak sama dengan orang yang berdusta dan berperilaku buruk.

Tuhan Yang Maha Pengasih yang melimpahkan rahmat-Nya pada seluruh makhluk dan hamba-hamba-Nya, memerintahkan Rasulullah saw yang merupakan kekasih-Nya dan mewakili rahmat dan kasih-Nya bagi dunia sebagai berikut, "Ya Muhammad! Ubahlah kejahatan dan dosa menjadi sesuatu yang lebih baik, amarah menjadi maaf, menutupi dosa dengan maaf atau membalas kebatilan dengan kebenaran."

Dengan kata lain, Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw bahwa, betapa pun orang-orang kafir itu telah memfitnah dan berbuat jahat kepada beliau, tetapi Rasulullah saw harus membalas mereka dengan kebaikan, berbicara dengan lemah lembut, sehingga musuh-musuh beliau akan berbalik menjadi sahabat dan beriman pada Islam. Disebutkan dalam ayat lain,

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (QS. al-Nahl [16]: 126)

Rasulullah saw senantiasa berperilaku baik dan lemah lembut kepada semua orang, termasuk kepada musuh-musuh beliau. Diriwayatkan bahwa disebabkan oleh perangai lembut itu maka banyak dari para penentang beliau yang kemudian memeluk Islam. Dalam al-Quran dituliskan tentang perangai dan akhlak Rasulullah saw, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS al-Qalam [68]: 4)

Dalam *Tafsir Burhan* dikutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dalam menjelaskan ayat di atas. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Perbuatan baik (*hasanat*) adalah menyembunyikan keyakinan seseorang dalam keadaan terpaksa (*taqiyah*) dan menjaga rahasia, sedangkan perbuatan jahat (*sayi'at*) adalah mengungkapkan rahasia-rahasia tersebut." Tentang arti kata "*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,*" Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Mempertahankan dirimu sendiri dengan menyembunyikan keimanan dalam keadaan terpaksa adalah perbuatan baik."

Ditulis pula dalam *Tafsir Athyab al-Bayan* tentang ayat ini. Dalam banyak hadis diriwayatkan bahwa perbuatan baik adalah menyembunyikan keyakinan dalam keadaan terpaksa, sedangkan perbuatan jahat adalah mengungkapkan rahasia-rahasia. Dikatakan, "Masalah ini begitu penting mengingat para Imam maksum as yang berjuang di bawah kekuasaan Bani Umayah, Bani Marwaniyah dan Bani Abbasiyah begitu sulit bergerak disebabkan oleh pernyataan-pernyataan sebagian orang Syi'ah bodoh yang mengungkapkan rahasia-rahasia mereka. Andaikan mereka menyembunyikan keyakinannya sehingga tidak terungkap, maka mereka tidak akan menderita

kesengsaraan." Bahkan dewasa ini pun, orang kadangkala harus menyembunyikan keyakinannya.[105][]

[105] Karena terkait dengan fikih, taqiyah pun memiliki kemungkinan hukum: wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah. Dalam hal ini, mukalaf harus pandai-pandai memahami situasi yang berlangsung di sekitar diri dan lingkungannya. Sesungguhnya, baik Sunni maupun Syi'ah, sama-sama meyakini bahwa melindungi keimanan—entah dengan istilah *kitman al-sirr* (menjaga rahasia) ataupun taqiyah—adalah hal yang diperbolehkan agama ketika syarat-syaratnya terpenuhi—*peny.*

AYAT 35

(35) *Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*

TAFSIR

Hanya orang sabar yang akan memiliki keuntungan besar. Orang yang mencari kenikmatan dunia mengira Qarun-lah yang memiliki keuntungan besar, tetapi al-Quran menegaskan bahwa keuntungan besar itu adalah milik orang-orang yang memiliki akhlak dan tingkah laku istimewa. Ayat ini mengatakan bahwa orang tidak akan memiliki sifat terpuji, yang merupakan kebalikan dari sifat dan perbuatan jahat, kecuali jika ia bersabar dan bertoleransi dalam menghadapi segala kesulitan.

Orang-orang terpuji memiliki keuntungan besar dari kebijaksanaan, pemaafan dan pengetahuan dan mereka membalas perbuatan jahat dengan kebaikan. Mereka itulah yang bisa mencapai kedudukan mulia. Sebagian mufasir berpendapat bahwa keuntungan besar itu berarti surga dan kedudukan mulia di akhirat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.[106][]

[106] *Tafsir Majma' al-Bayan.*

AYAT 36

(36) *Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Kata *"nazgh"* dalam bahasa Arab dipakai untuk pengertian "dorongan nafsu jahat, godaan setan dan provokasi." Nafsu balas dendam adalah tipu muslihat setan, namun membalas perbuatan jahat dengan kebaikan adalah perintah Tuhan. Setan seringkali mengganggu manusia dengan membangkitkan amarah secara berlebihan disebabkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga dia kehilangan kendali dan berbuat dosa. Maka Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw dalam ayat ini bahwa apabila nafsu setan merasuki hati beliau dan menghasut supaya berbuat sesuatu, beliau diperintahkan untuk berlindung kepada Allah, karena Dia-lah Yang Maha Mendengar terhadap doa Rasulullah saw dan Dia Maha Mengetahui. Tiada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Ayat ini ditujukan kepada

Rasulullah saw, tetapi sebenarnya untuk seluruh umat muslim, karena setan sebenarnya tidak bisa lagi memengaruhi para nabi, apalagi Rasulullah saw. Banyak ayat al-Quran yang menegaskan hal ini.

Di sini, ada dua hadis yang disebutkan terkait ayat tersebut. Sebuah hadis menuturkan tentang seseorang yang memfitnah orang lain. Orang yang difitnah marah besar, tetapi Rasulullah saw bersabda, "Aku mengetahui sebuah kata yang apabila orang yang marah mengucapkannya, marahnya akan reda. Yaitu: 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk..'" Hadis ini merujuk pada fakta bahwa nafsu amarah adalah salah satu gangguan setan, seperti halnya gangguan nafsu birahi yang juga merupakan gangguan setan.[107]

Disebutkan dalam *al-Khishal* bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, mengajar sahabat-sahabat beliau empat ratus kata hikmah tentang berbagai masalah yang bermanfaat bagi muslimin di dunia dan akhirat. Salah satunya adalah, "Apabila salah satu dari kalian diganggu setan, dia harus berlindung kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah dan membersihkan imanku untuk-Nya.'" [108][]

[107] *Ruh al-Ma'ani*, jil.24, hal.111

[108] *Tafsir Nur al-Tsaqalain; Majma' al-Bayan*, tentang ayat yang dibahas.

AYAT 37

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ
وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

(37) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, jika Dia-lah yang kamu hendak sembah.*[109]

TAFSIR

Siang dan malam adalah tanda-tanda sifat Allah Swt, Maha Pengasih dan Maha Mengetahui. Ayat-32 menyatakan bahwa ucapan terbaik adalah yang menyeru kepada Allah, sedangkan ayat ini membahas tentang jalan untuk menyeru kepada-Nya. Siang dan malam adalah tanda-tanda Keperkasaan Ilahi, yaitu kondisi malam dan siang, silih berganti keadaannya, malam

[109] Ayat ini termasuk termasuk salah satu ayat sujud, yakni apabila seseorang membaca atau mendengar ayat ini, diwajibkan baginya untuk bersujud. Tidak ada kewajiban zikir di dalamnya, tetapi membaca zikir adalah mustahab. Lebih jauh tentang ini hukum ayat sujud dan bacaannya bisa dilihat pada Imam Ali Khamenei, *Daras Fikih*, (Jakarta: Al-Huda, 2010), hal.164—*peny*.

yang tenang sehingga tepat untuk tidur dan beristirahat. Siang hari yang hangat penuh berkah sangat cocok untuk beragam aktivitas. Selain itu, tanaman dan hewan pun tumbuh berkembang, air menguap membentuk gumpalan awan, curah hujan yang bervariasi, pohon-pohon berbuah, perputaran bumi menghasilkan siang dan malam, jarak bumi dari matahari, atmosfer yang mengontrol panas matahari ke bumi, bulan sebagai cahaya malam dan kalender umum bagi umat manusia, fase-fase bulan yang berperan dalam pasang surut air dan gelombang laut, dan lain-lain, semuanya adalah tanda-tanda keagungan Ilahi, Dia-lah Yang Mahaperkasa.

Dengan kata lain, ayat ini menyatakan bahwa pergantian siang dan malam adalah tanda-tanda dari sifat Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, dan Maha Memimpin. Matahari dan bulan merupakan tanda-tanda-Nya yang sangat nyata, di mana masing-masing menjalankan fungsi pada posisinya, sesuai ketetapan Sang Maha Pemberi dan Maha Memimpin bagi alam semesta. Setiap benda langit tidak keluar dari jalur orbitnya. Meskipun matahari dan bulan merupakan keagungan dan kemuliaan Tuhan dan keberadaannya bergantung pada kehendak-Nya, manusia tidak boleh bersujud dan menyembahnya. Sujud dan merendahkan diri hanya pantas dilakukan di hadapan Tuhan yang menciptakan semua itu, dari tidak ada menjadi ada, dan mengaturnya sedemikian rupa untuk keberadaan dan keselamatan manusia. Kaum musyrik mengira bahwa dengan bersujud di hadapan matahari dan bulan, mereka akan mencapai kedudukan yang mulia di hadapan Tuhan, sehingga mereka berkata, "Kami hanya menyembahnya supaya lebih dekat kepada Allah."

Tuhan Yang Mahakuasa berfirman kepada mereka bahwa apabila mereka ingin lebih dekat kepada-Nya dan menyembah-Nya, maka mereka tidak boleh bersujud kepada matahari dan rembulan, melainkan harus sujud hanya kepada Tuhan Yang telah menciptakan dan memelihara mereka.[]

AYAT 38

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾

(38) *Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.*

TAFSIR

Menolak untuk sujud dan menyembah Tuhan adalah ciri-ciri dari kesombongan. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, "Hai Muhammad! Jika kaum musyrik menolak untuk sujud dan menyembah Allah disebabkan kesombongan dan permusuhannya, maka sekian banyak barisan malaikat dan penghuni langit yang dekat dengan Allah memuliakan dan menyembah Tuhannya siang dan malam dan mereka tak pernah letih karenanya."[]

AYAT 39

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(39) *Dan di antara tanda-tanda-Nya (adalah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Tuhan Yang Mahakuasa bekerja dengan menggunakan hukum alam. Contohnya adalah Dia yang mampu menghidupkan bumi yang tandus pastilah mampu membangkitkan orang mati pada Hari Pembalasan. Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah saw supaya menunjukkan kebenaran akan datangnya Hari Pembalasan dan bangkitnya mereka yang mati pada hari tersebut. Dengan demikian Rasulullah saw mengingatkan umat manusia akan tanda-tanda kekuasaan

Allah, yaitu memerhatikan bumi yang semula tandus dan layu di musim dingin, menjadi subur dan hijau bersemi karena hujan. Dia yang mampu menghidupkan dan menyuburkan bumi itu pasti mampu membangkitkan tubuh-tubuh yang mati dengan rahmat-Nya karena Dia Mahaperkasa.

Kebangkitan orang mati pada Hari Pembalasan yang diperumpamakan dengan dihidupkannya tanaman-tanaman di permukaan bumi pada musim semi setelah layu dan tandus pada musim dingin banyak ditulis dalam ayat-ayat al-Quran. Tentu saja mesti ada keselarasan antara maksud dan perumpamaan yang diuraikan, karena tanpa keselarasan tersebut perumpamaan yang digunakan dan seruan atau peringatan yang disampaikan tidak akan efektif.

Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan dari ayat ini bahwa potensi dan aktualisasi yang dimiliki bumi pada musim dingin tetap stagnan, seperti halnya manusia yang menjadi tidak tampak secara lahiriah setelah kematiannya disebabkan kenampakan lahiriahnya tidak nyata meskipun bukan berarti manusia itu tidak punya eksistensi atau tidak ada (artinya, manusia masih punya potensi eksistensi seperti bumi di musim dingin, tapi tidak muncul—*penerj.*). Pada Hari Pembalasan, potensi manusia ini akan dimunculkan, seperti bumi yang bersemi di musim semi, atas perintah Tuhan dan apa pun yang tersembunyi dalam pikirannya akan tampak nyata.[]

AYAT 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ
يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ
إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

(40) *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Berbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Kata *"ilhad"* ("kemurtadan") memiliki akar yang sama dengan *"lahad"* (lubang yang menyimpang ke satu sisi) dan *"mulhid"* (murtad). Tuhan memberi manusia waktu tenggang sekaligus mengawasi seluruh gerak-gerik manusia, dan Dia mengetahui penyimpangan manusia. Dia memberikan waktu tenggang kepada mereka yang berbuat kesalahan sehingga mereka bisa bertobat. Para penghuni surga maju menuju tempat

tinggal abadinya dalam damai dan mulia, tetapi para penghuni neraka akan dilemparkan ke api neraka. Ketika dibacakan al-Quran, orang-orang kafir berusaha mengganggu para pendengar dengan berbuat keributan dan bertepuk tangan. Ayat ini menegaskan bahwa para pelaku dosa harus tahu bahwa Allah Swt itu Maha Mengetahui perbuatan jahat mereka dan perbuatan tersebut akan membawa mereka ke neraka.

Huruf *"hamzah"* pada posisi awal dari *"'a-fa-man"* menunjukkan pertanyaan yang berkonotasi petunjuk bagi orang-orang kafir, karena mengingatkan mereka akan pentingnya akal sekaligus menjadi cermin buruk mereka di neraka. Ayat ini mengajukan pertanyaan, *Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat?* Karena itulah kedua golongan itu tidak sama.

Perlu diperhatikan bahwa kalimat *"Berbuatlah apa yang kamu kehendaki"* ditujukan kepada mereka yang mengucapkan kata-kata yang salah tentang al-Quran. Ayat ini menyatakan bahwa mereka diberi waktu tenggang untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Namun mereka harus tahu bahwa Allah Swt itu Maha Mengetahui dan selalu mengawasi dan Dia akan memberi balasan atas apa yang mereka lakukan di dunia.[]

AYAT 41-43

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾
لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾
مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو
مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

(41) *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Quran ketika al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia.* (42) *Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji.* (43) *Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*

TAFSIR

Allah Swt menurunkan kitab-kitab-Nya untuk memberi peringatan dan kabar gembira bagi manusia. Al-Quran pun

menjadi mengingatkan manusia akan kelalaian-kelalaiannya. Kata "'*aziz*" ("yang mulia") secara khusus dipakai untuk merujuk pada al-Quran. Ayat-ayat di atas ditujukan kepada kaum kafir dan musyrik, yang menganggap al-Quran sebagai ilmu sihir dan menyesatkan. Mereka juga tidak percaya pada sebagian perintah al-Quran, seperti menyangkut riba, pembunuhan, perzinahan, kutukan dan fitnah, perintah Allah atas seperlima dari harta untuk khumus, dan berhaji ke Baitullah. Mereka menjadi penantang seruan Allah Swt. Ayat ini juga ditujukan kepada mereka yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara subjektif, seperti ayat-ayat tentang kepemimpinan dan kesucian Ahlulbait as.

Ayat 42 menyatakan bahwa al-Quran tidak pernah dirasuki kesalahan sedikit pun dari sisi manapun. Tidak ada kontradiksi di dalamnya, yaitu dalam kata-kata dan kemungkinan kesalahan apa pun. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Tidak pula ada pengurangan atau penambahan. Al-Quran terbentengi dengan baik dan tersaji sebagai argumen bagi semua orang yang bertanggung jawab atas tugas agama mereka hingga Hari Pembalasan. Dinyatakan dalam ayat yang lain tentang hal yang sama, *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (QS. al-Hijr [15]: 9)

Menurut hadis-hadis yang diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq (*salam atas keduanya*) tidak ada kesalahan dalam ayat-ayat al-Quran tentang peritiwa di masa lalu dan berbagai peristiwa yang akan datang. Dalam sebuah hadis dari Imam Muhammad Baqir dikatakan, tidak ada perihal dalam kitab-kitab Allah, seperti Injil, yang mengugurkan al-Quran, tidak pula akan ada kitab apa pun di masa depan yang akan menggantikan al-Quran. Dikatakan, "Kesalahan tidak bisa merasukinya dari depan atau dari belakang."[110] Al-Quran tetap tak tergantikan seiring perjalanan waktu, dan kesalahan

tak bisa menembusnya, karena al-Quran diturunkan dari Sumber Kebijaksanaan Yang Kokoh sehingga tetap tak berubah selamanya.

Ayat 43 adalah pelipur lara bagi Rasulullah saw disebabkan tuduhan kaum kafir yang menyebut beliau sebagai tukang sihir, pendusta, penyair, tukang tenung, tukang ramal dan orang gila. Dikatakan kepada Rasulullah saw bahwa para pendahulu beliau juga menjadi sasaran tuduhan semacam itu dan Tuhan adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih bagi siapa pun yang bertobat sekaligus Maha Pemberi siksa dan azab terhadap orang-orang kafir dan musuh-musuh agama.[]

---

[110] *Tafsir Nur al-Tsaqalain; Tafsir Ali bin Ibrahim.*

AYAT 44

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

(44) *Dan jika Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang Mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".*

TAFSIR

Kata *"a'jami"* memiliki akar yang sama dengan *"'ujma,"* yang berarti "dapat dimengerti." Andai bahasa lain itu bisa dimengerti oleh orang Arab, maka al-Quran akan diturunkan dalam bahasa selain Arab. Musuh-musuh Tuhan tidak pernah

berhenti mencari-cari kesalahan. Ketika al-Quran ditulis dalam bahasa Arab, mereka bilang bahwa sulit bagi mereka untuk mendengarkannya. Apabila ditulis dalam bahasa selain Arab, mereka akan bilang itu sulit dimengerti. Dengan kata lain, ayat ini mengungkapkan pernyataan-pernyataan kaum kafir, yaitu andaikata Allah Swt menurunkan al-Quran dalam bahasa selain Arab, mereka pasti menanyakan mengapa al-Quran tidak diturunkan dalam bahasa Arab karena mereka adalah orang Arab dan tidak bisa mengerti selain bahasa Arab.

Para ahli tafsir berpendapat bahwa kata "selain Arab" berarti bahasa selain bahasa Arab, seperti Persia dan Turki. Yang jelas, al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab karena Rasulullah saw adalah keturunan Arab. Ayat ini secara terang-terangan merujuk pada orang-orang Arab. Meskipun al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab yang dikenal memiliki cita rasa sastra yang tinggi, namun mereka masih menilai bahwa nilai sastra al-Quran terlalu tinggi dalam bentuk dan makna sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti dan karena itulah mereka bertanya mengapa al-Quran sulit untuk mereka pahami. Maka Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw supaya berkata kepada kaumnya, *Hai Muhammad! Katakan kepada mereka bahwa al-Quran adalah penawar dan petunjuk bagi orang-orang mukmin.*

Ayat ini menegaskan kedudukan al-Quran, yakni sebagai penunjuk jalan sekaligus penuntun dan pembimbing yang bisa menemani manusia, mengantarkannya pada kesalehan dan kebahagiaan. Dakwah al-Quran bisa menyembuhkan hati orang-orang kafir dari penyakit dan membersihkan kotoran-kotorannya. Kenyataannya, al-Quran diturunkan kepada mereka supaya mereka bisa menemukan jalan menuju kebahagiaan dan mencapai tujuannya.

Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa pikiran yang sempit sekalipun akan bisa mengerti tentang tidak bisa ditirunya

al-Quran. Orang yang tidak memercayai ayat-ayat al-Quran sebenarnya sedang menderita sakit pikiran sehingga tidak mampu memahami pesan al-Quran melalui telinga dan hatinya. Apabila al-Quran dibacakan, mereka seolah-olah mendengar bunyi dan suara dari kejauhan tetapi tidak bisa memahami pesan-pesan dalam bunyi dan suara tersebut. Telinga dan hati yang tidak mampu memahami orisinalitas al-Quran disebabkan oleh jiwa-jiwa yang menolak.[]

AYAT 45

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

(45) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Quran benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan.*

TAFSIR

Keakraban dengan sejarah nabi-nabi as menjadi sumber pelipur lara bagi Rasulullah saw dan umat muslim. Allah Swt memberikan tenggang waktu kepada para pelaku dosa sehingga mereka masih bisa bertobat dan mempunyai kesempatan luas untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Ayat ini menjadi pelipur lara bagi Rasulullah saw dengan mengatakan bahwa perselisihan tentang al-Quran di kalangan muslimin dan penafsiran subjekif tentangnya bukanlah hal baru, karena kaum Nabi Musa as pernah melakukan hal yang sama, yaitu sebagian

dari mereka mengakui Taurat sebagai Kitab Allah dan sebagian lain mengingkari seruan kenabian (Nabi Musa as) itu.

Dikatakan pula dalam ayat ini bahwa kalau saja bukan karena ketetapan, sebagai janji yang diberikan Allah untuk memberi tenggang waktu, maka Dia pasti telah membinasakan mereka. Namun orang-orang kafir tetap berpaling dari al-Quran dan mempertahankan keraguan dan pembangkangan mereka.[]

AYAT 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

(46) *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Akibat baik dan buruk sesuai dengan perbuatan manusia dan dia tidak bisa menyalahkan orang lain. Tak diragukan lagi, siapa yang berbuat amal saleh, dia akan menuai manfaatnya. Perbuatan amal saleh didasarkan pada perintah al-Quran dan ajaran Islam. Orang yang demikian akan menikmati limpahan karunia Allah Swt. Sebaliknya, orang yang berbuat jahat, yang berpaling dari perintah Allah, mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan akan menebus perbuatan jahatnya kelak. Azab yang pedih sedang menanti kaum kafir yang berbuat keji. Tuhan Yang Mahakuasa tak pernah menyalahi dan menzalimi hamba-hamba-Nya, dan perbuatan baik atau jahat apa pun akan menuai hasil perbuatannya.[]

AYAT 47

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

(47) *Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?," mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)."*

TAFSIR

Kata *"akmam"* adalah bentuk jamak dari *"kimm"* (kelopak, daun kelopak) dan *"kumm"* (lengan). Kata *"kumma"* dipakai untuk menunjukkan "bagian kepala, seperti tulang tengkorak." Kata kerja *"adzannaka"* ("[Kami] nyatakan kepada engkau") diturunkan dari *adzana* (memberi informasi, memproklamasikan). Berkenaan dengan turunnya ayat ini, diriwayatkan bahwa

Rasulullah saw pernah ditanya tentang Hari Pembalasan. Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu Allah Swt itu Maha Mengetahui.

Kata *"al-sa'ah"* (Hari Kiamat) berarti Hari Pembalasan, dan penggunaan kata "hari" boleh jadi hendak menunjukkan spontanitas kejadiannya, yang berlangsung begitu cepat. Orang-orang kafir itu bertanya kepada Rasulullah saw tentang waktu Hari Pembalasan dan beliau menjawab bahwa hari tersebut berlangsung spontan dan tergantung pada kehendak Tuhan serta hanya Dia-lah Yang Maha Mengetahui. Tiada buah-buahan yang tumbuh dari kelopaknya kecuali Dia mengetahui tentang kuantitas, kualitas, warna dan berbagai cirinya. Tiada perempuan yang mengandung kecuali Allah mengetahui isi kandungannya, menyangkut jenis kelamin, bentuk, dan berbagai kerumitannya. Tidak ada perempuan yang melahirkan bayi kecuali Allah mengetahui waktu kelahirannya.

Pada Hari Pembalasan, kaum musyrik dan kafir akan dicela, dengan perkataan, "Di manakah mereka yang engkau sekutukan dengan-Ku? Hari ini adalah hari kemalanganmu. Carilah mereka sehingga mereka bisa menyelamatkanmu dari azab." Mereka akan menjawab, "Kami telah mengatakan padamu bahwa tidak ada yang akan bersaksi sebagai sekutu-sekutu-Mu."

Pada hari itu orang-orang kafir akan mengakui keesaan Tuhan (tauhid) karena mereka akhirnya sampai pada kepastian tentang hal tersebut. Apa yang dulu membutuhkan argumen ketika masih di dunia, maka pada Hari Pembalasan semuanya akan tampak jelas dan nyata. Mereka yang menyembah berhala dan mengira memiliki kedudukan yang mulia akhirnya menyadari bahwa tiada sekutu bagi Allah dan mereka menjauhkan diri dari berhala-berhala. Kalimat akhir dari ayat ini, *Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu),* barangkali

merujuk pada mereka yang dipersekutukan oleh kaum musyrik dan kafir sebagai sekutu-sekutu Tuhan. Karenanya mereka mengatakan bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang akan bersaksi atas klaim sesat kaum kafir yang mempersekutukan mereka dengan-Nya.[]

AYAT 48-49

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾ لَا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

(48) *Dan hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluarpun.* (49) *Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.*

TAFSIR

Kata "*mahish*" dalam bahasa Arab berarti "berlindung" atau "tempat perlindungan." Pada Hari Pembalasan, kaum kafir dan musyrik mendapati diri mereka telah kehilangan kesempatan untuk bertobat dan nasib buruk tengah menunggunya. Pada saat itulah berhala-berhala yang dulu mereka sembah akan menghilang. Mereka akan melihat bahwa tidak ada jalan keluar dan tidak bisa lagi menggantungkan harapan kepada berhala-berhala itu. Yang pasti, mereka tak punya tempat berlindung sama sekali.

Ayat 49 mengatakan bahwa manusia yang selalu mencari kenikmatan dan kebahagiaan materi akan memohon kepada Allah agar menganugerahkan segala yang didambakan itu dan tak pernah lelah berdoa. Namun tatkala disentuh sedikit saja derita, ia putus asa dan berpaling dari Tuhan Yang Mahabijaksana. Kata "*ya's*" dan "*qunuth*" dalam bahasa Arab berarti tidak ada harapan dan putus asa.[]

AYAT 50

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ
لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِنْ رُّجِعْتُ إِلَىٰ
رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا
وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

(50) *Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.*

TAFSIR

Hanya mencari kenikmatan-kenikmatan dunia akan menyebabkan lalai dan membawa pada pengingkaran akan datangnya Hari Pembalasan. Potensi alamiah manusia itu

sombong dan tidak sabar. Apabila diberi limpahan karunia, ia menjadi sombong. Sebaliknya, jika ditimpa kesengsaraan, ia kehilangan hatinya dan menangis mencari bantuan. Ayat ini merujuk pada salah satu keadaan manusia yang tidak diinginkan, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan iman karena kesombongan dan keangkuhan. Ayat ini menyatakan, *Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku!"*

Orang sombong yang pernah susah tersebut lupa bahwa andai bukan karena kebaikan Allah, pastilah dia diazab dengan kebinasaan. Karena ini pulalah Karun yang sombong dan diberi limpahan karunia materi atas usahanya, ternyata dia lupa untuk berbuat baik. Manakala diminta untuk berbuat baik sebagai ungkapan syukur atas karunia Allah, dia malah mengklaim bahwa segala kekayaan yang dimiliki adalah hasil ilmu dan upayanya sendiri. Disebutkan, *Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku"* (QS. al-Qashash [28]: 78).

Ayat tersebut menambahkan bahwa kesombongan semacam itu akan membawanya pada pengingkaran terhadap Hari Pembalasan dan ia akan berkata, "Aku tidak mengira bahwa Hari Pembalasan akan ditetapkan, tetapi apabila aku kembali kepada Tuhanku, pasti akan ada yang terbaik untukku (pahala dan limpahan karunia)." Dia mengatakan bahwa Tuhannya yang telah memuliakannya di dunia itu pasti akan juga memberinya karunia terbaik (di akhirat)![]

AYAT 51

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ
الشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

(51) *Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.*

TAFSIR

Kesejahteraan dan kesulitan adalah alat terbaik untuk mengukur karakter dan kadar spiritual seseorang. Ayat ini mengungkapkan keadaan manusia manakala ia ditimpa kemalangan atau diberi kenikmatan di dunia. Disebutkan bahwa manusia cenderung lalai apabila diberi limpahan karunia, dan sebaliknya, merasa gelisah apabila tertimpa derita. Ayat ini menyatakan, apabila Tuhan Yang Mahakuasa memberikan kenikmatan, manusia itu berpaling dari Sang Pemberi dengan sombong. Tetapi apabila manusia mengalami sedikit saja kesusahan, dia akan memohon-mohon kepada Allah supaya menghapuskan kesusahan itu.

Kata *"na'"* dalam bahasa Arab diambil dari *"na'y"* yang secara harfiah berarti "menjauh" dan apabila disandingkan dengan

kata "*janib*" (sisi), maka konotasinya adalah kesombongan dan keangkuhan, karena orang yang sombong akan memalingkan mukanya dan menjauh dengan acuh tak acuh. Kata "'*aridh*" (lebar) adalah lawan dari "*thawil*" (panjang). Keduanya dipakai dalam bahasa Arab untuk menunjukkan kerumitan.

Orang yang tidak beriman dan tidak bertuhan akan selalu merasa sengsara dalam kesengsaraannya. Apabila diberi limpahan nikmat, ia menjadi tamak, kikir, sombong dan lalai. Namun apabila nikmat itu diambil, ia pun bersedih hati dan memohon kepada Allah Swt agar memberikan nikmat itu lagi. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan pengikut ajaran para nabi begitu sabar dan kaya hati, sehingga tak terjebak dalam efek-efek limpahan nikmat ataupun penderitaaan. Jiwa mereka stabil dalam menerima keduanya, baik nikmat ataupun derita.

Transaksi dagang paling menguntungkan ataupun pemberian upah yang menggiurkan sekalipun tidak lantas menyebabkan mereka jauh dari mengingat Allah Swt. Orang-orang beriman memahami dengan baik segala gejolak kehidupan dan sadar bahwa keadaan yang menyedihkan adalah sebuah bentuk penyadaran baginya, sedangkan keadaan yang penuh nikmat pun bisa menjadi ujian Tuhan. Kesusahan kadang merupakan akibat dari kelalaian manusia itu sendiri dan kenikmatan kadang mendorong seorang hamba untuk bersyukur. Tanda-tanda keimanan kepada Allah Swt paling signifikan meliputi berbagai keluhuran budi pekerti, seperti kebesaran jiwa, berpikiran luas, sabar dan siap menghadapi segala kesulitan serta berjuang melawan kesukaran hidup sehingga menjadi penuh limpahan nikmat.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengajarkan makna doa pada para sahabatnya dengan berkata, "Kita memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar membantu kita bersabar sehingga tidak ada nikmat yang membuat kita sombong dan

angkuh, dan tidak ada tujuan apa pun yang menghalangi kita dari mematuhi perintah-Nya, dan janganlah menyesal atau sedih terhadap hari kematian."[111][]

[111] *Nahj al-Balaghah,* khotbah no. 64

AYAT 52

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم
بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

(52) *Katakanlah, "Bagaimana pendapatmu jika (al-Quran) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?"*

TAFSIR

Orang yang bijak akan selalu menjauh dari kesesatan. Jika al-Quran itu diturunkan oleh Tuhan Yang Mahabijaksana, lantas apa yang akan terjadi pada orang-orang yang tidak meyakininya? Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, yang intinya, "Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, jika kamu tahu bahwa al-Quran itu diturunkan oleh Allah, Yang Mahabijaksana, tetapi kamu masih tidak mau mengakui bahwa itu adalah wahyu-Nya, maka siapakah yang lebih tersesat daripada orang yang mengetahui kebenaran tetapi tetap mengingkari dan dengan sekuat tenaga menentangnya? Orang seperti itulah yang jauh dari kebenaran." Dengan kata lain, orang-orang tersebut sudah begitu ekstrem perlawanan dan permusuhannya terhadap Allah Swt.[]

AYAT 53-54

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ
فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ﴿٥٤﴾

(53) *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*(54) *Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.*

TAFSIR

Manifestasi dari sifat Allah Swt tiada terkira jumlahnya. Maksud dari, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru bumi,* bahwa selain tanda-tanda yang dapat dilihat manusia saat ini, Dia juga akan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda di masa depan. Dua

ayat di atas menutup surah al-Fushshilat dan menyebutkan dua poin penting yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam surah ini. Pertama, ayat ini membahas tentang keesaan Tuhan dan al-Quran; kedua, membahas tentang Hari Pembalasan.

Ayat 53 mengatakan, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar.* Tanda-tanda Tuhan di alam semesta (*ayat afaqi*) meliputi penciptaan matahari, bulan dan bintang-bintang dengan sistem orbit masing-masing, penciptaan segala jenis binatang, tanaman, gunung-gunung dan laut beserta segala makhluk penghuninya yang misterius, unik dan tiada terkira jumlahnya, serta cerita misteri tentang itu semua tiada terungkap tuntas oleh waktu. Setiap noktah dan bentuk yang tampak itu menunjukkan kebenaran dari Zat Suci-Nya.

Tanda-tanda dalam diri manusia (*ayat anfusi*) meliputi penciptaan berbagai sistem dalam tubuh manusia, keteraturan mekanisme otak sebagai pusat perintah dan gerakan sistematis dari hati, pembuluh-pembuluh darah, jaringan, tulang, pembekuan air mani, pertumbuhan embrio di dalam rahim, dan yang terpenting, segala misteri dari jiwa manusia, seluruhnya mengungkapkan sifat Tuhan, Yang Maha Mengetahui, Sang Pencipta alam semesta.

Memang benar tanda-tanda tersebut telah cukup termanifestasikan. Namun dengan memerhatikan kata kerja *"sanurihim"* (*Kami akan memperlihatkan kepada mereka*), terungkap bahwa kata kerja tersebut memiliki bentuk progresif. Artinya, manifestasi Tuhan merupakan proses yang terjadi terus-menerus, tidak pernah berhenti. Sekalipun manusia hidup ratusan tahun dari ribuan tahun lamanya, ia akan bertemu dengan rahasia-rahasia baru yang merupakan tanda-tanda

keesaan dan kemahatahuan Tuhan di sepanjang waktu, karena segala misteri alam semesta ini tiada pernah berakhir.

Seluruh buku tentang sains, ilmu pengetahuan alam dengan segala dimensinya, seperti anatomi, fisiologi, psikiatri, botani, zoologi, mineralogi astronomi dan sebagainya, sebenarnya menunjuk keesaan dan kekuasaan Tuhan yang berguna bagi manusia untuk mengenal Kebenaran, mengetahui Tuhan. Semua ciptaan dan temuan itu pada hakikatnya merupakan penyingkapan misteri-misteri Ilahi, bahwa ada Sang Pencipta alam semesta, Yang Mahaagung lagi Maha Mengetahui. Adakalanya seorang atau beberapa ilmuwan sains mencurahkan seluruh hidupnya untuk salah satu bidang ilmu atau salah satu dari sepuluh cabang di bidang sains. Namun pada akhir hidupnya dia menyesal karena merasa belum juga mengerti apa pun tentang cabang ilmu tersebut, dan ilmunya yang terbatas itu membuatnya merasa sangat bodoh.

Ayat 53 dilengkapi dengan sebuah kalimat yang indah dan penuh makna, *Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?* Apa tanda-tanda yang lebih jelas dari manifestasi sifat Mahaagung Tuhan melalui segala makhluk ciptaan-Nya? Pepohonan, dedaunan, bebungaan, lapisan otak, lapisan membran mata, permukaan langit, pusat bumi, proton-netron, dan seterusnya, atau singkatnya, semua makhluk, merupakan tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Tuhan dan semua bersaksi bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta.

Uraian di atas merupakan salah satu penafsiran yang masuk akal tentang ayat ini. Artinya, ayat ٥٣ hanya membahas tentang keesaan Tuhan dan manifestasi tanda-tanda kebenaran-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia. Ada juga tafsiran lain, bahwa ayat ٥٣ itu membahas tentang al-Quran yang tidak dapat ditiru, yang secara

ringkas dapat disimpulkan begini: Tuhan menunjukkan berbagai tanda dan mukjizat-Nya di segala penjuru jazirah Arabia dan di berbagai wilayah dunia lainnya dan Tuhan menunjukkan tanda-tanda-Nya pada kaum musyrik dan kafir sehingga mereka mengetahui bahwa al-Quran adalah wahyu Ilahi.

Berbagai tanda tersebut juga termasuk kemenangan Islam di berbagai medan perang. Misalnya di ranah logika atau argumentasi dan berbagai wilayah yang ditaklukkan oleh pemikiran Islam. Pada masa turunnya ayat-ayat di Mekkah, muslimin menjadi kaum minoritas. Mereka tidak memiliki kesempatan apa pun untuk berdakwah. Karena itulah kemudian mereka hijrah atas perintah Allah Swt. Dalam waktu singkat, mereka bisa menaklukkan berbagai negeri dan banyak orang di berbagai penjuru dunia memeluk Islam. Berbagai tanda Tuhan dalam diri manusia juga termasuk kemenangan umat Islam terhadap kaum kafir dan musyrik Mekkah dalam Perang Badar, penaklukan Mekkah dan tembusnya cahaya Islam ke dalam hati setiap orang yag ditaklukkan. Berbagai tanda di alam semesta dan dalam diri manusia itu menunjukkan bahwa al-Quran adalah wahyu Allah. Allah Swt menyaksikan semua makhluk yang bersaksi atas kebenaran al-Quran sebagai wahyu dan firman-Nya.

Ayat terakhir, ayat ٥٤, membahas tentang sumber penderitaan golongan orang yang musyrik, rusak dan zalim. Ayat ini hendak mengatakan, "Waspadalah! Mereka dalam keraguan dan curiga tentang pertemuannya dengan *Rabb,* Sang Penguasa pada Hari Pembalasan." Mereka melakukan segala kejahatan dan perbuatan yang hina karena tidak meyakini Hari Perhitungan dan Pembalasan. Hati mereka tertutup hijab kelalaian dan kesombongan serta lupa bahwa pertemuan dengan Tuhan-nya pada Hari Pembalasan itu pasti. Di hari itu, mereka akan

dihinakan oleh tingkah laku mereka sendiri, karena Tuhan pasti membalas para pembangkang, kaum kafir dan musyrik dengan kehinaan yang memilukan.

Yang jelas, mereka pasti mengetahui bahwa "Tuhan mengawasi segalanya." Dia Maha Mengetahui segala niat, ucapan dan perbuatan untuk diadili di hari pengadilan besar. Kata *"mirya"* dalam bahasa Arab berarti "merasa ragu dalam membuat keputusan," dan sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa orang-orang kafir itu merasa sangat ragu dan curiga.[]

SURAH AL-SYURA

(MUSYAWARAH)

(SURAH NO.42; MAKKIYAH; 53 AYAT)

SURAH AL-SYURA

(MUSYAWARAH)

(SURAH NO.42, MAKKIYAH, 53 AYAT)

Mukadimah

Surah Makkiyah ini memiliki 53 ayat. Ia termasuk juz ke-25. Judulnya diambil dari kata *"syura"* (musyawarah) pada ayat 38. Surah ini membahas tentang ajaran dasar Islam, yaitu tauhid, hari Pembalasan, kenabian dan juga masalah akhlak dan kemasyarakatan. Dari dua puluh sembilan surah yang dibuka dengan huruf-huruf terpisah, surah inilah yang huruf-huruf terpisahnya paling panjang. Perlu diperhatikan bahwa surah ini menyingkap misteri huruf-huruf terpisah tersebut karena, "Demikianlah Allah, Sang Mahaperkasa, Mahabijaksana, menurunkan wahyu kepadamu," yaitu al-Quran diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang nyata, dan menantang siapa pun yang ingin membuat sepertinya.

Keutamaan membaca surah al-Syura dapat ditemukan penjelasannya dalam hadis-hadis. Menurut hadis Rasulullah saw ini, dikatakan, "Barangsiapa yang membaca surah al-Syura akan menjadi salah seorang yang dilimpahi rahmat Allah, dan para malaikat memohonkan ampunan untuknya."[112][]

[112] *Majma' al-Bayan*, pembuka surah ini.

SURAH AL-SYURA

AYAT 1-3

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣﴾

(1) *Ha Mim* (2) *'Ain Sin Qaf* (3) *Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu*

TAFSIR

Huruf-huruf terpisah dalam ayat 1 dan 2 menyinggung tentang nama-nama indah Allah Swt, Mahabijaksana (*hakiim*), Mahamulia (*majid*), Maha Mengetahui (*'alim*), Maha Mendengar (*sami'*), Mahaperkasa (*qadir*), yang semuanya merujuk pada limpahan rahmat dan karunia yang dianugerahkan kepada Rasulullah saw. Huruf-huruf terpisah semacam ini juga tertulis dalam surah lain. Huruf-huruf yang disebutkan pada ayat pertama dan kedua surah ini, yang berjumlah lima huruf, adalah

yang paling detail. Huruf-huruf terpisah *Ha Mim* membuka tujuh surah al-Quran (surah-40 sampai surah-46), tetapi huruf terpisah lanjutannya, yaitu *'ain-sin-qaf* hanya ditemukan dalam surah ini.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, banyak penafsiran yang dikemukakan berkenaan dengan huruf-huruf terpisah dalam al-Quran. Menurut seorang mufasir terkemuka, Thabarsi, sebelas penafsiran telah dikemukakan tentang huruf-huruf terpisah tersebut dan pembahasannya secara singkat terdapat dalam pembukaan surah 2, 3, 7 dan 19. Setelah huruf-huruf terpisah, biasanya disebutkan tentang turunnya al-Quran, *Demikianlah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, menurunkan wahyu kepadamu (Ya Muhammad) sebagaimana (Dia menurunkan wahyu kepada) mereka sebelum kamu.* Kata kerja "demikianlah" sebenarnya merujuk pada kandungan surah dan keagungannya.

Kita mengetahui bahwa wahyu berasal dari sumber yang sama, dan kandungan wahyu pun berisi maksud sama yang terdapat dalam seruan para nabi, walaupun ada sedikit perubahan dari yang disampaikan mereka karena disesuaikan dengan kebutuhan zaman, evolusi intelektualitas dan peradaban manusia di tiap generasi. Perlu disebutkan tentang tujuh sifat Tuhan yang masing-masing berkaitan dengan penyampaian wahyu. Dua di antaranya adalah "Mahaperkasa" dan "Mahabijaksana." Dua sifat ini menjamin wahyu tersebut bersifat bijaksana dan selaras dengan kebutuhan manusia yang bergerak maju. Kata kerja *"yuuhaa"* (menurunkan wahyu) adalah bentuk sekarang (*present*) yang bersifat aktif. Artinya, penyampaian wahyu merupakan sebuah proses yang terus berlangsung mulai dari penciptaan Nabi Adam as hingga nabi penutup, Muhammad saw.

Frase *"qablaka"* (sebelum kamu) yang ditujukan kepada Rasulullah saw di sini menunjukkan keberadaan para nabi yang mendahului beliau. Kata *"ba'daka"* (setelah kamu) tidak ditemukan dalam al-Quran. Artinya, Rasulullah saw adalah nabi yang terakhir. Namun, meskipun fakta menunjukkan bahwa Rasulullah saw adalah nabi terakhir, nama beliau ditempatkan mendahului para nabi lain, yang berarti menunjukkan kemuliaan kedudukan.

Sifat Mahaperkasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana dan Mahamulia, semuanya termanifestasi dalam wahyu, yang karena itulah firman Tuhan itu layak diperhatikan lebih jauh. Seluruh nabi memiliki kaitan dan kedekatan sedemikian dengan Sifat Mahaagung dan Mahamulia. Karenanya barangsiapa yang melawan mereka akan menuju jalan kegelapan dan kebinasaan.

Salah satu ciri al-Quran yang tidak dapat ditiru adalah kata-katanya dibuat dengan huruf-huruf dan bahasa yang umum, tetapi tidak ada seorangpun yang bisa membuat kata-kata seperti itu dengan menggunakan huruf-huruf tersebut. Sistem penetapan hukum, wahyu dan petunjuk, adalah milik Tuhan yang telah menciptakan sistem penciptaan, seperti pada langit dan bumi. Dia yang menetapkan dan memelihara seluruh dunia keberadaan.[]

AYAT 4

(4) *Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dia-lah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*

TAFSIR

Ayat ini merujuk pada kenyataan bahwa para nabi dan rasul as diutus Allah Swt untuk membimbing umat mereka dengan pesan yang sama, menyembah Tuhan Yang Mahakuasa, pemilik semua sifat agung (*al-asma' al-husna*), seperti Mahamulia, Mahaindah, Maha Esa, Mahakekal, Maha Mengetahui, Mahaagung, Mahatinggi, Mahaadil. Manusia juga diingatkan bahwa seluruh lapisan langit, bumi dan apa pun yang ada di antara keduanya merupakan manifestasi dari sifat-Nya Yang Mahaperkasa, dan Dia memelihara seluruh alam semesta dengan kemuliaan, keagungan dan pengetahuan. Dia-lah Yang Maha Pemberi dan Pengurus segalanya. Dia Yang Mahatinggi dan menentukan urusan semua makhluk.[]

AYAT 5

تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى الْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

(5) *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.*

TAFSIR

Langit terkesima dengan wahyu Sang Mahatinggi. Sementara sebagian umat manusia sama sekali tidak tersentuh perasaannya. Kalimat yang berbunyi *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan),"* barangkali merujuk pada kemuliaan dan keagungan Ilahi sehingga langit nyaris pecah. Boleh jadi juga merujuk pada klaim kaum musyrik yang tak berdasar karena mempersekutukan Allah sehingga langit terbelah dan menimpakan bencana kepada mereka. Seperti

kaum Nabi Musa as yang meminta beliau untuk menunjukkan Tuhan kepada mereka dan mendengar jawaban, *"Kamu tidak akan melihat-Ku!"* Selanjutnya Nabi Musa as ditunjuk untuk melihat ke gunung dan jika beliau tetap di tempat beliau, maka beliau akan bisa melihat-Nya. Namun tatkala Allah Swt hendak memanifestasikan keagungan-Nya, gunung bergetar dan Nabi Musa as pun jatuh tidak sadar, sedangkan kaum beliau binasa oleh murka-Nya.

Ayat ini barangkali juga merujuk pada Hari Pembalasan, yang kaum musyrik dan kafir telah diperingatkan tentangnya, yaitu langit akan terbelah dan para malaikat memuji-muji kemuliaan Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya mengampuni para penduduk bumi. Hal ini ditegaskan kepada Rasulullah saw, "Ketahuilah bahwa Allah Swt adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dia akan menganugerahkan kasih dan ampunan-Nya kepada orang-orang yang beriman di saat langit terbelah, bukan kepada orang-orang kafir. Ketika itu, para malaikat memohon kepada Allah Swt agar mengampuni orang-orang beriman sebagaimana ditulis dalam surah al-Mukmin, bahwa pengampunan yang dimohon para malaikat semata-mata untuk orang-orang yang beriman.[]

AYAT 6

(6) Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.

TAFSIR

Tugas Rasulullah saw adalah menyampaikan pesan Ilahi, tetapi banyak orang yang berpaling. Rasul saw tidak akan bertanggung jawab atas kekufuran mereka. Tugas dan tanggung jawab Rasulullah saw adalah semata-mata memberi petunjuk, membimbing dan memberi peringatan, tetapi bukan yang membuat atau menjadikan mereka beriman kepada Allah dan memeluk Islam. Ayat ini adalah pelipur lara bagi Rasulullah saw untuk tidak bersedih akibat penentangan dan kekufuran kaum musyrik yang mempersekutukan Allah Swt. Kekufuran mereka tidak akan memengaruhi beliau. Rasulullah saw bukanlah pengawas mereka, melainkan hanya berkewajiban menyampaikan pesan Tuhan, tanpa perlu menginterversi

apakah mereka jadi beriman kepada Allah Swt dan menempuh jalan petunjuk atau menempuh jalan kesombongan dan tersesat di jurang kenistaan.[]

AYAT 7

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

(7) *Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahanam.*

TAFSIR

Diriwayatkan dalam banyak hadis bahwa Mekkah menjadi ibukota karena Mekkah adalah kota pertama yang surut setelah banjir besar melanda. Hari Berkumpul merupakan salah satu sebutan untuk Hari Pembalasan ketika semua orang akan berkumpul di satu tempat. Kalimat *"yang tidak ada keraguan padanya"* disebutkan sebelas kali untuk menegaskan Hari Pembalasan, empat kali untuk menegaskan al-Quran dan

satu kali menegaskan saat kematian. Maksudnya, dengan memerhatikan sifat Hari Pembalasan—seperti kebangkitan di musim semi setelah layu di musim dingin—seharusnya manusia tidak ragu lagi terhadap kebangkitan orang-orang mati pada Hari Pembalasan.

Ayat ini juga mengatakan bahwa, seperti halnya nabi-nabi terdahulu, sebelum Nabi Muhammad saw membacakan Kitab Allah kepada umat, kitab-kitab lain telah disampaikan kepada umat-umat sesuai dengan bahasa mereka masing-masing. Jadi, al-Quran diturunkan kepada beliau dalam bahasa Arab supaya orang-orang Arab bisa memahami isinya.

Kalimat *"Supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya,"* bermaksud mengatakan bahwa Rasulullah saw harus memperingatkan penduduk Mekkah dan sekitarnya tentang apa yang ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu yang mengingkari nabi-nabi mereka. Sedangkan kalimat *"serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat),"* menunjukkan bahwa Rasulullah saw harus memberitahu umat manusia tentang Hari Pembalasan ketika Tuhan Yang Mahakuasa akan mengumpulkan seluruh penghuni langit dan bumi, yang tidak patut diragukan kedatangannya.

Lalu, pada Hari Pembalasan itu Yang Mahakuasa membagi orang-orang menjadi dua golongan, *segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahanam.* Dengan kata lain, satu golongan akan masuk surga karena ketaatan, dan satu golongan yang lain akan masuk neraka disebabkan dosa-dosa dan perbuatan jahat yang telah mereka lakukan.[]

AYAT 8-9

وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ
مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِۦ ۚ وَالظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾
أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

(8) *Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim (sesungguhnya) tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.* (9)*Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dia-lah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang- orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Allah Swt adalah Mahabijaksana, dan Dia tidak sekalipun berbuat di luar sifat kebijaksanaan, sekalipun pikiran manusia tidak mampu memahami Pengetahuan dan Kebijaksanaan Ilahi.

Karena itu Allah berfirman, Dia memuliakan atau menghinakan siapa pun sesuai yang dikehendaki-Nya. Artinya, mereka yang pantas mendapatkan petunjuk dan kedudukan mulia dari Allah adalah orang yang beriman dan beramal saleh sehingga dikaruniai kasih dan petunjuk sesuai kehendak-Nya.

Sementara mereka yang menghalangi dirinya sendiri dari kebahagiaan adalah orang-orang yang membangkang, menolak, kufur, munafik dan keras kepala, sehingga tidak akan mendapat pertolongan-Nya. Ibarat seseorang yang melihat ada pencuri di dalam rumahnya, maka orang itu akan langsung menutup pintu untuk menangkapnya dan melaporkan pencurian kepada polisi. Si pemilik rumah sebenarnya tidak ingin menutup pintu, tetapi pencurilah yang membuat orang tersebut menutup pintu. Demikianlah, Tuhan Yang Mahakuasa menutup dan menghinakan atau menyesatkan sebagian umat manusia. Yakni, azab yang diturunkan Tuhan sebenarnya adalah akibat dari kekufuran dan kesesatan manusia sendiri. Begitulah sunnah yang telah ditetapkan Allah Swt.

Disebutkan pula bahwa ayat ini merujuk pada keagungan dan kebaikan Allah Swt, yang dengan kesadaran terhadap sifat kemuliaan Ilahi itu setiap individu bisa beriman pada Tauhid, yang akan mengantarkan mereka ke surga. Namun, kehendak dan ilmu-Nya mensyaratkan keikhlasan orang tersebut dalam menempuh jalan petunjuk Tuhan demi meraih kebahagiaan, sehingga ia memperoleh limpahan kasih dan karunia terbaik atas amal salehnya sendiri. Sebaliknya, mereka yang menempuh jalan penentangan dan merugikan diri sendiri dan tak mau menerima uluran rahmat petunjuk Tuhan, tidak akan memiliki teman ataupun penolong, karena seluruh makhluk adalah sahabat dari sahabat-sahabat Allah dan musuh dari musuh-musuh Allah.

Ayat 9 menyatakan bahwa kaum kafir memilih-milih benda yang disembah dan dijadikan sebagai penjaga di antara banyak berhala, sedangkan Allah Swt adalah satu-satunya Pelindung yang bisa memberikan keuntungan dan kerugian, juga kehidupan dan kematian. Bagaimana mungkin kaum kafir dan musyrik memilih-milih sahabat dan membuat sekutu-sekutu di sisi Sang Mahakuasa, sedangkan Dia adalah yang paling dekat dengan manusia, yang menggenggam hidup dan mati manusia? Belum jelaskah bahwa hanya Allah Swt yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui? Dia-lah Pencipta segala makhluk dan mereka akan kembali kepada-Nya. Dia akan membangkitkan yang mati karena Dia Mahakuasa dan mampu melakukan apa saja. Dia membuat segalanya dari yang tidak ada menjadi ada dan Dia mampu membangkitkan yang mati dan memberikan kehidupan baru kepadanya.[]

AYAT 10

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

(10) *Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya saja aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali.*

TAFSIR

Dalam perjalanan sejarah manusia, terungkap adanya banyak perbedaan pendapat tentang jalan-jalan yang mesti ditempuh mereka dalam kehidupan ini. Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana menyediakan agama demi keselamatan mereka. Barangkali, jika agama didefinisikan secara tepat, kita tidak akan pernah menemukan klaim individu atau kelompok yang menyatakan tidak membutuhkan agama. Agama bukan sekadar memberikan solusi atas masalah-masalah akhlak dan doktrinal, melainkan juga masalah ekonomi, politik dan selainnya.

Ketika ada banyak perselisihan dan perbedaan pendapat, mau tak mau manusia harus merujuk kepada sesuatu yang pasti, yang bisa membuat mereka merasa aman dan tenang. Tentu saja, tidak akan ditemui jalan atau agama yang meyakinkan dan menenteramkan kecuali yang disediakan oleh Sang Pencipta, yang mengetahui seluruh kebutuhan makhluknya. Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa, satu-satunya sumber yang dapat dipercaya dan menjadi tempat kembali segala urusan. Bertawakal kepada Allah Swt dan kembali kepada-Nya adalah konsekuensi keimanan. Dikatakan, *itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali.*

Jika kita perhatikan, kandungan ayat ini mirip dengan ayat lain, yaitu, *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian* (QS. al-Nisa [4]: 59)

Kata ganti *"maa"* dalam kalimat *"maa akhtalaftum"* atau "Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih," berarti generalisasi yang mengharuskan setiap orang beriman untuk berserah diri pada Kehendak Allah Swt dalam berbagai perbedaannya menyangkut ayat-ayat al-Quran, ketetapan hukum dan ajaran agama. Orang-orang beriman harus merujuk kepada Rasulullah saw, karena dia sebagai perpanjangan dari kebijaksanaan (*al-hakim*) dari kehendak Allah Yang Mahabijaksana.[]

AYAT 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

(11) *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.*

TAFSIR

Kata *"faathir"* dalam bahasa Arab berarti "pencipta dari sesuatu yang tidak memiliki pendahulu." Dengan fakta bahwa Allah Swt mencipta sesuatu tanpa contoh apa pun, maka tentu saja mustahil jika dikatakan ada yang menyerupai-Nya. Selain itu, dengan kepemeliharaan-Nya, tentulah Dia mendengar dan melihat apa pun dari setiap makhluk. Maka ayat ini mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa-lah tempat kembali segala keputusan dan Dia-lah Pencipta bumi dan langit sekaligus Tuhan

Hari Pembalasan. Dia menciptakan bagi manusia pasangan-pasangan dari diri mereka sendiri melalui sifat Mahaperkasa-Nya. Dia juga menciptakan hewan ternak berpasang-pasangan. Dengan kebijaksanaan yang sempurna, Allah Swt menciptakan manusia dan binatang berpasang-pasangan sehingga dapat berkembang biak dan mempertahankan spesiesnya.

Ayat ini juga mengatakan, *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,* yang merujuk pada kenyataan bahwa memang tidak ada yang menyerupai Zat-Nya. Dengan kata lain, Dia adalah esa dalam zat, sifat dan perbuatan. Seperti ungkapan yang kadang-kadang kita dengar dari orang-orang perihal "tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang lain." Zat Tuhan itu esa dalam seluruh manifestasi hakiki-Nya, tetapi Dia juga telah memancarkan dari sifat hakiki-Nya itu, seperti mendengar dan melihat, kepada makhluk-Nya sehingga mereka bisa mengenali-Nya melalui sifat-sifat tersebut dan memuji kemuliaan-Nya.[]

AYAT 12

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

(12) *Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan juga menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Kata "maqalid" dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari "miqlid" ("kunci" atau "perbendaharaan"). Ibarat seseorang yang bisa menggunakan sebuah kunci untuk mengunci atau membuka sesuatu, maka Dia yang memiliki kunci langit dan bumi bisa melapangkan atau menyempitkan rezeki bagi makhluk. Kunci perbendaharaan itu bisa berupa materi yang menjadi perantara nikmat Ilahi, seperti hujan yang menyuburkan bumi dan bisa pula sebagai nama-nama Tuhan, seperti disebut dalam Doa Samat[113], "Ya Tuhan! Kami menyeru-Mu dengan nama

[113] Doa al-Samat atau al-Simat disunnahkan untuk dibaca pada saat-saat terakhir hari Jumat. Menurut Syekh Thusi (*al-Mishbah*), Sayid Ibnu Thawus (*Jamal al-Usbu'*) dan

yang apabila diucapkan di hadapan pintu-pintu langit yang tertutup, maka pintu-pintu itu akan terbuka dengan kasih-Mu." Meskipun melapangkan dan menyempitkan rezeki itu tergantung pada kehendak Tuhan, manusia tidak boleh berhenti berusaha. Dikatakan dalam al-Quran, Ikutilah karunia Ilahi!, yaitu berusahalah mencari nafkahmu.

Perbendaharaan langit dan bumi adalah manifestasi dari khazanah kepemurahan Sang Mahakuasa dan setiap orang dianugerahi rezeki sebagaimana telah ditetapkan oleh-Nya secara bijaksana. Kebijaksanaan Tuhan itulah yang melarang manusia untuk berhenti berusaha, dan kehendak melapangkan dan menyempitkan itu merupakan manifestasi dari Mahabijaksana-Nya. Adalah kehendak Tuhan untuk melapangkan rezeki sebagian orang dan menyempitkan rezeki sebagian yang lain, dan, *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* Artinya, melapangkan dan menyempitkan rezeki banyak orang tidak dilakukan secara sembarangan. Semuanya bergantung pada Kebijaksanaan Sang Pemelihara segala sesuatu, yang telah menetapkan bagian-bagian atas setiap orang dan segala sesuatu sesuai usaha, kadar dan kemaslahatan masing-masing.

Hal yang sama dituliskan dalam ayat lain, *Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu* (QS. al-Hijr [15]: 21). Perlu diperhatikan pendapat sebagian mufasir yang menyatakan "perbendaharaan Allah" (*khazaa'in Allah*) tersebut sebagai ketetapan Ilahi. Dengan kata lain, segalanya ada dalam perbendaharaan (Keagungan) Tuhan dan Dia

Kaf'ami, doa ini diriwayatkan dengan sanad muktabar dari Muhammad bin Utsman al-Amri, seorang wakil khusus Imam Mahdi afs dan dari Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as. Lihat: Syekh Abbas al-Qummi, *Mafatih al-Jinan: Kunci-Kunci Surga*, hal.237-246 (Jakarta: Al-Huda, 2009)—*peny.*

menurunkan apa pun yang Dia kehendaki. Tetapi sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa frase "perbendaharaan Allah" berarti segala makhluk yang ada di alam penciptaan dan dunia materi.[]

AYAT 13

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ
يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

(13) *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*

TAFSIR

Nama lima nabi dan rasul, yaitu Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as dan Muhammad saw, disebutkan dalam ayat ini. Seruan

para nabi memiliki inti yang sama karena semua nabi menyeru manusia kepada ketauhidan, beriman pada Hari Pembalasan, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, penegakan keadilan, mendirikan salat, berpuasa, berbakti kepada orangtua dan peduli terhadap kaum duafa.

Kata kerja "*syara'a*" dalam bahasa Arab memiliki akar yang sama dengan "*syari'a*" yang berarti "anak sungai yang bermuara ke sungai besar," seperti *Syari'a 'Alqama* yang bermuara ke Sungai Efrat. Kata ini berkonotasi syariat agama karena bermakna "menuju sifat dan keadaan sempurna."

Ayat ١٣ di atas mengatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar, karena syariat Rasulullah saw konsisten dengan syariat-syariat yang dibawa oleh para rasul terdahulu. Ayat ini menegur para pengikut agama para rasul sebelum Muhammad saw, sebab, dengan memeluk Islam, sebenarnya mereka mengikuti syariat nabi-nabi tersebut. Rasulullah saw menerima wahyu sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as dan Nabi Nuh as. Para nabi itu ditugaskan untuk menyampaikan agama yang benar. Ayat ini menunjukkan bahwa agama dan syariat para nabi itu sama dengan sebuah pesan bulat, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid), keteguhan iman, tidak mengikuti hawa nafsu atau kepentingan pribadi semata.

Perlu diingat pula bahwa kaum kafir dan musyrik tidak mengikuti agama apa pun. Sebab, seluruh nabi menyeru manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan mereka malah mempersekutukan Dia dengan berhala-berhala dan benda-benda lain seolah-olah berhala-berhala itu bisa menjadi perantara kepentingan mereka. Karenanya mereka tidak menyukai seruan tauhid para nabi.

Bagian akhir ayat ini tertuju kepada Rasulullah saw, Hai Muhammad! *Amat berat bagi orang-orang musyrik (menerima) agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).* Petunjuk Allah Swt dianugerahkan kepada orang yang benar-benar menuju kebenaran Ilahi dengan sepenuh hati. Allah akan memberi jalan kepada orang semacam ini. Dengan demikian menjadi jelas bahwa hamba Allah diseru kepada kebenaran dengan ikhlas sehingga Dia akan selalu membimbingnya ke jalan yang lurus.[]

AYAT 14

وَمَا تَفَرَّقُوْٓا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْرِثُوا الْكِتٰبَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ ﴿١٤﴾

(14) *Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu (pengetahuan), karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.*

TAFSIR

Kalimat *"setelah datang pada mereka ilmu (pengetahuan)"* dan *"orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil)"* bermakna, meskipun mereka telah dianugerahi ilmu pengetahuan dan kitab-kitab Allah, mereka masih saja berselisih. Walaupun para nabi telah menyeru umatnya supaya bersatu

padu, umumnya mereka tetap berpecah-belah. Sumber dari perpecahan yang terbesar adalah rasa dengki, berbuat maksiat dan kerakusan. Allah Swt, Yang Maha Memelihara, memberi tenggang waktu supaya manusia memiliki kesempatan untuk kembali memulihkan fitrah dan kesuciannya.

Ayat ini mengatakan bahwa berbagai perbedaan tentang masalah agama semata-mata karena kedurhakaan dan prasangka buruk seperti lazim terjadi pada masa jahiliah yang menyebabkan pengingkaran pada Islam dan al-Quran, sekalipun telah nyata kebenaran dari Islam. Namun Tuhan Yang Mahakuasa masih memberi tenggang waktu dan menunda azab terhadap orang-orang zalim itu karena Dia Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Padahal orang-orang kafir itu bisa memiliki nasib buruk yang sama dengan apa yang telah menimpa kaum Ad dan Tsamud.

Perlu diperhatikan bahwa para pengikut agama sebelum Islam, seperti Yahudi dan Nasrani, mengerti tentang Muhammad saw sebagai rasul dan nabi penutup karena hal itu tertulis jelas dalam Taurat dan Injil. Namun, disebabkan prasangka dan kesombongan maka mereka tidak bisa menemukan agama yang benar dan tunduk kepada Allah Swt. Mereka tetap dalam keragu-raguan dan penuh curiga.[]

AYAT 15

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(15) *Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah (kita) kembali."*

TAFSIR

Bersikap adil adalah konsekuensi dari keimanan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti pengakuan terhadap jalan kebenaran dan perintah para utusan Allah Swt, menjauh dari godaan

hawa nafsu, beriman pada Hari Pembalasan dan kemestian menerima hasil yang setimpal dengan perbuatan. Perintah Tuhan tentang berlaku adil berikut nilai-nilai yang disebutkan itu dibahas dalam ayat ini. Pemimpin masyarakat Islam harus teguh dalam menyeru umatnya kepada Allah Swt daripada tunduk pada permintaan kelompok-kelompok masyarakat yang menyimpang.

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, "Ya Muhammad! Apabila Ahlulkitab memiliki keraguan atas wahyu (al-Quran) dan seruan untuk kembali kepada Allah Swt disebabkan ilusi mereka, maka janganlah berhenti dari membimbing mereka dan mendakwahkan Islam. Teguhlah dalam seruanmu dan berjuang keraslah di jalanmu sehingga keraguanmu berbalik menjadi kepastianmu. Jangan ikuti kesombongan serta nafsu jahat mereka dan berbicaralah sesuai dengan keimanan dan cara yang benar."

Dikutip dari *Tibyan*, bahwa Mughirah meminta Rasulullah saw untuk berhenti berdakwah dan sebagai gantinya ia akan memberikan separuh dari kekayaannya. Utbah juga meminta Rasulullah saw menghentikan dakwahnya dan akan menikahkan putrinya dengan beliau. Maka ayat inipun diturunkan.

Selain itu, ayat ini dapat juga ditinjau dari konteks yang lain. Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw, yang intinya, "Katakanlah bahwa kamu hanya tunduk pada perintah-Ku dan akan berbuat sesuai petunjuk al-Quran karena kamu diutus untuk berbuat adil di antara mereka." Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah saw diutus untuk membangun keharmonisan dan konsensus di antara umat manusia sehingga mereka beriman dan teguh dalam keyakinan yang benar.

Setelah menyampaikan pesan Ilahi kepada umat, teguh membimbing dan bersabar menghadapi perbuatan jahat

para penentang dan pendosa, kemudian Nabi saw merasa harus membuat garis perhentian dan berkata, "Tuhanmu dan Tuhanku adalah Allah. Kami akan menanggung akibat dari perbuatan kami sebagaimana kalian juga akan menanggung perbuatan kalian. Sekarang kami memberikan penjelasan dan argumen yang kuat tak terbantah sehingga tidak ada alasan untuk kalian di dunia. Jadi tidak seharusnya ada permusuhan ataupun perdebatan di antara kita, tentu jika kalian jujur dan mau mengikuti akal sehat. Tuhan Yang Mahakuasa akan mengumpulkan kita pada Hari Pembalasan dan Dia akan menjadi hakim di antara kita, dan hanya kepada-Nya segala sesuatu akan kembali."[]

AYAT 16

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ
دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

(16) *Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras.*

TAFSIR

Kata *"muhaja"* diturunkan dari *haja* ("bermaksud"), yang berarti "perdebatan disebabkan seseorang berusaha mencari perkara atau menolak sesuatu." Ketika suatu jalan telah ditetapkan atau terbukti bagi seseorang, maka dia tidak boleh berhenti karena keraguan atau gangguan. Apabila seseorang memercayai seseorang, maka dia tidak boleh terpengaruh oleh desas-desus dan acuh tak acuh. Manakala seseorang menyadari jalan intelektual dan sifat-sifat Tuhan, maka dia tak seharusnya memperdebatkan lagi hal tersebut.

Ayat ini merupakan kritik terhadap orang-orang yang memperdebatkan agama Ilahi. Pada hari perjanjian, apabila seseorang telah mengakui ketuhanan Sang Pencipta, maka ia

tidak patut melanggar janjinya. Masalah lain yang disinggung adalah tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang melihat ciri-ciri kenabian Muhammad saw sebagai nabi terakhir sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab mereka, tetapi mengingkari seruan beliau meskipun tanpa argumen yang kuat.

Sebagian Ahlulkitab memeluk Islam tetapi menganggap bahwa agama-agama mereka lebih baik. Mereka berkata kepada orang-orang Islam bahwa kitab-kitab dan nabi-nabi mereka lebih dahulu dan lebih mulia dari al-Quran dan Muhammad saw yang datang belakangan. Meskipun tampak menerima seruan Rasulullah saw, argumen mereka tidak layak diterima dan mereka patut menerima murka Tuhan dan azab pedih di akhirat.

Ayat ini mungkin juga menyinggung tentang mereka yang menghargai seruan Rasulullah saw setelah menerima penjelasan dan argumen yang kuat dari Rasulullah saw, tetapi mereka memperdebatkan agama dan perintah-perintah Allah Swt. Dengan dalih yang lemah, mereka mengklaim bahwa perintah-perintah tertentu bisa saja berbeda. Klaim-klaim mereka semacam itu akan menyeret mereka kepada azab yang pedih.[]

AYAT 17

اَللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ وَالْمِيْزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ ﴿١٧﴾

(17) *Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (sudah) dekat ?*

TAFSIR

Al-Quran memiliki kebenaran yang sangat agung dan bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati. "Hari Kiamat" (yang menunjuk pada durasi waktu tertentu) merupakan salah satu sifat Hari Pembalasan, yakni, saat itu terjadi secara tiba-tiba. Ayat ini hendak mengatakan bahwa Allah Swt bisa diketahui melalui kitab-Nya, al-Quran. Dia menurunkan al-Quran dengan kebenaran serta menetapkan hukum dan perintah-Nya secara seimbang. Dua sifat al-Quran juga ditegaskan dalam ayat ini, yaitu membawa kebenaran sekaligus menjadi neraca untuk membedakan yang benar dan yang salah. Nama-nama Allah, limpahan karunia dan sifat-sifat-Nya yang diungkapkan melalui ayat-ayat al-Quran

menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan oleh Kebenaran Mutlak.

Singkatnya, Tuhan Yang Mahakuasa menguraikan lebih detail tentang al-Quran sebagai ayat-ayat yang tidak bisa ditiru, sekaligus menegaskan bahwa ia diturunkan oleh Zat yang memiliki Pengetahuan dan Kebijaksanaan. Di sisi lain, al-Quran menerangkan secara rinci tentang Allah Swt melalui nama-nama atau sifat-sifat-Nya yang tertulis dalam al-Quran. Dengan nama-nama itulah kita bisa mengetahui nama dan sifat kebenaran serta berdoa dan memuliakan-Nya melalui nama-nama tersebut.

"Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (sudah) dekat ?" Kalimat tersebut secara jelas mengingatkan Rasulullah saw bahwa walaupun beliau adalah utusan Allah Swt yang mengetahui berbagai misteri penciptaan, namun saat-saat Hari Pembalasan hanya diketahui oleh Allah semata. Guna menjawab pertanyaan kaum kafir tentang Hari Pembalasan, beliau diperintahkan untuk mengatakan, "hanya Tuhan yang mengetahuinya," dan bisa jadi Hari itu sangat dekat.[]

AYAT 18

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ
مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ
لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

(18) *Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.*

TAFSIR

Apabila mereka yang tersesat itu tidak terlalu jauh, mungkin masih bisa diselamatkan. Tetapi jika mereka terlalu jauh dari jalan kebenaran, akan sulit bahkan mustahil untuk diselamatkan dari kesesatan. Orang-orang kafir dan musyrik selalu terburu-buru dalam menilai dan menghakimi seruan para nabi tentang Hari Pembalasan. Justru mereka bertanya

dengan angkuh, kapan siksaan seperti itu datang dan mengapa mereka tidak tahu.

Kata kerja "*yumaaruuna*" dalam bahasa Arab berarti "terus-menerus dalam keraguan," sedangkan kata "*musyfiq*" atau "ketakutan" memiliki akar yang sama dengan "*syafaqat*" ("takut disertai dengan pencegahan").

Ayat ini menyatakan, karena orang-orang kafir itu tidak percaya pada Hari Pembalasan, maka mereka secara terang-terangan mengejek Rasulullah saw, "Hai Muhammad! Kapan Hari Pembalasan yang kamu peringatkan pada kami itu tentangnya akan tiba?" Namun orang-orang beriman yakin bahwa Hari Pembalasan akan tiba sehingga mereka tetap mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya. Orang-orang beriman menempuh jalan kebenaran dan kesalehan sedangkan mereka yang ragu akan terjadinya Hari Pembalasan tetap tersesat jauh dari jalan yang lurus dan akan tenggelam dalam jurang kehinaan.[]

AYAT 19

(19) *Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

TAFSIR

Kasih sayang membentuk kelembutan dan perhatian. Allah itu Maha Pengasih. Dia Maha Mengetahui segala urusan dari yang paling besar hingga paling kecil. Dia Yang Mahaperkasa melakukan segala sesuatunya dengan mudah.[114] Sifat Tuhan Yang Mahalembut, Maha Pengasih dan Mahaperkasa menjamin tersedianya rezeki bagi hamba-hamba-Nya.

Kekuatan-kekuatan Ilahi sepertinya tidak tampak. *"Latif"* (Yang Mahalembut dan Pengasih) merupakan salah satu dari nama-nama baik Allah Swt (*al-asma' al-husna*) dan memiliki akar yang sama dengan *"luthf"* ("kelembutan, kasih sayang, rahmat, kehalusan"). Kasih sayang boleh jadi menunjukkan bahwa Allah memberi setiap orang segala rezeki setiap hari dengan cara

[114] *Tafsir al-Mizan.*

yang tidak diketahui olehnya. Kasih sayang dan karunia Allah sungguh tidak terbatas. Hanya Allah yang bisa melapangkan dan menyempitkan rezeki sesuai kehendak-Nya. Rezeki yang ditebarkan Allah mempertimbangkan seluruh kemaslahatan manusia, yang memancar dari sifat-Nya Yang Mahabijaksana, Mahaperkasa, Mahakuasa dan Mahamulia.[]

AYAT 20

(20) *Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.*

TAFSIR

Nilai perbuatan manusia tergantung pada niatnya, berikut tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya; dan Allah Swt akan memberikan seluruh balasannya. Balasan ini akan diberikan setimpal dengan proporsi niat dan pilihan manusia. Kata *"harts"* dalam bahasa Arab berarti "memperoleh dan berbuat" sebagaimana dinyatakan *"fulaanun yahritsu li-'ayalihi,"* yaitu "si fulan bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarganya." Tanah pertanian yang dibajak untuk ditaburi benih secara kiasan disebut *"harts"* karena manfaatnya akan diperoleh setelah mengerjakannya, sebagaimana para petani

yang membajak tanah di musim gugur kemudian menaburkan benih dan baru bisa memanen hasilnya pada musim panas.

Perbuatan itu ibarat benih. Benih itu harus ditebarkan di muka bumi, meresap ke dalam tanah, berproses untuk beberapa lama, kemudian menyembul keluar permukaan tanah, tumbuh dan berkembang karena cahaya matahari dan pengairan, membesar, berbuah dan siap dipanen. Seperti itulah sifat perbuatan. Perbuatan amal saleh ditanamkan dalam jiwa manusia sehingga tumbuh menjadi karakter dan perangai dalam dirinya. Selanjutnya, dengan akhlak dan perbuatan itulah seseorang menuai buahnya di dunia dan akhirat.

Ketahuilah, bahwa perbuatan apa pun akan menuai buahnya, sesuai dengan niat seluruh tingkah lakunya itu. Seseorang yang menebarkan benih akhlak dan perbuatan baik di hati dan perangainya serta membersihkan segala kotoran di dalamnya dengan *tazkiyatu al-nafs*, menyiraminya dengan keimanan dan ketaatan, dengan harapan akan menuai buahnya di akhirat, maka ia telah melakukan perbuatan baik dengan iman dan ketakwaan yang sempurna.

Allah Swt menggaransi setiap perbuatan yang diniatkan dan ditujukan hanya kepada-Nya, akan diberi balasan bagi pelakunya tujuh kali lipat atau lebih. Menuai buah perbuatan di dunia ini bergantung pada rahmat dan kasih Allah, tetapi mungkin akan mengurangi porsi balasan yang diberikan-Nya di akhirat.[]

AYAT 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ
مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ
وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

(21) *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedi*

TAFSIR

Manusia membutuhkan hukum dan tatanan dalam kehidupannya, baik sendirian maupun bermasyarakat, dan kebutuhan tersebut hanya bisa dipenuhi oleh Allah Swt, Yang Mahakuasa, yang paling mengetahui seluruh maslahat dan kebaikan manusia. Hukum Tuhan semata-mata direalisasikan melalui izin-Nya. Tanpa izin-Nya, hukum itu tidak memiliki legalitas dan legitimasi. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata kepada putranya, "Andai Tuhanmu memiliki sekutu, para nabi

akan datang kepadamu dari mereka." Ayat ini menyatakan hal yang sama, *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?* Tentang waktu tenggang, Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Ya Tuhan! Balasanku atas dosa pertamaku adalah neraka (tetapi Engkau memberiku tenggang waktu)."

Ayat di atas merupakan peringatan bagi orang-orang kafir yang membuat lembaga hukum sekuler mereka dengan sekutu-sekutu jahatnya dari golongan manusia dan jin tanpa izin Allah. Perbuatan semacam ini sangat jahat sehingga andai tidak ada ketetapan Allah untuk memberi mereka waktu tenggang di dunia dan menunda azab sampai tiba saatnya di akhirat, pastilah mereka juga sudah disiksa di dunia. Akan ada siksa yang pedih bagi para pelaku dosa yang menyalahi diri mereka sendiri dan berbuat dengan landasan hukum selain dari hukum Tuhan. Ayat ini bisa dinisbahkan pada zaman kita, di mana sebagian orang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Islam dan mereka harus tahu bahwa perbuatan salah mereka akan diazab dengan azab pedih di akhirat.[]

AYAT 22

تَرَى الظّٰلِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا كَسَبُوْا وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِيْ رَوْضٰتِ الْجَنّٰتِ ۚ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ﴿٢٢﴾

(22) *Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan- kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar*

TAFSIR

Hari Pembalasan sekarang tidak tampak, tetapi seolah-olah sangat nyata. Perbuatan jahat manusia tidak berbuah apa pun kecuali api neraka. Walaupun para penghuni surga adalah orang-orang beriman yang melakukan amal saleh, namun segala kenikmatan mereka adalah karena limpahan karunia Tuhan, bukan sekadar balasan perbuatan mereka.

Kata *"rawdhah"* dalam bahasa Arab berarti "sebuah tempat yang berlimpah air dan (banyak ditumbuhi) pepohonan." Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw dan mengatakan bahwa Rasulullah saw melihat para pelaku dosa yang menyadari dan takut pada perbuatan jahatnya tetapi tidak berhenti melakukan kejahatan. Mereka tidak sadar bahwa sebentar lagi akan merasakan akibat dari perbuatan jahat itu. Telinga dan mata mereka seolah telah diisi dengan air lumpur sehingga terhalang untuk mengetahui kejahatan perbuatannya.

Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka.... Ayat ini secara jelas mengatakan bahwa hati para pelaku kejahatan tertutup oleh dosa yang merela lakukan dan akan membayar akibat dari dosa-dosanya itu di dunia dan akhirat. Sebaliknya, hati orang-orang beriman disinari cahaya amal saleh mereka, seolah-olah telah menempati taman-taman surga dan apa pun yang mereka inginkan akan diberikan oleh Tuhannya. Itulah buah dari keimanan dan perbuatan amal saleh dan mereka akan dikaruniai balasan yang sesungguhnya pada Hari Pembalasan.[]

AYAT 23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ
لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

(23) *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap kerabat dekatku* (al-qurba)." *Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

TAFSIR

Ayat terdahulu membahas tentang balasan bagi orang-orang beriman, yaitu taman-taman surga, terpenuhinya segala keinginan dan limpahan karunia Tuhan. Ayat ini membahas tentang balasan terhadap Rasulullah saw yang telah membimbing ratusan juta umat manusia menuju taman-taman dan limpahan karunia Tuhan di surga. Memberikan bunga kepada seseorang sebagai hadiah pasti ada balasan kebaikannya. Menyelamatkan

seluruh umat manusia pasti menuntut balasan yang jauh lebih besar.

Dituliskan dalam al-Quran bahwa para nabi tidak mengharapkan upah apa pun dari orang lain selain dari Tuhan Yang Mahakuasa. Kata *"dzalika,"* ("itulah") merujuk pada ayat terdahulu yang menyatakan bahwa limpahan karunia yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah adalah berita gembira bagi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Dalam ayat lain dinyatakan, *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat...* (QS. Yunus [10]: 64). Singkatnya, ayat ini menunjukkan bahwa orang beriman secara sempurna merasakan kebahagiaan di dunia melalui cahaya yang terpancar di hatinya setiap saat, seolah-olah dia berada di surga.

Peristiwa turunnya ayat 23 sampai ayat 26 disebutkan dalam *Tafsir Majma' al-Bayan.* Diriwayatkan dari Rasulullah saw: Ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, tiang-tiang agama Islam telah terbentengi. Kaum Anshar berkata, "Kami akan menemui Rasulullah (saw) dan mengatakan, jika beliau membutuhkan dana maka kekayaan kami sewaktu-waktu disiapkan untuk beliau." Ketika beliau diberitahu tawaran tersebut, ayat ini turun, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku."*

Rasulullah saw membacakan ayat di atas dan berkata kepada mereka, "Cintailah keluargaku setelah kematianku." Lantas kaum Anshar meninggalkan Rasulullah saw dengan puas dan senang. Tetapi kaum munafik malah menuduh Rasulullah saw membuat klaim sendiri dan mengait-ngaitkannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa sehingga mengharapkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap keluarga beliau setelah beliau wafat. Lantas turun ayat berikutnya yang menjelaskan hal itu. "Mengapa kamu mengatakan bahwa dia mambuat

klaim yang salah dan menghubungkannya dengan Allah?" *(Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah".*

Rasulullah saw diperintahkan supaya membacakan ayat tersebut kepada mereka. Sebagian dari mereka menyesal, sedih dan meratap. Kemudian turun ayat 25, *Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.* Dan Rasulullah saw menyampaikan berita gembira kepada mereka, yaitu tobat mereka yang sungguh-sungguh akan diterima oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Guna mengekspresikan besarnya balasan bagi hamba-hamba-Nya, ayat ini menyatakan, *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.* Berita gembira guna menghapuskan kesedihan orang-orang yang taat kepada Allah Swt, yang berjuang melawan hawa nafsunya dan berjihad melawan musuh-musuh Allah. Ayat tersebut juga meneguhkan mereka untuk tegar dalam tiap gejolak dan kesulitan hidup demi mencapai rida-Nya.

Karena seruan kembali kepada Allah Swt menimbulkan salah paham pada sebagian orang yang menganggap Rasulullah saw mengharapkan imbalan tertentu, maka beliau diperintahkan menegur mereka, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku."* Sebagaimana yang akan dibahas di bawah ini, cinta kepada keluarga Rasulullah saw berarti menyangkut masalah kepemimpinan para Imam maksum as dari Ahlulbait Rasulullah saw. Kepemimpinan ini merupakan lanjutan kepemimpinan Rasulullah saw. Pengakuan terhadap kepemimpinan tersebut tentu saja membawa pada maslahat kebahagiaan umat manusia.

Para ahli tafsir mengemukakan berbagai pembahasan dan penafsiran tentang ayat ini. Beberapa motif yang

melatarbelakangi berbagai sudut pandang dalam penafsiran ayat tersebut bisa mengungkapkan sebagian ahli tafsir yang menyimpang dalam memberikan makna secara kontekstual ayat tersebut. Terdapat semacam kecenderungan yang tidak konsisten dalam narasi dan bukti-bukti sejarahnya. Kita dapat memeriksa beberapa penafsiran terkemuka atas ayat tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas, istilah *"dzawi al-qurba"* berarti keluarga Rasulullah saw. Mencintai (*mawaddah*) mereka boleh jadi berarti mengakui keimaman dan kepemimpinan para Imam Suci dari Ahlulbait Rasulullah saw, sekaligus sebagai dukungan terhadap seruan pada agama Allah. Sebagian dari mufasir terdahulu dan mufasir Syi'ah berpendapat demikian. Banyak riwayat berkenaan dengan ayat tersebut dari para ulama Syi'ah dan Sunni akan diuraikan berikut ini.

Penafsiran pertama, ayat ini bermaksud mengatakan bahwa balasan bagi para nabi adalah mendukung segala urusan yang menyeru manusia itu supaya dekat dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Penafsiran ini dipegang oleh sebagian ahli tafsir Sunni yang sama sekali tidak konsisten dengan makna harfiah ayat ini. Jika penafsiran ini dipakai, maka ayat tersebut bisa berarti, "Aku meminta kamu untuk mencintai kepatuhan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan mengembangkan yang serupa dengannya." Ini berarti Rasulullah saw meminta umatnya untuk mematuhi Tuhan Yang Mahakuasa, bukan mencintai Tuhan. Lebih jauh lagi, jika ucapan ini dipakai, berarti saat itu tidak satu orang pun dari audiensi pendengar ayat ini yang tidak ingin dekat dengan Tuhan, bahkan kaum musyrik pun tertarik untuk dekat dengan Tuhan dan pada prinsipnya mereka menganggap berhala juga sebagai sarana yang sama.

Penafsiran kedua, ayat ini bermaksud mengatakan bahwa umat Rasulullah saw harus menjaga hubungan kekeluargaannya sebagai balasan bagi Rasulullah saw. Jagalah hubungan

darahmu. Penafsiran ini sangat tidak konsisten dengan seruan para nabi dan balasannya, karena menjaga hubungan darah tidak ada urusannya dengan membantu Rasulullah saw dan tidak akan dianggap sebagai balasan terhadap penyampaian seruan Rasulullah saw.

Sekarang, cara terbaik supaya lebih mendekatkan diri kita dengan makna kontekstual yang benar dari ayat ini adalah dengan mempertimbangkan ayat al-Quran yang lain. Dituliskan dalam banyak ayat al-Quran bahwa para nabi tidak mengharapkan upah apa pun dari umat atas pesan Ilahi yang mereka sampaikan, melainkan mereka hanya mengharapkan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Ada beberapa penafsiran berbeda tentang balasan bagi Rasulullah saw. Dalam ayat lain disebutkan contoh balasan tersebut.

Katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"." (QS. Saba [34]: 47). *Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-nya* (QS. al-Furqan [25]: 57). *Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.""* (QS. Shad [38]: 86).

Dengan mempertimbangkan tiga ayat tersebut dan satu ayat yang sedang kita bahas, kita bisa menarik kesimpulan dengan mudah, yaitu harapan upah sama sekali tidak disebutkan dalam ayat 47, surah Saba dan ayat 86, surah Shad. Tetapi, dalam ayat 57, surah al-Furqan disebutkan bahwa upah bagi para nabi adalah, *...melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-nya.* Ayat 86, surah Shad mengatakan, *Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku.* Dan terakhir, ayat 23 surah al-Syura ini menyatakan,

kecuali kasih sayang kepada keluargaku (al-Qurba). Dengan kata lain, Rasulullah tidak mengharapkan menuai buah cinta yang lain kecuali cinta yang menapak jalan mereka menuju Tuhan Yang Mahakuasa.

Poin penting ayat ini adalah merujuk pada kontinuitas doktrin kenabian oleh para penjaga pesan Ilahi yang merupakan para pengganti Nabi saw sekaligus Ahlulbait beliau. Umat Nabi Muhammad saw diminta mencintai keluarga (Ahlulbait) dan keturunan (Itrah) Nabi saw yang maksum, sebagai landasan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Mungkin akan menarik untuk mengatakan bahwa selain ayat tersebut, kata "kekeluargaan" (*qurbaa*) ditemukan 15 kali dalam al-Quran. Namun tidak dipahami mengapa sebagian orang memaksakan kata tersebut supaya bermakna "kedekatan dengan Allah" sehingga penafsiran ini melenceng dari konteks makna yang tertulis dalam al-Quran.

Perlu diperhatikan juga bahwa ayat ini menambahkan lebih lanjut, *Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* Keutamaan yang paling mulia bagi manusia adalah mematuhi para pemimpin Ilahi, mencintai mereka, maju terus di jalan mereka, menanyakan tentang masalah-masalah yang ambigu dan meminta pendapat mereka, memandang perbuatan mereka sebagai standar perbuatan diri sendiri dan menjadikan perilaku mereka sebagai teladan.

Tafsir di atas diambil dari hadis-hadis Sunni dan Syi'ah yang semuanya menunjukkan bahwa kata *"al-Qurba"* atau "keluarga" atau "kerabat" dipakai untuk menunjuk pada Ahlulbait as dari Rasulullah saw dan kerabat beliau, yang beberapa di antara hadis tersebut dituliskan di bawah ini.

Dalam *Fadha'il al-Shahabah,* Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair yang diriwayatkan dari Amir sebagai berikut: Ketika

ayat '*Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali mencintai keluargaku*' diturunkan, para sahabat Rasulullah saw berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah! Siapakah keluargamu yang harus kami cintai?' Beliau menjawab, 'Ali dan Fathimah dan dua putra mereka (as).' Beliau mengulang kalimat tersebut tiga kali." [115]

Diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin as dalam *Mustadrak al-Shahihain* bahwa ketika Imam Ali bin Abi Thalib as (Amirul Mukminin) syahid, Imam Hasan as menyampaikan sebuah khotbah. Beliau berkata, "Aku berasal dari keluarga yang seluruh umat muslim diperintahkan Allah Swt untuk mencintainya, dan Dia berfirman kepada Nabi-Nya, '*Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku* (al-Qurba).' Mendapatkan kebaikan adalah dengan berbuat baik pada Ahlulbait." [116]

Dalam kitab *al-Durr al-Mantsur,* tentang ayat ini, Jalaluddin Suyuthi meriwayatkan dari Mujahid yang berakhir pada riwayat dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah saw diminta untuk menafsirkan ayat, *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku.* Beliau saw menjawab, "Ayat ini mengatakan bahwa jagalah hakku menyangkut Ahlulbaitku dan berbuat baiklah terhadap mereka karenaku." [117]

Dari sini jelaslah bahwa hadis lain yang mengklaim diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh orang lain tetapi ternyata isinya berbeda, yaitu hadis tersebut "menyangkut keselamatan Rasulullah saw disebabkan hubungan kerabat beliau dengan

---

[115] *Ihqaq al-Haqq,* jil.3, hal.2. Qurthubi juga menyebutkan hadis tentang ayat ini (jil. 8, hal.5843).

[116] *Mustadrak al-Shahihain,* jil.3, hal.2. Muhibuddin Thabari dalam *Dhakha'ir al-Uqba* (hal. 37) dan Ibnu Hajar dalam *Sawa'iq* (hal. 101) juga menyebutkan hadis ini.

[117] *Al-Durr al-Mantsur,* tentang ayat ini, jil.6, hal.7.

berbagai suku Arab yang berbeda-beda" sama sekali tidak valid. Sebab, hadis tentang kerabat Rasulullah saw di atas juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Dalam kitab *Tafsir*-nya, Ibnu Jarir Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Umar bin Syu'aib bahwa ayat ini bermakna "keluarga Rasulullah saw."[118]

Mengutip dari kitab Hakim Haskani (seorang mufasir dan muhadis terkemuka Sunni), *Syawahid al-Tanzil,* Thabarsi meriwayatkan dari Abi Umama Bahili bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan nabi-nabi dari pohon silsilah yang berbeda, tetapi Dia menciptakan aku dan Ali bin Abi Thalib dari pohon silsilah yang sama. Aku adalah batangnya dan Ali adalah cabangnya, dan Fathimah menyebabkan pohon silsilah berbuah, serta Hasan (as) dan Husain (as) adalah buah yang dihasilkannya, dan Syi'ah, pengikut kami, adalah daun-daunnya... Sekalipun seseorang beribadah kepada Allah Swt antara Shafa dan Marwa selama tiga ribu tahun hingga dia menyerupai sebuah tempat air usang, tetapi dia tidak mencintai kami, (maka) Allah akan mencelupkan wajahnya ke api neraka. Lalu Rasulullah saw menyebutkan ayat ini, *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku.*

Perlu diperhatikan bahwa hadis ini sangat terkemuka sehingga seorang penyair ternama, Kumait, menyinggungnya, "Kami menemukan untukmu (keluarga Rasulullah saw) sebuah ayat dalam surah *Ha Mim* yang ditafsirkan oleh mereka yang menyembunyikan keyakinannya di bawah paksaan dan secara jelas ditunjukkan oleh mereka yang secara nyata menunjukkan keyakinannya."[119]

---

[118] *Tafsir Thabari,* jil.25, hal.16-17.
[119] *Majma' al-Bayan,* jil.9, hal.29.

Mengutip dari Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsur,* dari Ibnu Jarir yang merujuk pada riwayat Abu Dailami, "Ketika Ali bin Husain ditangkap dan tiba di gerbang kota Damaskus, seorang lelaki dari Syam berkata, "Semoga Allah memberkati orang yang membunuh dan membinasakanmu." Ali bin Husain bertanya, "Apakah kamu pernah membaca al-Quran?" Dia menjawab, "Ya!" Ali bin Husain bertanya lagi, "Apa kamu pernah membaca surah *Ha Mim*?" Dia menjawab, "Tidak!" Ali bertanya sekali lagi, "Apa kamu tidak pernah membaca ayat yang berbunyi, *Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku* (al-Qurba)?" Lelaki itu bertanya, "Apakah kamu salah satu dari yang dimaksud dalam ayat tersebut?" Ali bin Husain menjawab, "Ya!" [120]

Dalam *Kasysyaf,* Zamakhsyari mengutip sebuah hadis yang juga disebutkan dalam riwayat yang dikutip Fakhrurrazi dan Qurthubi dalam karya tafsir mereka. Hadis ini secara jelas menyatakan keutamaan keluarga Muhammad saw dan pentingnya mencintai mereka. Dia menyatakan: Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa yang meninggal dengan cinta kepada keluarga Muhammad (saw) adalah seorang syuhada. Ingatlah bahwa orang seperti ini meninggal dengan tobat. Ingatlah bahwa dia meninggal sebagai orang beriman yang sempurna. Ingatlah bahwa tatkala dia meninggal, malaikat maut menyampaikan berita gembira kepada para penghuni surga dan para malaikat penanya di alam kubur menyampaikan berita gembira kepadanya. Ingatlah bahwa orang seperti ini akan dibawa ke surga dengan kemuliaan seperti mempelai yang dibawa ke kamar pengantin. Ingatlah bahwa dua pintu kuburnya akan

[120] *Al-Durr al-Mantsur,* jil.6, hal.7.

terbuka menuju surga. Ingatlah bahwa kuburannya akan menjadi tempat beribadah bagi para malaikat rahmat. Ingatlah bahwa orang seperti ini meninggal dengan cara muslim.

Waspadalah, karena orang yang meninggal dengan permusuhan terhadap keluarga Rasulullah (saw) akan memasuki Padang Mahsyar di Hari Pembalasan dengan tanda di dahinya yang bertuliskan: 'Jauh dari Rahmat Allah.' Berhati-hatilah, karena orang yang meninggal dengan keadaan dendam terhadap keluarga Nabi (saw) mati sebagai orang kafir. Waspadalah, karena orang seperti itu tidak akan mencium aroma surga.'" [121] Perlu diperhatikan bahwa hadis yang dikutip oleh Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* ini juga disebutkan oleh Fakhrurrazi, yang menambahkan: Keluarga Nabi (saw) adalah orang-orang yang kepadanya mereka akan kembali, orang-orang yang memiliki hubungan lebih kuat dan lebih sempurna sebagai 'keluarga', dan yang memiliki hubungan paling dekat dengan Rasulullah saw adalah Fathimah, Ali, Hasan dan Husain." Fakta ini didukung oleh hadis-hadis lain yang berkaitan. Karenanya kita menyebut mereka keluarga Rasulullah saw (atau Ahlulbait, atau al-Qurba atau Itrah Nabi saw—*peny.*).

Sebagian orang memiliki pendapat yang berbeda mengenai arti kata *"aal"* ("keluarga"). Sebagian menganggapnya sebagai "keluarga dekat Rasulullah saw" dan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka adalah "umat Rasulullah saw." Jika kita ambil pandangan yang pertama, arti kata tersebut memang merujuk pada keluarga Rasulullah saw. Tetapi jika kita ambil pandangan kedua, yang berarti "orang-orang yang mengikuti seruan Rasulullah saw", maka yang dimaksud kerabat dekat Rasulullah saw tetap saja dari keluarga beliau. Karenanya, bagaimanapun, kata tersebut bermakna "keluarga Rasulullah saw." Hanya saja

[121] *Tafsir al-Kasysyaf*, jil.4, hal.220 -221; Fakhrurrazi, jil.27, hal.165-166; *Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.5843, *Tafsir Tsa'labi*, tentang ayat yang dibahas, pada *al-Muraja'at*, no. 19

ada berbagai pendapat yang berbeda tentang siapa saja orang yang termasuk di dalamnya selain Ahlulbait as.

Lantas Fakhrurrazi melanjutkan kutipannya dari *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari: Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah saw ditanya, "Ya Rasulullah! Siapakah keluargamu yang harus kami cintai?" Beliau menjawab, "Ali, Fathimah dan dua putra mereka (as)." Kini jelaslah bahwa empat orang tersebut adalah keluarga dekat Rasulullah saw (atau *al-Qurba),* dan umat muslim harus menghormati dan mencintai mereka." Fakhrurrazi menambahkan bahwa ada beberapa argumen yang berbeda tentang masalah kalimat *"kecuali kasih sayang kepada keluargaku'"* di atas, dan pembahasannya sebagaimana diuraikan di atas.

Tak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw sangat menyayangi Fathimah as dan mengenai hal ini beliau bersabda, "Fathimah adalah bagian dari tubuhku. Apa yang menyakitinya, menyakiti aku." Menurut hadis yang diriwayatkan berturut-turut dari Rasulullah saw, bahwa beliau mencintai Ali, Hasan dan Husain yang juga menjadi kewajiban bagi umat muslim, karena al-Quran memerintahkan hal ini, *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk* (QS. al-A'raf [7]: 158); *maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih* (QS. al-Nur [24]: 63); *Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (QS. Ali Imran [3]: 31); *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu* (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Berdoa untuk keluarga Rasulullah saw adalah suatu kemuliaan besar. Karena itu, pada tasyahud dalam salat harian dicurahkan permohonan rahmat Allah Swt, yang ditutup dengan, *"Ya Tuhan! Berkahilah Muhammad dan keluarganya, ampunilah Muhammad dan keluarganya."* Kemuliaan semacam

ini tidak berlaku bagi orang-orang selain keluarga Rasulullah saw. Argumen di atas menunjukkan bahwa umat Islam wajib mencintai keluarga Rasulullah saw.

Akhirnya, Fakhrurrazi menutup pembahasannya dengan syair Imam Syafi'i yang terkenal,

Hai pengendara yang menuju ziarah ke Mekkah

Di sebuah tempat dekat Mina pusat bagi berkumpulnya peziarah

di mana batu-batu dikumpulkan untuk simbol pengusiran setan (ramy jamara)

Berdiri dan panggillah mereka semua yang salat di Masjid Khaif atau berkeliling

Suara memecah di siang hari tatkala peziarah berangkat dari Masy'ar menuju Mina dan mengalir seperti sungai yang meluap dan menderu menuju tanah Mina

Panggillah mereka, jika cinta pada keluarga Rasulullah saw adalah bidah dan kemurtadan,

seluruh jin dan manusia akan bersaksi bahwa aku adalah pelaku bidah dan murtad[122]

Itulah kedudukan mulia keluarga Rasulullah saw yang kita mohonkan untuk menjadi perantara kita dengan Allah Swt dan kita pandang sebagai para pemimpin dan membimbing umat dalam masalah agama dan sebagai teladan kita dalam kehidupan. Kita menganggap perilaku dan seruan mereka sebagai lanjutan dari seruan dan lampah Rasulullah saw.

Perlu diperhatikan bahwa selain hadis-hadis yang disebutkan di atas, masih banyak hadis dari berbagai sumber hukum Islam yang menyebutkan kedudukan keluarga Rasulullah saw.

---

[122] *Tafsir* Fakhrurrazi, jil.27, hal.166.

Namun karena pertimbangan keringkasan dan menyebutkan hadis semata-mata dari dimensi penafsiran, maka di atas hanya disebutkan tujuh hadis. Ketahuilah bahwa hadis yang ditulis di sini bersumber dari sumber-sumber teologi, seperti *Ihqaq al-Haqq* beserta ulasan detailnya, berikut (setidaknya) lima sumber hadis Sunni. Pembuktian ini menjadi saksi nyata bagi kelaziman hadis dalam berbagai sumber Sunni maupun Syi'ah.

Dalam masalah hadis, berbagai sumber Sunni dan Syi'ah sepakat mengungkap bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah keluarga Rasulullah saw (Ahlulbait atau al-Qurba); mencintai mereka adalah kewajiban dan memusuhi mereka adalah larangan. Sekarang akan disebutkan sumber-sumber hadis Sunni tentang tafsir ayat tersebut dan kewajiban mencintai keluarga Rasulullah saw, yaitu:

Shahih karya Bukhari, bagian 6 tentang tafsir ayat tersebut; *Shahih* karya Muslim, bagian 5 tentang tafsir ayat tersebut; *Shahih* karya Turmudzi, jil.2, hal.308; *Hilyat al-Awliya'*, jil.3, hal.201; *Kifayat al-Thalib*, bab 11, hal.90; *Musnad al-Shahabah*, bagian 10, hal.71; *Mu'jam al-Kabir*, jil.1, hal.125; *Fadha'il Ibn Hanbal*, hdits 263; *Ghayat al-Maram*, bab 5, hal.306; *Manaqib* karya Maghazili, hadis 355; *Majma' al-Zawaid*, jil.9, hal.168; *Tafsir al-Kasysyaf*, jil.2, hal.339; *Dzakhair al-Uqba*, hal.25; *Shawaiq*, hal.101; Ibnu Asakir, no. 181, *Tarikh Dimasyq*, jil. 37, hal.43; *Lisan al-Mizan*, jil.4, hal.434; *Tarikh Isbahan*, jil.2, hal.165; *Kanz al-Ummal*, jil.1, hal.208; *Faraidh al-Shimtain*, bab 26, *simt* 2, hadis 425; *Maqatil al-Thalibiyin*, hal.50; *Tafsir Furat*, hal.70; *Tafsir al-Mathalib*, hal.120; *Ansab al-Asyraf*, jil.2, hal.79; *Tafsir Thabari*, jil.25, hal.25; *Usud al-Ghabah*, jil.5, hal.367; *Tarikh Baghdad*, jil.2, hal.146; *al-Durr al-Mantsur*, tentang ayat tersebut; *Majma' al-Zawaid*, jil.9, hal.172; *Kunuz al-Haqaiq*, jil.5, *Dzakhair al-Uqba*, hal.18; *Nur al-Abshar*, hal.103.

Ringkasnya, seluruh ahli tafsir Sunni dan Syi'ah, kawan atau lawan, satu suara bulat mengatakan bahwa kewajiban setiap muslim adalah mencintai dan mendukung keluarga Rasulullah saw dan keturunannya.[]

AYAT 24

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

(24) *Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Quran). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*

TAFSIR

Tentang seruan Rasulullah saw, kaum kafir dan pelaku bidah mengatakan bahwa Rasulullah saw adalah manusia seperti mereka dan beliau telah berdusta terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka pun melemparkan tuduhan yang sama tentang keimaman. Mereka tidak mau mencintai Ahlulbait as sebagaimana seruan Rasulullah saw, sambil berkata, "Muhammad berdusta terhadap Tuhan dengan mengatakan bahwa upahnya adalah umat mencintai keluarganya." Ayat ini mengatakan, andai Rasulullah saw berdusta terhadap Allah, Dia akan menimpakan azab-Nya kepada Muhammad saw dan mengunci mati hati beliau.

Jadi, ayat ini meringkas apa yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya tentang seruan dan upah terhadap Rasulullah saw, yaitu cinta kepada keluarga Muhammad saw sebagai penerus beliau. Ayat 24 di sini menyatakan bahwa orang-orang kafir tidak mengakui wahyu, bahkan mengatakan bahwa Rasulullah saw berdusta terhadap Tuhan. Kaum kafir menganggap ucapan Rasulullah saw sebagai hasil dari imajinasi beliau, maka dikatakan, *Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu.*

Ayat ini sebenarnya menyinggung tentang argumen logika yang terkenal, yaitu apabila seseorang mengklaim menjadi nabi, menggunakan mukjizat dan tanda-tanda yang didukung oleh Tuhan, tetapi berdusta, maka dengan kebijaksanaan-Nya seharusnya mukjizat dan dukungan Tuhan itu diambil darinya dan ia dihinakan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, *Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya* (QS. al-Haqqah [69]:44–46)

Salah satu tuduhan yang dibuat-buat kaum kafir dan musyrik, bahwa seruan Rasulullah saw agar kaum muslimin mencintai keluarganya (*al-Qurba*) sebagai balasan atas dakwahnya adalah dusta terhadap Tuhan. Dengan mempertimbangkan ayat-ayat terdahulu, ayat ini menolak klaim salah semacam itu.

Namun makna kontekstual dari ayat ini tidak terbatas pada pengertian tadi, karena al-Quran mengungkapkan bahwa musuh-musuh Rasulullah saw juga membuat tuduhan yang sama tentang al-Quran sebagai wahyu Ilahi, sebagaimana ditulis dalam ayat lain, *"Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan*

panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar" (QS. Yunus [10]: 38)

Ayat yang lain juga menekankan hal yang sama, ...*Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka"* (QS. Muhammad [47]: 2). Allah-lah yang menghinakan kesalahan dan menampakkan kebenaran. Dia tak pernah membiarkan siapa pun berdusta terhadap-Nya dan pada saat yang sama memberikan bantuan dan mukjizat kepada utusan-Nya. Tak bisa dibayangkan seandainya Rasulullah saw berdusta terhadap Tuhan Yang Mahakuasa tanpa sepengetahuan-Nya, padahal "Dia-lah Yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia di dada."

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir surah Fathir [35], ayat 38 tentang sifat Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kata "*dzat*" dalam bahasa Arab tidak dipakai dalam pengertian "esensi dan kebenaran segala sesuatu," melainkan merupakan istilah filosofis.[123] Intinya adalah bahwa kata itu dipakai dalam pengertian "sang pemilik; yang memiliki." Jadi arti dari ayat terakhir, yaitu yang sama dengan surah Fathir, ayat 38, adalah Allah Swt Maha Mengetahui segala pikiran dan keimanan dalam hati manusia karena Dia adalah sang Pemilik sejati semua itu. Ini adalah sindiran halus terhadap keutamaan pikiran atas hati dan jiwa manusia.[]

[123] Raghib Isfahani, *Mufradat*.

AYAT 25

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

(25) *Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Hanya Allah Swt yang menerima tobat hamba-hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka. Tidak ada batas waktu untuk kembali pada kebenaran, dan senantiasa terbuka setiap saat. Allah Swt mengampuni segala dosa, tetapi tobat yang dilakukan harus disertai perubahan ucapan dan sikap. Jika tidak, tobat itu sama saja dengan penipuan dan kemunafikan yang diketahui oleh-Nya.

Oleh karena Allah Swt membuka jalan tobat bagi hamba-hamba-Nya setiap saat, maka setelah mencela perbuatan jahat para pelaku dosa dan kaum musyrik, al-Quran menyebutkan terbukanya jalan tobat setiap saat itu seraya menambahkan, *Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu*

kerjakan. Intinya, jika seseorang bertobat tetapi tetap melakukan perbuatan jahat, itu sama saja dengan berpura-pura. Jika demikian, dia harus tahu bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pengawasan Tuhan Yang Maha Mengetahui, karena sesungguhnya, *Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Disebutkan di atas bahwa setelah turun wahyu tentang umat yang harus mencintai keluarga Rasulullah saw, sebagian kaum munafik dan orang-orang yang lemah iman mengatakan bahwa Rasul saw telah berdusta terhadap Tuhan supaya mereka mencintai keluarga Muhammad saw. Lantas turunlah ayat yang mencela tuduhan dan sikap mereka, *Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu.* Tapi kemudian, mereka menyesali tuduhannya, bersedih dan meratap. Ayat ini diturunkan guna menyampaikan berita gembira, yaitu jika mereka bertobat, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.[]

AYAT 26

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

(26) *Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan bagi orang-orang yang kafir ditimpakan azab yang sangat keras.*

TAFSIR

Allah Swt mengabulkan permohonan orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Artinya, terkabulnya permohonan mereka tergantung pada keimanan dan amal saleh. Dikatakan, *dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras.* Dengan meninjau ayat, *Berdoalah kepada-Ku dan Aku akan mengabulkan doamu,* yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka jelaslah bahwa terkabulnya doa hanya terbatas bagi orang-orang yang beriman. Orang yang hatinya diterangi oleh pancaran iman dan tauhid serta tunduk hanya pada perintah Allah,

maka Dia memerhatikan dan mengabulkan doanya. Dalam banyak hadis dituliskan bahwa orang yang mendekati Allah satu jengkal, Dia akan mendekatinya sepuluh hasta. "Dia yang untuk Tuhan, maka Tuhan untuknya."

Sebagai penjelasan tambahan, dua hadis akan disebutkan di sini. Berkenaan dengan doa yang sedang dibahas, Imam Muhammad Baqir as berkata, "Doa seorang beriman untuk saudaranya yang seiman akan dikabulkan Allah Swt, karena Dia berfirman bahwa disebabkan kasih sayangnya kepada saudaranya seiman, sang pendoa dan orang yang didoakan akan dianugerahi apa yang mereka butuhkan."[124] Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa *"menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya"* merujuk pada hak orang-orang beriman untuk menjadi perantara doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa bagi orang lain."[125][]

---

[124] *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, tentang ayat yang sedang dibahas.
[125] *Majma' al-Bayan; Tafsir Nur al-Tsaqalain*

AYAT 27

۞ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

(27) *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*

TAFSIR

Seperti halnya limpahan karunia Allah adalah kebaikan-Nya, maka tidak tersampaikannya karunia tertentu kadang merupakan kebaikan-Nya pula. Seperti kelapangan rezeki yang dinikmati hamba-hamba-Nya kadang menyebabkan mereka lalai, durhaka dan melampaui batas. Seringkali seorang hamba Tuhan tergelincir menuju kebinasaan disebabkan keberlimpahan kekayaan duniawi. Jika diturunkannya rezeki sesuai ukuran bisa mencegah kerusakan, maka dilapangkannya rezeki dan diberinya waktu tenggang kepada orang kaya juga bisa menjadi ujian keimanan. Rezeki ditakar sesuai pertimbangan secara

umum, tetapi rezeki manusia bisa dilapangkan sebagai ujian baginya.[126]

Kemudian, ayat ini memberi petunjuk kepada orang-orang beriman bahwa mereka tidak seharusnya bersedih atas keterbatasan rezeki mereka. Mereka harus tahu bahwa rezeki mereka diatur oleh kehendak dan kebijaksanaan Tuhan sehingga sebagian orang hanya memiliki sedikit kekayaan, karena jika rezeki mereka dilapangkan, kelapangan itu akan membuat mereka tidak bertakwa disebabkan nafsu jahat yang menguasai jiwa mereka terhadap kekayaan dunia dan menyebabkan mereka menyimpang dari jalan syariat-Nya. Kadang-kadang kemiskinan adalah salah satu cara untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt karena orang miskin percaya pada penetapan rezeki Tuhan dan setiap saat mereka sibuk mengais rezeki-Nya, berpaling kepada-Nya dan mencari rezeki dari-Nya. Sebaliknya, kekayaan dan kemakmuran duniawi bisa menyibukkan seseorang dengan menuruti hawa nafsu sehingga ia berpaling dari kebenaran. Karena itu dikatakan, Allah Swt, Yang Maha Mengetahui segala urusan hamba-hamba-Nya, adalah menyempitkan dan melapangkan rezeki sesuai dengan Kebijaksanaan-Nya. Kita patut mencatat bahwa hubungan sosial yang sehat menjadi syarat bagi gaya hidup yang baik dan rasional. Limpahan karunia Allah diberikan menurut pola kebijaksanaan-Nya, bukan nafsu manusia.[]

---

[126] *Tafsir al-Mizan*

AYAT 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

(28) *Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.*

TAFSIR

Hujan merupakan manifestasi dari rahmat Tuhan dan dikuranginya hujan mencegah manusia itu dari pendurhakaan. Kata "*ghayts*" dalam bahasa Arab dinisbahkan pada "hujan yang berkah", sedangkan kata "*mathar*" berarti "segala jenis hujan", yang berkah ataupun bencana, sebagaimana ditulis dalam al-Quran, surah al-Furqan [25], ayat 40, *Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu).*

Ayat ini mengatakan bahwa salah satu tanda karunia dan rahmat Allah adalah manusia itu putus asa pada saat kelaparan, tetapi kemudian Allah menurunkan hujan untuk manusia dan menyebarkan rahmat-Nya sehingga persediaan makanan manusia bertambah, pepohonan subur dan hasil

panen melimpah. Dia-lah yang memenuhi kebutuhan manusia dan manusia harus bertakwa dan memuji Allah Swt karena limpahan karunia-Nya.[]

AYAT 29

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ
وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) *Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.*

TAFSIR

Penciptaan langit, bumi dan segala makhluk hidup merupakan salah satu tanda kebesaran Tuhan. Segala makhluk di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya, mulai dari benda mati, tumbuhan dan hewan, semuanya merupakan tanda-tanda dari Sang Keberadaan Mutlak. Nama-nama indah Tuhan, yang menunjukkan sifat-sifat Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Maha Esa dan sebagainya, merupakan sifat-sifat dari Sang Pencipta Yang Mahamulia dan Indah.

Karenanya kita bisa mengenal Sumber Penciptaan segala makhluk yang tampak dan memuji serta menyembah Sang

Tuhan. Kata *"dabba"* barangkali bermakna "segala binatang dan umat manusia yang akan dikumpulkan pada Hari Pembalasan" dan frase *"fihi-maa"* ("sebarkan di antara keduanya") barangkali juga termasuk segala makhluk di langit, seperti malaikat dan makhluk-makhluk lainnya, yang keberadaannya hanya diketahui oleh Allah Swt. Segala makhluk tersebut, yang ada di antara langit dan bumi, akan dikumpulkan pada Hari Pembalasan atas kehendak Tuhan.[]

AYAT 30

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

(30) *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*

TAFSIR

Ada hubungan antara perbuatan manusia dengan gejolak kehidupan, seperti maksud kalimat, *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu*. Segala masalah yang dihadapi manusia adalah akibat dari sebagian perbuatan buruknya, bukan semua kesalahannya, karena Tuhan Yang Mahakuasa mengampuni segala dosa yang dilakukan manusia, *dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*.

Ayat ini menjadi peringatan bagi para pelaku dosa bahwa segala kesulitan dan musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka. Ayat ini menjadi rujukan fakta bahwa perbuatan buruk akan membuahkan akibat yang tidak diinginkan. Akibat yang dimaksud berbeda dengan orang

yang berbuat dosa kecil dan balasan dosa tersebut langsung ditimpakan dalam waktu singkat. Ini bisa dibayangkan dengan uraian singkat bahwa balasan yang diperingatkan kepada para pelaku dosa tidak terbatas pada balasan di dunia saja, melainkan juga balasan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Pembalasan.

Kalimat, *dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),* bermakna bahwa banyak dosa yang akan diampuni Allah, karena Dia Yang Mahamulia melimpahkan karunia kekal. Dia-lah yang Mahakekal kemurahan-Nya (*qaaim al-ihsan*) sehingga Dia mengampuni segala dosa yang dilakukan selama bertahun-tahun hanya dengan satu kali tobat.

Tidak seharusnya dibayangkan bahwa barangsiapa yang ditimpa kesengsaraan atau kesulitan maka itu adalah akibat dari perbuatan jahatnya. Karenanya, ayat ini menegur para pelaku dosa yang ditimpa musibah sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Bahkan kesengsaraan dunia juga berasal dari rahmat Ilahi, yakni untuk mengurangi siksa mereka di akhirat. Menurut sebuah riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib as, Rasulullah saw bersabda, "Ayat-ayat terbaik-lah yang diwahyukan dalam kitab Allah. Hai Ali, tidak ada kesulitan atau musibah kecuali itu akibat dari perbuatan dosa dan Tuhan Mahaagung dari mengazab mereka yang berbuat dosa di dunia ini, melainkan mereka diampuni oleh-Nya. Dia Mahaadil sehingga tidak akan lagi menghukum para pelaku dosa yang telah dihukum di dunia ini." [127]

Namun perlu diperhatikan bahwa para nabi dan Imam maksum as mengalami kesengsaraan di dunia ini bukan karena dosa apa pun melainkan supaya kedudukan mereka yang mulia diangkat derajatnya. Kesengsaraan mereka bukan sebagai akibat perbuatan jahatnya. Menyangkut hal ini, dikutip

[127] *Majma' al-Bayan.*

dari sebuah hadis dalam kitab *al-Wafi* tentang kesengsaraan orang-orang beriman. Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa semakin kuat iman seseorang, kesengsaraannya semakin bertambah. Barangsiapa semakin dekat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, semakin bertambah kesusahannya.[]

AYAT 31

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

(31) *Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah.*

TAFSIR

Manusia menebus akibat dari perbuatan buruknya tetapi dia sama sekali tidak bisa sedikit pun membahayakan Allah Swt. Motif di balik suatu perbuatan jahat adalah mencari pelindung dan penolong lain, tetapi kebenarannya adalah Allah-lah Pelindung yang sesungguhnya. Ayat ini merupakan sanggahan terhadap kaum musyrik dan kafir serta mengingatkan mereka bahwa mereka tidak akan mampu lari dari kuasa Ilahi dan meninggalkan dominasi-Nya atas mereka melalui ucapan dan perbuatan jahatnya. Ayat ini bermaksud meneguhkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah Swt dan menghancurkan kedurhakaan dengan mengatakan bahwa hanya Allah yang mampu menghapuskan siksaan dan Dia-lah satu-satunya Pelindung yang memberikan pertolongan.[128][]

---

[128] *Majma' al-Bayan.*

AYAT 32-33

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الْجَوَارِ فِى الْبَحْرِ كَالْاَعْلَامِ ۗ ﴿٣٢﴾ اِنْ يَّشَأْ يُسْكِنِ الرِّيْحَ
فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلٰى ظَهْرِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ۙ ﴿٣٣﴾

(32) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.*

(33) *Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*

TAFSIR

Kata *"al-jawar"* dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *"jariya"* yang berarti "kapal yang berlayar". Sedangkan frase *"ka-al-a'lam"* berarti "kapal besar atau gunung es yang bergerak." Angin memiliki peran penting di alam. Pernapasan makhluk hidup, pergerakan kapal-kapal dan awan, penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan perubahan dingin dan panas, semuanya bergantung pada hembusan angin yang sekaligus merupakan salah satu sumber energi di zaman modern.

Kata *"shabbar"* disebutkan empat kali dalam al-Quran dan semuanya diikuti dengan kata *"syakur"* ("bersyukur"). Seluruh kejadian alam yang bersesuaian ini memberikan kesaksian bahwa mereka semua memainkan peran penting bersama-sama. Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa iman itu memiliki dua cabang, yaitu sabar dan rasa syukur. [129]

Ayat ini mengatakan bahwa tanda-tanda keperkasaan dan rahmat Ilahi termasuk kapal-kapal yang setinggi gunung sedang berlayar di lautan. Andaikan angin tidak berhembus dengan kehendak Tuhan, tak sesuatupun yang bisa menggerakkan kapal-kapal besar di lautan. Apabila angin berhembus perlahan dan lautan tenang, kapal bisa bergerak dengan mudah mencapai tujuannya. Namun demikian, sangat berbahaya bagi kapal-kapal untuk berlayar di lautan badai pada saat guntur dan kilat menyambar. Jika tidak ada angin, kapal akan tetap mengapung di air.

Karenanya, ayat ini mengingatkan manusia bahwa semua itu merupakan tanda-tanda keperkasaan Tuhan dan kapan pun Dia berkehendak, angin bertiup perlahan dan kapal-kapal berisi penumpang dan segala harta-bendanya bergerak mencapai tujuannya dengan selamat. Dinyatakan, *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.*

Alangkah miripnya kehidupan dunia ini dengan kapal yang berlayar di air. Lautan terkadang menggoncangkan dan manusia menjadi bingung karena tersudut dengan gejolak kehidupan. Kadang-kadang lautan itu diam dan manusia bingung apa yang harus dilakukan. Adakalanya rahmat Tuhan diberikan kepada manusia sehingga manusia mendapatkan ketenangan. Ini semua seolah-olah pengingat yang mengingatkan manusia

[129] *Tafsir Shafi.*

bahwa semua itu adalah tanda-tanda keperkasaan Tuhan. Dia menjadikan angin bertiup bilamana Dia berkehendak. Barangkali mirip dengan kehidupan manusia yang terkadang gelisah tatkala mendapati segala sesuatu stagnan sehingga bingung apa yang harus dilakukan. Kadangkala rahmat Tuhan diberikan kepadanya sehingga dia tenang.

Ayat ini membimbing manusia secara jelas bahwa mereka yang memiliki mata hati terbuka dan melihat segala perubahan dalam tanda-tanda keperkasaan Tuhan, maka segala tanda itu akan membuatnya mengakui bahwa manusia harus bersabar, bertoleransi dan bersyukur dalam mengarungi jungkir-balik kehidupannya. Orang-orang semacam ini akan mendapat manfaat dari apa yang terjadi dan akan diselamatkan dari lautan kebingungan, karena mereka tahu bahwa apa yang ditetapkan atas mereka adalah dengan kebijaksanaan Tuhan. Mereka yang menyelam ke dalam lautan nafsu jahat akan tenggelam, kecuali jika rahmat Tuhan menyelamatkan mereka dan membimbing mereka ke pantai keselamatan.[]

AYAT 34-35

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ
يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

(34) *atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka).* (35) *Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).*

TAFSIR

Kata kerja *"aw yuwbiqhunna"* ("kapal-kapal itu dibinasakan-Nya") diturunkan dari akar kata *"wabaqa"* ("binasakan") dan khusus dipakai dalam pengertian "tenggelam". Kata *"mahish"* diturunkan dari *"hasha"* ("melarikan diri, kabur") yang berarti "jalan keluar dan selamat". Guna melukiskan kemuliaan Tuhan, ayat ini menambahkan lebih lanjut, *atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka.*

Sebagaimana ditulis dalam ayat-ayat terdahulu, kesusahan manusia seringkali merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Namun manusia itu mendapatkan rahmat Tuhan, *Dia*

memberi maaf sebagian besar (dari mereka). Seandainya Dia tidak memberikan ampunan dan rahmat-Nya, tak seorangpun selain para nabi dan Imam suci serta mereka yang bersih hatinya yang bisa dijauhkan dari azab Tuhan; seperti yang ditulis dalam al-Quran, *Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya* (QS. Fathir [٣٥]: ٤٥)

Allah Swt adalah Mahaperkasa dan bisa menghalangi angin supaya tidak berhembus sehingga kapal-kapl tetap terapung di jantung samudera dan Dia Mahakuasa membalikkan angin sehingga menjadi badai dahsyat untuk menghancurkan kapal-kapal besar dan menggulungnya dengan ombak besar. Tetapi rahmat Tuhan menghalangi semua itu.

Ayat-٣٥ mengatakan, *Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).* Orang-orang seperti mereka mungkin tidak akan diampuni karena mereka sangat keras melawan Allah, terus-menerus dalam permusuhan dan keras kepala. Mereka tidak akan mendapat ampunan dan pancaran rahmat dari-Nya dan tidak akan menemukan keselamatan dari siksa-Nya. Sebagaimana disebutkan di atas, kata "*mahish,*" diturunkan dari "*hasha*" ("melarikan diri, kabur"), yang berarti "jalan kembali dan keselamatan"). Kata *mahish* memiliki arti "tempat" dan dipakai untuk menunjukkan "tempat berlindung".[]

AYAT 36

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

(36) *Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal.*

TAFSIR

Ayat-ayat terdahulu membicarakan tentang penyelewengan, sedangkan ayat ini membahas sebab penyelewengan tersebut yang berasal dari cinta pada kehidupan dunia yang tak lebih dari kenikmatan sementara. Yang jelas, ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia dengan menyatakan bahwa apa pun yang diberikan Allah Swt berupa kekayaan dunia, ilmu dan semua hal lainnya adalah supaya bermanfaat, yaitu untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain, manusia diberi limpahan karunia supaya menjadi lebih baik. Yang lebih maslahat dan lebih baik bagi manusia adalah ketika ia melihat pada Sang Pemberi karunia tersebut dan sadar bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah

sarana untuk meraih kemuliaan yang lebih tinggi di sisi Allah Swt. Harta, pengetahuan, kekuatan, kekuasaan dan sebagainya, yang dimiliki manusia di dunia, tidak abadi. Semua itu hanya alat untuk meraih kebaikan yang tinggi di kehidupan yang kekal setelah (kehidupan dunia) ini. Orang-orang yang yakin kepada Allah Swt, sebagai Penyedia segala sesuatu, hanya berlindung dan bersandar pada kasih-Nya.[]

AYAT 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

(37) *Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.*

TAFSIR

Ayat terdahulu membahas tentang iman dan bersandar kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kedua hal tersebut melekat di hati manusia. Ayat ini membahas tentang strategi praktis orang-orang beriman.

Apa dosa besar itu (*kaba'ir al-itsm*)? Dalam *Tahrir al-Wasilah,* Imam Khomeini (semoga Allah Swt menyucikan rohnya) membahas tentang kualifikasi imam yang memimpin salat berjemaah. Beliau mengatakan bahwa imam tersebut harus tidak pernah melakukan dosa besar, termasuk segala dosa yang disebutkan dalam al-Quran atau dosa-dosa yang dilarang keras, atau dosa-dosa yang dianggap jauh lebih buruk dari dosa besar atau yang dianggap demikian oleh akal, atau yang dianggap

demikian oleh orang-orang beriman secara umum atau ada alasan tertentu untuk menganggapnya demikian.

Lantas Imam Khomeini menyebutkan sejumlah contoh:

1. Berputus asa dari rahmat Ilahi
2. Berdusta terhadap Allah dan Rasulullah saw
3. Pembunuhan dan perzinahan
4. Menuduh seorang wanita yang telah menikah atas kesalahan yang tidak berdasar
5. Pembelotan pada saat perang
6. Dikutuk dan dicabut hak waris oleh orang tuanya
7. Memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga
8. Mempraktikkan sihir
9. Berzina
10. Sodomi
11. Melanggar hak-hak anak yatim piatu
12. Menyembunyikan kebenaran
13. Bersaksi palsu
14. Melanggar janji terhadap seseorang
15. Meminum minuman alkohol
16. Melangkahi penetapan wasiat
17. Riba
18. Berjudi
19. Keterlaluan dalam menjual sesuatu (mahal)
20. Memakan daging babi dan bangkai

21. Menerima bantuan dari pelaku dosa dan bergantung pada mereka
22. Berlebih-lebihan dan boros
23. Menahan hak-hak orang lain
24. Berdusta
25. Bersikap angkuh
26. Berkhianat dan tidak loyal
27. Memfitnah
28. Menganggap remeh keutamaan ziarah ke Mekkah
29. Tidak menunaikan salat wajib
30. Menahan zakat
31. Melakukan dosa kecil terus menerus
32. Sibuk menuruti hawa nafsu
33. Mempersekutukan Tuhan Yang Mahakuasa
34. Mencurian
35. Memakan darah
36. Memakan mayat
37. Memakan daging dari hewan yang disembelih dengan tidak mengucapkan nama Allah atau dari hewan yang disembelih oleh nonmuslim
38. Memberikan kesaksian secara salah
39. Merasa aman melawan ketentuan Allah
40. Mengambil bantuan dari para pelaku dosa
41. Bersumpah palsu
42. Curang dalam transaksi dagang, tergesa-gesa dan mencuri rampasan perang sebelum dibagikan

43. Berperang melawan yang disukai Allah Swt.

Ayat ini membicarakan tentang kedudukan mulia orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya karena yakin bahwa apa yang diberikan kepada mereka oleh-Nya jauh lebih baik dari kekayaan materi yang diberikan kepada orang-orang kafir. Perlu diperhatikan juga bahwa sifat orang-orang beriman adalah tidak melakukan dosa besar dan perbuatan keji, serta memaafkan orang lain ketika mereka marah terhadapnya.[]

AYAT 38-39

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ (٣٩)

(38) *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.* (39) *Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.*

TAFSIR

Mengikuti seruan Allah Swt membuat manusia antusias mematuhi perintah-Nya. Mereka yang mendirikan salat dan mengeluarkan hartanya karena Allah akan diberi karunia yang jauh lebih baik di akhirat. Thalhah dan Zubair berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, "Kami mendukungmu asalkan engkau bermusyawarah dengan kami menyangkut segala persoalan, karena kami berbeda dari yang lain." Imam Ali menjawab, "Aku melihat pada Kitab Allah dan hadis-hadis Nabi dan berbuat menurutnya. Aku tidak membutuhkan konsultasi

dengan kalian dalam hal ini; namun jika aku sampai pada permasalahan yang aku tidak bisa menemukan argumen apa pun untuknya dan membutuhkan konsultasi dengan kalian, aku akan melakukannya."

Ayat 38 menekankan musyawarah dalam hal mengatur masyarakat, karenanya diturunkan surah al-Syura (musyawarah). Sejumlah hadis tentang musyawarah akan disebutkan di bawah ini.[130] "Bermusyawarahlah dengan para ulama saleh, mereka yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan lebih menyukai akhirat daripada kekayaan duniawi. Bermusyawarahlah dengan orang bijak yang berpengetahuan dan berpengalaman. Jangan bermusyawarah dengan orang serakah, orang penakut dan orang rakus. Bermusyawarahlah dengan mereka yang benar dan tidak memiliki maksud tersembunyi apa pun. Ungkapkanlah rahasiamu kepada mereka sehingga mereka bisa memberikan pandangan lengkap dan komprehensif. Bermusyawarah dengan orang bijak yang penuh kebajikan akan membawa pada kebaikan dan karunia Ilahi. Menyangkut segala urusanmu, bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki lima keutamaan: kepekaan, pengetahuan, pengalaman, kebajikan dan takwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa." [131]

Perlu diperhatikan bahwa seseorang harus bermusyawarah menyangkut urusan banyak orang, tetapi tidak dalam urusan Tuhan, seperti Hari Pembalasan, keimaman dan ibadah kepada Tuhan. Mendirikan salat adalah perjanjian dengan Tuhan dan orang-orang beriman harus memenuhi janjinya tanpa perlu bermusyawarah. Keimaman dan memimpin masyarakat muslim juga termasuk perjanjian Tuhan, karena Nabi Ibrahim as memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa supaya anak cucu beliau diangkat menjadi para pemimpin masyarakat dan Dia

[130] Ulasan tentang *Nahj al-Balaghah* oleh Ibnu Abi al-Hadid, jil.7, hal.41.
[131] *Tafsir Nur*, hal.412

mengabulkan doa beliau, yang intinya adalah, "Kepemimpinan dan keimaman adalah perjanjian-Ku dan pengangkatan orang-orangnya tergantung pada kehendak-Ku ketimbang permohonanmu, karena para pelaku dosa tidak pantas atas kepemimpinan."

Oleh karena itu, kita harus pasrah kepada-Nya dalam hal kepemimpinan umat Islam, sebagaimana ditulis dalam al-Quran, *Sesungguhnya, Aku mengangkatmu sebagai pemimpin umat.* Keimaman bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi musyawarah menyangkut urusan sosial masyarakat, bukan perintah dan ketentuan langsung dari Tuhan. Ketahuilah bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan komprehensif dalam masalah ideologi, akhlak, sosial, ekonomi, agama dan politik. Kalimat bentuk *present* di sini dipakai untuk menunjukkan ciri-ciri tersebut. [132]

Ciri-ciri lain orang yang beriman kepada Allah Swt dan bersandar kepada-Nya adalah mereka bertindak sesuai perintah-Nya dan mendirikan salat. Dalam mendirikan salat, mereka memerhatikan secara serius aspek lahiriah, semisal keteraturan bagian-bagian dan kondisi mereka; dan aspek batiniah, seperti keikhlasan dan kekhusukan pikiran, dan segala hal yang membuat perbuatan mereka diterima Allah. Orang-orang beriman juga saling bermusyawarah satu sama lain dan melakukan perbuatan sesuai kebijaksanaan satu sama lain. Mereka tidak berbuat hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri dalam hal sosial.

Musyawarah akan berhasil apabila dilakukan dengan orang-orang bijak dan para ulama karena akan membawa pada konsekuensi yang diinginkan. Selain itu, musyawarah akan mendorong persahabatan di antara orang-orang beriman karena mereka saling percaya dalam rahasia-rahasianya, serta tetap

[132] *Bihar al-Anwar*, jil.72, hal.105; *Tafsir Nimuna.*

menjaganya dan mencari kebaikan mereka sendiri darinya. Lebih jauh lagi, orang-orang beriman menyediakan bagi orang lain segala kekayaan materi, pengetahuan, penghargaan dan kedudukan yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka menafkahkan kekayaan materi yang dimiliki dengan nama Allah dengan cara membantu kaum miskin dan duafa. Mereka memanfaatkan kedudukan dan kekuasaan untuk membantu orang yang tertindas dan membutuhkan.

Ayat 39 mengatakan bahwa satu ciri orang beriman adalah membalas perbuatan para pelaku dosa yang musyrik apabila orang-orang musyrik tersebut menzalimi mereka. Mereka tak pernah menyerah melawan musuh-musuhnya, malah mereka berjuang dengan gagah berani hingga mengalahkan orang-orang musyrik, karena kehinaan umat muslim menunjukkan rendahnya keimanan mereka.

Perlu diperhatikan bahwa setiap muslim wajib membela diri mereka dengan mencari bantuan orang-orang beriman. Diam ketika dizalimi adalah dilarang. Umat Islam harus memaafkan orang-orang beriman, tetapi orang-orang beriman harus membela diri mereka sendiri melawan para pelaku dosa dan mencari bantuan dari orang beriman yang lain ("memaafkan," "mencari pertolongan").[]

AYAT 40-41

وَجَزَٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰٓئِكَ
مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾

(40) *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim,* (41) *Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.*

TAFSIR

Orang boleh melakukan perlawanan jika hak-haknya dilanggar, sebagaimana dikatakan, *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.* Namun demikian, bagi orang yang berkuasa untuk membalas tetapi ia justru memaafkan dan melakukan rekonsiliasi, dia akan diberi pahala yang jauh lebih besar, yaitu, *maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.* Kalimat "*pahalanya atas (tanggungan) Allah*" ditulis dua kali dalam al-Quran. Seperti pada surah al-Nisa [4], ayat 100, tentang orang-orang Mekkah yang

hijrah (Muhajirin) dan contoh-contoh lain tentang memaafkan perbuatan jahat orang lain, seperti ditulis dalam ayat ini. Jelaslah bahwa balasan bagi orang yang memaafkan dan berbuat baik setara dengan hijrah menuju Allah.

Ayat 40 mengatakan bahwa orang-orang beriman yang apabila disalahi, mereka membalas orang-orang yang menyalahinya dengan ukuran yang pas sehingga tidak berdosa, dan orang beriman yang memaafkan perbuatan salah dari saudaranya seiman, akan diberi pahala yang jauh lebih besar oleh Tuhan Yang Mahakuasa, karena Allah tidak menyukai para pelaku dosa.

Ayat 41 mengatakan bahwa orang yang membalas perbuatan seseorang yang telah menyalahinya tidak berbahaya bagi umat Islam, dan tidak pula akan dihukum atau dicela atas pembalasannya tersebut. Hak legal setiap orang untuk membalas perbuatan pelaku dosa karena hal itu memang tidak tercela dan tidak pula dibalas di akhirat. Tetapi jika dia memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, akan dianugerahi pahala oleh Tuhan Yang Mahakuasa.[]

AYAT 42-43

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

(42) *Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.* (43) *Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*

TAFSIR

Disebutkan dalam al-Quran bahwa, *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah* (QS. al-Taubah [9]: 91). Dijelaskan pula dalam ayat terdahulu bahwa orang yang tertindas tidak menjadi sasaran celaan. Ayat 42 surah al-Syura ini mengatakan bahwa para pelaku dosa harus dicela. Islam adalah agama yang komprehensif dan mengakui hak-hak orang yang teraniaya serta memberi ruang bagi ampunan.

Ayat 41 dan ayat 42 menyatakan keadaan orang-orang yang berbuat salah dan disalahi. Menurut al-Quran, seseorang yang

dizalimi boleh membalas perbuatan orang yang menzalimi. Apabila orang-orang beriman membalas perbuatan orang yang menyalahi setimpal dengan kesalahannya, mereka tidak akan dihukum karena itu adalah haknya. Tetapi orang-orang yang menyalahi banyak orang dan berbuat kejahatan di muka bumi tanpa kebenaran harus diazab oleh orang-orang beriman, dan azab yang pedih tengah menanti para pelaku dosa semacam ini.

Ayat 43 mengatakan bahwa siapa yang bersabar dan memaafkan orang-orang beriman yang berbuat salah berarti memiliki keteguhan dan keutamaan. Ayat ini barangkali menyinggung tentang fakta, yaitu mereka yang disalahi oleh orang lain tetapi tidak bisa membalas dan akhirnya bersabar. Orang-orang seperti ini memiliki keteguhan karena menghadapi kesulitan semacam itu membutuhkan jiwa besar dan kuat dan terus berusaha mencapai tujuan. Para rasul Allah sangat kuat dan gigih sehingga mereka sanggup menghadapi orang-orang yang menyalahi mereka, tetapi mereka tak pernah berusaha membalas perbuatan musuh-musuhnya, kecuali jika mereka diperintahkan oleh Allah untuk memerangi orang-orang kafir demi agama.[]

AYAT 44

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ
لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

(44) *Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"*

TAFSIR

Melanggar hak banyak orang menyebabkan hilangnya petunjuk Allah Swt dan tersudut pada jurang kesalahan, kebingungan dan penyesalan. Mereka yang berbuat salah harus tahu bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menyelamatkan mereka dari kesalahan. Merekalah yang tidak mendapat petunjuk Tuhan Yang Maha Pembimbing. Orang yang dengan kemauannya sendiri berpaling dari kebenaran sehingga tidak mendapat petunjuk Tuhan itu akan menapak jalan menuju jurang kenistaan dan kehinaan, tidak punya teman dan tidak punya pelindung. Hati Rasulullah saw diterangi oleh cahaya Ilahi sehingga bisa melihat bahwa orang-orang kafir akan

digiring ke neraka dan mampu melihat azab Tuhan yang ditimpakan di akhirat. Mereka akan bertanya dengan putus asa apakah bisa kembali ke dunia dan menebus perbuatan jahat mereka.[]

AYAT 45

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ
مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ
خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

(45) *Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.*

TAFSIR

Mereka yang sombong sekarang, akan dihinakan esok. Ketakutan orang-orang kafir dan para pendosa disebabkan oleh hilangnya penglihatan mereka terhadap petunjuk dan kebenaran. Poin ayat ini, yang merupakan teguran pada

Rasulullah saw, adalah, "Engkau juga akan melihat keadaan para pelaku dosa yang menyalahi dirinya sendiri dan tidak mendapat petunjuk Ilahi. Sekarang saatnya bagi mereka untuk merasakan azab Allah. Mereka menjadi berputus asa, direndahkan dan dihinakan, ketakutan melihat kilasan api neraka, dan menatap dengan pandangan lesu.

Manakala orang-orang beriman yang selamat dari azab melihat azab orang-orang kafir, mereka mengatakan bahwa orang-orang itulah para pecundang yang menghabiskan kehidupan dunia dengan sia-sia ketimbang memperoleh manfaat dari segala urusannya. Mereka adalah para pecundang dan bersama para pengikutnya jatuh ke jurang api neraka. Setiap manusia harus menyadari bahwa para pelaku dosa yang kafir dan musyrik akan tetap diazab di neraka selamanya."[]

AYAT 46

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ
وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

(46) *Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk).*

TAFSIR

Ayat ini membahas tentang orang-orang kafir dan musyrik yang memohon kepada berhala-berhala atau benda-benda lain yang disembah supaya menjadi perantara. Mereka menganggap berhala-berhala tersebut bisa mengurangi azab pada saat mereka putus asa dan tersesat. Padahal justru semua itu menjadikan mereka semakin menyesal, karena mereka bukan teman (sebenarnya), tidak akan menolong dan menyelamatkan mereka dari azab. Sesungguhnya, barangsiapa tidak menapak jalan petunjuk Ilahi demi kebahagiaan, dia tidak akan memiliki jalan lain untuk selamat.[]

AYAT 47

(47) *Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).*

TAFSIR

Bertindak sesuai perintah Allah Swt akan membawa kita pada kesempurnaan. Karenanya, kita harus mematuhi perintah Sang Maha Pemberi karunia. Dikatakan, *Patuhilah seruan Tuhanmu*. Mengikuti para nabi yang diutus Tuhan akan mencegah manusia dari kerugian hidup di dunia dan akhirat. Ayat-ayat terdahulu membicarakan tentang para pecundang, sedangkan ayat ini menyuguhkan solusi agar tidak menjadi pecundang, yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan mengikuti perintah-Nya. Dua penafsiran yang mungkin tentang makna kontekstual dari kalimat, *datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya,* dijelaskan sebagai berikut.

1. Para pelaku dosa tidak akan kembali ke dunia.
2. Hari itu dipastikan tiba dan tidak bisa ditolak.

Sesungguhnyalah, ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia. Mereka diminta untuk mengakui dan mematuhi seruan Allah Swt dan bertindak sesuai perintah-Nya, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw sebelum mereka kehilangan kesempatan untuk menyimpan perbuatan saleh di dunia guna mencukupkan perbekalan esok di hari yang penuh keputusasaan. Hari Pembalasan akan tiba, di mana tak seorangpun yang bisa kembali ke dunia fana. Para pecundang bersedih dan merana karena telah menyia-nyiakan kesempatannya. Di Hari Pengadilan itu mereka tidak akan memiliki tempat berlindung karena mereka telah melihat bukti-bukti yang kuat dari Tuhan sejak awal (di dunia) tetapi mereka mengingkari seruan para nabi dan kebenaran al-Quran. Mereka tidak bisa mengingkari kekufurannya di depan pengadilan Tuhan pada Hari Pembalasan.[]

AYAT 48

فَاِنْ اَعْرَضُوْا فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًاۗ اِنْ عَلَيْكَ اِلَّا الْبَلٰغُۗ
وَاِنَّآ اِذَآ اَذَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَاۚ وَاِنْ تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ ۢبِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ فَاِنَّ الْاِنْسَانَ كَفُوْرٌ ﴿٤٨﴾

(48) *Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).*

TAFSIR

Tugas Rasulullah saw adalah menyampaikan seruan Ilahi, bukan membuat orang-orang menjadi beriman (kepada Allah Swt). Tiap tetes rahmat pastilah berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa, dan azab yang menimpa tak lain disebabkan oleh perbuatan jahat manusia itu sendiri. Keinginan Rasulullah saw yang begitu kuat agar umatnya beriman membuatnya bersedih

ketika melihat kenyataan begitu banyak orang-orang yang mengingkari seruan tauhid. Kemudian Allah Swt menghibur Rasul-Nya dengan suatu penegasan bahwa Dia tidak mengutus Rasulullah saw untuk mengawasi dan menentukan perbuatan mereka. Tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan pesan dan membimbing mereka ke jalan kebenaran syariah Tuhan.

Ayat ini diakhiri dengan ungkapan sifat buruk manusia, yaitu apabila Tuhan Yang Mahakuasa memberikan rahmat dan karunia, mereka bergembira. Namun apabila diuji dengan kesengsaraan sebagai akibat dari perbuatan buruknya sendiri, mereka menjadi berkeluh kesah. Rasa bersyukur mereka pun seolah melenyap. Sudah biasanya, apabila menikmati rahmat selama seratus tahun, manusia akan bergembira. Tetapi ketika diuji sedikit dengan keadaan yang tidak menyenangkan, dia melupakan limpahan rahmat dan karunia tersebut dan mengeluhkan kesusahannya serta menjadi tidak bersyukur atas limpahan rahmat-Nya yang sebenarnya jauh lebih banyak.[]

AYAT 49-50

لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

(49) *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kèpada siapa yang Dia kehendaki,* (50) *atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*

TAFSIR

Ayat 49 ini mengungkap kebiasaan orang-orang Arab pra-Islam dan yang seperti mereka, yang lebih menyukai anak laki-laki daripada perempuan. Kata *"yahabu"* ("menganugerahkan") dipakai untuk "anak laki-laki dan perempuan", yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah anugerah Tuhan. Sedangkan kata *"inatsan"* ("anak perempuan")

yang mendahului *al-dzukur* ("anak laki-laki") di ayat ini dengan tegas mengatakan, "anak laki-laki yang disambut gembira oleh mereka juga merupakan anugerah Tuhan." Kalimat "*yuzawwijuhum*" ("menganugerahkan mereka") bermakna Tuhan Yang Mahakuasa kadang-kadang menganugerahkan anak laki-laki dan sebaliknya, juga perempuan.

Ayat 49 mengatakan bahwa kedaulatan langit dan bumi semata-mata berada dalam genggaman Allah Swt, karena Dia-lah Pemilik langit dan bumi. Penciptaan alam semesta dan segala makhluk menjadi mungkin melalui manifestasi sifat Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui dan segala sesuatu bergantung pada kehendak-Nya. Dia menganugerahkan anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki menurut kebijaksanaan-Nya. Allah Swt bisa menganugerahkan sepasang anak laki-laki dan perempuan atau banyak anak laki-laki dan banyak anak perempuan. Dan oleh karena kebijaksanaan-Nya pula, Dia menjadikan sebagian wanita mandul. Dia-lah Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui. Ayat ini merujuk pada kekuatan dan pengetahuan Yang Maha Sempurna, yang tiada sesuatupun bisa menghalangi kehendak-Nya.[]

AYAT 51

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

(51) *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*

Sejumlah mufasir mengemukakan *asbab al-nuzul* ayat ini. Secara ringkas diriwayatkan sebagai berikut: Sejumlah orang Yahudi menemui Rasulullah saw dan berkata, "Mengapa engkau tidak berbicara kepada Tuhan atau tidak melihatnya? Jika engkau adalah utusan Tuhan, berbicaralah kepada-Nya dan lihatlah Dia seperti cara Musa (as) melakukannya. Kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau melakukannya." Rasulullah saw menjawab, "Musa (as) tak pernah melihat Tuhan." Lalu ayat ini diwahyukan kepada Rasulullah saw

untuk menunjukkan ikatan para nabi dengan Tuhan Yang Mahakuasa.[133]

TAFSIR

Wahyu yang diterima para nabi sepenuhnya berasal dari Allah Swt, bukan bergantung pada keinginan manusia. Wahyu itu berasal dari kehendak Yang Mahamulia dan disampaikan menurut kebijaksanaan-Nya. Dalam ayat-ayat terdahulu dijelaskan tentang berbagai limpahan karunia, dan pada ayat ini ditunjukkan tentang limpahan rahmat dan karunia Allah yang paling penting bagi manusia, berupa wahyu dan ikatan para nabi dengan Tuhan Yang Mahatinggi.

Di awal kalimat, ayat ini mengatakan, *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir.* Hal itu terjadi ketika Nabi Musa bin Imran as "berbicara" dengan Tuhan Yang Mahakuasa dan menerima jawaban-Nya melalui gelombang suara tanpa bisa melihat keberadaan-Nya. Karena sesungguhnya, melihat Tuhan itu mustahil. Komunikasi semacam ini juga mungkin terjadi dengan mengirim utusan untuk menyampaikan pesan Ilahi, seperti ditegaskan dalam kalimat, *atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat).* Maka demikianlah Jibril as, sang malaikat yang diutus khusus, menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. Pada saat-saat yang telah ditentukan oleh Allah Jibril menyampaikan apa-apa yang Dia kehendaki berupa firman-firman Ilahi kepada Rasulullah saw.

Tidak ada cara lain untuk berkomunikasi, antara Tuhan Yang Mahakuasa dan hamba-hamba-Nya, karena Dia-lah Yang Mahatinggi dan Mahabijaksana—*Sesungguhnya Dia Mahatinggi*

---

[133] *Tafsir Qurthubi*, jil.8, hal.5783.

lagi Mahabijaksana. Dia sangat Tinggi, Agung dan Mulia, sehingga tidak ada yang bisa berbicara atau melihat-Nya. Dia berbuat secara bijaksana dan memiliki ikatan yang sedemikian rupa dengan para nabi-Nya. Ayat ini sebenarnya merupakan jawaban gamblang bagi mereka yang, karena kebodohannya, membayangkan bahwa menerima wahyu itu sama dengan bisa melihat Tuhan dan berbicara kepada-Nya. Ayat ini secara ringkas dan tepat menyatakan sifat dan kebenaran wahyu Ilahi.

Makna kontekstual ayat ini menunjukkan bahwa hanya ada tiga cara komunikasi antara seorang nabi dengan Allah Swt, yaitu:

Wahyu ke dalam hati. Contohnya seperti yang banyak terjadi pada para nabi, *Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami,"* (QS. al-Mukminun [23]: 27)

Dari balik tabir. Seperti cara Allah Swt berbicara dengan Nabi Musa as di Gunung Tursina, *Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung* (QS. al-Nisa [4]: 164)

Dengan mengirimkan utusan-Nya. Seperti cara Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw, *Katakanlah, "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah....."*(QS. al-Baqarah [2]: 97)

Perlu dicatat bahwa menerima wahyu Ilahi bukanlah berbentuk khusus, yang hanya dialami oleh Rasulullah saw. Wahyu juga diturunkan kepada para nabi melalui utusan-Nya yang diterima dalam keadaan sadar sebagaimana disebutkan di atas. Namun ada kalanya seorang nabi menerima wahyu dalam keadaan tidur, melalui mimpi. Misalnya terjadi pada Nabi Ibrahim as yang menerima perintah Allah Swt untuk mengorbankan putranya, Ismail as. Meskipun, ada juga sebagian ahli tafsir mengangap turunnya wahyu kepada Nabi Ibrahim as itu dengan cara di balik tabir.

Walaupun cara utama penyampaian wahyu menggunakan tiga cara yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, tetapi masing-masing cara memiliki kategori lebih lanjut. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa wahyu yang turun dengan perantara Jibril as memiliki empat cara.

Malaikat penyampai wahyu (Jibril as) menyampaikan pesan ke dalam hati Rasulullah saw tanpa menampakkan diri di hadapan beliau, seperti ditulis dalam sebuah hadis, "Roh Suci telah mewahyukan ke dalam hatiku bahwa tak seorangpun mati melainkan dia menerima rezekinya secara penuh; maka bertakwalah kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan janganlah serakah dalam mencari rezekimu."

Kadang-kadang malaikat penyampai wahyu itu hadir dalam bentuk manusia, berbicara kepada Rasulullah saw dan menyampaikan pesan Ilahi kepada beliau. Menurut sejumlah hadis, Jibril hadir dalam bentuk Dihya Kalbi. [134]

Kadang-kadang Rasulullah saw mendengar suara wahyu seperti bunyi lonceng. Inilah cara paling berat dalam menerima wahyu. Bahkan menerimanya di hari yang sangat dingin sekalipun, wajah Rasulullah saw pun berubah menjadi berkeringat. Seandainya Rasulullah saw itu diibaratkan kuda tunggangan, maka kuda itu tidak akan mampu memanggul bebannya dan duduk.

Adakalanya Jibril as hadir di hadapan Rasulullah saw dalam bentuk aslinya, sebagaimana dia diciptakan. Ini hanya

---

[134] Dahya atau Dihya bin Khalifah Kalbi adalah saudara angkat Rasulullah saw sekaligus salah seorang lelaki paling tampan pada masa itu. Kadang Jibril datang kepada Rasulullah saw dalam bentuk rupa Dihya, lihat *Majma' al-Bahrain, aw-ha-ya*. Dia adalah sahabat utama Rasulullah saw. Beliau mengutusnya sebagai utusan kepada Heraclius, Kaisar Romawi pada tahun 6 H/ 627 M atau 7 H/ 628 M dan dia hidup hingga masa kekuasaan Muawiyah (41 H – 60 H/ 661 M – 680 M), lihat *Lughat-nama-yi Dihkhuda*.

terjadi dua kali dalam masa hidup beliau, seperti diuraikan dalam surah al-Najm [53], ayat 13.[135]

Dalam kitab *Wujuh al-Quran* disebutkan bahwa terdapat sepuluh kategori cara penurunan wahyu. Namun dengan memerhatikan contoh-contoh dari kata "*wahy*" ("wahyu") dan turunannya, bisa disimpulkan bahwa wahyu mempunyai dua kategori, yaitu, wahyu tentang hukum legal (*wahy tasyri'i*) yang diturunkan kepada nabi-nabi as yang memiliki ikatan khusus dengan Allah Swt, dan wahyu eksistensial (*wahy takwini*) yang merupakan insting, permasalahan, kondisi dan hukum spesifk yang diberlakukan Allah Swt atas makhluk-Nya.

Ada banyak hadis yang disebutkan dalam sumber-sumber rujukan menyangkut wahyu dan memberikan secercah cahaya tentang pertalian misterius antara para nabi dan Sumber Penciptaan.

Diriwayatkan dalam sejumlah hadis, ketika Jibril as turun kepada Rasulullah saw, beliau dalam kondisi baik-baik saja. Tetapi tatkala pertalian yang cepat terjadi, beliau merasakan beban yang sangat berat sehingga terkadang beliau menjadi tidak sadar. Sebuah hadis diriwayatkan oleh Shaduq dalam kitabnya, *Tawhid*: Imam Ja'far Shadiq as ditanya, "Bagaimana keadaan tidak sadar yang dialami oleh Rasulullah saw pada saat turunnya wahyu?" Beliau menjawab, "Itu terjadi ketika wahyu yang diturunkan kepada beliau merupakan manifestasi cepat Ilahi."[136]

Ketika turun kepada Rasulullah saw, Jibril as menghormat kepada beliau, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq, "Ketika Jibril turun kepada Rasulullah saw, ia duduk

[135] *Fii Zhilaal al-Quran*, jil.7, hal.306.
[136] Lihat, *Tawhid* karya Shaduq. Juga dalam *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.256.

di hadapan beliau seperti hamba sahaya dan tak pernah masuk tanpa permisi."[137]

Sejumlah hadis menunjukkan bahwa melalui berkah Ilahi dan intuisi batin-lah Rasulullah saw bisa dengan mudah mengenali Jibril. Ini diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Hanya melalui berkah Allah-lah Rasulullah saw mengetahui bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengutus malaikat Jibril."[138]

Sebuah tafsiran dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang Rasulullah saw yang tidak sadar pada saat turunnya wahyu berbunyi, "Ketika wahyu turun kepada Rasulullah saw, beliau merasakan sakit yang sangat, menderita sakit kepala, dan merasakan beban yang sangat berat." Dalam hal inilah al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt menurunkan firman yang membebani beliau. Hadis ini menambahkan bahwa Jibril as diutus kepada Rasulullah saw 60 ribu kali.[139][]

---

[137] *'Ilal al-Syara'i,* juga *Bihar al-Anwar,* jil.18, hal.256.
[138] *Bihar al-Anwar,* jil.18, hal.256.
[139] *Bihar al-Anwar,* jil.18, hal.261.

AYAT 52-53

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَاۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَاۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍۙ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ اَلَآ اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الْاُمُوْرُ ﴿٥٣﴾

(52) *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (53) *(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*

TAFSIR

Surah al-Syura ini dibuka dengan ayat tentang diturunkannya al-Quran, *Ha Mim. 'Ain Siin Qaaf. Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu,*

dan mengakhiri dengan poin yang sama, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami.* Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata "*ruuh*" ("roh") pada ayat 52 merujuk pada *ruh al-amin* ("Roh Setia atau Terpercaya, Jibril"), sedangkan sebagian mufasir lain berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan seorang malaikat yang lebih mulia kedudukannya daripada malaikat yang lain, seperti terungkap dalam, *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan* (QS. al-Qadar [97]: 4).

Sebagian mufasir lain juga berpendapat bahwa kata tersebut merujuk pada al-Quran. Penafsiran terakhir sepertinya lebih sesuai. Roh adalah esensi kehidupan dan al-Quran merupakan rahasia kehidupan spiritual manusia. Seperti halnya tubuh tanpa roh akan hancur dan membusuk, maka masyarakat tanpa Kitab (al-Quran), tidak bisa dibayangkan rusaknya. Seperti halnya roh yang tak pernah menjadi tua dan sia-sia, maka al-Quran pun tidak pernah lekang oleh waktu.

Ayat yang sedang dibahass ini melanjutkan pembahasan umum tentang wahyu, yang dituangkan dalam ayat-ayat terdahulu dan mengatakan hal yang sama, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami.* Kata keterangan "*kadzaalika*" ("*demikianlah*") barangkali menunjuk pada tiga macam cara diturunkannya wahyu tersebut sebagaimana dialami semuanya oleh Rasulullah saw. Adakalanya, Nabi saw mengalami hubungan sangat cepat dengan Kesucian Allah, kadang-kadang mendengar wahyu melalui Jibril as, dan terkadang mendengar suara seperti gelombang suara yang dilukiskan dalam hadis-hadis di atas.

Mengenai makna "roh," dalam konteks ini, para ahli tafsir memiliki dua pandangan. *Pertama,* al-Quran dimaksudkan untuk memperbaharui hati dan jiwa. Mayoritas ahli tafsir

memiliki pandangan yang sama[140] terhadap makna ini. Dalam *Mufradat,* Raghib Isfahani juga mengatakan bahwa al-Quran diistilahkan sebagai roh dalam ayat ini, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami,* karena al-Quran membawa kehidupan ini menuju akhirat. Penafsiran ini konsisten dengan bukti yang dikemukakan, yaitu kata kerja "demikianlah" (*ka-dzaalika*) yang menyinggung tentang wahyu dan ungkapan tentang al-Quran, "*Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran)*" (atau "*awhayna*").

Kedua, "roh" berkonotasi Roh Suci atau malaikat Arasy yang menyertai Rasulullah saw setiap saat, dan kedudukannya lebih mulia daripada malaikat-malaikat lainnya, seperti Jibril dan Mikail. Berdasarkan pada penafsiran yang sama, "*awhayna*" dipakai dalam pengertian "*anzalna,*" yang artinya "Kami wahyukan kepadamu roh suci atau seorang malaikat Arasy kepadamu."

Ayat ini melanjutkan, *Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.* Dengan kata lain, Allah Swt menganugerahkan kepada manusia seluruh kebaikan tanpa celah kurang sedikit pun. Allah bukan sekadar memberi bimbingan dengan kitab Allah dan petunjuk-Nya, melainkan juga membimbing hamba-hamba-Nya melalui cahaya Ilahi yang menaungi Timur dan Barat, sepanjang abad, hingga akhir dunia.

Ayat 52 diakhiri dengan kalimat, *Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* Al-Quran adalah cahaya Ilahi bagi seluruh manusia sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka yang menempuh jalan kebenaran dan penyegar bagi yang kehausan.

[140] *Bihar al-Anwar,* jil.18, hal.261.

Penekanan pada jalan yang lurus menyertai ayat 53, *(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.* Bisakah ditemukan jalan yang lebih lurus dari jalan yang menuju Sumber Alam Semesta? Adakah jalan yang lebih mudah dari jalan yang menuju Sang Pencipta alam semesta? Kebahagiaan sejati adalah yang diserukan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, dan satu-satunya jalan menuju itu adalah jalan yang ditetapkan oleh-Nya.

Kalimat terakhir dari ayat ini merupakan kalimat penutup surah al-Syura dan sekaligus menjadi argumen yang intinya adalah bahwa jalan yang lurus merupakan satu-satunya jalan menuju Tuhan Yang Mahakuasa. Ditegaskan, *Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*

Allah Swt adalah Sang Pemilik dan Sang Pengatur alam semesta ini, dan seluruh rencana manusia menuju kesempurnaan adalah demi memperoleh rida-Nya. Karena itu, jalan lurus yang semestinya dipilih manusia itu merupakan satu-satunya. Sebaliknya, semua jalan selainnya adalah jalan menuju kesesatan dan salah. Adakah kebenaran lain selain Wujud Suci-Nya di alam penciptaan ini? Ketahuilah, kalimat ini menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa, sekaligus peringatan bagi para pelaku dosa dan orang-orang yang berbuat salah, yang semuanya akan kembali kepada Allah Swt.

Ayat ini juga bersaksi bahwa wahyu itu harus dari Tuhan Yang Mahakuasa semata, karena kembalinya segala makhluk hidup hanyalah kepada-Nya. Juga, hanya pada Allah saja manajemen dan putusan pengadilan atas segala sesuatu. Karenanya, Dia pastilah Sumber dari wahyu yang turun kepada para nabi sehingga umat manusia bisa menemukan petunjuk yang benar. Dengan demikian, semua seruan dan aturan, yang dimulai pada pembukaan surah hingga penutup surah ini,

membuktikan keeratan hubungan. Selain itu, pembukaan dan penutup surah tetap konsisten dengan tema inti yang sama.[]

SURAH AL-ZUKHRUF

(PERHIASAN)

(SURAH NO.43; MAKKIYAH; 89 AYAT)

SURAH AL-ZUKHRUF

(PERHIASAN)

(SURAH NO.43, MAKKIYAH, 89 AYAT)

Mukadimah

Kecuali ayat 45, seluruh ayat surah ini diturunkan di Mekkah. Surah ini termasuk juz ke-25. Judul surah ini diambil dari kata dalam ayat 35, yaitu kata *zukhruf* ("emas, perak, perhiasan"). Masalah utama yang dibahas surah ini meliputi: al-Quran dan kenabian; reaksi musuh terhadap para nabi; argumen-argumen tauhid, berjuang melawan kemusyrikan; sebagian kisah para nabi dan penjelasan tentang akhirat. Poin penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa tujuh surah al-Quran berturut-turut, yaitu al-Mukmin, Fushshilat, al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsyiyah, dan al-Ahqaf disebut dengan istilah *Ha Waw Mim* atau *Suwar al-Ha Mim*. Surah-surah tersebut dibuka dengan huruf-huruf terpisah *Ha Mim*.

Keutamaan membaca surah ini dapat kita rujuk pada berbagai hadis, yang kita peroleh dari beberapa kitab tafsir dan kitab hadis. Seperti dalam hadis Nabi saw yang menyatakan, "Barangsiapa yang membaca surah al-Zukhruf berada di antara orang-orang yang dipanggil (dengan panggilan menggembirakan) pada Hari Pembalasan: 'Hai hamba-hamba-

Ku, jangan takut atau sedih pada hari ini karena kamu akan diterima di surga,[141] asalkan kalian berbuat sesuai perintah agama.'"[]

[141] *Majma' al-Bayan*, pembuka surah al-Zukhruf.

SURAH AL-ZUKHRUF

AYAT 1-4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَٰبِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ الْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

(1) *Ha Mim (2) Demi kitab (al-Quran) yang menerangkan.* (3) *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* (4) *Dan sesungguhnya al-Quran itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*

TAFSIR

Ciri-ciri al-Quran sebagai kitab Allah meliputi: Manifestasi dan pemberi cahaya (*mubin*); berasal dari sifat Tuhan Yang Maha Mengetahui (*fi umm al-Kitab*); berasal dari sesuatu yang imaterial (*ladayna*); bentuk dan isinya sangat tinggi (*'aliy*); kandungannya

penuh kebijaksanaan dan memiliki dasar kokoh (*hakiim*). Kata *quran* ("kitab") diturunkan dari akar *qara'a* ("membaca"). Kata *'arabi* ("jelas, mewujud") diambil dari kata *'Arab* (bahasa Arab). Bahasa Arab dipakai dalam arti "bahasa yang jelas dan tidak ambigu."

Surah ini dan juga surah berikutnya termasuk dalam pembahasan tafsir terhadap huruf *Ha Mim* di mana huruf-huruf singkatan tersebut merupakan sebutan dari surah atau mungkin saja merujuk pada nama-nama indah Tuhan (*al-'asma al-husna*), seperti Yang Maha Terpuji (*Hamid*), Yang Mulia (*Majid*), Yang Pengasih (*Hannan*), Yang Bijak (*Mannan*), Sang Pelindung (*Hafizh*), dan Yang Mulia (*Majid*). Dikatakan bahwa semua huruf yang membuka sejumlah surah al-Quran tersebut merupakan kode antara Allah Swt dan Rasul-Nya saw menyangkut ayat-ayat al-Quran yang kurang tegas (*mutasyabihaat*), yang pengetahuan tentangnya hanya pada Allah dan mereka yang memiliki ilmu tinggi (*al-rasikhuna fi al-'Ilm*). Karenanya, membiarkan masalah ini jauh lebih baik.

Kata "*waw*" ("oleh") adalah kata sumpah yang khusus merujuk pada Kitab yang mewujud, yaitu al-Quran, yang jelas dalam hal bentuk dan tidak bisa ditiru nilai sastranya. Yakni, untuk membuat kitab yang serupa dalam bentuk, arti dan seluk-beluknya, dibutuhkan kemampuan yang melampaui kapasitas manusia. Refleksi singkat dalam bentuk dan isi ayat-ayat al-Quran jelas menunjukkan bahwa ulama yang paling unggul sekalipun tidak akan mampu menirukan keruwetannya bahkan pada yang paling sedikit, sekalipun mereka mencurahkan segala kemampuan terbaiknya.

Yang jelas, perintah dan hukum al-Quran telah termanifestasikan, *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* Kalimat yang mendahului adalah ungkapan sumpah yang khusus

dipakai dalam arti "mengambil sumpah" terhadap kitab Allah, al-Quran, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw dalam bahasa Arab, sehingga orang-orang Arab memahami arti dan seluk-beluknya.

Salah satu sebab diwahyukannya al-Quran dalam bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang nilai sastranya paling tinggi dan paling komprehensif. Para sarjana terkemuka bersaksi bahwa bahasa Arab memiliki aturan bahasa yang komprehensif dan tepat sehingga mumpuni untuk menyampaikan berbagai hal dan masalah yang paling penting dan pelik sekalipun. Alasan lain menurut al-Quran, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,* (QS. al-Syu'ara [26]: 214), yaitu Rasulullah saw diutus untuk membimbing kerabat beliau. Oleh karena mereka berasal dari suku Quraisy yang berbicara dengan bahasa Arab, maka al-Quran diwahyukan dalam bahasa Arab. Namun ada rahasia-rahasia lain yang hanya diketahui oleh para ahli tafsir.

Ayat keempat menyebutkan tiga ciri lain al-Quran:

1. Sebelum diwahyukan kepada Rasulullah saw, al-Quran telah tercatat di Lauhul Mahfuzh.

2. Al-Quran merupakan kitab paling dimuliakan di antara kitab-kitab lain (yang pernah diwahyukan), dan sekaligus merupakan kitab paling komprehensif yang menggantikan kitab-kitab terdahulu. Al-Quran menjadi petunjuk Ilahi bagi manusia hingga Hari Kiamat tanpa pernah tergantikan oleh kitab-kitab lain.

3. Al-Quran penuh kebijaksanaan, yakni memberikan kebijaksanaan bagi manusia. Segala perintah dan hukumnya bersandar pada akal dan logika, dan ayat-ayatnya selaras dengan bukti-bukti dan argumen-argumen intelektual. Lebih jauh lagi,

al-Quran merupakan karya sastra yang sangat baik sehingga sedikit saja uraian singkatnya sudah cukup bagi orang bijak dan para ulama untuk mengakui bahwa al-Quran diwahyukan oleh Sumber Penciptaan Yang Mahabijaksana.[]

AYAT 5-8

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾
وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ
إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا
وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

(5) *Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?* (6) *Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.* (7) *Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.* (8) *Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Quran) perumpamaan umat-umat masa dahulu.*

TAFSIR

Mengabaikan perintah Tuhan dianggap sebagai melampaui batas (*israf*). Semua nabi dicela oleh orang-orang kafir. Karenanya, nabi siapa pun yang tengah diutus diharapkan mengetahui tentang para pendahulunya sehingga mereka tidak

berhenti menunaikan tugas hanya karena celaan orang-orang kafir.

Ayat lima menjadi rujukan ayat-ayat sebelumnya. Kalimat *"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan"* (*a-fa-nadribu*) merupakan sebuah pertanyaan retorika yang berintikan, "Apakah Kami akan meninggalkanmu dalam kebodohan dan mengambil al-Quran (sebagai pengingat) darimu sehingga kamu akan kehilangan kebaikan Ilahi disebabkan perbuatanmu yang melampaui batas, yang berketerusan dalam kekafiran dan keras dalam permusuhan dengan Nabi saw serta tersesat dalam jurang kenistaan?"

Ayat ini mungkin menyinggung tentang orang-orang kafir yang terus-menerus dalam melakukan penyelewengan dan mengingkari petunjuk Ilahi. Sementara apa yang dibawa oleh Nabi saw itu berupa firman Tuhan yang tidak bisa ditiru dan keluar dari pancaran Sumber Kebaikan. Tujuannya pun dijelaskan, supaya menjadi petunjuk bagi umat agar memperoleh kebahagiaan besar. Meskipun orang-orang kafir berpaling dari al-Quran, Tuhan Yang Mahakuasa senantiasa memberi kasih sayang yang tiada terkira dan tak pernah habis kepada umat manusia. Di antaranya yang paling penting adalah diwahyukannya al-Quran, sehingga mereka bisa mengambil manfaat dari petunjuk Ilahi.

Ayat-ayat berikutnya secara khas ditujukan kepada Rasulullah saw, sebagai pelipur lara bagi beliau sekaligus peringatan terhadap kaum musyrik, dengan menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengutus banyak nabi di antara kaum musyrik yang melampaui batas pada masa-masa sebelumnya. Kekafiran mereka tidak menghalangi pengutusan para nabi yang suci (salam atas mereka). Semua nabi menjadi sasaran celaan kaum kafir zaman dulu. Kekafiran dan penyelewengan itulah yang menggiring mereka pada azab paling pedih yang

pernah ditimpakan pada kaum-kaum terdahulu. Dengan demikian, jadilah mereka orang-orang merugi.

Sejumlah contoh dituliskan dalam al-Quran, ketika kejayaan dan kekuasaan kaum-kaum terdahulu tidak mampu menghalangi azab Tuhan atas mereka. Azab yang menimpa itu terjadi setelah para nabi berkali-kali memperingatkan tetapi mereka menetap dalam kekufuran dan memperlakuan nabi-nabi dengan zalim. Nasib buruk mereka bisa menjadi pelajaran bagi kaum-kaum yang lain.[]

AYAT 9

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ ﴿٩﴾

(9) *Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?," niscaya mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."*

TAFSIR

Kaum musyrik menganggap Tuhan sebagai Sang Pencipta tetapi mereka masih juga menyembah berhala. Ayat ini hendak mengatakan bahwa seandainya kesombongan dan kebodohan atau tradisi nenek moyang telah mengotori akal manusia, namun sifat alami (*fitrah*) manusia tetap tak hilang, mengetahui sifat Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahaperkasa.

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, yang intinya mengatakan, "Hai Muhammad (saw), jika kamu bertanya kepada orang-orang kafir dan musyrik itu tentang Pencipta langit dan bumi, mereka akan menjawab dengan pasti, "(Langit dan bumi diciptakan oleh) Tuhan Yang Maha Mengetahui,

Mahaperkasa dan Maha Mengalahkan." Ayat ini menyinggung fakta bahwa fitrah manusia itu cenderung menuju kepada Tuhan yang meyakini hanya ada satu Tuhan. Akal murni manusia bersaksi bahwa tidak ada bangunan, gerakan ataupun makhluk yang tercipta tanpa adanya sang pembangun, penggerak atau pencipta.

Dengan melihat pancaran eksistensinya, manusia mengerti bahwa dia diciptakan dari ketiadaan. Lantas, bagaimana bisa dia mengingkari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tatkala bercermin pada penciptaan alam semesta yang begitu teratur. Rahasia-rahasia penciptaan yang termanifestasi di seluruh alam seluruhnya tunduk pada hukum keberaturan. Namun demikian, manusia itu terlalu bodoh dan berbuat salah (*zhaluman jahula*), hingga mempersekutukan benda-benda lain dengan Tuhan dan melalui pemikirannya yang tidak sempurna itulah dia membayangkan adanya entitas lain selain Tuhan yang bisa berdampak di alam wujud.

Ayat ini memperingatkan orang-orang kafir yang tidak mau mengikuti ajaran para nabi dan mengabaikan kebenaran. Karena, melalui fitrahnya, sesungguhnya manusia menyadari bahwa dia selalu diperhatikan oleh Tuhan Yang Mahalembut, dan bahwa segala makhluk yang lebih tinggi atau lebih rendah adalah ciptaan-Nya. Namun orang-orang kafir justru mengambil benda-benda yang lemah, seperti benda mati yang jauh lebih rendah dari mereka, untuk menjadi penolong dan pelindung mereka. Sungguh, itu merupakan perbuatan yang tak sesuai akal sehat.[]

AYAT 10

(10) *Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Jalan petunjuk merupakan kebaikan Allah Swt. Jika wilayah bumi dipisahkan oleh gunung-gunung tinggi dan lembah-lembah yang sangat dalam, umat manusia tidak akan mampu hidup di dalamnya. Karena itu, kondisi dan struktur permukaan bumi yang memungkinkan dibuatnya pembangunan jalan merupakan berkah Allah. Negeri-negeri yang melintang di muka bumi, jika kita merenungkannya, bisa membawa manusia pada jalan petunjuk.

Ayat ini menunjukkan keesaan dan kepemeliharaan Allah Swt. Dengan seluruh sifat-Nya yang mulia ayat ini menyatakan bahwa keberadaan-Nya diketahui manusia sebagai Pencipta langit dan bumi. Dia-lah Pencipta penuh kasih yang menjadikan

bumi bagi manusia seperti sebuah buaian yang nyaman. Perumpamaan bumi dengan buaian merujuk pada rotasi bumi pada porosnya. Gerakan rotasi bumi juga dibuktikan oleh sains modern. Perlu diingat, para ahli astronomi zaman dulu berpendapat bahwa bumi itu tidak bergerak dan matahari berputar mengelilingi bumi sekali dalam 24 jam dan adanya gerakan siang dan malam disebabkan gerakan rotasi matahari.

Para mufasir memaknai kata "*mahd*" sebagai "tenang, istirahat," tetapi kata ini berarti "buaian yang dipakai oleh bayi sebagai tempat beristirahat." Penemuan gerak rotasi bumi pada porosnya oleh sains modern membuktikan bahwa satu kejaiban al-Quran dan rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun pada zaman dahulu.[]

AYAT 11-12

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ
كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ
لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

(11) *Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).* (12) *Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.*

TAFSIR

Ayat terdahulu dan ayat yang dibahas sekarang membicarakan tentang keesaan Tuhan dan akhirat. Kata *qadar* juga dipakai dalam arti "ukuran" atau "keberaturan dan rencana." Yakni, Dia menurunkan hujan dengan ukuran yang pas atau menurunkan hujan sesuai dengan keteraturan dan rencana. Karenanya, seluruh tetes hujan yang turun pasti sesuai dengan ukuran yang tepat; *...menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan).*

Ayat ini hendak menyatakan, kebaikan Tuhan yang lain adalah Dia menurunkan air dari langit sehingga tanah yang mati di musim dingin bisa menjadi subur di musim semi. Kalimat *"seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)"* menunjukkan keadaan di saat kebangkitan yang diumpamakan seperti lahan-lahan mati yang berubah menjadi subur di musim semi. Demikianlah yang terjadi pada manusia, yang akan dibangkitkan setelah matinya untuk menghadapi Hari Pembalasan dan kehidupan yang kekal selanjutnya.

Bangkitnya orang yang mati pada Hari Pembalasan seperti tanah yang kembali segar di musim semi, sebagaimana banyak ditulis dalam ayat-ayat al-Quran. Rahasia dalam perumpamaan itu terletak pada tanah dan tumbuh-tumbuhan yang terbengkalai dan tidak subur di musim dingin. Lantas, melalui sifat Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana, air menghidupkannya. Kemudian tanahnya menjadi segar, benihnya menjadi subur dan menghijau di musim semi.

Demikian pula dengan manusia. Manusia mungkin saja mati melalui kematian fisik dan perbuatannya menjadi tidak tampak. Yang jelas, semuanya diurus dengan teliti dan melalui kehendak Tuhan-lah manusia itu akan diberi kehidupan baru pada Hari Pembalasan, yang merupakan tahap akhir dari perjalanannya menuju Tuhan. Pada hari itu, setiap orang akan menuai apa pun yang telah ditebarkannya. Jika seseorang menebar benih tumbuhan berbuah manis, pasti dia akan menuai hasil panen yang menyenangkan pada Hari Pembalasan.

Ayat 12 merupakan peringatan bagi manusia dengan melihat keberadaan ciptaan yang berpasang-pasangan, seperti laki-laki dan perempuan. Juga disebutkan beberapa kali dalam ayat al-Quran yang lain bahwa segala makhluk itu diciptakan berpasangan. Bahkan setiap unsur pembangun benda-benda di dunia ini diciptakan berpasangan, yaitu unsur positif dan

negatif, yang sama dengan jantan dan betina dalam dunia hewan. Keesaan sejati semata-mata hanya milik Tuhan Yang Mahakuasa, Sang Wujud Wajib (*wajib al-wujud*). Ayat ini juga menyebutkan kebaikan-kebaikan Tuhan lain, seperti kapal-kapal yang bisa melintasi air dengan mudah dan hewan-hewan berkaki empat yang dipakai untuk tunggangan dan berbagai manfaat lain. Semua itu dianugerahkan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka.[]

AYAT 13-14

لِتَسْتَوُا عَلٰى ظُهُوْرِهٖ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ اِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَۙ ﴿١٣﴾ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٤﴾

(13) *Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,* (14) *dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*

TAFSIR

Mengambil manfaat dari limpahan karunia Allah Yang Mahakuasa harus disertai dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya, bukan menjadi sombong dan lalai. Karunia dalam kadar dan ukuran cermat yang tersaji di depan mata merupakan cermin dari kepengaturan Ilahi. Ayat ini mengatakan, apabila manusia menaiki kapal dan binatang-binatang berkaki empat, seyogianya mereka mengetahui bahwa semua itu adalah

limpahan karunia Tuhan. Manusia harus mengakui dengan tulus dan tunduk bahwa Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakan segala makhluk di bumi dan langit. Dia yang Mahamulia dan Mahakuat, sementara manusia terlalu lemah untuk mewujudkan sesuatu yang hidup bahkan pada bentuk yang paling kecil sekalipun. Karenanya, manusia sudah semestinya bersyukur atas limpahan karunia yang tiada terhingga dari-Nya.

Tak sepatutnya manusia lupa dari mengingat Allah Swt. Kalimat *"...dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami,"* pada ayat 14, mengungkapkan tentang Tuhan sebagai Sumber Penciptaan dan akhirat. Manusia semestinya mengakui, melalui pengetahuan tertentu (*'ilm al-yaqin*), Tuhan Yang Mahakuasa adalah Pencipta segala makhluk. Dia menumbuhkan setiap makhluk dan manusia melalui suatu sistem dan tatanan yang memiliki tujuan. Manusia yang sadar akan mengakui bahwa dia adalah ciptaan paling akhir yang harus menuju akhir perjalanan keberadaannya, yaitu kembali kepada Asal Wujud-nya. Saat kembali tersebut akan terjadi pada Hari Pembalasan, sebagai tahap akhir perkembangan dan perjalanan hidup manusia di bumi. Kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa merupakan anugerah terbesar bagi orang-orang beriman yang saleh. Mereka akan bertemu dan merasakan manifestasi nama-nama indah-Nya secara sempurna, seperti Yang Maha Pengasih (*al-Rahman*) dan Yang Maha Penyayang (*al-Rahim*). Sebaliknya, orang-orang kafir, musyrik dan munafik kembali kepada Allah melalui manifestasi sifat-sifat-Nya yang agung, seperti Yang Maha Mengalahkan (*al-Qahhar*) dan yang keras dalam azab (*Syadid al-'Iqab*).[]

AYAT 15-16

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾
أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾

(15) *Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).* (16) *Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki.*

TAFSIR

Sungguh keterlaluan apabila menyebutkan anak-anak perempuan untuk menghina Allah Swt. Hal ini terjadi mengingat fakta dari orang-orang kafir yang membayangkan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa memiliki anak-anak perempuan. Ayat ini menyinggung tentang kebodohan kaum pembangkang yang menjadikan sebagian dari hamba-hamba Allah sebagai bagian dari-Nya, sehingga para malaikat yang merupakan makhluk-Nya dikatakan sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Penisbahan yang tidak sesuai ini merupakan tanda kekufuran.

Poin lainnya ditemukan pada kalimat *"Patutkah Dia mengambil"* sebagai pertanyaan retorika dengan *"hamzah"* pengingkaran dalam bahasa Arab. Ini merupakan celaan terhadap kaum kafir yang menganggap makhluk-makhluk lemah sebagai anak-anak Tuhan. Ayat ini bertanya kepada orang-orang kafir, "Apakah pantas bahwa Tuhan Yang Mahakuasa mengambil anak-anak perempuan bagi Diri-Nya sendiri di antara makhluk-Nya dan mengambil anak-anak laki-laki untukmu?"

Penisbahan semacam ini mengungkapkan kebodohan dan ketololan karena anak perempuan dan anak laki-laki adalah bagian dari orangtuanya masing-masing. Sedangkan Wujud Wajib adalah Sumber alam semesta. Dia Esa, Mulia dan Terlepas dari segala kebergantungan sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia* (QS. al-Ikhlash [112]: 3-4). Karena itu, pada ayat 15 menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang tidak bersyukur.[]

AYAT 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

(17) *Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih.*

TAFSIR

Orang-orang kafir penuh duka tatkala diberitahu tentang kelahiran seorang anak perempuan dan membayangkan bahwa anak laki-laki jauh lebih baik dari anak perempuan disebabkan takhayul kemusyrikan. Ayat ini merupakan celaan kepada orang-orang yang apabila diberitahu tentang kelahiran anak perempuan, muka mereka menjadi gelap dan marah karena menganggap memiliki anak perempuan adalah kehinaan dan merupakan akibat dari kejahatan mereka. Mereka menisbahkan anak-anak perempuan kepada Tuhan dan menyebutnya anak-anak perempuan Allah.

Ayat ini mencela orang-orang kafir yang wajahnya menghitam akibat mendengar berita kelahiran anak-anak perempuan. Namun Pencipta anak-anak perempuan dan laki-laki adalah Tuhan dan mereka sama-sama manusia dan anak-cucu manusia. Dalam ungkapan lain, ayat yang menegur orang-orang kafir ini berbunyi, "Mengapa kamu menisbahkan kepada Tuhan apa yang kamu anggap lebih lemah dan menisbahkan kepada dirimu apa yang kamu anggap lebih kuat?"[]

AYAT 18

(18) *Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*

TAFSIR

Kita perhatikan pada ayat 9, kaum musyrik menganggap Tuhan Yang Mahamulia dan Mahaperkasa sebagai Pencipta segala keberadaan. Ayat ini menjelaskan, yang intinya, "Mengapa kamu, yang menganggap Sang Pencipta sebagai Mahamulia dan Mahaperkasa menisbahkan kepada-Nya anak-anak perempuan. Mengapa kalian menganggap makhluk yang dibesarkan dalam perhiasan dan dikalahkan oleh perasaannya dalam perselisihan serta tidak kuat dalam menjelaskan dengan logika, sebagai anak cucu Tuhan. Sedangkan keteguhan dan kekuatan, logika serta argumentasi lebih dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan daripada sekadar perasaan kasih sayang, yang dimiliki laki-laki sebagai anak-cucumu?"

Kata "*yunsya'u*" (dibesarkan) diturunkan dari kata "*nasya'a*" atau "membuat sesuatu, khusus "dibesarkan." Kata "*hilya*" dan "*khisham*" dipakai dalam arti "perhiasan" dan "perselisihan".

Dua karakteristik feminin yang ditemukan dalam mayoritas perempuan yang muncul dari sifat sentimental mereka disebutkan dalam ayat ini, yaitu mereka suka dengan perhiasan dan mereka tidak mampu untuk berargumen disebabkan kerendahhatian dan kebijaksanaan mereka.

Ada sebagian perempuan yang tidak tertarik dengan perhiasan dan ada pula yang tertarik dengan perhiasan, namun hal tersebut sama sekali bukan celaan bagi mereka. Celaan itu justru berdasar pada kecintaan yang berlebihan terhadap perhiasan seolah-olah mereka lahir dalam perhiasan dan dibesarkan di dalamnya. Ada pula perempuan yang memiliki kemampuan logika dan argumentasi. Namun tak bisa dipungkiri bahwa disebabkan kerendahhatian dan kebijaksanaannya, jika dibandingkan dengan laki-laki, mayoritas perempuan memiliki kemampuan argumentasi dan logika yang lebih lemah. Inti dari ayat ini adalah bahwa kaum kafir menganggap anak-anak perempuan sebagai keturunan Allah dan menganggap anak laki-laki sebagai anak-cucunya.[]

AYAT 19

وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

(19) *Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.*

TAFSIR

Segala kesaksian dan ucapan dicatat di hadirat Ilahi. Kepercayaan takhayul harus ditekan mati-matian. Ayat ini mengungkap ucapan mereka yang tidak penting dan tidak berdasar dari suatu keyakinan yang salah, yaitu malaikat-malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah dikatakan sebagai anak-anak perempuan Allah. Ayat ini menegur orang-orang kafir, "Apakah mereka (orang-orang kafir itu) hadir pada saat penciptaan malaikat-malaikat itu untuk menyaksikan cara penciptaannya dan mengetahui mereka laki-laki atau perempuan? Ucapan dan kesaksian mereka yang salah dicatat segera dan akan ditanyakan pada Hari Pembalasan. Azab

Tuhan akan ditimpakan kepada mereka yang suka berolok-olok terhadap firman-Nya melalui ucapan dan perbuatan."[]

AYAT 20

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

(20) *Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.*

TAFSIR

Para pelaku dosa berusaha mencari pembenaran perbuatannya dan memanfaatkan kehendak Ilahi sebagai dalihnya. Kata *"yakhrushun"* diturunkan dari *"kharsh"* yang dipakai dalam arti "kata-kata yang didasarkan pada dugaan dan pengandaian." Ucapan yang tidak didasarkan pada pengetahuan, khususnya yang menyangkut masalah dogma, tidak layak untuk diakui. Ayat ini menyatakan ucapan orang-orang kafir yang begitu mengejek, "Andai Tuhan Yang Maha Penyayang berkehendak, maka kami tidak akan menyembah berhala dan dewa-dewa yang salah."

Mereka berusaha membebaskan diri dari dosa dengan mengatakan bahwa karena kehendak Tuhan-lah mereka

menjadi menyembah berhala-berhala selain Allah. Ayat ini juga memberikan balasan bahwa ucapan mereka yang demikian, yaitu ucapan tidak berdasar, menunjukkan kebodohan dan ketidakmauan menggunakan akal sehat. Mereka adalah para pembohong karena mengucapkan kata-kata yang tidak benar. Tuhan Yang Mahakuasa tidak akan pernah menghendaki kekufuran manusia sebagaimana ditulis dalam al-Quran, *...Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya..* (QS. al-Zumar [39]: 7).[]

AYAT 21-22

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا
إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

(21) *Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Quran, lalu mereka berpegang dengan kitab itu?* (22) *Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."*

TAFSIR

Kemusyrikan dan takhayul tidak memiliki landasan intelektual maupun sandaran riwayat yang kuat. Ayat ini merujuk pada argumen lain yang dilontarkan kaum penentang seruan kebenaran. Ayat ini menyatakan, *Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Quran, lalu mereka berpegang dengan kitab itu?* Artinya, mereka berusaha mengambil argumen rasional untuk menguatkan klaim mereka, tetapi mereka gagal karena seluruh argumen rasional dan ajaran para nabi berikut kitab-kitab mereka bersaksi akan Keesaan Tuhan.

Ayat 22 merujuk pada dalih utama kaum kafir yang tak lebih dari sekadar klaim takhayul. Ayat ini menunjukkan klaim batil mereka dalam kalimat, *dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.* Mereka mengikuti secara buta nenek moyang dan bapak-bapak mereka. Yang cukup menarik adalah bahwa anggapan akan diri mereka yang terbimbing di jalan yang benar, padahal dalam masalah keyakinan atau iman, tidak ada orang bijak yang bersandar pada *ikut-ikutan,* khususnya dengan cara "orang tidak tahu mengikuti orang yang tidak tahu."

Kita mengetahui bahwa nenek moyang mereka tidak memiliki pengetahuan, melainkan sibuk dengan keyakinan takhayul dan kebodohan yang dipegang luas oleh pikiran masyarakat mereka. Masalah *ikut-ikutan* hanya boleh dalam masalah kecil, dan *ikut-ikutan* semacam ini harus didasarkan pada saran seorang ahli atau ulama layaknya pasien yang membutuhkan saran dari dokter dan para ahli kesehatan. Konsekuensinya, bisa dikatakan, *ikut-ikutan* buta ala orang-orang kafir dari para leluhur dan nenek moyangnya sama sekali tidak benar.[]

AYAT 23

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ
إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

(23) *Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*

TAFSIR

Kata "*mutraf*" atau "hidup enak dan mewah" diturunkan dari kata "*tarifa*" yang berarti "hidup dalam kemewahan". Ini menunjuk pada kehidupan nyaman dan mewah yang menjadikan para pemiliknya sombong. Banyak orang meyakini bahwa cara hidup para leluhur mereka adalah yang benar dan mereka mengikuti langkah-langkah leluhur tersebut supaya menapak jalan petunjuk. Dikatakan, *sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.*

Namun ayat ini mengatakan bahwa mereka yang hidup dalam kemewahan dan kenyamanan cenderung memikirkan tentang kemewahan dan segala kekayaan dunia ketimbang meraih petunjuk. Sebenarnya, mengikuti keyakinan leluhur itu sebenarnya tidak akan mencapai petunjuk, seperti dalam kalimat, *sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.* Dalam ayat ini Allah Swt menyatakan tentang seluruh nabi, sebelum Nabi Muhammad saw, yang mengajak masyarakat yang mengikuti jalan salah secara temurun itu kepada arah kebenaran. Para nabi diutus oleh Tuhan Yang Mahakuasa untuk membawa masyarakat pada jalan yang benar, menunjukkan jalan kebahagiaan dan keselamatan, sehingga mereka bisa mengetahui bahwa Tuhan alam semesta ini hanya Satu, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang mencipta dengan kehendak-Nya. Dia memberi setiap karunia yang diperlukan kepada makhuk-makhluk-Nya melalui sifat bijaksana-Nya. Dia bukanlah bagian dari yang lain dan tidak pula yang lain adalah bagian dari Diri-Nya. Dia-lah Yang Mahamulia dan terlepas dari kebutuhan jasmaniah. Katakanlah, *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,* (QS. al-Ikhlash [112]: 3).

Segala sifat kesempurnaan, seperti kekal dan esa, adalah milik-Nya. Hanya keberadaan seperti Dia saja yang layak dipuji, bukan objek-objek yang bodoh dan tidak kompeten. Dalam merespon teguran para nabi, para pembangkang itu tidak menggunakan akal sehat, tetapi mengikuti jejak para leluhurnya dan yakin pada agama mereka.[]

AYAT 24-25

قٰلَ اَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِاَهْدٰى مِمَّا وَجَدْتُّمْ عَلَيْهِ اٰبَاۤءَكُمْۗ قَالُوْٓا اِنَّا بِمَآ اُرْسِلْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ ﴿٢٤﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٢٥﴾

(24) *(Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* (25) *Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*

TAFSIR

Perlu diperhatikan bahwa seseorang boleh menawarkan suatu alternatif yang lebih baik dalam mencegah kejahatan, seperti penjelasan, *sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk.* Salah satu metode presentasi suatu mazhab pemikiran adalah dengan cara membandingkan dan menunjukkan perbedaan ajaran dari berbagai mazhab. Dalam seruannya, para

nabi menggunakan logika sedangkan lawan-lawan mereka mengunakan dalih kesukuan dan *ikut-ikutan* leluhur.

Cara yang tegas, tepat dan keras dalam hal yang benar tidak bertentangan dengan kasih rahmat Tuhan. Menurut dua ayat ini, para nabi meminta orang-orang kafir supaya menggunakan akalnya untuk mengetahui bahwa sesungguhnya setiap utusan Tuhan selalu memberi mereka ajaran yang lebih baik menuju kesalehan dan keberuntungan besar. Karena itu, sudah sepatutnya mereka mengakui kebenaran dan mengambil manfaat dari kebaikan dan kelembutan Ilahi tersebut. Namun mereka berpaling dari petunjuk Ilahi dan keras dalam menganiaya para nabi. Mereka bersikukuh pada kesukuan, kesombongan dan permusuhan sehingga tidak mau melihat dan mengikuti petunjuk Ilahi. Menyangkut hal ini al-Quran mengatakan, *Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.* (QS. al-Baqarah [2]: 171). Maka tibalah saat yang tepat untuk membalas kejahatan mereka, dengan pernyataan, *Maka Kami binasakan mereka.* Mereka ditimpa murka Tuhan dan diazab dengan berbagai siksaan, seperti ditenggelamkan, tersapu angin badai dan tertimbun hujan batu.

Dikatakan kepada Rasulullah saw, *..maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.* Kalimat ini ditujukan kepada Rasulullah saw secara nyata tetapi secara tidak langsung juga menjadi peringatan utama bagi kaum musyrik dan kafir.[]

AYAT 26-28

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

(26) *Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,* (27) *tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.* (28) *Dan (Ibrahim as) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*

TAFSIR

Sebagaimana disebutkan di atas, logika para penyembah berhala mengikuti jejak para leluhurnya. Menurut ayat ini, Nabi Ibrahim as mengkritik pedas masyarakat yang mengikuti agama leluhur tanpa dasar yang kokoh, seperti yang juga dianut pamannya (bapaknya).

Subjek *"fa'il"* dari kata kerja *"ja'ala"* atau "dibuat; menjadikan" dalam kalimat *wa ja'ala-ha kalimat-an baqiya (dan menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal)* bermakna "Tuhan atau Nabi Ibrahim as". Bermakna "Tuhan" apabila menjadikan anak-cucu Nabi Ibrahim as beriman kepada keesaan Tuhan, berterima kasih kepada iman Nabi Ibrahim as. Bisa juga bermakna, Nabi Ibrahim as menghidupkan seruan Ilahi dan menghilangkan kemusyrikan dari anak cucu beliau. Menurut sebuah riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib as, Rasulullah saw adalah keturunan Nabi Ibrahim as, sedangkan Ahlulbait Rasulullah saw adalah keturunan Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw.[142]

Dalam beberapa ayat pertama yang dibahas di sini disebutkan tentang Nabi Ibrahim as dan pertemuan beliau dengan masyarakat Babilonia yang menyembah berhala, guna menyelesaikan persoalan celaan atas cara *ikut-ikutan* buta kaum kafir kepada para leluhurnya. Hal ini tepat mengingat Nabi Ibrahim as merupakan sosok orang Arab yang paling unggul dan dihormati, dan menjadi keturunan beliau dipandang sebagai sebuah kehormatan. Beliaulah orang yang menghancurremukkan hijab buta tradisi *ikut-ikutan* leluhur. Al-Quran mengatakan, andai mereka berbicara kebenaran, mereka akan mengikuti jejak Nabi Ibrahim as yang bertauhid. Tetapi mengapa mereka mengikuti secara buta para penyembah berhala jika para penyembah berhala itu menjadi pengikut para leluhur mereka?

Poin lainnya adalah bahwa para penyembah berhala, yang keyakinannya dikritik pedas oleh Nabi Ibrahim as, memilih klaim yang tidak memiliki landasan, yaitu mengikuti jejak para leluhurnya. Jadi, Nabi Ibrahim as tidak mengakui klaim mereka sebagaimana dikatakan dalam al-Quran, *Mereka menjawab,*

[142] *Tafsir Burhan.*

"Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. al-Anbiya [21]: 53-54).

Kisah ini disampaikan sebagai pelipur lara bagi Rasulullah saw dan umat muslim awal sehingga mereka tahu bahwa permusuhan terhadap mereka telah terlebih dahulu dialami oleh nabi-nabi dan orang-orang beriman terdahulu dan mereka tidak boleh berputus asa.

Pertama dikatakan, *Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,."* Ayat berikutnya mengatakan, karena banyak penyembah berhala yang juga menyembah Tuhan, Nabi Ibrahim as membuat pengecualian dengan menyatakan, *tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.* Dalam kalimat singkat dan padat, beliau menyebutkan suatu argumen bahwa hanya Tuhan-lah yang patut disembah karena objek sembahan adalah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan setiap orang percaya bahwa Tuhan yang disembah adalah Pencipta alam semesta. Ayat ini juga merujuk pada petunjuk Tuhan dalam hal keberadaan dan hukum yang ditetapkan atas dasar kasih sayang Ilahi.

Menurut ayat 28, Nabi Ibrahim as bukan sekadar berpegang pada prinsip tauhid dan berjuang melawan segala bentuk kemusyrikan, melainkan juga berusaha supaya kalimat tauhid selamanya tegak di muka bumi ini, sebagaimana disebutkan dalam ayat 28, *Dan (Ibrahim as) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu*). Perlu diperhatikan bahwa kata "*'aqib*" secara harfiah berarti "tumit", namun di sini dipakai dalam arti "anak-cucu."

Yang menarik juga untuk diketahui, para penganut agama-agama yang percaya pada keesaan Tuhan terinspirasi oleh ajaran Nabi Ibrahim as tentang tauhid. Sementara, tiga rasul, yaitu Nabi Musa as, Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw, adalah keturunan beliau. Ini menunjukkan kebenaran prediksi al-Quran dalam hal tersebut. Memang benar para nabi sebelum Nabi Ibrahim as, misalnya Nabi Nuh as, berjuang melawan kemusyrikan dan pemberhalaan serta menyeru seluruh manusia supaya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun Nabi Ibrahim-lah yang membuat kalimat tauhid tegak pada landasannya. Sebagai penentang pemujaan berhala, beliau mengibarkan panji-panji tauhid di mana-mana. Seumur hidupnya, Nabi Ibrahim as bukan sekadar berusaha mati-matian untuk menegakkan kalimat tauhid, melainkan juga dalam doa, beliau memohonkan hal yang sama kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk anak cucu beliau, *dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala* (QS. Ibrahim [14]: 35).

Menurut tafsir lain, anteseden dari kata ganti *"ja'ala"* dalam ayat-28 adalah Tuhan Yang Mahakuasa, di mana arti kalimat tersebut adalah Tuhan menempatkan kalimat tauhid pada keturunan (*dzurriyat*) Nabi Ibrahim as. Namun penafsiran yang pertama, yaitu anteseden dari kata tersebut adalah Nabi Ibrahim as, sepertinya lebih tepat. Menurut beberapa hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait as dan Rasulullah saw, anteseden dari kata tersebut adalah perihal keimaman dan anteseden dari subjeknya tentu saja adalah Tuhan, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa menjadikan perihal keimaman terus dari keturunan Nabi Ibrahim as. Disebutkan dalam al-Quran ketika Allah Swt berfirman kepada Nabi Ibrahim as untuk mengangkatnya sebagai Imam, Nabi Ibrahim as berdoa supaya juga mengangkat keturunan beliau sebagai Imam. Allah Swt mengabulkan doa itu dengan pengecualian bagi para pelaku dosa. Diungkapkan,

(Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim. (QS. al-Baqarah [2]: 124).

Pertanyaan yang muncul, dalam ayat 27, sekilas tidak disebutkan masalah keimaman, kecuali kalimat *"sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku" (syahdin)* ditafsirkan sebagai demikian karena petunjuk para nabi dan Imam suci diturunkan dari petunjuk Ilahi, dan kebenaran dari keimaman dipastikan adalah petunjuk tersebut.

Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa masalah keimaman termasuk dalam rincian keesaan Tuhan karena salah satu cabang dari tauhid ini adalah kesatuan pemerintahan, kepemimpinan dan bimbingan. Kita tahu bahwa para Imam menurunkan bimbingan dan kepemimpinannya dari Allah, bukan bersandar pada diri mereka sendiri. Riwayat demikian mengkhususkan pada subkategori konsep universal, *Dan (Ibrahim as) menjadikan kalimat tauhid itu* [yaitu kalimat Tiada Tuhan selain Allah] *kalimat yang kekal,"* yang sesuai dengan tafsir yang telah disebutkan di atas.[143][]

[143] *Nur al-Tsaqalain, jil.4, hal.596-597; Tafsir Burhan, jil.4, hal.138 – 139.*

AYAT 29-30

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟

(29) *Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Quran) dan seorang rasul yang memberi penjelasan,* (30) *Dan tatkala kebenaran (al-Quran) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."*

TAFSIR

Allah Swt menjadikan orang beriman dan orang kafir menikmati karunianya di dunia dan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Ayat 29 menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa menganugerahkan segala kekayaan dan kemewahan kepada kaum kafir Mekkah hingga kebenaran (al-Quran) dan Rasulullah saw datang dan membuat segala sesuatunya menjadi jelas bagi mereka. Tuhan Yang Mahakuasa bukan sekadar membangkitkan potensi akal—sebagai karunia Ilahi—untuk berpikir tentang kesalahan kemusyrikan mereka,

melainkan Dia juga memberi tenggang waktu supaya bisa mengambil manfaat dari petunjuk Ilahi dengan memerhatikan al-Quran (kitab pedoman hidup) dan Rasulullah saw.

Kalimat *"supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu"* dalam ayat terdahulu menunjukkan Nabi Ibrahim as berusaha menjadikan keturunan beliau kembali kepada tauhid. Namun bangsa Arab yang mengklaim sebagai keturunan Nabi Ibrahim itu tidak mau kembali kepada kesadaran tauhid. Allah Swt memberikan tenggang waktu lebih lanjut dengan mengutus Rasulullah saw yang membawa al-Quran. Hal ini menyadarkan sejumlah besar bangsa Arab.

Menurut ayat 30, terhadap turunnya al-Quran, mereka tidak bisa meralat kesalahan mereka di masa lalu dan malah menentang seruan kebenaran dengan mengatakan bahwa al-Quran adalah ilmu sihir dan mereka tidak mengimaninya. Dikatakan, *Dan tatkala kebenaran (al-Quran) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."* Mereka menyebut al-Quran sebagai ilmu sihir dan Rasulullah saw adalah tukang sihir. Andai mereka terus-menerus dalam kekufurannya, mereka akan disiksa dengan azab Tuhan.[]

AYAT 31-32

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ
يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم
بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

(31) *Dan mereka berkata, "Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini.* (32) *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

TAFSIR

Sebagian kaum kafir memiliki harapan yang tidak pantas dan mengatakan bahwa orang yang begini dan begitu adalah orang yang kaya atau punya status sosial. Orang dalam kriteria mereka itulah yang mereka harapkan menerima wahyu Tuhan. Tetapi

faktanya, kekayaan materi tidak mensyaratkan keunggulan spiritual. Dalam ayat-ayat terdahulu telah disebutkan, kaum musyrik sulit menerima seruan para nabi dengan membawa banyak dalih dan alasan. Kadangkala mereka menyebut seruan para nabi itu sebagai ilmu sihir dan adakalanya mengikuti secara buta tradisi para leluhur hanya untuk bisa berpaling dari seruan Ilahi.

Ayat 31 dan ayat 32 merujuk pada alasan mereka yang lain dengan mengatakan, *Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini.* Mereka menganggap kekayaan, kedudukan sosial-politik dan berbagai reputasi duniawi sebagai standar kehormatan dan kemuliaan. Orang-orang bodoh seperti mereka membayangkan bahwa para pemimpin suku mereka, dan orang-orang kaya adalah orang-orang yang paling dekat dengan Tuhan, sehingga menjadi sulit menerima ketika melihat bahwa kenabian dan anugerah Ilahi tidak diberikan kepada orang-orang tersebut. Kenabian ternyata dianugerahkan kepada seorang anak yatim piatu yang miskin, Muhammad saw. Hal ini sungguh mengejutkan mereka.

Sistem keutamaan yang mereka tetapkan menyebabkan mereka sampai pada kesimpulan yang keliru tentang hakikat manusia, dan cara berpikir keliru yang mereka anut itu membawa mereka pada tanggung jawab atas azab yang menimpa masyarakat. Alasan utama di balik penyimpangan mereka adalah mereka salah dalam memahami dan menguraikan standar kebenaran hidup manusia. Pengemban yang memenuhi standar seruan Ilahi adalah seorang yang hatinya penuh kesalehan, kesadaran, keinginan, kemantapan, keteguhan, keadilan dan dekat dengan kesengsaraan orang-orang yang terampas haknya. Nilai-nilai yang disyaratkan untuk menyampaikan pesan Ilahi tidak termasuk pakaian yang

indah, istana yang mewah dan perhiasan-perhiasan dunia. Tak seorangpun nabi yang menikmati kesempatan semacam ini karena kalau tidak demikian, maka nilai-nilai yang benar dan yang salah akan membingungkan.

Siapa yang dikatakan layak sesuai alasan kaum musyrik? Para ahli tafsir tidak sepakat dalam hal ini. Namun mayoritas dari mereka merujuk pada Walid bin Mughirah dari Mekkah dan 'Urwah bin Mas'ud Tsaqafi dari Thaif. Perlu diperhatikan bahwa kaum musyrik tidak secara jelas memberikan spesifikasi seseorang melainkan hanya menunjukkan orang yang kaya, punya status sosial dan keturunan bangsawan.

Ayat 32 merupakan kritik keras terhadap khayalan dan pemikiran keliru orang-orang musyrik, dan menguraikan dengan jelas sudut pandang Islam, yaitu, *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?* Siapakah yang sesungguhnya pantas menjadi nabi dan berhak menerima kitab Allah sebagai neraca dan petunjuk umat? Ukuran dan kriterianya semestinya kembali pada Yang Mahakuasa, yakni kembali kepada standar dari Allah Swt, karena Dia-lah yang membagi-bagikan rahmat-Nya kepada mereka semua. Dia lebih tahu siapa yang layak untuk diangkat menjadi nabi sebagaimana dikatakan dalam ayat yang lain, *...Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...* (QS. al-An'am [6]: 124).

Lebih jauh lagi, perbedaan di antara banyak orang menyangkut kekayaan dan keadaan tidak akan pernah menjamin kedudukan spiritualnya. Selain itu, *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.*

Mereka lupa bahwa manusia biasanya cenderung pada kehidupan sosial-ekonomi, dan pengaturan segala urusan di antara mereka hanya bisa dilaksanakan melalui kerja sama. Andaikan semua orang memiliki bagian yang sama, kesempatan yang sama, standar hidup dan status sosial yang sama, prinsip kerja sama dan pembagian kerja akan kehilangan keseimbangannya. Karena itu mereka tidak harus terpikat oleh perbedaan-perbedaan yang terjadi—yang merupakan fitrah sosial—tersebut, apalagi membayangkan bahwa perbedaan itu menjadi standar nilai-nilai manusia. *Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* Dengan kata lain, segala kekayaan dan kedudukan sosial bukanlah ukuran dianugerahkannya rahmat Tuhan dan kedekatan dengan-Nya. Kata *rabbi-ka* yang dipakai dua kali dalam ayat ini merupakan ungkapan halus atas kebaikan Ilahi, khususnya pada Rasulullah saw dan pengangkatan beliau sebagai nabi terakhir (*khatam al-nabiyyin*).[]

AYAT 33-35

وَلَوْلَآ اَنْ يَّكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ
لِبُيُوْتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَّمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُوْنَ ﴿٣٣﴾
وَلِبُيُوْتِهِمْ اَبْوَابًا وَّسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔوْنَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۗ وَاِنْ
كُلُّ ذٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْاٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ
لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٥﴾

(33) *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.* (34) *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.* (35) *Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Perhiasan dunia sangat tidak berharga sehingga Tuhan Yang Mahakuasa memberi penegasan pada ayat 35. Dia siap untuk memberikan segala kekayaan yang berlimpah kepada kaum kafir. Namun banyak orang mudah tertipu olehnya. Jika kaum kafir diberi limpahan kekayaan dunia, semua orang akan berpaling menjadi kafir.

Ayat 33 mengatakan bahwa kenikmatan orang-orang kafir terhadap berbagai kekayaan duniawi akan menyebabkan semua orang cenderung pada kekufuran dan kesesatan. Dalam hal ini, Allah Swt akan membuatkan rumah bagi orang-orang kafir dengan atap dari perak. *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.* Kata "*ma'arif* " dipakai dalam arti "tangga."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa arti "tangga perak" tersirat di dalamnya, dan kata "*fidhdhah*" atau "perak," sangat jelas sehingga tidak disebut ulang. Namun di sini, mereka tidak menganggap tangga sebagai indikasi yang bermakna rumah, karena banyak tangga menunjukkan kemegahan konstruksi yang multiguna. Dikatakan, *dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya...* Kata "*saqf*" ("atap") adalah bentuk jamak dari "*suqf.*" Sebagian ahli leksikografi menganggapnya bentuk jamak dari "*saqifah*" ("tempat di atap"). Namun, makna yang pertama sepertinya lebih tepat.

Ayat 34 menambahkan, *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.*" Kalimat ini barangkali menyinggung pintu-pintu dan singgasana-singgasana perak karena kata "perak" dipakai dalam ayat terdahulu, tetapi tidak

disebutkan di sini. Bisa juga merujuk pada banyak pintu dan singgasana. Dengan pertimbangan tidak pastinya "pintu dan singgasana" yang disebutkan di sini bermaksud menunjukkan signifikansi yang luar biasa, yaitu pada kemegahan istana. Sebab, rumah biasa tidak membutuhkan banyak pintu dan singgasana.

Ayat 35 selanjutnya menambahkan, *Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka).* Kaum kafir diberi segala jenis perhiasan yang merupakan kekayaan duniawi dan menyilaukan, misalnya istana megah dengan banyak pintu dan ruangan dari bahan perak, yakni pintu-pintu dan singgasana serta segala jenis perhiasan yang diinginkan oleh para pencinta dunia. Namun semua itu hanyalah kekayaan dunia, sedangkan kekayaan akhirat adalah milik orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt, *Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

Kata "*zukhruf*" dalam pengertian harfiahnya menunjukkan perhiasan jenis apa pun dengan berbagai motif bunga yang menarik. Karena emas adalah bahan utama dari perhiasan, maka kata *zukhruf* juga dinisbahkan pada arti ini. Kata "*muzakhraf*" menunjukkan omong kosong disebabkan kesilauan dan perhiasan yang dinisbahkan pada kata tersebut.

Singkatnya, segala kekayaan dan kemewahan dunia sangat tidak berharga di hadapan Tuhan sehingga mereka yang memanjakan dan dimanjakan olehnya hanya akan jatuh ke tingkat paling rendah seperti orang-orang kafir. Kesilauan terhadap benda-benda itu membuat mereka tak bisa lagi melihat kebenaran. Seandainya orang-orang yang lemah iman dan para pencinta dunia tidak cenderung pada kekufuran, Tuhan Yang

Mahakuasa pasti hanya akan memberikan perhiasan semacam itu pada orang-orang yang tidak disukai sehingga setiap orang menyadari bahwa kekayaan dunia bukan ukuran martabat manusia.

Sebenarnya tidak ada kiasan yang lebih tinggi nilainya dari yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu untuk menghancurkan nilai-nilai salah yang diidap masyarakat. Yang jelas, standar kebaikan dan kemaslahatan manusia bukanlah terletak pada kepemilikan materi, seperti berapa jumlah onta, uang tunai, pembantu dan budak, rumah dan perhiasan mewah, dan yang serupa lainnya. Tetapi orang-orang kafir dan musyrik hanya menggunakan standar duniawi tersebut, sehingga ketika Muhammad bin Abdullah saw yang yatim piatu dan dianggap miskin diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, mereka pun terkejut dan enggan menerimanya.

Hal terbaik yang harus dilakukan untuk menghancurkan standar tak berdasar seperti itu adalah menggantinya dengan nilai-nilai manusia yang sejati, yaitu bertakwa kepada Tuhan, kesalehan, keilmuan, pengorbanan dan keteguhan. Sebenarnya, jika seseorang mau berpikir, standar dan perubahan yang hanya didasarkan pada hal-hal duniawi tidak akan bermanfaat. Perbaikan atas dasar nilai-nilai hakiki manusia itulah yang dilakukan Islam, al-Quran dan Rasulullah saw. Karenanya, masyarakat yang tadinya dianggap sebagai masyarakat yang paling kurang berkembang dan takhayul, kemudian bertransformasi dan terus berkembang dalam rentang waktu singkat menjadi masyarakat yang berpotensi besar dalam membangun peradaban luhur.

Sebagai tambahan, menarik untuk memerhatikan sebuah hadis Rasulullah saw berikut, "Jika dunia memiliki nilai di

hadapan Tuhan sekecil sayap seekor lalat, Tuhan tidak akan memberi orang-orang kafir air untuk minum."[144] Masalah ini dinyatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dalam khotbah *Qashi'ah*. Celaan terhadap dunia yang keji dan penuh dosa dalam al-Quran dan hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait as ditemukan dalam banyak kitab hadis, di antaranya: *Nahj al-Balaghah, Bihar al-Anwar* karya Majlisi, *Ushul al-Kafi, Jami' Ahadis al-Syi'ah, Kanz al-Ummal, Amali* karya Shaduq, *Mahajjat al-Bayda, Syarh Nahj al-Balaghah* karya Ibnu Abi al-Hadid, *Mir'at al-Uqul, Ihya' al-Ulum al-Din* karya Ghazali, *Mustadrak, Amali, Wasa'il al-Syi'ah, Riyadh al-Shalihin, Madinat al-Balaghah, Majmu'a* karya Warram (kumpulan hadis), *Misykat al-Anwar.*

Perlu diperhatikan bahwa Revolusi Islam didasarkan pada revolusi nilai-nilai. Akibat dari kehilangan nilai-nilai yang asli dan lebih memilih nilai-nilai jahiliah yang berkembang di antara muslimin di zaman modern, maka mereka hidup dalam keadaan yang menyedihkan, berada di bawah tekanan musuh-musuh yang keji dan haus darah. Celakanya, kebanyakan masyarakat masih saja menggunakan kekayaan dunia sebagai landasan nilai-nilai yang dianutnya. Sementara ilmu, takwa kepada Tuhan, amal saleh, gigih membantu yang lemah dan berbagai nilai kesalehan lainnya telah dilupakan. Mereka tenggelam dalam perhiasan dunia yang menyilaukan mata, melepaskan keimanan dan ketakwaan, dan menyerahkan diri pada ajakan setan dan kenikmatan dunia. Selama status quo ini dipertahankan, mereka harus menebusnya dengan tetap berada di jurang kegelapan.

Dalam keadaan semacam itu, mereka harus mengadakan reformasi atas diri dan nilai-nilai yang dianutnya, supaya bisa menerima kebaikan dan rahmat Ilahi yang sesuai dengan fitrah

---

[144] *Tafsir al-Kasysyaf, jil.4, hal.250.*

mereka, karena *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. al-Ra'd [13]: 11).[]

AYAT 36-37

(36) *Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya,* (37) *Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Ayat-ayat terdahulu menyebutkan keadaan kaum kafir yang tenggelam dalam kenikmatan dunia, sedangkan ayat-ayat yang dibahas sekarang merujuk pada salah satu tanda tenggelam dalam kenikmatan emas dan perhiasan. Perlu diperhatikan bahwa kata "teman" di sini mengimplikasikan teman yang buruk, pasangan yang buruk, anak-anak atau partner yang buruk. Demikian pula kata tak tentu "*syaythanan*" ("setan") dipakai secara khusus yang maknanya meliputi segala jenis setan. Menurut ayat 36, setan akan diangkat oleh Allah Swt

menjadi teman manusia yang berpaling dari seruan ayat-ayat al-Quran dan mengarahkan kecintaannya hanya pada dunia belaka.

Dua ayat ini mengatakan bahwa orang yang tidak ingat pada Tuhan Yang Pemurah (*al-Rahman*) tidak akan mengikuti seruan al-Quran berikut kelembutan dan manfaat seruannya. Mereka yang tak mau mewujudkan ajaran Ilahi dan keimanan dalam diri dipastikan sibuk dengan kesesatan dan memupuk pikiran-pikiran jahat dalam pikiran dan hatinya.

Pemikiran yang jahat dan sesat jelas menghalangi jalan kebenaran dan melintasnya para malaikat di hati. Konsekuensinya, ia berpaling menuju setan. Jika sudah demikian, tidak ada jalan lain untuk mencegah setan menguasai hatinya kecuali mengingat Allah Swt dan merenungkan sifat-sifat berikut ciptaan-Nya. Hanya melalui pertolongan Allah, seseorang akan mampu menolak bujukan setan.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw[145] yang menyatakan, "Andai bukan karena setan yang mengitari hati manusia, dia akan melihat sejenak pada kekuasaan langit dan bumi." Hadis Nabi menunjukkan bahwa manusia manapun bisa mencapai kedudukan semacam itu. Namun tatakala dia diperbudak oleh hawa nafsu, setan akan mengendalikan dan membutakan mata hati yang seharusnya ia gunakan untuk melihat kekuasaan Tuhan atas langit dan bumi serta menemukan kebenaran spiritual. Ketahuilah, apabila seseorang tersudut dengan kebutaan dan kegelapan hawa nafsu, dia membayangkan bahwa dirinya berada di jalan kebenaran, padahal sesungguhnya dia berada dalam kesesatan.[]

---

[145] *Makhzan al-'Irfan (tafsir), hal.25.*

AYAT 38-39

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ
فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ
فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

(38) *Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di Hari Kiamat) dia berkata, "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (39) *(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu.*

TAFSIR

Pada Hari Pembalasan, para pelaku dosa ingin agar bisa menjauh dari setan-setan di neraka, tetapi al-Quran mengatakan bahwa mereka akan berbagi azab tersebut dengan setan dan mereka tidak akan terpisah. Hijab akan dihancurkan pada Hari Pembalasan. Apa yang disukai saat itu menjadi tidak disukai.

Segala keyakinan yang salah dan hanya ilusi akan ditampakkan pada hari itu, *...dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*

Dua ayat ini menunjukkan bahwa para pelaku dosa itu berpaling dari Tuhan Yang Mahakuasa sehingga setan menjadi teman mereka di dunia. Ketika tiba saatnya kembali kepada-Nya di akhirat—*datang kepada kami (di Hari Kiamat)*—mereka diazab bersama dengan setan-setan yang dulu menjadi teman mereka di dunia. Mereka berkata kepada setan, *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib."* Kata "*masyriqayn*" ("dua timur") barangkali menunjukkan timur dan barat (*masyrik* dan *maghrib*) karena keduanya saling berjauhan. Kata ini mungkin menentukan dua tempat yang paling disukai (*taghlib*) seperti halnya "dua matahari" (yakni, "matahari dan rembulan") dan "dua bulan" atau "*qamarayn*" (yakni, "bulan dan matahari"). Dua timur mungkin juga merujuk pada timur yang dingin dan timur yang panas yang saling berjauhan satu sama lain.

Singkatnya, mereka yang berpaling dari Allah Swt dan ayat-ayat al-Quran serta berteman dengan setan di dunia, maka mereka pun terus berkumpul sampai di neraka. Penyesalan mereka akan sia-sia, karena mereka kehilangan kesempatan yang pernah diberikan di dunia. Dengan berpaling dari Sang Pencipta dan memperbudak diri pada hawa nafsu, maka mereka telah memberi kesempatan pada setan untuk menjerat dan menjadi sahabat mereka. Mereka berbuat salah pada diri mereka sendiri sehingga harus diazab bersama-sama dengan setan yang menjadi temannya.[]

AYAT 40

(40) *Maka apakah kamu (wahai Muhammad) dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?*

TAFSIR

Firman Ilahi hanya akan berpengaruh pada orang-orang yang bertakwa dan hatinya hidup. Pesan Rasulullah saw tidak akan berefek pada mereka yang tidak siap mendengarkan ucapan beliau. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, "Kamu berharap membuat orang tuli mendengarkanmu atau bisakah kamu membimbing orang buta ke jalan petunjuk? Mampukah kamu menjadikan mereka yang tersesat dan menempuh jalan kebatilan berpaling menuju jalan Islam yang benar? Itu di luar kemampuanmu."

Orang yang hatinya tertutup hijab gelap kelalaian, kesombongan dan keangkuhan, mata dan telinga hatinya pun buta dan tuli, dan dia tidak akan pernah terpengaruh oleh ayat-ayat al-Quran—firman suci Ilahi yang diwahyukan kepada Rasulullah saw—untuk membawa mereka pada jalan kebenaran. Seruan suci dan tulus sekalipun tiada guna.[]

AYAT 41-42

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِمْ مُقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

(41) *Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat).* (42) *Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.*

TAFSIR

Orang-orang kafir seharusnya tidak membayangkan bahwa mereka tidak akan diazab selama Rasulullah saw hidup, atau tidak akan ada azab setelah beliau wafat. Azab Tuhan, atau balasan Ilahi yang adil, bukanlah suatu kebencian dan kejijikan yang bersumber dari dendam kesumat.

Ayat 41 menjadi pelipur lara Rasulullah saw dengan mengatakan bahwa, jika Tuhan Yang Mahakuasa mengambil Rasulullah saw sebelum sempat membalas orang-orang kafir,

maka Dia yang akan membalas orang-orang kafir tersebut. Ayat ini juga hendak mengatakan, seandainya Tuhan Yang Mahakuasa mengambil beliau dari Mekkah tanpa membalas perbuatan kaum kafir Quraisy, maka Dialah yang akan membalas mereka pada hari Perang Badar. Disebutkan dalam tafsir Ahlulbait as bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan membalas mereka melalui Imam Ali bin Abi Thalib as.[146]

Dua hal yang bisa disimpulkan dari ayat ini adalah: *Pertama,* ayat ini merujuk pada Rasulullah saw sebagai rahmat bagi manusia, karena beliau begitu bertoleransi terhadap dakwaan kaum musyrik dan tidak diketahui apakah Rasulullah saw pernah mengutuk mereka. Yang kita ketahui bahwa beliau memohon kepada Allah Swt supaya mengampuni mereka melalui rahmat dan kebaikan-Nya. Disebutkan dalam al-Quran, *Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka* (QS. al-Taubah [9]: 80).

Kedua, pembalasan yang ditimpakan kepada kaum kafir selain ketentuan jihad (yang mesti dilaksanakan seorang muslim) mungkin mustahil dilakukan oleh Rasulullah saw karena sifat beliau yang sangat mulia dan penuh kasih, sementara kaum kafir Quraisy adalah kerabat dekat beliau. Meskipun orang-orang kafir itu memberikan dakwaan yang buruk, Rasulullah saw tidak ingin mereka diazab. Karena itu Allah Swt berfirman padanya, bahwa jika Allah mengambil Rasulullah saw dari dunia atau apabila beliau pergi dari Mekkah, Dia akan membalas perbuatan jahat golongan kafir itu, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Quran, *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka* (QS. al-Anfal [8]: 33).

Ayat 42 menjadi pelipur lara bagi Rasulullah saw dengan mengatakan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa akan membalas

[146] Abul Futuh Razi, *Tafsir.*

kejahatan kaum kafir setelah beliau wafat atau setelah beliau pergi dari Mekkah ke Madinah. Ayat ini juga menjadi peringatan bagi penduduk Mekkah sehingga Tuhan Yang Mahakuasa membalaskan sakit hati Rasulullah saw kepada kaum kafir semasa hidup beliau dalam Perang Badar atau pada masa-masa berikutnya. Tuhan itu Mahaperkasa dan bisa membalas mereka kapan pun.[]

AYAT 43-44

(43) *Maka berpegangteguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.* (44) *Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.*

TAFSIR

Orang yang berada di jalan yang benar dan mendengar seruan wahyu harus teguh dan tidak boleh ragu terhadap keimanannya yang benar hanya karena penentangan dan perlawanan banyak orang. Jadi, *berpegang teguhlahlah* kalian, karena, *Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, yang poin pentingnya dapat diungkapkan sebagai berikut, "Hai Muhammad (saw)! Jangan gelisah karena sifatmu yang mulia

dengan kesalahan orang-orang kafir yang terus-menerus dan ucapan mereka yang menghina terhadapmu, dan berpegang teguhlah pada ayat-ayat al-Quran yang diwahyukan kepadamu oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan bergembiralah karena kamu pasti di jalan yang lurus."

Anteseden dari kata *"innahu"* (atau "itu") adalah al-Quran yang bersandar pada kemuliaan, kehormatan dan jalan yang lurus bagi Rasulullah saw dan pengikutnya. Beliau dan umat muslim akan ditanya tentang al-Quran sebelum Hari Pembalasan. Kitab Ilahi penuh dengan kebijaksanaan sekaligus mercusuar jalan kebahagiaan dan kebenaran manusia, dan orang-orang akan ditanya tentang apa yang ia lakukan terhadap perintah-perintah dari al-Quran.[]

AYAT 45

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

(45) *Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami [melalui para pengikut mereka dengan merujuk kepada kitab-kitab mereka] yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"*

TAFSIR

Tauhid merupakan prinsip ajaran yang dipegang oleh segala agama. Rasulullah saw pun menyeru umat seperti seruan nabi-nabi pendahulunya. *Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu.* Guna menolak keyakinan kaum musyrik dan kafir, ayat ini menyatakan, "Tanyakan kepada nabi-nabi yang diutus sebelum kamu apakah Kami meminta mereka untuk menyembah dewa-dewa selain Allah Yang Maha Pengasih?." Ayat ini merujuk kepada para nabi as yang menyeru

umat supaya beriman kepada keesaan Tuhan. Faktanya, mereka semua mengutuk kemusyrikan dengan tegas.

Karena itu, perlawanan Rasulullah saw terhadap kemusyrikan bukanlah yang pertama, melainkan menghidupkan kembali tradisi para nabi pendahulu beliau. Namun para penyembah berhala dan orang-orang musyrik selalu saja menentang kebenaran, dan meninggalkan jalan yang diterangi cahaya kebenaran oleh para nabi itu.

Menurut tafsir masa kini, Rasulullah saw-lah yang ditanya tentang nabi-nabi pendahulu. Tetapi seluruh umat dan bahkan musuh-musuh beliau juga ditanya tentang hal yang sama. Mereka yang ditanya termasuk para pengikut dari nabi-nabi terdahulu itu, yakni para pengikut sejati yang amanah atau bahkan orang awam di antara mereka, yang ucapan mereka menegaskan secara bulat (*khabar mutawatir*) tentang kesaksian atas keimanan para nabi terhadap keesaan Tuhan.

Perlu diperhatikan, orang-orang yang menyimpang dari dogma ketauhidan Tuhan sekalipun, misalnya orang Nasrani zaman modern yang beriman pada trinitas, masih membahas tentang masalah keesaan Tuhan dengan mengatakan bahwa Trinitas tidak sesuai dengan ketauhidan sebagai prinsip dogma yang dianut oleh semua nabi! Karenanya, mencari tahu dari orang-orang ini sudah cukup untuk menegasikan klaim kaum musyrik yang menyimpang itu.

Namun sebagian ahli tafsir juga berpendapat bahwa ada kemungkinan lain menyangkut penafsiran ayat ini, yang didasarkan pada sejumlah hadis.[147] Perlu diperhatikan pula, dari sekian nama-nama indah Tuhan, nama *al-Rahman* (Yang Maha Pengasih) begitu ditekankan dalam ayat ini dengan maksud agar kita merujuk pada kesemestaan rahmat Ilahi dan fakta bahwa sebagian orang memilih menyembah berhala, padahal berhala-berhala itu tidak pernah memberikan keuntungan atau kerugian apa pun.[]

147 Untuk informasi lebih lanjut, lihat *Tafsir* karya Qurthubi, *Tafsir* Fakhr al-Din Razi, *Nur al-Tsaqalain, Majma' al-Bayan, Ihtijaj,* dan *Tafsir* karya Ali bin Ibrahim.

AYAT 46-47

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسٰى بِاٰيٰتِنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ئِهٖ فَقَالَ اِنِّيْ رَسُوْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ بِاٰيٰتِنَآ اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَضْحَكُوْنَ ﴿٤٧﴾

(46) *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat- mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam."* (47) *Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat- mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.*

TAFSIR

Kisah Nabi Musa as, Fir'aun dan Bani Israil disebutkan lagi di sini karena takdir Nabi Musa as dan kaum beliau mirip dengan Rasulullah saw dengan penduduk Mekkah. Fir'aun menganggap kemiskinan Nabi Musa as tidak pantas untuk

kenabian, karena dirinya yang berkuasa di Mesir. Sedangkan para pemimpin kaum kafir Mekkah menganggap kemiskinan dan keadaan yatim piatu Rasulullah saw tidak pantas atas kenabian dan menganggap diri mereka sebagai orang berada yang terhormat. Jelaslah bahwa ejekan dan cemoohan ini menunjukkan kejahilan dan kesembronoan musuh-musuh Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw.

Dua ayat ini diwahyukan kepada Rasulullah saw sebagai pelipur lara beliau dengan menyebutkan kisah Nabi Musa as. Yaitu, Tuhan Yang Mahakuasa mengutus Nabi Musa as dengan banyak mukjizat—misalnya tongkat yang berubah menjadi ular besar, tangan yang bercahaya tatkala dikeluarkan dari ketiak, mendatangkan wabah belalang, kutu, hujan kodok dan air sungai berdarah—sebagai tanda dari kenabian karena beliau diutus Sang Pencipta supaya membimbing Fir'aun dan orang-orang terkemuka di negeri Mesir.

Menurut ayat 47, tatkala Nabi Musa as menyatakan bahwa beliau diutus oleh Tuhan alam semesta dan menunjukkan tongkat dan tangan beliau yang bercahaya sebagai bukti kenabian beliau, Fir'aun dan para pengikutnya tidak menggunakan akal untuk membedakan antara ilmu sihir dan mukjizat. Mereka tidak mau mengakui kenabian Musa as, melainkan justru mencemoohnya. []

AYAT 48-50

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم
بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا
رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ
ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

(48) *Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar, jalan tauhid).* (49) *Dan mereka berkata, "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.* (50) *Maka tatkala Kami hilangkan azab itu [disebabkan doa Musa] dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).*

TAFSIR

Turunnya petunjuk Ilahi pasti mendahului azab. Ditegaskan, *Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat.* Azab Tuhan di dunia tak bertujuan lain kecuali agar umat manusia kembali pada tauhid. Semakin besar kekufuran dan pengingkaran Fir'aun dan para pengikutnya terhadap kebenaran, maka Tuhan Yang Mahakuasa membuat mukjizat Nabi Musa as lebih besar dan menunjukkan pula siksaan, seperti serangan belalang yang melanda negeri mereka. Mereka pun tertimpa penderitaan.

Karena merasa tak tahan terhadap azab dunia, kemudian mereka memohon. Demi dikabulkan permohonan itu mereka menyatakan suatu perjanjian, apabila siksa itu dihilangkan, mereka akan beriman. Tetapi setelah siksaan itu benar-benar dihilangkan, mereka melanggar janji dan terus dalam kekufuran. Mereka juga ditimpa azab berupa serangan hujan kodok, kutu dan air sungai yang berubah menjadi sungai darah, dan semacamnya. Semua itu sebagai bukti akan kebenaran ajakan Nabi Musa as, yang akan membawa mereka pada jalan yang lurus, jalan tauhid.

Nabi Musa as memiliki berbagai mukjizat yang semuanya berkaitan dengan makhluk dan fenomena alam, sebagaimana nabi-nabi lain yang juga menunjukkan mukjizat kepada kaum mereka masing-masing. Demikian pula Nabi Muhammad saw memiliki mukjizat menyangkut fenomena alam yang luar biasa. Namun mukjizat utama Nabi saw adalah al-Quran—berisi penjelasan tentang kekuasaan Tuhan dan rahasia-rahasia kedaulatan-Nya—yang tidak dapat ditiru. Melalui ungkapan rahasia-rahasia tersebut, manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan alam nonmateri serta bersyukur, karena jiwa manusia dan persepsi kebenaran bisa melampaui wilayah alam materi dan mengenal yang nonmateri.

Hal tersebut termasuk pêrkara yang tidak tampak (metafisik—*penerj.*). Manusia terus mengikuti hukum Allah dan bergerak maju menuju kesempurnaan dan Islam menjadi petunjuk Ilahi bagi umat manusia menuju Hari Pembalasan. Konsekuensinya, mukjizat-mukjizat Nabi harus melampaui fenomena alam yang tampak sekaligus menerangi manusia menuju kesempurnaan spiritual sehingga mereka bisa mengambil manfaat. Setiap orang bisa mengambil manfaat dari firman Allah atas dasar kemampuan dan kapabilitasnya. Yang jelas, mukjizat para nabi selalu sesuai dengan keadaan masing-masing.

Ayat 49 mengatakan bahwa tatkala para pengikut Fir'aun disiksa dengan azab, mereka berlindung kepada Nabi Musa as dan karena masyarakat umum terlalu bodoh untuk membedakan antara mukjizat dan ilmu sihir, mereka menganggap Musa as sebagai tukang sihir hebat. Selanjutnya mereka meminta Nabi Musa as berdoa kepada Tuhannya agar menghilangkan siksa-siksa dari mereka sembari menyebut adanya perjanjian Tuhan dengan beliau. Barangkali, perjanjian dengan Tuhan yang dimaksud itu merujuk pada kenabian. Hal itu menegaskan tentang pasti dikabulkannya doa dan sekaligus kepantasan atas diturunkannya siksa dan azab kepada mereka yang melawan kebenaran (yang dibawa) Musa as.

Demikianlah, orang-orang durhaka itu meminta Nabi Musa as berdoa agar Tuhan Yang Mahakuasa menghilangkan azab dari mereka sehingga mereka akan beriman pada seruan Ilahi dan menemukan petunjuk. Tapi, apa yang kemudian terjadi? Ayat 50 mengabarkan, tatkala azab dihilangkan dari mereka (karena doa Nabi Musa as itu), mereka justru melanggar janjinya dan berlanjut dalam kekafiran.

Inilah pelajaran yang harus diambil oleh segenap muslimin, sekaligus pelipur lara bagi Rasulullah saw supaya gigih tanpa mengenal lelah dalam berdakwah meskipun musuh-musuh

beliau keras kepala dan meneruskan permusuhannya tanpa henti. Umat muslim bisa mengambil pelajaran dari kisah Nabi Musa as dan Bani Israil yang meskipun menghadapi kesulitan, akhirnya bisa menang terhadap Fir'aun dan para pengikutnya. Kisah ini juga menjadi peringatan bagi musuh-musuh Islam yang keras kepala sehingga mereka bisa melihat nasib kaum pembangkang dan mengambil pelajaran dari nasib buruk mereka.[]

AYAT 51-52

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ
وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾
أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

(51) *Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?* (52) *Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*

TAFSIR

Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, kalimat *"Bukankah aku lebih baik"* (*"ana khayrun"*) diucapkan oleh Iblis dan Fir'aun. Dua ayat di atas jelas mengungkapkan ketakutan, kesombongan, kelaliman, keimanan yang salah, sandaran pada kekayaan duniawi dan pemanfatan perhiasan yang merupakan

karakteristik orang-orang zalim. Dengan tanda-tanda di atas, orang-orang zalim berusaha melakukan propaganda, seperti dalam kalimat, *Dan Fir'aun berseru.* Tanpa logika, para tiran bersandar pada istana-istana dan seluruh kekayaan dunia dalam setiap sepak terjang mereka.

Ayat 51 mengatakan bahwa ketika Fir'aun dengan kekuatan dan kekuasaannya gagal menghentikan Nabi Musa as dan melihat para pengikut Nabi Musa as semakin banyak, ia mengambil jalan orang munafik. Caranya, memerintahkan orang-orangnya untuk mengumpulkan rakyat agar bisa menipu mereka dengan kekuasaan dan kekayaan dan menjadikan dirinya tampak hebat di mata masyarakat. Kepada Bani Israil, Fir'aun berkata, *"bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"*

Diriwayatkan dari sebagian ahli tafsir dalam *Athyab al-Bayan* dan *Majma' al-Bayan*, ketika Allah Swt mengutus Nabi Musa as kepada Fir'aun, Dia menghilangkan "kegagapan" Nabi Musa as, sebagaimana dituliskan dalam al-Quran, *dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku* (QS. Thaha [20]: 27). Dan, *Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* (QS. Thaha [20]: 36). Fir'aun bermaksud mengingatkan rakyat terlebih dahulu dan mengungkapkan kecacatan Nabi Musa as.[]

AYAT 53-54

فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ
مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

(53) *Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya.* (54) *Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*

TAFSIR

Orang yang tidak memiliki kepekaan ukhrawi akan memilih perhiasan dan kekayaan duniawi. Mereka menganggap semua kekayaan tersebut sebagai tanda kebenaran dan jika tidak memilikinya berarti tanda kesesatan. (*Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya*). Pekerjaan orang zalim adalah berusaha

melemahkan kepemimpinan Ilahi dan membodohi orang lain. Ketaatan dan kepatuhan yang buta berakar dari kemiskinan budaya, pikiran sempit dan dangkal. *Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.*

Ayat 53 mengatakan, Fir'aun menambahkan omong kosongnya, dengan mengatakan, "Jika Musa (as) diutus sebagai nabi Tuhan, mengapa beliau tidak diberi gelang emas. Barangsiapa mengakui kepemimpinan di tangan Fir'aun, dia akan menerima sebuah gelang dan kalung emas dan perhiasan-perhiasan tersebut adalah tanda dari kekuasaannya." Fir'aun mengucapkan kata-kata yang tidak berdasar tersebut untuk menunjukkan bahwa Nabi Musa as tidak patut menjadi nabi karena beliau tidak memiliki kekayaan dunia dan tidak pula diiringi makhluk-makhluk yang tidak tampak seperti malaikat untuk membantu beliau.

Menurut ayat 54, setelah Fir'aun menipu rakyatnya dan menghalangi mereka dari menggunakan akal sehat dengan omong kosongnya, rakyatnya membandingkan kemuliaan Tuhan dengan kemuliaan duniawi sebagaimana pandangan masyarakat umum dan tidak membedakan antara kemuliaan spiritual dengan kemuliaan dunia. Orang-orang yang tersesat dalam berpikir itu tidak mengetahui tentang kebenaran dan kemuliaan yang sesungguhnya bagi manusia, yang representasi sempurnanya adalah kenabian, yang jauh lebih tinggi dari alam materi.[]

AYAT 55-56

(55) *Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)* (56) *dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*

TAFSIR

Kadangkala umat manusia melihat sebagian balasan atas perbuatan mereka di dunia selain balasan di Hari Pembalasan, seperti dalam ungkapan, *Kami tenggelamkan mereka semuanya.* Dalam rentang kedurhakaan yang melampaui batas, mereka tak bisa keluar dari ketentuan Kebijaksanaan Ilahi dengan menemui nasib buruk bersama-sama, (*mereka semuanya*). Murka dan balasan Tuhan disebabkan perbuatan manusia sendiri. Sejarah mengungkapkan fakta bahwa kebinasaan kekuasaan tiran merupakan hukum Tuhan yang tak terelakkan, *...dan Kami*

jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.

Dalam dua ayat di sini, Tuhan Yang Mahakuasa memberitahu Rasulullah saw, ketika kedurhakaan dan ketidaktaatan Fir'aun melampaui batas yang membuat murka Allah Swt dan Nabi utusan-Nya maka balasan berupa azab akan ditimpakan kepadanya dan pengikutnya sehingga mereka semua tenggelam. Ayat 56 mengatakan bahwa Allah Swt menjadikan semua itu sebagai pelajaran bagi generasi yang akan datang. Inti pelajarannya adalah Dia Yang Mahakuasa akan menjadi murka dan mengazab orang-orang kafir yang melampaui batas.[]

AYAT 57-60

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾
وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ
قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ
مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً
فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

(57) *Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.* (58) *Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.* (59) *Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.* (60) *Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.*

TAFSIR

Dengan membawa wahyu, *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya* (QS. al-Anbiya [21]: 98), Rasulullah saw ditanya, "Jika benar, Nabi Isa (as) dan Uzair [Ezra] (as) adalah sembahan bagi orang-orang Nasrani dan Yahudi dan menurut ayat ini, mereka akan memenuhi neraka jahanam! Jika Nabi Isa (as) di neraka, kami dan sembahan-sembahan kami ingin juga ada di neraka." Begitulah orang-orang kafir itu bertanya dengan mengejek. Rasulullah saw menjawab, "Sembahan-sembahan di antara umat manusia yang ingin disembah, seperti Fir'aun, akan masuk neraka, tetapi Nabi Isa (as) dan Ezra (as) tak pernah ingin disembah."

Ada banyak riwayat yang dikutip para ahli tafsir menyangkut masalah ini.[148] Ringkasan isinya adalah demikian: Rasulullah saw bersabda, "Ali (as) di antara umatku seperti Nabi Isa (as) putra Maryam di antara kaumnya." Umat Rasulullah saw tidak menyukai ucapan beliau dan mengucapkan kata-kata yang disebutkan dalam ayat 58. Maksud Rasulullah saw adalah para pengikut Nabi Isa as dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama,* golongan Yahudi yang berbalik menjadi musuh ekstrem Nabi Isa as, membenci dan menisbahkan klaim yang salah atas Nabi Isa as. *Kedua,* golongan Nasrani yang memandang ekstrem kepada Nabi Isa as sehingga menganggap beliau sebagai anak Tuhan dan Tuhan itu sendiri. *Ketiga,* golongan moderat yang menganggap Nabi Isa as sebagai Rasul, hamba dan utusan-Nya. Dua golongan pertama menjadi golongan ekstrem dan kafir yang kelak akan diazab di akhirat. Golongan ketiga akan selamat dan mendapatkan kebahagiaan besar.

---

148 Untuk informasi lebih lanjut, lihat sumber-sumber tafsir Syi'ah dan Sunni, seperti Kulayni dalam *al-Kafi*, dan Syekh Thusi dalam *al-Tahdzib*, Ibnu Babawayh dalam *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, dan Ibnu Maghazili dalam *Manaqib*.

Demikian pula dengan golongan pengikut Ali bin Abi Thalib as. Golongan yang menjadi musuh ekstrem Ali bin Abi Thalib as dan bahkan mengatakan beliau kafir. Di antara mereka adalah orang-orang zalim, Bani Umayah, dan Bani Kharijiyah. Mereka sangat membenci Ali bin Abi Thalib as dan pada hari kesepuluh Muharam ('Asyura) berkata, "Sesungguhnya kami akan berperang denganmu disebabkan kebencian seperti yang kami lakukan terhadap bapakmu dan apa yang kami lakukan dalam Perang Badar dan Hunain." Golongan kedua menjadi golongan ekstrem dan menganggap Ali bin Abi Thalib as sebagai pencipta langit dan bumi. Kedua golongan ini akan sama-sama diazab di neraka.

Golongan ketiga menganggap Ali bin Abi Thalib as sebagai Imam dan pengganti Rasulullah saw serta menganggap keturunan kesebelas beliau sebagai Imam terakhir sekaligus pembimbing umat seperti Rasulullah saw. Mereka tidak mengadakan hal-hal baru dalam agama, tidak pula mengingkari prinsip-prinsip ajaran. Mereka berbuat sesuai ajaran agama Islam dan membentuk suatu masyarakat muslim yang moderat dan menikmati keselamatan dan kebahagiaan besar.

Menyangkut ayat, *Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan,* dikatakan juga bahwa sang pemberi perumpamaan (*dharib*) adalah Rasulullah saw dan kesamaannya atau contohnya (*matsal*-nya) adalah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, yang disamakan dengan Nabi Isa putra Maryam (as) di antara dua kaum dalam hal keimanan mereka.

Sedangkan ayat, *kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,* merujuk pada kaum munafik di sekitar Rasulullah saw yang kufur secara nyata, yang lahirnya muslim tetapi batinnya musyrik. Frase *"bersorak karenanya"* merujuk pada kebencian kaum kafir dan munafik terhadap Rasulullah saw dan ajaran Islam. Mereka mirip golongan penentang Ali bin Abi Thalib as dan pengikut Nabi Isa as. Riwayat tersebut dicatat oleh Hafiz

Abu Bakar bin Mardawayh, seorang ulama Sunni terkemuka, dalam karya beliau, *Manaqib*.[149]

Menurut ayat 58, kaum musyrik berkata, *Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)? Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* Anteseden kata ganti "*am huwa*" ("dia") merupakan pertanyaan yang tak perlu dijawab, yang berarti bahwa berhala-berhala mereka lebih baik dari Nabi Isa as, karena Nabi Isa as hanyalah manusia biasa yang tidak pantas menjadi nabi sebagaimana manusia lainnya.

Jawaban terhadap pertanyaan retorika mereka adalah, "Berhala-berhalamu hanyalah potongan-potongan kayu atau besi yang tidak layak disembah seperti juga potongan-potongan kayu dan besi lainnya. Nabi Isa (as) memiliki pengertian, persepsi, pembedaan dan bisa bergerak, sedangkan berhala-berhalamu tidak bisa melakukan hal yang sama, karena manusia itu di atas binatang, tanaman dan benda-benda mati dalam tingkatan keberadaan."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa anteseden kata ganti "dia" adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, yang merupakan pertanyaan mengapa Rasulullah saw menyerupakan Ali bin Abi Thalib as dengan Nabi Isa as. Jawabannya adalah karena sebagian percaya kepada beliau dan sebagian lagi tidak. Mengapa beliau tidak menyerupakannya dengan berhala-berhala kaum kafir sehingga sebagian dari mereka beriman kepadanya dan sebagian lagi tidak?

Jawaban sebagai berikut. *Pertama*, menyangkut berhala-berhala tersebut ada dua golongan. Golongan pertama adalah

149 *Kasyf al-Ghummah*, hal.95, tentang hal yang sama, dengan sedikit perubahan, disebutkan dalam *Manaqib* Murtadhawi, karya Mir Muhammad Shalih Kasyfi Tarmidzi. Sebagian ulama terkemuka Sunni dan Syi'ah menyebutkan riwayat yang sama dengan atau tanpa ayat tersebut. Untuk informasi lebih jauh, lihat *Ihqaq al-Haqq*, jil.3, hal.398. Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.609. Tafsir *Majma' al-Bayan*, tentang ayat yang dibahas di sini.

orang-orang yang percaya pada ketuhanan berhala-berhala tersebut sedangkan sebagian lagi tidak. Mereka mengatakan bahwa berhala-berhala itu tak lebih dari potongan besi dan kayu yang dibuat oleh manusia. Sementara golongan pengikut Nabi Isa as dan Ali bin Abi Thalib as sama-sama ada tiga golongan, dua di antaranya sama-sama ekstrem dan satu golongan menempuh jalan yang benar. *Kedua,* Rasulullah saw percaya bahwa Nabi Isa as adalah seorang Rasul sekaligus "*roh* Allah" dan memiliki mukjizat menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit kusta dan kebutaan, sedangkan berhala-berhala tadi tidak bisa berbuat apa-apa. Rasulullah saw bermaksud mengatakan bahwa kedudukan Ali bin Abi Thalib as sederajat dengan para malaikat utama, bahkan lebih mulia dari mereka.

Ayat yang berbunyi, *Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja,* menunjukkan bahwa orang-orang kafir mengangkat perselisihan demi menghapuskan kebenaran dan menggantinya dengan kesesatan, persis seperti cara yang mereka nisbahkan tentang ilmu sihir, dusta dan semacamnya kepada Rasulullah saw.

Dilanjutkan dengan, ... *sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.* Mereka mengucapkan omong kosong disebabkan permusuhan mereka terhadap Rasulullah saw. Tetapi jika mereka bisa membedakan dan menyadari kebenaran, mereka tidak akan terpikat dengan kesesatan semacam itu.

Menurut ayat 59, *Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.* Dalam ayat 60 juga dikatakan dengan cara yang sama, Tuhan Yang Mahakuasa bisa menciptakan putra tanpa bapak, *kalau Kami kehendaki.* Allah Swt memiliki kekuatan untuk menghancurkan manusia dan, *benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi,* yaitu *malaikat-malaikat yang turun temurun,* yang mematuhi ketetapan Tuhan tanpa mengetahui apa pun selain tunduk kepada-Nya.[]

AYAT 61-62

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

(61) *Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang [kedatangan] Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku [Allah]. Inilah jalan yang lurus,* (62) *Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan [dari jalan Allah]; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu,*

TAFSIR

Ayat 61 membantah keyakinan kaum musyrik yang salah tentang Nabi Isa as yang dianggap sebagai contoh sembahan sekutu Tuhan. Ayat ini menyebutkan Nabi Isa as sebagai salah satu tanda akan tibanya Hari Pembalasan. Nabi Isa as atau Al-Masih dilahirkan dari seorang ibu perawan, Maryam, yang bersaksi akan sifat Tuhan Yang Mahaperkasa untuk membangkitkan orang mati pada Hari Pembalasan sebagaimana

pernah beliau lakukan di dunia ini, dan beliau akan turun dari langit sebagai permulaan akan terjadinya Hari Kiamat.

Ayat ini merujuk pada karakteristik lain Nabi Isa as, dengan menyatakan, *Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang* [kedatangan] *Hari Kiamat.* Kelahiran Nabi Isa as dari seorang ibu yang suci menunjukkan sifat Tuhan Yang Mahaperkasa sehingga dengan demikian tidak perlu mempertanyakan tentang orang yang bisa hidup kembali setelah mati.

Berdasarkan banyak hadis, turunnya Nabi Isa as akan menjadi pertanda akan segera datangnya Kiamat dan Hari Pembalasan. Ayat ini melanjutkan dengan kalimat, *Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu...* Umat manusia diingatkan terhadap kelalaian mereka akan Hari Pembalasan secara keyakinan dan perbuatan, *...ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus!.* Jalan Tuhan adalah jalan yang paling lurus dan menuju keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Ayat berikutnya memberitahu umat manusia bahwa setan senantiasa berjuang keras untuk mempertahankan manusia dalam kebodohan dan kelalaian. Oleh sebab itu waspadalah, *Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan,* karena, *sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.* Setan menunjukkan permusuhan terhadap manusia sejak menggoda bapak-ibu manusia, Nabi adam dan Hawa (salam atas keduanya), dan membuat mereka dikeluarkan dari surga. Sekali lagi, setan bersumpah untuk menyesatkan anak cucu Nabi Adam as ke dalam kesesatan, kecuali "orang-orang beriman yang sesungguhnya." Bagaimana mungkin seseorang bisa tahan berkumpul dengan musuh yang nyata baginya dan membiarkan musuh yang terus menerus ingin mencelakakannya itu menguasai hatinya hingga menghalangi dari jalan menuju Tuhan?

Kami menutup tafsir ayat 61 ini dengan menyebutkan sebuah tafsir dari kitab *Athyab al-Bayan*, yakni kalimat, *Dan dia akan menjadi tanda (datangnya) Saat itu (Hari Pembalasan.* Penafsiran tentang anteseden "dia" bervariasi. Berdasarkan arti nyata dari ayat tersebut, sebagian mufasir berpendapat bahwa "dia" tersebut adalah Nabi Isa as, yaitu turunnya Nabi Isa as dari langit merupakan salah satu tanda dan syarat akan datangnya Hari Kiamat.

Setelah munculnya Imam Mahdi as, Imam Syi'ah Keduabelas (Sang Pengingat Tuhan, *Baqiyatullah*), Nabi Isa as akan turun dari langit untuk mendirikan salat bersama Imam, kemudian diangkat sebagai wazir beliau dan membunuh Sufyani di Yerusalem. Empat Nabi yang masih hidup, yaitu Nabi Idris (Enoch) as, Nabi Isa as, Nabi Khidhir as dan Nabi Ilyas (Eliyah) as akan hadir pada saat itu.

"Pengetahuan tentang saat itu" (*'ilm li-al-sa'ah*) mendenotasikan tanda akan datangnya kiamat dan salah satu pertanda kemunculan Imam Mahdi as. Namun menurut sejumlah hadis yang diriwayatkan dari Jabir dan Imam Ja'far Shadiq as, anteseden dari kata *"dia"* adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan barangkali merujuk pada kembalinya Imam Ali bin Abi Thalib pada tahap ketiga ketika setan-setan akan dibunuh.[]

AYAT 63

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ
وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

(63) *Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku."*

TAFSIR

Para nabi datang dengan bukti-bukti nyata, meyakinkan, logis dan tak bisa diselewengkan, berikut berbagai mukjizat. Ditegaskan, *Isa datang membawa keterangan.* Ayat ini sebagai kelanjutan dari perihal yang dibahas sebelumnya yang menerangkan kepada kita bahwa ketika Nabi Isa bin Maryam diutus sebagai nabi, beliau memiliki banyak mukjizat, seperti menghidupkan orang mati, membuat dan menghidupkan burung dari tanah lempung setelah ditiup.

Melalui banyak bukti tersebut, Nabi Isa as memberitahu Bani Israil tentang kenabiannya dan perintah Tuhan untuk membimbing mereka. Nabi Isa menyampaikan ajakan dan peringatan berdasarkan kebijaksanaan dan kebenaran serta membawa al-Kitab (Injil) untuk menghilangkan kebingungan dan menolong mereka agar mampu membedakan yang benar dari yang salah. Kepada Bani Israil, Nabi Isa as menyeru umatnya supaya tidak melawan perintah Tuhan, melainkan mengakui dan mematuhi-Nya.[]

AYAT 64-65

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

(64) *Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.* (65) *Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat).*

TAFSIR

Pesan utama Nabi Isa as adalah menyeru umat manusia pada tauhid. Hanya Tuhan, Sang Pencipta segala makhluk yang patut disembah. Ayat 64 mengatakan bahwa "Dialah Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia saja." Inilah jalan lurus yang akan membawa kita dekat dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Kata ganti *"huwa"* ("Dia") merupakan salah satu *asma al-husna*

yang antesedennya adalah "Allah". Kata tersebut merujuk pada Zat yang Tidak Terbagi atau Tidak-Terangkap dan Tidak dapat Terindra. Dialah Tuhanku dan Tuhanmu dan kita hanya patut menyembah-Nya semata. Hanya melalui kesadaran dan ketakwaan semacam itu seseorang bisa mencapai keutamaan, kebahagiaan besar dan rahmat-Nya yang tiada batas.

Ayat-65 merujuk pada keadaan setelah seorang nabi menyampaikan seruan dengan bukti-bukti tak terbantahkan, ucapan bijaksana, kitab-kitab dan berbagai mukjizat, yang semuanya menunjukkan kebenaran seruan itu. Yakni, kecelakaan besar bagi mereka yang menzalimi diri mereka sendiri dan akan diazab disebabkan perlawanan mereka terhadap seruan para nabi.[]

AYAT 66-67

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

(66) *Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya.* (67) *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Hari Pembalasan akan terjadi secara tiba-tiba dan tidak ada yang mengetahui kapan persisnya saat itu terjadi. *Kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya.* Segala persahabatan yang tidak didasarkan pada kesalehan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan berubah menjadi permusuhan. *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Ayat-ayat terdahulu menyebutkan para pemuja berhala yang keras kepala, menyimpang dan kaum musyrik di antara kaum Nabi Isa as. Ayat ini menggambarkan akhir perjalanan kaum-kaum tersebut. Ayat 66 berbunyi, *Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya.* Pernyataan ini menunjukkan keadaan sebenarnya dari orang-orang yang dimaksud di atas. Mereka tidak mau mendengarkan siapa pun yang memberi saran dengan hati tulus sehingga akhirnya mereka menapak jalan bencana. Di sini dikatakan bahwa orang semacam itu menanti kematiannya sendiri. Kata *"sa'ah"* ("hari") dalam ayat ini dan ayat-ayat lain menunjuk pada Hari Pembalasan yang terjadinya secara tiba-tiba, seolah-olah terjadi dalam sekejap. Namun kata tersebut kadang bermakna "saat terakhir dunia". Karena dua makna tersebut tidak terlalu jauh berbeda, maka boleh jadi memang bermakna kedua-duanya.

Datangnya Hari Pembalasan secara tiba-tiba digambarkan dalam ayat ini. Ada dua hal yang ditekankan di sini. *Pertama,* kejadiannya yang tiba-tiba (*baghtatan*), dan *kedua,* umat manusia tidak diberitahu tentang saat terjadinya. Sesuatu bisa saja terjadi secara mendadak tetapi kita tidak diberitahu sebelumnya dan harus mempersiapkan diri kita untuk menghadapi dampaknya. Namun celakalah apabila suatu kecelakaan terjadi mendadak dan kita sepenuhnya tidak tahu peristiwa tersebut dan tidak mempersiapkan apa-apa untuk itu.

Demikianlah keadaan orang yang berdosa. Dengan kata lain, mereka terperanjat mendengar tibanya saat itu sehingga, menurut sebagian riwayat dari Rasulullah saw, "Hari itu akan terjadi ketika (banyak orang sibuk dengan urusan sehari-hari mereka) orang-orang memerah susu biri-biri betina dan (yang lain) aku membentangkan kain (untuk perdagangan)." Kemudian Rasulullah saw menyebutkan ayat ini, *Mereka tidak*

menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya).[150] Sangat menyedihkan menjadi orang yang tidak percaya dan tidak mempersiapkan diri terhadap segera datangnya sebuah peristiwa yang tidak bisa dihindari dan mengejutkan tersebut.

Ayat 67 menerangkan keadaan teman-teman yang dulu saling mengulurkan tangan untuk berbuat kerusakan dan para pemuja dunia dengan menyatakan, *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.* Kata *"akhilla"* ("teman") adalah bentuk jamak dari *"khalil"* ("teman") yang diturunkan dari *"khulla"* ("pertemanan").

Dengan menggambarkan pemandangan pada Hari Pembalasan, ayat ini secara jelas mengungkapkan bahwa istilah "hari" juga dipakai dalam ayat terdahulu yang menunjukkan Hari Pembalasan, ketika segala ikatan persahabatan terputus kecuali jika dibangun dengan landasan ketakwaan dan rida Allah Swt. Secara alamiah persahabatan berubah menjadi permusuhan pada hari itu karena setiap orang dari mereka menghakimi sahabatnya sebagai orang yang menyesatkan mereka dalam kemalangan dan keputusasaan, sambil mengatakan, "Kamu menunjukkan kepadaku jalan yang salah dan menyeruku untuk menempuhnya. Kamu adalah orang yang menghiasi dunia untukku dan mendukungku supaya sibuk dengan perhiasan dunia. Kamu membuatku tenggelam dalam kelalaian, kebodohan dan kesombongan sehingga membuatku tidak mengetahui akhir nasibku yang mengerikan ini."

Sebaliknya, ikatan persahabatan orang-orang saleh terus bersambung langgeng, karena persahabatan itu dibangun dengan nilai-nilai yang tak lekang waktu dan hasilnya akan tampak jelas pada Hari Pembalasan. Karena itulah, persahabatan berdasarkan ketakwaan kepada Allah Swt itu mereka tempatkan

150 Tafsir *Ruh al-Bayan*, jil.25, hal.89.

pada landasan yang kokoh, yakni bersama-sama meraih rida-Nya.

Memang sudah semestinya jika antarsahabat itu saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Jika persahabatan itu didasarkan pada kejahatan dan kerusakan, persahabatan itu akan berujung pada dosa dan kejahatan. Tetapi jika persahabatan itu didasarkan pada kebaikan dan keimanan, persahabatan itu akan saling memberikan hasil. Karenanya bukanlah hal yang mengejutkan bahwa persahabatan model yang pertama akan berubah menjadi permusuhan, sedangkan model kedua akan menjadi persahabatan yang kian kokoh. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Ketahuilah bahwa persahabatan apa pun yang bukan untuk Tuhan akan berubah menjadi permusuhan dan kebencian pada Hari Pembalasan."[151]

Lanjutan ayat ini sebenarnya merupakan penafsiran tentang ciri-ciri orang-orang yang beriman dan gambaran nasib baik mereka. Tuhan akan mengatakan pada mereka pada Hari Pembalasan sebagai berikut, "Hai hamba-hamba-Ku! Hari ini kalian tidak perlu takut atau sedih." Betapa menyenangkannya pesan itu! Sebuah pesan dari Sang Maha Pengasih kepada orang-orang beriman dan beramal saleh dengan pembukaan yang terbaik, "Hai hamba-hamba-Allah!." Pesan ini menghapuskan segala kesan buruk pada hari itu. Pesan ini menghapuskan seluruh duka masa lalu dari hati. Pesan ini memiliki empat keutamaan yang telah diuraikan di atas.[]

151 Lihat, *Tafsir* Ali bin Ibrahim. Juga, *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.612

AYAT 68-70

يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾
الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ
أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

(68) *[Allah berfirman kepada mereka:] "Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati,* (69) *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri [kepada Kebenaran].* (70) *Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."*

TAFSIR

Pasrah pada kehendak Tuhan Yang Mahakuasa menjamin keamanan dari rasa takut dan bahaya pada Hari Pembalasan. Rasa tenang adalah karunia di surga, seperti dikatakan, *tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati*. Beriman saja tidaklah cukup. Kita harus sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah Swt, Yang Mahasuci.

Frase *"Hai hamba-hamba-Ku"* dalam ayat 68 ditujukan kepada orang-orang beriman yang tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt. Mereka diangkat ke surga, terlepas dari duka dan rasa takut akan siksaan dan penderitaan yang dialami banyak orang di dunia. Mereka yang senantiasa bertakwa itu tidak perlu merasa sedih atas kehidupan masa lalu karena mereka telah berhasil memanfaatkan kesempatan hidup di dunia. Mereka pun tak akan menyesal atau bersedih pada Hari Pengadilan. Ayat ini menambahkan, orang-orang yang patuh sepenuhnya pada perintah Allah akan memetik hasil berupa rahmat dan karunia Allah yang tiada batas.

Ayat 69 merujuk pada karakteristik tertentu dari hamba-hamba yang dipuji karena ketundukan kepada Allah Swt. Mereka adalah orang yang beriman pada tanda-tanda Ilahi (di dalam dan luar dirinya) dan sepenuhnya tunduk pada perintah yang disampaikan melalui utusan Allah Swt, Muhammad bin Abdullah saw. Hamba-hamba saleh, bertakwa dan disayang inilah yang kemudian dilukiskan oleh dua kalimat, *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri* [kepada Kebenaran, perintah-perintah Kami].[152] Merekalah yang dimaksud dalam panggilan mulia itu dan memperoleh manfaat dari limpahan karunia Ilahi. Sebenarnya dua kalimat di atas menunjukkan gambaran yang tepat tentang keimanan dan perbuatan mereka. Dasar keimanan mereka yang kokoh dan ketundukan pada kehendak Allah (*Islam*) menerangkan perbuatan mereka yang berserah diri pada perintah dan larangan-Nya.

Ayat 70 yang mengatakan, *Masuklah kamu ke dalam surga,* ditujukan kepada orang-orang saleh. Allah Yang Maha Pengasih dan Mahabesar menjadi Tuan Rumah sebenarnya yang mengundang hamba-hamba-Nya dan meminta mereka untuk memasuki surga. Lalu, disebutkan karunia pertama

152 Dalam *Tafsir* Ali bin Ibrahim, dan tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.4, hal.612.

yang dianugerahkan kepada mereka, yaitu, *kamu dan istri-istri kamu*. Jelaslah bahwa menjadi pasangan yang baik dan setia akan menjadi sumber kebahagiaan bagi pria dan wanita karena mereka berpasangan ketika dalam kesedihan di dunia dan kemudian berpasangan dalam kebahagiaan di akhirat.

Lebih lanjut ayat ini mengatakan kepada orang-orang beriman bahwa mereka bisa menikmati kebahagiaan sehingga wajah mereka berbinar. Kata kerja *"tuhbarun"* ("kamu digembirakan") diturunkan dari kata *"hibr"* atau "menyusun pikiran secara efektif" dan kadang dipakai dalam makna "sosok kebahagiaan yang tercermin dalam roman muka." Kata *"hibr"* (jamak dari *ahbar*) juga dipakai untuk merujuk pada alim ulama, karena mereka memengaruhi masyarakat. Sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Alim ulama akan hidup hingga akhir dunia. Meskipun orang-orangnya akan hilang tetapi karya mereka akan hidup di hati." [153][]

153 *Nahj al-Balaghah*.

AYAT 71

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

(71) *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."*

TAFSIR

Kata *shihaf,* bentuk jamak dari *shahfah,* dan kata *akwab,* bentuk jamak dari *kub* dipakai untuk arti "bejana besar" dan "piala". Perhatikan juga bahwa kesenangan mata akan sesuai dengan keinginan para penghuni surga, yang dikatakan, *sedap (dipandang) mata.*

Ayat ini menjanjikan kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan menikmati segala jenis limpahan karunia dan kemewahan Ilahi. Di surga itu mereka disediakan berbagai perabot yang diinginkan, seperti piring-piring dan bejana emas. Limpahan karunia para penghuni surga secara umum

dibagi menjadi tiga jenis: 1) Apa pun yang diinginkan oleh para penghuni surga akan disediakan untuk mereka; 2) Mereka menikmati segala kenikmatan jiwa dan raga; dan 3) Karunia tertinggi, yaitu para penghuni surga akan menetap di sana selamanya.[]

AYAT 72-73

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْٓ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيْهَا فَاكِهَةٌ كَثِيْرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٧٣﴾

(72) *Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (73) *Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.*

TAFSIR

Menurut beberapa hadis, Allah Swt memberikan tempat bagi orang-orang di neraka dan tempat lain di surga. Para penghuni surga mewarisi tempat para penghuni surga yang ternyata ditempatkan di neraka.[154] Perihal diwariskannya tempat di surga disebutkan dalam berbagai ayat yang berbeda, contohnya adalah, *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya* (QS. al-Mukminun [23]: 10-11).

Untuk lebih menjelaskan bahwa begitu banyak karunia di surga yang dianugerahkan pada orang-orang bertakwa

154 *Tafsir Maraghi.*

yang beramal saleh, ayat 72 mengatakan, *Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu*. Yang menarik untuk diperhatikan adalah disebutkannya balasan untuk perbuatan di masa lalu di satu sisi, sementara di sisi lain juga digunakan kata "diwariskan" yang umumnya bermakna "sebagian dari hak milik jatuh menjadi milik orang lain tanpa sama sekali menyakiti". Kata ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia menjadi tiang keselamatannya tetapi dia menerima jauh lebih besar dari balasan atas perbuatannya tersebut.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perumpamaan tersebut merujuk pada apa yang disebutkan di atas, yang di dalamnya setiap orang memiliki dua tempat yang disiapkan di surga dan neraka. Yakni, para penghuni surga mewarisi tempat yang disiapkan di surga untuk para penghuni neraka dan para penghuni neraka mewarisi tempat yang disiapkan untuk para penghuni surga!

Ayat 73 menyebutkan buah-buahan surga yang merupakan karunia Ilahi terbaik dengan mengatakan, *Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan*. Menurut sebuah hadis, "Tak seorangpun memetik buah dari pohon di surga melainkan dua kali lipatnya akan tumbuh menggantikannya."[155] Karunia semacam ini merupakan sebagian dari limpahan karunia di surga yang diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh.[]

155 *Tafsir Ruh al-Bayan*, jil.8, hal.392.

AYAT 74-76

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ
فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

(74) *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam.* (75) *Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.* (76)*Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

TAFSIR

Kata kerja *"mublisûn"* (*"mereka di dalamnya berputus asa"*) diturunkan dari *"iblâs"* (*"di dalamnya berputus asa"*). Kata *"Iblis"* barangkali berkonotasi "dia berputus asa terhadap rahmat Allah." Ayat 74 mengatakan tentang perbuatan jahat manusia yang akan membawanya ke neraka dan azab Tuhan itu nyata. Ketika al-Quran menyebutkan limpahan karunia yang dijanjikan kepada orang-orang beriman biasanya sekaligus memberikan peringatan pada orang-orang kafir terhadap siksaan. Sebaliknya, tatkala memberikan peringatan bagi orang-orang kafir, biasanya

al-Quran sekaligus menjanjikan kepada orang-orang beriman perihal limpahan karunia di surga.

Alasannya barangkali karena manusia itu setiap saat harus berada di antara harapan dan kecemasan. Karena itulah keberadaan Rasulullah saw dan risalah Ilahi yang dibawanya menjadi rahmat bagi dunia, yang pada saat bersamaan membawa berita gembira sekaligus peringatan. Bagi orang-orang beriman akan menikmati limpahan karunia yang tiada batas dan tetap akan tinggal di surga selamanya. Sebaliknya, orang-orang kafir dan para pelaku dosa akan merasakan banyak siksaan di neraka dan akan tinggal di sana.

Ayat 75 mengatakan bahwa azab mereka tidak akan diringankan dan mereka akan putus asa untuk bisa selamat.

Ayat 76 menjadi peringatan, sebab tidak bisa dibayangkan andaikata mereka yang diangkat ke surga untuk menikmati limpahan karunia Ilahi itu ternyata memiliki kualitas rendah dan tidak pernah berjuang sungguh-sungguh untuk beramal saleh. Sebaliknya, mereka yang akan berakhir di neraka untuk disiksa dengan azab ternyata memiliki sedikit kualitas dan melakukan perbuatan jahat tanpa kehendaknya. Inilah keyakinan salah yang dipegang oleh kaum Asy'ariyah yang tidak sesuai dengan keadilan Ilahi. Namun, Allah Yang Mahabijaksana tidak akan mengazab hamba-Nya yang lemah disebabkan kualitas dirinya yang terkekang sehingga menyebabkan dia melakukan dosa.

Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahakuasa mengingatkan para penghuni neraka akan azab yang diterima. Dalam banyak ayat dijelaskan, para penghuni neraka itu berbuat salah dengan sadar dan atas kehendak mereka sendiri, sehingga memang pantaslah azab yang mereka terima. Melalui keadilan Ilahi segala sesuatunya ditempatkan sesuai ketentuan yang bijaksana, dan karena rahmat-Nya yang tiada batas, Dia bisa mengampuni siapa pun yang dikehendaki-Nya.[]

AYAT 77

(77) *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."*

TAFSIR

Para penghuni neraka meminta tolong kepada siapa pun. Kadang mereka meminta tolong kepada orang-orang beriman, "Lihatlah kepada kami sehingga kami boleh menggunakan cahayamu?" Kadang mereka mengulurkan tangan kepada para pemimpin tiran, "Bisakah kamu menyelamatkan kami dari azab Tuhan?" Kadang mereka memohon kepada para penjaga neraka agar mau menolong mereka. Mereka meminta para penjaga neraka itu membunuh mereka saja, tetapi itu tidak akan berguna.

Ayat ini mengatakan bahwa para penghuni neraka mencari perlindungan kepada penjaga-penjaga neraka dari kerasnya azab dan memohon kepada mereka dalam doa, *"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."*[]

AYAT 78-80

لَقَدْ جِئْنٰكُمْ بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ ﴿٧٨﴾
اَمْ اَبْرَمُوْٓا اَمْرًا فَاِنَّا مُبْرِمُوْنَۚ ﴿٧٩﴾ اَمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّا لَا نَسْمَعُ
سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْۗ بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ ﴿٨٠﴾

(78) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu.* (79) *Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula.* (80) *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*

TAFSIR

Allah Swt adalah Sumber Kebenaran dan para malaikat bertanggung jawab atas pencatatan balasan bagi mereka yang mengakui kebenaran atau yang tidak mengakuinya. Balasan Allah setimpal dengan perbuatan seseorang dan Dia tak akan

mengazab siapa pun yang tidak melakukan perbuatan jahat atau tidak berniat melakukannya. Dikatakan, *Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat).*

Orang-orang kafir mengkhayalkan bahwa Tuhan tidak mengetahui rencana-rencana rahasia mereka. Dua ayat pertama di atas menegaskan ayat terdahulu, Allah Swt menegur orang-orang kafir dan menjawab mereka yang memohon keselamatan. Yakni, sesungguhnya Allah telah menunjukkan jalan kebenaran atas kehidupan mereka di dunia, melalui pengutusan para nabi yang membawa wahyu-Nya, namun mereka tidak mau mengikuti bimbingan di jalan lurus itu. Bahkan, bukan sekadar tidak mengakui risalah yang disampaikan, mereka justru melakukan perlawanan terus-menerus kepada para nabi dan mengingkari wahyu serta berusaha melakukan penganiayaan. Akibatnya, Allah Yang Mahabijaksana menimpakan azab atas mereka, sekaligus menunjukkan bahwa balasan Tuhan setimpal dengan perbuatan manusia.

Ayat 80 bertanya kepada orang-orang kafir apakah mereka membayangkan bahwa Allah Yang Maha Melihat dan Mendengar tidak mengetahui rahasia-rahasia mereka? Apakah kebencian dan perlawanan terhadap pesan Ilahi dengan cara saling berbisik di antara mereka tidak diketahui-Nya? Ayat ini memberikan jawaban bahwa kenyataannya tidak seperti yang mereka bayangkan, karena apabila mereka saling mendengar ucapan satu sama lain sedangkan mereka tidak tahu apa yang tersembunyi di hati mereka, maka Allah mendengar ucapan melihat perbuatan dan mengetahui rahasia-rahasia di hati mereka. Allah Swt mengetahui dengan baik permusuhan mereka terhadap muslimin berikut seluruh rahasia mereka.

Dengan merasa aman dari pendengaran dan penglihatan manusia, mereka merasa aman pula dari pengawasan Allah Swt. Sungguh itu prasangka yang tak berdasar. Para pencatat yang

paling mulia (*kiram al-katibin*), yaitu para malaikat yang mencatat perbuatan dan ucapan manusia, selalu ada di sisi manusia, mendengarkan dan mencatat apa pun yang mereka perbuat, baik yang ditampakkan atau disembunyikan. Maha Mendengar (*al-sami'*) dan Maha Melihat (*al-bashir*) adalah Sifat Sempurna Ilahi dan di antara nama-nama indah-Nya. Dikatakan pula bahwa dua nama (*al-'asma*) tersebut menunjukkan pengetahuan-Nya yang abadi, yang meliputi segala fenomena.

Sebagaimana disebutkan di atas, dua nama Allah tersebut meliputi perihal apa saja yang diketahui manusia melalui indra penglihatan dan pendengarannya tentang kehadiran Ilahi (*ilm hudhuri*), mengingat segala makhluk yang bergantung itu tentulah berada di dalam lingkup kemahatahuan-Nya. Dikatakan, *Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit.* (QS. Yunus [10]:61) []

AYAT 81-82

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

(81) *Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).* (82) *Mahasuci Tuhan Yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan Yang memiliki Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu.*

TAFSIR

Sang Pencipta alam semesta tidak membutuhkan anak. Apabila ada kata-kata yang melemahkan-Nya, kita harus memuliakan-Nya. Dalam ayat-ayat terdahulu, khususnya yang membahas masalah ini, disebutkan bahwa kaum musyrik Arab menganggap malaikat sebagian anak-anak perempuan Allah, dan Nabi Isa as (yang dianggap anak Tuhan—*penerj.*) menyeru kaumnya untuk meyakini Tuhan Yang Esa dan bertakwa kepada-Nya. Ayat-ayat yang dibahas di sini menolak semua keyakinan salah tersebut dari sudut pandang lain, dengan mengatakan,

Katakanlah, "Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."

Maksud dari ayat 81 tampak cukup rumit bagi sebagian mufasir. Ini tampak dari munculnya berbagai beda pendapat yang mereka kemukakan, yang sebagian terdengar aneh. Faktanya, kita memang harus berhati-hati dalam memahami maksud yang hendak dijelaskan ayat ini. Metode yang diajarkan oleh ayat ini menarik diperhatikan. Cara ini sangat efektif untuk menangkis serangan orang-orang yang keras kepala.

Contoh dalam menggunakan metode ini adalah apabila ada orang mengklaim dirinya berilmu padahal ternyata tidak, maka untuk menunjukkan kenyataannya kita bisa mengatakan bahwa tentu saja kita yang akan menjadi orang pertama yang mengikutinya, jika memang dia berilmu. Sehingga orang yang mengklaim tersebut tahu kesalahannya dan akan mencari argumen untuk menjustifikasi klaimnya itu, dan ketika gagal mencari argumen yang patut, barangkali dia akan tersadar dari kelalaiannya. Perlu diperhatikan bahwa "melayani" (*'abada*) tidak dipakai dalam pengertian "menyembah" melainkan dipakai dalam arti "mematuhi", "menghormati", dan di sini khusus dipakai dalam arti "memuliakan."

Ayat 82 menolak tegas klaim yang keliru tersebut dengan mengatakan, *Mahasuci Tuhan Yang memiliki langit dan bumi, pemilik Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu.*

Sang Pencipta dan Pemilik langit dan bumi adalah Tuhan yang menduduki Singgasana Arasy yang tidak memerlukan anak karena keberadaan-Nya tiada batas. Kekuasaan-Nya Sang Pencipta pasti meliputi seluruh makhluk alam semesta. Anak-anak dibutuhkan oleh orang yang kelak akan mati guna melanjutkan generasinya. Anak-anak dibutuhkan oleh mereka yang membutuhkan bantuan dan teman pada saat tidak mampu

dan kesepian. Intinya, anak menunjukkan kejasmanian dan ketergantungan. Pastilah, Sang Pencipta Arasy, langit dan bumi tidak membutuhkan anak-anak.

Kalimat "Tuhan Yang mempunyai Arasy" (*Rabb al-'Arasy*) mengikuti "Tuhan Yang mempunyai langit dan bumi" (*rabb al-samawat wa al-'ardh),* yang merupakan contoh disebutkannya sifat umum setelah disebutkan sifat khusus, karena "Arasy Tuhan" menyatakan tidak langsung keberadaan dunia yang diperintah oleh Allah. Mungkin juga "Arasy" berarti alam metafisika sebagai lawan dari "langit dan bumi" yang bersifat fisik.[]

AYAT 83

(83) *Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.*

TAFSIR

Allah Swt biasanya memberi tenggat waktu kepada orang-orang yang suka beromong kosong dan membiarkan mereka beberapa saat setelah disampaikannya petunjuk Ilahi (kepada mereka). Ketika berbagai argumen kokoh dan peringatan yang begitu jelas tidak berpengaruh apa pun terhadap mereka, maka mereka harus ditinggalkan sendirian seperti halnya seorang dokter yang putus asa meninggalkan pasiennya yang keras kepala.

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, berisi perintah untuk meninggalkan orang-orang musyrik yang sibuk dengan urusan-urusan duniawi dan menganggap remeh Sang Pencipta. Mereka menganggap semua fenomena alam dan kejadian-kejadian yang mereka alami sebagai terjadi begitu saja dan

menisbahkan sifat yang salah terhadap-Nya. Karena itu, mereka tidak akan memperoleh petunjuk. Allah Swt menyuruh Nabi saw membiarkan mereka yang tenggelam dalam kesombongan itu hingga datang Hari Pembalasan yang dijanjikan kepada mereka.[]

AYAT 84-85

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَآءِ إِلٰهٌ وَّفِي الْأَرْضِ إِلٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾
وَتَبٰرَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

(84) *Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.* (85) *Dan Mahasuci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

TAFSIR

Hanya Dia, yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan tiada batas, yang patut dipuji. Ayat 84 mengatakan bahwa Sang Pencipta langit dan bumi adalah Tuhan, Sang Sebab Hakiki, yang layak disembah, di langit dan di bumi. Dia menempatkan segala sesuatunya pada tempat yang seharusnya dalam sistem

penciptaan yang tepat dan Dia sepenuhnya mengetahui tentang kebinasaan dan kelahiran kembali dalam seluruh kejadian alam. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu dan menjaga seluruh entitas di jagad raya.

Para ahli tafsir secara khusus mengartikan "Tuhan" (*Ilah*) dalam arti "Zat yang disembah", dan berpendapat bahwa Tuhan adalah Dia Sang Pencipta dan Zat yang disembah oleh penduduk langit, bumi dan Arasy. Kata "Tuhan" bisa juga bermakna Ketuhanan dan Penciptaan, karena Tuhan (segala puji bagi-Nya) adalah Pencipta langit, bumi dan penduduknya yang sekaligus Pemelihara dan Pendidik mereka. Demikian yang dapat dipahami dari akhir ayat ini—*Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui*—karena ciptaan-Nya berasal dari kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya yang tiada batas.

Ayat 85 menunjukkan kebesaran Tuhan, kedaulatan dan kemuliaan Tuhan, dengan mengatakan bahwa Sang Mahakuasa adalah Pencipta langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya dan mereka diliputi oleh kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang tiada batas. Dialah yang melimpahkan karunia tanpa ada akhir. Kalimat, *dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*, menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya yang mengetahui Hari Kiamat, saat kembalinya segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya.

Pada ayat ini disebutkan lima sifat Tuhan, yaitu kepenciptaan, keilahian, kebijaksanaan, kepengetahuanan dan kepemilikan (atas segala sesuatu). Lima sifat ini termasuk nama-nama Allah Swt yang paling indah, sedangkan nama-nama lain-Nya merupakan pengejawantahan dari lima sifat tersebut.[]

AYAT 86

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

(86) *Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; tetapi (orang yang dapat memberi syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)*

TAFSIR

Syafaat bisa diterima tetapi hanya mereka yang bersaksi akan kebenaran saja yang bisa mensyafaati orang lain. Ayat ini berbicara tentang keyakinan salah kaum musyrik, yang membayangkan bahwa berhala-berhala atau yang lainnya, seperti malaikat dan Nabi Isa as, bisa menjadi perantara kepentingan mereka dan menyelamatkan mereka dari azab. Ayat ini mengatakan bahwa tak seorangpun bisa menjadi pemberi syafaat kecuali mereka yang bersaksi terhadap kebenaran. Ayat

ini menunjukkan bahwa kesaksian verbal tidaklah cukup dalam keimanan, tetapi harus lahir dari pengetahuan dan kepastian. Barangkali ini juga menunjukkan tentang orang-orang yang menjadi pemberi syafaat itu hanya menjadi pemberi syafaat untuk kepentingan orang-orang yang beriman pada keesaan Tuhan.[]

AYAT 87

(87) *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka", niscaya mereka menjawab, "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?*

TAFSIR

Kaum musyrik Mekkah percaya bahwa Allahlah yang menciptakan mereka tetapi mereka bersikukuh dalam kemusyrikan menyangkut kedaulatan, kasih dan syafaat-Nya, serta mempersekutukan Allah Yang Mahamulia dengan berhala-berhala. Kepada Rasulullah saw, ayat ini mengatakan, "Hai Muhammad! *jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka", niscaya mereka menjawab, "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* Ini memang aneh dan mengejutkan. Fitrah mereka mengakui bahwa pencipta mereka adalah Allah Swt. Mereka menyembah berhala dan dewa, sementara masih memohon kepada Allah supaya mengabulkan doa mereka. Mereka

sebenarnya telah menyiksa diri sendiri dengan azab dan kehancuran yang tiada habisnya.[]

AYAT 88-89

(88) *dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* (89) *[Kini engkau telah kehilangan harapanmu untuk membimbing mereka dan katakanlah:] Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).*

TAFSIR

Kata *"Qilihi"* seperti *"qawlihi"*, merupakan sebuah kata infinitif yang berdenotasi "mengatakan". Demi melawan orang-orang yang keras kepala, para nabi berlindung kepada Allah Swt. Mereka diminta meninggalkan kaum musyrik yang keras kepala daripada bertengkar dengan mereka, walaupun mereka akan kalah, mengingat argumen mereka yang rapuh dan tak punya dasar apa pun.

Ayat ini mengungkap keluhan Rasulullah saw terhadap orang-orang keras kepala yang tidak berperasaan. Beliau mengeluh bahwa dirinya telah berbicara kepada mereka siang dan malam dan berusaha menyampaikan berita gembira dan peringatan. Rasulullah saw pun mengabarkan nasib buruk kaum-kaum terdahulu yang menolak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beliau mengingatkan umatnya akan anugerah dan limpahan rahmat Ilahi apabila meninggalkan kesesatan.

Singkatnya, Rasulullah saw telah berusaha sebaik mungkin untuk membimbing masyarakat ke jalan yang lurus, jalan Islam, tetapi mereka tidak menghiraukan ajakan itu dan tidak mau beriman. Kini Allah Swt mengetahui yang terbaik untuk dilakukan terhadap mereka. Ayat terakhir di sini merupakan perintah Allah kepada Rasul-Nya supaya meninggalkan orang-orang itu sendirian.

Rasulullah saw diingatkan bahwa meninggalkan orang-orang musyrik itu tidak berarti menolak untuk berbicara kepada mereka, atau melakukan kekerasan dan serangan. Beliau hanya diperintah untuk mengatakan, "*Salam*" ("selamat tinggal"). Kata yang halus ini tidak berkonotasi persahabatan dan tidak pula selamat, melainkan berarti perpisahan dan menghilang. Kata ini mirip dengan kata dalam ayat yang lain, *...dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan* (QS. al-Furqan [25]: 63). Kata *"salam"* khusus menunjukkan ketidakacuhan yang disertai dengan kehormatan. Sementara itu, Rasulullah saw mengingatkan mereka dengan kalimat penuh makna, meskipun kaum musyrik mengira bahwa perpisahan tersebut berarti Tuhan tidak akan berbuat apa pun terhadap mereka. Namun ditegaskan pada akhir ayat 89, *Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).*

SURAH AL-DUKHAN
(KABUT)

(SURAH NO.44; MAKKIYAH; 59 AYAT)

SURAH AL-DUKHAN

(KABUT)

(SURAH NO.44; MAKKIYAH; 59 AYAT)

Mukadimah

Surah yang memuat 59 ayat ini diturunkan di Mekkah. Ini adalah surah kelima yang diawali dengan huruf *"Ha Mim"* dan termasuk juz ke-25. Kata *"dukhaan"* (kabut) disebutkan dua kali dalam al-Quran. Yang satu pada surah al-Fushshilat (surah 41) pada ayat yang menjelaskan tentang permulaan dunia ini (ayat 11), dan yang lain dalam surah al-Dukhan ini, pada ayat 10, yang merujuk pada akhir dunia. Isu yang paling banyak dibahas dalam surah ini menyangkut masalah keagungan al-Quran; al-Quran diturunkan pada lailatulkadar (*Lailatu al-Qadr*); tauhid; nasib kaum kafir; kisah Nabi Musa as, Bani Israil dan Fir'aun; manfaat penciptaan; penciptaan langit dan bumi.

Sedangkan untuk keutamaan membaca surah ini, kita dapat menemukan sandarannya dalam hadis-hadis Rasulullah saw. Di antaranya hadis berikut, "Bagi orang yang membaca surah al-Dukhan pada hari Jumat siang dan malam, akan

dibangunkan sebuah rumah di surga untuknya."[156] Hadis yang lain menyatakan, "Barangsiapa yang membaca surah al-Dukhan dalam satu malam, dia akan dibangunkan ketika tujuh puluh ribu malaikat memohonkan ampun baginya."[157][]

156 *Majma' al-Bayan*, jil.9, pembukaan Surah al-Dukhan.
157 *Ibid.*

SURAH AL-DUKHAN

AYAT 1-3

(1) *Ha Mim.* (2) *Demi Kitab (al-Quran) yang menjelaskan.* (3) *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.*

TAFSIR

Kata "diberkahi" (*mubarak*) merujuk pada lailatulkadar pada bulan Ramadan, bulan kesembilan dalam kalendar kamariah. Pada malam itu diturunkan al-Quran. Untuk huruf-huruf terpisah yang mengawali surah ini ditemukan berbagai penafsiran, sebagaimana juga terdapat pada sejumlah surah al-Quran yang lain.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan, kemungkinan yang dianggap paling logis adalah yang mengatakan bahwa dengan keberadaan huruf-huruf tersebut, al-Quran al-Karim sebagai firman Tuhan tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran atas ayat kedua dari surah 42 (surah al-Syura), yakni setelah huruf-huruf terpisah *"Ha Mim 'Ain Sin Qaf"* dituliskan, *Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu.* Menurut sejumlah hadis, di balik huruf-huruf tersebut tersembunyi rahasia yang semata-mata hanya diketahui oleh Allah Swt.[158]

Huruf-huruf terpisah *"Ha Mim"* membuka surah al-Dukhan, sekaligus empat surah terdahulu dan dua surah setelah surah ini. Penafsiran huruf-huruf tersebut telah dibahas sebelumnya, yakni bisa ditemukan dalam pembukaan surah 40 dan surah 41 (al-Mukmin dan al-Fushshilat). Beberapa ahli tafsir mengartikan *"Ha Mim"* sebagai sumpah yang sesuai dengan sumpah berikutnya atas al-Quran, sehingga ada dua sumpah *Ha Mim* atas al-Quran.

Disebutkan di atas bahwa Allah Swt bersumpah atas al-Quran dalam ayat kedua surah ini dengan berfirman, *Demi Kitab (al-Quran) yang menjelaskan.* Al-Quran merupakan sebuah kitab dengan kandungan yang nyata, ajaran yang agung, ketetapan yang konstruktif dan rencana-rencana yang ditetapkan secara akurat dan komprehensif. Al-Quran membawa kesaksian atas kebenarannya, seperti dalam ungkapan "(Cahaya) Matahari membawa kesaksian atas [eksistensi] matahari." Kebenaran, yang diberikan sumpah atasnya, dinyatakan dalam ayat ketiga, *sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.* Kata *"mubarak"* (diberkahi, bermanfaat, tiada pernah habis, permanen) diturunkan dari kata *"baraka."*

158 Tafsir *Nur al-Tsaqalain*, jil.1, hal.30.

Malam apakah yang diberkahi tersebut? Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa malam itu adalah lailatulkadar, malam penuh berkah yang di malam itu ketetapan-ketetapan atas manusia mendapatkan warna baru dengan turunnya al-Quran. Atau, ia merupakan suatu malam yang di dalamnya nasib umat manusia dan ketetapannya selama satu tahun telah ditetapkan. Juga dikatakan bahwa al-Quran diwahyukan pada hati suci Rasulullah saw di malam yang penuh makna dan berkah. Begitu pula, ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw pada lailatulkadar secara keseluruhan.

Apa yang dimaksudkan dalam kalimat Ilahi tersebut? Disebutkan dalam ayat yang sama, *sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.* Allah Swt menunjuk Rasulullah saw untuk memberi peringatan kepada umat manusia, kaum musyrik dan para pelaku dosa. Kenabian beliau dengan membawa "kitab yang nyata" merupakan sambungan terakhir dari rangkaian kenabian. Memang benar para nabi memberi peringatan di satu sisi, dan membawa kabar gembira di sisi lain, tetapi pada umumnya seruan mereka merupakan peringatan kepada para pelaku dosa.[]

AYAT 4-6

(4) *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.* (5) *(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul.* (6) *sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Malam lailatulkadar terjadi setiap tahun. Kalimat bentuk *present* (*mudhari'*) dari kata kerja pada ayat ke 4 di atas bermakna "kemajuan". Ketetapan malam lailatulkadar menyangkut masalah-masalah mendasar, yang di dalamnya dipenuhi berbagai ketetapan dan diliputi keberkahan.

Ayat ini memberikan paparan tentang lailatulkadar bahwa, *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.* Kata *"yufraqu"* ("dijelaskan") merujuk pada penetapan ketentuan-ketentuan dari segala urusan pada malam itu. Penggunaan kata *"hakim"* ("yang penuh hikmah") menunjukkan kebijaksanaan

dan ketetapan Tuhan yang tidak dapat diubah. *Al-hakim* atau Bijaksana biasanya dipakai dalam al-Quran untuk Tuhan, tetapi penggunaan untuk selain Tuhan biasanya sebagai bentuk penekanan.

Penekanan ini selaras dengan yang dikemukakan banyak hadis, yaitu ketetapan segala urusan manusia seperti rezeki dan umur, dalam periode satu tahun ke depan yang ditetapkan pada malam lailatulkadar. Penekanan masalah ini dan pembahasan lainnya tentang lailatulkadar serta kesesuaian takdir Ilahi dengan kehendak bebas manusia dapat dirujuk pada penafsiran atas surah 97 (surah al-Qadr).

Penekanannya terletak pada al-Quran sebagai wahyu Ilahi, seperti dalam ayat 5, *(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul.*

Landasan dari pewahyuan al-Quran, pengutusan nabi-nabi dan ketetapan malam lailatulkadar disebutkan pada ayat 6, *..sebagai rahmat dari Tuhanmu.*

Dengan rahmat-Nya yang tiada batas Allah Swt tidak pernah melepaskan hamba-hamba-Nya kecuali mengirimkan kepada mereka rencana dan petunjuk untuk membimbing di jalan kesempurnaan. Seluruh alam penciptaan pada dasarnya terpancar dari kasih-Nya yang tiada batas dan umat manusia menikmati rahmat-Nya melebihi makhluk-makhluk yang lain.

Tujuh sifat Ilahi disebutkan dalam ayat ini dan ayat berikutnya, yang semuanya menunjukkan keesaan Tuhan. Sifat-sifat ini termasuk, "Maha Mendengar (doa hamba-hamba-Nya) dan Maha Mengetahui (rahasia hati hamba-hamba-Nya). []

AYAT 7-8

(7) *Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini.* (8) *Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan (adalah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.*

TAFSIR

Pertimbangkanlah secara hati-hati al-Quran, petunjuk yang diturunkan oleh Tuhan langit, bumi dan seluruh makhluk ini. Pertimbangan secara hati-hati tentang penciptaan dan petunjuk di jalan kesempurnaan akan membimbing kita memperoleh kepastian.

Ada tiga sifat yang disebutkan dalam dua ayat ini. *Pertama, al-Rububiyyah,* yang menggambarkan Dia sendiri sebagai Tuhan dan pemelihara segala makhluk—langit, bumi dan apa saja yang

ada di antara keduanya. *Kedua,* Tuhan yang kekal, mencipta semua makhluk materi dan nonmateri dengan kekuasaan dan keagungan, tanpa sekutu bagi-Nya. *Ketiga,* keesaan dalam perbuatan-Nya adalah yang tertinggi, yang memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian, yaitu Dia memberikan kehidupan pada yang mati dan kemudian mematikan.

Dengan pertimbangan kebenaran dalam ayat-ayat tersebut, orang harus berpikir bahwa kesatuan gerakan makhluk membuktikan adanya Wujud Wajib (*wajib al-wujud*), Tuhan Yang Mahakuasa, Sang Pencipta alam semesta, yang mengabarkan Diri-Nya dalam ayat ini dan banyak ayat lainnya sebagai Pencipta langit dan bumi. Karenanya, dengan mempertimbangkan sistem penciptaan yang mengagumkan dan tempat yang menakjubkan di dunia ini, orang akan bisa mempelajari rahasia-rahasia penciptaan dan memahami bahwa ada suatu rahasia tersembunyi dalam setiap atom makhluk. Dikatakan, "jika kamu membelah jantung dari setiap atom, kamu akan menemukan matahari bersinar di dalamnya." Jadi, orang bisa mencapai suatu kepastian tentang Wujud Yang Mahabijaksana dan Sumber Yang Mahaperkasa. Melalui pertimbangan yang saksama tentang sistem dan kesatuan alam semesta akan diketahui bahwa fungsi seluruh makhluk ini tertata seperti rangkaian rantai di bawah komando Sang Bijaksana, dan manusia pun akan mengakui keesaan-Nya, yaitu tiada pencipta kecuali "Dia Yang memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian—yakni, Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu."[]

AYAT 9-11

(9) *Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan.* (10) *Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.* (11) *yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.*

TAFSIR

Dua penyebutan kata *"fartaqib"* dalam al-Quran ditemukan dalam surah ini. kata ini memberikan peringatan kepada kaum kafir sekaligus pelipur lara bagi Rasulullah saw.

Argumen-argumen yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada umatnya tentang tauhid sama sekali tidak mengandung ketaksaan (ambiguitas) atau kerumitan, semuanya begitu gamblang karena sesuai fakta dan keadaan senyatanya. Keraguan orang-orang kafir hanyalah berasal dari dendam dan kebencian yang amat sangat, (*Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan*). Ayat ini mengatakan bahwa kaum kafir ragu

tentang apa yang difirmankan Allah Swt melalui para nabi-Nya, dan menganggap bahwa kehidupan dan kekayaan dunia bersifat permanen. Mereka sangat sibuk dengan urusan-urusan duniawi dan melewatkan waktunya dengan tergesa-gesa sehingga mereka akan diazab dan menjadi putus asa.

Menurut ayat ini, orang-orang kafir berpura-pura bodoh sehingga mereka hanya menghabiskan waktunya untuk bermain-main dan menunjukkan kepada orang lain bahwa ucapan Rasulullah saw tidak punya landasan. Namun, orang-orang yang bijak yang mau menggunakan akal sehatnya, pasti mengetahui bahwa sistem penciptaan alam semesta yang begitu teratur, selaras dan cermat itu jelas mensyaratkan penciptaan dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Mahaperkasa.

Betapa celakanya jika orang-orang yang berpengetahuan itu mengetahui fakta sesungguhnya, tetapi berpura-pura bodoh. Maka, disebabkan kepura-puraan dan pengingkaran itulah ia pantas untuk diazab. Andaikan tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, ia tidak akan pantas untuk diazab. Menurut ayat 10 dan ayat 11, setelah menunjukkan keilahian, kepemimpinan dan kepenciptaan-Nya, Allah Swt memperingatkan kaum kafir terhadap azab yang akan ditimpakan kepada mereka dan berfirman kepada Rasulullah saw, yang intinya, "Hai Muhammad (saw), terhadap permusuhan dan kebencian kaum kafir, tunggulah hari ketika balasan perbuatan mereka akan diturunkan dari langit sebagai akibat kedurhakaan mereka. Pada hari itu, kabut akan meliputi orang-orang dan itu akan menjadi azab yang menyiksa."

Berikutnya, mengenai pandangan ahli tafsir tentang ayat ini. Disebutkan, dengan kabut, bencana kelaparan akan ditimpakan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud: Ketika orang-orang Quraisy tidak percaya pada kenabian Muhammad saw dan berusaha mencelakakan beliau, kemudian Rasulullah saw

mengutuk suku Bani Nadhir dan mereka pun ditimpa bencana kelaparan selama tujuh tahun sehingga mereka terpaksa makan bangkai dan tulang. Suku itu mengalami kekeringan karena tiada hujan dan banyak debu di udara sehingga, karena rasa lapar yang amat sangat, mereka seolah-olah melihat kabut di langit.

Situasi yang mengerikan ini membuat Abu Sufyan menemui Rasulullah saw dan berkata, "Engkau melarang kami untuk mengurus sanak saudara kami dan keluarga mereka mati karena kelaparan. Mereka bersumpah bahwa jika engkau memohon kepada Tuhan supaya menghilangkan siksa, mereka akan beriman pada kenabianmu." Maka, doa mereka ("Ya Tuhan! Hilangkanlah siksa ini karena kami adalah orang-orang yang beriman") ditulis dalam al-Quran. Setelah siksa itu dihilangkan, mereka terus dalam kekufuran.[159]

Kabut yang dibahas di sini merujuk pada debu-debu di udara yang menyerupai kabut pada hari penaklukkan Mekkah. Kabut ini juga merujuk pada hari sebelum Hari Pembalasan dan hancurnya alam semesta. Menurut Rasulullah saw, tanda-tanda awal Hari Pembalasan adalah kabut, turunnya Nabi Isa as dan api yang meledak dari kedalaman kota Aden yang menggiring semua orang untuk berkumpul di tempat pembalasan.

Hudzaifah bertanya, "Ya Rasulullah, api apa itu?" Sebagai jawaban, Rasulullah saw menyebutkan ayat yang sama dan bersabda, "Kabut itu akan meliputi timur dan barat selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Pada hari itu, orang beriman akan seperti orang yang kedinginan dan orang kafir akan seperti pemabuk." Riwayat serupa juga disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as.[160] Dengan mempertimbangkan hadis terakhir, ketiga penjelasan di atas tampak sesuai, karena Allah Swt memperingatkan kaum kafir terhadap tanda-tanda yang muncul sebelum Hari Pembalasan.[]

159 *Tafsir Burhan*, jil.4, hal.160, tentang ayat yang dibahas.
160 *Tafsir al-Shafi*, jil.4, hal.405, tentang ayat yang dibahas.

AYAT 12-13

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ
وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

(12) *(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."* (13) *Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan.*

TAFSIR

Mereka yang menganggap agama sebagai mainan belaka akan melihat akibat kelalaian dan keraguan itu pada suatu hari nanti. Mereka akan memohon-mohonkan doanya ketika fakta datangnya azab sudah di depan mata. Mereka juga sadar bahwa Allah Swt tidak pernah murka dan menurunkan azab tanpa memberikan bimbingan dan petunjuk sebelumnya. Karena itu, ketika azab sudah turun, tiada guna lagi pertobatan.

Dua ayat ini mengatakan bahwa tatkala orang-orang kafir melihat tanda-tanda azab dan dekatnya Hari Pembalasan,

mereka pun menyesali perbuatan jahatnya di masa lalu dan mengatakan bahwa mereka ingin beriman. Akan tetapi, tobat mereka tidak akan berguna karena azab segera menghampiri dan menimpa mereka. Apa saja yang telah dijanjikan pada mereka pun terlaksana. Ketika Rasulullah saw menyeru mereka untuk beriman kepada Allah, Sang Pemberi Karunia, mereka berpaling dari beliau sehingga kehilangan kesempatan untuk berbuat dan menyelamatkan diri mereka sendiri.[]

AYAT 14-16

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا
إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

(14) *Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.* (15) *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).* (16) *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.*

TAFSIR

Pembalasan Tuhan tentu saja bukan disebabkan oleh pelampiasan dendam atau memuaskan kesumat-Nya, melainkan demi keadilan. Kata *"bathsy"* dipakai dalam arti "menangkap dengan sungguh-sungguh; kekerasan dan sangat." Sebagian mufasir mengartikan kata tersebut dengan pengertian "mengalahkan kaum musyrik dalam Perang Badar."

Allah Swt adalah sumber rahmat, namun adakalanya Dia Maha Pemurka. Mereka yang hanya bermain-main dan berolok-

olok tentang wahyu Ilahi akan menerima azab yang keras. Allah Swt akan memberikan balasan yang setimpal kepada orang-orang kafir yang menyebut Rasulullah saw sebagai "*menerima ajaran (dari orang lain), lagipula seorang yang gila.*"

Alih-alih meyakini seruan tauhid yang sesuai fitrah dan beriman pada kenabian Muhammad saw, mereka justru berpaling dan tanpa argumen logis mengatakan bahwa Nabi saw diajari oleh orang lain dan orang gila (disebabkan roh jahat). Kadang mereka mengatakan bahwa seorang budak Romawi mendengar legenda tentang nabi-nabi dan kemudian mengajarkan legenda tersebut kepada Rasulullah saw. Kadang-kadang mereka juga mengklaim bahwa ucapan Nabi saw berasal dari ketidakseimbangan mental beliau. Ayat 15 berbunyi, *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit saja, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).*"

Jadi, jelaslah bahwa menyesali perbuatan seseorang ketika azab sudah ditimpakan adalah tiada guna karena keputusan mereka untuk memperbaiki kesalahannya hanyalah sementara dan apabila azab dihilangkan, mereka akan segera melanjutkan tipu daya yang sama.

Ayat 16 berbunyi, (*Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.* Kata "*bathsy*" berdenotasi "menangkap dengan kuat" dan secara khusus bermakna "menangkap untuk diazab dengan keras." Dan kata sifat "*kubra*" (hebat, keras) memodifikasi "*bathsy*" menjadi bermakna "azab yang pedih dan hebat disiapkan untuk orang-orang kafir dan musyrik."

Singkatnya, menghilangkan ataupun mengurangi azab tidak akan berguna karena azab akhir yang keras telah disiapkan untuk mereka. Kata "*muntaqimun*" berasal dari "*intiqam*" yang berarti "*azab*"—seperti disebutkan di atas—meskipun dapat dipakai dalam arti umum yaitu "dendam yang disertai dengan amarah dan kebencian." []

AYAT 17-19

(17) *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia.* (18) *(dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu."* (19) *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.*

TAFSIR

Pengadilan Ilahi merupakan ketetapan yang tidak bisa dihindari. Allah Swt menguji umat manusia dengan mengutus para nabi sehingga mereka mengakui kebenaran dan mau mengabdi hanya kepada-Nya. Sementara bagi yang tetap pada

pengingkaran, mereka bisa dibedakan, sebagaimana dikatakan, *Sesungguhnya Kami uji...*

Melanjutkan topik dari ayat-ayat terdahulu tentang pembangkangan kaum musyrik Arab dan kedurhakaan kaum-kaum terdahulu terhadap kebenaran, ayat-ayat yang dibahas ini menyebutkan azab pedih dan kekalahan mereka. Semua ini bisa menjadi pelipur lara bagi orang-orang beriman sekaligus peringatan bagi orang-orang kafir. Disebutkan tentang kisah Nabi Musa as dan Fir'aun, *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia.*

Kata *"Fatanna"* diambil dari *"fitnah"* yang aslinya dipakai dalam arti "menempatkan bijih emas ke dalam tempat pengujian untuk menyaringnya dari kotoran". Perumpamaan ini dipakai dalam arti "pengujian untuk menentukan ketulusan manusia." Sebagaimana maklum, dunia adalah lahan ujian bagi manusia di sepanjang hidupnya.

Orang-orang Fir'aun menikmati kekuasaan, kekayaan yang banyak, kesempatan dan segala sumber daya alam yang melimpah yang menyebabkan kehidupan mereka mencapai puncak kejayaan. Namun kekuasaan semacam ini ternyata justru membawa mereka pada kesombongan dan mereka berbuat berbagai dosa dan kesalahan. Dikatakan, *Telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia* pada waktu itu. Rasul itu mulia *(karim)* dalam hal kedudukan dan keluhuran budinya di hadapan Tuhan, dan juga dalam hal keturunan. Rasul itu adalah Nabi Musa bin Imran as.

Dalam ayat 18, Nabi Musa as berkata kepada Bani Israil dengan sopan dan lembut, yang intinya, "Aku diutus Tuhan kepada kalian dengan maksud supaya kamu, sebagai hamba-hamba Allah, beriman kepadaku sebagai utusan-Nya dan menyerahkan kepadaku apa yang diperintahkan-Nya

kepadamu." Menurut para ahli tafsir, "hamba-hamba Allah" ini ditujukan kepada orang-orang Fir'aun, walaupun ekspresi al-Quran tampak seperti untuk hamba-hamba Tuhan yang saleh. Kata ini dipakai untuk orang-orang kafir dan pelaku dosa demi meneguhkan mereka dan menarik mereka pada keimanan terhadap kebenaran. Karenanya, kata *"addu"* ("menyerahkan") berarti mematuhi Allah Swt dan melaksanakan perintah-Nya.

Sebagian ahli tafsir mengemukakan tafsir lain tentang kalimat tersebut, yaitu, frase *"'ibad Allah"* ("hamba-hamba Allah") berarti Bani Israil, dan kata *"addu"* ("menyerahkan") berarti menyerahkan mereka kepada Nabi Musa as sehingga beliau bisa membebaskan mereka dari belenggu. Disebutkan dalam ayat 17, surah al-Syu'ara, *Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami.*[161]

Selanjutnya, demi menolak tuduhan apa pun, beliau berkata, *Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu.* Dalam berbagai ayat dikatakan, Nabi Musa as menolak tuduhan yang salah dari orang-orang Fir'aun, seperti tukang sihir, yang bertujuan untuk menguasai negeri Mesir ataupun mengusir bangsa Mesir dari negerinya.

Menurut ayat 19, setelah menyeru mereka untuk mematuhi perintah Allah dengan cara membebaskan Bani Israil, Nabi Musa as berkata, *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.* Bukti nyata yang dimaksud oleh beliau adalah mukjizat dan argumen yang jelas dan logis. Kalimat, *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah* bermakna, perbuatan apa pun yang tidak tunduk pada kehendak Allah Swt dipandang sebagai perlawanan dan pendurhakaan, yang dalam praktik mereka biasanya mencelakakan dan menyakiti para utusan Allah demi mengklaim kepemimpinan, kekuasaan, kedaulatan dan semacamnya.[]

161 Lihat juga surah al-A'raf [7]:105, dan surah Thaha [20]:47.

AYAT 20-22

(20) *Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku.* (21) *Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* (22) *Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)."*

TAFSIR

Perlawanan terhadap para nabi dan mengeksploitasi banyak orang sama saja dengan usaha untuk mengungguli Tuhan Yang Mahakuasa. Nabi Musa as menegur lawan-lawannya yang mengeksploitasi banyak orang secara tegas, *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah.* Tatkala dosa dan kerusakan merasuki hati manusia, seruan seorang nabi pun akan sia-sia. Diungkapkan, *Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).*

Menurut ayat ini, tatkala Nabi Musa as dengan teguh membimbing mereka pada jalan yang benar dan menggunakan mukjzat untuk menunjukkan bukti kebenaran Ilahi yang dibawa serta keunggulannya terhadap mereka, orang-orang Fir'aun malah melempari beliau dengan batu untuk membunuhnya. Karena terancam dibunuh, Nabi Musa as menyatakan bahwa ia berlindung kepada Tuhannya sekaligus Tuhan mereka. Artinya, sebenarnya Tuhan mereka adalah sama, Yang Esa, sehingga beliau menyeru mereka untuk beriman kepada satu Tuhan yang menciptakan segala makhluk dan mereka semua akan kembali kepada-Nya. Fir'aun hanyalah makhluk lemah yang tidak pantas disembah.

Dalam ayat 22, Nabi Musa as berkata, "Jika kamu tidak memercayai aku sebagai utusan Tuhan, lantas mengapa kamu bermaksud membunuhku? Biarkan aku dengan caraku, yaitu aku bertugas untuk membimbing kamu ke jalan yang benar tetapi kamu tidak mengakui seruanku dan menjaga jarak dariku." Tatkala Nabi Musa as tak punya lagi harapan untuk membimbing Fir'aun dan para pengikutnya ke jalan yang benar, beliau melaknat mereka dengan perintah Tuhan, *Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya.*

Dalam ayat 22 disebutkan bahwa Nabi Musa as berdoa kepada Allah Swt, yang intinya, "*Ya Tuhanku,* mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam dosa dan kedurhakaan, mereka tak mau meninggalkan dosa dan pembangkangannya. Hati mereka begitu gelap sehingga tidak ada harapan untuk menempuh jalan kebenaran." Tenggelam dalam dosa dan kenikmatan duniawi menjauhkan umat manusia dari Tuhan sehingga fitrah mereka sekalipun tidak bisa menyelamatkan.[]

AYAT 23-24

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

(23) *(Allah berfirman), "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari*[162]*, sesungguhnya kamu akan dikejar.* (24) *Dan biarkanlah laut*[163] *itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.*

TAFSIR

Pelarian Bani Israil pada malam hari yang dipimpin oleh Nabi Musa as merupakan pukulan telak bagi Fir'aun sehingga ia berang dan mengirimkan prajurit untuk mengejar mereka. Ayat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang tidak bisa mencapai tujuan dalam melaksanakan perintah Allah di negeri orang kafir, mereka mesti pergi atau berhijrah. Ketahuilah, Allah menganugerahkan

162 *Asr* diambil dari kata *isrâ'*, yakni "bergerak dari satu tempat ke tempat lain di malam hari."

163 *Rahw* artinya terbuka, tenang, dan jalan besar.

keamanan dan ketenangan kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya.

Menurut ayat 23 dan ayat 24, doa Nabi Musa as dikabulkan dan beliau diperintahkan untuk meninggalkan Mesir pada malam hari bersama para pengikut beliau di antara Bani Israil. Allah Swt memberitahu bahwa setelah pelarian itu, prajurit-prajurit Fir'aun akan mengejarnya. Allah Swt memerintahkan Nabi Musa as supaya memukulkan tongkatnya ke Sungai Nil sehingga terbelah dan mereka bisa melewatinya dengan selamat. Nabi Musa as harus melaksanakan perintah tersebut dan tak perlu merasa khawatir karena telah ditetapkan bahwa Fir'aun dan para pengikutnya akan tenggelam di dalamnya.

Setelah mendengar dari telik sandinya bahwa Nabi Musa as dan Bani Israil meninggalkan kota, Fir'aun mengejar mereka bersama para pengikutnya dan melihat bahwa Sungai Nil terbelah. Dia tahu bahwa itu adalah mukjizat Nabi Musa as. Tetapi disebabkan kesombongan dan keangkuhannya, maka ia mengira bisa pula menyeberangi Sungai Nil dengan kakinya. Namun tatkala mereka masih sampai separuh jalan, celah Sungai Nil itu melebur dan mereka pun tenggelam. Ketahuilah, segala makhluk adalah ciptaan Tuhan dan tunduk di bawah perintah-Nya. Mereka adalah sahabat dari sahabat-sahabat Allah dan musuh dari musuh-musuh-Nya. Setiap makhluk (seperti air Sungai Nil—*penerj.*) senantiasa patuh dan menunggu seruan untuk menunaikan perintah dalam menghancurkan musuh-musuh Allah Swt.[]

AYAT 25-28

(25) *Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan.* (26) *dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah,* (27) *dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.* (28) *Demikian-lah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.*

TAFSIR

Kekayaan duniawi tidak bisa menyelamatkan manusia dari murka Ilahi. Berkali-kali Allah Swt membinasakan orang-orang berdosa dan kaum yang kelewatan dalam pembangkangan, kemudian mewariskan kerajaan mereka pada kaum lain. *Demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.* Pada ayat-28 ini, Allah Swt memberitahu Rasulullah saw bahwa Fir'aun tenggelam bersama para pengikutnya dan kehilangan banyak taman, bangunan megah dan sumber-sumber air disebabkan kedurhakaan. Banyak ladang dan istana

megah diwariskan kepada kaum yang lain, yaitu Bani Israil dan penduduk Mesir, sebagai limpahan karunia tanpa mereka harus bekerja keras dan mengalami kesulitan disebabkan keimanan.

Perlu diperhatikan, bagi orang-orang beriman, selain istana surga yang disiapkan untuk mereka, juga akan mewarisi tempat-tempat yang seharusnya menjadi bagian kaum kafir. Kedudukan-kedudukan orang beriman di surga disebutkan dalam al-Quran, yakni, *Mereka adalah ahli waris yang mewarisi surga.* Ayat ini menjadi nasihat dan peringatan bagi orang-orang beriman supaya memikirkan kebinasaan Fir'aun dan para pengikutnya disebabkan kedurhakaan mereka terhadap utusan Tuhan sehingga mereka ditenggelamkan di dunia. Sedangkan di akhirat kelak azabnya lebih pedih dan menyiksa. Sementara Bani Israil, dengan keimanan kepada Tuhan dan utusan-Nya, berhasil menggenggam kekuasaan tanpa kesulitan. Kekuasaan semacam ini merupakan karunia Ilahi kepada mereka. Tentu saja limpahan karunia untuk mereka di akhirat akan jauh lebih baik dan tiada batas.[]

AYAT 29

(29) *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.*

TAFSIR

Segala penciptaan sesuai kehendak Ilahi. Waktu tenggang yang Allah sediakan bagi manusia bukan tanpa maksud, melainkan bersyarat. Yakni, agar manusia menjadi sadar dan kembali ke jalan fitrahnya, menghamba hanya pada (perintah)-Nya. Tetapi kerapkali manusia itu tak mau dan justru tenggelam dalam dosa sehingga, *merekapun tidak diberi tangguh.*

Ayat 29 ini mengatakan bahwa langit dan bumi sama sekali tidak meratapi tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. Ini menunjukkan bahwa Fir'aun telah melampaui batas atas kekuasaan dan kekayaan yang digenggamnya. Dia tidak memiliki kehormatan dan tidak pula kemuliaan di hadapan penghuni langit sehingga kematiannya tidak menyebabkan kesedihan, apalagi di mata penghuni bumi. Fir'aun mengklaim

dirinya sebagai tuhan, tetapi penghuni langit dan bumi adalah sahabat dari sahabat Tuhan dan musuh dari musuh-Nya. Dengan kebinasaan Fir'aun, orang yang menolak cahaya fitrahnya sendiri, menyesatkan banyak orang dan menentang seruan utusan Ilahi, Musa as, justru menggembirakan seluruh makhluk langit dan bumi.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"langit dan bumi"* adalah para penghuninya karena mereka hanya menangis bagi orang-orang beriman yang dekat dengan Allah Swt (*muqarrabin*), bukan para pendosa seperti Fir'aun dan pengikutnya. Sebagian lain berpendapat bahwa menangisnya langit dan bumi memang nyata dan tampak, dengan berubah-ubahnya warna langit secara spesifik menjadi kemerahan, selain merah permanen pada saat matahari terbit dan terbenam.

Menurut sebuah hadis, "Ketika Husain bin Ali bin Abi Thalib (as) syahid, langit menangis untuknya dan tangisan itu tampak di sudut-sudut langit."[164] Menurut hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, "Langit menangis untuk Yahya bin Zakaria (yang syahid dibunuh penguasa tiran dengan sangat menyedihkan) dan Husain bin Ali (as) selama empat puluh hari, dan tidak menangis untuk siapa pun kecuali untuk keduanya." Sang periwayat bertanya, "Seberapa besar menangisnya langit itu?" Imam Shadiq menjawab, "Warna merah yang tidak wajar muncul di langit pada saat matahari terbit dan matahari terbenam."[165][]

164 *Majma' al-Bayan*, jil.9, hal.65, tentang ayat yang dibahas.
165 Ibid.

AYAT 30-31

(30) *Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksa yang menghinakan,* (31) *dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Seluruh perkembangan sejarah dan setiap tahapnya berada dalam asuhan dan kendali kebijaksanaan Tuhan. Sedangkan kerugian yang diderita manusia disebabkan oleh sifat dan perbuatannya sendiri. Kedua ayat yang dibahas (ayat 30 dan 31) di sini ditujukan kepada Bani Israil. Poinnya adalah, "Kami menenggelamkan Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya yang telah memperbudak dan menghinakan mereka, membunuh anak-anak laki-laki dan memaksa kaum wanita mereka bekerja."

Frase *"dari Fir'aun"* merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berdenotasi "siksaan", yaitu membebaskan Bani Israil dari siksaan Fir'aun. Selanjutnya, kalimat *Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas* merujuk pada pendurhakaan, kekafiran, keangkuhan dan pembangkangan yang melampaui batas, seperti pernyataan Fir'aun sebagai tuhan. Akibat perilaku melampaui batas dan menindas hamba-hamba Tuhan itu, Fir'aun mendapat murka Tuhan dan ditenggelamkan di Sungai Nil. Itulah salah satu azab dari azab dunia bagi orang yang melampaui batas, tidak patuh kepada Tuhan dan menindas orang-orang yang lemah.[]

AYAT 32-33

(32) *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,* (33) *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*

TAFSIR

Ketetapan Allah Swt didasarkan pada sifat-Nya Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan mengaruniai mereka kekayaan dunia. Menurut dua ayat ini, Allah menganugerahkan keutamaan dan kehormatan kepada Bani Israil karena mereka memang pantas mendapatkannya. Allah menganugerahkan tanda-tanda keperkasaan-Nya kepada Bani Israil dan beberapa anugerah lain sebagaimana dikabarkan dalam al-Quran, seperti terbelahnya laut dan mega yang menaungi mereka ketika mereka kesulitan

di padang pasir. Anugerah dan kelebihan-kelebihan semacam itu menjadi ujian bagi mereka, akankah terus bersabar dalam penderitaan dan mau bersyukur.

Ayat ini menunjukkan bahwa limpahan rahmat atas mereka itu sekaligus sebagai ujian, tatkala hasrat-hasrat melalui hawa nafsu dan gangguan setan terus menyeretnya agar sibuk dengan segala kesenangan duniawi, melupakan asal karunia yang tengah dinikmati itu hingga enggan bersyukur. Orang bijak tidak akan sombong dalam keadaan semacam ini karena tahu bahwa karunia duniawi hanya sementara dan mereka tengah diuji olehnya. Orang-orang beriman menyadari betul bahwa mereka harus memanfaatkan limpahan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya supaya memperoleh rida Allah Swt. Mereka diharapkan bersyukur karena menurut al-Quran, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih* (QS. Ibrahim [14]: 7).[]

AYAT 34-36

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا
نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾

(34) *Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata,* (35) *"tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.* (36) *maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."*

TAFSIR

Beriman pada Hari Pembalasan sesungguhnya merupakan keimanan lebih lanjut dari keyakinan terhadap keesaan Tuhan, yang berbeda dengan posisi kemusyrikan. Orang-orang musyrik, yang beriman kepada Tuhan tetapi sekaligus mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya, menolak untuk mengimani Hari Pembalasan. Mereka mengatakan, *kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.*

Menurut tiga ayat di sini, kaum Quraisy menjawab orang-orang beriman yang mengatakan bahwa mereka kelak akan

dibangkitkan, "Lihatlah bahwa kamu mati dan Dia memberimu kehidupan, selanjutnya Dia akan mematikanmu kemudian akan menghidupkanmu lagi [pada Hari Pembalasan]. Namun mereka terlalu bodoh atau berpura-pura bodoh untuk mengakui Hari Pembalasan. Orang bijak manapun bisa mengerti bahwa langit dan bumi berikut semua tatanan di dalamnya bukanlah dicipta sia-sia, melainkan suatu karunia yang disediakan untuk penyempurnaan manusia.

Seluruh nabi memberitahukan kepada umatnya bahwa akhirat tengah menanti mereka. Ucapan para nabi sebagai petunjuk Ilahi memberikan kesaksian akan kepastian akhirat, bahwa apa pun yang ditebarkan dalam hidup ini akan menuai hasilnya di akhirat. Tiada ruang bagi keraguan apa pun menyangkut Hari Pembalasan, hingga orang-orang yang mati akan dibangkitkan supaya mereka tahu bahwa ada kehidupan setelah kematian dan setiap orang akan dibalas atas perbuatannya.

Namun demikian, orang-orang musyrik memberi jawaban tak masuk akal ketika menjawab orang-orang beriman yang memberitahu mereka tentang Hari Pembalasan. Mereka mengatakan bahwa apabila orang-orang beriman itu benar, para leluhur mereka tentu bisa dibangkitkan untuk memberitahukan tentang Hari Pembalasan itu, sehingga mereka bisa mengakui kebenaran klaim orang-orang beriman. Tetapi orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa terjadinya Hari Pembalasan itu pada akhir perjalanan dunia. Akhirat merupakan kelanjutan dari perjalanan manusia setelah kematiannya.

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal meminta Rasulullah saw supaya membangkitkan leluhur mereka, Qushay bin Kilab, sehingga mereka bisa menanyainya tentang akhirat karena dia adalah orang yang benar dan mereka bisa memercayainya melalui pengakuan tersebut.[]

AYAT 37

(37) *Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.*

TAFSIR

Sejarah memberi manusia pelajaran terbaik. Negeri yang makmur, seperti Yaman, yang terletak di sebelah selatan Jazirah Arab, menjadi buaian sebuah peradaban besar yang diperintah oleh raja-raja yang disebut *Tubba'* (bentuk jamak dari *tababi'a*) Istilah ini secara harfiah berarti "orang-orang yang perintahnya diikuti oleh rakyat" atau "mereka yang saling menggantikan satu sama lain untuk memerintah". Mereka memiliki kekuasaan yang membentang luas.

Ayat 37 ini merupakan ayat lanjutan yang didahului ayat-ayat sebelumnya, yang menyebutkan tentang permusuhan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saw berikut pengingkaran mereka terhadap Hari Pembalasan. Ayat ini merujuk pada nasib kaum Tubba' yang berdosa dan berbuat kejahatan guna menjadi peringatan bagi kaum musyrik Mekkah akan azab Tuhan yang menanti mereka di Hari Pembalasan.

Ayat ini berbunyi, *Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Orang-orang Hijaz mengetahui nasib kaum Tubba' sehingga tidak ada uraian lebih lanjut dalam ayat-ayat berikutnya menyangkut mereka. Jadi, hal itu sudah cukup untuk mengingatkan kaum musyrik Mekkah terhadap nasib yang menanti mereka, yang serupa dengan kaum-kaum lain yang menghuni wilayah Syam (sekarang wilayah Suriah, Palestina, Yordania Timur, Lebanon dan bagian barat laut dari wilayah Bulan Sabit yang subur) dan Mesir.

Andaikata suatu golongan memang mengingkari Hari Pembalasan, lantas bagaimana ia akan mengingkari azab Tuhan yang ditimpakan kepada kaum durhaka dan berbuat kejahatan itu? Sedangkan kalimat *"orang-orang yang sebelum mereka"* menyinggung tentang kaum Nabi Nuh as, kaum Ad, Tsamud dan semacamnya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Tubba' adalah kaum orang beriman dan seorang pencari kebenaran, sedangkan "kaum Tubba'" disebutkan dalam dua ayat al-Quran yang memberikan kesaksian yang sama, karena bukan penguasanya yang dicela, tetapi rakyatnya (kaum Tubba'). Sebuah hadis menyatakan, "Jangan bunuh Tubba' karena dia tunduk pada kehendak Tuhan."[166] Ada pula hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, mengatakan, "Sesungguhnya Tubba'

166 Tafsir *Majma' al-Bayan*, tentang ayat tersebut.

berkata kepada [suku] Aus dan Khazraj, 'Tinggallah di sini hingga Nabi ini menyatakan seruannya. Andai aku memiliki kesempatan untuk sezaman dengannya, aku akan berada di pihaknya dalam seruannya.'"[167][]

167 *Ibid.*

AYAT 38-39

(38) *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.* (39) *Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

TAFSIR

Kata *"la'iba"* dipakai dalam arti "bermain-main belaka, apa pun dilakukan dengan sia-sia", seperti mainan anak-anak. Dua ayat ini sebagai pendahulu tiga ayat berikutnya, tentang Hari Pembalasan. Kaitan ayat-ayat ini seakan menunjukkan bahwa apabila tidak ada Hari Pembalasan, maka penciptaan akan menjadi sia-sia karena alam penciptaan diciptakan untuk manusia dan jika manusia menjadi tidak wujud karena kematian, maka alam penciptaan juga akan sia-sia. Karena alasan inilah Allah Swt berfirman, *Kami tidak menciptakan langit dan bumi*

untuk bermain-main belaka, melainkan Kami menciptakannya dengan kebenaran.

Argumen logis keberadaan Hari Pembalasan dijelaskan, sehingga orang yang peka bisa menggunakan akalnya untuk mengetahui bahwa Tuhan Yang Mahakuasa tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Semuanya diciptakan dengan kebenaran, yang berasal dari sifat Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Ayat-ayat di sini dan ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa maksud di balik penciptaan langit dan bumi adalah untuk penciptaan manusia. Maksud dari penciptaan manusia adalah untuk membangkitkannya pada Hari Pembalasan, atau jika tidak, maka penciptaan langit dan bumi akan sia-sia.[]

AYAT 40-42

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ۙ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى
عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ۙ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ ۚ
إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

(40) *Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya,* (41) *yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,* (42) *kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Karena penciptaan memiliki tujuan tertentu, maka Hari Pembalasan harus terjadi. Tuhan Yang Mahabijaksana menciptakan alam penciptaan dengan kebenaran, maka Dia tidak akan membiarkan begitu saja makhluk yang paling disayangi-Nya setelah kematian. Seluruh umat manusia akan berkumpul pada Hari Pembalasan, meskipun nantinya manusia

akan sendiri-sendiri dalam mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya.

Hari Pembedaan (*yaum al-fashl*), hari ketika seluruh umat manusia berkumpul, merupakan sebutan lain dari Hari Pembalasan, karena pada hari itu yang benar dan yang salah akan dibedakan, dan setiap orang akan menerima balasan sesuai perbuatannya. Orang-orang yang benar dan orang-orang yang salah akan jelas melihat perbuatan masa lalunya, dan semua itu memperoleh balasan.

Menurut ayat 41, tidak ada teman yang bisa memenuhi permintaan teman lainnya karena tidak akan ada yang mampu untuk menolong temannya kecuali orang yang dianugerahi rahmat Allah. Sebab, kemuliaan, kehormatan dan pertolongan hanyalah milik Zat Mahatinggi. Dia-lah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya. Dia mengazab atau mengampuni siapa pun yang dikehendaki. Yang pasti, azab atau ampunan-Nya didasarkan pada keadilan dan kebijaksanaan, dan tidak ada seorangpun yang akan terzalimi.

Karena rahmat Allah Swt melampaui murka-Nya, kita semua berharap untuk menikmati rahmat-Nya. Sedangkan para pelaku dosa—tak peduli seberapa besar mereka melampaui batas—seharusnya tidak berputus asa dari rahmat Allah. Dalam al-Quran dinyatakan, *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir* (QS. Yusuf [12]: 87). Orang-orang saleh yang berbuat baik harus senantiasa bertakwa dan tidak sombong. Sebab mereka tidak pernah mengetahui apakah perbuatan mereka diterima atau ditolak oleh Allah Swt. Diriwayatkan dari para Imam maksum as bahwa harapan (*raja'*) dan kecemasan (*khawf*) orang beriman seperti dua bandul keseimbangan.[]

AYAT 43-46

(43) *Sesungguhnya pohon Zaqqum itu,* (44) *makanan orang yang banyak berdosa.* (45) *(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,* (46) *seperti mendidihnya air yang amat panas.*

TAFSIR

Kata *"zaqqum"*berarti "sejenis buah tidak diinginkan yang disajikan di neraka". Kata *"muhl* "dipakai dalam arti "besi atau tembaga tidak murni yang meleleh". Keempat ayat tersebut berbicara tentang azab bagi para pelaku dosa, khususnya orang-orang kafir. Kata *"atsim"* ("berdosa") mungkin dimaksudkan bagi orang-orang kafir, karena ayat-ayat terdahulu berbicara tentang orang-orang kafir. Sedangkan tema umum dari ayat-ayat tersebut adalah orang yang beriman pada keesaan Tuhan, Hari Pembalasan, kenabian Rasulullah saw dan keimaman pada para Imam maksum. Sekalipun berbuat dosa, tetapi dengan

bekal keimanan kepada hal-hal tersebut, mereka tidak akan disiksa dengan azab pedih semacam itu.

Berdasarkan ayat di atas, sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut menyinggung tentang orang yang dilaknat, yaitu Abu Jahal, yang ekstrem kekafirannya, dendam dan permusuhannya terhadap Rasulullah saw. Diriwayatkan, Abu Jahal pernah memakan beberapa kurma dicampur mentega sembari mengatakan dengan nada mengejek bahwa itulah *zaqqum,* seperti yang disampaikan Muhammad (saw) untuk memperingatkan mereka.

Allah Swt berfirman, seraya menolak klaim Abu Jahal, bahwa buah dari pohon *zaqqum* adalah buah dari pelaku dosa, bukan yang dikatakan Abu Jahal. Yakni tambang yang meleleh, seperti emas, perak dan tembaga, disebut *"muhl"*. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah minyak kotor. Ketika minyak itu dipanaskan, kotorannya akan mengendap atau menjadi sampah yang disebut juga sebagai *durdiy al-zit* (sampah minyak). Buah dari pohon *zaqqum* itu mendidih di perut seperti air mendidih yang memotong usus mereka. Allah Swt, Yang Mahakuasa (*al-Jabbar*) dan Yang Maha Mengalahkan (*al-Qahhar*) berbicara kepada para malaikat yang mendorong orang-orang kafir ke dalam neraka (*Zabaniyah*) dengan murka-Nya.[]

AYAT 47-50

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾
ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾
إِنَّ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

(47) *Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka.* (48) *Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.* (49) *Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.* (50) *Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya.*

TAFSIR

Azab Hari Pembalasan bersifat fisik dan nonfisik. Azab fisik termasuk menggunakan bahan material mendidih sedangkan yang nonfisik termasuk mendengar celaan dan hinaan yang mengatakan, "Bukankah kamu yang mengklaim menjadi penguasa dan pemberi dalam kehidupanmu di dunia?" Ayat

47 mengungkapkan perintah Allah Swt pada para malaikat untuk mencengkeram orang-orang kafir dan menyeretnya sekuat tenaga ke tengah neraka jahanam yang dikelilingi api. Selanjutnya, ayat 48, para malaikat menuangkan air mendidih di atas kepala penghuni neraka dan seperti itulah *Zaqqum* mengiris-iris bagian dalam tubuh mereka dan membakar bagian luar tubuh mereka.

Sedangkan untuk ayat 49, beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada Rasulullah saw, "Hai Muhammad! Aku memiliki kekuasaan dan aku memiliki kedudukan di Mekkah, tetapi tidak kamu dan tidak pula Tuhanmu bisa mencelakakanku." Akibat dari bualannya, Abu Jahal akan dicengkeram dengan mengerikan pada Hari Pembalasan dan dikatakan kepadanya dengan hina, "Maka rasakanlah azab ini akibat kesombongan dan pengakuan kekuasaan dan kedudukanmu."

Ayat 50 menyatakan, tatkala orang-orang kafir itu merasakan azab, maka dikatakan kepada mereka, "Inilah azab yang diperingatkan oleh para nabi tetapi kalian meragukan, mengolok-olok dan memfitnahnya." []

AYAT 51-53

(51) *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,* (52) *(yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air;* (53) *mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan.*

TAFSIR

Kata "*sundus*" dan "*istabraq*" berarti "kain sutra bagus" dan "kain sutra tebal." Kata "*hur*" adalah bentuk jamak dari "*huriyyah*" yang dipakai dalam arti "wanita bermata hitam dan putih". Kata "'*ayn*" memiliki bentuk jamak "'*ayna*" yang berarti "memiliki mata lebar dan indah." Orang-orang saleh pasti ditempatkan di tempat yang aman, menikmati banyak karunia surgawi dan aman dari azab neraka.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat*

yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa (QS. al-Qamar [54]: 54-55). Kedudukan di *"tempat yang aman,"* (QS. al-Dukhan [44]: 51) dan *"tempat yang disenangi"* (QS. al-Qamar [54]: 55) disediakan bagi mereka yang ada di tingkat ketiga di antara orang-orang saleh. Mereka adalah orang-orang yang hatinya aman karena beriman dan hatinya terlepas dari segala persekutuan Tuhan. Mereka berjuang melawan kekuatan hawa nafsu dan amarah dan berhasil menaklukkannya. Mereka melepaskan diri dari segala ketertarikan pada dunia fana, dan menutup jalan masuk penguasa kegelapan ke dalam hati mereka. Dengan begitu hati mereka dikelilingi para malaikat rahmat. Mereka melangkah keluar dari jurang ilusi dan nafsu duniawi sehingga hanya menujukan pandangan pada pintu rahmat Ilahi. Sebuah hadis menuturkan, "Kalbu orang beriman adalah Arasy-nya Sang Maha Pengasih."

Singkatnya, ayat ini merujuk pada mereka yang hatinya aman di dunia lantaran keimanan. Mereka aman di dunia, mendapat perlindungan Allah Yang Mahasuci dari desakan hawa nafsu dan hasrat setan. Perlindungan Allah Swt di dunia itu juga membawa mereka pada posisi aman dari siksaan apa pun di akhirat.

Ayat selanjutnya mengatakan, orang-orang yang seperti itu memperoleh kebahagiaan dan merasakan limpahan karunia spiritual serta kebahagiaan fisik-surgawi. Sebab, sebagaimana manusia itu terdiri dari jiwa dan raga, maka kebahagiaannya pun harus memenuhi kebahagiaan yang selaras. Ayat-ayat yang dibahas di sini secara gamblang merujuk pada dua dimensi kebahagiaan tersebut mengingat tempat yang aman itu sesuai dengan tingkat spiritual manusia yang dicapai melalui penyempurnaan diri. Maka dengan pengetahuan jasmani, manusia bisa memperoleh pengetahuan rohani tentang akhirat, berupa tempat yang aman.

Ayat 53 mengungkapkan tentang rangkaian karunia jasmaniah bagi orang-orang saleh. Di surga mereka berpakaian elegan yang dibuat dari *sundus* dan *istabruq* (sutra bagus dan sutra tebal). Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa *istabruq* berarti karpet yang disiapkan bagi mereka, dan kata "*mutaqabilin*" (berhadap-hadapan) merujuk pada dipan-dipan di surga yang saling berhadap-hadapan satu sama lain sehingga mereka saling merasakan nikmat bercengkerama satu sama lain.[]

AYAT 54

(54) *Demikianlah. Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari.*

TAFSIR

Dalam melukiskan *"hur al-'ayn,"* sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa mereka adalah wanita-wanita yang bermata lebar dan indah serta berkulit cerah dan lembut. *'Ayn* menjadi sifat bagi *hur* yang kulitnya lembut. Demikianlah keadaan para penghuni surga yang akan menikmati segala jenis karunia dan kesenangan di dalamnya tanpa harus mendahuluinya dengan kesukaran atau kerja keras tertentu seperti ketika masih berada di dunia.[]

AYAT 55

(55) *Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran).*

TAFSIR

Karunia terbesar adalah keamanan, karena tempat yang aman mendahului karunia-karunia lainnya. Ketahuilah, keamanan di surga meliputi segalanya. Tiada rasa takut akan kematian, permusuhan, iri hati dan sifat-sifat lain yang merugikan. Ketenangan dan keamanan di surga berkaitan dengan "tempat yang aman" dan makanan. Frase *"segala macam buah-buahan"* menunjukkan tentang adanya keamanan dan kenyamanan itu. Memakan segala macam buah-buahan kadang bisa menyebabkan berbagai penyakit jika itu di dunia. Sedangkan kesalehan dan ketakwaan di dunia akan membawa pada kedamaian dan keamanan di akhirat. Ayat ini mengatakan bahwa apa pun buah yang diinginkan para penghuni surga, akan tersedia bagi mereka tanpa menyebabkan penyakit, kesulitan atau ketidaksenangan, sebagaimana maksud dari kalimat *"dengan aman (dari segala kekhawatiran)."*[]

AYAT 56-57

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

(56) *mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka,* (57) *sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.*

TAFSIR

Orang yang melindungi dirinya dengan kesalehan dan ketakwaan akan diselamatkan oleh Allah Swt dari neraka. Mereka ditempatkan di surga yang kekal dan para penghuninya terlepas dari kematian. Bagi surga dan penghuninya, Allah Swt tidak memberikan apa pun kecuali berkah yang melimpah dari-Nya (*fadhl*) dan limpahan berkah itu berasal dari kebaikan-Nya, sebagaimana makna *"sebagai karunia dari Tuhanmu."*

Pada ayat 56 dinyatakan, karunia tertinggi yang dianugerahkan kepada penghuni surga adalah kenyataan surga sebagai kediaman kekal, sedangkan azab terburuk bagi penghuni neraka adalah neraka itu sendiri—yang menjadi kediamannya. Dalam sebuah hadis disebutkan, ketika para penghuni surga menetap di surga dan para penghuni neraka menetap di neraka, seekor domba akan dibawakan kepada mereka. Dikatakan kepada mereka perihal adanya kematian dan domba itu akan dibunuh, tetapi dombanya ternyata sudah tidak ada. Perumpamaan ini merujuk pada tidak adanya kematian pada Hari Pembalasan.

Sedangkan dunia yang kita tempati sekarang adalah dunia kebinasaan yang di dalamnya selalu terjadi perubahan dan regenerasi, hidup dan mati saling susul-menyusul satu sama lain, yaitu setiap kehidupan pasti diikuti kematian, setiap kesenangan didahului kesukaran, dan kesehatan diikuti penyakit, dan seterusnya. Sebab, dunia tempat kita hidup ini adalah alam jasadiah dan potensi. Dunia ini terdiri dari pembentuk-pembentuk yang saling berlawanan dan unsur pembentuk entitas apa pun suatu hari nanti akan terpecah-belah dan hancur. Karena itulah kematian itu dekat dan tak dapat dihindari oleh entitas materi manapun. Berbeda dengan akhirat yang merupakan alam permanen dan tak berubah. Akhirat merupakan penjelmaan atau aktualisasi hakiki dari potensi yang telah dimanifestasikan manusia di dunia. Karena surga dan neraka berikut penghuninya tidak bersifat fana atau menjadi tiada.

Karunia lain yang disiapkan bagi orang-orang mukmin dan saleh yang menghuni surga adalah keselamatan dan aman dari azab neraka. Poin yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah, "Hai Muhammad! Keselamatan orang-orang beriman yang saleh dari azab neraka merupakan sebuah karunia, rahmat dan pertolongan besar dari Tuhanmu (untuk mereka)." Ayat

ini merujuk pada pertolongan Ilahi bagi orang beriman atas kesalehan dan ketakwaan mereka. Kata ganti kepunyaan *"ka"* yang mengacu pada Rasulullah saw bisa bermakna, karunia dan kebaikan yang diterima orang-orang mukmin itu merupakan anugerah sebagai pengikut setia Rasulullah saw, yang karenanya terbimbing di jalan yang benar, yang ikhlas dalam bertauhid dan mengikuti langkah para Imam Suci (as) sebagai penerus Rasulullah saw.[]

AYAT 58-59

(58) *Sesungguhnya Kami mudahkan al-Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran,* (59) *Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).*

Tujuan diwahyukan al-Quran adalah sebagai pengingat bahwa manusia sejatinya adalah hamba Allah Swt. Al-Quran merupakan petunjuk terpecaya bagi semua orang. Apabila tidak mau mengakui dan mengikuti wahyu Ilahi itu, mereka sebaiknya menunggu azab Tuhan. Dua ayat terakhir mengatakan, Tuhan Yang Mahakuasa menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab supaya diketahui nilai sastranya yang sangat tinggi dan tak tertandingi, sehingga mereka sadar bahwa al-Quran berasal dari pancaran mata air pengetahuan Ilahi, berisi petunjuk yang paling dapat dipercaya. Dengan bahasa manusia itu, setiap orang akan bisa mengingat dan beriman pada kenabian Muhammad saw.

Ayat 59 ini ditujukan kepada Rasulullah saw, yang dapat diungkapkan sebagai berikut, "Hai Muhammad! Tunggulah mereka (untuk menjadi) terbimbing di jalan yang benar karena orang-orang kafir (juga) menunggu nasibmu." Ayat ini secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa Rasulullah saw, yang begitu pengasih kepada setiap manusia, menunggu orang-orang kafir supaya juga mendapat petunjuk dan kebahagiaan besar, sedangkan mereka menunggu Rasulullah saw untuk kalah dan wafat.[]

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il*, dan *al-Kifâyah*, di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm*, dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah*, dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fi Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]

Doa Penutup

Ya Tuhan, jadikan ikatan kami dengan Rasulullah saw dan orang-orang suci-Mu semakin kokoh dari hari ke hari, sehingga mereka bisa menjadi perantara syafaat kami.

Ya Tuhan, lindungi kami dari segala jenis kemusyrikan yang tampak atau tersembunyi. Amin... Ya Rabb al-alamin.[]